Luka Hati Dita

Emeraldthahir

LUKA HATI DITA
— Emeraldthahir

Copyright ©2022
Ukuran 14x20; vi + 462 halaman

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1. 000. 000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5. 000. 000. 000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Terima kasih penuh cinta buat semua penghuni Grup Dunia Emeraldthahir, besar harapan *author* jika kita bisa terus saling mendukung hingga bisa melewati masa pandemik ini. Buat semua admin hebat dan para marketer yang membantu penjualan buku, kalian luar biasa. Dan yang terutama dan yang paling utama adalah pemilik Dzat Sang Maha Pencipta yang telah memberikan segala rahmat-Nya.

Penuh cinta dan kasih kuucapkan pada editor *multitalent* sekaligus illustrator, Mbak Ajeng, yang beberapa minggu ini rela menerima masukan serta kemauanku yang kadang kebangetannya minta ampun. Dan yang terakhir seluruh Tim ET Publisher yang tergabung dalam Admin Dunia Emeraldthahir, saya bangga dan bahagia memiliki kalian. Semoga kita semua sehat dan bahagia selalu.

Salam sayang, hangat, dan cinta

— Emeraldthahir

Sekapur Sirih Mister CA

Dear pembaca.

Saat Iin mendatangi saya dan kami duduk berdua lama di warung makan coto makassar, dia meminta izin ingin menuliskan kisah saya. Saat itu saya tertawa. Eh? Beneran? Saya memang lihat sosmednya banyak berisi soal projek novel. Saya sampai berpikir, mungkin anak ini ingin berhenti jadi dosen dan melupakan cita-citanya fokus buat lanjut sekolah lalu banting stir jadi novelis?

Entahlah ya. Yang jelas saya kenal iin lumayan lama. Jadi, saat saya izinkan, syarat saya tidak muluk. Jaga kerahasiaan informasi apapun. Baik pekerjaan maupun *backgorund* pendidikan. Karena yang dilibatkan dalam proses perpisahan dalam rumah tangga itu kedua belah pihak. Bukan hanya dua orang.

Apresiasi saya jika kamu berhasil menuliskan kisah saya, In. gimana ya bilangnya. Sewaktu kamu datang dan wawancarai itu bagai menguak luka lama. Saya gak tahu seberapa dalam kamu bisa menangkap apa yang saya jelaskan. Namun, saya harap meski di dunia nyata kami tidak bersama karena keputusan masing-masing, sekarang saya bersama dengan seseorang yang saya berharap dialah jodoh terakhir saya.

Perceraian tidak mudah. Tapi di satu sisi, saya akui jika memiliki andil dalam perpisahan kami. Meski, mungkin, jika waktu dibalik, kami tetap akan berpisah, masalah kami terlalu kompleks, ya seperti yang saya ceritakan.

Tujuan saya ngijinin kisah ini dibagi adalah, agar wanita di luar sana bisa dengan mudah memahami kapan sebuah rumah tangga berakhir dan kapan rumah tangga masih memiliki kesempatan untuk dibangun lagi. Apalagi saya dengar kalau tokoh dalam novel ini dihujat habis-habisan, ya? Entah penulis yang bercerita *lebay*

atau memang bentuk penghakiman para wanita seperti itu, saya juga tidak begitu ambil pusing, yang jelas maksud dan inti dari buku ini tercapai.

Apalagi ya? Saya bukan penulis fiksi, jadi kalimat saya lumayan kacau balau. Jika ini selesai tolonglah kamu edit lagi biar bagus ya, in. Apalagi mau dicantumkan dalam buku. Akhir kata semoga para wanita di luar sana bahagia dengan pilihannya masing-masing.

Penuh hormat

A.

Prolog

Saya Digdya Adytia Morhansen, berjanji pada Andita Parjanu Sajena, akan mencintainya seumur hidup. Menyayangi, melindungi, serta menerima dia apa adanya. Jika di kemudian hari saya melakukan sesuatu yang fatal dan menduakannya, maka pihak yang dirugikan dalam hal ini, Andita Parjanu Sajena, berhak meminta apa pun, termasuk jika di dalamnya meminta berpisah. Seluruh keputusan sepenuhnya berada di pihak yang dirugikan. Keputusan ini berlaku untuk kedua belah pihak.

Di tetapkan di depok, 5 Januari 2012
Tertanda

— Dygta dan Dita

Bab 1

"Pi, jangan lupa beliin popok buat duo Manik," tutur Dita padaku sesaat sebelum aku keluar dari rumah. Kembali kupandangi wajahnya selama beberapa detik, tidak lagi seperti dulu. Badannya yang entah bertambah beberapa kilogram membuatku tak lagi minat menatapnya lama.

"Iya, pulang kantor aku singgah," kataku tak mau pusing. Lagian apa susahnya dia singgah di warung dan membelinya?

"Pulang jam berapa hari ini, Pi?" katanya dengan suaranya yang terkadang membuatku muak, apalagi jika dia terus merengek padaku. Kembali kutarik napas perlahan. Berusaha menahan diriku.

"Agak malam, makanya kubilang, Dit, kamu beli aja di depan, pakai jasa apa gitu, aku maunya kalau pulang di rumah, mau istirahat," sahutku berusaha bersabar. Ini masih pagi, dan aku tidak ingin memulai pertengkaran lagi, lagi, dan lagi.

"Aku gak minta cepat, asal pulang rumah kamu bawa. Udah itu aja. Gak sulit kalau kamu mau."

"Iya aku beli," sahutku sebelum bergegas menaiki mobil dan meninggalkan rumah yang terasa seperti neraka.

Usia pernikahan kami memasuki usia tujuh tahun. Usia yang belum begitu lama jika dibandingkan usia pernikahan teman sekantor di perusahaan tempatku bekerja. Aku menikahi Dita di tahun kedua perkenalan kami. Ya, aku jatuh cinta pada Dita dan langsung mendatangi rumah orang tuanya di Yogya. Sebab aku takut jika ada yang lebih dahulu melamarnya. Aku melamarnya tanpa menyadari akan banyak ketidakcocokan di antara kami karena perbedaan usia yang terpaut jauh. Aku berusia tiga puluh dua saat itu dan Dita dua puluh satu tahun. Perbedaan usia kami sebelas tahun. Aku menikahi Dita tepat sebulan setelah ia diwisuda.

Tahun pertama adalah fase bulan madu kami. Aku bahkan

tak bisa meninggalkan Dita sedetik pun. Aku dengan sabar menunggunya menyelesaikan pendidikan dengan rajin mengantar jemput. Wajahnya, rambutnya yang panjang, bentuk tubuhnya yang sempurna, Dita yang pintar dan tahu kemauanku, semuanya membuatku mabuk kepayang. Aku tak peduli jika masakan Dita keasinan atau rumah berantakan saat aku pulang lembur dari kantor. Hingga masuk tahun ketiga dan Dita mulai melahirkan anak kembar kami.

Sejujurnya aku bahagia, sangat bahagia, kelahiran anak kembar menambah warna baru dalam keluargaku. Terutama ibu serta keluarga besarku. Ya, kami sempurna. Hingga pada saat si kembar memasuki usia dua tahun, perubahan pada Dita membuatku hilang kesabaran, ketidakpengertiannya, membuat kami lebih banyak bertengkar. Padahal ada penjaga dan asisten di rumah yang kupekerjakan, dia masih sering ke salon, tapi kenapa Dita yang dulu masih tidak kembali seperti sedia kala?

Undangan makan malam perusahaan seringkali membuatku tidak tega membawa Dita. Namun jika ingin ditelisik lagi bukan tidak tega, aku yang terlalu gengsi jika dijadikan bahan olok-olokan. Asal kalian tahu, posisiku adalah posisi strategis di perusahaan tambang yang berkantor di Jakarta. Kolega kami terdiri dari beberapa kalangan. Sedangkan menjaga citra adalah salah satu hal yang wajib bagi perusahaan, karena keberadaanku cukup mewakili wajah perusahaan. Sehingga Dita kuanggap akan menghambatku.

Apakah aku tidak pernah memberitahu Dita? Sering.

Apakah aku tidak pernah dengan jujur memintanya agar berubah? Tak terhitung. Yang ada jawabannya adalah sabar, sabar, dan meminta waktu. Sampai kapan? Akhirnya kami hanya akan bertengkar dan aku kembali stres saat pulang ke rumah.

Aku membutuhkan Dita yang dulu. Dita yang yang cantik, sempurna, dan selalu menjadi kebanggaanku. Apa kurangnya aku? Lalu saat perasaan jenuh dan frustrasi melandaku, kedatangan seorang manajer cabang dari Kalimantan ke kantor pusat di bawah komandoku, membuyarkan konsentrasiku. Bahkan seisi kantor takjub dengan kecantikannya.

Aku sering menahan diri agar tidak memandangnya dalam waktu lama. Aroma parfumnya yang membius. Cara bicara yang terlatih, wajah yang enak dipandang, dan kesopanannya padaku sungguh membuat diri ini kadang menyesali kenapa tidak sedari awal bertemu Mentari. Namanya Mentari dan sinarnya telah merasuki dan mempengaruhi dada-dada pria seantero gedung lantai enam kantor kami.

"Pak, malam nanti ada *meeting*, berhubung saya baru di kantor ini, apa saya boleh minta ditemani sama rekan yang lain?" katanya padaku suatu sore.

Mentari punya wajah blasteran Kalimantan Pakistan. Ayahnya adalah seorang seorang keturunan Pakistan yang sekarang bermukim di tanah Borneo kurang lebih tiga puluh lima tahun lamanya. Jadi, bisa kalian bayangkan bagaimana gelisahnya aku di bawah tatapan Mentari?

"Jangan khawatir, aku ikut juga, kok. Nanti kita bareng aja," sahutku cuek, tapi dalam hati sudah berteriak setengah mati.

Pertemuan pertama yang diikuti Mentari dan sudah kuduga banyak mata yang menatapnya dengan sorotan memuja. Entah kenapa itu membuat sesuatu di dalam diriku bergejolak. Sebuah energi baru seakan menyelubungiku, apalagi saat Mentari dengan tegas menolak diajak siapa pun dan memilih tetap di sampingku seolah meminta perlindunganku. Ah, Mentari. kamu sengaja menciptakan api?

"Apartemenku dekat kantor kok, Pak. Kalau boleh saya minta tebengan sampai ke kantor, malam begini saya belum terbiasa dengan suasananya."

Aku memilih mengiyakan, padahal jika tidak dikatakan sebagai atasan yang baik aku pasti mengantarkannya dengan selamat sampai tujuan.

"Apa Bapak tidak ingin mampir? Minum kopi mungkin?" tawarnya saat kali kedua aku mengantarnya pulang. Saat itu aku masih berhasil sok jual mahal dengan tidak menunjukkan ketertarikan sedikit pun. Namun pertahanan diriku buyar manakala ajakan kelima datang.

Pukul tujuh malam saat itu. Aku ikut masuk dalam apartemen Mentari. Tidak begitu mewah, tapi nyaman. Aku bisa melihat pemandangan ibu kota dari jendela kamarnya. Aku dan Mentari bukan anak kecil. Usia mentari hanya lima tahun di bawahku. Usianya tiga puluh tiga tahun meski secara tampilan tak ada bedanya dengan karyawan magang usia awal dua puluhan. Posisi Mentari yang bonafit bukan tanpa sebab, dia salah satu lulusan magister terbaik di kampus sehingga tidak sulit baginya mendapatkan pekerjaan. Ah, seharusnya wanita seperti Mentarilah yang kuperistri, bukan wanita seperti Dita.

Handphone-ku berbunyi. Dari Dita. Apalagi kalau bukan soal remeh? Soal popok? Soal lemari? Soal keran? Atau soal gatal pada anak kami yang seharusnya bisa dia selesaikan? Memang seberapa sibuk dan melelahkannya urusan rumah tangga? Apa tidak cukup penjaga dan asisten rumah tangga yang kupekerjakan? Aku memilih mengabaikan ponselku dan fokus pada sosok Mentari yang kini aku tahu sudah mandi dan duduk di sebelahku. Aromanya memikat.

Ck! Anak SMA pun tahu aliran listrik di antara kami begitu jelas. Hanya saja kami memilih mempertahankan gengsi.

"Aku tahu Bapak sudah menikah."

Semua orang di kantor tahu. Termasuk dia yang bekerja sudah beberapa bulan di kantor.

"Lalu?" kataku berusaha tidak terpengaruh dan masih berusaha fokus pada cangkir kopi yang kupegang.

"Aku tahu Bapak tertarik padaku."

Great, Mentari, Great!

"Lalu?" Aku menantang matanya. Berusaha membaca pesan tersirat dari sana. Sesuatu mendorongku. Dengan berani kudekatkan diri agar lebih dekat dengan wajahnya. Hal sudah lama ingin kulakukan karena biasanya kami terlalu berjarak. Sekarang aku bisa dengan leluasa memandangi binar di wajahnya dan sisa keterkejutan yang perlahan pergi seiring posisiku yang masih kubiarkan terus memandanginya.

"Aku tidak masalah dengan itu," ucapnya perlahan dan tenang. Seolah telah mengerti apa yang diinginkannya dan tahu apa yang

kuinginkan. Dan sialnya aku seperti terhipnotis. Apalagi saat sebelah tangannya telah menyentuh pipiku dan berlama di sana. Kupikir pertahananku akan segera luntur.

Lalu dering ponselku kembali berbunyi. Sejenak aku ragu. Bagai iblis dan malaikat yang berperang dalam benakku. Sebuah kesimpulan mencuat sekejap.

"Asal istri dan keluargaku tidak tahu, aku tidak masalah dengan hubungan ini," jawabku lalu mulai mematikan ponselku dan menahan hasratku yang makin menggebu.

"Aku tidak menginginkan apa pun, hanya cukup seperti ini. Tidak lebih," sahut Mentari sebelum akhirnya bibir kami bertemu dan saling bercengkrama.

Bab 2

"Aku tidak menginginkan apa pun, hanya cukup seperti ini. Tidak lebih," sahut Mentari sebelum akhirnya bibir kami bertemu.

Otakku tak bisa lagi berpikir jernih saat merasakan bagaimana reaksi Mentari memanjakanku. Entah sudah berapa lama aku tidak lagi merasakan perasaan berdebar seperti ini. Lalu sebuah dengung melintas dalam ingatanku membuatku menghentikan tubuh Tari yang makin merapat padaku.

"Tunggu!" kataku, dan mencoba membuat jarak di antara kami. Ada beberapa hal yang harus Mentari ketahui dengan jelas mengenai ini. Mengenai sesuatu yang akan berkembang. Kulihat wajah kami sama-sama sedang menahan hasrat.

"Apa itu?" katanya.

"Kita harus jelas tentang ini. Aku mempunyai keluarga dan sangat menyayangi mereka. Tidak ada sedikit pun niat untuk meninggalkan mereka, apalagi demi hubungan yang sedang kamu tawarkan, Mentari. Semuanya harus kita perjelas di awal, karena dalam hal ini, kamu yang akan dirugikan. Aku ingin menjalani dalam keadaan sadar," jelasku membuatnya sadar tentang tawaranku.

"Aku tahu. Aku tahu sejak awal," katanya tanpa melepas kontak mata di antara kami. "Saya sejak awal sudah suka sama Pak Dygta, sejak enam tahun yang lalu."

Mataku menyipit. Menyukaiku sejak enam tahun yang lalu?

"Seleksi pegawai enam tahun lalu, Bapak yang bertindak sebagai ketua panitia tim seleksi dari kantor pusat."

"Lalu," tanyaku jujur masih tidak paham dengan apa yang dia katakan

"Bapak yang menyelamatkan saya dan ibu saya sewaktu ayah saya ingin menyeret kami kembali bersamanya. Itu saya, Pak."

Aku terkejut. Jujur aku tidak begitu ingat peristiwa itu. Karena berpikir jika yang kulakukan semata karena sebagai utusan perusahaan. Kalau tidak salah ingat aku membantu dua wanita itu mendapatkan tempat tinggal aman dan memastikan pria dengan ucapan Bahasa Indonesia yang kacau tidak lagi menyakiti mereka.

"Kalau Bapak bertanya ke mana Ibu saya, dia baik. Sekarang dia lebih berani dan ceria menghadapi hidup setelah menerima kekerasan dari suaminya sendiri selama puluhan tahun. Makanya, baru beberapa bulan yang lalu aku berani menerima tawaran pindah ke kantor pusat," tambahnya lagi.

Aku menghela napas panjang. Ternyata itu sebabnya. Lalu kurasakan kedua tangannya mulai memijat bahu dan juga leherku.

"Tapi, dia masih ayahmu, kan? Maksudku kalian berhubungan baik?" tanyaku

"Masih, dia tetap ayahku. Sejahat-jahatnya seorang ayah, jika berhubungan dengan anak-anaknya mereka akan berubah menjadi malaikat pelindung."

Aku mendengar penjelasannya sambil menikmati pijatan. Ah, Mentari.

"Aku sangat mencintai istriku, Mentari. Dan kamu harus tahu itu."

"Bapak tenang saja, saya cukup sadar posisi saya, sehingga saya berjanji tidak akan ada yang mengetahu hubungan ini selain kita berdua."

Aku menutup mata sambil merasakan pijatan yang kuterima. Satu sisi tak adil rasanya membiarkan Mentari menanggung semuanya sendiri. Wanita seperti dia harusnya mendapatkan pria yang layak jadi suaminya. Melindungi dan menyanyanginya. Bukan pria sepertiku.

"Apa jaminannya hubungan kita tidak akan diketahui orang banyak? Karena ada beberapa kolega yang bermasalah di kantor karena memiliki *affair* dengan sesama rekan kerja, dan asal kamu tahu aku tidak ingin ini menjadi masalah bagi kita."

"Bapak bisa pegang omongan saya. Jika hubungan kita ketahuan, maka itu akan menjadi akhir dari semuanya."

Tak lama kurasakan pijatan Mentari berpindah ke lenganku. Ah, kapan terakhir kali Dita memijatku? Aku tidak ingat. Yang kuingat dia selalu bercerita tentang hal remeh, tentang kesulitannya mengatur urusan rumah atau kesulitannya tak bisa membagi waktunya. Hingga berimbas pada jadwal diet yang—entahlah—sedang dia lakukan. Entah kenapa aku merasa sesak jika pulang ke rumah. Pasti ada yang salah denganku. Apakah Mentari jawabannya?

"Tapi, aku tidak bisa menawarkan hubungan lebih jauh, jika kamu tahu, aku masih menganut pahaman kolot tentang hubungan pria dan wanita," jelasku dan mulai menikmati melihat rambutnya yang menjuntai hingga melewati dada. Kini posisi duduknya tepat di hadapanku. Lalu senyumnya yang sangat manis membuatku serasa ingin ikut tersenyum. Desakan ingin menyatukan bibir kembali memenuhi hasratku.

"Apa yang harus kujelaskan dan kubuktikan pada Bapak, bahwa aku sama sekali tidak akan menimbulkan kesulitan? Aku hanya membutuhkan hubungan seperti ini."

"Tapi, kamu tidak akan bebas menghubungiku. Aku pasti tidak akan mengangkat teleponmu jika sedang di rumah. Hubungan kita akan terbatas," balasku lagi dan kembali senyumnya tersungging merekah indah. Menertawakan kekhawatiranku.

Tepat pukul sebelas malam aku meninggalkan Mentari. Perasaanku membaik setelah menemuinya. Seolah energi baru telah menyusup masuk memenuhiku. Ada kebahagian tersendiri yang kurasakan.

Sesampaiku di rumah, kulihat Dita telah tidur di kamar kami. Lalu aku beranjak ke kamar anak-anak dan menyaksikan keduanya telah lelap. Duo Manik adalah nama yang Dita sematkan buat dua anak kami. Gunadama dan Baktimanik, dua anak kembarku yang kini telah berusia empat tahun. Sebentar lagi mereka akan siap masuk sekolah. Keduanya tumbuh sehat tanpa cacat.

"Eh, Bapak, udah pulang. Bapak baru pulang?" tanyanya sembari menyiapkanku air putih di atas meja.

"Iya, Bik. Gimana kerjaan rumah?" tanyaku setelah meminum

segelas air putih yang disodorkannya.

"Baik, Pak, hanya saya, kan, baru datang lo ini. Mungkin, Bapak lupa kalau saya izin mudik pulang kampung karena nemenin anak lahiran, Pak."

Aku lalu teringat kalau Bik Sati, wanita yang berusia pertengah empat puluhan yang bertugas sebagai sebagai asisten rumah tangga meminta izin padaku ingin pulang kampung menemani anaknya lahiran. Pantas saja Dita uring-uringan. Namun, jujur, bukan kali ini saja Dita seperti itu.

Setelah bercakap secukupnya dengan Bik Sati, aku menuju kamar dan membersihkan badan. Sepuluh menit kemudian aku telah bergabung bersama Dita di atas ranjang. Terlelap hingga pagi hari.

Keesokan paginya, riuh suara anak anak membangunkanku. Dita seperti biasa pada jam seperti ini akan sibuk dengan urusan dapur. Keceriaan mereka membuatku sejenak lupa tentang polemik yang ada dalam hatiku.

Setelah mandi aku bergabung bersama mereka untuk sarapan. Kulihat wajah Dita tidak bersahabat. Apakah dia berniat memulai pertengkaran sepagi ini denganku? Oh tolong, jangan merusak pagiku, Dita.

"Pi, kan, aku minta kamu beli popok, iya, kan? Salah satu anak kamu, masih harus pakai popok kalau malam. Dan aku tidak punya cukup tenaga lagi buat tambahan pekerjaan rumah," keluhnya seolah telah mengerjakan begitu banyak pekerjaan rumah.

"*Sorry*, Dit, urusan kantor lagi padat. Kamu gak bisa harapin aku ngurusin urusan kecil macam itu. Ada banyak jasa kurir hari ini. Coba deh kamu mikir dikit, Dit," ucapku mulai tersulut emosi.

Kusaksikan ia tidak lagi menjawabku. Jika seperti ini, akan terjadi perang dingin hingga beberapa hari ke depan. Biasanya akan bertahan hingga berminggu-minggu. Sungguh aku tidak ingin dipusingkan dengan semua keluhan Dita yang kadang menurutku sangat tidak masuk akal. Kupikir hari Sabtuku tidak akan tenang lagi. Lalu ingatanku melayang ke sosok Mentari. Sedang apa dia? Apa yang dia lakukan hari ini?

Siang hari aku berkendara sendiri. Kutinggalkan anak-anak di rumah bersama ibuku yang ternyata kangen dengan cucunya. Entah kenapa aku lebih tertarik menemui Mentari, mengetahui apa yang sedang dilakukannya. Bagaimana kabarnya?

Baru saja aku akan memarkir mobil di basemen saat melihat Mentari diantar oleh seseorang yang kukenal. Ada rasa cemburu yang menjalar saat melihat tangan pria itu berusaha menahan langkah Mentari. Rizwan, staf bagian pemasaran. Aku tahu dia sangat tertarik pada Mentari. Entah apa yang mereka bicarakan, hingga menyisakan Rizwan yang terdiam di tempat dan sosok Mentari yang mengenakan pakaian olahraga meninggalkannya seorang diri.

Aku menunggu hingga Rizwan pergi sebelum keluar dari kemudi dan menemui Mentari.

"Kamu akrab sama Rizwan?"

"Lumayan, tapi hanya sebatas teman, tapi kurasa Rizwan ingin yang lebih."

Aku tidak meragukannya. Mereka berdua ada pada lingkaran yang sama. Tidak sulit untuk memulai hubungan. Namun, ada ketidakrelaan dalam hatiku.

"Jika Bapak khawatir, kurasa itu tidak perlu. Karena Bapak tahu betul saya hanya suka pada siapa."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Kemampuannya dalam menyenangkanku memang luar biasa. Apakah bisa aku mengajaknya menikah? Apakah dia mau menjadi istri tanpa status? Kupikir ini tidak akan adil untuknya.

"Pak, apakah ada peluang untukku bisa menjadi istri bapak? Aku tidak akan meminta lebih, tidak akan minta disahkan secara hukum. Aku hanya meminta status hubungan kita berdua bisa sah di mata agama, agar bisa leluasa melakukan banyak hal berdua. Aku janji tidak akan membuat semuanya menjadi rumit. Aku ... aku tidak ingin ada pria yang mengganggu."

Oh, Tuhan. Kenapa pikiran kami bisa sama?

Bab 3

"Pak, apakah ada peluang untukku bisa menjadi istri Bapak? Aku tidak akan meminta lebih, tidak akan minta disahkan secara hukum. Aku hanya meminta status hubungan kita berdua bisa sah di mata agama, agar bisa leluasa melakukan banyak hal berdua. Aku janji tidak akan membuat semuanya menjadi rumit. Aku ... aku tidak ingin ada pria yang mengganggu ku," ucapnya dengan penuh harap. Aku memandangnya lama. Membiarkan diriku mengagumi kecantikannya serta memuji betapa beruntungnya aku mendapatkannya. Ada sedikit kegelisahan di hatiku saat kata saya kini berganti menjadi kata aku.

"Aku sudah bilang padamu, Mentari, aku tidak bisa memberimu status pernikahan, hanya pertemuan seperti ini yang bisa kuberikan padamu, aku tidak bisa memberikanmu lebih, setidaknya untuk saat ini, Tari. Bersabarlah sedikit. Kita sama-sama dewasa, sebuah hubungan ada baiknya diawali dengan perasaan sadar. Dan aku masih secara sadar tetap pada keinginanku jika belum sekarang waktu yang tepat untuk memberikanmu status," jawabku pada akhirnya.

Lalu dia mulai memelukku. Aku menyukai aromanya, aku menyukai caranya memperlakukanku, aku merasa berada pada dimensi lain dari hidupku yang menjemukkan. Dari rutinitas kantor yang memuakkan dan dari urusan-urusan sepele di rumah. Pelukannya membuat aku merasa nyaman.

"Jadi, kapan aku bisa mendapatkan jawaban? Aku janji tidak akan mengganggu atau meminta lebih, Pak. Aku hanya mau lebih sering bersama Bapak dalam ikatan resmi, bahkan, aku bisa lebih berani menyenangkan Bapak jika ikatan antara kita sudah jelas, kalau masih seperti ini, aku yakin, jika Bapak juga ragu, bukan?"

sahutnya pelan. Aku bisa merasakan deru napasnya mengenai wajahku.

Akhirnya, agar tidak terjadi sesuatu yang sama-sama kami inginkan, aku mengajaknya menonton film di sebuah bioskop dekat apartemen miliknya. Kami mengatur sedemikian rupa hingga pada bagian masuk ke bioskop. Mentari lebih dahulu masuk baru kemudian menyusul aku setelahnya.

Film yang kami tonton adalah jenis film fiksi ilmiah. Jenis film yang kebetulan menjadi selera kami berdua. Jika bersama Dita, maka yang kami tonton hanya seputar drama yang ujungnya udah ketahuan. Dan tiap kali aku memintanya mengganti jenis tontonan kami, maka dia punya cara sendiri agar mendapatkan kemauannya. Nah, sekarang tahu, kan, kenapa aku sangat bahagia bersama Mentari? Mentari adalah versi lain dari Dita.

Aku menontn film dengan rasa bahagia bersama Mentari, kami mengobrol hal-hal yang ringan dan sekali lagi Mentari tahu bagaimana menyenangkanku. Godaan untuk tinggal berlama-lama dengan Mentari kembali muncul saat dia memintaku untuk menemaninya hingga malam. Dia tidak memintaku menginap, hanya memintaku tinggal hingga malam hari. Aku hanya bisa menjawab jika saat ini, belum waktunya aku mengikuti keinginannya, aku tidak boleh membuat Dita curiga. Belum saat ini.

Aku tiba di rumah pukul setengah enam sore. Seperti biasa anak-anak berlarian jika mereka melihatku datang. Aku menggendong mereka berdua dalam sekali raup. Meski badan mereka tidak begitu berisi, kata dokter mereka sehat dan gizi tercukupi. Aku mendapati Dita sedang tertidur di kursi ruang tengah saat menggendong anak-anak masuk ke rumah. Aku lalu mencari Bik Sati dan menemukan wanita itu sedang membersihkan pekarangan belakang rumah dan menanyakan apa saja kegiatan anak-anak satu harian ini.

"Anak-anak bermain sama saya, Pak."

"Terus? Dita ngapain?"

"Ibuk, kan, ada kegiatan RW, Pak. Ada pengobatan gratis, jadi tadi Ibu sibuk di sana seharian."

"Anak-anak udah makan siang, kan, Bi?"

"Udah pak, udah saya kasi makan."

Aku meninggalkan Bik Sati dan meminta anakku membangunkan ibunya, aku perlu bicara beberapa hal padanya. Selesai mandi aku melihat Dita akhirnya masuk kamar dengan wajah lesu. Setahun terakhir aku jarang melihatnya tersenyum bahagia. Wajahnya selalu cemberut seolah aku penyebab masalahnya.

"Pi, tadi dicariin Pak Lurah. Aku, kan, udah kasih tahu sejak minggu lalu kalau hari ini kita ada kegiatan. Nah, semua pada datang suami istri, hanya aku saja yang datang sendiri."

Aku memilih diam dan tidak mendebatnya. Akan lebih baik aku tidak memulai perdebatan dan agar akhir mingguku bisa tenang.

"Pi, tadi, Bu Karno bikin kehebohan di kompleks sebelah. Suaminya kedapatan selingkuh."

Perasaanku mulai tidak enak.

"Wanita selingkuhan pak Karno rambutnya Ditarik sama Bu Karno, kita para ibu-ibu yang lain berusaha melerai, ternyata Pak Karno udah selingkuh empat tahun sama wanita itu, dibeliin rumah pula di kompleks sebelah, mana ada anak. Heboh tadi, ya, semoga aja gak masuk media."

Aku berpura pura membuka buku bacaan tapi telingaku dapat mendengar jelas cerita Dita.

"Ya, terus sebagian dari kami heboh bahas soalan ini, Pi. Namun, aku yakin Papi gak bakalan gitu, karena aku tahu, meski kita sering bertengkar, kasih sayang Papi hanya buat keluarga kita, kan, Pi?"

Aku terhenyak. Pernyataan Dita, apakah karena dia merasakan ada yang ganjal?

Atau karena dia tahu sesuatu?

"Pi, parfum kamu ganti, ya? Eh, terus katanya, Papi tadi ke bioskop, ya, Pi?

Bab 4

"Eh? Emang benar tadi, Papi ke bioskop?"

Jantungku berdetak kencang. Pertanyaan Dita membuatku sontak membalikkan badan. Apa yang dia tahu? Atau bagaimana dia tahu?

"Tadi, ibu kompleks yang datang belakangan di acara kelurahan ngasih tahu, kalau sewaktu dia jemput anaknya di bioskop, lihat kamu, apa itu hanya orang yang mirip kamu, Pi?"

Aku menarik napas lega. Mengambil jeda selama beberapa detik lalu mulai menutup buku yang kupegang. Syukurlah tidak seperti yang aku takutkan. Hampir saja aku membuat diriku gagal dan ketahuan di depan Dita.

"Lain kali sebelum kamu tanya, pastikan dulu kalau yang kamu tanyakan itu berdasar, Dit, Lagi pula mana sempat aku ke bioskop satu harian ini?" elakku lalu memeriksa laci nakas. Sebenarnya aku juga bingung apa yang sedang kucari di sana.

"Makanya aku tanya buat mastiin, apakah itu benar? Lagi pula meski kamu nonton di bioskop juga aku gak masalah kok, Pi. Apa yang salah? Eh, ini parfum kamu, ganti, ya? Ini agak lebih manis, atau hanya perasaanku aja?"

Lagi aku menarik napas. Sungguh Menyesal aku meminta anakku membangunkan Dita.

"Gak ganti, mungkin penciumanmu aja, aku tadi singgah di kantor, terus di lantai dasar ada acara, naik lift agak berdesak-desakan juga, bisa saja karena bersinggungan lama," tambahku lagi.

"Aku harap di acara bulan depan, kamu bisa dating, Pi. Lagi pula apa salahnya bergabung dengan para tetangga, iya, kan? Besok-besok kalau kita dibantu, siapa yang tahu?"

"Dit, aku nih capek, kerja seminggu, tadi juga harus ke kantor.

Kalau urusan kecil begini juga harus aku tongkrongin, rasanya gak mungkin, kamu aja yang urusin. Lagi pula itu, kan, bukan urusan rumit, Dit."

"Bukan gitu, Pi. Gak enak aku datang sendiri terus, lagian apa salahnya satu jam aja datang, setor wajah biar keluarga kita gak kehilangan wajah, iya kan?"

Kesabaranku mulai menipis. Inilah yang paling membuatku muak dengan Dita.

"Dan aku inginnya kamu lebih sering nemenin aku belanja bulanan, Pi. Sekalian bawa anak-anak main atau makan, udah jarang kita keluar sekeluarga, aku udah gak ingat kapan kali terakhir kita keluar bareng."

Aku mendengkus mendengar pernyataan Dita. Keluar? Benar, aku tidak lagi ingat kapan kami menghabiskan waktu berempat, meski enam bulan sekali keluarga besarku sering mengadakan acara kumpul keluarga atau ada jika acara kawinan, ya, paling hanya sebatas itu. Aku memang jarang membawa Dita, karena, ya, aku tahu dia pasti sadar aku sangat keberatan dengan kelebihan berat badannya dan banyak hal lainnya yang membuat aku tidak nyaman bersamanya beberapa tahun belakangan.

Bosan? Entahlah. Yang jelas aku pernah beberapa kali mengatakan padanya tentang ini.

"Jangan sekarang, Dit, nanti, ya. Kalau aku punya waktu luang dan tidak dikejar kerjaan, pasti deh kita keluar, sambil nunggu kamu nurunin berat badanmu juga," kataku akhirnya. Apa dia akhirnya akan sadar?

"Nunggu badanku langsing mah, masih lama Pi, berat badan gak bisa asal turun, harus fokus aku ngurusnya, ngurus kembar di rumah, bikin waktuku penuh, malam harinya anak-anak tidur aku juga ikut tidur," dalihnya.

"Itu alasan kamu aja karena gak bisa ngatur waktu. Bilang aja males, Dit."

"Pi, aku bukan malas, sehari rasanya gak cukup buatku ngatur semuanya."

"Dit, di rumah, ada dua asisten, kamu kesulitan apa memangnya? Apa aku gak kasih kamu banyak waktu? Apa aku gak kasih kamu fasilitas? Kenapa kamu bisa memuakkan begini, sih, jadi istri? Jujur Dit, aku mulai bosan dengar keluhanmu, bosan dengan ocehanmu, bosan dengar alasan kamu yang gak masuk akal, aku juga mulai bosan lihat kamu," semburku akhirnya dengan pandangan menelisik.

"Pi, kerjaan rumah bukan hanya sekadar ngatur dan bersih-bersih. Ngasuh anak bukan hanya sekadar jagain dan beresin. Mereka kerja, aku ngawasin, aku bantuin, anak-anak ada yang jagain, aku tetap yang masak, aku yang rapiin, gak semuanya dikerjain asisten. Kamu mau aku gila hadapin pekerjaan rumah ini sendiri?"

"Nah, kan? Selalu ada aja alasan kamu. Udahlah, Dit, terserah kamu mau ngapain, aku capek. "

"Harusnya kamu gak gini, Pi. Harusnya kalau ada masalah, ya, kita omongin, jangan biarin ngendap, kita selesein baik-baik."

"Apalagi, Dit? Sejak awal, kan, aku yang ngeluh soal kelakuan kamu yang marah gak jelas, semuanya kemauan kamu yang harus kuikuti, aku bener-bener capek, Dit, capek," tutupku, lalu masuk kamar mandi.

Niatku sebenarnya malam ini hanya ingin di rumah, tapi keinginan untuk tinggal di rumah sungguh benar tidak ada. Aku merasa berada di neraka bersama Dita. Oh, Tuhan, ada apa denganku? Sapaan kedua anakku akhirnya kuabaikan saat keluar dari rumah.

Satu jam setelah berputar-putar, akhirnya aku telah berada di apartemen Mentari. Kalian tahu apa yang menyambutku saat pintunya terbuka? Senyum yang hangat, aroma yang wangi, dan tentu saja tubuhnya yang enak di pandang. Aku jadi bertanya-tanya apa resep Mentari hingga bisa tetap secantik ini, padahal Dita jauh lebih muda ketimbang Mentari.

"Kupikir Bapak tidak akan datang malam ini, ada sesuatu?" sambutnya, saat aku masuk dan memilih duduk di sofa yang sering kududuki akhir-akhir ini.

"Ya, ada sesuatu, dan aku masih belum tahu jawabannya," jawabku sambil menenangkan debar di dadaku.

Oh, Tuhan kenapa godaan ini begitu menyiksa? Sampai kapan aku bisa tahan tidak menyentuh Mentari? Apalagi kali ini ia makin merapatkan tubuhnya padaku. Aromanya mulai akrab di indera penciumanku.

"Bapak bebas bisa datang kapan saja, pintu apartemenku terbuka lebar," tuturnya, dan kali ini wajahnya menyeruak antara bahu dan daguku. Bahkan aku bisa merasakan bibirnya menyentuh leherku.

"Aku lapar, ka-kamu masak apa?" putusku akhirnya.

"Kebetulan aku baru saja manasin rendang, ada tumis bunga pepaya, suka?"

Aku tersenyum dan menganguk sebagai jawaban. Kuikuti langkahnya menuju pantri dan menunggu hidangan makanan dengan rasa bahagia. Ah, aku suka ketenangan ini.

"Masakanmu enak banget, Tar," pujiku setelah menghabiskan dua piring nasi beserta lauknya.

"Sebenarnya itu rendang pesanan, sih, Pak. Buatan temenku, aku mana sempat masak kalau pulang kantor? Paling hanya sempat mandi aja," jawabnya dan melihatnya berpindah duduk yang tadinya di hadapanku, berpindah ke sampingku.

"Jadi, gimana nurut Bapak kelanjutan hubungan ini? Aku ... aku butuh setidaknya alasan yang pasti kenapa aku harus bertahan dalam hubungan ini," tuturnya setenang mungkin.

Aku menghela napas. Tak bisakah kami seperti ini saja?

"Tar, aku ... jujur saja sering memikirkan lebih, tapi asal kamu tahu, aku punya keluarga, Tar, dan aku tidak ingin meninggalkan mereka karena hubungan kita," jelasku berusaha mengimbanginya.

"Aku tidak minta dipilih, aku hanya minta kejelasan status, aku ingin punya alasan menunggumu, aku tidak ingin kamu memilih, aku cukup dengan menerima perlakuan sayang dari kamu, bagiku itu sudah cukup."

"Lalu apa maksud kamu?" tuturku hati-hati. Aku tahu Mentari bukan wanita bodoh dan aku juga bukan pria bodoh. Masalahnya

aku belum bisa memberinya apa pun.

"Kita gak mungkin begini terus, kan? Aku ingin punya status meski tersembunyi, aku ingin kita bisa tenang berhubungan. Lagi pula aku yakin dengan kita menikah, Bapak tidak akan sungkan buat tinggal dan menghabiskan malam denganku, iya, kan? Aku janji tidak akan meminta banyak, aku janji," pintanya.

Ya Tuhan, aku harus bagaimana?

Bab 5

"Kita gak mungkin begini terus, kan? Aku aku ingin punya status meski tersembunyi, aku ingin kita bisa tenang berhubungan. Lagi pula aku yakin dengan kita menikah, Bapak tidak akan sungkan buat tinggal dan menghabiskan malam denganku, iya, kan? Aku janji tidak akan meminta banyak, aku janji," pintanya.

"Tari, kamu ingat, kan? Apa yang menjadi syarat hubungan ini? Kalau kamu ingat di awal aku bilang dengan jelas, kalau aku tidak ingin hubungan kita sampai menyakiti siapa pun apalagi ketahuan keluargaku," ujarku mengingatkan. Meski sebenarnya dadaku berdebar, takut jika Mentari akhirnya memutuskan tidak lagi menerima hubungan tidak jelas ini.

"Tapi keadaan berubah, untuk di tahap Bapak tidak ingin ketahuan istri dan keluarga aku mengerti, tapi ini berhubungan dengan hatiku, aku tidak ingin bimbang jika ada pria yang mendekatiku, atau gunjingan orang-orang nanti, apakah bagi Bapak permintaanku terlalu berat?" pelasnya lembut.

Astaga kenapa mentari bisa semenggiurkan ini? Andai kendali diriku tidak kuat mungkin sudah sejak awal aku membawanya menghabiskan malam berdua denganku di kamar. Namun, aku sadar hal itu tidak bisa kulakukan. Atau belum lebih tepatnya.

"Tari, aku jujur belum bisa memberimu apa pun jika kamu bersikeras, jika kamu ngotot ingin hubungan kita diresmikan, aku tidak bisa, banyak hal yang aku pertimbangkan, Tari. Dan kamu tahu, aku mencintai keluargaku. Tentu jika suatu saat aku melihat peluang istriku bisa menerima kita, aku tidak akan segan-segan memberitahumu," kataku menenangkannya.

"Iya, tapi kapan?"

"Enam bulan Tari, beri aku waktu enam bulan dari sekarang buat meresmikan hubungan kita. Sementara aku hanya bisa

memberimu sebatas ini, untuk hubungan yang lebih jauh, maaf, aku jujur belum bisa, dalam hal ini kamu yang paling dirugikan nanti, Sayang," elakku lagi.

Kali ini bibir Mentari merekah penuh goda. Ya, aku tergoda, apalagi dia makin mendekatkan dirinya padaku dan berlanjut memelukku. Sebagai pria 'yang baik', aku tentu menyambutnya. Pria mana yang bisa menolak godaan sebesar ini?

Lalu sentuhan Tari makin membuatku gila. Kali ini akulah yang lebih dulu mempertemukan bibir kami.

Aku kembali ke rumah pukul sebelas lebih. Anak-anak telah tidur, saat masuk ke dalam kamar aku melihat Dita juga ikut tidur di kamar anak-anak. Hah, baguslah, setidaknya aku bisa tidur nyenyak malam ini agar besok pagi bisa ke kantor dengan hati yang tenang.

Aku bangun pukul tujuh, seperti biasa anak-anak sudah ada di atas meja makan dan bersiap akan ke sekolah. Dita seperti biasa sedang sibuk mengurus bekal dan peralatan anak-anak. Saat melihat bagaimana kacaunya rumah pagi itu, aku berniat menyelesaikan makananku secepatnya dan berniat angkat secepatnya.

Seingatku dulu, ibu tak pernah membiarkan rumah berantakan seperti ini saat mengurus kami anaknya. Dita harus banyak belajar sama ibu. Dulu aku maklum karena dia ditinggal ibunya saat usianya masih kecil, tapi sekarang? Aku berharap Dita sadar kesalahannya.

"Dit, selesai antarin anak-anak sekolah, coba sekali kali kamu fokus bersihin rumah," kataku

"Rumah ini sehari empat kali dirapiin ada lo Pi. Tadi pagi aku udah bersihin malah, berantakan lagi, bedak berhamburan. Ya, maklum aja Bik Sati datang jam delapan, pengasuh anak-anak ketemu di taman bermain. Ya, gini jadinya."

"Alah itu alasan kamu aja sebenarnya. Kamu selalu punya jawaban atau bantahan kalau aku yang ngomong," tuturku mulai kehilangan selera makan dan berniat segera mandi lalu ke kantor.

"Loh? Ini kenyataannya. Aku ngurus Dama sama Manik dari pagi sampai malam, sedang kamu Pi? Aku minta main sama mereka aja, kamu cari alasan lain. Apa sebenarnya aku udah bikin Papi

bosan? Atau Papi memang udah gak suka lihat aku? Gampang, kok, kalau mau bikin aku udah gak berkeliaran di rumah ini, Papi punya senjatanya. Begitu Papi ucapin, aku pasti pergi," sahutnya lancar tanpa hambatan. Apa-apaan ini? Dita mulai mengancamku? Siapa dia?

"Mau kamu apa, sih, Dit? Nyari ribut pagi-pagi gini."

"Aku nyari ribut? Papi yang nyari ribut, sadar nggak kalau beberapa tahun ini, Papi udah gak pernah manggil aku dengan sebutan Mami kayak dulu lagi?"

Nah, mulai lagi drama abad 21-nya si Dita. Aku bosan. Benar-benar bosan harus menjelaskan hal yang sama beratus kali.

"Dit, jangan mancing emosiku, kamu tahu benar aku udah sering kali komplain dengan banyak hal. Kamu cukup ubah aja, kamu udah kufasilitasi semuanya, tinggal pake otak cerdasmu buat *aplikasiin*, percuma kamu kubiayain sekolah tinggi-tinggi tapi urusan berat badan aja kamu malu-maluin aku."

"Papi!"

"Apa? Kenyataan, kok! Apa yang bikin kamu marah? Kamu memang gemuk Dita. Aku gak lagi lihat kamu yang dulu. Aku ... aku ... aku benci kamu yang sekarang," pungkasku pada akhirnya.

"Aku gini juga ada sebabnya. Aku bukan gak usaha. Aku udah usaha, tapi polanya harus teratur, gak bisa instan, butuh waktu."

"Iya, sampai kapan? Mau nunggu sampai aku lihat wajahmu juga eneg?"

"Terus kalau aku masih juga gemuk dan program diet gak berhasil, gimana?" kata Dita dengan nada bicara yang tak pernah kudengar sebelumnya. Kurasa inilah definisi bertengkar sesungguhnya. Baik. Dita harus aku kasih pelajaran.

"Ya, itu masalahmu, Dit," tuturku mulai paham ke mana ini akan bermuara.

"Jawab Pi, kalau badanku setelah tiga atau lima tahun gak juga turun kamu mau apa?" teriaknya. Aku benci dengan teriakannya. ke mana Dita yang anggun? ke mana Dita yang penuh tatakrama?

"Ah, sudahlah Mentari, aku mau mandi," jawabku Lelah.

Aku berjalan secepat yang aku bisa, lalu hanya butuh dua detik saat aku sadar telah melakukan kesalahan fatal.

"Mentari? Siapa Mentari?"

Bab 6

Jantungku berdetak kencang. Aku kesal bukan main karena telah melakukan kesalahan fatal yang seharusnya bisa kucegah. Kubalikkan badan saat merasakan derap langkah Dita mendekatiku. Kiamat. Kiamat. Dita tidak boleh curiga. Tidak boleh.

"Siapa Mentari?" selidiknya seolah aku telah melakukan sesuatu yang salah. Dan *Well*, Dita tidak boleh tahu sampai kapan pun.

"Bukan siapa-siapa, Dit," jawabku berusaha cuek.

"Siapa Mentari?" ulangnya dengan nada lebih tegas.

"Kamu gak perlu tahu," sahutku buru-buru, lalu berjalan menjauhinya, tapi langkah Dita sangat cepat. Ia seolah sedang meredam sesuatu.

"Siapa?"

"Ok," jawabku lalu menarik napas," Dia salah staf baru dari kantor cabang, kami kebetulan ada *dateline* yang wajib diselesaikan secara bersama-sama, gimana? Puas?" pungkasku berniat menyudahi interogasinya. Bahaya jika percakapan tentang ini dibiarin lama.

"Ok, Pi. Terserah kamu, tapi pertanyaanku belum kamu jawab, gimana kalau badanku gak juga turun setelah beberapa tahun?"

"Apa mau kamu?"

"Aku tanya, gimana?"

"Iya, mau kamu gimana?" ulangku mulai jengah dengan nada suara tidak kalah tegas.

"Sekali lagi, Pi, aku tanya, gimana kalau setelah aku berusaha dengan berbagai cara, badanku yang delapan puluh lima kilogram ini tidak juga turun?"

"Terserah kamu, Dita. Terserah kamu. Aku menyerahkan semuanya sama kamu."

"Nggak gitu, aku tanya serius, kita gak bisa gini terus!"

Kali ini teriakan Dita tak terhindarkan. Aku tidak pernah suka jika wanita mulai berteriak dan bersikap tidak profesional. Aku berpaling jengah, sepagi ini dia memancing konfrontasi denganku.

"Ya aku tanya sama kamu, kalau kamu gak bisa diginiin terus lalu mau kamu apa? Aku udah jelas, aku udah cape, Dit, beneran cape dengan semua ini, kamu mau apa aja terserah," putusku lalu meninggalkannya di kamar dan bergegas masuk kamar mandi.

Ya, kadang-kadang aku menyesali kenapa nasibku terlalu nahas hingga bisa beristirikan wanita seperti Dita. Kupikir punya istri cantik, pintar, dan taat saja cukup buat memulai sebuah rumah tangga. Ternyata semua yang kuperkirakan salah. Bahagia itu hanya bertahan dua tahun.

Lima belas menit kemudian aku telah selesai berpakaian. Kulihat ruangan tengah tak ada lagi tanda keberadaan anak-anak dan Dita. Mereka pasti sudah lebih dulu berangkat ke sekolah. Aku masih punya waktu dua puluh menit santai dan sarapan dengan tenang.

Setiap pagi Bik Sati pasti akan mencuci di halaman belakang. Sedang Dita baru akan di rumah pukul sebelas atau dua belas siang tiap harinya. Padahal jika dia bisa mengatur waktu, ada banyak waktu kosong yang bisa dia gunakan ketimbang bergosip dengan ibu-ibu di taman kanak-kanak. Sampai hari ini aku tidak mendapatkan satu pun faedah dari perkumpulan ibu-ibu yang doyan gosip sambil nunggu anaknya pulang sekolah.

Nah, Dita? Bahkan punya *babysitter* yang bertugas menjemput serta mengawasi. Anak-anak dijaga sampai sore olehnya, siang hingga sore aku tidak tahu apa saja kegiatan Dita hingga perkara kecil urusan rumah saja sering terbengkalai.

Jadi, jangan salahkan aku jadi muak seperti ini bila berurusan dengan Dita. Kehabisan kata-kata aku dibuatnya. Aku bahkan sudah tidak ingat lagi kapan terakhir kali kami memadu kasih.

Namun jujur saja, untuk meninggalkan Dita, itu tidak mungkin, kami punya anak, pantang bagiku memutuskan pernikahan dengan anak di dalamnya. Sejak dulu, saat ibu ditinggalkan oleh Ayah, aku

sudah berjanji tidak akan melakukan hal yang sama pada istriku nanti.

"Pembicaraan tadi belum selesai, Pi."

Kepalaku terangkat dari aktivitas sarapan. Dita? Bukannya dia biasanya tinggal lama di sekolah?

"Aku minta Bik Sati yang mengantar anak-anak ke sekolah, aku perlu bicara, Pi, biar semuanya jelas antara kita. Kamu mau aku bagaimana sebenarnya, dan gimana akhirnya jika aku tidak bisa memenuhi keinginan Papi?"

Kutatap mata Dita selama beberapa detik lalu meneguk teh tawar hingga tandas.

"Akhirnya? Mau kamu gimana? Intinya solusi ada di kamu DIt, mau berubah, nggak? Kalau mau, ya, segera lakuin, kalau nggak, ya, mau gimana lagi?"

"Makanya aku tanya lagi, seandainya aku tetap aja gini, kamu masih malu bawa aku ke mana-mana? Seandainya badanku susah balik normal, apa yang kamu lakuin?"

"Memang kamu minta aku lakuin apa, Dit? Yang jelasnya berpisah gak pernah ada dalam kamusku, dan lagi aku percaya dengan keadaan kamu sekarang, gak mungkin kamu bisa ninggalin rumah ini," sahutku setengah meremehkan. Entah apa tujuannya sejak tadi mengejarku dengan pertanyaan ini. Para lelaki paling tidak suka dikejar oleh sesuatu yang udah jelas ke mana ujungnya

"Kata siapa aku bisa gak bisa ninggalin kamu?" bisiknya. Suaranya lebih seperti gumaman ketimbang jawaban seperti saat kami berdebat tadi. Bahkan, pernah beberapa kali kami bertengkar hebat dengan saling adu mulut. Tidak terhitung jumlahnya.

"Yakin bisa? Ngurus dirimu aja kamu gak becus, Dit," kilahku lalu mulai berdiri.

"Kalau aku bisa, gimana?"

"Ya, bagus."

"Kalau aku bisa pergi ninggalin Papi selama beberapa bulan, Papi ngasih aku apa?"

Aku mendesah Lelah. Apa lagi maumu Dita.

"Aku bakalan kasih apa pun kamu mau, puas? Asal pastiin

selama bulan itu aku tidak perlu lihat wajah kamu, ya, pastiin juga gak ada masalah apa pun, ingat aja kita punya anak-anak," cetusku tak lama setelah memakai sepatu.

"Aku pegang omongan Papi. Dan tolong sampaikan sama Ibu dan adik kamu kalau aku mulai minggu depan gak bisa bantuin mereka apa pun lagi, Pi"

Aku mengangguk acuh lalu melambaikan tangan berlalu dari sana. Terserah kamu, Dit.

Bab 7

Aku tiba di kantor dengan perasaaan yang sulit kujelaskan. Beberapa sapaan kutanggapi dengan biasa saat berjalan memasuki ruanganku. Mungkin akibat ucapan Dita sehingga berpengaruh buruk terhadap *mood*-ku.

Selama tujuh tahun ini, tidak pernah sekali pun aku melakukan hal yang buruk terhadap Dita. Aku menuruti semua kemauan dan memprioritaskan kebutuhan keluarga. Hanya Dita, yang kurasa tidak pernah memperhatikan dan melayaniku sebaiknya. Apakah aku salah jika aku minta dilayani dengan baik? Apakah aku salah jika meminta istriku tampil cantik serta memukau? Apakah aku salah jika keberatan dengan kondisi tubuh Dita, yang ... uuuhh ... ah sudahlah, mungkin pada akhirnya semua rumah tangga akan mengalaminya. Aku hanya harus bisa meyakinkan Mentari agar tetap berhubungan denganku, serta bersandiwara di hadapan Dita.

Banyaknya kesalahan pada laporan akhir tahun yang dilakukan kantor manajemen cabang membuatku mau tidak mau harus lembur agar dapat memastikan semuanya selesai tepat waktu. Memeriksa detail seperti ini tiap tahunnya kadang membuatku ingin marah dan ingin pergantian posisi di cabang yang bermasalah. Karena biasanya, kesalahan satu oknum akan berdampak pada laporan pertanggung jawaban keseluruhan. Dan aku tidak pernah menginginkan ini terjadi dalam wilayah tanggung jawabku.

Namun, itu tahun lalu sebelum kedatangan Mentari. Hari pertama saat dia membaca raut wajahku yang menahan emosi, ia segera tahu bagaimana melengkapi kekosongan yang kuinginkan lalu menyempurnakan. Ya, mirip-mirip kekosongan hatiku. Kehadiran Mentari bagai oase, entah mengapa aku sangat membutuhkan kehadirannya, bukan saja di kantor, aku ingin dia

menemaniku bercakap, memelukku, dan tidur ... astaga, tidak. Apa yang aku pikirkan? Hubungan kami tidak seperti itu. Tidak.

"Pak, semua perbaikan udah saya kirim lewat *e-mail*, sebelum dicetak, dan dilaporin ke para direktur minggu depan, ada baiknya Bapak periksa dulu, biar kekurangannya bisa kita benahi," pungkasnya saat masuk ke ruanganku.

Ah, Mentari, meski sudah malam, tapi penampilannya masih optimal. Performanya gak ada bedanya dengan pegawai lainnya, padahal sejak tadi aku tahu dia sibuk dengan sekretrarisku menghubungi kantor cabang sejak pagi. Rambutnya yang panjang sama sekali tidak menghalangi kegesitannya dalam bekerja.

"Take your time, Tari, kerjamu bagus. Senang memiliki kamu di akhir tahun gini, aku pasti tidak akan lupa buat ngasih tahu direktur agar naikin bonus kamu," ujarku tanpa melepas pandangan mataku.

Kami berpandangan lama. Dia tersenyum, aku pun menyambut senyumannya. Seolah ada percakapan tersembunyi yang tercipta di antara kami. Aku menangkap bahasa bibirnya yang menyiratkan jika akan menungguku di apartemennya malam ini. Tanpa ragu aku mengedipkan sebelah mata tanda setuju.

Gedung perkantoran PT. GAW adalah salah satu yang terbesar di daerah Depok. Antara gedung kantor dan apartemen Mentari hanya berjarak delapan ratus meter. Jadi, saat mengakhiri rapat terbatas dengan beberapa kepala bagian, aku segera memacu mobilku menuju apartemen Mentari.

Aku hanya mengetuk sekali saat pintu berwarna abu itu terbuka. Dia menyambutku dengan hangat, tak lupa disertai dengan pelukan. Saat mengendus aromanya, keinginan kuat untuk menghirup aroma itu agar meresap di indera penciumanku semakin menjadi-jadi.

"Masuk dulu, yuk, pasti lapar. Malam ini aku beli nasi kebuli langgananku, kali aja suka," katanya lembut. Aku tergerak mengikuti langkahnya dan seperti biasa menempatkan diriku tepat di kursi pantri. Aromanya masih menari-nari di indera penciumanku. Sesekali aku menelan ludah sambil menarik napas panjang.

Tidak butuh waktu lama bagiku menghabiskan porsi nasi kebuli

hidangan Mentari. Tak ketinggalan segelas teh panas. Yah, meski kuakui teh buatannya tak seenak di rumah, pelayanan Mentari padaku wajib kuacungi jempol.

Setelah makan aku menyaksikan Mentari yang kembali sibuk depan laptop. Aku tahu itu pasti kerjaan yang *dateline*-nya tidak lama lagi. Aku tidak meragukan ke profesionalan Tari dalam bekerja bahkan dalam melayaniku. Sungguh aku pasti akan diuntungkan jika memiliki istri sepertinya.

Apakah semua yang kulihat tidak bisa membuat hatiku memilih wanita ini? Apakah sepadan? Apakah sepadan meninggalkan Dita demi Mentari? Entahlah. Jika dilihat sepintas, aku yakin skor Mentari bisa di atas rata-rata. Namun, yang aku takutkan adalah soal anak-anak. Aku tidak ingin jauh dari anak-anak. Ada baiknya sebelum memutuskan aku harus memastikan jika pilihanku tidak akan salah.

"Pak, gimana? Enak? Kenyang? Butuh sesuatu lagi?" tawarnya saat melihatku duduk di sebelahnya. Aku melirik jam yang menunjukkan pukul sembilan malam kurang, setidaknya sebelum jam sepuluh aku wajib ada di rumah jika tidak ingin kegaduhan tadi pagi berulang. Setidaknya posisiku tidak aman jika malam ini aku menimbulkan kecurigaan.

"Oke, Tari, malam ini sampai di sini dulu, ya, sampai jumpa besok," ucapku lalu berdiri diikuti dengan Mentari yang menyusulku lalu menggandeng tanganku menuju pintu.

"Pak, kalau ada masalah, apa pun itu, aku siap menjadi pendengar," ungkapnya menenangkanku. Seolah ia bisa melihat kegelisahanku. Ah, Mentari, semoga kamu memang jodohku.

Jalanan yang lumayan ramai malam itu mengakibatkan aku tiba di rumah hampir pukul sebelas malam. Di atas meja seperti biasa selalu tersedia air jeruk, meski aku jujur lebih suka teh. Sayang sejak aku menegur teh buatan Dita yang terlalu pekat, dia jadi tersinggung dan tidak pernah lagi membuatkanku teh. Setelah satu tegukan air jeruk, aku melihat kamar anak-anak dan mendapati mereka tidur pulas. Ah, ini entah malam keberapa aku selalu tidak sempat menyapa mereka.

Tak lama setelah menyentuh handel pintu kamar yang kutempati, seperti biasa Dita sudah tidur. Baguslah. Aku sedang tidak ingin berperang. Sangat melelahkan hari ini. Segera setelah mengganti baju dan mencuci badan dengan menggunakan air hangat, aku bergabung dengan Dita di atas ranjang.

"Besok aku pergi, anak-anak kubawa, kalau mau menjenguk aku kirim lokasiku."

Aku masih membutuhkan waktu beberapa detik sebelum sadar ke mana arah pembicaran ini.

"Aku bilang terserah kamu, Dita, asal kamu ingat, saat kamu meninggalkan rumah ini, aku gak bisa memberi kamu uang seperti biasanya."

"Oke, gak masalah," jawabnya

"Berapa lama kamu pergi?" tanyaku berusaha menebak arah pikirannya.

"Satu tahun," jawabnya.

Aku tertawa dalam hati. Sehari saja dia tak bisa hidup tanpaku. Satu tahun? Tanpa uang bulanan? Ck-ck-ck, Dita. Kamu sama saja cari mati.

"Baik. Pergunakan waktumu dengan baik lalu lihat apa saja yang bisa kamu perbuat dengan waktu satu tahun. Aku menunggu, ingat aja, Dit. Kalau sampai belum satu tahun kamu menghubungiku atau meminta apa pun dariku, kamu sama anak-anak kembali pulang ke rumah," ujarku dengan penuh ketenangan. Meski aku tidak paham apa kaitannya dia ingin keluar dari rumah, dan nanti berniat kembali. Apa bedanya? Dasar wanita.

"Tenang aja aku pasti balik ke rumah, selama gak ada orang ketiga," jawabnya seolah mengakhiri pembicaraan.

Keringat dingin mulai mengaliri tengkukku.

Bab 8

Pagi kembali datang. Kali ini aku bangun dengan perasaan yang lebih tenang dibanding semalam aku tidur dengan perasaan was-was. Sebenarnya semalam aku bergulat dalam pikiranku, bahwa waktu yang diminta Dita sebenarnya terlalu lama. Karena ada banyak hal yang bisa terjadi dalam satu tahun. Ada banyak perkembangan pada anak-anakku yang bisa terjadi dalam waktu satu tahun, tapi aku tiba-tiba tersadarkan jika waktu satu tahun cukup bagiku mengenali Mentari lebih jauh. Waktu satu tahun akan aku pergunakan dengan sebaik-baiknya agar tidak menyesali keputusanku di kemudian hari.

Mentari wanita dengan rasa ambisius yang tinggi. Aku tidak ragu dengan penampilan serta caranya melayaniku. Namun, aku tidak yakin bagaimana dia kepada anak-anakku atau apakah bisa dia menerima keluargaku seperti Dita menerimanya.

Dita sejak awal wanita yang cukup cerdas, berpendidikan, sehat, cantik, dan dia punya potensi yang sangat baik jika dipoles dengan apik. Aku memang melarangnya bekerja hingga kedua anakku bisa ditinggal. Namun, siapa yang sanggup tinggl lebih lama dengan rumah yang selalu berantakan, istri yang tidak bisa merawat diri? Entah ingin menggunakan bahasa apa lagi yang bisa aku sampaikan padanya, jika dalam pekerjaanku, penampilan adalah nomor satu. Mencitrakan diri lewat penampilan yang baik adalah langkah awal dalam memperoleh kredit poin dari kolega. Dua tahun, aku mulai komplain dua tahun belakangan.

Hubungan intim kami sudah terhenti sejak lama. Tak perlu kujelaskan bagaimana caraku menyalurkannnya. Intinya aku masih paham batasan, aku pantang melakukan hubungan intim jika itu bukan pasanganku. Ya, semoga imanku masih kuat.

Saat memilih kemeja dan celana yang akan kugunakan. Kulihat tas dan koper Dita telah dipersiapkan di depan lemari. Ya, aku harus menjelaskan padanya jika kepergiannya bukan selamanya, ini semata-mata karena aku mengikuti permintannya. Entah apa yang ada dalam kepalanya.

"Gimana sekolah anak-anak? Aku gak mau anak-anak pindah dari sekolah lamanya, susah cari sekolah yang sesuai, Dit," cetusku saat mulai duduk di meja makan dan melihatnya membenahi perkakas dapur. Hah, untuk kesekian kali aku kembali tidak sempat bertemu anak-anakku.

"Gak usah khawatir, anak-anak tetap di sekolahnya, nanti aku terusin nomor rekening sekolah, biar kamu yang bayar langsung dan beberapa tagihan," jawab Dita. Untuk sepersekian detik aku menyadari, ini kali pertama Dita tidak memanggilku dengan sebutan Papi. Oke. Aku ikuti mau kamu, Dit.

"Oke. Gimana kalau aku transfer gaji setengah? itung-itung nafkah anak-anak, dan keperluan kamu," tawarku mencoba membuatnya berpikir. Aku gak mungkin tega. Lagi pula tawaranku fleksibel.

"Gak usah kasih setengah, pokoknya, masalah kebutuhan anak-anak selama aku keluar dari rumah jadi tanggung jawabku, kamu cukup bayar sekolah mereka. Belanja bulanan Bik Sati juga akan berkurang karena aku sama anak-anak gak ada, mending kamu simpan duitnya di tabungan anak-anak."

"*Babysitter*-nya gimana?" tanyaku. Jujur aku merasa ada yang beda mendengar cara Dita memanggilku

"Gak perlu, aku bisa, kok, kalau cuma ngurus dua anak," jawab Dita lagi. Aku tertawa dalam hati. Cih, kayak aku gak kenal kamu aja, Dit. Ada Bik Sati sama *babysitter* aja tampangmu urak-urakan dan rumah berantakan.

"Oke, kamu yang minta. Ingat ya, aku gak mau anak-anakku kekurangan apa pun, kalau masalah kesehatannya aku percaya kamu bisa mengatasi, tapi soal kebutuhan lain aku gak mau tahu kalau mereka sakit karena kekurangan makanan atau apa pun."

Setelah mengakhiri pembicaraan dingin pagi itu, aku segera bertolak ke kantor. Sungguh yang jadi beban pikiranku adalah laporan akhir tahun para kantor cabang. Semoga para kepala bagian bisa menyelesaikan semuanya tepat waktu. Karena ada beberapa program yang harus segera berjalan tahun depan.

Pukul dua siang semua laporan yang butuh direvisi telah selesai dikerjakan. Aku lega karena sekretarisku, Rima, juga telah memastikan semua bagian-bagiannya. Tinggal meminta bantuan Mentari agar memeriksa kembali, lalu giliran Rima yang membuat *power point*-nya nanti.

Sebenarnya jika menengok kinerja manajer sebelum aku, jika datang saatnya laporan tahunan, dia tidak akan sesibuk aku sekarang ini. Cukup pengumpulan data di kepala bagian, lalu biarkan mereka yang bertanggung jawab masing-masing divisi. Jika ada pertanyaan dan kekeliruan bisa dilemparkan kembali kepada mereka. Namun tidak bagiku. Tipe kepemimpinan seperti itu menurutku amburadul, tidak akan menemui jalan tengah jika rapat penting hanya berkutat di masalah sepele. Bagiku semuanya harus terstruktur. Zaman sekarang sudah canggih, sehingga semua laporan bisa dengan mudah terintegrasi. Semuanya tergantung siapa pimpinannya dan aku ingin menerapkan pola seperti ini untuk meminimalisir kerja di level atas. Sehingga hasil kinerjaku di akhir masa jabatan sesuai dengan yang kuharapkan dan bukan tidak mungkin akan ditempatkan di tempat strategis lagi.

Aku melihat dari kaca ruanganku. Para karyawan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Saat istirahat makan siang tadi, aku lupa membawa ponselku dan melihat ada pesan dari Dita yang masuk.

Dita My wife
Aku pergi.
Udah dapat tempat selama setahun. Anak-anak senang. Dekat sekolah mereka juga. Kalau mau ketemu anak-anak tinggal kabari. Oh ya, mulai sekarang ada beberapa tugas yang telah kulimpahin ke

Bik Sati, sisanya harus diurusin sendiri. Karena Bik Sati tenaganya terbatas.
Mengenai terapi Gina, urusan Eyang, mohon sampein ke Ibu kalau sementara setahun ini aku gak bisa. Bilang aja sekarang lagi kerja, buat ke depan, aku mau kita komit gak usah ketemuan dulu, kalau terpaksa ketemuan, anggap aja biasa biar gak banyak yang curiga. Sejak dulu aku selalu menepati janji. Pasti bakalan balik ke rumah selama masih aku ratunya.

Aku tertawa membaca pesan Dita. Ratu? Memangnya kita hidup zaman apa, Dit? Apa dia pikir aku yang akan kewalahan? *Let's see*, berapa lama kamu tahan keluar dari rumah Dita. Mungkin sebulan dua bulan kamu bisa *survive*, tabungan? Aku tahu dengan benar berapa pengeluaran dan pemasukan rumah tanggaku, aku pernah meminta Dita menghitung semuanya dan berapa besaran uang saku yang dia butuhkan. Tanpa pemasukan dariku, otomatis, simpanan Dita akan berkurang, itu pun jika dia punya tabungan. Kecuali jika dia benar-benar berniat bekerja. Ya, itu mungkin saja. Namun, pekerjaan apa yang bisa dengan cepat didapatkan selama beberapa hari? Kalau satu bulan, mungkin saja.

Malam ini aku memilih tidak berkunjung ke apartemen Mentari. Mungkin, ya, ini mungkin saja, sih, beberapa bulan lagi aku berniat mengajak anak-anak jalan dengan membawa Mentari dengan mencari alasan lain agar tidak sampai ketahuan Dita.

Aku tiba di rumah lebih cepat. Pukul tujuh kurang. Hal yang sangat jarang kulakukan setahun belakangan. Saat membuka pintu, aku baru sadar jika sekarang hanya aku yang tinggal di rumah. Bik Sati pasti pulang sore tadi. Melihat rumah bersih dan tenang membuatku bernapas lega. Akhirnya ketenangan yang kuinginkan datang juga.

Langkah kupercepat menuju meja makan dan langsung mengambil nasi dan juga lauk pauk. Makanan rumahan memang segalanya. Ternyata aku memang membutuhkan ketenangan setelah sekian lama. Setelah ini aku bisa istirahat dengan tenang.

Keesokan paginya aku bangun dengan perasaan bahagia. Mungkin saja karena aku tahu telah menemukan hal yang sudah lama kuimpikan, ketenangan. Ya, ketenangan adalah hal yang langka kudapatkan semenjak menikah. Mungkin, nanti aku perlu membuat ruang kerja sendiri. Aku tahu salah satu kebahagiaanku hari ini karena pekerjaan yang bisa kuselesaikan sebelum tenggat waktu. Jadi, akhir minggu nanti aku bisa bermain bersama anak-anakku.

Aku masih sibuk dengan pikiranku saat menyadari pilihan kemeja di lemari tinggal beberapa potong. Mungkin Bik Sati lupa menyimpannya setelah disetrika. Aku berjalan pelan menggunakan boxerku menuju ruang belakang, dan mendapati tumpukan pakaian yang menggunung memang benar belum di setrika. Astaga, apa saja pekerjaan Dita hingga seluruh pakaian dibiarkan teratur rapi? Lalu aku sadar, ini bukan tanggung ajwab Dita, ini pekerjaan Bik Sati. Apa yang dikerjakannya seharian kemarin?

Dengan perasaan marah aku membuka kulkas dan tidak melihat sesuatu yang bisa dimakan. Ya, aku lupa mulai hari ini harus menyiapkan sarapan sendiri.

Welcome to real world, Dygta. Ini pekerjaan mudah, mulai hari ini kamu harus bisa mengurus dirimu sendiri. Mari kita sarapan di luar.

Bab 9

Makan bubur pagi hari dengan hati lapang seperti sekarang ini ternyata membawa dampak baik bagi *mood*-ku. Sebelum pukul delapan aku bisa tiba di kantor sesuai jadwal. Ah, melegakan rasanya. Saat tiba di kantor beberapa kepala bagian menyapaku dengan senyum manisnya. Semoga mereka benar ikhlas. Lagi pula aku selalu memperlakukan mereka sebaik yang aku bisa bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun. Aku ingat benar bagaimana rasanya jika kena marah atasan untuk sesuatu yang tidak kita lakukan. Jadi, aku menjaga agar tidak melakukan hal yang serupa.

Perusahaan tempatku bekerja adalah PT. GAW. Perusahaan ini adalah salah satu perusahaan tambang penghasil emas terbesar kedua di Indonesia. Fokus perusahaan kami adalah menghasilkan adalah emas biji murni, hingga ke proses pencetakan emas batangan. Biasanya perusahaan kami banyak menerima pesanan dari luar jika itu masih dalam berbentuk biji murni, sedang pesanan dalam bentuk batangan, lebih banyak kami terima dari perusahaan dalam negeri. Baik itu perusahaan milik negara maupun swasta. Tiap akhir bulan selalu ada pertemuan yang mengharuskan beberapa dari kami terlibat.

Jadi, sampai sini, paham kan, bagaimana pentingnya sebuah penampilan dalam pekerjaanku? Seringnya jika ada pertemuan atau rapat penting, aku pasti menjadi salah satu orang yang ikut andil bersama beberapa manajer lainnya dan dewan direksi beserta pimpinan tertinggi. Di usiaku yang sekarang, dengan pencapaianku, banyak yang menaruh harapan besar padaku. Jadi, apakah aku salah jika berharap pada Dita? Aku berharap ia bisa mengimbangiku. Aku berharap dia membuatku jadi skala prioritas di atas segalanya, termasuk apa yang aku mau serta kebutuhanku.

Namun, hasilnya? Ya, seperti yang aku alami sekarang. Bukannya memperbaiki dirinya, dia malah pergi meninggalkan rumah. Memangnya apa yang diharapkannya? Aku akan mengemis dia kembali? Aku mengemis karena gak bisa apa pun tanpanya? Aku bakalan mengerti dengan semua kelemahannya dan menangis memanggil dia pulang? Oh, tidak.

"Pak, minggu ini ada acara kumpul sama manajer dan kepala bagian, katanya membicarakan persiapan ulang tahun perusahaan lima bulan lagi, apa bapak ikut?" tanya Tari padaku saat dia masuk ke ruanganku membawa *draft* yang harus kukoreksi dari kantor cabang.

"Liat nanti, ya, Tari. Namun, malam ini, aku bakalan singgah ke apartemen kamu, ada yang mau aku omongin," sahutku pelan sambil mengulum senyumku untuknya. Ya, seperti biasa, Mentari menyambut dengan tatapan matanya yang menggoda disertai senyum yang memikat.

Setelah Mentari keluar dari ruangan, aku menerima panggilan dari atasanku tentang proses pembukaan sebuah klinik perusahaan. Nantinya klinik akan dibuka juga di tiap cabang. Ada banyak demonstrasi mengenai kegiatan penambangan yang tidak ramah lingkungan dan tentu jika dibiarkan akan menjadi preseden buruk bagi citra perusahaan. Sebagai manajer bidang perencanaan dan evaluasi, ini penting karena hasil perencanaan tim kami akan berdampak pada pelaksanaan program dan jika aku dipanggil seperti ini, maka tidak lama lagi pekerjaan baru akan menanti.

"Ada bagian penting yang selama tiga bulan ini digodok oleh divisi SDM kerjasama para manajer tambang di area. Habis istirahat makan siang, kamu baca hasilnya, aku butuh masukan segera, biar sekalian lusa kita laporin progresnya ke pimpinan. Lebih cepat lebih baik, ya."

"Siap, Pak. Segera saya laksanakan," jawabku menutup percakapan kami siang itu.

Malam harinya aku kembali bermesraan dengan Mentari. Tak banyak hal yang aku lakukan karena sebisa mungkin aku menahan diri tidak melakukan tindakan yang lebih jauh. Meski sesekali

tanganku jahil padanya. Lagi pula, pria mana yang tidak mau?

"Pak, sampai kapan, sih, kita gini?"

"Lah? Kan, sudah kubilang, Tar, aku belum bisa janjiin kamu apa pun, meski, aku pengen banget kamu selalu ada buatku."

"Padahal aku gak minta banyak, lo. Hanya mau kita resmi secara agama aja, biar bapak bisa bebas ke sini atau nginap sekalian."

Aku melihatnya sepintas dan merasa ini saatnya aku berbicara dengannya.

"Tari, sebenarnya istriku pergi dari rumah, tapi bukan karena hubungan kita, ada sesuatu yang membuat istriku harus pergi dan baru akan kembali ke rumah tahun depan," kataku luwes. Tanganku masih bertengger di pinggangnya. Aromanya sangat menenangkan.

"Terus? Apa ini pertanda baik, Pak? Kenapa bapak tidak tinggal di sini?"

"Tari, aku masih tetap pada keputusanku, bahwa aku tidak mau hubungan kita ketahuan oleh keluargaku, apalagi istriku. Selamanya ini adalah aturan mainku, aku punya anak dan punya karir, Tari. Aku tidak mau itu rusak. Jadi, aku mohon kamu pahami ini." Tuturku lugas.

"Jadi, apa inti pembicaraan ini?"

"Emmm ... aku ingin mulai pelan-pelan sebenarnya, gimana kalau bulan depan kita mulai makan bareng dulu sama kedua anakku? Aku ingin lihat reaksi mereka saat mengenalmu, gimana?"

Bab 10

Mataku menatap Mentari dengan ekspresi serius yang tidak dibuat-buat. Aku serius ingin mengenalkan Mentari pada anak-anakku. Bukan. Tujuanku bukan ingin dengan segera melegalkan status kami. Hanya, aku ingin melihat bagaimana dia memandang aku jika sepaket dengan anak-anakku. Apakah dia masih menyukaiku atau ada hal-hal lain yang perlu aku tahu setelah aku mengatakannya.

Reaksi Mentari di luar dugaan. Aku melihatnya berdiri dan berjalan memutar beberapa kali di hadapanku. Kira-kira apa yang dia pikirkan?

"Jujur, ya, Pak. Aku sama sekali tidak masalah dengan pertemuan dengan anak-anak. Namun, jujur, untuk saat ini, hmmm ... aku rasanya belum saatnya, Pak. Namun, saat bapak butuh bicara serius, mengenai hubungan kita, aku perlu memperjelas beberapa hal. Pertama jika pertemuan itu terlaksana, akan sulit buat bapak menjelaskan ke istri bapak, jika anak-anak secara tidak sengaja mengungkitnya. Aku jujur menganggap itu bukan masalah, tetapi, bagaimana dengan Bapak? Bukannya Bapak masih tidak ingin hubungan ini ketahuan?"

Aku mengelus dagu tanda paham penjelasan Mentari. Ada benarnya. Terlalu cepat jika itu kulakukan. Lagi pula, tak ada status yang kutawarkan padanya. Bisa saja menjadi buah simalakama jika hubunganku dengan Mentari ketahuan.

Lalu langkahnya perlahan mendekatiku. Tak ada yang bisa menolak jika seorang wanita sudah memprovokasimu sekuat ini. Kami bahkan saling memahat dalam pelukan. Aku mengikuti ritmenya. Kami sama-sama saling membutuhkan. Lalu sebuah dengung serupa aliran listrik membuatku tersentak kaget dan melepaskan Mentari.

Mentari juga ikut terkeju. Napasku masih memburu. Lalu aku kembali menerimanya duduk disampingku. "Maaf aku mengejutkanmu, kupikir aku kelelahan, sudah saat aku pulang," putusku akhirnya setelah memberinya kecupan pada dahi.

Mentari tak banyak berucap saat melepasku pergi. Kami berkomunikasi melalui bahasa tubuh dan aku tahu dia paham apa yang aku rasakan tanpa menjelaskannya. Aku senang dia tak pernah mengejarku.

Saat tiba di rumah, aku tertegun sejenak. Lampu rumah dan ruang tengah masih nyala. Tungguh, apakah itu Dita? Hahahaha. Ini bahkan belum seminggu. Dia kembali? Mempercepat langkah, segera kutekan angka-angka pada pintu masuk rumah agar pintu rumahku segera terbuka.

Hanya butuh beberapa langkah saat aku melihat tukang kebun dan Bik Sati masih berada di rumah. Tidak biasanya mereka masih tinggal hingga jam Sepuluh malam.

"Bapak, kok, baru pulang? Ini lo, Pak."

"Ada apa, Bik?"

"Sewaktu saya tiba di rumah, Bapak lupa matiin setrika, alasnya hangus, Pak, untung gak *korslet*. Bapak juga lupa mengunci pintu. TV di dapur hilang dan hampir semua barang-barang di dapur digondol maling, Pak. *Rice cooker*, oven ibu, dan beberapa alat dapur. Saya tidak menyimpan nomor Bapak, hanya nomor Ibu. Saat saya menghubungi Ibu, katanya, Ibu belum bisa hubungin Bapak, jadi saya diminta nunggu Bapak pulang dari kantor. Gitu katanya."

Seketika tanpa mendengar penjelasan Bik Sati lebih lengkap, aku memeriksa kamar dan lega tidak ada yang hilang. Kuduga, mereka tidak punya banyak waktu merusak kode pintu kamar. Dalam rumah ini, selain pintu masuk rumah, kamar utama, kamarku dan Dita, sengaja kami pasangi kunci seperti ini demi keamanan. Barang-barang di ruang tengah aman, mungkin saja maling ini tidak ingin mencolok, karena ukuran TV kami lumayan besar untuk diangkut.

Aku berjalan memeriksa dua kamar termasuk kamar anak-anakku. Ah ... kamar ini masih beraroma mereka. Minggu ini, aku

ingin sekali bertemu anak-anak. Aku merindukan mereka.

"Udah gak masalah, Bik. Besok pagi aku manggil polisi, tapi kenapa Bik Satitidak panggil petugas keamanan di depan?"

"Udah, Pak, katanya besok polisi datang, tadi satpam kompleks udah bantu memeriksa CCTV juga, Pak. Jadi,besok tinggal dikasih ke polisi, gitu, Pak."

Aku manggut-manggut mendengar penuturan Bik Sati. Namun aku curiga pada gelagat tukang kebunku. Dia kelihatan menunduk sejak tadi. Apa mungkin dia tahu sesuatu?

"Gini aja, Bik Sati dan Leon silakan pulang dulu, besok pagi baru ke sini lagi, oke?"

"Mmm, anu, Pak, kalau hari Kamis, hari libur saya, Pak, sama Leon. Bisa masuk hari Jumat lagi, Pak?"

"Oh iya, Bik, maaf," kataku pada akhirnya. Lalu hanya sepuluh menit berselang aku kembali menutup pintu dan memeriksa semua sudut rumah hingga ke lantai dua. Kondisi rumahku sejauh ini baik-baik saja. Setidaknya, meski barang hilang tidak ada yang rusak. Jika dilihat dari posisi semua barang, dan jika Bik Sati tidak memindahkannya, berarti mereka paham kondisi rumah, termasuk tahu saat aku keluar dari rumah.

Setelah memastikan dan memeriksa sudut rumah, aku kembali ke dapur dan bersiap makan. Aku membuka tudung saji dengan perasaan lapar. Tadi, aku hanya makan sedikit di rumah Mentari, karena tidak begitu suka dengan makan siap saji yang dia siapkan malam itu.

Aku mulai menyendok nasi dan memenuhi piringku dengan lauk. Saat mulai makan, aku mengernyit saat merasakan asin luar biasa pada sayur dan tumisan ikan yang kumakan. Apa ini? Apa Bik Sati salah mengenali bumbu masak? Akhirnya aku membuang lauk di piring dan memilih memakan tempe, sambel, dan juga nasi. Ya, besok aku harus menyampaikan pada Bik Sati jika masakannya kelebihan garam.

Lega rasanya setelah perut terisi. Aku mengernyit saat teko tempat perasan jerukku sudah kosong.

"Dit-Dita, air jeruknya kosong, Dit, kenapa gak kamu isi? Dita ...." butuh waktu sepersekian detik saat aku sadar jika hanya tinggal seorang diri di rumah. Hah, apa sebenarnya yang kupikirkan??

Setelah mengganti air jeruk yang biasa kukonsumsi dengan air putih biasa, aku memilih membersihkan badan dan mulai mengatur suhu kamar dan memilih beristirahat. Saat mataku mulai menutup, dering telepon kembali membuat mataku siaga. Tidak biasanya ada yang meneleponku semalam ini. Hanya anggota keluarga yang kuizinkan memanggilku semalam ini. Apa ada hal yang penting?

"Dygta, kenapa ponsel istrimu tidak bisa dihubungi, sih?" seru ibuku di detik pertama aku mengangkat telepon

"Ibu menghubungi kamu sejak sore, dan kamu baru angkat telepon ibu?"

"Maaf, Bu, kantor sibuk. Lagi pula apa lagi, sih, Bu?"

"Mana istrimu? Dia udah dua hari nggak datang, Nak. Nenekmu ngamuk, gak mau kalau bukan Dita yang menemani."

Aku mengembuskan napas berusaha sabar. Kupikir hal ini sudah lama di atasi Dita, kenapa nenekku masih bergantung?

"Bu, Dita dalam beberapa bulan ke depan gak akan bisa menemani Nenek lagi *check up*, apalagi menemani Gina terapi, Ibu gak bisa selamanya bergantung sama Dita. Ada Cica sama Caca juga di rumah, berdayakan mereka. Aku, kan, selalu ngirim uang bulanan ke Ibu, lebih banyak dari ke Dita malah. Harusnya Ibu bisa mengatur itu," jelasku mencoba sabar

"Kamu, kok, gitu, Dygta? Kita ini keluarga, lo. Apa bapaknya Dita yang minta anaknya pulang ke Yogya? Kamu jelasin, dong, kalau Ibu juga butuh bantuan dia. Ibu kerepotan jika tiap hari harus bagi tugas."

Kembali kuusahakan agar tetap tenang. Jujur aku lelah dengan urusan kantor. Aku tidak ingin jika waktu istirahatku juga terganggu.

"Besok Ibu ada kegiatan lain. Pokoknya Ibu gak mau tahu, kamu yang urusin Gina."

Kali ini aku tidak bisa membantah. Besok akan kusahakan menjemput Gina lebih dulu baru ke kantor. Kujauhkan telepon dari telinga saat di menit kesepuluh Ibu masih juga bercerita panjang

lebar tentang kesusahannya. Ah, Ibu, harusnya ketiga adik-adikku yang lain sudah bisa membantumu.

Bab 11

"Tolong kamu kasih tahu ibumu yang tidak muda lagi ini, Dygta. Kenapa istrimu jadi tidak bisa Ibu hubungi? Salah Ibu apa sama dia?" keluh Ibu padaku. Karena semua obrolan kami semalam, aku jadi memutuskan akan datang ke rumah sebelum ke kantor. Jarak rumahku ke rumah Ibu hanya ditempuh kurang lebih tiga puluh menit jika tanpa macet. Beruntung, aku bisa sampai di kompleks perumahan Ibu tepat waktu sesuai perkiraanku.

"Bu, Dita lagi gak bisa ngantar Gina ataupun Nenek lagi, mulai sekarang Ibu yang wajib gantian dengan Caca atau Cica buat ngurusin Gina sama Nenek. Lagi pula kita, kan, punya Asunti sama Nia Romadona, dua orang pekerja profesional yang katanya Ibu pekerjakan, mana mereka?" selidikku.

"Mereka datangnya siang sampai malam. Wajar, kan, kalau pagi Ibu jadi panik gini? Mana adikmu Gina selalu teriak-teriak kalau pagi. Pusing Ibu dibuatnya. Umur ibumu udah tua gini, udah waktunya kamu buat senang, masa cuma buat yakinin istrimu datang tiap pagi aja kamu gak bisa?" tambah Ibu lagi. Kali ini dengan sikap panik yang tidak dibuat-buat.

"Gak bisa lagi, Bu. Dita sibuk, jadi selama beberapa bulan ke depan gak bakalan bisa, ini keputusanku, lagian, ke mana Caca sama Cica? Mereka hanya tinggal di rumah, belum ada anak yang mesti dijaga, mereka berdua yang harusnya datang menjaga dan merawat Gina atau Nenek, apa ibu tidak merasa ini keterlaluan?"

"Dygta, Dita bukan orang lain, kita keluarga, apa salahnya ibu meminta dia yang handel, ini bukan sesuatu yang baru bagi dia, iya, kan? Atau dia ngeluh sama kamu, ya? Jadi kamu sampai bantah Ibu seperti ini? Iya?"

"Nggak gitu, Bu. Dygta hanya ingin ini berlaku adil. Kami punya anak dan Dita juga wajib mengurus anak-anak. Dia juga punya

kesibukan sendiri, sekali sebulan bolehlah Ibu manggil dia, selama ini berapa kali seminggu Ibu minta bantuan Dita?" koreksiku mulai melihat tingkah Gina yang membuang semua barang-barang dalam kamarnya. Adikku ini, usianya dua puluh tahun, tapi tingkahnya masih seperti anak kecil usia tujuh tahun. Ada sebuah kejadian traumatis menyangkut Gina yang tidak ingin kuingat ataupun bicarakan lagi.

"Kamu mudah bicara Dygta, bukan kamu yang jadi ibu dengan semua keruwetan di kepala Ibu. Bahkan adik-adikmu, Caca dan Cica jarang jenguk Ibu," keluhnya lagi. Kupandangai Gina dan mencoba memanggilnya dengan panggilan sayangku. Sontak adik kecilku itu berbalik dan berlari memelukku. Nanti aku akan mewanti mereka agar lebih sering berbagi tugas dengan Ibu.

"Kita ke klinik, ya? Ini waktunya kamu terapi, Mama kembar lagi gak bisa datang, oke?" seruku pelan. Perlahan Gina tersenyum dan memelukku erat.

"Gak mau. Mau Mami Kembar," rengeknya.

"Mami Kembar lagi sibuk, Gina. Jadi Papi Kembar yang datang. Akhir minggu aku bawa kembar ke sini, gimana? Jadi kalian bisa main. *Deal*?" tawarku. Ternyata pancinganku berhasil. Kulihat ia melompat dan mengambil tas kesayangannya di lemari.

Saat berjalan menjauhi kamarnya, kulihat Ibu sedang duduk di sofa ruang tengah dan memijat kepalanya.

"Nenekmu ngompol lagi Dygta dan Ibu tidak tahan masuk ke dalam kamarnya. Ibu nunggu Asunti yang bersihin, biasanya kalau ada Dita, dia yang ngerjain. Kenapa susah sekali, sih, kamu cari orang yang bisa kerja dan tinggal di rumah bantu Ibu? Ibu udah kewalahan nyari orang yang mau tinggal buat jagain nenekmu sama Gina."

Aku menarik napas. Menimbang ucapan Ibu. Bukan aku tidak pernah mencarinya. Tahun lalu Dita bahkan keliling ke semua lembaga penyalur ART. Namun tidak ada yang bersedia menjaga atau mengasuh nenekku yang pikun atau Gina yang mengalami keterbelakangan mental. Mencari seperti itu juga cocok-cocokan. Bahkan ibu sudah empat kali gonta-ganti ART atau pengasuh Gina.

Ada aja alasan. Mereka tidak bisa menjaga Gina, mereka tidak rajin dan cekatan membersihkan kotoran nenekku, dan sebagainya.

Baru tahun kemarin, Dita menemukan Asunti serta Nia Romadona meski jam kerja mereka terbatas, tapi kerja mereka bagus. Ya, setidaknya kata Dita dan Ibu, kerja mereka bagus.

"Ibu sabar aja kalau gitu. Aku udah usaha bantu Ibu, jadibukannya aku gak bantu, ya," tuturku setelah mengamit tangan, mencium punggung tangannya yang juga diikuti Gina dengan tawa yang cekikikan.

Sudah sejak lama aku tidak pernah terlambat ke kantor. Ini sejarah. Butuh waktu lama bagi Gina untuk melepasku. Beruntung salah seorang temannya akhirnya datang sehingga bisa membuatku bernapas lega. Aku pun dapat memacu kendaraanku menuju Depok.

Mentari masuk ke ruanganku tak lama kemudian. Ini kali pertama aku melihatnya mengenakan *outfit* merah muda. Sangat serasi dengan *mood*-ku yang pagi ini sangat buruk. Rambutnya dibiarkan tergerai ke samping. Memperlihatkan telinganya yang dihiasi beberapa anting sekaligus. Tunggu, astaga, aku lupa urusan dengan petugas keamanan tentang pencurian yang terjadi di rumahku kemarin.

Sore nanti aku harus mengurusnya segera.

"Pak jam sepuluh kita rapat, semua *slide* presentasi dari kepala bidang juga sudah di-*print*, tinggal yang lagi dikerjain Rima, setengah jam lagi bisa selesai, kok," lapornya padaku.

"*Thanks,* Tari. Oh iya, kamu udah dapat *draft* perencanaan yang baru?"

"Belum, Pak."

"Nah, kalau itu udah ada, kita akan *meeting* secepatnya, jadi saat konsep udah *fix*, bisa langsung kita forward ke bagian SDM."

"Baik, Pak, ada lagi?"

"Gak ada. Udah cukup. Eh tolong panggil Rima sekarang," pintaku sebelum Mentari keluar ruangan lalu menutup pintu kaca. *Well*, semua hal baik bisa menanti, aku harus melewati hari ini dulu. Harus."

Sore hari setelah melewati proses *meeting* panjang, akhirnya hari ini terlewati juga. Meski sempat berakhir dengan insiden kecil karena masalah dari manajer cabang, kami akhirnya sepakat untuk segera meminimalisir masalah itu dengan segera mungkin menyelesaikan perencanaan pengadaan klinik perusahaan, tentu sebagai kantor utama, maka perusahaan yang lebih dahulu wajib menyiapkan fasilitas tersebut. Kata bagian SDM, jika prosedur rekrutmen udah rampung dua atau tiga bulan lagi mereka akan segera mengundang pakar dan merekrut tenaga kesehatan yang akan ditempatkan di kantor pusat maupun cabang.

Hari berlalu sangat lambat bagiku. Siapa yang menyangka jika kepergian Dita dan anak-anak ternyata sudah hampir sebulan. Yang paling istimewa, sama sekali tidak ada apa pun pesan Dita untukku. Kalaupun ada dia menitipkan pesan pada Bik Sati. Pesan yang kukirim tidak pernah dibalas sedikit pun.

Keluhan dari Ibu hampir tiap hari masuk di telingaku. Yang menjadi masalah aku menjadi semakin malas tinggal di rumah, dan lebih malas berlama di luar rumah. Biasanya aku tinggal dan bercumbu dengan Mentari hingga jam sepuluh malam. Beberapa kali kali hampir kebablasan dan saat aku sadar keinginan menyentuh Mentari seketika hilang begitu saja. Ini sudah kualami selama seminggu terakhir. Ada apa denganku sebenarnya?

Setiap minggu aku masih rajin menjemput anak-anak di apartemen yang dekat dengan sekolah anak-anak. Biasanya aku hanya menemui ART baru yang dipekerjakan Dita. Aku duga dia pasti memiliki sumber dana lain sehingga bisa menggaji ART. Karena rekening bersama kami, yang menjadi tempat aku selalu mengirimkan uang padanya -sebelum ia dalam *mode baper* meninggalkan rumah- tidak lagi memiliki saldo yang banyak. Aku yakin dia akan kembali ke rumah beberapa hari lagi. Ya, aku yakin.

Aku sudah akan menutup pagar rumah ketika Pak Lurah yang juga tetanggaku datang dengan tergopoh-gopoh mendatangiku, kuduga sesuatu terjadi pada istrinya. Karena mereka hanya tinggal berdua.

"Pak, Ibu ada?"

"Oh, Ibu lagi mudik, Pak. Mungkin baru beberapa bulan lagi balik."

"Waduh, istri saya sakit perut pak, butuh dilihat sama ibu," jawabnya panik.

"Bawa ke puskesmas, Pak, biar segera ditangani."

"Istri saya maunya Ibu Dita yang periksa, Pak, dia takut ke Rumah Sakit."

Aku menghela napas dan mengeluarkan senyum terbaikku jika itu tidak akan mungkin. Dita sedang *mode baper*. Butuh waktu dia kembali ke rumah dengan kesadarannya sendiri.

"Sayangnya istri tidak akan berada di rumah dalam waktu lama, Pak. Saya sarankan Bapak bisa membawa istri bapak ke puskesmas segera."

"Oalah pantas, Pak. Jadi, program kerja kelurahan minggu depan Ibu gak bisa datang ya, Pak? Hanya Bu Dita, dokter yang bisa dihubungi, Pak."

Sayangnya Bu Dokter sedang *mode baper*, Pak. Mari kita tunggu dia dalam mode waras kembali. Karena ada beberapa hal yang kusadari memang membutuhkan bantuannya. Namun, aku sudah berjanji pada diriku tidak akan pernah menghubunginya terlebih dahulu, tidak akan.

Bab 12

Berat badanku naik drastis semenjak memasuki trimester ketiga. Sebenarnya aku dan Mas Dygta termasuk pasangan yang menunda momongan. Karena aku harus menyelesaikan *Co-ass*ku terlebih dahulu. Mas Dygta melamarku tepat setelah aku menyelesaikan wisuda sarjana kedokteran. Kami melalui masa-masa menunggu waktu menikah saat aku menempuh *Co-ass*, tidak mudah tapi aku berhasil melewatinya dengan baik.

Awalnya ibu mertuaku keberatan saat mengetahui alasan kami menunda memiliki anak, tetapi setelah terlewatinya waktu, akhirnya ibu mertuaku paham jika aku masih kewalahan dalam menyesuaikan diriku sebagai istri, tugas di rumah sakit, dan tugas seabrek dari dokter senior yang harus kuselesaikan.

Masa-masa akhir *Co-ass* lebih parah lagi. Di akhir masa *Co-ass* aku hamil dan saat wisuda kondisiku tidak begitu baik. Padahal aku ingat selalu meminum pil secara teratur, tapi balik lagi, sebagai orang kesehatan, aku tahu benar seberapa besar tingkat keberhasilan pil dalam mencegah kehamilan. Ya, mungkin saja karena kami masih berada dalam fase pengantin baru dan aku tidak menyesal menikahi pria yang usianya terpaut tiga belas tahun dariku, apalagi saat dia tahu aku mengandung anak kembar. Tentu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Mas Dygta dan keluarga besarnya.

Di akhir semester ketiga, berat badanku mencapai sembilan puluh kilogram. Berat badan normalku sendiri di kisaran lima puluh lima kilogram, beberapa dokter yang lebih senior mengatakan semuanya wajar, tetapi aku tetap wajib mengontrol asupan makanan, karena bayi yang terlalu besar akan berakibat buruk bagi ibu nantinya.

Kedua bayi kembarku lahir dengan sehat. Aku sepakat dengan Mas Dygta, Papi Kembar, jika baru boleh bekerja setelah mereka

telah memasuki usia sekolah. Karena ingin fokus memberi ASI ekslusif hingga dua tahun. Masalah mulai muncul saat aku mulai diserang *baby blues* karena melihat papinya anak-anak tidak bisa membantu menyelesaikan masalahku, aku mencari kegiatan di luar agar dapat kembali waras saat mengurus anak-anak.

Ya, tentu selain ikut senam kebugaran, aku juga menjaga pola makan. Ternyata menurunkan berat badan tidak semudah yang kuduga karena bahkan saat anak-anak berusia dua tahun, berat badanku masih di angka delapan puluh kilogram. Sungguh perjuangan yang sangat berat.

Saat melakukan konsultasi dengan kawan sejawat dan dokter ahli gizi ternyata aku didiagnosis menderita hipotiroidisme. Kondisi ini adalah kondisi penyakit yang menyebabkan kelenjar tiroid tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga metabolisme akan lebih lambat dan tubuh akan menyimpan lebih banyak lemak ketimbang yang dibakar. Saat mendengar diagnosis rekan sejawatku dan dokter senior, tentu aku mengalami stres berat. Pasalnya aku tahu Mas Dygta sangat keberatan dengan tubuhku. Mungkin di tahun pertama hingga tahun kedua dia masih bisa mengatakan tidak masalah, atau nanti bisa turun, tetapi lama kelamaan hal yang kutakutkan terjadi.

Saat-saat berjuang menurunkan badan menjadi saat paling menyakitkan dalam hidupku. Rasa-rasanya aku telah melakukan berbagai cara tetapi semuanya sia-sia. Lalu pengalihan itu datang, kegiatan di kelurahan yang membutuhkan bantuanku sedikit demi sedikit bisa mengurangi beban pikiranku. Setidaknya saat papinya kembar tidak di rumah, aku bisa menemukan diriku yang dulu. Bisa bahagia dan melakukan apa yang aku mau. Tanpa tekanan atau tanpa merasa selalu menjadi pihak yang dipojokkan. Bahkan aku menyetujui giliran menjaga Nenek Mas Dygta saat pagi hari sembari menunggu penjaga datang jam dua belas siang. Jadi sebelum datang ke tempat yoga, setelah mengantar anak-anak, aku selalu menyempatkan diriku mengantar Gina ke tempat terapi milik rekanku dan dilanjutkan menjaga Nenek selama tiga jam hingga

ART yang bertugas datang. Semuanya kujalani dengan hati gembira tanpa hambatan.

Saat siang hari setelah makan secukupnya aku baru menyempatkan diri ke tempat yoga hingga jam dua siang. Setelah itu baru pulang ke rumah dan bertemu anak-anak yang telah tidur. Biasanya jam empat sore *babysitter* akan pamit pulang. Setelah dia pulang, anak-anak kembali bersamaku. Sore hari aku pasti bermain bersama anak-anak sambil mengecek kerjaan rumah yang dilakukan oleh Bik Sati. Bik Sati adalah asisten rumah tangga yang kuperkerjakan sejak aku hamil. Bik Sati rajin dan sangat mudah kuarahkan. Namun kadang dia suka kebablasan menaruh bumbu pada masakan. Jadi, tidak jarang aku mengatakan padanya, jika tiba giliran menambahkan garam, lewati, nanti aku yang menaruhnya.

Jika dari segi selera Mas Dygta tidak macam-macam. Dia memakan semua yang kusajikan. Jadi, aku sama sekali tidak keberatan jika Mas Dygta memberi lebih banyak ke ibunya karena harus membiayai terapi dan kebutuhan rumah tangga. Bahkan bonus-bonus akhir tahun yang diberikan padaku tidak pernah habis, aku selalu diajarkan sejak kecil agar dapat menyimpan uang dengan baik. Karena ada masa kita tak lagi bisa bekerja, maka saat itulah kegunaan uang tabungan akan sangat dibutuhkan.

Ayahku memilki rumah *kost-kost*an di Yogya, meski hanya sepuluh kamar, tapi Ayah sanggup membiayai kebutuhan sehari-hariku selama kuliah kedokteran di Jakarta dan adikku yang sebentar lagi akan menyelesaikan masa *internship*-nya. Meski kami bukan orang kaya, tapi ayah mengajari kami dengan baik hingga bisa sekolah dengan baik-baik pula. Aku bersyukur pada masaku belum ada istilah *internship*. Masa di mana para dokter diwajibkan mengabdi selama setahun di pusat kesehatan masyarakat.

Aku bertemu Mas Dygta dalam perjalanan ke Yogya. Saat itu kami bersama-sama menunggu Kereta Api Bima yang berangkat pada pukul tiga sore waktu Indonesia bagian barat. Siapa sangka ternyata kami juga bersebelahan tempat duduk. Jadilah selama delapan jam perjalanan Jakarta-Yogya, untuk yang pertama kali aku merasakan ada debar aneh yang muncul di hatiku.

Aku ingat saat itu, saat kereta kami akan turun di Stasiun Tugu, Mas Dygta mencegat dan meminta nomor ponselku. Meski dadaku berdebar tak karuan, sebisa mungkin wajahku kubiarkan biasa saja agar tidak tampak memalukan.

Paras Mas Dygta mengingatkanku pada aktor yang sering wara-wiri di TV. Suaranya yang berat, raut wajahnya, dan rambut tipis yang bertengger dari pipi hingga ke dagu, membuatku menjulukinya Evan Sanders KW2.

Tak ada komunikasi antara kami dua hari semenjak pertemuan di kereta saat itu. Ya, aku menunggu telepon atau BBM darinya. Kupikir aku saja yang terlalu baper, hingga saat menaiki Kereta Bima menuju Jakarta, aku melihat sosoknya yang berjalan dari arah gerbong depan dengan mata seolah sedang mencari seseorang.

Saat menyadarinya semakin mendekat aku berpura-pura mengedarkan pandangan ke arah berbeda. Aku memandangi pantulan bayanganku dalam kaca kereta dan sosoknya yang kusadari berhenti seolah sadar melihatku.

"Dita ...."

Aku berbalik melihatnya.

"Ya?" jawabku agak kikuk. Karena menyadari ada beberapa mata yang melihat kami.

"*Sorry*, ponselku hilang, bisa aku minta lagi nomor kamu?" tanyanya *to the point.*

Perlahan aku mulai mengambil ponsel yang dia sodorkan padaku dan mulai mengetik nomorku di sana. Tak lama aku menyodorkannya dan beberapa detik kemudian ponselku berbunyi.

"Itu nomorku, Dit, simpan ya," bisiknya seolah takut jika suaranya mengganggu para penumpang yang lain.

Hari-hari berasa istimewa. Karena pesan dan BBM darinya datang hampir tiap hari. Kadang kala aku lupa membalasnya saking sibuknya. Aku suka malu jika dia tiba-tiba datang ke rumah sakit dan membawakan makanan buat seluruh teman-teman *Co-as* ku, padahal waktu itu kami belum memiliki status apa pun.

Lalu ungkapan itu dating. Aku ingat saat itu adalah malam tahun baru. Aku pulang ke kos pukul tiga subuh. Aku baru saja

membuka ponsel saat membaca pesannya yang menyebutkan dia akan menungguku di parkiran. Pesannya terkirim sejak pukul sebelas malam, artinya dia menunggu kurang lebih empat jam. Mataku menatap sekitar, lalu menandai mobilnya yang sedang parkir di parkiran rumah sakit. Lalu membangunkannya secara perlahan.

Tak butuh waktu lama Mas Dygta bangun lalu mengantarku sampai ke *kost*. Aku hendak pamit saat itu, saat ucapan Mas Dygta membuat isi perutku melilit dan telingaku berdengung.

"Dita, aku udah tua buat pacaran, aku berencana dalam waktu dekat mau datang ke orang tua kamu di Yogya dengan membawa ibuku buat lamar kamu secara langsung, kamu mau, kan?"

Bab 13

Memasuki bulan kedua Bik Sati datang padaku dengan kabar jika minggu ini, Dita ingin anak-anak tinggal denganku selama dua minggu. Karena ada pelatihan yang ingin dia ikuti. Aku menyetujui tanpa banyak protes. Karena ini kali pertama Dita menitipkan anak-anak.

Lagi pula aku bisa memanggil dua adik-adikku yang belum memiliki anak. Caca dan Cica. Cukup dengan bayarin tas incaran mereka, masalah beres. Meski aku yakin, nanti akan jadi boomerang lagi, karena Ibu juga membutuhkan bantuan kedua adikku untuk menjaga Gina juga nenekku. Ah, kenapa urusan ini berasa ribet?

Biasanya seminggu dua kali aku selalu menyempatkan menjemput Gina lebih dahulu. Urusan Nenek, aku belum bisa membantu banyak. Sedikit banyaknya, aku jadi tahu aktivitas Dita sebelum akhirnya menjemput anak-anakku di sekolahnya. Jangan salahkan aku, karena Dita yang mengatakan padaku jika masalah mengantar Gina dan menjaga nenekku sebelum penjaganya datang adalah urusan sepele. Lagi pula dia memang tidak memiliki kegiatan.

Aku sedang melihat galeri yang berisi fotoku dan anak anak. Lima kali pertemuan di akhir minggu hanya ada aku, anak-anak beserta asisten rumah tangga yang dipekerjakan Dita. Beberapa kali aku sering melirik ke arah lift, berharap, jika secara tiba-tiba -ini perumpamaan aja- atau bisa saja Dita juga sedang bersembunyi di suatu tempat sedang mengintipku menjemput anak-anak. Ya, kan? Siapa yang tahu?

Lagi pula kenapa wanita harus memiliki mode baper, sih? Mode yang kata Rima, sekertarisku, adalah mode yang sering tidak bisa diprediksi kapan datang dan perginya. Ada yang menyimpannya lama, ada pula yang hanya sebentar.

Aku baru saja turun dari mobil saat getar pada saku celanaku membuyarkan lamunan. Ternyata dari Mentari

[Pak, Bapak malam ini datang jam berapa?]

Aku membaca pesan Mentari dua hingga tiga kali sebelum membalasnya.

[Malam ini ada urusan Tari. Besok malam aja. Kalau perlu kutemani sampai bobo.]

[Ah ... yang bener? Kemarin aja baru dipegang dikit, udah kaget -_-]

[Masa iya?*_*]

[Mulai ngeles lagi, nih, si Bapak.]

[Anggap aja karena belum terbiasa,] kilahku

[Bilang aja kalau takut kebabblasan.]

[Dikit. *Anyway*, kamu tunggu beberapa bulan ke depan, ya, biar kita gak salah Langkah.]

[Yakin tahan?]

[Apanya?]

[Nahan diri]

[Dikit, sih. Makanya kamu jangan terlalu menggoda, dong. Kasihani aku.]

[Hahahahahahaha, segitunya, lagian, mudah kok, hanya butuh beberapa kata, kita udah sah. Bapak bisa tinggal, dan nginap |*]

[Sabar ya, aku juga pengen. Hanya belum saatnya Tari. Aku punya anak, punya keluarga, makanya semua hal wajib dipikirin matang-matang. Jangan minta aku ingatin janji kita, ya]

[Iya, Sayang]

[Oke udah dulu, ya. *See you* besok]

Kututup *chat* dengan Mentari lalu menengok obrolan *chat* Dita.

[Pi-pipa bocor, nungguin Papi beresin gak bakalan, nih.]

[Uti Pup lagi, Ibu nangis karena lihat Uti Pup, Gina teriak-teriak gak jelas, *how wonderfull live* keluarga suamiku]

Aku tersenyum membacanya, lalu kembali menggulir percakapan ke bawah

[Pi, Pak Lurah nyariin, nih, kamu udah setahun absen kegiatan

RT/RW. jangan tahunya cuma nyumbang duit aja.]

[Bahasa inggris Manik dapat 100, ini ikut Papinya, nih. Pinter.]

[Kayaknya aku harus rajin Yoga, deh, Pi. BBku gak mau turun-turun, nih. Padahal udah sepedaaan juga tiap sore, masih 90 kg, udah lima bulan juga, help.]

Aku menarik napas membaca *chat*-nya Dita beberapa bulan lalu, *chat* yang berisi alasan kenapa Dita baper lalu memutuskan keluar dari rumah.

[Pi, aku tahu kamu malu punya istri gemuk, sabar ya. Lagi usaha ni.]

[Caca sama cica sakit, aku ke rumah mereka dulu. Bisa ya, adik kamu kembar sakitnya juga janjian?]

[Pi, bisa nggak aku liburan? Pengen berlibur selama seminggu, sendiri gitu. Namun, pasti nggak mungkin, ya? Anak-anak gimana? Gina? Uti? Kamu?]

[Kamu jarang banget balas WA-ku, Pi. Sekalinya balas cuma oh, ok, sip, atau baik. Ini, tuh, bukan zaman SMS yang ngitung tarifnya pake karakter.]

[Papi, popok buat duo Damanik. Malam mereka masih ngompol, Saldo gopayku habis, bangking eror. Beliin *please.]*

Lalu pesan terakhir sebelum dia meninggalkan rumah

[Mas, sampaikan ke Ibu, bahwa aku belum bisa bantuin mereka. bilang aja aku lagi pulang kampung. Jangan lupa gaji Bik Sati dan tukang kebun dibayar mingguan, tiap bulan beliin mereka beras juga sembako. Bayar sampah tiap bulan, kalau gak bayar, sampah bakalan numpuk depan rumah. Listrik diisi tiap minggu 500ribu, jauhin garam dari Bik Sati, dan aku pasti balik rumah selama masih aku yang jadi ratunya. *No worries.*]

Aku mengembuskan napas lelah saat hpku tiba-tiba saja mati karena kehabisan daya. Segera kupacu langkah menuju pintu masuk rumah. Lalu langkahku terhenti saat sadar jika sejak tadi semua lampu rumah mati.

Sial, aku lupa mengisi token listrik. Hari yang indah. Sangat indah.

Bab 14

"Papi!" teriak anakku Manik, beberapa detik setelah turun dari mobil. Aku memeluknya erat. Menghirup aromanya. Ah, aku sangat merindukan anakku. Lalu berpindah memeluk Gunadama, mengelus kepalanya.

"Kata ibu, setelah mengantar anak-anak saya boleh pulang, Pak. Dua minggu lagi baru anak-anak diambil," kata asisten Dita yang baru. Aku menjawab tanpa menoleh. Bik Sati sudah membantuku mengambil dua tas yang di pegang asistennya tadi.

"Pi, aku boleh main ke tetangga, nggak, Pi?"

"Main? Di rumah banyak maianan, ngapain ke tetangga?" protesku setelah mereka selesai makan siang. Dua bulan ini aku sebenarnya bertanya-tanya dalam hati, apakah mereka sama sekali tidak kehilangan aku? Apakah dua anakku tidak masalah tanpa aku di samping mereka?"

"Gunda kangen temen, Gunda Pi. Biasanya mereka datang ke rumah," jawab anakku lagi.

"Gunda sama Manik, gak mau main sama Papi?" tawarku.

"Emang papi bisa main?"

"Yo bisalah, mau main apa?"

"Maen robotan, main pasir, main *minicraft*, Papi bisa?"

"Bisa, dong, ayok," jawabku lalu mulai mengikuti alur dan arah permainan mereka.

Tiba sore hari, setelah puas bermain anak-anak mandi dan bermain, kuminta Bik Sati membantuku memandikan Manik. Agar aku bisa fokus mengurus Gunda. Lima belas menit kemudian anak-anak telah berpakaian bersih, aku meminta Bik Sati membantuku membersihkan rumah terlebih dulu sebelum dia pulang, lalu memintanya datang lebih awal besok pagi.

Ternyata selepas kepergian Bik Sati, saat anak-anak minum susu, gelas milik Gunda direbut oleh Manik, katanya itu adalah gelas miliknya. Maka, terjadi adegan rebut-rebutan yang mengakibatkan susu tumpah hingga memenuhi sebagian meja makan hingga karpet. Aku meminta mereka segera berpindah tempat lebih dulu karena aku berniat membersihkan sisa susu dengan kain pel juga lap. Hampir dua puluh menit waktu yang kuhabiskan hingga semuanya kembali bersih. Ah, ternyata aku bisa menyelesaikan semuanya.

Setelah selesai membereskan kekacauan di meja makan, aku lalu bergegas ke ruang tengah dan menemukan jejek kaki berwarna cokelat bekas susu hingga memenuhi sofa juga dinding rumah. Perasaanku tidak enak saat mengingat seprei kamar tidur milikku yang baru saja diganti oleh Bik Sati. Dan, ya, *Feeling*-ku benar, jejak kaki berwarna cokelat juga membekas di sana. Pasrah, kulanjutkan pencarian dengan mengandalkan suara keributan mereka yang kuduga berada di taman.

Kembali kuembuskan napas frustrasi saat menemukan Gunda dan Manik sedang berlarian di kubangan air di tengah taman. Genangan air yang tercipta akibat hujan semalam, membuat tanah di sekitar taman yang belum sempat di hiasi batu kerikil putih, becek, sehingga menjadi objek bermain menyenangkan bagi mereka. kulihat jam telah menunjukkan pukul enam, memikirkan mereka harus mandi untuk yang kedua kali, tentu membuatku lumayan pusing. Setengah dongkol, kuangkat kedua anakku dari kubangan lumpur sembari mengalihkan perhatian dengan cerita seputar tokoh kartun kesukaan mereka.

Oke, Dgyta, saatnya mengumpulkan tenaga untuk memandikan mereka yang kedua kalinya.

Pukul sembilan kurang lima belas menit akhirnya kedua anakku baru selesai makan. Astaga, aku tidak menyangka mereka membutuhkan waktu selama ini untuk menghabiskan sepiring nasi dan juga sop buatan Bik Sati. Kupandangi keseluruhan rumah yang penampakannya lebih mirip isi kepalaku yang juga kacau. Seluruh mainan di gudang telah berpindah tempat dan memenuhi ruangan

hingga kamar mereka. Aku belum sempat mengganti seprei serta mengepel lantai di ruang tengah hingga ruang samping.

Pukul sebelas malam, kedua anakku akhirnya tidur nyenyak. Aku tidak menyangka mengurus dua anak kecil dalam sehari bisa semelelahkan ini. Namun, harusnya jika mengerjakan pekerjaan sebanyak ini Dita bisa dengan mudah diet, bukan? Ah, Dita, semoga saja setelah pelatihan nanti, kamu mau berbesar hati pulang ke rumah tanpa kupinta. Ya, pulang ke rumah. Bukannya selama ini kamu selalu bergantung padaku?

Bukannya selama ini kamu selalu melaporkan apa pun keadaanmu?

Bukannya selama ini kamu selalu ingin didengar?

Aku berjanji jika kamu pulang nanti, aku pasti akan mendengarkan semua keluh kesahmu. Aku berjanji. Asalkan kamu mau pulang ke rumah.

Pukul satu dini hari aku akhirnya bisa bernapas lega selega-leganya. Rumah lumayan bersih, mainan anak-anak sudah kembali ke tempatnya. Seprei yang kotor telah terganti, sisi taman yang tergenang air telah kutimbun tanah lalu ditimpa menggunakan batu krikil pilihan Dita. Ya, sebenarnya ini adalah permintaannya beberapa bulan yang lalu, tapi baru kali ini aku meluangkan waktu mengerjakannya.

Keesokan paginya aku bangun dalam keadaan masih mengantuk. Suara kedua anakku terdengar hingga ke kamar. Aku melenguh dan menutup telingaku menggunakan bantal. Namun suara teriakan si kembar tidak juga mengecil.

"Dita, anak-anak kenapa?" teriakku antar sadar dan tidak.

"Dita!"

...

...

...

Sontak aku terbangun. Aku ingat jika Dita masih dalam mode baper. Sekarang dia lagi pelatihan dan meninggalkanku bersama anak-anak. Butuh waktu beberapa detik hingga badanku bergerak menuju kamar mandi dan menyikat gigi serta membasuh wajah.

Aku keluar beberapa menit kemudian dan menyaksikan kedua anakku sedang loncat-loncat di ruang tengah. Mereka terlihat gembira oleh kartun kesukaannya.

"Papi, kok, baru bangun? Gunda lapar, Pi, mau omelet," seru Gunda saat melihatku melintasi ruang tamu.

"Meni mau roti Papi," timpal Manik.

"Iya, iya, sabar, Papi buatin asal kalian duduk tenang, setelah itu mandi pagi, kita ke rumah eyang."

"Hore!"

"Tapi tunggu Bik Sati datang dulu, ya," tambahku kemudian.

Menu sarapan mereka adalah menu yang sangat simpel bagiku. Sejak kecil, karena memiliki saudara yang banyak, serta tiga adik, Ibu mendidikku agar dapat membuat sarapan sendiri. Kecuali jika bosan atau keburu waktu, makan di luar menjadi pilihan.

Saat mencari wajan yang biasa kugunakan dan melihatnya masih teronggok bersama tumpukan cucian piring dan beberapa wajan penggorengan, seketika *mood* masak yang awalnya mengemuka menjadi hilang. Aku paling tidak tahan melihat tumpukan piring disertai sisa makanan meski semuanya adalah sisa makan malamku dan anak-anak. Ditambah lagi, semalam sebelum mengerjakan taman, aku memasak semangkuk mie kuah kari. Meski banyak perkakas lain, tapi *mood*-ku yang hilang susah untuk balik lagi.

Arrrgggggghhhhhh. Sepertinya harus *delivery* lagi.

"Gunda sama Manik mau makan bubur langganan Papi, nggak?" tawarku berusaha membujuk.

"*Emoh*, mau omelet."

"Meni juga, Pi, mau Roti bakar."

Aku tidak kehabisan akal.

"Tunggu Bik Sati, ya, De? Meni, kan, anak Papi yang hebat, mau ikut papi siang ini, kan, ya?"

"Oke de, Pi, eh Papi si Gunda ngompol lagi semalam, kamar bau pipis."

Aku segera berjalan mendekati kamar kembar dan mengendus aroma yang tidak sedap. Itu artinya selain seprei, Kasur juga harus

segera dibersihkan. Mengangkat dua Kasur kembar butuh dua tenaga ekstra, biasanya selain Bik Sati aku juga ikut membantu.

Ternyata kemalanganku tidak cukup sampai di situ, karena beberapa saat kemudian, ponakan Bik Sati datang dan mengatakan Bik Sati sedang demam tinggi dan tidak bisa datang kerja hari ini dan mungkin hingga dua hari ke depan.

Dalam hati aku menertawakan keadaan ini. Sungguh hari Minggu yang sangat indah. Aku rasa semesta sedang bekerjasama menghukumku.

Bab 15

Aku berdebar. Sangat berdebar. Saat-saat berlangsungnya akad nikah menjadi momen yang sangat berharga untukku. Beberapa teman satu angkatan datang pada pesta pernikahanku. Aku bersyukur luar biasa atas semua kemudahan yang aku terima sebelum dan saat berlangsungnya acara. Acara akad nikah dilanjutkan dengan resepsi setelahnya. Semua keluarga dari jauh juga ikut datang, termasuk saudara almarhum Ibu dari Sidoarjo. Pelaksanaan akad nikah lebih banyak dibantu oleh istri kakak sepupuku, Ratih. Menurutku, Sepupu Bernardo, termasuk pria yang sangat beruntung karena mendapatkan wanita seperti Ratih. Dari pasangan suami istri ini, aku mendapatkan satu set perhiasan.

Tak banyak tamu yang hadir. Kami hanya mengundang tiga ratus tamu undangan karena memang selain tetangga dan keluarga dekat, tidak ada kolega yang wajib diundang. Ayah adalah seorang petani biasa yang akhirnya bisa menabung lalu membuat *kost-kost*-an demi membiayai sekolahku dan adikku.

Rumah kami bukan rumah yang besar, tapi cukup lapang jika kebetulan ada keluarga yang menginap. Rumah yang merupakan warisan turun temurun dari buyut Ayah merupakan bangunan zaman dahulu yang masih terawat serta terjaga kelestariannya. Selain padepokan, ada dua gazebo mini di sudut taman yang masih dirawat dengan baik oleh ayah. Kata beliau, dua gazebo ini adalah tempat kesayangan kedua orang tuanya, maka salah satu dari kami nantinya harus ikut merawatnya.

Ketika masuk rumah kami, ukiran pada pintu juga jendela banyak di dapati terpahat indah disertai berbagai lukisan-lukisan lawas koleksi almarhum bapak dari ayah. Kursi tamu, meja makan, lemari, dan berbagai perkakas juga masih menggunakan

peninggalan milik kakek. Semuanya dirawat dengan baik oleh ayah. Jadi, saat keluarga Mas Dygta datang bertamu, mereka sangat senang melihat perpaduan etnik juga apik serta pemandangan asri dari sawah yang terhampar di depan rumah.

"Dita dan juga Dygta, menikahlah sekali seumur hidup, ya, Nak. Pernikahan itu bukan macam kita pacaran. Gak suka, ya, udah, bosan lalu sudahi, gak cinta cari yang lain, marah lalu membenci. Gak gitu, *yo*, Nak. Dalam rumah tangga yang harus dipupuk adalah sabar. Maka, besok-besok jika kalian bertengkar hebat, maka yang satu wajib diam, kalau yang satu ngotot, ya, yang satunya wajib diam. Hindari mengatakan apa pun saat dalam keadaan marah. Bicaralah saat kamu udah mampu tersenyum."

Aku mengusap air mataku saat menerima wejangan singkat dari Ayah setelah acara akad nikah usai. Acara resepsi tidak berlangsung lama, karena sore harinya aku langsung turun tangan membantu para keluarga besar beres-beres, termasuk keluarga dari pihak Mas Dygta, yang berencana pulang naik kereta jam tujuh malam.

Malam harinya kami mengadakan acara makan malam yang dihadiri oleh keluarga dekat. Ada banyak sajian *bebakaran* yang disiapkan oleh para sepupu dari pihak ayah yang masih tinggal menyemarakkan malam. Aku dan Mas Dygta masih akan tinggal hingga dua hari ke depan, lalu dia berencana akan langsung membawaku ke rumah yang telah ditinggalinya selama setahun belakangan. Katanya, dia memperoleh tanah dari warisan almarhum papanya, lalu sedikit demi sedikit dibangun sesuai dengan selera.

Sejujurnya tidak ada yang baru bagiku dan Mas Dygta. Meski perkenalan kami tidak berlangsung lama, tapi dari caranya berinteraksi dengan ibu dan juga adik-adiknya, aku tahu ia kakak yang sangat penyayang. Suatu waktu aku pernah mendengar jika kita ingin melihat bagaimana seorang pria memperlakukan istrinya, maka tengok cara dia memperlakukan ibunya.

Sebuah pelukan membuatku terkejut.

"Hay, istriku. Akhirnya ya, setelah berbulan-bulan nahan diri, tiba juga waktunya," bisik Mas Dygta di telingaku, suara bariton miliknya membuat sesuatu di perutku bergejolak. Apa ini?

"Hai ju-juga," jawabku terbata-bata.

"Besok kita mau ke mana," bisiknya lagi disertai pelukannya yang semakin menguat. Aku berdebar tanpa bisa kucegah dan kujabarkan.

"Besok terserah Mas aja mau ke mana," balasku sedikit berbisik, sebab tiba-tiba suaraku entah ke mana.

"Kalau besok kita di rumah aja, gimana? Ya, gak usah jauh-jauh dari rumah, biar sering berduaan."

Aku diam tanpa kata. Tak bisa mengucap sepatah kata saat ciuman pertama akhirnya tercipta. Aku gemetar. Sungguh sangat gemetar. Tak bisa kugambarkan dengan kata semua proses yang kualami. Rasanya tak pernah kurasakan sebelumnya. Di antara semua debar yang semakin meluap, hasrat yang semakin membara, desakan yang kian menggelora, aku tahu satu hal kalau kami saling mencintai, dan kalimat itu pula yang menyertai inderaku sesaat sebelum penyatuan akhirnya terlaksana.

Keesokan paginya aku teramat canggung. Terlalu canggung untuk sekadar membalas tatapan matanya atau perhatiannya yang sangat berlebihan saat melihatku mengenakan pakaian. Oh, semoga saja dia bisa membantuku agar dapat melalui hari ini dengan baik. Masih ada beberapa anggota keluarga di rumah ini yang membutuhkan jamuan. Aku tidak ingin berakhir memalukan sepagi ini karena telat bangun.

"Mas, bisa keluar duluan, nggak? Temani Ayah ngobrol sama tamu," ucapku berusaha mengalihkan perhatiannya. Meski posisiku sekarang membelakanginya, aku tahu dengan pasti jika dia masih menatapku di sana.

"Barengan aja, lagian apa salahnya? Kita udah suami istri, orang pasti paham alasan yang buat kita telah keluar kamar."

Sontak aku berhenti berusaha menyamankan diri dengan memilah baju yang akan kukenakan. Duh, bisa nggah, sih, hal seperti ini tidak perlu diungkit? Kan, *tengsin* jadinya.

Akhirnya pagi hari pertama kami resmi menjadi suami istri adalah pagi yang paling memalukan. Karena segera setelah kami berdua keluar dari kamar, sahut-sahutan yang berisi kata-kata

godaan para sepupuku menggema hingga ke luar rumah.

Dua hari kemudian kami pamit meninggalkan Yogya lalu bertolak ke rumah yang akan kutempati bersama Mas Dgyta. Kami berangkat pagi hari dan tiba sore hari di komplek perumahannya. Ketika menurunkan barang bawaan dari mobil dan diajak masuk rumah, saat itulah aku tahu jika suamiku pastilah bukan karyawan biasa. Rumah yang ditempati Mas Dygta tak bisa dibilang biasa. Saat berkeliling ada lima kamar dengan tiga kamar mandi. Belum termasuk beberapa ruang dan spot khusus yang dapat dijadikan pojok baca atau tempat menaruh perkakas lainnya.

"Dit, ada yang harus kamu tahu tentang semua penghasilanku, dan aku harap kamu bisa mengaturnya sedemikian rupa. Kamu tahu, kan, kalau aku masih membantu biaya ibu dan adik-adikku? Nah, sebagian gaji harus kukirim ke Ibu karena aku adalah anak pertama. Nah, nanti aku tidak mau ini jadi masalah di kemudian hari," tutur Mas Dygta padaku lalu mulai memberiku satu buku tabungan dan dua kartu ATM.

"Kartu ini simpan buat belanja sehari-hari, dan juga buat belanja kamu, intinya buat bayar ini-itu, dan yang satunya buat pegangan kita, kamu pegang aja dan simpan baik-baik. Bukunya aku yang pegang, nanti kalau ada waktu kita urusin sama-sama biar kedua belah pihak dalam hal ini suami dan istri juga bisa mengaksesnya, oke?"

Aku menjawab tanpa keraguan. Saat diberitahu nominalnya, aku rasa jumlah segitu lumayan cukup buatku mengelola rumah tangga, bahkkan lebih dari cukup.

"Oh, iya, Dit, kita juga harus nerapin beberapa kesepakatan."

"Kesepakatan apa, Mas?"

"Kesepakatan buat kebaikan rumah tangga kita."

"Yang isinya?"

"Isinya, jika salah satu dari kita berkhianat, maka yang menjadi korban berhak atas perwalian jika kita punya anak dan berhak mengajukan syarat apa pun, termasuk di dalamnya perpisahan."

"Ih, kok Mas ngomong gitu, sih?"

"Kenapa? Kamu takut?"

"Bukan, ngeri aja, kita baru nikah tiga hari juga."

"Atau kamu udah niat, atau takut gak bisa setia?"

"Nggak akan gitu kalau Dita, Mas. Ayah udah wanti-wanti, pasti menjaga gimanapun caranya," kataku panik.

"Jadi *deal,* ya? Yang tadi? Yang menjadi korban berhak untuk segala perwalian jika kita punya anak dan berhak mengajukan syarat apa pun, termasuk di dalamnya perpisahan," pungkas Mas Dygta sesaat sebelum aku dibawanya menuju kamar utama meneruskan ibadah kami yang tertunda pagi tadi.

"*Deal*."

Bab 16

Keesokan harinya sebelum ke kantor aku meminta adikku, Caca dan Cica, datang ke rumah. Aku meminta mereka membantuku menjaga kedua anakku, hingga aku tiba di rumah sore harinya. Rencananya mereka akan membantuku menjaga si kembar mulai hari senin hingga jumat. Pagi itu aku tidak sempat mengantar si kembar, tapi sudah selesai membuatkan mereka makanan hingga berpakaian sekolah. Aku membutuhkan bantuan kedua adikku agar dapat waras. Ya, ternyata setelah menjalani dua hari bertiga saja bersama dua Damanik, efeknya sangat sulit kujelaskan.

Kemarin aku melewati hari lumayan payah. Emosiku terkuras habis tak bersisa. Puncaknya saat siang hari aku membentak dan memarahi Gunda karena tidak berhenti menghambur mainan miliknya. Lalu saat semua amarah itu keluar yang tinggal padaku hanyalah penyesalan. Aku menyesal telah memarahi anakku. Aku meminta maaf setelahnya dan berusaha mencairkan situasi. Butuh waktu beberapa jam bagi Gunda agar mau kuajak bicara. Aku baru tahu jika Gunda sangat sensitif. Berbanding terbalik dengan Manik yang mudah kualihkan perhatiannya.

Apakah aku ayah yang jahat? Kupikir tidak. Kasih sayangku pada mereka tidak berkurang. Bahkan seiring dengan berkurangnya pertemuan kami, aku jadi merindukan mereka. Hal yang normal berhubungan sudah beberapa bulan ini aku hanya bertemu mereka tiap minggu. Namun yang paling membuatku bertanya pada diriku sendiri adalah alasan aku tiba-tiba saja merindukan suasana rumah saat Dita ada di rumah. Dita, sedang apa kamu sekarang?

Apa yang ada dalam pikirannya, atau apa yang sedang dilakukannya? Kenapa kebiasaannya melaporkan apa pun padaku tidak juga kembali? Apa dia benar-benar marah padaku? Apa

dia benar ingin setahun tinggal berpisah dariku? Apa benar dia mampu? Ah, Dita, ayolah kembali ke rumah. Aku hanya butuh satu pesan darimu agar berani membuatmu kembali ke rumah dan aku berjanji tidak akan menuntut banyak hal lagi.

Tiba di Kantor keadaan juga lebih tidak baik. Ketegangan antara kepala bagian di bawah komandoku terjadi. Ketegangan itu dipicu selisih harga pada kuartal ketiga laba perusahaan. Mereka saling menuduh hingga adu jotos terjadi. Aku memanggil mereka ke ruanganku sebelum info ini beredar dan diketahui oleh bagian direksi.

"Kalian tidak malu menjadi tontonan staf yang lain? Kalian ini kepala bagian, harusnya ngasih contoh, apa bedanya kalian dengan preman pasar? Gaji kalian aja yang tinggi, urusan otak nol besar! Sekarang, jelasin apa masalahnya, dan kita beresin sekarang juga. Ngikutin pola pikir kalian yang sembrono bisa-bisa bikin kerjaan kita terhambat."

"Saya tidak akan begini kalau bukan Pak Gibran yang duluan memukul saya, Pak," terang Wawan padaku.

"Saya juga tidak akan memukul kalau ucapannya bisa dia jaga, Pak," kilah Gibran, salah satu kepala bidang yang kukenal berpendirian tegas.

"Sudah, cukup! Intinya siapa pun yang memakai kekerasan dalam menyelesaikan masalah tidak bisa aku tolerir dengan apa pun juga. Setelah perbaikan laporan ini, aku meminta kalian berkeliling pada semua staf dan meminta maaf secara langsung atas perbuatan kalian karena telah menimbulkan kekacauan, setelah itu silakan berdoa, semoga saja masalah ini tidak sampai di telinga HRD. Karena jika sampai ke telinga mereka, aku pun tidak akan bisa menolong kalian. Paham?"

"Paham, Pak," sahut mereka kompak.

Jam menunjukkan pukul lima lebih dua puluh menit saat aku berniat meninggalkan ruangan. Mentari masuk ke ruanganku dengan senyumnya yang menawan. Aku sempat mengedarkan pandangan sekeliling lewat kaca transparan di hadapanku, dan lega melihat jumlah beberapa staf yang tinggal.

"Capek? Ke tempatku, yuk, malam ini. Udah seminggu lebih Bapak gak pernah datang lagi," tuturnya pelan saat melihatku. Saat menatapnya entah kenapa ada perasaan enggan di hatiku. Tak ada lagi perasaan tertarik dan menggebu-gebu seperti dulu. Apakah karena aku terlalu lelah hari ini?

"*Sorry*, Tari. Hari ini hingga dua minggu mendatang aku harus menjaga kembar, dan lumayan menyita waktu, makanya setelah pulang dari kantor aku harus bergegas tiba di rumah," jelasku tanpa jeda sambil membereskan lembar demi lembar *draft* pekerjaan.

"Anak-anak bersamamu? Mana ibunya?" kata Mentari, aku balas menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Dita sedang ada pelatihan. Makanya anak-anak bersamaku, *so,* mohon maaf jika aku belum bisa *spending time* bersamamu seperti biasa. *So,* aku cabut duluan, ya, atau mau bareng sekalian aku antar?" tawarku

"Oke, aku tunggu di parkiran, ya, Pak?"

"Sip. *See you*."

Sepuluh menit kemudian aku dan Mentari telah berada dalam mobil. Aku mengantarnya hingga di depan gedung apartemen miliknya. Tanpa kuminta ia mengecup pipiku lalu membuka pintu dan turun dari kursi penumpang. Aku membunyikan klakson sesaat sebelum melaju menuju rumah

Waktu menunjukkan pukul enam lewat saat aku tiba di rumah. Beruntung jalanan tidak terlalu macet. Mungkin jika ini tujuh tahun yang lalu, maka seperti biasa aku baru bisa di rumah pukul tujuh malam. Saat memasuki rumah, seperti yang sudah kuduga, rumah berantakan, bahkan kursi ruang tamu sudah tidak berada di tempatnya lagi. Sangat berantakan. Caca dan Cica mengeluh tingkah anakku yang kelewat aktif.

"Abang, Gunda ampun-ampun aku ngurusnya, dari tas harus naik level, nih, gaji kita, tambahin kita uang jajan, Bang," cerocos Cica setelah aku memintanya membersihkan rumah dan aku yang menemani kembar bermain di depan televisi.

"Oke, gampang. Namun, aku ngasihnya di akhir tugas, ya. Ingat tas yang kalian minta masing-masing sepuluh juta bukan jumlah

sedikit itu," jawabku.

"Siap, Bang, eh ngomong-ngomong udah mau dua bulan kita gak ketemu Kak Dita. Abang gak bisa bilang gak ada apa-apa, ya, gak ada aroma Kak Dita di rumah ini, jemuran juga, anak-anak juga kutanyain udah dua bulanan tinggal di apartemen, Ibu tahu, Bang?"

"Ibu tahu kok, lagi pula apa yang kalian pikirin? Aku sama Dita baik-baik aja. Dita tahun ini mau fokus sama pendidikannya, lagian udah lima tahun dia vakum. Udah saatnya bagi dia buat lakuin apa yang dia mau juga, kan? Jadi ibu rumah tangga bukan berarti mengekang kebebasan dia," belaku. Padahal dalam hati aku tidak tahu dari mana asalnya alasan yang kukeluarkan.

"Iya, tapi gak mesti bikin Abang kelabakan gini. Ingat, ya, Bang! Kami, tuh, perempuan, jadi bisa nyium sesuatu yang gak beres, mudah ketebak. Ingat, ya, Bang, jangan ada macam-macem. Besok-besok kami ketemu Kak Dita, kutanyain, ya," cecar Cica

"Tanyain aja, lagian siapa yang takut? Kalian aja yang mikirnya macam-macam," kataku.

Aku masih menatap pola goresan pensil warna Gunda yang sedang menggambar sesuatu di atas kertas gambar. Harus kuakui, bakat Gunda dalam menggambar memang cukup menonjol. Hal ini kuketahui sejak dia berumur tiga tahun. Tentu dari Dita yang sering menceritakan aktivitas anak-anak seharian.

"Oh, ya, Bang, tadi di sekolah, Manik bertengkar sama temannya, telinganya luka, tuh, Bang. Tadi udah kita beliin salep sama obat juga, jadi jangan lupa Abang minumin sebelum mereka bobo, ya, Bang," jelas Caca yang membuatku spontan memeriksa telinga Manik. Benar saja ada beberapa luka goresan bekas cakaran di belakang daun telinga Manik. Panik segera kurogoh kantong celanaku, ingin memotret bekas luka itu lalu mengirimkannya.

Saat memeriksa seluruh saku dan kantong depan baju, aku baru sadar jika ponselku tidak ada. Segera kupacu langkahku memeriksa isi mobil. Seingatku sesaat sebelum mengemudikan mobil, aku sempat menerima telepon dari kepala bagian, jadi bisa saja ponselku jatuh di mobil. Sayangnya, setelah mencari selama beberapa menit, tidak ada ponselku di sana. Tepat saat

Cica menyodorkan ponselnya padaku agar kugunakan untuk menghubungi nomorku, bel berbunyi. Ada tamu? Aku lalu meminta Cica memeriksanya

"Abang ada staf yang ngantarin ponsel abang, katanya gak sengaja tertinggal," kata Cica padaku. Spontan aku berjalan menuju ruang tamu dan melihat siapa gerangan yang datang.

"Mentari?"

"Maaf, Pak, ponsel Bapak gak sengaja saya bawa tadi."

Gawat, bagaimana Mentari bisa tahu alamat rumahku?

Bab 17

Satu minggu sejak aku tinggal di apartemen dan sekali pun tidak ada kabar dari Mas Dygta akan memanggilku pulang. Apakah aku terlalu besar kepala selama ini? Apakah aku terlalu berbesar hati jika mengira jika selama ini dia mencintaiku? Apa masalah berat badanku memang sangat penting untuknya. Jujur aku merasa *insecure* tentang semua hal yang sudah kulakukan buat papinya anak-anak.

Setelah memastikan anak-anakku masuk sekolah dan asisten baru, kerabat Bik Sati, yang kupekerjakan juga sudah menunggu si kembar, aku segera menuju rumah sakit tempat sahabatku bertugas. Sebelumnya kami janjian akan bertemu pukul sepuluh. Sudah lama kami tidak bercerita tentang banyak hal. Terakhir kali kami bertemu saat syukuran kelahiran kembar, setelah itu kami hanya berhubungan via telepon.

"Dit, ini beneran kamu?" cetus Deny saat melihatku pertama kali. Deny adalah sahabatku, jika hanya membaca namanya, banyak orang mengira dia adalah seorang pria, padahal Deny adalah salah satu temanku yang paling cantik.

"Bukan, orang lain," sahutku jengkel.

"Ceilehh, Ibu. Jangan marah, hanya aku kaget banget lihat *body*-mu asoy ngeboy gini, males olga lu, ya? Ngaku aja. Eh, Jeng, meski kata udah emak-emak, *body* wajib dirawat. Apa guna gaji suami kamu dua digit plus-plus gak digunain," cerocosnya jengkel.

"Iya, kalau ngurusin badan *simsalabin abra kadabra*, Buk. Aku udah coba segala macam cara, tapi badanku selama dua tahun ini masih aja gini-gini. Lusa rencananya udah mulai mau nyari pelatih khusus, suamiku udah mulai komplain juga, sih," keluhku.

"Ih, serius? Nah, Dit, wajib deh, badanmu, Say. Gemuk itu selain gak baik buat kesehatan juga bakalan nyusahin diri. Iya, sih, kamu

orang mampu, jadi kalau baju S gak muat, ya, enteng beli baju XXL, tapi apa kamu sanggup bersanding dengan para istri teman-teman suamimu dengan badan gak sehat gini, Dit? Kukasih tahu, ya, kita ini sesama orang kesehatan, jangan percaya slogan yang bunyinya, "gendut gak papa asal sehat." Mana ada? Yang ada semua penyakit datang ke tubuh kamu tanpa ampun," jelasnya dramatis

"Iya-iya. Aku bukannya gak mau, udah usaha, lagian ada kondisi medis juga sih, Den. pengaruh hormon pas aku cek sama senior, makanya rencana mau terapi dulu terus lanjut program diet. Aku udah bikin jadwalnya, sih. Tinggal ketemu sama ahli gizi buat ngatur asupan konsultasi berapa kalori idealnya yang wajib aku konsumsi tiap hari."

"Eh lagian, apa yang mulia selama ini gak komplain sama kamu?"

"Komplain, tapi aku selalu minta waktu, udah kujelasin juga gak bisa secepat itu, ada kondisi medis yang gak memungkinkan, tapi intinya ada masalah lebih kompleks lagi Den, aku sebenarnya udah gak pernah tidur bareng lagi sama Mas Dygta, udah mau setahun apa, ya," kataku jujur

"Setahun? Serius? Parah, Dit. Kayaknya bukan masalah biasa, kamu butuh bantuan sepertinya, dan aku bukan orang yang cocok, ini sama sekali bukan masalah remeh, kamu merasa ada yang aneh nggak sama suami kamu?"

Aku menatap Deny serius. Sebenarnya apa yang harus aku katakan? Namun, aku butuh teman cerita yang bisa membantuku berpikir dari sudut pandang berbeda.

"Den, aku mana tahu kegiatan suamiku di luar sana. Aku ngurus anak-anak non stop. Belum lagi mertuaku, sorenya aku ngurus anak, malamnya udah kadung lelah, kami jarang bertegur sapa. Biasanya aku malah yang selalu *chat* atau cerita ke dia tentang anak-anak, tapi dia sama sekali nggak pernah nanggapin secara serius masalah kami di rumah. Kadang kala aku merasa sampai di titik merasa sedang berjuang sendiri mengurus anak-anakku karena suamiku gak pernah mau ngertiin atau ikut terlibat."

"Terus kamu biarin?"

"Nggaklah, kami udah ratusan kali berdebat panjang tentang masalah sepele, aku ... entah kenapa aku merasa suamiku udah gak sayang lagi sama aku, Den."

"Husstt, nyebut kamu, Dit. Kalau ingat dulu masa-masa suami kamu pendekatan, sampai nyogok dokter satu RS dengan makanan enak, rasanya sayang banget kalau kamu nyerah, Dit. Sayang banget kalau kamu pikiran kayak gitu."

"Bukan. Aku bukannya suudzon, aku hanya nanyain kamu seandainya gitu, aku harus gimana? Atau gimana caraku ngeceknya?"

"Dit, saranku bukan berasal dari pengalaman, ya, kamu tahu sendiri kalau masalahku bahkan lebih ruwet ketimbang masalahmu, tapi kalau aku beri saran, kamu selesein dulu masalah internal kamu, deh. Yakinin dulu dirimu mau ngapain, terus udah siap belum kalau ternyata ada sesuatu yang terjadi, intinya apa pun yang terjadi kamu wajib berpikir baik-baii, gak boleh asal gegabah grasah-grusuh."

"Ya nggaklah, makanya aku datang nanya ke kamu gimana baiknya. Karena kali terakhir kami adu argumen, dia salah menyebut namaku dengan nama salah satu staf dia."

"What? Salah nyebut? O-M-G, Dit! Tolong ya, Dit! Tolong banget! Ini, sih, bukan lagi *ngadi-ngadi*, emang kamu harus selidik. Ya, selidik pelan-pelan tanpa ketahuan dia, kalau perlu main cantik, Dit. Ya, elah, Dit. Laki *mah,* kalau selingkuh jangan kasih ampun. Eh, kukasih tahu, ya, kamu jangan kayak orang kebanyakan. Nyalah-nyalahin pelakor, yak. Kalau suami kamu imannya kuat, gak perlu ada orang ketiga, tapi kalau beneran suami kamu ada apa-apanya, *fix* Dit, dia gak pantes buat kamu. Semua jenis perselingkuhan gak bakalan kejadian kalau si-laki gak mau digoda atau gak gatel."

Aku ikut memijat kepalaku yang mendadak pusing saat mendengar ungkapan Deny. Sejak papinya kembar menyebut nama wanita lain, saat itulah alarm tanda bahaya bergema di kepalaku. Namun, aku sulit untuk menerima kenyataan.

"Btw, sekarang kami lagi tinggal terpisah, aku minta waktu satu tahun buat jauh dari rumah, tapi semua atas persetujuan papinya

anak-anak juga, sih, jadi aku gak langsung pergi tanpa persetujuan dia."

"Dan dia ngizinin kamu pergi gitu aja?"

"Iya, mau gimana lagi? Dia udah janji bakalan izinin, ya, gak boleh ditarik. Lagi pula aku udah malu, Den, sama Mas Dygtra, udah kejadian pergi dari rumah, lebih baik kupakai waktu yang ada buat mengembalikan rasa percaya diriku."

"Kok aku tambah yakin ada sesuatu, ya, Dit? Kenapa nggak mau selidikin diam-diam dulu, buntutin suami kamu. Kenapa aku ngasih tahu gini, supaya semua yang kamu lakuin itu ada tujuannya, ngerti gak kamu?"

"Nggak, Den."

"Duh, otakmu, nih! Kelamaan vakum, sih, kamu, jadi kalau emang suami kamu ada apa-apanya dan kamu bisa buktiin, maka kamu punya target dan alasan kuat buat ngubah diri kamu jadi lebih baik. Istilah kasarnya kamu bakalan dapat energi ekstra dan makin terbuka pikiran kamu mau ngapain. Eh, jadi anak-anak sama kamu?"

"Mau sama siapa lagi kalau bukan sama aku?"

"Ya kali aja, suami kamu larang anak-anak dibawa, bisa jadi, kan? Eh, bulan depan ada pelatihan K3 buat dokter. Kali aja kamu mau, buat persiapan, kamu gak mau cari lowongan gitu, Dit. Kerja di mana kek gitu, sayang lo, kalau ada kerjaan pasti otak kamu berputar, tuh."

"Iya, Den, itu juga, cariin aku kerjaan, dong."

"Ya udah, ikutan dulu pelatihan ini, nanti kalau ada kerjaan aku kabarin, ya, biar kamu lamar."

"Duh, makasih banyak, ya, Den."

"Eh, kalau gak salah, kamu kenal Dokter Fadly?"

"Kenal, kenapa? Senior kita yang ahli k3 itu, kan?"

"Nah, dia lagi cari partner, tuh, yang bisa diajak kerjasama. Katanya perusahaan rekanan dia, lagi mau buka klinik, perusahaan oke gajinya juga oke punya, Dit. Denger-denger gaji awalnya aja udah gede, tuh, belum lain-lain, gimana?"

Mungkin ini jawaban Tuhan atas semua doa-doaku.

Bab 18

Namun apa yang harus kulakukan jika suamiku, Mas Dygta tidak menyetujuinya? Aku menatap Deny selama beberapa detik. Tawarannya memang sangat kubutuhkan. Sangat menggiurkan bagiku, selain bisa menambah rasa percaya diriku, aku perlu suntikan semangat dan yang utama dana. Aku tidak ingin Mas Dygta tahu jika aku memakai uang simpananku. Hasil sewa rumah yang selalu rajin dikirimi bapak padaku dan juga adikku. Kata beliau, meski tidak banyak suatu saat uang itu pasti aku butuhkan. Siapa sangka seletelah tujuh tahun berlalu isinya sudah lebih dari yang aku bayangkan.

"Gimana, Dit? Kamu gak usah kelamaan mikir, yang utama jangan lupa pelatihan yang kubilang, gak lama kok, seminggu juga selesai," paparnya.

"Iya, deh. Kamu bantu aku kirimin nomor Kak Fadly, biar aku yang ngomong, kalau lewat kamu disangkanya aku krisis percaya diri lagi."

"Ya udah, sekarang aku balik dulu, ya, jadi dokter residen sepertiku gak mudah," katanya setengah mengeluh. Matanya berubah sayu seakan ingin menekankan padaku betapa berat bebannya.

"Ya, selamat buatmu, Den, seharusnya kamu bersyukur bisa lanjut sampai spesialis setelah semua peristiwa gak enak yang kamu alami semasa hidup, gak semua orang bisa *survive* dan mendapatkan apa yang dia inginkan, kamu beruntung," ucapku tulus.

"Duh, Dit, gak usah nyinggung hal yang gak enak gini, deh. Aku udah mulai *move on,* kok. Udah, ya, aku masuk dulu, kamu kutinggal sendiri, ya, di kantin," jelasnya lalu memelukku dan berlari menuju Gedung D.

Saat aku dalam perjalanan pulang, aku melihat waktu telah menunjukkan pukul lima sore. Saat-saat seperti ini biasanya aku bermain bersama anak-anak di rumah, merapikan pakaian milik papinya, lalu menyempatkan diri melakukan olahraga ringan sebelum malam tiba. Aku masih membiarkan rumah berantakan hingga anak-anak tidur agar bisa membereskannya satu kali. Sayangnya bagi Mas Dygta yang kukerjakan sungguh tidak memiliki arti sama sekali. Hal yang rutin kami berdua lakukan tiap hari adalah perang mulut, dan itu masih terjadi bahkan sebelum aku meninggalkan rumah.

Jalanan macet dan hujan sedang turun membasahi bumi. Aku rindu rumah, rindu Mas Dygta. Apakah dia sama sekali tidak merindukan keberadaanku di rumah? Aku kembali melihat kolom obrolan kami. Miris karena kebanyakan adalah aku yang selalu antusias mengiriminya pesan. Aku yang selalu menjelaskan apa pun, aku yang selalu aktif, aku yang selalu ... Tunggu, mataku memaku dan menandai mobil di sebelahku sebagai mobil Pajero milik Mas Dygta, dari taksi *online* yang kunaiki, aku bisa melihatnya dari balik kaca. Ah, ini salah satu peluangku agar bisa melihatnya dan menuntaskan rinduku. Lalu saat mobil kami bersisian, badanku kaku. Aku seolah kehilangan kata. Aku....

Dia tertawa.

Tawa yang sangat bahagia.

Tawa yang tak pernah bisa kuberikan padanya.

Tawa yang entah kapan pernah hadir saat kami bersama. Aku bahkan tidak mengingatnya.

Ada yang bergelombang dalam hatiku. Sebuah aliran yang tak kasat mata membuat sekujur tubuhku tegang. Dadaku bergemuruh. Aliran tak kasat mata itu membuat hatiku sakit bukan main. Di sebelahku, dengan mata kepalaku, aku melihat Mas Dygta sedang bersama seorang wanita dan tersenyum bahagia. Tersenyum? Bahagia? Mas Dgyta sedang bersama seorang wanita?

Kututup kedua mataku demi menghalau rasa perih yang tak ada habisnya mendatangiku. Kedua sudut mataku terus menerus berair. Aku tidak sanggup memalingkan wajahku demi memperjelas

atau memastikan semuanya. Aku sudah cukup tahu, tak perlu bukti apa pun lagi.

Benar kata Deny, setelah mengetahui menyaksikan sendiri salah satu akar masalahnya, aku jadi tahu diri. Target yang harus kucapai selama masa perpisahan kami. Dalam hal ini aku tahu jika ini sangat tidak mudah kuterima. Rasa sakit meski telah berjam-jam menyaksikannya masih membekas di hatiku. Tak ada lagi rasa rindu ataupun kemauan ingin bertemu Mas Dygta. Kalau perlu aku tidak ingin dulu melihat wajahnya. Tidak akan. Aku tidak ingin kami bertemu dulu hingga dia merasakan sakitnya hatiku.

"Jika salah satu dari kita berkhianat, maka yang menjadi korban berhak atas perwalian jika kita punya anak dan berhak mengajukan syarat apa pun, termasuk di dalamnya perpisahan."

Kata-kata Mas Dgyta terngiang lagi di benakku. Spontan aku tertawa dalam tangisku. Deny benar, ini saatnya aku harus menunjukkan siapa diriku. Beberapa tahun belakangan ini aku terlalu sibuk mengurus rumah hingga tidak bisa waras dalam menghadapi realita. Ada banyak hal yang harusnya kuperhatikan sejak awal dan kenapa aku baru sadar sekarang? Betapa bodohnya aku selama ini, ya Tuhan.

❁❁❁

Dadaku berdebar saat akhirnya melihat sosok Mentari dengan pakaian yang tadi, duduk di ruang tamu sambil melihat sekeliling. Cica kemudian meninggalkan kami berdua. Aku melirik ke belakang sebelum menghampiri Mentari.

"Kamu gimana bisa tahu alamat rumahku, Tari?" bisikku panik. Aku tidak menyangka jika Mentari bisa nekat seperti ini. Kejutannya sukses membuatku kelabakan.

"Bapak lupa, ya, aku pernah Bapak minta ngirim makanan sama dokumen kantor ke rumah Bapak. Waktu itu Bapak ngasih alamat lengkap, jadi aku masih nyimpan sampai sekarang," jawabnya santai.

"Lain kali kamu jangan datang tanpa aku minta, ya, Tari. Ini gak bisa kamu lakuin tanpa dikusi sama aku dulu," bisikku lagi.

"Bukannya istri Bapak gak di rumah, kan? Hanya ada anak-anak? Bapak gak usah khawatir, saya tahu, kok, harus bagaimana, status kedatangan saya malam ini murni sebagai staf kantor Bapak, bukan? *So*, Bapak gak usah khawatir berlebih," terangnya lagi.

"Saya bisa ketemu anak-anak bapak sekarang?"

"Hah?"

"Iya, anak-anak Bapak, bukannya kapan hari bapak mau pertemuin kami? Kenapa gak sekalian?"

Ada apa dengan Mentari? Kenapa dia bisa seenaknya berlaku seperti ini?

"Tari, ini bukan saat yang tepat, dua adikku ada di dalam, dan keadaan lagi gak begitu bagus, kalau bisa kamu mending pulang aja dulu, karena aku harus segera memastikan kondisi anak-anakku. Dia baru aja terluka oleh sesuatu di sekolah tadi, *so*, aku mohon dengan sangat apa pun yang mau kamu bicarakan, kita tunda hingga di kantor aja besok pagi, oke?" bujukku.

"Nih, ponsel Bapak," ungkapnya santai, sembari berdiri tetap di hadapanku lalu menaruh ponsel itu di tanganku. Sepintas aku merasakan belaiannya. Oh, Tuhan.

"Besok, Tari. Kita harus bicara."

Lima menit kemudian aku akhirnya dapat bernapas lega saat Mentari telah berhasil meninggalkan rumah. Hanya beberapa detik yang terlewat saat suara Caca mengagetkanku.

"Abang, hati-hati main api, ya."

Aku terperajat. Apa-apaan ini?

"Kamu tahu apa, sih, Ca? Dia staf di kantor," elakku lalu mendahuluinya kembali ke ruang tengah mendekati Gunda dan Manik.

"Abang, kami perempuan lo, tahu benar bedanya, mana staf beneren mana staf jadi-jadian."

Bab 19

Membereskan Caca dan juga Cica lebih sulit dari yang aku duga. Gen pemberontak anakku menular dari kedua adikku. Saat berusaha mengacuhkan komentar sarkas Cica, aku kembali teringat ingin motret Gunda, lalu mengirimkannya pada Dita. Jujur saja, tidak mendengar kabarnya selama dua bulan lebih mulai membuatku menantikan pesan darinya. Aku bahkan berharap dia beralasan salah mengirim pesan, karena aku tidak masalah mengenai itu. Sangat menanti-nantikan.

"Abang, hati-hati, Ya. Abang tahu benar gimana bencinya Ibu sama tukang selingkuh, jadi jangan sampai Abang kebablasan. Ini, tuh, kalau ketahuan Ibu, bisa *berabe*, tamat riwayatmu, Bang," ungkap Caca kalem tapi menusuk.

"Itu belum seberapa, Abang tahu sendiri gimana Ibu, Ibu bukan orang yang doyan mementingkan tata karma, Bang, motto Ibu hajar dulu, minta maaf kemudian, daripada Abang malu luar-dalam, depan-belakang, mending apa pun modelnya aktivitas Abang sama si jadi-jadian itu, akhiri sekarang juga Bang," seloroh Cica tanpa ampun.

"Kalian, ya, udah berapa kali aku bilang, hanya staf biasa, sekarang juga kalian Abang pesanin taksi, mau bareng atau sendiri-sendiri, nih?" tawarku cepat.

"Sendiri-sendiri, dong, Bang, rumah kami, kan, masing-masing, gimana, sih."

Akhirnya setelah melewati debat panjang, dua racun itu akhirnya meninggalkan rumah. Naasnya aku lupa meminta mereka membantuku membersihkan rumah terlebih dahulu. Walhasil malam itu aku tidur dalam keadaan lelah luar biasa. Aku memijit kepalaku yang pening. Oh, Dit, pulanglah.

Keesokan paginya Alarm telah kusetel lebih dini, jadi setelah memasak sarapan dan membuat susu bagi kedua anak-anakku, pagi itu, aku meminta kerja sama mereka agar membantuku memungut semua mainan milik mereka sebelum mandi. Setelah insiden bujuk-membujuk dan sogokan es krim, mereka akhirnya mau membantu memasukkan mainan dalam kamar mereka yang tidak sempat kubereskan semalam.

Selepas sarapan, aku mengantar mereka ke sekolah dan mengatakan bahwa tantenya akan datang menjemput saat pulang sekolah. Karena mereka sudah dewasa, jasa *babysitter* kurasa tidak terlalu diperlukan lagi. Herannya kenapa jasa *babysitter* justru mengganggu stabilitas keuangan padahal sudah hampir tiga bulan aku tidak lagi mengirimi Dita uang bulanan. Ada apa ini? Setelah mengantar si kembar, aku mengintip gedung apartemen milik Dita yang hanya berjarak seratus meter dari sekolah anak-anakku. Dalam hati aku berpikir keras, darimana Dita memperolah uang menyewa apartemen, apa selama ini dia memiliki simpanan yang disembunyikan dariku? Tapi bagaimana bisa?

Tiba di rumah, aku sadar akan terlambat sampai ke kantor, mungkin akan menjadi sejarah, karena biasanya sebelum jam delapan aku selalu bisa tiba tepat waktu di kantor. Ya-ya, aku akui kesalahanku tidak termaafkan karena selama ini menganggap Dita tidak melakukan pekerjaan apa pun di rumah. Aku, aku bahkan ... kurasa aku menyakiti hatinya. Sangat menyakiti hatinya, hingga beberapa pesanku selama dua bulan terakhir dan bahkan foto anaknya yang sedang terluka tidak dibukanya. Kembali kukirim pesan padanya, berharap bisa meredakan sedikit emosinya.

[Dit, kamu gak kangen rumah?]

Ah, kenapa bisa seperti ini?

Ada apa denganmu Dita? Andita Parjanu Sajena. Pulanglah. Rumah membutuhkanmu. Sangat membutuhkanmu.

❁❁❁

Semenjak kejadian tempo hari yang mana aku melihat Mas Dygta bersama seorang wanita, aku merasa langkahku seringan kapas. Aku merasa punya tenaga ekstra untuk melakukan semua

kegiatan tanpa rasa lelah. Secara rutin aku menggunakan waktu yang kupunya mengolah pernapasan dan latihan angkat beban. Tak ketinggalan lari pagi dan sore hari juga kulakukan tanpa lelah. Salah satu alasan kenapa apartemen ini menjadi pilihan ialah karena selain fasilitas yang lengkap, aku tidak perlu lagi mengeluarkan uang buat transportasi anak-anak ke sekolah. Aku menghemat sebisa mungkin agar dapat mencukupi kebutuhan bulanan.

Terakhir kali aku menangis adalah hari di mana aku melihat senyum dan tawa Mas Dygta yang begitu lepas. Hari yang kulalui kugunakan untuk memutar rekaman ingatan kenangan awal kami bersama dulu. Dan selalu berakhir tawa miris mengingat apa yang kusaksikan. Aku jadi sadar perubahan Mas Dygta padaku, dua tahun terakhir. Jadi, benarkah pria yang kukenali tanpa cela selama tujuh tahun ini berselingkuh selama itu di belakangku?

Sebenarnya, harusnya aku menggunakan asas praduga tak bersalah saat melihat Mas Dygta. Menelepon atau bisa saja menyelidikinya, tapi sebagian besar hatiku telah sampai pada tahap tak perlu lagi mencari kebenaran karena hasilnya akan menyakitiku. Jika diingat lagi bagaimana perlakuan Mas Dygta beberapa tahun terakhir aku jadi enggan mencari tahu lebih jauh. Akan lebih mencederai harga diriku jika mendengar jawaban menyakitkan di saat tidak ada sesuatu yang bisa kujadikan pegangan atau kuandalkan dari diriku.

"Kamu beruntung, Dita, suami kamu memanjakan kamu, ada asisten, ada *babysitter*, uang bulanan dua digit lancar ngalir, mertua dan iparmu pada perhatian sama kamu, kurang apa coba hidupmu?" cetus salah satu sepupu Mas Dygta setahun setelah kami menikah. Begitu banyak orang yang memuji Mas Dygta sebagai patokan pria mapan dan penyayang keluarga, tak pelit dan ditambah memiliki keluarga yang bahagia. Nyatanya tidak selamanya hidup diukur dari banyaknya harta yang diperoleh. Karena banyak elemen lain yang turut mempengaruhi ukuran bahagia tidaknya sebuah keluarga dan yang utama menurutku penghargaan dan komitmen adalah yang utama.

Tujuh tahun terakhir aku memang selalu mengandalkan dia dalam segala hal, hingga tidak pernah berpikir akan terjadi sesuatu seperti ini di kemudian hari. Apa jadinya jika sebelumnya tidak ada uang dari Ayah? Mungkin saja tidak menunggu hitungan minggu aku sanggup bertahan. Aku pasti kewalahan karena meski uang dari Mas Dygta lebih dari cukup, ayahku selalu mengajarkan jika sebagai seorang istri kita wajib mengelola uang suami dengan sebaik-baiknya. Dan itu yang kupegang hingga kemarin, sebelum memutuskan keluar dari rumah.

Aku menatap bayanganku di cermin *gym* selepas melakukan beberapa kali repetisi menggunakan beban. Ucapan beberapa kawanku bergulir bagai rekaman video.

"Dit, mau satu, dong, pria kayak suamimu."

"Dita, suami kamu cakep banget, rekeningnya juga pasti bengkak, nih."

"Dit, jaga bae-bae suamimu, Say, banyak wanita di luar sana incerannya, tuh, gaya-gaya mirip suamimu itu, makanya aku ogah cari suami cakep gitu."

Aku kembali termenung meresapi komentar teman-temanku tiga tahun yang lalu saat si kembar ulang tahun yang pertama. Kembali kutatap timbangan di hadapanku, sebelum akhirnya aku memberanikan diri naik ke atasnya.

Mataku memejam selama beberapa saat setelah menatap angka yang muncul pada timbang elektrik. Yah, setidaknya usahaku tidak sia-sia. Semoga dua atau tiga bulan lagi bisa mencapai target. Saat aku mengambil tas dan memeriksa ponsel, nama Mas Dygta dengan serentetan pesan masuk bertubi tubi.

Aku berjanji hingga masa satu tahun selesai, baru akan memperjelas apa yang sudah kulihat di depan mataku beberapa bulan yang lalu. Aku harus fokus pada pelatihan yang akan kuiikuti lusa.

Welcome to the new world, Dita. *Welcome!*

Bab 20

Menghitung jam kedatangan Dita menjemput anak-anak. Sabtu besok anak-anak akan dijemput. Tepat tiga bulan Dita meninggal rumah. Yang membuatku sedikit agak marah karena tak ada satu pun pesanku yang dibalasnya. Baik, Dita. Baik. Kita lihat sampai sejauh mana kamu bisa memprovokasiku. Kesabaranku hampir habis dua hari yang lalu karena di hari yang sama Ibu memarahiku karena memonopoli tenaga dua adikku mengurus si kembar, sedangkan dia membutuhkan kedua adikku buat menjaga Gina dan nenekku pada pagi hari.

Keadaan sangat kacau pagi itu karena kepalaku begitu penuh dengan keluhan, sedangkan di hadapanku banyak kekacauan yang belum kubereskan. Mengambil jalan tengah, aku meminta Caca ke Ibu lebih dahulu hingga dua asisten di rumah ibu datang dan Cica membantuku menemani kembar hingga siang hari, berhubung di waktu yang sama ada perlombaan mewarnai bersama orang tua murid, karena aku harus ke kantor, maka semua harus bisa kuatur sedemikian rupa. Sebenarnya ide ini dari Caca, jika tidak ada masukan darinya, aku pasti akan pusing bagaimana membagi semua urusan ini, sedangkan pekerjaan di kantor tidak bisa kutinggal.

Hari Jumat setelah rapat terbatas para manajer, aku meminta izin khusus hari Jumat. Sebenarnya aku bisa saja memakai jatah cutiku, tapi aku sudah berniat menggunakan waktu cuti itu bersama keluargaku dan tentu saja mengajak Dita. Entah sudah berapa lama aku tidak pernah mengajaknya liburan. Tiga bulan terakhir hidupku bagai di neraka, hanya, aku masih enggan untuk mengakui. Mungkin karena dalam hatiku sudah meyakini, bahwa sejauh apa pun Dita pergi dia pasti akan kembali, bahwa selama apa pun Dita marah, dia pasti akan kembali padaku, bukankah begitu hakikat dari rumah

tangga? Apalagi jika Dita membutuhkan biaya ekstra buat anak-anak, aku sangsi sampai sejauh mana ia dapat bertahan.

Hitungan sederhanaku, jika uang bulanan yang kukirim ke Dita dia gunakan maka, dia hanya akan bisa bertahan maksimal dua bulan. Sewa apartemen di unit yang dipilih Dita setengah dari uang bulanan yang sering kuberikan. Jika ditambah dengan makan dan biaya asisten rumah tangga yang dipekerjakan Dita, cepat atau lambat dia pasti akan kembali atau minimal menghubungiku, saat dia menghubungiku, saat itulah waktunya aku mengajukan tawar menawar.

Tunggu, uang bulanan? Kupikir aku harus mengecek saldo rekening Dita minggu depan jika besok Dita masih enggan buat kembali ke rumah ini. Biasanya hanya uang yang menjadi alasan manusia bergantung dan membutuhkan pertolongan.

"Tuan, cadangan gas udah habis, sejak kemarin saya bilang, tabung gas mesti diisi sebelum abis, biasanya langka, Tuan. Nyonya selalu memastikan mengisi tabung cadangan, tidak menunggu dua-duanya abis, belum lagi susu kembar besok, gimana? Apa pake air dispenser saja?" tutur Bik Sati panik.

Aku berdiri menuju dapur tanpa menjawab pertanyaan Bik Sati. Awalnya kupikir segala remeh-temeh seperti ini selalu bisa diselesaikan dengan telepon, ternyata pada praktiknya, ada yang bisa diselesaikan, ada yang tidak bisa diselesaikan secepat yang kita bisa. Belum termasuk aku terpaksa membelikan kembar kasur baru akibat terlambat mengangkat kasur yang sedang kujemur. Kasur itu basah kuyup hingga membuatku mengeluarkan dana tak terduga dalam jumlah besar buat membeli kasur. Dan mungkin juga akan membeli tabung gas baru lagi sore ini.

"Beli tabung gas baru aja, Bik Sati tahu mau naik apa buat ngangkut tabungnya, kan?"

"Iya, Tuan, Bik Sati tahu, tapi apa gak sayang duitnya, Tuan? Mending diisi aja tabung gas yang ada."

"Udah gak ngejar, Bik, udah mau malam, beli gas aja dulu, nanti malam saya coba pesan jasa belanja *online* lagi buat nyari

ketersediaan gas, kali aja yang jauh ada stok gasnya, iya, kan?" jawabku berusaha sabar.

"Baik, Tuan, saya keluar dulu, buat makan malam nanti, baru bisa saya siapin setelah ada gas, ya, Tuan."

"Gak usah, Bik, buat malam nanti biar pesan *online* aja, yang Bik Sati masak, kalaupun ada, masukin kulkas saja, ya, buat persedian besok," saranku tenang padahal stok sabarku sudah setipis tisu. Aku hanya berharap Bik Sati tidak sampai mendengar amarahku.

Malam harinya setelah situasi tenang, pandanganku kembali menyaksikan bentuk rumah yang lebih mirip kapal pecah. Kembali kulayangkan ingatan saat Dita masih ada, meski rumah berantakan, tapi semua pekerjaan beres, atau, meski berantakan, tidak sekacau seperti sekarang ini.

Berhari-hari yang lalu tak terhitung berapa kali aku menyebut nama Dita dalam hati. Berharap kami terkoneksi entah bagaimana caranya. Berharap hati Dita melembut dan kembali seperti biasa menghubungiku. Memberiku serentetan pesan-pesan aktivitas sehari-harinya. Aku merindukan cerita-ceritanya tentang apa pun. Sungguh. Sungguh aku tidak akan keberatan lagi dengan semua pesan-pesannya, sungguh.

Waktu menunjukkan pukul dua belas. Setidaknya rumah sudah tidak semengerikan tadi. Namun, tak ada lagi bising apa pun yang terdengar. Anehnya dulu justru suasana tenang seperti ini yang kurindukan. Lalu, saat benar-benar merasakannya beberapa bulan ini membuatku nelangsa luar biasa. Semuanya sunyi. Aku seolah merasa asing dengan rumahku sendiri. Aku berjalan mengitari ruang tamu dan menatap pigura besar yang berisi foto-fotoku dengan Dita. Aku tersenyum saat menatap beberapa pose Dita saat bergelayut manja padaku. Rata-rata foto kami diambil sebelum kembar lahir. Gambar dalam pigura ini sangat jelas mengatakan jika aku memang teramat mencintai Dita.

Cintaku pada Dita sejak dulu hingga sekarang masih sama. Tidak ada satu pun wanita yang kuanggap bisa menggantikannya, meski keinginan berpaling seringkali datang, tapi hal-hal rasional seperti komitmen, tanggung jawab terhadap anak-anak, dan menciptakan

keluarga yang utuh masih nomor satu dalam prioritasku. Aku paham benar jika selama ini aku keterlaluan menanggapi dan di luar batas karena tidak memahami kesulitan Dita. Hanya memikirkan kenyamananku dan merasa setelah memenuhi kebutuhan keluarga maka semuanya telah selesai. Ternyata dalam rumah tangga semuanya terlalu rumit untuk bisa kusimpulkan sendiri.

Keesokan paginya aku meminta Bik Sati membantuku membersihkan rumah dan mengganti seprei. Hal yang dulu sering dilakukan Dita tiap minggu. Aku ingin saat dia pulang ke rumah, dia merasakan kenyamanan dan merindukan kembali ke rumah secepatnya. Aku ingin Dita sadar jika tidak ada kenyamanan lain selain di rumah bersamaku.

Bik Sati mengabari padaku jika satu jam lagi anak-anak akan dijemput. Aku memasang tampang senormal mungkin saat ketukan di pintu membuatku tersentak. Segera kuminta Bik Sati membuka pintu dan menyuruh siapa pun di luar untuk masuk. Ya, akan lebih mudah Jika Dita langsung melihat isi rumah, karena semua isi rumah adalah pilihan Dita, dia mengganti dekorasi sesuai dengan keinginannya, dan aku tidak pernah sekali pun menolaknya.

Sesekali mataku melirik kedatangan tamu dan menunngu Dita agar segera masuk di rumah, ya, kalau perlu aku akan dengan senang hati memaksanya.

"Tuan tamunya udah saya minta masuk," tutur Bik Sati yang kusambut dengan anggukan. Namun, mungkin saja mataku rabun. Atau ada kesalahan dalam sensorik mataku. Sehingga yang tampil di hadapanku malah Bulan. Eh? Maksudku Mentari. Ini ... *what the hell?*

Bab 21

Di antara sejuta kemungkinan lainnya, kemungkinan ini yang tidak pernah masuk dalam bayanganku. *Ngapain Mentari datang?* Aku lalu mendekatinya berharap apa yang kulihat hanyalah mimpi belaka.

"Ehm ... saya berubah pikiran, Pak. Saya mau mengenal anak bapak, makanya saya sepagi ini udah datang ke sini, niat mau bantu apa pun yang bisa membantu Bapak," jawabnya lancar tanpa kutanya. Dan aku bertingkah bodoh dengan berdiri dari tempatku duduk.

Tidak sampai di situ saking kagetnya aku memilih duduk kembali pada kursi yang kududuki semula lalu mendapati Mentari mengajak ngobrol kedua anakkku. Ya Tuhan, kurasa aku sedang mimpi. Tidak mungkin Mentari berani datang ke rumahku seperti ini.

Apa Mentari sedang bercanda denganku?

"Tari, asal kamu tahu, aku tidak pernah memintamu bisa seenaknya datang ke rumahku, apa kamu ingat?" bisikku tegas.

"Pak, udah dua minggu Bapak cuekin pesan dan telepon dari saya, Bapak udah gak pernah lagi datang ke apartemen, Bapak menolak lagi kupanggil dengan panggilan Sayang, apa salahku?"

Astaga. Serius aku harus menjawab pertanyaan ini?

Mentari membuatku berhenti berpikir dalam sekejap. Aku meneliti seluruh raut di wajahnya untuk bisa menebak isi pikirannya. Rambut panjangnya terjuntai indah, aku melihat bibirnya yang menarik dan yang sering bertemu, tapi sebulan terakhir aku tidak lagi mengunjunginya. Apakah ada yang salah dengan bahasaku padanya jika aku tidak ingin apa pun yang terjadi di antara kami diketahui oleh siapa pun?

"Mentari, kamu ingat apa yang aku bilang? Kamu ingat, nggak?" tanyaku berusaha menenangkan diri.

"Aku ingat."

"Terus," koreksiku

"Saya hanya mencoba menjawab pertanyaan bapak dua minggu lalu, tentang masalah ngenalin anak, jadi ini jawabannya, saya bersedia bapak kenalin dengan mereka," jawabnya lirih. Aku memijit kepalaku yang mendadak sakit. Bayangan Dita yang akhirnya pulang ke rumah setelah tiga bulan lamanya dengan wajah penuh tanya saat melihat Mentari membuatku bergidik ngeri. Tidak boleh. Tidak. Dita tidak boleh tahu tentang Mentari.

"Gini, Tari. Hal ini perlu kita omongin secara jelas, karena kamu datang ke rumah saya tanpa pemberitahuan, mending daripada semua yang kita rencanakan buyar, kamu pulang dulu. Oke? Aku janji besok pagi-pagi banget akan datang ke apartemen kamu, gimana?" tawarku antusias. Dalam hati aku berusaha menghitung detik demi detik.

"Janji?"

"Iya, aku janji akan datang besok pagi," jawabku meyakinkan. Butuh waktu beberapa menit sebelum akhirnya Mentari merangkulku sebelum bergegas keluar rumah. Aku masih terdiam di tempat selama beberapa saat setelah kepergiannya. Jujur aku masih tidak habis pikir dengan apa yang baru saja kusaksikan. Tidak menutup kemungkinan ada kali ketiga dia akan datang. Bahkan keempat dan kelima. Besok pagi aku harus berusaha lebih cermat meyakinkan serta menyadarkan Mentari posisi kami, hak dia serta batasan dia. Dan ... datang ke rumahku tanpa pemberitahuan termasuk pelanggaran terhadap kesepakatan kami.

Akhirnya lima menit kemudian setelah meyakinkannya beserta merapal doa karena aku yakin Bik Sati pasti sudah menaruh curiga. Tinggal menunggu waktu masalah ini sampai ke telinga Ibu. Kalau sudah begini dan jika nanti terjadi masalah, aku hanya perlu meyakinkan Ibu lalu mengendalikan Dita dan juga adik-adikku.

Selanjutnya aku memastikan dengan benar di luar halaman jika Mentari benar-benar telah pergi. Mataku terpaku pada kedua

anakku yang tiba-tiba memeluk kakiku. Masing dari mereka memeluk pahaku.

"Pi, Nanik rindu Mami," celetuk Manik, anakku, yang lebih senang memanggil dirinya dengan sebutan Nanik atau Anik.

"Gunda juga Papi. Kapan Mami datang?" sambung Gunda

Aku ikut berjongkok menyamai tinggi mereka. Aku paham dasar kerinduan mereka karena ini kali pertama Dita meninggalkan mereka berdua hanya bersamaku.

"Gunda sama Manik tunggu sebentar lagi, Ya. Mami pasti datang. Eh, Papi mau tanya lagi, kalian beneran betah tinggal di apartemen sama Mami?" pancingku.

"Iya, Pi, seru banget di sana, Nanik punya temen, terus ke sekolah tinggal jalan, les juga deket, Pi. Seronok-seronok-seronok," jawab Manik sembari memeragakan aksen salah satu tokoh animasi kesukaannya.

"Betul-betul-betul," timpal Gunda tak mau kalah.

"Jadi, Papi ditinggal, dong?"

"Papi ikut kita aja, Pi."

"Emang kalian mau Papi ikut? Kenapa tidak di rumah aja? Di sini kalian punya mainan, ada kolam renang, semuanya lengkap, emang di sana lengkap?"

"Papi jangan salah, di tempat kita, semuanya lengkap. Kolam renang *baby* ada, kolam renang orang besaran dikit ada, tempat main anak juga ada Pi."

"Betul-betul-betul," timpal Gunda.

"Jadi, kalian gak kangen sama Papi? Mau ninggalin Papi?" pancingku pura-pura merajuk.

"Kangen, sih, tapi kalau Papi di rumah, Papi pelit maen sama kita," jawab Manik.

"Betul-betul-betul."

"Papi kalau Bobo gak mau diganggu."

"Betul-betul-betul."

"Kita bosen, Pi. Kalau di apartemen ada temen Mami yang seneng datang ngajakin kita renang, iya, kan, Gunda?"

"Betul-betul-betul."

Aku menelan ludah karena kehabisan kata-kata. Apa yang mereka sampaikan memang betul adanya. Waktu Dita dan anak-anak di rumah, enam bulan terakhir sebelum Dita pergi, akhir minggu lebih banyak kuhabiskan bersama Mentari. Aku selalu punya alasan membenarkan kelakuanku dengan mengkambinghitamkan kelelahan akibat pekerjaan kantor seharian. Padahal akhir minggu seharusnya *full* kugunakan untuk keluarga.

"Gini, kalau nanti Mami datang, Papi janji jika akhir minggu waktunya kalian main sama Papi, gimana?"

Kulihat kedua anakku saling berpandangan seolah sedang memikirkan sesuatu, padahal aku tahu sebenarnya mereka hanya bingung bagaimana cara menyampaikannya. Akhirnya kuangkat kedua anakku masuk ke dalam rumah dengan sekali raupan dan membawa mereka duduk di sebelahku.

"Papi janji bakalan sering nemenin kalian main, ajak rekreasi, gimana?" bujukku lagi.

"Mmm, Gunda terserah Mami aja, Pi, pusing."

Perhatianku teralih saat merasakan jika pagar rumahku terbuka. Senyumku terkembang sempurna. Perasaan nelangsa ingin bertemu Dita membuatkan lumayan panas dingin. Ah, padahal baru tiga bulan. Dadaku berdebar hebat saat menanti waktu-waktu penting pertemuan kami. Entah kenapa aku mendapatkan firasat tidak lama lagi aku merasakan akan segera mendengar suara manja Dita, keluhannya, mendapatkan pelukannya, dan yang utama, aku bisa menghirup kembali aromanya. Ya, aku suka pilihan parfum Dita.

Langkah kaki itu semakin mendekat, aku mendengar dengan jelas jika tombol pintu digital rumah sedang berusaha dibuka melalui angka-angka. Hanya asisten kami, aku, dan juga Dita yang mengetahui kode *password* pintu digital rumah ini.

Bik Sati berusaha mendekat. Pasti sama tidak sabarnya denganku. Perasaanku bergemuruh, seolah ada kumbang yang bersiap terbang dan masih bergerilya dalam dadaku. Lalu Bik Sati menyela penantianku dengan penjelasannya.

"Eh Iya, tadi Ibu ngabari saya, Tuan, kalau yang jemput anak-

anak, asisten Ibu, udah dikasi tahu kodenya biar gak ngerepotin, soalnya Ibu lagi breping, eh... burping, aduh intinya gak bisa, Tuan."

Baru kali ini rasanya aku ingin menelan kunci digital. Besok *password*-nya akan kuganti.

Aargghhh!

Bab 22

Aku lalu mengambil ponsel dan berusaha menghubungi Dita. Amarahku memuncak saat menyaksikan kedatangan si asisten. Luar biasa tingkat kesabaranku akhir-akhir ini. Seolah saat melihat bukan Dita yang datang lahar panas mengerogoti hatiku. Aku marah. Sangat sangat marah.

Tiga bulan dan Dita sama sekali tidak memikirkan situasi rumah dan kondisiku? Apa maunya? Sampai kapan dia bertingkah seperti anak kecil? Cara orang dewasa menyelesaikan masalah adalah dengan menghadapinya. Bukan dengan cara pergi dari rumah menghindari masalah.

Entah berapa panggilan yang telah kulakukan tapi hasilnya nihil karena ponselnya sama sekali tidak diangkat. Aku berpikir selama beberapa menit sebelum memutuskan jika kali ini tak ada pilihan lain. Aku yang akan mengantar anak-anak langsung ke apartemen agar dapat bertemu langsung dengan Dita menyelesaikan permasalahan kami

"Bik, aku antar anak-anak ke apartemen dulu, ya," kataku pada Bik Sati yang saat itu mulai mengatur barang anak-anakku. Hatiku makin perih saat melihat Bik Sati memindahkan barang-barang anak-anakku ke depan. Ya, aku harus bicara empat mata dengan Dita. Harus.

Satu jam kemudian aku tiba di apartemen Dita. Setelah memarkir kendaraan dengan aman, aku segera membantu asisten Dita mengangkat barang. Kubiarkan dia memegang kedua putra dan putriku lalu mengikutinya dari belakang. Semakin jauh darinya aku bisa mempersiapkan diriku menghadapi Dita, karena entah mengapa rasanya nyaliku ciut ketika jarak pertemuan dengannya kian mendekat.

Tiba di depan pintu apartemen, aku memandang sekeliling dan menaksir jika unit yang di ambil Dita adalah unit yang terbaik. Pertanyaan terbesar yang muncul dalam pikiranku ialah bagaimana cara Dita bisa membayarnya, sedangkan aku tahu uang yang kuberikan tidak pernah berkurang sedikit pun. Aku tahu pasti karena semua pengeluaran dari rekening bersama kami masuk dalam *e-mail*ku meski Dita yang memegang ATM dan bankingnya. Kecuali ia memang menabung selama tujuh tahun kami bersama. Itu baru masuk akal.

Asisten rumah tangga Dita membuka pintu tanpa canggung, ia menghapal dengan baik nomor kode pintu digital Dita. Aku ikut masuk tanpa permisi. Sebuah aroma yang sangat familiar memenuhi indera penciumanku saat memasuki apartemen. Kedua anakku terlihat antusias saat memasuki apartemen yang telah mereka tempati selama tiga bulan. Dita berhasil meyakinkan kembar jika kepindahan mereka adalah semata untuk liburan. Beberapa kali aku iseng bertanya pada Gunda dan juga Manik tentang itu.

Tunggu, mana Dita? Mengakhiri pertanyaan dalam kepalaku, segera kudatangi asisten rumah tangga Dita dan menyerbunya dengan berbagai pertanyaan.

"Dia di mana?"

"Dita gak ada?"

"Dia ke mana?"

"Oh anu, Tuan, Ibu datang sore katanya, masih ada rapat dengan teman-teman dokternya, makanya saya yang diminta jemput anak-anak."

Kembali kupijit kepalaku yang mendadak pening. Oh, jangan lagi.

❁❁❁

Aku meminta Tumbelina, asisten rumah tanggaku, yang menjemput anak-anak. Aku percaya padanya atas rekomendasi Bik Sati karena mereka bertetangga di kampung.

"Jadi gimana, Dit? Ikut Timku, ya? Gajinya lumayan, kontrak diperbarui tiap lima tahun, perusahaan ini juga sangat *open* jika karyawannya ingin mengajukan sekolah spesialis dengan beasiswa

penuh," jelas Dokter Fadly padaku. Dokter Fadly adalah dokter senior saat aku kuliah dulu. Beliau kakak tingkat lima tahun di atasku. Setahuku dulu dia merupakan dokter residen saat aku sedang *co-ass* di Rumah Sakit. Kata Deny, ada masalah personal sehingga Dokter Fadly tidak menyelesaikan residennya. Dia termasuk pria yang hemat kata, hemat bicara. Ya, itu dulu, aku tidak tahu bagaimana sekarang.

"Tapi, Dok, aku belum punya pengalaman sama sekali menjadi dokter perusahaan yang sedang membentuk tim dalam persiapan pembuatan klinik. Aku takut tidak memenuhi kriteria," jelasku.

"Menjadi dokter perusahaan tidak semenakutkan yang kamu pikirkan. Dalam klinik yang kita bentuk nanti, kita akan bekerja sama dengan beberapa tenaga kesehatan termasuk sanitarian, perawat, ahli gizi, dan juga ahli kesehatan dan keselamatan kerja. Secara global kamu udah bisa lihat apa saja cakupan wilayah kerja kita nantinya. Komando tetap ada padaku, karena penanggung jawab langsung pembuatan klinik perusahaan ada padaku," jelasnya lagi.

"Kalau boleh tahu, apa saja bagian-bagian kerjaku nanti?"

"Hmm, standar. Kita bakalan bikin aturan baku, kalau formatnya bisa minta contoh aturan yang ada di perusahaan rekanan, kemudian tinggal ditambahin hal-hal urgen menyesuaikan kondisi perusahaan, kemudian presentasi ke pimpinan, penyuluhan, monitoring, laporan, dan yang utama kita bakalan ke cabang juga, sementara klinik utama hanya akan ada di perusahaan inti. Tahun depan baru akan bukan klinik permanen juga di beberapa cabang dan kita sama satu dokter yang bakalan gabung lagi adalah tim inti, sama dua sanitarian dan enam tenaga lapangan kesehatan dan keselamatan kerja."

Aku *speechless* mendengarkan penjelasan Dokter Fadly. Debar jantungku tidak terkendali mendengar penuturannya.

"Oh iya, ada apartemen dekat perusahaan juga yang diperuntukkan bagi tenaga kesehatan, karena aku udah lebih dulu punya unit di sana, mending kamu aja yang nempatin," kata Deny, "kamu lagi butuh tempat bernaung."

Sialan si Deny. Bikin malu.

"Terima kasih, Dok, kalau boleh tahu kapan bisa mulai kerja?"

"Resminya tiga bulan lagi. Hanya saja khusus tim inti, mulai awal bulan depan kita udah masuk berkantor mempersiapkan segala sarana dan prasarana, termasuk bakalan sering kontak juga sama dokter perusahaan yang udah ditempatin di cabang. Nanti semuanya akan melalui klinik di kantor perusahaan inti."

"Kamu gak masalah, kan, dengan ini?"

"Sama sekali tidak, Dok. Kalau boleh tahu, sejak tadi aku belum diberitahu nama perusahaannya, dan bergerak di bidang apa."

"PT. GAW. Perusahaan tambang emas, lagi *happening*. Dulu mereka *make* tenaga kontrak dari institusi kesehatan di kampus-kampus buat nanganin masalah kesehatan dan keselamatan kerjanya. Baru sekarang ini niat membuat klinik mandiri."

Aku sulit berpikir jernih. Karena aku tahu benar perusahaan itu selama tujuh tahun terakhir meski jarang ikut dalam kegiatan perusahaan Mas Dygta kecuali hingga tahun kedua pernikahan kami. Meski aku masuk dalam Grup WA persatuan para ibu-ibu GAWENGERS, tidak sekali pun aku pernah menjadi anggota aktif. Selamanya aku selalu pasif. Hingga saat ponselku hilang dan selama itu pula aku tidak pernah berniat aktif lagi.

"Dok, apakah bisa aku masuk dan bergabung dalam tim inti, jika suamiku juga merupakan Manajer di dalamnya? Ehm, maksudku, apa perusahaan tidak masalah dengan itu?"

"Jangan khawatir, itu bisa dibicarakan, salah satu pimpinan GAW, Sabda Pria Pamungkas adalah sepupuku."

Aku menarik napas frustrasi, semoga saja sesuai dengan yang direncanakan. Jujur aku gelisah.

"Yuk, aku antar balik, di mana alamatmu?"

Bab 23

Aku memutuskan untuk keluar dari rumah dan berniat akan datang lagi sore hari. Biarlah hari ini aku mengunjungi Ibu. Terhitung hampir sebulan aku mengindari telepon darinya. Sebisa aku menghindari konfrontasi dengan Ibu, sebab semakin sering aku ditanya-tanya, semakin besar peluang masalahku akan ketahuan.

Aku membutuhkan waktu dua jam untuk tiba di rumah Ibu. Tentu setelah tiba aku mengutamakan mengunjungi nenekku terlebih dahulu. Melihat kondisinya serta memijit kedua kakinya. Aku lalu teringat dulu, awal-awal nenekku sakit, aku sering mengatakan pada Dita, jika Nenek adalah segalanya bagiku. Sejak kecil apa pun yang kumaui selalu dikabulkannya tanpa pamrih. Untuk itu semua kebutuhan Nenek berusaha kupenuhi hingga menggaji asisten khusus, si Nia Romadona, untuk merawat nenekku. Lain halnya dengan Gina, adik bungsuku yang mengalami keterbelakangan mental, gaya bicara dan tingkah lakunya tak ubahnya anak usia sepuluh tahun.

Saat pertama kali memperkenalkan keluargaku pada Dita sebelum menikah dulu, saat itulah aku tahu jika wanita itu adalah calon yang tepat buat mendampingiku. Dia tahu dan sabar berkomunikasi dengan nenekku dan tahu bagaimana mengendalikan Gita. Kehadiran Dita layaknya puzzle bagiku. Keberadaannya selama tujuh tahun ini melengkapi kepingan kosong dari diriku. Dia tahu mengurus semua hal berkaitan dengan keluargaku. Dita tahu mengendalikan kedua adik kembarku jika bertengkar dan Dita pula yang mengurus pernikahan kedua adikku. Meski ada banyak kekacauan, keluhan darinya, menurutku ia telah melaksanakan semuanya dengan baik.

Aku sampai bertanya-tanya darimana asal muasal sumber keengganankuku padanya? Apa yang membuat aku jenuh melihatnya?

Apa yang membuatku tidak lagi minat melihatnya. Namun, itu tiga bulan lalu. Setidaknya sebelum Dita pergi. Aku jadi tahu bagian mana yang telah dikerjakan Dita secara sempurna, bagian mana yang dikerjakan Dita tanpa kuketahui. Masalah-masalah yang kuanggap sepele ternyata malah sangat besar pengaruhnya.

Sebut saja saat minggu kemarin aku lupa meninggalkan uang iuran sampah, hingga mengakibatkan bau busuk menyengat hingga ke tetangga. Aku lupa menutup pagar samping sebelum tidur akibatnya, beberapa hewan peliharaan Pak Lurah masuk dalam rumah dan aku baru sadar keesokan paginya. Dan masih banyak hal sepele lainnya yang selama ini kuanggap remeh dan mengganggp jika Dita selalu bergantung padaku.

Padahal kenyataannya aku yang telah bergantung padanya. Aku yang sadar dengan mata kepalaku apa saja peran Dita padaku. Hal-hal sepele seperti menyediakan air jeruk tiap malam atau mengganti sambel tiap hari hanya Dita yang mampu melakukannya.

Menyiapkan pakaiannya sesuai hari, memilihkan padanan pakaian, mengganti alas kaki, taplak, belanja bulanan, listrik, kebersihan, dan semuanya. Oh, Tuhan kepalaku mau pecah, hanya terlalu gengsi mengakuinya. Jika boleh memilih aku juga ingin tinggal di apartemen bersamanya. Karena pulang ke rumah dengan kenyataan anak-anak tidak di rumah membuatku tidak baik-baik saja.

Masalahnya beberapa hari terakhir aku selalu menelepon Dita, mengiriminya pesan, baahkan aku meneleponnya menggunakan nomor baru, hingga berjuta kalimat perintah dan pertanyaan telah kukirim, tapi tidak satu pun mendapat balasan darinya. Ditambah lagi masalah Mentari yang membuatku. Astaga, besok pagi aku harus menemuinya. Aku harus memastikan ia tidak lagi datang ke rumah dan membuat masalah. Atau haruskah sekalian kuakhiri semuanya?

"Ibu pikir kamu lupa kalau punya Ibu, Dygta. Semua telepon Ibu kamu acuhkan, adikmu-adikmu juga kompak lempar pertanyaan, kalian pikir ibumu ini orang bodoh?"

Jangan lagi. Tolong, Bu.

"Jawab Dygta, kenapa kamu diam saja kalau Ibu yang tanya? Padahal sama nenekmu, adikmu Gina, lancar-lancar aja bicaramu."

"Iya, Bu," jawabku akhirnya.

"Kenapa adikmu harus sering datang ke rumahmu jagain kembar? ke mana Dita? ke mana menantuku?"

Aku menghela napas. Mencari jawaban yang pas.

"Dita pelatihan, Bu, jadi Caca sama Cica kuminta tiap hari ke rumah membantuku, tapi udah selesai, kok, Bu."

"Ah, syukurlah jadi Dita udah bisa bantu Ibu mulai besok kan? Minta dia angkat telepon Ibu, dong. Kok, segitunya sama Ibu, meski dia ada masalah sama kamu, tidak sepantasnya dia cuek sama Ibu, iya, kan?"

"Belum, Bu, pelatihan tambahan Dita berbulan-bulan, makanya aku juga berharap ibu sabar, jadi dokter seperti Dita gak mudah," tambahku

"Emang Dita udah mulai praktik *po*? Kok, Ibu gak tahu?"

"Belum, Bu, tapi mungkin saja dalam waktu dekat, tapi nanti Dita aja, ya, Bu yang jelasin ke kita, biar enak. Karena aku juga gak tahu mau ngomong apa," kilahku.

"Oalah hampir saja Ibu mikir kalian ada apa-apanya, seperti yang lagi marak akhir-akhir ini."

"Marak akhir-akhir ini? Apa, Bu?"

"Kasus pelakor, biasa perselingkuhan, sampe Ibu biasa lihat banyak wanita gak tahu diri, mau-manya deketin suami orang, malahan ada lagi yang mau-maunya ditidurin tanpa status resmi, ih, amit-amit, ya, Dygta. Ibu, sih, yakin anak Ibu nggak bakalan kayak gitu. Soalnya kamu tahu sendiri gimana dulu bapakmu berakhir menggenaskan."

"Oh."

"Hanya saja menurut Ibu, kasus gitu gak akan terjadi kalau gak ada timbal balik, selain wanitanya yang gatal, si pria peselingkuh juga butuh digaruk bijinya pake sisiran paku tindis, biar berasa."

Aku tak lagi berucap.

"Setelah itu, kalau Ibu ya, Ibu foto muka mereka, Ibu masukin sosmed, tag akun Instagram lambe, minta Asyunti bikin postingan

tiktok perihal perselingkuhan, Ibu mainkan kata-kata dan provokasi, deuhhh, Ibu gemes."

Kurasa aku kehabisan kata-kata. Karena yang kusadari beberapa saat kemudian aku susah fokus melakukan apa pun. Akhirnya satu jam kemudian aku pamit pada Ibu dan memilih mengistirahatkan kepalaku di rumah. Tak lagi kupedulikan ocehan Asyunti yang lumayan memekakkan telinga saat menemani Gina bermain. Rencananya aku akan kembali ke apartemen Dita malam hari, kalau perlu aku akan memaksa menginap.

Saat aku tiba di rumah, ternyata ada tamu yang sudah lama menungguku. Tamu yang menurutku sangat jarang bertamu. Perasaanku sungguh tidak enak. Sangat tidak enak tentang ini.

"Dita mana, Dyg?" tanya Tarno, sepupu Dygta dari Yogya. Salah satu pimpnan BUMN di Yogya.

"Lagi gak di rumah, Bang. Ada pelatihan."

"Loh? Anak-anakmu?"

"Jadi karena Dita gak bisa bolak balik ke rumah, anak-anak diinapin deket dia, ini aku baru aja jenguk dia," dustaku.

"Oalah, hampir saja aku mikir yang nggak-nggak, yah, aku punya trauma tentang wanita yang ninggalin rumah."

"Maksud Abang?"

"Mungkin Dita belum cerita, ya?"

"Cerita apa, Bang?"

"Aku tahun lalu udah cerai sama Ratih."

"Hah?" saking terkejutnya aku sampai menumpahkan air di atas sofa sebelum berhasil kuteguk.

"Iya, udah setahun berlalu, tapi peristiwa perpisahan kami masih membekas. Kalau tahun lalu, mungkin aku belum berani cerita, tapi sekarang, ya, dikit-dikit aku udah bisa ngomong," terangnya sambil menghirup kopi.

"Kok bisa, Bang?" tanyaku pada pria yang usianya hanya setahun di atasku itu.

"Yak karena bisa."

Setahuku Bang Tarno dan istrinya dalah potret keluarga bahagia. Dengan anak empat, wanita mana yang sanggup meninggalkan

Bang Tarno selagi masih jaya. Kalau meninggalkan pria saat lagi susah aku udah sering menemukan. Namun saat jaya?

"Kami kurang komunikasi," kulihat pandangannya menerawang seolah sedang mengingat sesuatu.

"Aku kurang memahami dia, dan memutuskan segala sesuatu berdasarkan ukuran serta standarku."

Kurasa aku sulit mengungkapkan apa pun yang ada di kepalaku. Keringat dingin mulai membasahi tengkukku.

Bab 24

"Maksudku, ini seolah tidak nyata, aku ... Bang Tarno bercerai? Jujur saja saat mendengarnya, aku merasa tidak percaya dengan apa yang kudengar. Ini ...," tuturku masih dengan mimik tidak percaya.

"Kamu saja tidak percaya, bagaimana denganku? Kami hidup sebelas tahun, hanya karena masalah sepele, dia memintaku ...."

Kulihat wajahnya sendu. Entah apa yang bercokol di kepalanya.

"Aku yang salah, karena jika apa yang kulakukan pada Ratih juga menimpa anak perempuanku, aku tidak akan pernah memaafkan siapa pun itu," sambungnya lagi.

"Maaf sebelumnya, Bang, tapi apakah sebagai keluarga, aku boleh tahu?"

"Aku pernah melakukan kekerasan pada Ratih, hanya sekali. Hanya sekali setelah aku juga kedapatan menduakan dia, kupikir momen itu adalah momen terburuk selama hidupku. Aku ingat setelah malam itu aku tidak bisa tidur dan berusaha berlaku baik pada Ratih dan berjanji pada diriku sendiri agar menjadi pria lebih baik lagi demi keluargaku. Ternyata, yah, seperti yang dilihat, inilah aku sekarang."

Kurasa napasku ikut tertahan mendengar penuturan pria yang kuanggap sangat berwibawa ini.

"Jadi, keesokan harinya dia langsung mengurus perceraian?" tanyaku lagi.

"Tidak. Perceraian datang di saat yang tidak aku duga, aku merasa kami baik baik saja selama lima tahun setelah kejadian itu. Yah, anakku empat dan kami bahagia, Ratih adalah satu-satunya wanita buatku, dulu hingga sekarang, mungkin juga nanti."

Entah kata apa yang bisa menggambarkan wujud kesakitan

yang terpancar dari Bang Tarno. Aku tidak bisa mendefinisikan dengan kata-kata. Bercerai?

"Saranku, jika besok-besok kamu berdebat tentang sesuatu dengan Dita, mengalah tidak akan membuatmu hina, mengalah tidak akan membuatmu turun pangkat, mengalah pada istri tidak akan membuat apa pun berkurang dari dirimu, istrimu wanita yang bertarung nyawa melahirkan anak-anakmu di muka bumi, mengurusmu, mencukupi kebutuhanmu, aku baru tersadar saat semuanya sudah terlambat, dulu aku egois, sangat egois, bahkan persoalan nafkah saja aku membatasinya, kalau ingat kelakuanku dulu, aku ... yah, seperti itulah, aku harap kamu bisa belajar dariku Dygta. Kamu pria baik dan aku yakin bisa membahagiakan Dita."

Aku hanya bisa terdiam dan sesekali membenahi posisi dudukku.

"Padahal Ratih sudah bersedia tidak kunafkahi secara baik, bersedia menerima semua kekurangan, aku menyesal saat dia memberi peringatan terakhir, aku menganggapnya sepele. Dan yang paling membuatku sakit hati, karena dia berjodoh dengan seorang pria. Yah, Ratih berhasil mendapatkan pria yang menyayangi anak-anakku seperti anaknya, dan seseorang yang tidak pernah kusangka sebelumnya."

"Hah? Dia menikah lagi? Lebih dulu menikah?" Entah kenapa bagian terakhir ini sangat sulit kuterima dengan akal sehat.

"Saat pertama kami bertemu setelah berpisah selama beberapa minggu, aku masih yakin jika Ratih pasti akan kembali karena aku tidak pernah memberinya uang atau sesuatu secara berlebih. Kenyataannya, saat dia memutuskan pergi, ternyata saat itu dia telah memiliki pekerjaan dan kurasa dia memang telah siap meninggalkanku. Pria itu datang di saat yang tepat dan mampu menarik perhatian anak-anakku."

Kurasa aku tidak bisa mendengar yang lebih buruk daripada ini. Suaraku seolah habis. Tak ada tenaga. Aku berusaha menampakkan diri sedang baik-baik saja.

"Tapi aku yakin kamu bisa lebih baik dariku, sejak dulu sepupuku Dita, termasuk anak yang sulit berteman, kerjaannya di

rumah aja, bahkan kalau ada acara keluarga apa pun, ia tidak pernah bergabung. Orangnya selektif memilih teman. Almarhum mamanya Dita berpesan padaku untuk menjaga Dita dan juga adiknya. Jadi, pasangannya otomatis orang yang telah dipilih masak-masak. Makanya, kedatanganku siang ini ingin melihatnya."

Aku harus mencari alasan masuk akal agar semua ini tidak makin runyam. Namun, aku masih bingung mencari alasan yang pas.

"Dita hingga beberapa hari ke depan masih harus ikut pelatihan, jadi ngambil apartemen yang deket sama lokasi, ini aja baru pulang ketemu sama anak-anak," dalihku lagi.

"Ya, mau gimana lagi, bukannya mau datang dadakan, tapi Dita gak ngangkat teleponku pas aku bilang mau jenguk dia di *Chat* whatsapp.''

"Mungkin pas di ruangan, Bang. Abang tahu sendiri gimana dokter, dulu sewaktu Dita masih *Co-ass* baru bisa pegang HP setelah delapan jam," kupikir bakat alamiahku juga seorang aktor kawakan. Buktinya aku berhasil meyakinkan Bang Tarno.

"Ya udah kalau gitu, aku titip salam, ya, sama ini ada makanan, titipan Pakde, bapaknya Dita, segala baceman sama gudeg kesukaan dia, kamu simpan di kulkas aja, ini tahan berminggu-minggu kok."

Aku mengambilnya lalu memberikannya pada Bik Sati sembari meminta padanya agar kembali membuatkan minuman Bang Tarno. Kami masih sempat berbincang satu jam lamanya sebelum ia pamit. Katanya ada beberapa hal penting yang harus dia selesaikan.

Setelah mendengar semua informasi dari bang Tarno kupikir aku tidak boleh menunda lagi untuk meminta Dita pulang ke rumah. Apa pun alasannya tempat Dita di rumah. Aku tidak akan pernah memberikannya kesempatan buat mengelak. Dia harus pindah sekarang juga.

Ada masa di mana aku sadar bahwa ada perkataanku yang sulit diterima Dita. Aku tahu aku cukup keterlaluan. Namun, semuanya demi Dita. Aku bukan orang yang senang berpura-pura padahal ada gejolak. Pertengkaran kami sering terjadi karena masalah sepele, dan Dita sulit sekali kuajak kompromi dan berpikir jernih. Aku

benar-benar berjanji jika Dita kembali, masalah berat badan yang selalu menjadi masalah terbesarku, aku kuredam sebisa mungkin. Asal dia mau pulang ke rumah.

Menjelang pukul lima sore aku kembali ke apartemen Dita. Saat aku menghubungi ponselnya, kali ini, aku bahkan tidak bisa menghubunginya. Besar kemungkinan Dita mulai merasa terganggu dengan pesan beruntunku hampir tiap hari selama beberapa minggu ini. Beberapa pesan itu di antaranya,

[Dit, kamu gak cape kayak gini?]

[Dit, dewasa dikit, pulang yuk sama anak-anak]

[Dit, sampe kapan?]

[Dit, kenapa gak angkat teleponmu]

[Dit, Pak Lurah tanya kapan pengobatan gratis lagi, ada program gabungan sama kecamatan]

[Dit, *please* pulanglah, aku minta maaf kalau ada kataku yang salah. Oke?]

[Aku janji akan nerima kamu sepaket, gak komplain lagi, pulang yuk, Sayang, ya-ya?]

[Dita, angkat!]

[Angkat tlpnku!]

[Jangan kamu uji kesabaranku, Dita]

[Baik kalao kamu masih gini, jangan salahin aku. Ya, sekalian lima tahun aja kamu tinggal]

[Ditaaaaaaaaaaaaa]

Aku mengembuskan napas frustrasi saat melihat tidak ada satu pun *chat*-ku yang dibalasnya. Segera kuparkir mobil dan bergegas turun, tapi langkahku terhenti manakala melihat Gunda dan juga Manik sedang tertawa riang, bersama seorang pria dan tengah memperkenalkan namanya.

Siapa dia?

Bab 25

Hatiku panas bukan main menyaksikan pemandangan di depan mataku. Kata-kata Bang Tarno tiba-tiba saja terlintas bagai *slide* video dalam kepalaku. Aku berusaha menetralkan debar jantungku yang tidak terkendali berharap bisa berpikir jernih sebelum melakukan sesuatu yang akan kusesali nanti. Butuh dua menit kupakai menekan amarah yang menggebu sebelum berjalan mendekati pemandangan memuakkan di hadapanku.

"Gunda! Manik!" panggilku dengan suara sedikit meninggi.

"Wah, Papi, hore Papi datang. Papi datang," sorak Gunda dan Manik bersamaan. Aku tersenyum menyambutnya dan menggendong mereka berdua secara bersamaan. Mataku fokus melihat pria yang jujur, sangat, amat, tidak kusukai aromanya. Yah, aku sama sekali tidak menyukai pria beraroma rumah sakit. Radarku mengatakan ada yang tidak beres. Anehnya jika aroma rumah sakit tercium dari seorang wanita, bukan masalah bagiku. Sungguh aneh, bukan?

Aku lalu menurunkan kedua anakku setelah membaui mereka. Kupikir tindakanku lumayan berlebihan karena kami baru saja bertemu pagi tadi.

"Ini dengan..." sapaku mengulurkan tangan beserta menggantung kalimatku di udara.

"Fadly, senior Dita. Saya sekalian mengantar Dita, hanya mampir sebentar, kebetulan teman saya tetanggaan apartemen dengan Dita, kalau begitu saya permisi, dada kembar, lain kali Om balik lagi, ya."

Wah-wah, aku dibuat terdiam karenanya. Butuh waktu lima detik bagiku menganalisis segala hal, segala sesuatu, dan makin kuanalisis makin tidak masuk akal bagiku. Aku bahkan mengikuti

langkah pria itu hingga menaiki sebuah mobil yang aku yakin itu bukan mobil biasa. Tiba-tiba sebuah serbuan rasa marah menghampiriku. Pantas saja Dita tidak pernah lagi menggunakan uang yang kuberi, jadi ini sebabnya.

"Bik, yang tadi sering datang ke rumah?" kataku pada asisten Dita. Aku memegang kedua tangan anakku sebagai antisipasi jika mereka berlarian.

"Sepertinya baru kali ini, Tuan."

"Ah, gak usah sembuyiin apa-apa dari saya, gak masalah kok."

"Demi Squidwords dan puja Dewa-Dewi, Tuan, Pak Dokter *handsome* yang tadi baru kali ini datang ke sini."

"Atau jangan-jangan kamu diminta Dita tidak boleh memberi info apa pun pada siapa pun termasuk saya?" selidikku penuh kecurigaan.

"Astaga, Tuan, demi Tuhan, si *Handsome* baru kali ini kuliat datang, coba, Tuan tanya ke Gunda sama Manik," ujarnya meyakinkan.

"Benar gitu, Gun?"

"Bener, Pi. Gunda baru ketemu, terus ... terus orangnya asyik banget lo, Pi. Aku senang ngobrol sama dia."

"Bener apa yang dibilang Gunda, Manik?" koreksiku lagi

"Betul, Papi. Om itu baru datang ke rumah kita, kok."

"Terus yang kalian cerita ke Papi tempo hari kalau ada teman Mami yang sering ngajak kalian renang itu siapa?" koreksiku lagi.

"Oouuw yang itu, itu ayahnya Rama Papi, temen Gunda yang baru," jawab Manik dengan semangat tinggi.

Spontan aku mengelus kepala kedua anakku, lalu kembali mengamati asisten Dita yang juga mengamatiku.

"Apa ada orang lain yang ke sini? Maksudku yang sering datang ke tempat anak-anak dan Maminya?" pungkasku berusaha bertindak senormal mungkin.

"Paling temennya yang dokter itu, Tuan, itu aja."

Bibirku berkedut. Tidak mengerti darinya yang menurutku sangat menjengkelkan. Bukannya tadi dia bilang jika di dokter itu baru kali ini datang? Apa dia ingin membuatku marah?

"Eh, maksud saya bukan dokter yang tadi, Tuan."

"Apa? Jadi ada yang lain?" tanyaku marah

"Duh, temen nyonya, perempuan juga, Tuan, kenapa, sih, Tuan ini? Bikin saya takut sejak tadi? Kan, saya jadi gagap jawabnya, Tuan."

"Apa kalau gitu?"

"Bu.-bukan, Tuan. Aduh. Jangan dipotong dulu, dong, teman nyonya itu dokter perempuan, Tuan, jadi jangan berburuk sangka dulu, gak baik."

Setelah menerima penjelasan asisten Dita, aku memintanya menemani anak-anakku berenang.

"Bik, anak-anak, bawa ke atas sekitar jam limaan, ya, saya mau bicara empat mata sama istri saya," tukasku lantang.

❁❁❁

Andita Parjanu Sajena

Aku hanya sempat mengantar Dokter Fadly di depan pintu. Perutku terlalu sakit sejak di mobil tadi. Ternyata tamu bulanan datang lebih cepat dari yang seharusnya. Sejak dulu jika ada kondisi yang menyebabkan aku gugup, berimplikasi pada tamu bulananku yang datang lebih awal.

Tawaran Dokter Fadly membuatku pusing luar biasa. Aku tidak menyangka jika yang datang malah tawaran yang sangat tidak kusangka-sangka. Dari sekian ribuan perusahaan, mengapa aku harus lebih dekat dengan perusahaan Mas Dygta bekerja? Apakah aku harus memberitahunya?

Kepalaku penuh dengan berbagai macam praduga. Lalu, tiba-tiba saja tanpa kuminta ingatan tentang tawa lepas Mas Dygta dengan perempuan itu membuatku tersenyum pedih. Rasanya masih perih, bahkan sangat perih. Aku tidak menyangka jika beberapa tahun terakhir aku tidak lagi menjadi ratu baginya. Ada wanita lain yang lebih bisa membuat Mas Dygta tersenyum lepas.

Dalam ingatanku, hanya hari-hari penuh pertengkaran yang memenuhi kilas memoriku. Tak ada ingatan dia pernah memelukku mesra seperti beberapa tahun dulu. Aku sampai pada kesimpulan bahwa jika benar Mas Dygta kembali mencintaiku karena

ketakutannya aku tidak lagi berada di rumah, maka dia salah besar. Aku masih membutuhkan waktu yang lama memulihkan diriku dan mengembalikan harga diriku. Agar siap menghadapi Mas Dygta serta tidak salah dalam mengambil keputusan.

Semua akan berbeda jika sejak awal kami bersama tidak didasari cinta. Dulu kami punya rasa itu, sekarang? Entahlah. Kusadari ada andilku juga dalam masalah ini. Namun, istri mana yang mau mau membiarkan dirinya tidak enak dipandang mata? Apakah menunjukkan usahaku saja tidak cukup membuktikan bahwa aku telah berupaya melakukan segalanya demi terlihat sempurna sebagai istri, tapi kenyataan tidak semudah harapan.

Dering telepon darinya tidak lagi membuatku kaget seperti biasa. Rentetan pesan dari Mas Dygta bisa kuhapus tanpa rasa bersalah meski tidak membacanya. Saat masa pelatihan, jika itu berhubungan dengan si kembar, aku selalu punya Bik Sati yang melaporkan keadaan rumah padaku. Serta keadaan anak-anak di rumah. Aku belum butuh mendengar suara Mas Dygta, karena aku ragu tidak kelepasan bicara tentang yang kulihat jika melihatnya.

Kata Dokter Fadly, dua bulan pertama tim medis kami akan sibuk menyusun konsep serta menggodok aturan baku dan perizinan. Aku harus meyakinkan mereka jika dua bulan awal aku tidak perlu berinteraksi dengan atasan-atasan kecuali jika memang sudah saatnya. Jujur saja aku belum sanggup bertemu Mas Dygta. Ya Tuhan, ada apa denganku??

Saat akan berjalan menuju dapur langkah terhenti. Sebuah ketukan pada pintu membuatku mendekatkan wajahku untuk mengintip siapa yang datang. Kupikir aku sedang bermimpi, karena hatiku berdebar. Lihatlah bagaimana tidak berdayanya aku, jika harus bertemu sekarang, kupikir aku belum sanggup. Saat menyaksikan sosok Mas Dygta ada di balik pintu amarah dan kerinduan melebur menjadi satu. Tidak. Aku belum sanggup bertemu. Belum saatnya.

"Buka, Dita! Aku tahu kamu di dalam."

Perlahan aku mundur. Berusaha menenangkan diriku.

"Buka Dita. Sekarang! Jangan mengujiku."

Bab 24

Aku berjalan menuju resepsionis dan meminta ditemani naik di lantai atas pada unit milik Dita. Tentu saja aku menjelaskan jika kunci dibawa oleh asisten Dita lalu aku lupa memintanya tadi. Entahlah yang mana yang harus kupercayai jika kenyataan yang lebih dominan dalam kepalaku adalah alasan Dita menghindariku karena dia ingin meninggalkanku. Itu bukan alasannya? Apalagi? Pasangan mana yang sanggup berpisah selama tiga bulan? Selama ini kami memang selalu bertengkar, tapi tidak pernah sekali pun ada yang meninggalkan rumah.

Aku jadi teringat masa di mana aku pertama kali melihat Dita dengan senyum menawannya. Bahkan saat pertama kali melihatnya, aku seolah merasa berada didimensi lain. Kereta Bima tujuan Yogya kala itu. Yang membuatku tidak tenang dan lebih dulu menanyakan nama dan tujuannya.

"Kenalin, saya Dygta, kamu?" ucapku mengulurkan tangan. Kami berpandangan selama beberapa detik.

"Eh? Nama saya Dita, Mas, nama kita, kok, hampir sama, ya?"

Aku tertegun selama beberapa detik. Senyumnya mengalihkan duniaku. Dia memiliki lesung pipit.

"Biasanya, sih, kalau ada kemiripan gini, pertanda jodoh," ucapku cepat. Dia membalasnya dengan tawa yang sangat manis. Tidak salah tingkah tidak pula berlebihan. Baru kali ini aku menemui wanita seperti ini.

"Mau ke Yogya juga?"

"Iya, Mas, kangen Bapak."

"Oalah, orang Yogya, to? Di Jakarta, kerja atau ...."

"Masih kuliah, Mas, menyelesaikan tugas akhir, rencana beberapa bulan lagi wisuda."

"Ternyata saya ngomong sama calon sarjana, ya."

"Emang gak mirip, ya, Mas?"

"Mirip apa?" jawabku masih dengan mata menatapnya.

"Kalau saya sarjana lo, Mas."

"Hmm nggak juga, sih, mirip-mirip aja. Kamu jurusan apa?"

"Nah, bagian itu tebak, kira-kira jurusan apa, ayo..."

"Wah ini yang susah, kasih clue, dong, jurusan kuliah ada ratusan, gimana caranya nebak," kilahku.

"Yah, Mas nggak seru."

"Oke-oke. Hmm ... Ekonomi?"

"Salah," jawabnya cepat

"Hukum?"

"Lebih salah lagi."

"Pendidikan Biologi?"

"Syyyaaaaallahh."

"Haduh, kok, saya yang penasaran, ya. Apa mungkin ... Akuntansi?"

"Salah, ayo, dong!"

"Politik?"

"Salah."

"Bidan?"

"Salah."

"Mau bilang dokter kayaknya gak mungkin, gak ada dokter secantik dan semanis kamu soalnya."

"Duhhh bener-bener, ya, jago Mas Dygta gombalnya."

"Ya, iyalah, Dek, umur sepertiku punya banyak stok gombalan yang jamin bisa bikin kamu klepek dan mabuk kepayang."

"Ya, percaya-percaya, mana ada laki gak jago rayu. *Wes* ... saya mau istirahat, ya, Mas, semalam begadang nyelesaikan laporan kasus di rumah sakit," katanya sembari membelakangiku

"Eh? Beneran dokter? Kamu jurusan kedokteran, Dita?"

"Iya, Mas," jawabnya pelan, kuduga dia memang sangat mengantuk.

Baru kali ini aku bisa cepat akrab sama seseorang tanpa harus menunggu lama. Baru kali ini aku tidak merasakan risih saat

bicara panjang lebar dengan seorang perempuan. Aku harus minta nomornya saat dia bangun nanti.

Ternyata Dita memang seorang 'tuti' alias tukang tidur. Dia tertidur hampir enam jam lamanya. Bahkan tidak bangun dan bergerak saat guncangan. Anehnya dia refleks bangun saat alarmnya berbunyi. Bertepat dengan bunyi alarm itu, pengumuman jika kereta akan berhenti sebentar di Solo membuatku yakin jika dia sengaja mengatur alarmnya.

"Ngorokmu luar biasa, Dit," kelakarku

"Serius, Mas? Jangan becanda, ah," jawabnya sambil merenggangkan badan, kalau melihat ia baru saja akan wisuda, maka besar kemungkinan perbedaan usia kami lumayan jauh.

"Nggak, main-main, kamu secape itu, ya? Eh, ngomong-ngomong boleh minta nomor ponselmu?" tanyaku sambil membalas tatapan darinya, entah apa artinya. Aku hanya berharap semoga dia tidak keberatan.

"Nih, mas, 082141694**," dikte Dita.

Aku menyimpannya dengan baik berharap komunikasi kami bisa terus berlanjut. Aku merasa ini akan berjalan baik.

"Yang barusan manggil kamu, itu nomorku, ya, simpan juga, eh jadi, balik Jakarta kapan?"

"Dua hari lagi Mas, naik Bima juga."

Aku mengutuk dalam hati karena telah membeli tiket pesawat balik malam Minggu, tujuanku agar dapat beristirahat keesokan harinya di rumah. Aku berjanji akan segera membeli karcis kereta hari Minggu saat tiba nanti di Stasiun Tugu.

Kami berpisah saat berhenti di Stasiun Tugu. Dita berpamitan dengan sangat sopan. Gaya Dita sangat anggun serta tidak berlebihan. Aku memberinya kode bahwa aku akan segera meneleponnya dan dijawab dengan senyuman olehnya. Alamak, malam nanti aku pasti tidak akan tidur nyenyak.

Ternyata hal yang tidak kuduga terjadi. Ponselku hilang entah di mana. Aku menghabiskan waktu hampir dua jam mencari ponselku. Bukan masalah barangnya. Namun nomor penting yang

baru saja kusimpan. Aku bahkan tidak mengetahui alamat tinggal dan juga kampus tempatnya kuliah.

Satu jam kemudian aku akhirnya sampai di hotel dalam keadaan kacau. Pertemuan yang semula direncanakan Sabtu pagi, diundur hingga siang hari, aku memberli ponsel baru secepat yang aku bisa, dan mengingat jika kesempatan kami satu-satunya bertemu ialah hari Minggu sore dengan Kereta Bima. Ya, hanya itu kesempatanku. Hanya itu.

Hari Minggu menjadi saat yang kutunggu-tunggu. Aku datang lebih awal dengan harapan dapat menemukan sosoknya di ruang tunggu kereta. Namun nihil. Dua jam bertindak bagai orang yang kehilangan teman, Dita tidak kutemukan. Aku naik kereta dalam keadaan tidak semangat, dan berjanji akan menyusuri gerbong sebagai usaha terakhir menemukannya. Aku menyesal tidak menanyakan secara rinci alamat serta posisi duduknya.

Kususuri gerbong demi gerbong dengan memperhatikan seluruh wajah yang bisa kujangkau. Saat tiba di gerbong enam, aku memicing ketika melihat seorang gadis rambut kuda sedang berdiri kuduga sedang mencari sesuatu. Aku tersenyum lebar saat menemukan Manik matanya juga memperhatikanku. Kali ini aku tak mungkin salah, aku tahu jika dia menungguku. Dengan kebahagiaan tak terkira aku mendekatinya tanpa canggung.

"Boleh minta nomor kamu lagi? Ponselku hilang," bibirnya terulas senyum menawan. Ia mendikte nomornya pada ponsel yang kuberikan tanpa canggung. Meski aku tahu dia tampak risih karena beberapa mata menatap kami.

Kenangan akan perjuanganku kala itu, saat mendapatkan nomor Dita demi bisa terus menghubunginya membuatku membulatkan tekad. Hari ini juga aku harus bisa membawa Dita pulang. Harus bisa.

"Dita, buka pintu, aku tahu kamu di dalam, tolong jangan uji kesabaranku," sahutku untuk ke sekian kali sambil mengetuk pintunya. Aku tahu dia di dalam. Tidak akan kubiarkan kedatanganku sia-sia.

"Dita, buka pintu! Aku mau bicara. Penting."

Lalu seorang petugas keamanan entah darimana datang mendekatiku.

Bab 27

Aku pulang dalam keadaan hati yang babak belur. Betapa panjang rasanya waktu hari ini. Mulai dari kejutan kedatangan Mentari, obrolan di rumah Ibu, Sepupu Dita, hingga insiden di apartemen Dita. Saat meninggalkan apartemen Dita, aku berjanji tidak akan pernah lagi datang ke apartemen itu dalam waktu dekat. Mengingat insiden menjelang petang tadi membuatku malu sekaligus marah. Belum pernah rasanya menerima pengusiran seperti itu seumur hidupku. Sebelum meninggalkan apartemen Dita, aku menuliskan pesan singkat untuknya.

[Keterlaluan kamu, Dit. *Btw*, Terima kasih atas penolakan sore ini. Aku tahu kamu ada di dalam.]

Aku tiba di rumah pada malam hari. Suasana rumah sangat sunyi. Aku duduk di sofa ruang tengah dalam keadaan badan luar biasa lelah. Tidak kusangka banyak hal terjadi hanya dalam waktu satu hari. Kulipat kedua tangan ke belakang kepala, berharap bisa meredakan keruwetan dan sakit yang kurasakan dalam waktu bersamaan. Ada sedih yang kurasakan saat menyadari begitu banyak ruang kosong yang tercipta setelah Dita tidak lagi di rumah. Rasa-rasanya berbeda jika tidak ada dia yang mengatur rumah. Rasanya begitu sakit saat menyadari usahaku mengatakan diriku baik-baik saja adalah pengalihan sempurna terhadap kenyataan yang kualami.

Aku lalu menyalakan lampu taman dan berlanjut menyalakan lampu teras. Makanan buatan Bik Sati sudah tersedia di meja makan. Di samping piring makan telah tersedia jeruk yang tidak lagi hangat. Dulu, entah bagaimana caranya air jeruk hangat selalu bisa hangat di atas meja dengan jam kantorku kadang tidak menentu. Bagaimanapun kondisi kami, apakah itu bertengkar atau

dalam keadaan baik-baik saja, semua kebutuhanku terpenuhi. Sesungguhnya Dita hanya punya beberapa kekurangan dan aku menjadikan kekurangan itu menutupi ribuan kebaikan yang dimilikinya.

Setelah makan dan membersihkan diri, aku ingat jika besok harus segera mengunjungi Mentari. Sampai beberapa minggu yang lalu aku masih merasakan kedamaian saat sendiri. Menikmati semuanya tanpa bising dan tanpa gaduh. Lambat laun aku sadar jika semua itu hanya bagian terkecil dari diriku. Bukan apa yang aku mau terjadi selamanya dalam hidupku. Aku harus mengakhiri hubungan kami, jika tidak ingin kehilangan keluargaku. Jauh dari dalam lubuk hatiku, aku tidak ingin Dita tahu. Tidak ingin. Aku tidak ingin Dita tahu apa pun tentang Mentari.

Sepertinya aku bermimpi saat membuka mata dan aku melihat Dita yang sedang berbalik menghadapku dalam tidur nyenyaknya. Bibirnya setengah terbuka. Dita tak pernah bisa tidur dalam keadaan bibir tertutup. Kadang jika aku menyinggungnya, mulutnya akan cemberut dan berbalik menyerangku dengan dengkuranku yang membuatnya sulit tidur. Sungguh kelegaan yang sangat amat dalam kurasakan saat mendekap dia dalam pelukanku.

Rambutnya tergerai indah mengenai bantalku. Aku memeluk dan membaui aromanya yang sudah lama kurindukan. Dita seempuk yang kuingat, aku rela dia tidak menurunkan berat badannya asal dia di rumah bersamaku dan juga anak-anak. Ternyata sesuatu dalam diriku bereaksi saat merasakan Dita dalam pelukanku. Akhirnya setelah sekian lama 'sang king' bangun tanpa perlu perantara maupun media.

Dadaku berdebar kencang saat merasakan Dita makin mengetatkan pelukannya padaku. Tanpa menunggu lama segera kuselesaikan tugasku sebagai suami yang beberapa bulan ini tak pernah kuminta. Entah apa sebabnya jika melihat Dita keinginan untuk memeluknya tidak seantusias di awal-awal, dan aku bahagia antusias itu datang bertepatan dengan keberadaan Dita dalam pelukanku. Ya, aku bahagia, sangat bahagia.

Senyumku terkembang sempurna saat bangun di pagi hari.

Sudah beberapa bulan terakhir tidurku tak pernah sebaik ini sebelumnya. Samar-samar matahari masuk melalui celah-celah jendela. Aku tersenyum mengingat yang kami lakukan semalam. Masih terngiang senyum bahagia Dita semalam. Selanjutnya aku pasti berjanji pada diriku akan membahagiakan Dita. Senang akhirnya mengetahui dan merasakan sendiri Dita berada di rumah.

Aku tidak perlu lagi mencari alasan di depan Ibu, Gina, dan kedua adik kembarku tentang ketiadaan Dita. Aku bangkit dari tempat tidur dilanjutkan dengan peregangan singkat. Saat melakukan olahraga singkat diserta posisi tubuh menghadap ke ranjang, mataku menangkap sebuah pemandangan yang tak biasa pada seprei di atas ranjang. Spontan kuambil separuh selimut yang menutupi sebagian tanda yang menyerupai sebuah peta dengan ukuran hampir setengah bantal yang kutiduri. Apa ini? Aku tidak mungkin ... tidak-tidak!

Aku bergegas membuka pintu kamar lalu mencari Dita. Memeriksa keberadaan Dita. Mana dia? Semalam dia benar ada di sampingku. Kami bercinta. Aku memeluknya dan dia balas memelukku. Dita benar-benar ada dalam pelukanku. Anak-anakku? ke mana anak-anakku? Butuh waktu beberapa menit bagiku menenangkan diri setelah mengitari sesisi rumah bahkan naik ke lantai dua demi meyakinkan diriku sendiri jika aku tidak sedang bermimpi.

Aku sarapan dalam diam. Tidak perlu penjelasan lebih detail atas apa yang telah kualami. Sarapan yang kumakan tanpa selera. Ponsel masih sempat kuperiksa buat jaga-jaga jika Dita membalas pesanku, ternyata harapanku terlalu besar. Dita tidak membalas pesanku bahkan setelah insiden pengusiran kemarin. Tak ada pesan darinya sama sekali.

Selepas sarapan, aku membersihkan piring makan. Hari ini tidak ada asisten rumah tangga yang datang. Hari Minggu adalah hari libur mereka. Pagi ini aku berjanji mendatangi Mentari serta menjernihkan kekisruhan di antara kami. Aku harus jelas menarik batasan. Tidak boleh adalagi keraguan pada diriku jika ingin Dita sepenuhnya kembali padaku.

Aku tiba di depan apartemen Mentari pukul sepuluh. Saat Mentari membuka pintu wajahnya terlihat senang. Kudengar dia sedang bicara di telepon. Dan sepertinya adalah seorang pria. Ya, syukurlah, setidaknya perpisahan kami pagi ini tidak akan membuatnya kesepian dan berakibat fatal.

"Aku kangen banget, Pak. Bapak udah beberapa minggu tidak ke sini lagi," sahutnya manja lalu memelukku. Dadaku ikut bergetar saat merasakan pelukannya.

"Tadi Rizwan meneleponku lagi, ngajak nonton sore ini, kutolak. Aku ingat Bapak mau datang, jadi kita ngapain hari ini? Eh, gimana tentang tawaranku buat dekat dengan kembar? Kita boleh, kok, mulai dari sekarang, kupikir semakin cepat akan semakin baik," ujarnya penuh antusias. Anakan rambutnya banyak turun membingkai wajah cantiknya. Mentari cantik, kuakui. Dia memang menggodaku. Sangat. Namun belum sampai pada taraf mampu membuatku menggadaikan nasib rumah tanggaku. Apalagi sampai meninggalkan Dita.

"Tari, kedatanganku pagi ini, ingin membahas tentang kita," sahutku pelan setelah duduk di sofa yang biasa kami tempati berdua. Namun hal yang tidak kusangka terjadi saat Mentari dengan tiba-tiba mendekatkan bibir kami. Aku bernapas dan menelan saliva dengan sangat amat sulit. Godaan ini sungguh terlarang sekaligus memikat.

"Aku pasti mendengarkan Bapak dengan sabar," jawabnya antusias.

"Aku ... kita ... seharusnya ini tidak terjadi Mentari, aku ingin menyudahi semua yang pernah kita lalui selama beberapa bulan ini," jelasku tenang sembari menatap wajahnya. Ekpresi wajahnya berubah muram. Kedua alisnya terangkat. Aku tahu dia keberatan.

"Kenapa Bapak bisa bilang seperti itu? Apa kurangnya pengertian dariku selama ini?"

"Mentari, kamu harus tahu keadaanku, sejak awal aku mengatakan jika aku sangat mencintai keluargaku, hubungan kita ini memang tidak memiliki arah."

"Iya, tapi Bapak juga memberiku harapan, apa hanya aku yang

buta kalau Bapak juga menginginkanku? Bapak juga berpikir buat menikahiku, iya, kan?"

"Tapi, Tari, aku sekarang sadar sesadar-sadarnya dan ingin memperbaiki diri, kalau yang kita lakukan ini tidak baik, dan jelas akan menyakiti banyak pihak," jelasku tenang.

"Siapa yang disakiti? Di sini yang jadi korban adalah aku, aku sudah sabar menunggu Bapak dan hasilnya? Ini yang aku dapatkan?"

"Sebentar Mentari, kamu pasti ingat kalau hal terjauh yang pernah kita lakukan tidak merugikan siapa pun."

"Terus kenapa Bapak ingin mengenalkanku dengan anak-anak Bapak?"

"Itu kekeliruan terbesarku Mentari, aku yakin ada banyak pria yang menerimamu dengan tangan terbuka, kamu layak mendapatkan pria yang lebih baik dan bermartabat."

"Tidak. Jangan katakan itu," elaknya dengan suara setingkat lebih tinggi.

"Aku punya keluarga Mentari, aku sangat mencintai mereka, aku harap kamu mengerti dan memahami permintaanku," jelasku masih dengan suara yang sangat pelan.

"Tidak. Bapak jangan harap aku mau saja ditinggal setelah diberi harapan seperti ini."

"Mentari, kamu pasti akan mendapatkan pria yang lebih baik dariku, coba kamu buka matamu, ada Rizwan, dan banyak orang lain yang pastinya lebih baik dari aku, dan aku tahu pasti mereka menyukaimu," jelasku masih berusaha sabar.

"Baik jika itu yang Bapak mau, tapi aku punya syarat."

"Syarat?"

"Bapak harus tinggal dengan selama satu bulan, dan menghabiskan malam denganku, setelah itu kita akhiri hubungan ini."

Aku tertawa dalam diam.

"Kamu tidak mungkin serius."

"Aku sangat serius."

"Bagaimana jika aku tidak mau?"

"Aku masih akan dan terus menempel hingga aku dapatkan apa yang aku mau."

"Kamu gila, Mentari. Aku pria yang sudah menikah!"

Bab 28

Hujan turun dengan sangat deras. Percikan hujan masuk melewatiku setitik demi setitik melalui pintu balkon yang terbuka lebar. Mentari menutup pintu balkon beserta horden dengan gaya tak sabaran.

"Lalu kenapa? Bukannya kita sama-sama sadar sebelum menjalin hubungan ini?" jawab Mentari setengah berbisik.

"Aku sudah bilang sejak awal kalau hubungan ini tidak akan ke mana-mana, Mentari," sanggahku sembari mempertahankan kontak mata antara kami.

"Jangan bilang Bapak lupa jika menawariku banyak hal, secara tidak langsung Bapak memberi aku harapan, lalu saat semuanya tidak berjalan baik, Bapak begitu saja mau mengakhiri? Bapak pikir perasaanku ini sampah?"

"Tunggu, bagian mana dari penawaranku yang kurang jelas? Sejak awal aku bilang kalau aku sudah menikah dan mencintai keluargaku, dan kamu tahu itu, aku tidak bisa menjanjikan apa pun," ulangku masih dengan intonasi yang sama.

"Ok, begini, a-aku mengaku salah. Aku salah karena tidak berlaku adil padamu, tapi kamu juga harus realistis, aku adalah pria yang menikah, Mentari, ada banyak risiko yang akan terjadi nantinya jika ini tetap diteruskan."

"Aku bersedia menanggung risiko jika itu sama Bapak, aku juga rela menjadi istri tanpa pengakuan secara hukum, bagian mananya kurang pengertian?" kali ini Mentari duduk di sebelahku. Kedua tangannya menutup wajahnya.

"Mentari, sebuah hubungan akan berlangsung dua arah jika keduanya nyaman dan memiliki visi yang sama, sedangkan kita? Aku ... sangat menyesal dengan penuh permohonan maaf harus

mengakhiri semua ini sebelum berlanjut lebih jauh, Mentari, aku masih sangat mencintai istriku," paparku.

"Aku akan menyetujui semua ini berakhir jika Bapak mau tinggal bersamaku selama sebulan sebagai hadiah perpisahan, setelah itu aku berjanji semua akan berakhir."

Aku mendesah frustrasi. Mustahil aku bisa lepas darinya jika masih ada waktu satu bulan kami bersama.

"Mentari, yang kamu minta sungguh sangat tidak masuk akal, dan aku tidak akan mungkin bisa melakukannya, hal ini akan mencemari nama baik kamu dan tentu saja berakibat fatal bagiku, apa kata orang jika nanti kita terlihat bersama?"

"Sangat terlambat, Pak. Kenapa baru sekarang ucapan ini keluar?"

"Karena aku baru sadar kalau bukan ini yang kuinginkan, Mentari. Aku akui kamu wanita yang hebat. Hanya aku lebih dulu bertemu istriku, sedangkan masa depanmu masih sangat panjang. Akan banyak pria yang lebih baik mengantre mendapatkanmu. Tujuanku datang hari ini ingin menegaskan jika setelah aku keluar dari apartemen kamu, semua di antara kita selesai, aku harap kamu ...."

"Tidak. Aku belum selesai. Bapak tidak adil," bisiknya parau.

"Mentari, semuanya demi kebaikan kita. Sudahlah. Beberapa tahun dari sekarang kamu pasti akan berterima kasih padaku tentang hari ini karena aku melepaskanmu dan tidak merugikanmu. Masa depanmu panjang. Kehidupanmu masih panjang, kamu wanita yang mandiri, karirmu juga akan berkembang dengan sangat baik, aku pasti akan membantumu sebagai mentor jika kamu membutuhkan bantuanku."

Aku lalu berdiri tanpa menunggu lebih lama dan meninggalkan apartemen Mentari. Pembahasan kami hanya berputar di permasalahan yang sama. Aku hanya tidak ingin percakapanku dengan Mentari membuatku berbelas kasih padanya hingga meruntuhkan benteng pertahananku. Aku harus membenahi semuanya dari awal.

Keesokan harinya aku kembali terlambat ke kantor. Entah ini

sudah yang keberapa kalinya bulan ini. Meski badanku di kantor, hati dan pikiranku tetap mengingat Dita dan juga anak-anakku. Aku juga sudah lelah menghindari Ibu dan sikap ingin tahu kedua adikku. Seolah semua desakan mereka tidak ada habisnya. Aku bertekad tiap hari sepulang kantor akan mulai mendatangi apartemen Dita dan juga anak-anakku.

Sepulang kantor, manajer personalia mengajak kami makan di rumahnya. Katanya hari ini adalah hari ulang tahun kelima belas pernikahan mereka. kupikir, tidak ada salahnya menghadiri undangan itu sebelum mendatangi Dita dan anak-anakku.

Saat tiba di rumah Pak Tagor, salah satu rekan yang lebih dulu berada di PT. GAW, kami disambut dengan hidangan yang sangat istimewa. Aku akui istri Pak Tagor sangat pintar memasak. Sejak dulu Pak Tagor selalu membanggakan istrinya. Beda halnya dengan Dita, salah satu kelemahannya adalah memasak menu beragam seperti ini. Bik Sati selalu membantunya, tapi kupikir masakan Dita juga lumayan meski sejauh ini. Karena dia mengarahkan Bik Sati dengan baik. Mungkin saja kemampuan memasaknya akan bertambah jika rajin diasah.

Aku berhenti menyantap makanan saat melihat bagaimana Pak Tagor memuji masakan istrinya di depan kami. Lalu pemandangan mengejutkan terjadi. Kupikir aku sudah lama tidak melihat istri Pak Tagor karena aku terkejut melihat perubahannya. Bobotnya kupikir bertambah sejak terakhir aku melihatnya. Namun, sangat tidak mungkin mempertanyakan hal itu dalam acara seperti ini.

"Aku katakan pada istriku, aku lebih suka dia yang sekarang dibanding dulu saat badannya kurus, tapi aku berniat memintanya rajin olahraga demi kesehatannya. Jujur saja, sudah berumur seperti ini, kenyamanan dan kesehatan adalah yang utama. Bisa melihat anak-anak sehat, pendidikan tercukupi, bagi kami itu sudah cukup."

"Wah, Pak Tagor beruntung, nih, punya istri pintar masak, kasih resep, dong, Pak, biar bisa dapat istri paket komplit," ujar Rizwan lalu dibenarkan beberapa dari kami.

Pak Tagor tertawa. "Apa kalian tahu, kalau istriku baru bisa memasak saat kami menikah? Semuanya tidak berlangsung instan.

Kami berproses, dulu istrikubahkan selalu masak keasinan, baru saat umur pernikahan kami yang keenam, dia mulai belajar masak secara serius dan seperti inilah jadinya. Jadi, standar kalian tidak perlu tinggi. Mencari pasangan sempurna tidak akan penah kalian dapatkan, karena manusia itu tempatnya aib dan banyak kurangnya, tetapi berusaha menerima kekurangan pasangan, memperbaiki komunikasi, mendengar, berbagi, dan melakukan hal-hal bersama, tentu akan membuat dinamikanya makin menarik. Makanya Namanya rumah tangga, kita diminta kuat saat menaikinya. Coba tanya Pak Dygta, tuh, istrinya juga cantik, sekali-sekali kita diundang makan di rumah dia juga, dong. Terakhir kali kita diundang pas syukuran lahiran anaknya aja, setelah itu udah gak pernah lagi, Ibu di rumah baik-baik saja, kan, Pak Dygta?"

Aku masih mendengar dengan serius penjelasan Pak Tagor sebelum kalimat terakhir masuk di telingaku. "Baik, kok, Pak. Hanya istri saya sekarang lagi sibuk pelatihan, Pak. Semoga tahun depan bisa segera lowong dan mengundang teman-teman kantor," jawabku menenangkan situasi. Beberapa mulai ikut memanas-manasi situasi. Aku hanya ingin acara ini cepat berakhir karena aku ingin sekali bertemu Dita. Ya, perasaanku sangat aneh satu harian ini. Belum lagi mengingat hal memalukan yang membuatku kemarin bangun pagi dan mengganti seprei lagi. Aku sama sekali tidak menduga jika pekerjaan yang dilakukan Dita tiap minggu, mengganti seprei adalah pekerjaan yang amat sangat menguji kesabaran.

Belum lagi jika tali bantal guling tidak sengaja terlepas. Beberapa bulan ini jika hal itu terjadi, aku dengan sangat terpaksa mengikatnya demi kepraktisan. Tidak ada waktu memikirkan cara agar si tali itu masuk menelusuri lubang dan ketemu ujung tali berikutnya, karena hanya dengan menghayati tali bantal guling makin mengingatkanku pada Dita. Kupikir nasibku sama dengan tali bantal guling. Sama-sama tidak bisa menelusuri tempat semestinya karena keadaan.

Acara berakhir pukul delapan. Beberapa teman kantor masih memilih tinggal, termasuk Mentari yang sejak tadi menjadi bulan-

bulanan. Kali ini aku bersyukur tidak ada lagi kecemburuan yang hadir dalam benakku saat melihat Mentari berdekatan dengan pria. Ini pertanda bagus buatku. Belajar dari Pak Tagor, ada beberapa hal yang akan kuperbaiki dalam rumah tanggaku nantinya.

Pukul sembilan lebih aku tiba di apartemen Dita. Aku mengiriminya pesan berulang kali dan memberitahunya jika aku berada di bawah menunggunya. Aku sangat ingin menemuinya. Tentu banyak hal yang ingin kubicarakan dengannya berdua saja.

[Dita, aku di bawah, turun, ya. Sebentar aja.]

[Dita, aku tidak akan pulang sebelum kita ketemu dan bicara]

[Jangan buat situasi kita makin rumit, Sayang]

[Ayo turun kita harus bicara]

Saat ingin kembali mengetikkan pesan pada Dita, sebuah pesan masuk dari sekretarisku membuatku mengurut dahi.

[Pak, ada disposisi dari atasan. Pak Dygta dan Ibu Mentari akan dijadwalkan mengunjungi kantor cabang kita yang bermasalah kemarin.]

❁❁❁

Aku membaca pesan demi pesan milik Mas Dygta. Belajar dari pengalaman kemarin, aku sudah meminta pihak keamanan agar tidak lagi mengizinkan Mas Dygta memasuki kawasan apartemen sehingga mengganggu kenyaman pengunjung. Masih ada waktu sembilan bulan hingga kami bertemu lagi. Mas Dygta harus benar-benar sadar jika aku tidak main-main dengan permintaanku.

Sejauh ini selain kembali mempelajari file dari Dokter Fadly, aku mempelajari dengan baik buku-buku tentang kesehatan dan keselamatan kerja di perusahaan. Telepon dari Dokter Fadly sore tadi menjelaskan padaku jika dua hari lagi aku dan beberapa tim inti akan melakukan pertemuan terbatas dengan pimpinan sebelum memulai menggodok konsep.

Sebenarnya tidak ada masalah jika itu tentang klinik perusahaan. Aku yakin bisa belajar. Aku hanya tidak yakin terhadap diriku yang sekarang jika suatu waktu bertemu Mas Dygta. Kupikir aku bisa menjelaskan pada Dokter Fadly cara agar keterlibatanku sebisa mungkin tidak perlu terlalu mencolok sebelum waktunya.

Karena masih banyak hal yang harus bisa kuatasi. Terutama jika berhubungan dengan profesionalitas dalam pekerjaan. Belum lagi jika nantinya aku dipertemukan dengan wanita yang telah berhasil merebut hati Mas Dygta. Ya, aku tidak mungkin salah. *Feeling* wanita selalu tepat jika soal yang satu itu. Namanya Mentari. Ya, Mentari. Aku ingat bagaimana Mas Dygta gelagapan saat menjawab pertanyaanku. Wanita yang akhirnya mampu membuat Mas Dygta melupakan semua janjinya padaku.

Bab 29

Waktu menunjukkan pukul delapan saat aku tiba di kantor. Aku gelisah menunggu kedatangan sekretarisku, ingin memeriksa langsung kebenaran sebelum menghadap ke Pak Pria secara langsung.

"Kapan disposisi ini datang, Rena?" tanyaku sembari memeriksa lembaran di tanganku.

"Baru kemarin, Pak. Sebenarnya hari Jumat udah keluar, hanya saja bukan nama Bapak awalnya. Setahu saya Pak Tagor, mungkin ada pertimbangan lagi dari Pak Pria, Pak," seru Rena padaku.

Dengan Langkah tergesa aku berjalan meninggalkan ruanganku dan menekan angka dua belas. Lantai para dewan direksi berada di lantai dua belas. Aku ingin mengetahui alasan penunjukkanku.

Aku mengetuk ruangan Pak Pria saat melihat respons dari sekretarisnya yang menunjukkan seolah aku telah ditunggu lama menggunakan tangan kanannya yang menunjuk ke arah pintu ruangan Pak Pria.

"Silakan duduk, Pak Dygta. Bagaimana kabarnya?"

"Baik. Sangat baik," jawabku

"Pasti udah lihat disposisi saya, ya?"

"Udah, Pak."

"Jadi, kantor cabang kita butuh pengawasan khusus, agar masalah internal kemarin gak terulang lagi. Hal-hal detail pasti udah Pak Dygta baca, jadi sejauh ini ada yang kurang atau perlu saya perjelas?"

"Jadi, gini, Pak, hmmm..." ucapanku terhenti. Aku membutuhkan waktu lima detik setelah menyaksikan sendiri wajah atasanku yang terlihat sangat yakin dengan pilihannya. Sejujurnya yang membuatku tidak nyaman adalah karena wanita yang menjadi

pendampingku. Meski aku telah memutuskan ikatan kami, besar kecilnya dengan kebersamaan kami akan membuka peluang baru.

"Hhhmm?" suara Pak Pria terasa mengintimidasiku. Inilah salah satu kelebihan Pak Pria. Dia mahir membuat siapa pun tidak bisa menolak keinginannya. Seharusnya jika Mentari pintar, dia bisa mendekati Pak Pria.

"Eeee maksud saya, saya ingin meminta izin dari Bapak untuk mengambil beberapa file tentang kantor cabang, dan merangkum hal-hal yang diperlukan nantinya. Oh iya, apa tidak sebaiknya Bapak juga ikut bersama saya?"

"Saya memang berencana ke sana, tapi setelah menangani pembukaan klinik perusahaan, setelah ini selesai, baru akan meninjau kondisi di lapangan, gimana? Masih ada yang ingin ditanyakan?"

"Sudah cukup, Pak."

"Oh, iya, kamu diizinkan membawa satu staf *enginering* dan bagian yang kamu anggap sangat dibutuhkan di lapangan, berikan pada Tira namanya biar segera jadi suratnya."

"Baik, Pak, terima kasih."

Aku berjalan pelan setelah meninggalkan ruangan Pak Pria. Salah satu pimpinan dengan mimik wajah yang sulit dibaca. Aku curiga jika besok-besok ada kebakaran, mungkin dia masih akan memasang tampang wajah yang lumayan mengerikan, ya, ini bukan saja hasil penilaian pribadiku, karena beberapa dari kami para manajer sepakat dengan kesimpulan itu.

Awal pertama kali melihat Pak Pria saat dia bergabung lima tahun yang lalu di perusahaan, aku sudah merasa jika keberadaannya akan membawa dampak yang sangat baik bagi perusahaan. Saat mendengar nama Sabda Pria Pamungkas, jari-jariku gatal ingin mengulik serta mengetahui latar belakanganya.

Pria Sabda Pamungkas usia empat puluh lima tahun. Lulusan magister pertambangan salah satu universitas terbaik di Indonesia. Lima tahun yang lalu dia pernah menjabat sebagai komisaris independen di salah satu BUMN milik pemerintah. Dan itu membuktikan jika pengalaman dan koneksi yang dimilikinya bukan

kaleng-kaleng. Sedikit lebih tinggi dariku, tapi dengan kulit yang lebih gelap. Harusnya dengan garis wajah tegas seperti itu, jabatan seorang TNI atau sejenis polisi akan lebih cocok baginya.

Namun, bagaimana caraku menghindari Mentari? Ya Tuhan. Perjalanan dinas selama dua minggu. Ini sama saja dengan bunuh diri. Kecuali jika aku bisa memilih staf yang bisa mencegahku memikirkan hal-hal yang tidak seharusnya. Tak lama kemudian aku segera mengirim pesan buat Dita.

[Aku harap selepas dari Kalimantan dua minggu yang akan datang, kamu udah di rumah, *miss you,* Dita. *Really miss you*. Jangan membuatku menunggu lama]

❁❁❁

Aku menatap pantulan wajahku di cermin. Hari ini adalah hari pertamaku mulai bekerja. Jujur saja jika dilihat dari postur badanku yang belum berubah banyak karena baru sanggup menurunkan sembilan kilogram. Aku masih punya tugas menurunkan lima belas hingga dua puluh kilogram lagi jika ingin semua ini berhasil.

Sejauh ini aku selalu memilih metode diet defisit kalori serta melakukan olahraga teratur. Kurasakan beberapa pakaian mulai longgar dan beberapa baju lama bisa kukenakan. Aku menyesal tidak bisa membawa seluruh baju yang bisa kupakai.

Grup tim inti telah dibuat sejak beberapa hari yang lalu. Setidaknya inilah pertama kali kami bertemu langsung. Awalnya aku was-was jika saja dalam grup itu ada Mas Dygta yang juga ikut bergabung, nyatanya kekhawatiranku tidak terbukti. Hanya tim inti beserta beberapa pimpinan berwenang yang turut bergabung.

Rencananya kami akan melakukan pertemuan terbatas dengan pimpinn beserta tim inti. Selain perkenalan secara langsung, ada beberapa hal yang ingin disampaikan pada kami, termasuk beberapa kontrak beserta hak dan kewajiban. Awalnya aku takut mendengar kata hak dan kewajiban. Aku takut jika ada hal yang mangatur tentang pasangan suami-istri tidak bisa bekerja dalam satu perusahaan. Namun, kembali lagi pada penegasan Dokter Fadly, jika masalah personalku telah disampaikan ke pimpinan dan mereka tidak masalah sepanjang bukan pegawai tetap, karena jika

itu pegawai tetap ada beberapa prosedur yang wajib dilakukan, salah satunya klaim asuransi buat para anggota keluarga.

Kami bertujuh telah berkumpul di lantai dua belas saat sebuah sosok yang aku yakin sebagai pimpinan yang akan kami temui dalam rapat kali ini masuk dan segera memperkenalkan dirinya serta menjawab semua pertanyaan dengan santai.

"Oh, jadi yang namanya Dokter Dita, ini, ya, Fad?"

Loh, ada apa ini? Perasaanku tidak enak. Apakah sepupu Dokter Fadly memang seperti ini? Tapi, sepertinya aku merasa wajahnya tidak asing.

"Iya, Bos Besar, dia orangnya. Mohon bimbingannya, jangan lupa kesepakatan kita," jawab Dokter Fadly santai.

"Eh, iya, Pak," jawabku setengah terkejut. Bukan tanpa alasan mengapa aku terkejut. Wajahnya tidak asing. Aku sering bertemu pria ini karena anaknya, Rama, adalah teman dari anakku.

Bab 30

"Eh, iya, Pak," jawabku setengah terkejut. Bukan tanpa alasan mengapa aku terkejut. Wajahnya tidak asing. Aku sering bertemu pria ini karena anaknya, Rama, adalah teman dari anakku.

"Waw, sungguh kejutan yang menyenangkan, siapa yang menyangka jika wanita yang di depan saya adalah ibu si kembar," sahutnya serius lalu seketika senyumnya menguar. Aku jujur merasa tidak enak dengan situasi yang sangat membingungkan ini. Jadi, sepupu Dokter Fadly adalah ayahnya Rama, teman main Gunda, si tetangga apartemen. Kenapa aku merasa hidupku penuh kerumitan?

"I-iya, Pak. Itu benar saya," sahutku gugup.

"Kenapa tidak bilang kalau dia tetanggaku, Fad? Waktu itu kamu sempat maen ke unitku juga, kan?"

"Ya, aku pikir unit kaliankan juga beda, kecil kemungkinan bisa kenal, mana tahu kalau ternyata kenalan," jawab Dokter Fadly cuek. Hah, dasar pria batu. Tingkat kepekaannya memang di bawah nol derajat celcius. Minus.

"*I see*, jadi kerjaan kita akan mudah, setidaknya orang yang bakal kerjasama denganku sebagian adalah orang-orang yang kukenal, dan yang lain boleh perkenalkan diri singkat aja, biar kita mulai *meeting* terbatas, jadi tidak buang-buang waktu."

Awalnya kami hanya bertujuh, lalu ada dua staf yang lapangan yang dipanggil oleh Pak Pria yang lebih paham kondisi kantor cabang di Kalimantan yang rencananya akan menjadi tempat pendirian klinik kesehatan kedua setelah di kantor pusat.

Sebenarnya pendirian klinik adalah perkara susah jika sumber daya minim, tapi beda hal jika sumber daya telah tersedia tumpah ruah seperti ini. Kurasa aku bagai memiliki semangat kerja tanpa

batas saat mengetahui beberapa saranku soal penanggulangan risiko kecelakaan kerja menjadi program prioritas bulanan bagi seluruh karyawan PT. GAW.

Ke depannya, yang Pak Pria inginkan, kesehatan dan keselamatan kerja bisa menjadi urgensi. Dia sangat tidak ingin perusahaannya punya masalah dalam hal kesehatan dan keselamatan kerja. Oleh karena itu, dalam beberapa bulan ke depan tim ini akan membuatkan skema penyuluhan terstruktur pada semua semua karyawan tanpa kecuali.

Dalam era industri seperti sekarang ini, hampir semua orang paham pentingnya keselamatan dalam bekerja dan tahu jika sehat adalah kebutuhan utama. Namun tidak semua paham bagaimana melakukan pencegahannya serta pada saat apa dan kapan pencegahan itu bisa dilakukan. Apalagi jika itu berkaitan dengan para pekerja tambang di Kalimantan. Jika melihat ada beberapa kasus penyakit kulit yang diderita para pekerja, besar kemungkinan mereka mengabaikan keselamatan mereka dalam bekerja, tentu jika dibiarkan ini akan menjadi preseden buruk bagi citra perusahaan.

Hal seperti ini hanya akan mengganggu jalannya program serta produksi. Wajar jika ini menjadi pertimbangan serius pembukaan klinik perusahaan. Selama mendengar cara Pak Pria dan Dokter Fadly menerangkan serta menjelaskan. Kurasa nantinya sedikit demi sedikit aku bisa membiasakan diri. Dalam tim ini, selain Dokter Fadly dan aku, ada Geri, Naga, Yuri, Munja, Tami, juga Hilal. Dua nama terakhir adalah orang lapangan yang nantinya akan sering kami mintai keterangan, bantuan, serta arahan.

Rencananya saat klinik berfungsi beberapa minggu lagi, kami akan memberikan penyuluhan serta monitoring terhadap seluruh karyawan yang bertugas di lapangan secara bergilir. Semua materi dan item yang akan dilakukan ke depannya telah ada dalam pikiranku. Tinggal bagaimana eksekusi di lapangan nantinya.

"Dit, kita akan sibuk beberapa bulan ini sampai semuanya matang, kamu pasti akan sering lembur, yakin kamu siap?"

Aku menengadah menatap Dokter Fadly, meski dia tidak setinggi Pak Pria, badan jangkungnya juga tidak menjangkau tinggiku yang

bahkan telah mengenakan *high heels* tujuh senti. Kalau diingat-ingat selama ini kurasa Mas Dygta adalah pria dengan tubuh terjangkung yang pernah kutemui, ternyata masih ada Pak Pria yang lebih jangkung. Ngomong-ngomong soal dia, aku hanya berharap Tuhan menolongku untuk sementara tidak melihatnya dalam waktu dekat. Bahkan jika Tuhan sedang bermurah hati, biarkan kami bertemu sembilan bulan lagi, agar aku bisa menghadapinya dengan tegar bukan dengan tangisan apalagi emosi.

❁❁❁

Enam bulan setelah aku keluar dari rumah segalanya makin sulit bagiku. Aku hampir saja menyerah di tengah jalan saat menghadapi kondisi kerja yang terlalu menuntut kesempurnaan. Aku beruntung punya Naga juga Munja, dua tenaga kesehatan terampil yang kelewat cerdasnya dalam menyelesaikan semua hal akhir yang lewat dari pantauanku. Aku sangat mengakui jika dalam bidang ilmu kesehatan semua hal saling menunjang. Seorang dokter sepertiku tidak bisa menguasai ilmu sanitasi hanya karena aku seorang dokter. Seorang dokter tidak mungkin paham seluruh seluk belik kebijakan kesehatan tanpa membuka pedoman.

Tumbelina sangat membantuku menjaga si kembar. Sebisa mungkin aku ada di rumah sebelum jam enam sore dan menghabiskan malam bersama anak-anakku, lalu jam kerja Tumbelina bebas jika aku ada. Jika malam datang, aku pasti mencari hal-hal menyenangkan bagi mereka. barulah saat anak-anak tidur aku mengurus diriku sendiri dan kembali mengevaluasi kinerjaku di perusahaan. Seringnya aku baru bisa terlelap pukul satu dini hari, dan harus bangun pukul lima pagi.

Di antara semua hal dan kondisi yang kualami, pesan dari Mas Dygta selalu berdatangan. Aku memilih mengabaikan pesan darinya yang sekarang mungkin telah berjumlah belasan ribu pesan. Aku menguatkan diri untuk tidak mengintip apa pun isi *chat*-nya, karena jika itu hal penting Bik Sati adalah orang pertama yang akan mengabariku. Termasuk saat dua bulan lalu, akhirnya mertuaku tahu jika aku tidak lagi di rumah. Bik Sati tidak tahu bagaimana cara Mas Dygta meyakinkan ibunya lalu menanggapinya, tapi pada

akhirnya setelah keadaan membaik telepon dari Ibu berangsur tidak ada lagi. Sama sekali. Mungkin, anggapan mertuaku, aku menantu yang tidak berbakti, aku menantu yang tidak tahu diri, tapi aku ingin sekali saja dalam hidupku, aku ingin menjadi egois demi diriku sendiri. Sekali saja. Meski waktu yang kuperlukan tidak sedikit.

Sebenarnya, jika kupikir-pikir, ada baiknya waktu yang kuminta. Waktu itu sekaligus membuat semua hal jelas di antara kami. Membuat Mas Dygta jadi tahu apa yang diinginkannya. Hal yang sangat mengganggu harga diriku jika memaksanya tinggal, sedang dalam hatinya, aku tidak bisa lagi menghadirkan tawa untuknya. Aku pernah membaca dalam sebuah buku jika dalam sebuah hubungan, memaksakan sesuatu pada pasangan sama saja memberi celah padanya untuk meninggalkanmu. Termasuk di dalamnya perasaan, serta kenyamanan. Jika pada akhirnya Mas Dygta setelah kutinggalkan merasa lebih nyaman dengan wanita itu, maka aku harus pasrah jika jodoh kami memang hanya sampai di sini.

Tidak ada satu pun manusia yang bisa memastikan perasaannya akan tetap berlabuh pada satu orang seumur hidup. Manusia ditakdirkan memiliki empati serta emosi, selama keduanya masih ada, peluang untuk merasakan cinta yang baru tetap ada. Namun, dalam rumah tangga, hal seperti cinta menjadi lebih kompleks sifatnya. Orang-orang akan datang dan juga pergi, tapi darah daging yang tercipta sifatnya akan abadi. Tak ada mantan anak, predikat hubungan pertalian darah itu melekat semenjak mereka belum lahir. Tanggung jawab serta komitmen dalam mengawasi tumbuh kembang anak-anak adalah prioritas utama bagi para orang tua.

Sampai hari ini, hampir tiap malam, tawa Mas Dygta bersama wanita itu selalu menghantui malamku. Pertanyaan seperti, sehebat apa dia, secantik apa dia, atau sebaik apa wanita itu pada Mas Dygta, selalu mengerubungi pikiranku bagai belatung. Aku terganggu. Sangat terganggu hingga rasanya mau meledak. Ada masa, saat di awal-awal aku menghabiskan waktu mencari tahu wanita itu, mencarinya lewat media sosial, tapi nihil, aku bahkan

tidak tahu apa nama media sosial miliknya, bekalku hanya ingat nama wanita itu yang sempat terucap di bibir Mas Dygta, Mentari. Aku tidak termasuk ibu sosialita yang sering aktif pada kegiatan perusahaan Mas Dygta. Sehingga tidak satu pun informasi yang bisa kuketahui jika hanya mengandalkan nama, atau mencari di situs perusahaan. Nama wanita itu tertera, tapi tidak ada informasi lebih lanjut. Namun berbeda dengan sekarang. Aku bisa dengan cepat memperoleh informasi. Anehnya meski kami satu perusahaan, tidak ada lagi keinginan bagiku mencari tahu seberapa intens hubungan keduanya, atau seberapa dekat mereka. Perasaan ingin mencari tahu itu pupus seiring dengan tanggung jawab yang aku emban.

Klinik sudah beroperasi sejak bulan lalu. Tidak ada kasus berat sejauh ini atau yang memerlukan rujukan. Rata-rata hanya keluhan biasa. Beda kasus jika klinik di Kalimantan. Selain ISPA, tremor, dan penyakit kulit, ada beberapa penyakit lainnya. Para pengawas lapangan telah seringkali dibekali sarana dan prasarana khusus dalam memonitor aktivitas para pekerja agar dapat melaksanakan tugas secara aman dan juga nyaman. Jika melihat jadwal, maka beberapa minggu dari sekarang mau tidak mau tugas dinas luar harus segera kulaksanakan.

Sehingga mau tidak mau, aku wajib memberitahu Mas Dygta, agar kembali menjaga si kembar selama beberapa minggu. Ya, mau tidak mau untuk hal ini kami harus berbagi.

Bab 31

Aku mengalami gelombang tsunami maha dasyat saat bertugas bersama Mentari beserta dua tenaga lapangan lainnya di Kalimantan. Apa jadinya jika dua minggu di Kalimantan kuhabiskan hanya berdua dengannya? Aku hanyalah pria biasa, jika terlalu sering berhadapan dengan umpan menggiurkan seperti Mentari, aku tidak yakin bisa menahan diri.

Makin hari aku makin merindukan Dita. Dalam sehari aku bisa mengirim puluhan pesan dengan beragam emosi serta ancaman. Malangnya aku tidak tahu apakah dia membacanya atau tidak. Sekali waktu aku pernah meminta Hilal menghubunginya, tentu menggunakan nomor Hilal. Terlebih dahulu aku meminta Hilal mengirim pesan, jika dia dari kantor PT. GAW, sampaikan ada informasi penting yang harus disampaikan secara langsung. Ajaibnya telfon itu diangkat dalam tiga kali deringan. Aku bahagia bukan main saat mendengar suara Dita di telepon. Malangnya nasibku, baru beberapa detik menyapanya dengan panggilan sayang, sambungan itu terputus. Tawa Hilal yang tertahan sukses membuatku jengkel sekaligus malu.

Tak terhitung berapa kali aku menggunakan nomor baru dan menghubungi Dita disertai dengan berbagai alasan. Ternyata aku gagal dan berakhir menggenaskan. Dita sangat sulit kutemui, berbagai alasan telah kulakukan dan kucoba. Hingga yang paling menggenaskan aku pernah semalaman nginap di depan apartemennya demi melihat Dita, sayangnya aku belum beruntung. Ya Tuhan, nasibku terlalu menggenaskan. Sebenarnya bisa saja aku berpaling pada Mentari dan bahkan menikahinya secara agama, sayangnya kemauanku bersama Mentari belum dalam taraf ingin mengajaknya menikah. Aku tidak melihat sesuatu padanya. Kupikir Dita sukses mebmuatku uring-uringan.

Ke mana semua pesan-pesan manja yang dulu sering dikirimkannya padaku?

Ke mana seluruh pesan-pesan meminta ini-itu yang kadang tidak kulakukan hanya karena alasan lelah?

Ke mana Ditaku yang dulu? Aku hanya ingin dia kembali. Kembali padaku.

Minggu pertama kuhabiskan dengan *meeting* dan rapat evaluasi yang tidak bekesudahan. Emosiku naik turun tidak terkendali. Semuanya membuatku emosi, tidak bagian produksi, staf lapangan, bahkan kelakuan pimpinan cabang juga membuatku mengurut dada. Wajar jika laporan mereka seperti ini, semua yang diarahkan pimpinan cabang juga cenderung *ngaco*. Aku yakin masih banyak hal yang belum kutemukan. Semoga ada kesempatan lain, karena jika memang benar seperti yang aku khawatirkan, maka mereka berada dalam bahaya besar.

Memasuki akhir minggu kedua, ternyata hanya aku dan Mentari yang meninggalkan lokasi. Tami dan Hilal masih harus menyelesaikan beberapa tugas dengan beberapa koordinator lapangan. Selama kami bersama, sebisa mungkin aku membatasi interaksi. Kuakui selain menarik, Mentari juga sangat profesional dalam hal pekerjaan. Tidak hanya penampilannya saja yang cantik, kepribadiannya juga menarik. Sayangnya kami bukan jodoh, dan selama aku masih bisa bertahan, dan aku selalu berdoa untuk itu, aku tidak akan menghianati pernikahanku.

Namun rencana tinggallah rencana, karena saat kami duduk berdua di dalam pesawat menuju Jakarta meninggalkan Balikpapan, Bahasa tubuh Mentari sama sekali tidak membantuku. Sepanjang perjalanan dia selalu mampu membuatku terus memperhatikannya. Herannya aku juga sangat sulit berpaling darinya. Belum lagi tangannya yang selalu kembali memegang kedua tanganku bahkan setelah kulepas. Akhirnya aku menyerah karena sia-sia saja, toh, dia akan tetap melakukan apa pun yang diinginkannya. Apakah ini karena sudah berbulan-bulan aku tanpa Dita? Oh, *come on*, Dit, pulanglah. *I need you*.

Sesampainya aku di rumah, bom berikutnya ternyata telah

menungguku. Ada Ibu dan juga kedua adikku di rumah. Tidak biasanya mereka datang tanpa pemberitahuan. Kalau sudah begini aku tahu pasti si kembar cicak yang mengadu. Dasar pengkhianat. Padahal uang tabunganku sudah habis terkuras karena membelikan mereka berdua tas, sedangkan Dita belum pernah sekali pun kubelikan tas. Biasanya dia akan membeli kebutuhannya dari gaji bulanan yang telah kuberikan.

"Ke mana istrimu, Dygta? Gak ada pasangan normal model begini, ayo kamu cerita ke ibu, deh," ucap Ibu saat aku akhirnya duduk bergabung di ruang tengah setelah mandi dan tentu saja memberiku waktu menyiapkan rentetan kebohongan lainnya.

"Bu, kan, sudah aku bilang, Dita sekarang mulai sibuk, dia udah mulai bekerja, pegang perkataanku beberapa bulan lagi, pasti Dita akan berkunjung ke rumah, hanya udah gak bisa bantuin di rumah lagi, kan, udah ada Asyunti dan Nia Romadona," jelasku perlahan. Aku berusaha sedikit pun tidak menampakkan gelombang emosiku pada Ibu dan kedua adikku.

"Iya, tapi istri mana yang ninggalin rumah lama gini, Dygta? Kamu ini mau mainin Ibu-mu, ya? Kualat kamu, nanti !"

"Ibu, Dygta jujur, Dita memang lagi gak bisa diganggu, kerjaan dia bukan seperti orang kebanyakan, bahkan aku diminta tidak mengganggunya lebih dulu sebelum dia mengizinkan," dustaku meyakinkan. Kupikir aku sangat berbakat jadi aktor kawakan tanah air. Lagi pula hampir semua teman di kantor pernah mengatakan jika wajahku mirip dengan Evan Sanders.

"Kalau gitu coba kamu buktikan ke ibu, telepon Dita sekarang juga. Ayo, coba telepon dia."

Mampus. Dasar wanita.

"Ibu, kami bukan anak kecil, *please*, ibu percayakan saja semuanya padaku, lagian Ibu bertingkah seperti ini malah tidak membuatku nyaman sama sekali," keluhku padahal dalam hati jantungku sudah jumpalitan.

"Lah, terus kenapa adikmu bilang waktu itu ada wanita datang ke rumah ini? Siapa dia?"

Awas kalian.

"Bu, itu stafku di kantor, ada kerjaan, makanya dia datang, nganterin HP kalau gak salah. Ibu tahu sendiri gimana kerjaanku lagi padat-padatnya sekarang."

"Alah, kok, bisa HP dia yang pegang, HP itu benda paling pribadi Dygta, ibumu ini boleh tua, umur bentar lagi enam puluh, tapi Ibu gak bodoh."

Ya, siapa bilang Ibu bodoh. Lalu saat perbincangan kami berlangsung alot, ada bunyi ketukan pintu hingga membuat adikku Caca bergegas membuka pintu rumah. Saat itu aku masih berbincang dengan Ibu, saat senyum di wajah adikku bahkan membuatku bergidik ngerik.

"Abang, ada staf jadi-jadian nganterin handphone abang lagi tuh. Cieee, eh Ibu mau lihat orangnya, nggak?"

Aku kehabisan napas.

Bab 32

Kurasa aku benar-benar kehabisan napas karena napasku sesak luar biasa. Entah alasan apa lagi yang akan keluar dari mulutku nanti. Namun, sebenarnya jantungku lebih gelisah saat melihat Ibu juga ikut berdiri seolah mengiyakan pancingan si cicak. Awas kalian, jangan harap aku bakalan bayarin tagihan atau isiin token listrik kalian. Aku berjanji. Minta suami kalian yang isiin.

"Ini siapa, ya?" tanya ibuku tanpa basa-basi lalu berlanjut menilai Mentari dari atas hingga bawah.

"Saya Mentari, Bu. Mau balikin *handphone* Pak Dygta." Ucap Mentari sopan.

"Makasih, ya, mungkin ini ketinggalan di mobil kantor tadi, saat anterin saya pulang," jawabku berusaha mengatasi kecanggungan.

"Kok bisa kamu tahu rumah Dygta? Sering ke sini, ya?" potong ibuku yang makin membuatku kehabisan kata-kata

Ya Tuhan. Ibu.

"Baru dua kali, kok, Bu. Ini juga karena *handphone* Bapak ketinggalan."

"Semoga aja ini yang terakhir, katanya kalau ada ketiga kali selanjutnya setan, eh maksud saya, gak bisa dibiarin, mungkin Dygta punya bibit penyakit pikun, mirip eyangnya. Dulu eyangnya meninggal karena pikun, ada juga yang kusta dan diabetes, makanya tiap hari menantuku yang cantik itu jagain eyangnya Dygta, gak jarang bersihin kotoran."

Ya Tuhan, Ibu. Salahku apa?

"Eh, iya, Bu. Ini saya hanya kembaliin *handphone*, kok, Bu, kalau begitu saya pamit dulu, ya, Pak," sahut Mentari. Aku mengiyakan tanpa jeda. Dia sebaiknya pulang jika tidak ingin dihabisi oleh ibuku.

"Eh, eh, boleh minta nomor HP-mu? Cacaaa! Ambil HP Ibu dalam tas, simpan nomor staf jadi-jadian ini."

Bu, kenapa gak sekalian ibu ambil cabe, taruh semuanya di mataku? Tak lama si Cica datang dengan wajah kalemnya. Ia dengan sangat sopan meminta nomor Mentari lalu menyimpannya. Nah, ingatkan aku malam nanti, buat mengingatkan Mentari agar secepatnya ganti nomor.

"Duh makasih, ya, soalnya Ibu kurang temen cerita, kamu bisa, kan, temani ibu cerita?"

"Bi-bisa, Bu, mau ditemenin cerita apa, Bu?"

"Ya tentang apa aja, terutama tentang aktivitas Ibu sama kawan-kawan Ibu. Eh, kamu tahu nggak, akun lambe lakor? Itu aku masuk anggota grup itu, tuh, kali aja kamu mau jadi anggota. Ya, itung-itung kamu pemanasan, eh kamu udah nikah belum?"

"Be-belum, Bu," jawab Mentari seolah kehilangan fokus. Aku jelas melihatnya tertegun.

"Loh? Kenapa?"

"Bu, izinkan Mentari pulang ke apartemennya, kami baru saja pulang Dinas dari luar kota, masih capek, Bu," sanggahku lalu lebih dulu berdiri dan memberi kode pada Mentari agar dia bisa segera berlalu pergi.

"Sa-saya, pamit dulu, ya, Bu. Kalau Ibu butuh sesuatu boleh kabari saya. Saya permisi pulang, Pak,"

Aku mendengkus lemas saat melihat Mentari keluar dari pintu pagar dan kembali menerima tatapan mengerikan dari Ibu.

"Sejak kapan kamu tahu si Marmut jadi-jadian itu tinggal di apartemen, Dygta. Jawab Ibu, ayo, ngaku, yok!"

Aku setengah terperangah dengan pertanyaan Ibu. Lagi pula apa salah mengetahui di mana aja tempat tinggal staf?

"Ibu, Dygta ini atasan, otomatis tahu tempat tinggal staf, minimal meski aku gak tahu unit persisnya, aku tahu alamatnya, kita gak tahu, kan, sewaktu-waktu ada musibah atau hal yang gak kita pikirin akan kejadian?"

Aku lalu melihat Ibu mengacuhkan pernyataanku. Dia memberi kode pada kedua adikku agar segera mengikutinya meninggalkan rumah.

"Pokoknya terserah kamu, Ibu hanya mau bilang, hati-hati

main api, karena kalau kebakar dikit bisa kamu padamin, gimana kalau ada yang bawa bensin atau itu ... dinamit? Meledak kamu, Nak, ingat ya, kalau sampe *Feeling* ibu benar, istrimu pergi dari rumah karena si Marmut jadi-jadian itu, maka Ibu gak akan tinggal diam."

Aku terpaku di tempatku entah selama beberapa menit. Lalu spontan aku kaget saat melihat kepala Ibu kembali muncul.

"Dygta, *Feeling* perempuan itu kuat, meski kamu berusaha menutupi, tapi kami bisa tahu ada yang nggak beres. Segera selesaikan kerumitan ini, Ibu gak mau tahu. Kalau menantu Ibu gak kembali menduduki singgasananya, awas kamu!"

Dita makin susah kuhubungi. Tepat enam bulan kami *lost* kontak dan dia masih saja tetap pada pendiriannya. Kondisiku sudah mirip mayat hidup. Tanpa tenaga apalagi gairah. Kerjaanku hanya berkutat di sekitaran kantor dan rumah. Aku malas ke mana-mana. Yang di pikiranku bagaimana caranya bisa menembus barikade keamanan para *security* itu dan bisa menemui Dita, tidak hanya anak-anakku. Aku masih rajin menemui anak-anakku tiap minggu, bahkan tak jarang sebulan sekali aku mengajak mereka menginap bersamaku, tentu saja aku melarang asistennya yang cerewet si Tumbelina itu mengikutiku.

Semua doa kupanjatkan demi Dita, agar hatinya mencair dan mau bicara denganku. Aku yakin bisa mengatasinya. Ya, aku sudah rindu setengah mampus. Saking mampusnya bukan lagi sms bernada ancaman atau rayuan yang kukirim. Aku mengirim pesan bernada puitis. Ya puitis.

[Kutitip rinduku pada langit yang kau tatap]

Atau,

[Tak ada yang lebih menyakitkan dari menahan rindu]

Dan,

[Hujan selalu membuatku mengingat kamu, di kepalaku hanya ada kamu, Dita. Dan rinduku selalu menggebu-gebu]

Ya Tuhan aku mirip remaja yang sedang kasmaran. Ini baru setengah tahun tapi isi dadaku serasa mau tumpah semua.

Hari ketiga setelah kedatangan Mentari di rumahku, gelagat

Mentari berubah total. Aku juga baru tahu ternyata dia telah mengganti nomor ponselnya. Aku curiga ibuku mulai memasang jala-jalanya. Ya, ibuku meski tidak pernah mengenyam bangku kuliah, tetapi instingnya lebih tajam ketimbang silet. Jujur aku tidak tertarik menyelidiki lebih jauh.

Siang itu selepas makan siang para pimpinan, manajer, dan para kepala bidang berkumpul di aula mini lantai enam belas. Siang ini rencananya kami akan melihat laporan pengembangan klinik baru perusahaan dan klinik perusahaan di kantor cabang yang sedang diurus Tami juga Hilal. Pantas mereka masih tinggal di sana selama dua hari. laporan ini dikemas juga ke dalam penyuluhan, yang kudengar dari sekretarisku, akan ada penyuluhan tentang alat pelindung diri serta beberapa pencegahan yang bisa dilakukan dan jenis-jenis pertolongan pertama. Dulu aku beberapa kali mengikuti pelatihan seperti ini. Namun tidak ada salahnya ikut berpartisipasi.

Aku lalu masuk ke ruangan dan langsung memilih duduk pada posisi sudut pada meja ber-*letter* U. Kapasitas ruangan ini muat hingga lima puluh orang, ruang *meeting* mini yang memang diperuntukkan bagi para pimpinan.

Penyuluhan telah dimulai, aku melihat salah seorang pria yang memperkenalkan diri sebagai dokter dan juga memperkenalkan timnya. Aku menyimak dan menebalkan telinga sembari fokus melirik layer ponselku. *Meeting* siang ini berlangsung menarik karena semua pimpinan hadir. Termasuk Pak Pria.

"Zat-zat ini bisa berbahaya, jika terkontaminasi ...." aku mendengar sepintas isi penyuluhan. Pikiranku masih fokus membaca kalimat-kalimat puisi yang kukirimkan pada Dita. Lalu sepertinya suara itu samar-samar berganti dengan suara wanita. Suaranya makin membuatku terbuai. Sepertinya akrab di telingaku. Namun, membaca riwayat *chat* Dita yang sering mengirimiku pesan beberapa bulan yang lalu lebih menyita minatku. Aku memilih tetap asyik dengan layer ponselku.

Lalu suara Pak Pria memecah konsentrasi berlebihanku pada ponsel, dan balik menatap Pak Pria, karena sepertinya dia akan menanyakan sesuatu. Terbukti dari suaranya yang lantang

menginterupsi.

"Ibu Dokter, saya ingin bertanya, nih, jika kandungan emas secara tidak sengaja bercampur dengan merkuri, dalam kadar tertentu, tentunya kita harus memastikan tangan para penambang kita tetap aman, dan agar emas-emas kita tetap dapat bisa berproduksi, yang ingin saya tanyakan, berapa kilogram emas yang dibutuhkan Ibu Dokter agar dapat menerima lamaran saya?"

Situasi mendadak heboh seluruh pimpinan yang hadir tertawa. Sahut serta suitan menimpali tawa serta keriuhan suasana. Aku ikut tertawa, luar biasa cara Pak Pria dalam merayu. Aku dibuat kaget luar biasa atas kejutan ini. Aku lalu melemparkan pandangaku ke depan berusaha mencari sosok Ibu Dokter yang kena gangguan dan godaan Pak Pria, dia pasti sangat menarik sehingga membuat orang seserius Pak Pria menjadi seperti ini. Lalu mataku terpaku, pada sosok yang sedang tersipu, dan spontan membalikkan wajah karena malu. Sesuatu berpendar dalam perutku, seolah ingin meledak saat itu juga. Tunggu, itu ... ini ... apa-apaan ini?

Aku strok di tempat.

Bab 33

Aku butuh waktu sepersekian menit menyadari situasi. Emosi dan kendali diriku juga perlu kauajak kompromi, karena yang kulihat di depan mata adalah pemandangan yang beratus hari yang lalu ingin kulihat, tetapi sulit untuk kulihat. Ada apa sebenarnya ini?

"Lo? Ayo Bu Dokter Andita, dijawab, dong, pertanyaan Pak Pria," timpal Pak Tagor yang makin membuatku merasa sedang menggenggam bara api. Aku sungguh tidak paham ini. Dokter Andita? Dita istriku? Kapan? Ini, apa yang terjadi sebenarnya?

Pandanganku masih tetap memaku Dita. Berharap ia tahu posisi dan juga tempatnya, dan bahwa tidak seharusnya dia bekerja tanpa sepengetahuanku, apalagi di perusahaan bersamaku? Apa dia tidak berpikir risiko besar jika terjadi pemecatan dan sebagainya? Apa yang sebenarnya ada di pikirannya?

"Saya yakin, Pak Pria tahu berapa kilogram emas yang pantas buat saya, memangnya Pak Pria mampunya berapa kilogram, Pak? Saya berat banget lo, Pak, timbangannya," jawab Dita lancar. Ini makin membuatku ingin menariknya dari sana.

"Mau seberat apa pun, Bu Dokter pasti diusahain, lah, gimana yang lain? Setuju, nggak? Kalau saya kumpulin emas buat Bu Dokter kita?"

"Setuju, Pak," sahut salah satu pria entah siapa. Yang jelas pasti salah satu dari kami bukan hantu, apalagi orang yang tidak diundang. Kurasa kepalaku akan pecah.

"Seeettuuujjuuuuu, gas, Pak. Gas, jangan sampai lolos Pak," teriak salah satu suara lagi

Ya, hatiku retak. Bukan pecah.

"Wah pak, Pria baru kali ini nih, bikin kita ketawa begini, biasanya nyeremin Pak."

"Masa iya? Saya seseram itu, ya?"

"Sudah-sudah, ini masih ada puluhan slide yang harus saya sampaikan ke Bapak dan Ibu sekalian, kalau kita nggak tenang, gimana mau nyampeinnya?" terang Dita, seolah dia sudah terbiasa menghadapi hal semacam ini. Oh, kepalaku benar-benar pusing.

"Maaf Bu Dokter, saya terlalu antusias, pas nemu Ibu Dokter langsung segar mata saya, silakan dilanjut, maaf atas keributan tadi, tapi soal berapa kilogram, kali aja Bu Dokter Andita mau mempertimbangkan."

"Aseeekkkkk, Pak."

"Jangan sampai kendor, Pak, pepet terus."

Lalu keadaan kembali heboh. Rasanya aku ingin mengecil sekarang juga setelah strok spontan yang kualami beberapa detik tadi.

Aku kembali mengedarkan pandanganku pada Dita, istriku. Ah, ternyata selama enam bulan ini, dia memang benar-benar sedang sibuk. Aku tahu dari divisi lain jika tim inti pengembangan klinik memang sedang berjibaku dengan target demi peresmian klinik yang diusahakan akan bertepatan dengan ulang tahun perusahaan beberapa bulan lagi.

Suaranya berubah. Tidak lagi manja seperti yang biasanya kudengar. Sebaliknya suaranya terkesan seperti wanita pekerja yang telah berkali-kali melaksanakan presentasi di hadapan klien. Aku tahu Dita pintar, tapi belum pernah secara langsung melihatnya seperti ini. Dia benar-benar tidak terduga.

Yang paling membuat hatiku teriris adalah, karena sesuatu yang sejak lama kuharapkan. Dita berhasil menurunkan berat badannya, selama tidak bersamaku. Anehnya bukan senang yang kurasakan. Ada rasa sakit menyelebungiku melihatnya tidak lagi terlalu sesubur biasanya. Apa saja yang telah kamu lakukan, Sayang? Andai aku bisa mengembalikan waktu, aku pasti akan berpikir jutaan kali sebelum mengutarakan kata-kata yang menyakiti hatimu.

Apakah kata-kataku membuatmu sesakit itu?

Apa benar karena itu? Ya Tuhan, jika memang benar, aku benar menyesalinya.

Mata kami tak pernah bertemu, dia terlalu sibuk menjelaskan dan melihat semua audiens secara menyeluruh, anehnya kenapa matanya tidak pernah terpaku padaku?

Wajahnya makin bersinar. Beberapa kali kulihat pria di sebelahnya, membantunya dalam mengenakan alat peraga, hingga hal-hal standar. Kurasa aku terpukul saat melihat dia bisa dengan entengnya membagi senyum pada orang lain sedangkan tidak sekali pun dia mengangkat teleponku selama enam bulan terakhir.

Tidak ada jalan lain, aku harus menemuinya hari ini juga. Kalau perlu aku kuberitahu semua orang jika dia adalah istriku. Masa bodoh dengan yang lainnya.

❁❁❁

Aku memasuki ruangan *meeting* dengan jantung berdebar.

"Dok, sekali lagi aku bilang, harus aku yang presentasi? Ganti siapa aja gitu yang lebih menarik, aku gak pede," keluhku padahal sebentar lagi *meeting* akan dimulai.

"Dit, *please*, jangan kayak anak SD, yang seperti ini bakalan jadi makanan sehari-hari, jangan minta aku ingatin kamu zaman aku residen dulu, gak terhitung berapa kali aku minta kamu presentasi di depan dokter senior," jawabnya pelan. "kalau masalah badanmu yang sering kali bikin kamu minder, emang ada apa, sih, dengan badan kamu? Dan siapa yang sering bilangin dan judge *body shaming* dan bikin itu melekat di kepalamu? Tahu, gak? Semakin kamu minder semakin orang tahu bahwa kamu sebenarnya gak siap apa pun, harusnya apa pun yang orang bilang ke kamu, kalau kamu mau maju, jadiin itu cambuk. Tampilin kelebihan, kayak gak tahu aja mulut manusia itu semuanya isinya sampah kalau giliran *bully-bullyan*," tambah Dokter Fadly lagi bikin aku gak bisa berkata-kata, karena ini kali pertama Dokter Fadly bicara sangat panjang.

Aku kembali mengembuskan napas perlahan dan melihat beberapa pria tengah memasuki ruangan. Aku menangkap sosok Mas Dygta juga telah memasuki ruangan. Untuk yang satu itu aku rasa bisa menghindarinya, sejauh ini kerjasama antara aku dan tim beserta para jajaran dewan direksi cukup baik. Kami telah berinteraksi selama dua bulan, tak jarang makan bersama dan

membahas pekerjaan, tentunya secara profesional. Dan aku yakin Dokter Fadly mungkin sudah memberitahu pada Pak Pria mengenai statusku. Bukan tidak mungkin dia langsung mencocokkan data perusahaan dengan kartu keluarga milikku dan menemukan sumber kekhawatiranku.

Aku melihat semua peserta yang hadir telah mengisi absensi, termasuk enam pimpinan yang juga turut hadir, kecuali CEO utama PT. GAW. Tak ketinggalan aku melihat paraf Mas Dygta. Aku curiga dia masih belum menyadari kehadiranku.

Saat tiba giliranku, aku berusaha menjelaskan dengan baik, sesekali meminta *feedback* langsung dari audiens, aku memperagakan beberapa metode perlindungan standar yang aku yakin telah dikuasai semua karyawan, tapi Dokter Fadly memintaku memperagakan semua hal yang bisa dilakukan. Kita harus bekerja secara profesional karena telah dibayar mahal untuk ini.

Lalu sebuah interupsi membuatku terhenti. Pak Pria memanggilku dan menanyakan pertanyaan yang membuatku malu bukan main.

"Ibu Dokter, saya ingin bertanya nih, jika kandungan emas secara tidak sengaja bercampur dengan merkuri, dalam kadar tertentu, tentunya kita harus memastikan tangan para penambang kita tetap aman, dan agar emas-emas kita tetap dapat bisa berproduksi, yang ingin saya tanyakan, berapa kilogram emas yang dibutuhkan Ibu Dokter agar dapat menerima lamaran saya?"

Aku berpaling meminta bantuan Dokter Fadly yang dijawab dengan cengiran. Seolah dia mengatakan aku pasti bisa mengatasinya. *Well*, jujur dulu aku sering mendapatkan godaan macam ini, tapi mendengarnya lagi membuat kepercayaan diriku meningkat lebih banyak.

Selama beberapa bulan ini, intensitas pertemuanku dengan Pak Pria cukup besar. Selain karena anaknya Rama juga bertema ndengan anakku, kupikir dia orang yang cukup asyik untuk diajak bekerjasama, meski di beberapa kesempatan dia juga pernah memarahiku. Kupikir itu wajar, karena dia bosnya. Kami ini hanya pekerjanya.

Selepas *meeting*, sore harinya aku memilih tinggal menemani Dokter Fadly berdiskusi, termasuk keterlibatanku saat pembukaan klinik di kantor cabang. Lalu sebuah ketukan membuatku mengangkat wajah. Sepertinya firasatku benar. Pertemuan kami tidak bisa ditunda. Anehnya Dokter Fadly memilih pamit dan meninggalkanku berdua dengan Mas Dygta. Saat Dokter Fadly melewati pintu, mereka saling menyapa dan bersalaman. Aku kembali menarik napas panjang saat menyaksikan Mas Dygta menutup pintu klinik dan mengambil tempat duduk tepat di hadapanku.

Bab 34

Spontan aku berdiri dan membalikkan badan saat melihat Mas Dygta masuk ruangan. Besok-besok aku akan meminta Dokter Fadly tidak langsung keluar ruangan jika melihat Mas Dygta tiba-tiba datang.

Kami bertatapan lama. Aku merasa dejavu saat melihatnya berdiri di hadapanku lalu perlahan, selangkah demi langkah memilih tempat duduk persis di hadapanku.

"Coba kamu jelasin, Dit, apa maksud dari semua ini?" tanyanya pelan. Sorot matanya mencerminkan jika dia benar-benar butuh jawabanku sekarang juga.

"Apa yang butuh penjelasan?" jawabku. Berusaha menahan kekesalan dan kembali duduk.

"Kenapa kamu bisa ada di perusahaanku, dan apa maksud semua ini? Bagaimana bisa?" bisiknya perlahan dengan mata menatap tajam ke arahku

"Dokter Fadly seniorku, menawariku pekerjaan, gajinya besar, sekaligus pengalaman baru untukku. Lagi pula sejak dulu aku ingin kembali bekerja," jawabku berusaha menutupi debar dalam hatiku. Sungguh mencengangkan bagaimana aku bisa tetap menyembunyikan harapan pada pria di hadapanku ini agar segera menyesali kesalahannya, mengakui kesalahan, dan memohon maafku setelah lama tidak bertemu denganku. Kupikir aku hanya menaruh harapan palsu dalam hatiku.

"Lalu, kenapa kamu tidak memberitahuku? Apa kamu pikir karena sudah bisa cari uang sendiri, sehingga bisa melakukan semua hal tanpa izinku?" sergahnya dengan nada suara meningkat satu oktaf.

"Ouw, jadi kamu merasa senang digoda atasanku, merasa hebat digoda semua pria kantorku, begitu? Ternyata segini

rendahnya moral wanita yang kujadikan istri. Apa, sih, yang ada dalam kepalamu Dita?" sambungnya lagi

Sesak di dadaku seakan berlomba ingin keluar. Rasanya terlalu sakit jika kutanggung sendiri. Sebenarnya aku belum tahu apa yang kuinginkan sehingga masalah aku melihatnya dengan wanita itu belum saatnya kusampaikan. Namun menyimak bagaimana amarah Mas Dygta padaku, kurasa ini saatnya kusampaikan padanya alasanku.

"Aku tahu tentang Mentari," bisikku pelan, bisa kusaksikan kedua matanya membesar dan secepat itu pula menutup. Ternyata apa yang dikatakan Bik Sati benar, jika kondisi Mas Dygta tidak baik-baik saja dua bulan belakangan ini.

"Apa yang kamu tahu tentang Mentari? Dia stafku, aku sudah bilang saat itu."

"Aku melihat semuanya," dustaku berusaha mengorek semua hal dari raut wajah Mas Dygta. Dan hatiku terasa diremuk oleh sesuatu saat melihat reaksi Mas Dygta. Aku tidak mungkin salah. Firasatku tidak salah.

"Apa yang kamu lihat?"

"Banyak."

"Iya, tapi apa itu banyak? Apa definisinya? Dan apakah yang kamu lihat bisa dijadikan bukti?" ucapnya membela diri. Aku tertawa dalam hati menangisi kebodohanku.

"Aku hanya ingin tidak terlihat menyedihkan, maksudku, aku hanya ingin dihargai tentang waktu satu tahun yang kuminta, Mas. Agar...."

"Agar apa?"

"Agar aku tidak menyesal dengan apa yang aku putuskan nantinya."

"Yang kamu putuskan? Apa yang ingin kamu putuskan? Siapa yang memberikan kamu hak memutuskan?"

"Mas ...."

"Pulang Dita. Aku bilang, pulanglah ke rumah. Kita bicara di rumah," pungkasnya seolah apa yang dikatakannya harus kupatuhi.

"Masih ada waktu enam bulan," dalihku.

"Persetan dengan waktu enam bulan, aku ingin kamu pulang jadi kamu harus pulang."

Aku tersenyum menatap Mas Dygta. Melihat semua emosi di wajahnya. Ekspresi yang tidak pernah kulihat selama enam bulan terakhir.

"Jadi, saat Mas merasa tidak membutuhkanku, aku diizinkan pergi, saat Mas merasa membutuhkanku, Mas memanggilku pulang, saat Mas merasa aku tidak memenuhi ekspektasi Mas, Mas akan dengan mudahnya melemparkan perkataan menyakitkan padaku, apa semua ini Mas anggap adil?"

"Dita, kita selesaikan ini di rumah, kita bicarakan semuanya di rumah secara baik-baik," tegasnya lagi seolah tidak mau aku menyela.

Aku melenguh lelah. Mungkin jika tidak ada jeda waktu berbulan-bulan yang kupinta, dulu, aku pasti sudah meraung atau menangis di hadapannya. Entah apa pun, sehingga tidak mengedepankan akal sehatku.

"Mas menyetujui waktu yang kuminta, setahun. Masih enam bulan. Enam bulan lagi aku pulang, dan kita bahas semuanya, sama-sama," elakku

"Dita, pulanglah, aku sangat membutuhkan kehadiran kamu di rumah, aku membutuhkan kamu dan anak-anak di rumah."

"Mas, jika memang Mas membutuhkan kehadiranku, tolong hargai kesepakatan kita, oke? Pikiranku sudah cukup kacau saat ini, jangan sampai karena desakan yang Mas buat, aku jadi memutuskan sesuatu yang akan kusesali kemudian."

"Memutuskan apa Dita? Apa yang kamu pikirkan sebenarnya?"

Aku menengadahkan pandanganku, melihat langit-langit ruang kerjaku selama dua bulan terakhir.

"Jika pulang secepat ini, bayangan akan wajah wanita itu masih akan terus menghantuiku Mas, bayangan semua perkataan Mas Dygta tentang tubuhku, tentang semua hal tidak becus yang pernah kulakukan, membuatku semakin merasa rendah diri, aku perlu memulihkan diriku sendiri. Selama ini aku selalu bergantung pada

Mas Dygta sehingga kehilangan kekuatan mengupayakan semua hal dengan kapasitasku."

"Tunggu dulu, Dit, a-aku ... Ya Tuhan, aku minta maaf untuk semua hal yang sudah kukatakan, aku mengirimi ribuan pesan demi memohon kamu pulang agar kita bisa memperbaiki hubungan, tolong, jangan buat semua hal yang seharusnya mudah menjadi jadi lebih rumit, Dit."

Aku berbalik memandangi pria yang telah memberiku dua orang anak. "Mas sama sekali belum menyadari kesalahan yang telah Mas lakukan, ternyata," bisikku lagi. "Semua hal harus menguntungkan dari sisi Mas, sedangkan aku? Di sini, aku seharusnya pihak yang memberi penawaran. Jika kembali mengingat semuanya, harusnya Mas Dygta tidak membutuhkanku, mengingat Mas bisa leluasa bersama wanita yang bisa membuat senyum di wajah Mas Dygta menjadi lebih hidup, sayangnya aku tidak lagi ingat kapan tepatnya aku pernah buat Mas tersenyum ketika bersamaku," tambahku tanpa mengubah intonasi suara

"Tunggu, Dit, tuduhanmu sama sekali tidak mendasar, kamu gak punya bukti, kamu salah, jangan percaya apa pun sebelum kamu lihat dan buktikan sendiri kenyataannya"

"Mas, aku melihat dengan mata kepala sendiri," ucapku jujur.

"Apa yang kamu lihat?"

"Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Mas Dygta dengan wanita itu saling melempar senyum, bercanda, hal yang tidak bisa kuberikan selama beberapa tahun terakhir, apa Mas tahu apa yang ada di pikiranku? Saat melihatnya aku langsung merasa diriku gagal menjadi istri yang baik, Mas."

Kami saling bertatapan lama. Tidak. Aku benar. Tatapan Mas Dygta berarti sesuatu. Ya, sesuatu telah terjadi, tatapan, dan raut wajahnya tidak bisa berbohong. Mas Dygta benar telah berselingkuh. Akan sangat memalukan bagiku jika mengiba apalagi menangis di depannya.

"Dit, semuanya bisa kita bicarakan, kamu wajib berpikiran positif sebelum memutuskan, ada anak-anak yang harus kamu pikirkan," jawab Mas Dygta tiba-tiba. Seolah dengan semua

perkataannya apa pun kesimpulan yang kubuat bisa diubah. Apa mungkin dia bisa menebak apa yang ada dalam kepalaku?

"Keputusanku tidak akan pernah berubah, Mas. Aku masih butuh waktu enam bulan lagi buat berpikir, karena jika Mas memaksaku sekarang, maka ...."

"Maka apa Dita? Katakan! Maka apa?" Mas Dygta memotong pernyataanku dengan bentakan hebat. Seumur hidup baru kali ini aku mendengar Mas Dygta membentakku.

"Maka apa yang mas pikirkan akan terjadi, akan terjadi, jangan memaksaku," bisikku pelan berharap ketegangan di antara kami memudar.

Kami berdua sama-sama terdiam. Entah mengapa aku merasa sedang dikuliti habis-habis oleh Mas Dygta. Sedang aku? Aku bahkan tidak berani mengangkat kepalaku membalas tatapannya.

"Baik, aku bisa bersepakat kamu belum kembali ke rumah. Namun ...."

Aku mengangkat kepala dan akhirnya memberanikan diri menatap matanya.

"Aku meminta hakku yang lain, untuk dipenuhi."

Perasaanku tidak enak tentang ini.

"Hanya kamu yang bisa memenuhinya, Dita."

"Aku belum bisa pulang ke rumah, apa pun alasannya," kilahku mulai gelisah. Aku berdiri dan memutari meja kerjaku. Aku harus bisa tegas tentang ini.

"Tidak perlu di rumah, dua jam cukup, ada hotel dekat apartemenmu."

Aku kehabisan kata-kata.

Bab 35

Mataku dan Dita akhirnya bertemu. Banyak yang berubah darinya, meski bukan spesifik, apa pun adanya Dita, aku menerima apa adanya. Akhirnya aku sadar bagaimana aku sangat membutuhkannya. Betapa inginnya aku duduk di sebelahnya dan mencari tahu apa yang ada di kepalanya. Butuh kesabaran ekstra bagiku menunggu jam kantor berakhir. Lalu saat akhirnya aku mendatanginya dan menemukan sosoknya di klinik, hatiku membuncah melihatnya sedang membahas entah apa pun itu, jujur aku tidak begitu peduli. Saat mengetuk pintu, sepertinya teman Dita paham posisinya, jadi dia pasti tahu hubunganku dengan Dita, baguslah. Berbasa-basi dengan Dokter Fadly adalah yang kulakukan kemudian, meski aku sadar ada kecanggungan yang terjadi.

"Coba kamu jelasin, Dit, apa maksud dari semua ini?" tanyaku pelan. Aku memaku tatapan Dita, dan memuaskan kerinduanku padanya.

"Apa yang butuh penjelasan?" jawabnya diplomatis dan kembali duduk di hadapanku. Aku menangkap keengganan Dita berbicara padaku. Entah kenapa hatiku dilanda cemburu luar biasa jika mengingat bagaimana momen dia digoda oleh Pak Pria.

"Kenapa kamu bisa ada di perusahaanku, dan apa maksud semua ini? Bagaimana bisa?" bisikku mencoba menenangkan suasana. Jujur saja sesuatu dalam diriku bergejolak saat melihatnya

"Dokter Fadly seniorku, menawariku pekerjaan, gajinya besar, sekaligus pengalaman baru untukku. Lagi pula sejak dulu aku ingin kembali bekerja," jawabnya lancar. Sekali pun aku tidak melepaskan tatapan matanya, beberapa kali dia berpaling ke arah lain saat kutatap. Aku yakin Dita juga ingin pulang bersamaku, aku hanya perlu berusaha keras. Aku hanya ingin Dita paham posisinya. Serta mau kuajak pulang ke rumah.

"Lalu, kenapa kamu tidak memberitahuku? Apa kamu pikir karena sudah bisa cari uang sendiri, sehingga bisa melakukan semua hal tanpa izinku?" potongku dengan nada suara meningkat satu oktaf. "Ouw, jadi kamu merasa senang digoda atasanku, merasa hebat digoda semua pria kantorku, begitu? Ternyata segini rendahnya moral wanita yang kujadikan istri. Apa, sih, yang ada dalam kepalamu Dita?" tambahku lagi. Aku ingin melihat seberapa jauh Dita bisa berdebat denganku.

Ada sesuatu pada Dita yang berubah, kali ini auranya berubah. Ada begitu banyak emosi yang tertangkap dalam mataku. Gerakan tubuh serta caranya memperbaiki letak rambutnya yang ternyata sudah mulai memanjang. Aku menyukai, tidak. Aku mencintai Dita, istriku.

"Aku tahu tentang Mentari," jawabnya yang membuat mataku membeliak, seingatku tidak ada momen di mana Dita mendapati bersama Mentari. Apakah dia hanya ingin mengujiku?

"Apa yang kamu tahu tentang Mentari? Dia stafku, aku sudah bilang saat itu," sahutku meyakinkan. Sampai kapan pun, Dita tidak perlu tahu tentang kehilafanku. Apa pun akan kulakukan agar Dita tidak perlu tahu. Itu hanya murni sebuah kesalahan. Hanya sebuah kesalahan.

"Aku melihat semuanya," tambahnya lagi yang makin membuat tingkat kewaspadaanku meningkat. Aku tidak boleh salah atau terjebak.

"Apa yang kamu lihat?" selidikku.

"Banyak."

Aku yakin Dita tidak tahu, dia hanya beralasan. Jika Dita tahu tidak mungkin dia bisa setenang ini.

"Iya, tapi apa itu banyak? Apa definisinya? Dan apakah yang kamu lihat bisa dijadikan bukti?" kejarku. Aku harus bisa meyakinkan Dita.

"Aku hanya ingin tidak terlihat menyedihkan, maksudku, aku hanya ingin dihargai tentang waktu satu tahun yang kuminta, Mas. Agar...."

"Agar apa?" potongku cepat. Apa yang Dita pikirkan?

"Agar aku tidak menyesal dengan apa yang aku putuskan nantinya," ucapnya yang membuat emosiku kembali naik.

"Yang kamu putuskan? Apa yang ingin kamu putuskan? Siapa yang memberikan kamu hak memutuskan?" koreksiku masih dengan nada mengintimidasi.

"Mas ...."

"Pulang Dita. Aku bilang, pulanglah ke rumah. Kita bicara di rumah," potongku seolah tak sabar.

"Masih ada waktu enam bulan," jawab Dita dengan nada yang sangat meyakinkan. Seolah tak ada lagi tawar menawar di dalamnya.

"Persetan dengan waktu enam bulan, aku ingin kamu pulang jadi kamu harus pulang," kataku dengan penuh penekanan.

Aku melihat Dita tersenyum. Senyum yang tidak bisa kuartikan maknanya. Lalu dia kembali berujar:

"Jadi, saat Mas merasa tidak membutuhkanku, aku diizinkan pergi, saat Mas merasa membutuhkanku Mas memanggilku pulang, saat Mas merasa aku tidak memenuhi ekspektasi Mas, Mas akan dengan mudahnya melemparkan perkataan menyakitkan padaku, apa semua ini Mas anggap adil?"

Aku mengusap wajahku, dan kembali menaruh kedua tanganku di pinggang. Kami hanya akan menjadi tontonan orang-orang jika lebih lama di sini. Dita harus bisa kubawa pulang. Tidak ada tawar-menawar.

"Dita, kita selesaikan ini di rumah, kita bicarakan semuanya di rumah secara baik-baik," tegasku

Aku menangkap lenguhannya. Ia terlihat lelah dan berusaha menenangkan dirinya. Aku tidak bisa lengah saat-saat seperti ini, setelah ribuan pesan yang kukirim tanpa balasan.

"Mas menyetujui waktu yang kuminta, setahun. Masih enam bulan. Enam bulan lagi aku pulang, dan kita bahas semuanya, sama-sama," ulangnya lagi dan aku mulai tidak sabar.

"Dita, pulanglah, aku sangat membutuhkan kehadiran kamu di rumah, aku membutuhkan kamu dan anak-anak di rumah."

"Mas, jika memang Mas membutuhkan kehadiranku, tolong

hargai kesepakatan kita, oke? Pikiranku sudah cukup kacau saat ini, jangan sampai karena desakan yang Mas buat, aku jadi memutuskan sesuatu yang akan kusesali kemudian."

"Memutuskan apa Dita? Apa yang kamu pikirkan sebenarnya?" koreksiku dengan mata memicing ingin melihat sejauh mana pikirannya.

"Jika pulang secepat ini, bayangan akan wajah wanita itu masih akan terus menghantuiku Mas, bayangan semua perkataan Mas Dygta tentang tubuhku, tentang semua hal tidak becus yang pernah kulakukan, membuatku semakin merasa rendah diri, aku perlu memulihkan diriku sendiri. Selama ini aku selalu bergantung pada Mas Dygta sehingga kehilangan kekuatan mengupayakan semua hal dengan kapasitasku."

Astaga, kupikir aku melewatkan momen meminta maaf padanya karena terlalu bersemangat mengajaknya pulang ke rumah. Aku perlu meyakinkannya jika aku tidak melakukan semua hal yang dia tuduhkan.

"Tunggu dulu, Dit, a-aku ... Ya Tuhan, aku minta maaf untuk semua hal yang sudah kukatakan, aku mengirimi ribuan pesan demi memohon kamu pulang agar kita bisa memperbaiki hubungan, tolong, jangan buat semua hal yang seharusnya mudah menjadi jadi lebih rumit, Dit."

"Mas sama sekali belum menyadari kesalahan yang telah Mas lakukan, ternyata," sahut Dita pelan." Semua hal harus menguntungkan dari sisi Mas, sedangkan aku? Di sini, aku seharusnya pihak yang memberi penawaran. Jika kembali mengingat semuanya, harusnya Mas Dygta tidak membutuhkanku, mengingat Mas bisa leluasa bersama wanita yang bisa membuat senyum di wajah Mas Dygta menjadi lebih hidup, sayangnya aku tidak lagi ingat kapan tepatnya aku pernah buat Mas tersenyum ketika bersamaku," tambah Dita dan itu makin membuatku frustrasi, bagian mana dari jawabanku yang kurang meyakinkan hingga dia yakin aku menduakannya? Aku yakin tidak pernah meninggalkan jejak apa pun jika bersama dengan Mentari.

"Tunggu, Dit, tuduhanmu sama sekali tidak mendasar, kamu

gak punya bukti, kamu salah, jangan percaya apa pun sebelum kamu lihat dan buktikan sendiri kenyataannya," tegasku penuh penekanan.

"Mas, aku melihat dengan mata kepala sendiri," selanya. Dan itu membuat sesuatu dalam hatiku berhenti berdetak. Dita melihatku? Tidak mungkin.

"Apa yang kamu lihat?"

"Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Mas Dygta dengan wanita itu saling melempar senyum, bercanda, hal yang tidak bisa kuberikan selama beberapa tahun terakhir, apa Mas tahu apa yang ada di pikiranku? Saat melihatnya aku langsung merasa diriku gagal menjadi istri yang baik, Mas."

Kurasa baru kali ini kulihat sorot wajah seperti itu melekat di wajah Dita. Astaga Dita, apa yang telah kuperbuat?

"Dit, semuanya bisa kita bicarakan, kamu wajib berpikiran positif sebelum memutuskan, ada anak-anak yang harus kamu pikirkan," jawabku tiba-tiba, jujur aku mulai gugup dengan semua pembicaraan ini. Hanya saja aku tidak boleh lengah, Dita tidak boleh tahu dan yakin tentang apa pun, jika dia hanya melihatku tersenyum bersama Mentari, besar kemungkinan aku masih bisa mengelak jika itu adalah dinas luar. Ya, dinas luar.

"Keputusanku tidak akan pernah berubah, Mas. Aku masih butuh waktu enam bulan lagi buat berpikir, karena jika Mas memaksaku sekarang, maka ...."

"Maka apa, Dita? Katakan! Maka apa?" kataku mulai emosi, kupikir kepalaku makin penuh dengan berbagai praduga. Untuk kali pertama aku gagal mengendalikan emosiku sendiri.

"Maka apa yang mas pikirkan akan terjadi, akan terjadi, jangan memaksaku," bisiknya parau. Aku kehilangan kata-kataku. Kami bertatapan dalam diam. Aku tidak akan pernah menyerah semudah ini. Sampai kapan pun Dita adalah istriku, dan tidak akan pernah berubah sampai kapan pun. Lalu sebuah ide tercetus di kepalaku. Aku yakin hanya butuh waktu yang lebih banyak agar dapat meraih Dita lagi. Tidak ada kata terlambat.

"Baik, aku bisa bersepakat kamu belum kembali ke rumah.

Namun..."

Dita mengangkat kepala dan akhirnya memberanikan diri menatap mataku. Aku suka bagaimana cara Dita menatapku, dan bagaimana dulu hanya akulah sumber kehidupannya. Betapa bodohnya jika hanya karena kehilafan sesaatku hingga membuat rumah tanggaku hancur. Tidak akan kubiarkan.

"Aku meminta hakku yang lain, untuk dipenuhi," beberku *gambling*. Aku memang menginginkannya. Sangat.

"Hanya kamu yang bisa memenuhinya, Dita," tambahku lagi

"Aku belum bisa pulang ke rumah, apa pun alasannya," kilahnya dan aku melihat dia gelisah bukan main. Ia berdiri dan memutari meja kerja miliknya. Rencanaku harus berhasil. Aku menginginkan Dita. Tidak yang lain.

"Tidak perlu di rumah, dua jam cukup, ada hotel dekat apartemenmu," tawarku tanpa tedeng aling-aling

"Tidak semudah itu," jawabnya. Mataku memicing.

"Jadi kamu menolakku?"

"Ti-tidak, bukan," jawabnya gagu, kurasa aku mulai berhasil. Aku pasti bisa meyakinkan istriku.

"Lalu apa? Kamu tahu betul apa yang aku minta Dita, urusan lain jika kamu tidak mau balik ke rumah kita, tapi kebutuhanku adalah urusan lain, kamu istriku, dan sebagai suami aku punya hak penuh meminta kapan pun aku mau," aku yakin Dita tidak bisa mengelak.

"Aku baru saja datang bulan," jawabnya yang membuatku *speechless*. Tidak itu tidak mungkin terjadi di saat-saat tidak tepat seperti ini. Karena aku sudah menahan diri terlalu lama.

"Jangan bilang ini hanyalah alasanmu, Dita. Kita sama-sama dewasa, kamu lebih paham struktur anatomi tubuh manusia, dan penyebab aku kalut seperti sekarang ini," jawabku dan mulai berjalan mendekatinya.

"Aku tidak mengada-ngada Mas," sahutnya dan mulai mundur perlahan saat melihatku makin maju mendekatinya.

"Kalau begitu, aku butuh memastikannya sendiri, jika memang benar, aku akan bersabar hingga tujuh hari ke depan."

Bab 36

Aku berjalan maju berusaha memutus jarak mendekat pada Dita. Wajahnya terlihat panik. Sejujurnya aku hanya ingin mencari tanda-tanda Dita masih sangat mengharapkanku. Ikatan kami lebih besar ketimbang semua hal rumit yang ada dalam kepala Dita hingga membuatnya terlihat rumit. Bukankah masalah wajib dibicarakan?

"Mas, kamu yang berjanji padaku, jika aku baru balik ke rumah setelah satu tahun, kenapa kamu yang harus melanggar janji?" serunya tanpa bisa menghilangkan keresahan dalam suaranya.

"*Yes, I do*. Namun lain soal buat yang satu itu, aku gak mau tau gimana caranya, aku bisa dapat hakku, Dita," tuturku di depan wajahnya. Kami nyaris tak berjarak.

Sebagai seorang suami bukan masalah jika menyentuh anggota tubuh istri sendiri. Dan inilah yang sedang kulakukan pada Dita. Tentu dengan cara yang beradap versiku. Aku tidak mungkin memeriksanya dengan terang-terangan. Dengan sentuhan tanganpun cukup buat mengetahui apa yang dikatakan Dita bukan sekadar alasan. Sebenarnya salah satu tujuanku agar membuatnya mengingat apa yang menjadi kebiasaan kami jauh sebelum masa-masa jenuh itu melandaku. Jika mengingat bagaimana aku bisa tahan tidak menyentuhnya selama setahun lebih, kadang membuatku tidak percaya dengan yang kulakukan, tapi itulah yang terjadi padaku. Awalnya kupikir ada yang salah denganku, nyatanya aku baik-baik saja karena aku punya cara lain buat menyalurkannya. Egois sebenarnya, tapi aku memang benar melakukannya selama setahun terakhir.

Aku paham benar alasan Dita marah. Dia wajib marah. Karena aku juga akan melakukan hal yang lebih parah jika berada

di posisinya. Hal terakhir yang kuinginkan adalah Dita mengingat masa indah kami, dan mau segera kembali ke rumah. Bersamaku. Ya Tuhan, aku sangat menginginkannya tanpa koma tanpa tapi.

"Kamu benar sedang datang bulan," sahutku meyakinkan diri setelah merasakannya. Hanya beberapa detik lalu setelahnya Dita menjauh dariku dan kembali ke kursi kerjanya. Padahal aku masih ingin berlama-lama menghirup aromanya.

"Aku sudah mengatakannya," bisik Dita pelan padaku

"Minggu depan aku ingin kita mengatur jadwal, sebenarnya di apartemenmu lebih bagus, sepertinya kita butuh suasana baru dalam hubungan ini, dan ...."

"Stop, Mas! Hentikan angan-anganmu, aku baru akan membahas semuanya secara jelas beberapa bulan lagi, aku sungguh sangat tidak ingin salah dalam mengambil langkah, karena seperti yang aku bilang tadi, jika Mas memaksakan keputusanku hari ini, maka hasilnya akan sangat menyakitkan bagi kita berdua," sela Dita tegas.

"Dit, aku tidak ingin kamu membuatku marah, jangan sampai apa yang terjadi dalam ruangan *meeting* tadi, berlanjut, kamu tahu betul bagaimana sikapku," ancamku lalu senyum di wajah Dita membuatku mengerutkan kedua alis mataku.

"Oh ... jadi jika Mas dengan Mentari boleh, sedangkan aku digoda Pak Pria tidak boleh? Logika macam apa ini?"

"Dita! jangan sembarangan kalau bicara," hardikku marah.

"Sudahlah, Mas, pulanglah. Akan lebih baik kita nggak usah ketemu secara sengaja dulu, aku pengen benar saat kita ketemu udah gak pake emosi lagi kayak tadi," sambungnya.

"Satu lagi, Dit, kenapa kamu tidak lagi memanggilku dengan sebutan Papi? Kenapa bisa berubah?"

Selanjutnya Dita membalas tatapan mataku. Dengan sigap mengikat rambutnya menjadi kuncir kuda. "Panggilan seperti itu tidak bisa dipaksakan atau dibuat-buat, Mas. Kamu gak bisa memaksaku melakukan sesuatu yang tidak ingin kulakukan, dan menggunakan sebutan itu sudah tidak lagi berarti untukku. *So,* terima itu, aku mau pamit pulang."

"Aku juga mau pamit pulang."

"Silakan," tutur Dita lalu mengamit tas tangan miliknya. Lalu menukar *high heells* miliknya dengan sandal jepit berwarna hitam.

"Bersamamu,"

"Tidak akan."

"Kuantar."

"Dalam mimpi."

"Dit, *please*."

"Mas, kamu mau aku teriak sekarang? Biar kita diliatin orang-orang?"

"Aku nggak peduli, Dit, biar mereka tahu kamu istriku," sahutku gigih.

"Sinting!"

"Apa? Kamu bilang aku apa?"

"Sinting! Puas?"

"Kamu makin berani, ya?"

"Aku udah bilang, jangan maksa-maksa, karena bayangan Mas selingkuh sama Mentari masih terbayang-bayang di kepalaku, rasanya sakit," seru Dita berapi-api.

"Dita, berapa kali aku bilang aku gak pernah selingkuh, apalagi sampai datang ke apartemen Mentari bercumbu rayu dengannya, seperti yang kamu bilang, aku udah gak pernah ke sana lagi, udah kehentikan, kenapa kamu gak dengar aku bicara sayang? *Please*, kamu masih ingat penjelasanku tadi, kan? Denger, kan?" sahutku setengah resah bercampur putus asa. Lalu kusaksikan wajah Dita berubah. Seperti kapas. Tak ada reaksi. Apa yang terjadi padanya? Posisi kami hanya selangkah dengan pintu klinik Dita.

"Kamu tahu, Mas? Kalau pria sedikit pun tidak akan bisa lama-lama membohongi pasangannya jika dia sedang berselingkuh, *Feeling* kami kuat, kurasa sejak tadi aku tidak pernah sekali pun menyebutkan kalau kamu selingkuh dengannya di apartemen wanita itu, dan secara ajaib kamu mengakuinya sendiri, *Thanks,* Mas. Kumohon, ingat janji enam bulan itu, dan hormati. Aku pergi dan tolong tutup pintu ruangan."

Aku mengamati kepergian Dita dengan perasaan tidak menentu karena kehabisan kata-kata. Aku? Mengakuinya? Kurasa ada yang salah denganku. Aku ingin dikubur hidup-hidup.

❁❁❁

Saat akhirnya aku berhasil duduk di jok belakang taksi yang kutumpangi, saat itulah aku baru bisa bernapas lega. Meski dalam hati ada duri yang sejak tadi serasa menyayat hatiku. Sesekali aku tertawa meratapi kebodohanku yang tidak bisa mengelak saat tangannya memeriksa tubuhku. Meski tidak memeriksanya dalam artian sebenarnya.

Saat tiba di depan Gedung apartemen, aku melihat Deny sahabatku juga baru saja turun dari ojek motor, aku masih sempat beristirahat selama beberapa menit sebelum bergegas menemuinya. Namun belakangan aku akhirnya sadar jika Deny tidak sendiri, semua ini karena pikiranku sedang panik, panik jika Mas Dygta berhasil mengejarku, sehingga mataku kurang fokus lalu melewatkan ternyata dia tidak sendiri, di belakangnya juga ada Dokter Fadly, kuduga dia baru saja memarkir mobilnya di basemen dan bertemu Deny.

"Kalian janjian, ya?" tuduhku.

"Kalau aku tidak perlu janjian, anak ini pasti mencariku kalau ada sesuatu yang penting, kayak kamu gak kenal dia aja," tambah Dokter Fadly.

"Oh, iya, dia besok sore jadwal *medical check up* para manajer dan pimpinan, Deny akan membantu kita, jadi kamu siapin matang-matang skenario buat besok sore. Oh iya, sama satu lagi, ruangan pemeriksaan Pak Pria jangan digabung, terus dia mintanya kamu yang meriksa langsung, katanya, biar jadi contoh."

Aku terdiam mengamati ulasan Dokter Fadly. Sepertinya kata ketenangan akan amat sangat jauh dariku.

Bab 37

Hingga pukul Sembilan malam aku, Dokter Fadly beserta Deny membahas alur dalam pelaksanaan *medical check up* besok. Untuk hari pertama lebih diutamakan para pimpinan terlebih dahulu. Dibantu Deny, aku telah membuat alur para peserta *medical check up* mulai dari proses registrasi hingga selesai. Biasanya perusahaan bekerjasama dengan rumah sakit khusus jika melaksanakan kegiatan ini, oleh karena klinik perusahaan telah beroperasi, maka semuanya dilaksanakan oleh dokter internal perusahaan. Menjelang pukul sepuluh, Dokter Fadly pamit mengatakan akan menginap di apartemen sepupunya. Secara tersirat aku sudah paham maksudnya. Siapa lagi kalau bukan Pak Pria. Karena beberapa kali aku menangkap percakapan mereka yang menjadi alasan kesimpulan itu mengerucut di kepalaku.

Anak-anak sudah lebih dulu tidur, Tumbelina hanya akan tinggal jika aku memintanya tinggal, rumah kedua orang tuanya letaknya di belakang Gedung apartemen. Meski harus memutar, menurutnya hal itu lebih baik daripada harus tidur di tempat asing.

"Jadi, udah ketemu ayang-ayangmu Dit?" cerocos Deny dengan tatapan menyelidik saat aku keluar dari kamar mandi.

"Udah, tadi langsung inspeksi dadakan pula," kataku acuh.

"Serius? Laki ya, gak mau rugi, emang laki kamu ngomong apa lagi?"

"Ya, seperti biasa, minta aku pulang, minta maaf dan sebagainya," tambahku

"Terus? Kamu iyain?"

"Nggaklah, Den, dia harus nepatin janji, sambil aku nenangin diri, karena ternyata hal ini tidak semudah yang aku bayangkan sebelumnya."

"Apanya yang nggak mudah?"

Aku ikut duduk bersama Deny di sofa. Mata sahabat di hadapanku terlihat sangat ingin tahu. Lagi pula selain Miro, Deny adalah salah satu sahabat baikku sejak di kampus hingga saat ini. Kami melalui banyak hal hingga bisa sampai di titik ini. Bedanya, Deny adalah wanita kelewat tangguh, sedangkan aku? Baru aja berusaha tangguh. Kalau ketangguhan Deny bawaan dari lahir, nah, aku? Karena keadaan. Mungkin kalau tidak ada keadaan, aku gak bakalan memaksa diri menerima job dari Dokter Fadly karena udah kenyang dengan fasilitas yang tersedia dari Mas Dygta.

Dulu, Deny sempat cuti kuliah tiga semester. Aku hampir mengira dia hilang ditelan bumi, karena kami para teman satu Angkatan hampir saja menggalang donasi demi membantunya agar bisa menyelesaikan kuliah kedokteran. Aku mengetahui kekezaman ibu kota, kerasnya kehidupan malam di Jakarta juga berkat Deny, wanita di hadapanku. Kelak aku ingin sekali mengenalkan anak perempuanku bahwa wujud kekuatan wanita tanpa batas, ada pada diri temanku, Radeny Ramdani Rahman.

Hanya saja setelah kehilangannya hampir dua tahun, ada yang berbeda, Deny tidak lagi menampilkan wajah layaknya orang susah, sebaliknya, dia berubah menjadi wanita yang berbeda, dan kami sangat menyadari itu. Desas-desus kabar ada yang mengatakan Deny menjadi simpanan Om-Om, ada pula yang mengatakan Deny menang lotre, ada pula yang mengatakan Deny dapat warisan. Namun, hingga saat ini semua pertanyaan itu belum terjawab, Deny tertutup tentang itu.

"Suamiku beneran selingkuh, Den, aku udah buktiin sendiri," ucapku akhirnya, dan spontan membuat Deny berdiri dan mengeluarkan sumpah serapah. Yah, satu lagi, mulut Deny hampir sama pedasnya dengan Ibu mertuaku. Cara mereka merespons sesuatu saat panik kadang membuatku gelen- geleng kepala.

"*Well*, babu mana yang berani deketin suamimu, Dit? Sebelum kamu bikin perhitungan sama suamimu, ada baiknya kamu samperin si Burket, Dit, punya foto? Alamat? Instagram? Fbnya apa, Dit? Twitter dia sekalian, linked, eh whatsapp, Dit?"

Nah, ini yang bikin aku malas ngomong sama Deny, giliran masalah kita dia rebut, giliran dia tutup mulut.

"Nggak ada, aku nggak tahu, sepertinya dia staf Mas Dygta, Den. Jujur, ya, sejauh ini, aku udah pikiran positif, kalau memang kami bukan jodoh, ya, mau diapain? Seperti yang kamu bilang kemarin, kalau aku wajib mencari tahu apa tujuan dan kemauanku, nah, sekarang, aku udah nemu masa depan seperti apa yang aku harapin, tinggal nunggu waktu enam bulan lagi balik ke rumah, terus bicarain sampe klir masalah ini," tuturku serius. Kilasan wajah Mas Dygta saat menatapku di klinik tadi, kembali datang dalam pikiranku bagai kilasan film.

"Duh, Dit, saranku, ya, sambil kamu kerja, kamu temui wanita itu, wawancarain sekalian, terus susun strategi agar kalian bertiga ketemu enam mata, gitu caranya, Dit."

"Apaa? Gila, a-aku mana berani," sahutku pesimis.

"Nah, artinya kamu belum punya nyali. Status kamu sah di mata hukum lo, Dit, buat mengetahui suamimu *playboy* kampret atau *playboy* insaf hanya dengan gini, tapi kamu wajib pake akal, jangan sampai diakalin. Enak aja kamu bertaruh nyawa ngeden lahiran anak dia, terus dengan enaknya dia ahhh-uhhh-ahhh sama si Burket, jijay, deh."

"Duh, kamu jangan bikin aku tambah pusing deh, Den, *palaku mumet*, terus gimana residen kamu?"

"Doaian dua bulan lagi selesai, sekolah spesialisku akhirnya kelar juga," ucapnya bangga.

"Duh, kamu enak, banyak duit, Den, punya kafe pula, bagi resep, dong," pancingku.

"Ya, nabung, lah, Dit, wanita itu gak bisa kalau gak ada duit. Pintar-pintar kamu aja kelola duit."

"Sebenarnya aku udah sejak lama mau tanyain kamu, Den, sampai hari ini kamu gak sekali pun terbuka dengan kehidupan kamu, aku serius, deh, kamu sebenarnya dapat duit dari mana? Gak mungkin uang ratusan juta datang gitu aja, jangan pikir aku gak tahu, ya, gimana royalnya kamu kalau belanja, anehnya ke mana-mana kamu masih betah naik ojek," sindirku

"Hais! Ini omongin aku atau kamu, sih? Mending kamu selesaikan dulu masalah kamu, deh, baru mau kepoin masalahku, oke? Btw, aku pamit ya, *bye* Dita sampai ketemu besok ya, aku penasaran mau lihat si Burket itu."

Aku geleng kepala lihat tingkah ajaib Deny, gayanya akan seperti ini jika disinggung tentang dirinya. Sebagai teman, kadang aku merasa gagal yakinin dia buat cerita semua hal tentang dirinya, ada kalanya aku ingin memaksa, tapi sadar jika semua orang punya privasi. Dan Deny minta aku buat menghargainya. Suatu saat aku pasti bisa membuatnya bicara, cepat ataupun lambat.

❁❁❁

Hujan makin deras saat semua tirai penutup jendela kamar telah kututup. Melewati malam-malam seperti ini, sendiri kembali membuat tidurku terus terganggu. Sesekali aku menyalakan televisi atau memutar film, tapi tidak ada satu pun yang sanggup menghilangkan perasaan tidak tenang dalam hatiku. Saat tiba di rumah, bayangan wajah Dita sepanjang jalan selalu menemaniku. Gerakannya, caranya memalingkan wajah, helaan napasnya, senyumnya, Ya Tuhan kapan penderitaanku akan berakhir?

Pagi harinya di kantor aku kembali mengerjakan laporan evaluasi bersama Mentari. Sejak pertemuan dengan ibuku, sikap Mentari berubah drastis, ia tidak lagi tiba-tiba masuk ruanganku seperti biasa, tidak lagi mencuri pandang padaku, aku seolah melihat Mentari yang berbeda. Aku menduga ia benar-benar telah menyerah denganku. Ternyata apa yang dilakukan ibu tempo hari cukup manjur, Mentari jadi menjaga jarak denganku, Ditambah lagi nomornya benar telah diganti dengan nomor baru. Rena memberitahuku kemarin saat mengambil *draft* yang telah kukoreksi.

Siang ini proses *medical check up* akan dilakukan di klinik. Sekretarisku memberitahu jika jadwal pimpinan dan beberapa manajer dijadwalkan hari ini, dan aku termasuk yang mendapatkan kesempatan antre agar diperiksa siang ini. Itu artinya aku tidak perlu mencari alasan guna menemui Dita lagi.

Aku duduk bergabung dengan para manajer lain beserta pimpinan direksi. Di hadapanku juga ada Pak Pria yang sedang membaca sesuatu menggunakan ponselnya. Saat melihat Pak Pria, jujur saja, masih ada bara yang meletup letup dalam hatiku saat melihatnya. Namun, apa daya? Aku masih belum tahu apa dampaknya bagi karir Dita jika aku mengakui dia adalah istriku lalu bekerja di klinik perusahaan tanpa sepengetahuanku. Tentunya sedikit banyaknya, anggapan semua orang apalagi komisi etik perusahaan akan menyelesaikan masalah secara serius. Astaga, Dita. Ingatkan aku agar mencari tahu perjanjian kerjamu dengan perusahaan. Semuanya bikin kepalaku tambah mumet bukan main.

"Jadi, gimana, nih, Pak Pria? Jadi ngumpulin emas berkilo-kilo buat Ibu Dokter?"

Pertanyaan Pak Tagor kontan membuatku terpana.

"Menurut, Bapak, gimana?"

"Kalau saya, sih, jangan ditunda, Pak. Ibu Dokternya sepertinya malu-malu kemarin, intinya ada harapan, lah, pak. Kalau perlu sering bertamu ke rumahnya juga bagus, Pak."

Aku batuk-batuk tanpa sebab. Leherku gatal.

"Itu juga, sih, Pak. Eh, kalau soal bertamu saya udah sering ketemu dia di apartemen pak."

Hidungku berdarah, kurasa aku mimisan.

Bab 38

Aku mengambil tisu dalam jumlah banyak di meja yang terletak di hadapanku, lalu segera ke toilet. Ternyata aku benar-benar mimisan. Syukurlah tidak banyak. aku mendesah setengah frustrasi, kepalaku pusing. Namun, Aku sadar harus segera kembali bersama mereka agar dapat mendengar secara langsung pendapat Pak Pria. Ya Tuhan, Dita, sayangku *please*, akhiri semua kegilaan ini.

"Menurut Pak Tagor, berapa persen kemungkinan lamaran saya akan diterima?"

"Sembilan puluh persen, Pak. Siapa yang bisa menolak Pak Pria. Bahkan artis juga ngejar-ngejar Bapak," jawab Pak Anggara menyela ucapan Pak Tagor.

Aku menelan ludah dengan sulit. Air, mana air?

"Nah, Pak Anggara saja bilang sembilan puluh persen, Pak. Harus gencar, Pak, kalau perlu kenalan sama orang tuanya juga," tutur Pak Tagor dengan kebahagiaan yang tidak ditutupi.

"Hanya saya belum ketemu orang tuanya, sih, jujur aja, Dokter Andita itu pintar, paling enak diajak diskusi, pengetahuannya luas, dan yang utama berisi, Pak. Saya kurang suka wanita kurus, kalau dipeluk gak ada rasanya," ujar Pak Pria dan disambut tawa oleh yang lainnya.

Kurasa ada yang sedang berperang dalam dadaku.

"Menurut Bapak, apa yang bikin Bapak tertarik sama Dokter Andita, selain pintar dan juga menarik?" kejar Pak Anggara.

"Hmm ... senyumnya, sama kopi buatan Dokter Andita enak, saya juga pernah makan masakan dia bareng sama Dokter Fadly, dia jago masak, terus apa lagi, ya? Oh iya, dia bisa ngambil hati anak saya, Rama."

Rasa-rasanya ada yang menusuk jantungku dari sisi depan dan juga sisi belakang. Pak Pria udah punya anak? Duda?

"Nah, apalagi yang Bapak tunggu, Pak. Keburu dilambung orang, Pak," tambah Pak Nandar salah satu pimpinan direksi.

"Saya nunggu kode keras dari Dokter Andita, Pak. Kan, gak enak kalau belum dikasih kode, ya minimal saya nangkap dia ngasih saya kesempatan," sambung Pak Pria lagi.

"Terus gimana kalau misalnya Dokter Andita udah punya calon, Pak?"

"Nah, itu, tapi sejauh ini, kalau saya ketemu dia di apartemen, gak ada calon atau hal yang mencurigakan yang mengarahkan Dokter Andita udah punya pasangan."

Ya Tuhan, Dita, Pak Pria bahkan udah sampai datangin kamu? Sedangkan aku? Mau minta jatah aja sulit. Ini tidak bisa dibiarkan.

Aku memandang satu persatu wajah para belasan manajer dan pimpinan direksi serta beberapa kepala bidang yang tengah berkumpul di ruangan *meeting* lantai dua, bersebelahan dengan klinik perusahaan. Salahku selama lima tahun terakhir tak sekali pun mengajak Dita ke acara perusahaan. Bahkan acara *gathering* sekali pun. Awal-awal pernikahan kami, aku disibukkan dengan urusan pekerjaan, sedangkan acara nikah dan resepsi dilangsungkan di Yogyakarta, aku hanya mengumumkan pengumuman secara kekeluargaan dan tidak mengundang banyak pihak. Semuanya salahku.

Lalu tak lama kurasakan seseorang membuka pintu ruangan *meeting*, terlihat pria yang kukenali sebagai Dokter Fadly serta Dita memasuki ruangan secara bergantian dan terlihat membicarakan beberapa hal dan menjelaskan prosedur.

"Bu Dokter, Pak Pria minta diperiksa duluan, tuh, kalau bisa sama Ibu Dokter aja, gak usah yang lain katanya," cetus Pak Anggara dan disambut teriakan oleh yang lain. Aku ... perasaanku sungguh sangat nelangsa dan tidak enak tentang ini.

"Iya, Pak. Memang jadwalny Pak Pria yang lebih dahulu, mari, Pak Pria ikut dengan saya," ucap Dita sopan.

"Cie Pak Pria, *kekep*, Pak. Jangan sampai lolos."

"Kalau ikut saya ke penghulu aja gimana, Bu Dokter?"

Jantungku berdetak kencang. Sekencang sorak dan teriakan

orang orang yang berada dalam ruangan. Untung Pak Tagor menengahi dan mempersilakan Pak Pria keluar dari dalam ruangan lebih dulu lalu disusul Dita kemudian. Perasaan aku tidak memiliki riwayat penyakit asam urat tapi mendadak semua persendianku keram, kakiku ngilu.

Dua jam kuhabiskan dengan menghayal selama menunggu giliran. Saat salah satu staf klinik memanggil namaku, aku bergegas masuk ke dalam ruangan dan menutup tirai. Namun, aku sangat terkejut saat melihat bukan Dita yang berada di belakang meja, melainkan orang lain. Namun, sepertinya aku pernah menemuinya. Namun, di mana?

Anehnya saat memeriksaku dan melihat seorang perawat memeriksa tekanan darahku, ia terlihat tersenyum seolah tahu isi kepalaku. Tunggu, apakah dia menertawaiku? Siapa dia?

"Maaf, Bu Dokter, apa kita pernah bertemu sebelumnya?" ucapku jujur lalu sedikit terkejut saat menyaksikan tawanya makin lebar.

"Kenalin pak, Saya Deny, temen Dita, waktu itu awal-awal nikah masih sering ngantar pulang Dita, dulu sempat datang juga di Yogya waktu nikahan bapak."

Bagai angin segar serta air yang masuk ke leherku setelah berhari hari puasa. Kata-kata wanita bernama Deny, seakan oase bagiku. Ya Tuhan apakah ini salah satu tanda kebesaranmu?

"Syukurlah, tolong kamu bantu aku, yakinkan temanmu agar mau pulang ke rumah," sahutku jujur tanpa basa-basi.

"Bapak yakin masih sayang sama Dita?"

"Yakin. Kalau tidak, buat apa saya bilang begini? Hanya Tuhan yang tahu bagaimana saya menyesal telah mengizinkan dia pergi meninggalkan rumah," jelasku pada Deny.

"Tapi bagaimana cara saya bantu Bapak?'

Akhirnya, ya Tuhan, ada peluang.

"Pasti kamu tahu caranya, sampaikan saja kamu dukung dia pulang ke rumah baikan dengan saya, pokoknya apa pun bisa kamu lakukan asal Dita pulang bersamaku secepatnya," ucapku tak sabar. Aku yakin, Deny adalah malaikat penolongku. Aku yakin.

"Masalahnya, Dita justru minta aku memastikan jika saat *medical check up* besok, Dita yang bagian meriksa selingkuhan Bapak."

"Ha? Apa maksud kamu?"

"Dita, minta, karyawan atas nama Mentari, harus dia yang melakukan *medical check up* besok," sahutnya disertai dengan senyum yang sangat manis tapi bagiku begitu sangat menakutkan.

Ya Tuhan kutarik kembali doaku. Wanita ini bukan malaikat. Kurasa dia siluman. Aku butuh ventilator.

Bab 39

Dadaku berdebar lumayan cepat bahkan setelah proses *medical check up* berakhir. Senyum wanita di hadapanku ini tak pernah hilang. Entah kenapa aku berpikir jika dia sudah lama menantikan saat-saat untuk menyiksaku. Dan sepertinya, momennya sangat tepat.

"Hasilnya akan keluar satu kali dua puluh empat jam. Pak Dygta udah boleh kembali, atau ada yang mau ditanyakan lagi?" ujarnya retoris saat membalas tatapanku.

"Saya pikir cukup. Terima kasih," dustaku lalu berjalan keluar meninggalkan ruangan.

Sepanjang perjalanan menuju lantai enam, aku kembali dihalau perasaan tak tenang memikirkan ucapan wanita jelmaan "kunti" tadi. Senyum boleh manis, tampang oke, tapi niatnya udah kelihatan dari senyumnya. Ngeri. Saat keluar dari lift dan melewati beberapa meja staf, aku bertemu Rizwan yang bercakap-cakap di meja Mentari. Yah, baguslah, setidaknya Rizwan lebih sesuai dengan kamu. Namun, jujur aku harus memberitahu Mentari apa yang akan dia hadapi. Kupikir tidak adil jika karena sesuatu yang aku juga turut andil di dalamnya, menjadikan Mentari sebagai satu-satunya korban.

Sebenarnya jika mau lepas tangan, aku bisa saja menyalahkan Mentari atas hubungan kami yang sudah berakhir. Sedangkan sebuah hubungan hanya akan terjalin jika ada kesepakatan kedua belah pihak. Aku harus mencegah bagaimanapun caranya Dita bertemu Mentari. Entah itu dengan merekomendasikan Mentari kembali di kantor cabang atau berpindah divisi.

Bukannya aku tidak percaya Dita. Bukan. Melibatkan Mentari pada sesuatu yang seharusnya tidak dia campuri adalah alasan aku

mengambil kesimpulan demikian. Mentari bukan bagian dari aku maupun Dita, retaknya hubungan kami bukan karena Mentari, tapi dalam hal ini akulah yang bersalah. Aku yang melakukan kesalahan karena malakukan pengkhiantan, meski tidak sampai kebablasan.

"Sore, Pak, gimana hasil *medical check up*? Besok giliran kami, nih, para staf, ada yang perlu kami siapkan, Pak?" sambut Rizwan saat melihatku berada tak jauh dari mereka.

"Santai aja, sih, sebenarnya, gak sampai setengah jam, hanya wajib puasa, baca aja semua syarat yang dikirim via *e-mail*, beredar juga di pesan WhatsApp kalian, gak ada kiat khusus, kecuali kamu punya penyakit lain yang mesti kamu tutupi, mending kabur sekalian, atau cari alasan buat gak ikut pemeriksaan," kataku santai.

"Amit-amit deh, Pak. Saya masih prima, sehat pula, pola hidup sehat sejak lama. Udah pasti ikut *medical check-up* rutin besok," sambung Rizwan dengan semangat menggebu. Lalu aku melirik ke arah Mentari yang tampaknya mengalihkan pandangannya ke arah komputer.

"Jadi, gimana Mentari? *Draft* kegiatan kemarin udah kamu perbaiki? Format lengkap udah harus masuk, ya, besok di meja, aku periksa dulu sebelum di send ke Pak Tagor buat fiksasi anggaran."

"Baik, Pak."

"Kamu, baik-baik saja, kan?" tanyaku saat melihat ada yang aneh pada Mentari. Ada yang salah dengannya.

"Saya baik-baik saja, Pak. Hanya kurang enak badan," jawabnya

"Istirahat yang cukup, semisal besok gak bisa *medical check-up*, sampaikan ke Rena, biar jadwal kamu di-*reschedule*."

"Baik, Pak. Terima kasih."

"Okay, kalau gitu, saya tinggal dulu, hari ini mau balik cepat."

Setelahnya aku bergegas mengambil barang beserta kunci mobil dan kembali berniat turun di lantai dua, menengok istriku tentu saja. Minimal jika dia belum pulang ke rumah, aku harus menunjukkan sikapku yang benar-benar berubah, demi lima hari mendatang. Ah, rasa-rasanya hanya demi menunggu lima hari, kenapa begitu lama?

Saat tiba di pintu klinik, mataku terpaku pada kaca transparan di sebelah klinik. Aku melihat Dita masih berkutat depan laptop disertai dengan stetoskop yang terkalung pada lehernya. Ah, istriku.

Aku berjalan mendekati dinding kaca sambil mengamati keseriusannya dalam bekerja. Sejak Dita tidak lagi tinggal bersamaku, aku semakin sadar jika kesalahanku memang sangat besar, tapi tidak fatal. Aku yakin masih ada kesempatan buatku memperbaikinya. Sejauh ini aku sama sekali tidak mempermasalahkan bentuk tubuh Dita. Aku jujur mencintainya apa adanya, hanya Dita yang akan menjadi istriku, sekarang maupun nanti, tidak ada yang bisa mengganggunya.

Aku mengetuk pintu perlahan, lalu membukanya setelah ketukan ketiga, tentu tanpa menunggu Dita mempersilakan aku masuk. Lagi pula jika menunggu, aku tahu pasti dia tidak akan membiarkanku masuk. Sekejap mataku melirik bibirnya dan cukup terganggu dengan warna bibirnya. Orange? Sejak kapan Dita memakai lipstik dengan warna berani seperti ini.

"Ada apa lagi?" keluhnya.

"Kamu harus terbiasa, aku suamimu, dan selamanya akan seperti itu," ucapku lalu menarik kursi tak jauh darinya. Seketika Dita berdiri dan aku terpaku melihat baju dan juga sepatunya hampir senada. Apa-apaan ini? Sedangkan bersamaku Dita tidak sekali pun memakai pakaian seperti ini.

"Kalau-kalau harus aku ingatin lagi, Mas. Kalau hubungan kita lagi tidak baik, aku meminta waktu sendiri, demi kebaikan kita berdua, di bagian mananya yang kurang jelas?" jelasnya sambil melepas kalungan stetoskop kemudian menyimpan dikantung bajunya.

"Gak ada yang gak bisa dibikin baik kalau kita mau, Dit, dan sejak kapan kamu jadi bergaya seperti ini? Siapa yang mau kamu liatin sebenarnya? Atau siapa yang mau kamu pikat?" seruku tegas.

"Apa? Mas ngomong apa, sih? Datang-datang langsung cari masalah? Mas enggak lihat aku lagi kerja? Ada banyak hasil pemeriksaan yang mau dicocokkan. Mas pikir aku mesra-mesraan sama pria lain di ruangan yang jelas-jelas hanya ada aku sendiri di

dalam ruangan ini?" seru Dita tak kalah tegasnya. Kurasa suaranya bahkan setingkat lebih keras daripada aku. Beberapa orang yang lalu Lalang di depan ruangan *meeting* mini ini, berhenti melihat kami. Spontan aku memberi kode dan mengatakan pada mereka jika tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Apa namanya jika dandananmu terlihat beda, Dit? Sedangkan seumur-umur kita menikah aku gak pernah lihat kamu dandan gini, apa coba kalau bukan karena kamu *ge-er* sebab Pak Pria menggodamu, iya, kan? Susah banget kamu ngaku."

"Mas, emangnya selama kita sama-sama kemarin, aku kerja? Nggak, kan? Yang ada aku di rumah, ngurusi rumah, keluarga kamu. Jangankan mau dandan, waktu untuk diri sendiri aja kurang. Tolong, jangan memancing sesuatu yang Mas sendiri gak paham gimana situasinya, mending sekarang Mas pulang, istirahat, aku masih mau kerja."

"Oh, jadi sekarang kamu mulai ngeluh ngurusin keluargaku, Dit? Kenapa gak dari awal aja kamu bilang kalau kamu ninggalin rumah karena udah bosan dengan segala tetek bengek keluargaku? Bilang aja kalau kamu udah bosan disibukkan dengan urusan ibu, kedua adikku, atau nenekku? Kenapa gak jujur aja, sih? Kenapa banyak alesan?" balasku tidak mau kalah.

Kami berpandangan lama. Aku tidak bisa menghitung dengan pasti, berapa menit yang kuhabiskan selama kami bertatap. Namun, untuk kali pertama dalam hidupku aku menyesal dan sangat menyesal telah mengeluarkan kalimat memojokkan seperti tadi. Sekejap aku melihat Dita segera membenahi laptop, mengumpul catatan lalu memasukkannya dalam tas, bersiap keluar dari ruang *meeting*.

"Kamu tahu, Mas? Di antara semua kata-kata buruk yang pernah kamu ucapkan padaku, bagian *body shaming* aku masih bisa menerimanya, tapi pernyataan kamu barusan menyangkut hal yang selama ini sangat ikhlas dan sepenuh hati aku lakukan dan juga masih kamu nilai seperti itu? Sebenarnya aku ini siapa? Kenapa bahkan suamiku sendiri tidak tahu bagaimana cara menghargai

istri yang telah berjuang melahirkan anak-anaknya dan menjaga keluarganya? Apa masih pantas pria ini kupertahankan?"

Oh, tidak. Bukan seperti ini akhir yang aku mau.

Bab 40

Oh, tidak bukan seperti ini yang aku mau. Segera aku berdiri menghalangi Dita yang bergegas membuka pintu.

"Tunggu, Dit. Aku ... *sorry,* Sayang, maaf, bukan itu maksudku. A-aku ... bukan itu maksudku, aku tahu kamu pasti ngerti maksudku, astaga ... Dita, *please*, aku nggak pernah sekalut ini sebelumnya, aku hanya ingin kamu pulang, itu aja," jawabku jujur.

Dita mengambil langkah mundur berusaha menjauhiku.

"Aku udah bilang, Mas, kalau mau aku pulang dan nggak mau bikin semua ini tambah runyam, maka jangan memaksaku buat melakukan hal yang gak aku mau, bagian mana yang kurang jelas? Capek, Mas, capek sebenarnya kalau dalam rumah tangga hanya kemauan Mas dan apa yang ada di pikiran Mas yang utama, pernah, nggak? Sekali saja Mas prioritasin apa yang jadi kenyamanku? Apa yang tidak aku sukai untuk dilakukan?"

"Maka dari itu, aku pengen kamu pulang, maafin aku, aku salah pernah nyakitin hati kamu, aku salah, aku pengen kamu balik ke rumah, sama-sama kita benahin, kamu bantu aku berubah, ya, Dit? *Please*, aku kayak orang kehilangan arah di rumah gak ada kamu," jelasku dan secara perlahan mulai mendekati Dita.

"Mas, sekali lagi aku bilang, setahun, ya, setahun, gak bakalan jadi enam bulan, kenapa? Biar gak ada kali lain, kesalahan yang sama terulang, dan sampai saat ini, apa Mas pernah minta maaf soal Mentari? Nggak, kan? Apa penjelasan Mas tentang wanita bernama Mentari?"

"Dit, *please*, ini antara kita, gak ada sangkut pautnya sama Mentari, *she is nothing, not everything, you are my everything, its you,* Dita, hanya kamu."

"Mas, siapa pun kalau lagi di posisi gak menguntungkan bakalan bilang kayak gitu, aku hanya mau kita sama-sama instropeksi diri,

aku juga instropeksi diri, makanya aku pelan-pelan motivasi diri nurunin berat badan, biar gak lagi dengar kamu ucapin kata-kata menyakitkan soal badanku yang bikin kamu gak minat. Apa mas ingat? Sebelum ada enam bulan ini, hampir setahun hubungan kita renggang, Mas. Dan gak terhitung upayaku buat mengusahakan yang terbaik, tapi apa?"

"Dit, Sayang, *please*, makanya kita pulang bicarain semua dari hati ke hati, tolong, Dit, ini suamimu yang minta, bukan orang lain," mohonku pada Dita dan mulai menyentuh kedua bahunya.

"Mas harus siap kecewa kalau gitu, aku baru akan pulang ke rumah enam bulan lagi, itu pun jika masih aku yang jadi pemilik rumah itu, bukannya tempo hari ada Mentari yang datang ke rumah?"

Hah? Bagaimana bisa? Dua Cicak? Bik Sati? Siapa yang memberitahu Dita?

"Jangan bikin ini makin sulit, Dit, aku hanya pengen kita baik-baik saja, pengen rumah tangga kita utuh."

"Mas pengen semua baik-baik saja, tapi gak merasa bersalah bikin aku sakit kepala dengan omongin hal yang sama berulang kali dan kenapa aku merasa setiap aku omongin soal Mentari, gak pernah ada yang selesai? Mas pintar banget ngalihin situasi. Gimana aku gak mikir yang tidak-tidak?"

"Ya tuhan, Dita, Mentari bukan siapa-siapa, bukan seseorang yang perlu kamu khawatirin bakalan merebut aku, aku ini manusia, bukan barang yang bisa direbut-rebut, aku punya pikiran, dan pikiranku tetap sama kamu, jadi apa lagi yang kamu permasalahkan?"

"Gini Mas, kita bicara enam bulan lagi soalan ini, oke? Sambil Mas pikirin lagi, apa benar Mas masih pengen sama aku, apa benar Mas akan berubah, kita sama-sama instrospeksi diri, Mas. Aku mau pulang, Tumbelina hanya sampai jam tujuh jaga anak-anak."

Kupikir aku sudah kehilangan akal sehat saat melihat Dita menghindariku sedemikian rupa sehingga menggeser badanku agar menyingkir dari pintu dan tidak menghalangi jalannya.

"Dit, kamu pulang hari ini, atau tidak sama sekali," ancamku setengah marah.

Dita spontan berhenti dan berbalik menatapku. Wajahnya tanpa ekspresi. Senyum yang menyiratkan kelelahan terpancar dari sana.

"Memang kelebihan Mas adalah memberi ancaman, bukan dengan mendengar atau memperbaiki diri," sahutnya getir, lalu melangkah tanpa menatapku lagi.

Sial. Sial. Sial.

❁❁❁

Aku bergegas meninggalkan Mas Dygta di klinik, tak lupa menitip pesan pada *security* agar memeriksa pintu klinik, kalau-kalau ada pintu yang lupa kututup. Emosiku lumayan tergerus setelah bertatapan dengan Mas Dygta secara langsung. Aku tidak tahu mana yang benar sebelum membuktikan sendiri dengan kedua mataku saat bertemu wanita itu, Mentari. Ya, Mentari. Aku harus bertemu, jika perlu bertemu enam mata.

Aku tiba di apartemen dengan pemandangan Deny yang duduk di atas kursi seolah dia telah menungguku begitu lama. Sebenarnya saat membenahi laporan di laptop tadi, aku ingin menghubungi Deny dan menanyakan keberadaannya. Karena dia menghilang secara tiba-tiba.

"Dit, aku ingin tanya, siapa pimpinan PT. GAW? Bukannya pimpinanannya namanya Hartawan?" cerocos Deny seolah itu adalah hal yang sangat dan amat penting baginya.

"Empat tahun lalu setahuku gitu, sekarang ada empat direktur, dengan direktur utama Sabda Pria Pamungkas, komisaris utama masih keluarga Sansa Dewa, ada juga komisaris independen yang beberapa juga masih di duduki dari kalangan akademisi kampus, tapi masih keluarga Sansa Dewa juga, yah ujung ujungnya perusahaan itu dipegang keluarga mereka juga, ada apa Den? Kamu, kok, kayak panik gitu?" sahutku sambil membantu Tumbelina membenahi mainan si kembar. Sesekali aku bertanya gimana sekolah mereka hari itu.

Aku menghentikan aktivitasku saat menyadari tidak ada lagi suara Deny yang menginterupsiku. "Ada apa sebenarnya? Kamu kenal pak Hartawan, Den?"

"Aku tidak kenal Pak Hartawan, tapi aku kenal Sabda Pria Pamungkas, aku mengenalnya lebih baik dari semua orang, mending kamu jangan dekat-dekat dengan pria itu deh, Dit, atau kamu cari perusahaan lain aja asal bukan di sana," tuturnya panik. Entah berapa kali si Deny mondar-mandir bikin kepalaku pusing.

"Aku masih terikat kontrak, Den, masih ada delapan bulan, dan nggak mungkinnya lagi, gajiku sebulan di sana lebih dari cukup, aku gak perlu ganggu uang dari Mas Dygta, tunggu kami baikan baru uang yang dia kirim kupake, enak aja minta aku cari perusahaan lain, emangnya ada apa, sih? Kamu udah ketemu tadi sama Pak Pria? Dia baik, kok," jelasku meyakinkan. Lalu tawa Deny menggelegar. Kupikir penyakit Deny lagi kumat.

"Seumur hidup aku tidak akan menunjukkan wajahku di hadapan si Pria baik hatimu, Dit. Udah, aku pamit pulang, besok aku hubungin Dokter Fadly kalo aku hanya bertugas sampai proses *medical check up* aja, selanjutnya nggak lagi, aku pulang Dit," sahut Deny dan langsung membuka pintu apartemen siap buat pulang.

Namun, aku melihat Deny berhenti saat dia membuka pintu. Badannya seolah membeku. Spontan aku berdiri dan melihat ke arah pintu. Ups, aku lupa bilang ke Deny kalau Pak Pria juga tinggal di apartemen ini dan sering mengantar anaknya Rama main ke unitku. Apakah aku telah berbuat salah? Ah, sudahlah apa peduliku, urusanku jauh ... jauh ... lebih rumit.

Bab 41

Keadaan begitu canggung. Atmosfer jauh dari bersahabat. Aku merasakan banyak bom yang akan segera meledak saat menyaksikan adegan di depan mataku. Semua berlangsung cepat saat Deny memaksa pergi, Pak Pria menahannya, lalu memintaku menjaga Rama. Aku panik saat melihat bagaimana Deny menampar Pak Pria tanpa rasa takut. Membayangkan jika Deny akan mendapatkan tuntutan ganti rugi sungguh membuatku panas dingin, *Well,* apa yang terjadi sebenarnya? Aku tidak tahu. Karena hingga jam menunjukkan pukul tujuh malam, tidak ada tanda-tanda Pak Pria menjemput Rama.

Saat jam menujukkan pukul delapan lewat barulah ketukan di pintu terdengar. Pak Pria kembali dengan tampang wajah yang sangat kaku. Aku jujur menjadi serba salah.

"Kamu kenal Samantha, Dit?"

Wajahku melongo, Samantha? Emang ini zaman telenovela, Samantha?

"Duh, tunggu dulu, Pak, Samantha? Samantha siapa, Pak?"

"Yang tadi, Dita, Samantha, kamu pakai jasanya, ya? Kamu biasa pake jasa dia mijit atau gimana?"

Aku makin tercengang. Jasa? Mijit? Emang benar kami jualan jasa, tapi mijit? Andai kami fisioterapi, anggapan itu boleh jadi. Astaga, Deny, kamu bikin masalah apa? Tapi aku gak mungkin mengkhianti Deny.

"Eh, saya jujur gak bisa beritahu banyak, Pak. Sungguh. Gini aja, Bapak bawa Rama dulu, tadi saya sempat hubungi pengasuhnya juga, tapi gak diangkat, ada baiknya Bapak bawa Rama dulu, setelah itu baru Bapak bisa tanya apa pun," bujukku berusaha mengulur waktu. Sorot mata Pak Pria seolah tahu aku tidak nyaman

dengan pertanyaan ini. Namun, aku pada akhirnya mendesah lega saat melihat Pak Pria pamit lalu menggendong Rama keluar. Hanya butuh waktu beberapa detik untuk aku mencari ponsel dan menelepon si Samantha jadi-jadian. Dan benar saja, teleponku diangkat pada dering pertama.

"Den, gila, kamu kenapa sebenarnya? Jantungku rasa-rasanya dibawa Pak Pria, kalian kenapa, sih? Aku gak ngerti, ada apa ini?" kataku tanpa jeda, lalu terdengar helaan napas dari seberang sana.

"Ceritanya panjang, Dit, aku janji bakalan cerita, hanya aku minta banget sama kamu untuk tutup mulut dan jangan cerita apa pun dulu, terutama soal profesiku, kamu jujur aja udah kusumpahin dan gak bisa bilang apa pun."

"Duh, Nyai, Dokter Fadly sepupu Pak Pria, kamu udah tahu belum?"

"Oh, *no*, nggak, Dit, aku gak tahu, astaga ... gimana, ya?"

"Kamu cerita, deh, ada apa sebenarnya, secara singkat aja, aku mati penasaran kalo gini namanya."

"Duh, oke, secara singkat aja, jadi kamu ingat waktu kita kuliah, aku sempat cuti tiga semester? Nah itu ada hubungannya dengan Pak Pria."

Aku kehabisan kata-kata. Masih sulit buat mencerna semua informasi yang kudengar.

"Hah? Seriusan Den? Gila zaman kapan itu? Sepuluh tahun yang lalu, gila!"

"Gak juga, sembilan tahun yang lalu."

"Terus?"

"Intinya kerjasama batal, si Priamu berkhianat, aku pergi. Udah selesai."

"Tunggu, aku masih gak ngerti, Deny, tolong bantu aku buat paham."

"Duh, intinya setahu Pak Bosmu, aku itu Samantha tukang pijitnya, kami punya kesepakatan, secara gak langsung bikin dia mikir profesiku yang emang tukang pijit, kamu masih ingat Romiro yang punya SPA, itu, kan? Nah, aku kerja di SPA punya dia, *part time*

gitu, bayangin aja zaman kita kuliah sejam aja aku bisa dapat lima puluh ribu belum dihitung tips."

"Ya, iyalah, Miro, kita sempat jalan bareng juga. Cuman aku gak nyangka kamu bisa punya keterkaitan dengan dia. Duh, jadi aku mesti jawab apa, nih? Kalau nanti atau besok dia datang lagi?"

"Jawab aja, kamu gak diperbolehin ngomongin apa pun, oke? Ingat namaku Samantha. Nanti aku yang ngomong sama Dokter Fadly, lagian gak mungkin juga dokter kontrak ceban macam aku yang dibayar cuma buat ikut bantu *medical check up* laporannya harus ke direktur utama, iya, kan? Intinya kamu jangan ngomong, aku yang bicara ke Dokter Fadly, oke?"

"Astaga Den, kamu bikin masalah baru, terus Miro udah tahu?"

"Tahu apa? Selama ini dia yang bantu nyembunyiin identitasku, makanya aku aman-aman aja, udah, itu masalah udah lewat, kadaluarsa, jangan lupa kamu wajib meriksa si Taripang Burket itu besok. Aku tutup dulu, ya."

Aku terdiam tanpa kata mendengar Samantha menutup telepon. Ya Tuhan. Aku dalam masalah besar. Benar-benar besar.

Keesokan paginya saat aku melihat daftar nama karyawan yang kena giliran mendapatkan *medical check up*, ada staf dari bagian pemasaran monitoring dan evaluasi dengan jumlah dua belas orang. Salah satunya ada yang bernama Mentari. Aku menutup daftar itu lalu membagi daftar karyawan. Dan tentu saja, Mentari masuk dalam daftar pasienku.

Lets see, secantik apa wanita ini.

Bab 42

Malam makin gelap saat aku kembali ke rumah. Aku melempar semuanya dengan asal-asalan saking jengkelnya, setelah menyalakan lampu kamar. Kejadian sore tadi masih terbayang di kepalaku dan membuatku memaki diri karena terlalu bodoh jadi lelaki. Harusnya aku bisa menahan diri dan mengusahakan Dita nyaman denganku. Bukan dengan mengedepankan emosi. *Poor* Dygdaya Aditya, riwayatmu akan benar-benar tamat jika tidak bergerak cepat memperbaiki semuanya.

Saat aku membuka tudung saji, terlihat lauk pauk beserta hidangan di atas meja. Dulu Dita mampu meramaikan hidangan meski dengan menu sederhana, Dita memang tidak begitu pintar memasak, tapi dia pandai menutupi kekurangannya dengan hidangan tambahan yang dia bisa. Misalnya saat aku ingin makan ayam bakar masak cabe ijo, dia pasti meminta Bik Sati memasak, tetapi tetap mengontrol rasa agar sesuai sama seleraku. Di atas meja selalu tersedia dua macam sambel, dan dua lauk, tak jarang aku menghabiskan semuanya sekaligus. Herannya, dulu aku tidak menganggap itu berarti, aku menganggapnya adalah hal yang sangat biasa, tapi seiring berjalannya waktu, aku tahu semua yang dilakukan Dita sudah sempurna. Hanya aku yang tidak bisa menilai dengan baik. Aku membiarkan masalah terus berlarut-larut dan memilih mendiamkannya.

Awalnya aku pikir menyelesaikan masalah di tempat tidur akan membuat masalah di antara kami bisa terpecahkan seiring dengan berjalannya waktu. Ternyata aku keliru, tidak semua masalah bisa terpecahkan di tempat tidur. Mungkin ada pasangan yang berhasil, banyak, tapi tidak efektif untukku dan Dita. Karena saat aku marah-marah dan Dita membalasnya, ketegangan di antara kami

memuncak, aku lebih memilih pergi dan sibuk dengan urusanku. Lama-kelamaan itu menjadi kebiasaan, bahkan aku berada di taraf merasa gengsi jika harus merendahkan diriku lebih dulu meminta dilayani oleh Dita di atas ranjang. Di sinilah semuanya bermula, kami sama-sama lelah, dan akulah yang paling egois.

Jika kembali mengingat bagaimana Dita harus membagi waktu dan mengurus keluargaku, lalu malamnya mendapatkan perlakuan tidak adil dariku, tak jarang aku menyinggungnya, mencari kesalahannya, anehnya meski kami bermasalah Dita selalu dan selalu memanggilku dengan sebutan Papi, dia tidak pernah tidak hormat padaku. Dia masih merapikan bajuku, memastikan semua pakaian kerjaku siap pakai dan sepatuku bersih. Hanya satu saja, hanya satu hal dan itu membuatku lupa semua hal yang dikorbankan Dita untukku. Kadang aku tidak percaya, aku menyandingkan rumah berantakan, penampilannya yang tidak enak kulihat, lalu melupakan puluhan kebaikan yang dia lakukan untukku, menjaga keluargaku, mengurus anakku, menyiapkan vitamin untukku, jadi dokter pribadi keluargaku. Ya Tuhan. Aku hanya mohon, jangan putuskan jodohku dengan Dita. Aku mohon.

Aku masuk lift terlebih dahulu beserta beberapa manajer yang kebetulan bertemu di parkiran. Mataku melebar saat melihat Dita juga ikut naik ke lift, dan menekan tombol angka delapan. Ya, itu ruangan Direktur sumber daya, syukurlah bukan lantai dua belas. Kali ini Dita memakai kemeja atasan *pink* dan rok putih, *hells*-nya juga warna *pink*. Sejak kapan Dita, begitu maniak terhadap mode? Sejak kapan?

Ada beberapa staf dan manajer di hadapanku sehingga tidak bisa melihat dengan jelas raut wajah Dita. Saat tiba di lantai enam, kulihat Dita mundur seolah mempersilakan beberapa orang lewat. Instingku bekerja, hanya butuh tujuh detik. Yah, paling tujuh detik, saat memastikan semua sudah keluar dari kotak besar ini. Secara cepat aku sengaja menaruh satu tanganku tanganku di belakang lehernya, dan dengan kakiku menahan lift, hingga membuatnya berbalik. Cup. Berhasil. Bibir kami bertemu. Aku butuh waktu dua detik saat kembali mengecupnya cepat, sebelum dia sadar.

Setelahnya, aku bergegas keluar dari sana seolah tidak terjadi apa-apa, masa bodoh. Dita istriku.

❁❁❁

Aku berusaha menenangkan diriku sendiri dengan menarik napas secara perlahan-lahan. Insiden di lift menurutku sangat tidak terduga. Mas Dygta bertindak seolah sudah biasa melakukannya. Syok? Panik? Paniklah, masa enggak. Tujuanku ke lantai delapan karena ingin mengambil salinan daftar karyawan yang akan melakukan *medical check up* besok, tak disangka ternyata ada Mas Dygta berada satu lift denganku. Sebenarnya bisa saja Salinan diberikan melalui *e-mail*, hanya saja data mutakhir karyawan yang hadir hari ini berbeda dengan yang diberikan dua hari kemarin, makanya aku perlu secara langsung mengetahuinya dengan cepat. Lagi pula tidak butuh waktu sepuluh menit sekalian aku ingin menyarahkan proposal kebutuhan klinik di Kalimantan.

Saat *standby* di ruanganku, aku melihat ada yang aneh, karena ternyata hingga masuk jam makan siang, seluruh staf Mas Dygta telah menyelesaikai *medical check up*, anehnya karyawan bernama Mentari Purnamasari, absen menghadiri MCU, dan akan dijadwalkan kembali lain waktu. Aku tahu ini pasti ada hubungannya dengan Mas Dygta. Dia pasti sengaja mengaturnya dengan baik, sehingga ada insiden di lift tadi sebagai permohonan maaf. Mungkin, dia berpikir dengan memperlakukanku secara manis, aku akan berubah pikiran dan berhenti mencari tahu.

Mas Dygta salah besar karena sampai kapan pun, aku akan memastikan bertemu wanita itu empat mata lalu berlanjut enam mata bersama Mas Dygta. Aku ingin lihat sejauh mana mereka bisa mengelak. Saat sore hari, aku memang sudah janjian dengan Dokter Fadly untuk melihat apartemen yang bisa kutinggali sementara. Letaknya tak jauh dari perusahaan. Sebenarnya hal ini akan membantuku agar lebih mudah sampai di rumah dan bertemu anak-anak. Aku sudah membicarakannya juga dengan Tumbelina dan tidak masalah jika dia harus mengantar anak-anak dengan jarak yang bertambah tujuh kilo dari biasanya.

"Gimana Dit, apartemennya? Bagus, kan? Tiga kamar loh, lantai dua puluh, ini keren, ada juga lantai sebelas, tapi hanya dua kamar, terserah kamu mau pilih yang mana. Semua ada plus minusnya, senyaman kamu aja," terang Dokter Fadly saat kami telah menghabiskan waktu lima belas menit meneliti apartemen tipe *luxury* ini. Sebutanku *luxury*, karena semua furniturnya nuansa mediterania, dindingnya didominasi warna kalem, seperti *grey* dan cokelat tua. Aku tahu ini bukan apartemen biasa, kalau Dokter Fadly yang harusnya di sini, aku yakin dia bukan orang biasa. Bukan hanya sekadar sepupu biasa.

"Ini kebesaran, sih, Dok," kataku jujur

"Loh, kamu punya anak dua, ada si Tumbelina juga, cukup tiga kamar, besok-besok suami kamu datang pas kalian baikan, yah, minimal gak ada yang bakalan ganggu," ucap Dokter Fadly tenang. Aku sampai tertawa melihat caranya yang kelewat serius dalam menanggapi sesuatu.

"Ada yang lucu?" sambungnya lagi.

"Nggak lucu, sih, tapi cara Dokter Fadly ngomong itu, sama datarnya, minim ekspresi, kalau bukan orang yang kenal baik, pasti mengira Dokter Fadly lagi marah atau lagi bete. Udah, yuks ke lantai sebelas, kali aja yang di lantai sebelas lebih sesuai sama kastaku," panggilku dan berjalan lebih dulu meninggalkan kamar dan menuju lift.

Saat tiba di lantai sebelas aku mengikuti Dokter Fadly dan salah satu pengelola apartemen yang sejak tadi menunggu kami saat di lantai dua puluh. Aku masih berjalan secara perlahan saat mengamati dari jarak dekat, sosok seorang Pria tengah berdiri menghadap pintu apartemen. Dia terlihat mengetuk lalu memencet bel. Saat pintu terbuka, aku melihat dan mengenali dengan jelas saat Mas Dygta masuk ke dalam dan pintu menutup sesudahnya. Lalu aku hanya bisa terdiam tanpa suara, kakiku sulit untuk digerakkan. Sepertinya duniaku akan segera runtuh.

Bab 43

Aku masuk ke ruanganku dengan hati gembira. Saat melihatku, Rena mengejarku masuk ke ruangan sembari memberikan titipan Pak Anggara padaku. Sebenarnya dibanding bagian produksi dan pemasaran, tugasku termasuk kecil karena tidak termasuk dalam bagian yang menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. Namun adakalanya aku masuk dalam tim negosiator saat menghadapi konsumen dari luar negri serta turut andil dalam beberapa kesepakatan.

"Pak hari ini staf dari bagian kita yang akan melakukan *medical check up*, jadi saya sama Rizwan akan bergantian *standby*," ucap Rena padaku.

"Lo, Mentari mana, Ren?" tanyaku heran. Biasanya Rena berbagi tugas dengan Mentari.

"Tadi pagi Bu Mentari nelepon, katanya, gak bisa datang karena lagi sakit, Pak."

Mentari sakit?

"Kalau giitu, minta bagian kesehatan jadwalin kembali, ya."

"Baik, Pak."

"Oh iya, setahu saya, Bu Mentari gak ada keluarga di sini, setelah jadwal *check up*, kamu telepon dia, atau jenguk sekalian, ajak Rizwan juga."

"Baik, Pak. Kalau begitu masih ada yang perlu saya bantu, Pak?"

"Ehm, cukup Ren, oh iya, ingatin saya makan siang sama Pak Pria hari ini, ya."

"Baik, Pak."

Aku kembali terngiang peristiwa di lift beberapa menit yang lalu, hatiku bahkan masih bersemangat jika mengingat kejadian

tadi pagi, semoga ada kali lain kami sering bertemu agar aku bisa kembali merengkuh hati Dita, aku pasti melakukan apa pun agar mendapatkannya kembali.

Siang ini kami makan siang tak jauh dari kantor. Ada restoran khas Jepang yang telah dipesan khusus terlebih dahulu sebelum kami datang. Perusahaan PT. GAW adalah perusahaan tambang emas kedua terbesar di Indonesia. Dalam perjalanannya perusahaan ini berkali-kali mengalami pasang surut, tetapi masa-masa krisis itu bisa dilewati karena andil besar Sansa Dewa, buyut dari komisaris utama PT GAW. Sudah bukan rahasia umum lagi, jika perusahaan swasta dalam pengoperasiannya tetap dipimpin langsung oleh anggota keluarga, tapi berbeda dengan PT.GAW, meski komisaris utama dijabat oleh anggota keluarga, mereka tidak pernah turut campur secara langsung dalam manajemen perusahaan.

Selama dua belas tahun bekerja, aku selalu mengamati interaksi para atasan termasuk jajaran direktur, hingga jajaran manajer. Dan inilah alasan kenapa aku betah, selain gajinya yang tinggi, apresiasi pada karyawan yang berprestasi juga sangat menjanjikan. Saat makan siang berlangsung aku ikut menjadi pendengar aktif saat menyaksikan keluhan divisi operasional tentang laporan kuartal terhadap produksi, keluhan pemasaran tentang tingginya permintaan emas Batangan. Yah, untuk yang terakhir aku tahu benar jika pembelian emas batangan sedang meningkat ratusan kali lipat dari biasanya.

Beberapa divisi mengusulkan agar kita menyediakan pecahan emas mini yang lebih variatif atau lebih banyak disukai pasar, dalam hal ini divisi pemasaran pasti lebih lihai dalam mengidentifikasi selera pasar terutama kaum ibu-ibu kalangan menengah ke atas yang menjadi target utama perusahaan kami. Saat aku asyik menikmati makananku, tiba-tiba ada pembahasan yang membuatku mau tidak mau ikut memperhatikan.

"Bapak-bapak ada yang tahu nggak, ya, gimana aturan perusahaan saat ada istri yang melaporkan perselingkuhan suaminya di perusahaan?" tanya pak Anggara.

"Setahu saya, komisi etik perusahaan punya aturan khusus, biasanya teguran pertama, selanjutnya jika masih berbuat akan diadakan mediasi hingga karyawan dan keluarganya menemukan jalan keluar," jawab Pak Tagor.

"Nah, ini dia, Pak Sopian, menanyakan pada saya, bagaimana menyikapi salah satu manajer bagian dia, kalau tidak salah manajer bagian keselamatan kerja, si Gaza, jadi tadi pagi istrinya Gaza datang bikin heboh di lantai empat, untung sekertarisnya gak di tempat, ternyata sudah enam bulan Gaza gak pulang di rumah, ternyata tinggal dan nikah sirih sama sekretarisnya," jelas Pak Anggara

Tenggorokanku serasa ada yang menghambat saat menelan air, bagai menelan biji buah kedondong dan tersangkut di leher.

"Wah, ini bagian komisi etik perusahaan, biasanya pilihannya ada dua, kalau dia masih mau dengan sekretarisnya, ya, wajib menyelesaikan urusan sama istri sah dulu, terus si sekretaris dipindahin ke divisi lain, gak bisa satu divisi lagi," sambung Pak Tagor sembari tak lupa mengambil irisan daging yang sedang dibakarnya, tapi bagiku bentuknya tampak seperti cacing yang gosong. Eerrggghh.

"Makanya Pak Sopian sama Pak Pria, tidak ikut makan siang, padahal setahu saya ada hal penting yang mau disampaikan, dan akibatnya akan ada makan siang tambahan, nantinya," sambung Pak Anggara lagi.

"Nah, itu dia, saya berkali-kali mewanti para manajer di divisi saya, kalau besok-besok kalian tergoda dan mau main perempuan, atau cari perempuan yang lebih muda, ya selesaikan dulu urusan kalian sama istri kalian. Jangan semuanya mau diembat, itu namanya rakus dan tidak mensyukuri nikmat," terang Pak Seno, Direktur Sumber Daya.

"Setuju, Pak, laki-laki itu yang dinilai ucapan dan janjinya, kalau masalah hubungan aja udah tidak berlaku adil, lah, gimana dengan pekerjaannya?" jawab Pak Tagor antusias yang diamini hampir semua manajer yang hadir.

Entah kenapa aku seolah merasa dihakimi. Aku tidak bisa membayangkan jika aku yang berada di posisi Gaza, lalu mendapati

Dita mempermalukanku di hadapan para stafku. Setahuku Gaza memiliki lima orang anak. Apakah istri Gaza tidak memikirkan dampak bagi anak-anaknya jika dia mempermalukan suaminya di lingkungan kerja? Namun terlepas dari semua itu, aku bersyukur tidak sampai melakukan hal-hal terlarang bersama Mentari. Ya, aku sangat bersyukur.

Selepas makan siang aku segera kembali ke kantor. Lalu menemukan baru sebagian karyawan yang kembali di tempat duduknya, tapi aku tidak melihat wajah Rena serta Rizwan, ke mana mereka? Lalu, saat aku melihat ponsel dan memeriksanya, ternyata ada pesan dari Rena yang memberi informasi jika dia dan Rizwan minta izin karena Mentari membutuhkan bantuan. Bantuan apa yang dibutuhkan Mentari? Apakah sakitnya separah itu?

Jam menunjukkan pukul lima lewat saat aku menerima telepon dari Rena yang memintaku juga ikut datang ke apartemen Mentari, karena ada hal penting yang harus aku ketahui. Aku bergegas pergi dengan rasa penasaran yang telah mencapai ubun-ubun. Aku hanya membutuhkan waktu dua puluh menit dari perusahaan hingga akhirnya tiba di lantai sebelas milik Mentari, beberapa bulan lalu dia sempat di lantai enam, tapi memutuskan pindah ke lantai sebelas dan aku sempat membantunya memindahkan barang-barang.

Saat mengetuk pintu jujur hatiku sungguh tidak karuan. Pikiranku sedang menebak-nebak apa yang terjadi pada Mentari sebenarnya, hingga Rena dan juga Rizwan tak bisa mengatasinya. Satu menit kemudian pintu terbuka, aku melihat Rena dengan wajah yang sangat panik. Saking paniknya, dia menarik lenganku dan segera menutup pintu secara tergesa di belakangku.

"Ada apa sebenarnya Rena? Mana Mentari?" ujarku tanpa menyembunyikan kepanikan. Mataku memandang segala penjuru dan menyaksikan keadaaan Mentari yang sedang tidak baik-baik saja, astaga? Ada apa denganmu, Tari?"

Lalu bunyi ketukan di pintu kembali membuatku tercengang.

"Duh, gimana, Pak? Apa kita panggil dokter? Masalahnya Ibu Mentari tidak mau ada dokter, saya harus gimana, Pak?" seru Rena panik

"Sejak tadi saya juga sudah bantu menenangkan, Pak, tapi saya tidak pengalaman soal ini," keluh Rizwan, "padahal aku masih menemaninya semalam, ini ... kenapa Mentari bisa seperti ini?" sambung Rizwan kalut.

Kembali ketukan di pintu terdengar. Kali ini dengan intensitas yang lebih keras.

"Buka aja Ren, siapa itu? Tapi secepatnya kita harus bawa Mentari ke rumah sakit, gimanapun caranya," titahku pada Rena

"Buka lebar-lebar, saya mau masuk, buka!"

Aku terperangah, kenapa Dita bisa di sini, dan bersama Dokter Fadly? Apa lagi ini? Hah, kurasa kepalaku sebentar lagi akan pecah.

Bab 44

Aku mengumpulkan semua keberanianku yang tersisa saat memaksa masuk ke apartemen si Burket. Sungguh aku akan menggunakan kesempatan ini agar dapat menangkap basah kelakuan mereka. Aku tidak peduli raut penuh tanya di wajah Dokter Fadly, saat melihatku mengetuk pintu tak sabaran, aku yakin saat di dalam, dia pasti akan paham maksud dari perkataanku.

Seorang wanita membuka pintu lalu aku memaksa masuk saat menangkap sorot mata penuh kekhawatiran di wajahnya. *Well* aku tidak peduli, amarahku makin menjadi-jadi, apalagi saat menemukan Mas Dygta, dan ... eh? Kenapa ada tiga orang di kamar ini?

"Kamu? Ngapain kamu, Dit, di apartemen ini?"

"Aku harusnya nanya ke Mas, ngapain di sini? Hafal, ya, tempat ini? Oh, jadi ini tempatnya?" semburku sinis dan hilang kendali, lalu mataku terpaku pada sosok yang terbalut selimut di atas kursi sofa. Seorang wanita cantik yang sedang menggigil sembari menggigit jari jemarinya. What? Apa ini?

"Sepertinya dia sedang sakau, Dit, dia harus segera dibawa ke rumah sakit," sela Dokter Fadly sontan memeriksa mata dan Denyut nadi wanita di atas sofa.

"Rena, kamu siapin pakaian Mentari, dia harus segera dibawa ke rumah sakit sekarang juga, kita harus menolongnya," putus Mas Dygta cepat.

"Ta-tapi saya tidak tahu, Pak, di mana letak pakaian Bu Mentari."

"Alah, kamu periksa aja semua kamar, masukin aja yang kamu rasa perlu," sambung Mas Dygta lagi.

Mas Dygta lalu memandangiku bergantian dengan Dokter Fadly selama beberapa detik. Entah apa yang ada dalam kepalanya, tapi

aku tidak berniat mencari tahu. Sedikit banyaknya tanpa dijelaskan aku paham apa yang sedang terjadi.

"Dit, ini gak seperti yang kamu pikirin, singkirkan semua pikiran kotor dalam kepalamu, justru aku yang ingin bertanya kenapa kamu ada di sini?"

Aku menghela napas, "Aku mengecek apartemen yang difasilitasi perusahaan, Dokter Fadly yang membantuku."

"Kamu mau pindah apartemen?" bisiknya sembari menarikku agak jauh dari tempatku berdiri.

"Kenapa? Panik karena aku bakalan sering melihat kalian bersama?" bisikku sama pelannya.

"*Please*, Dit, kamu lihat Mentari lagi sakit, jangan cari gara-gara."

"Oh, jadi wanita pecandu narkoba itu yang sedang kamu pacari?"

"Dita! Cukup!"

"Kenapa, Mas? Masih mau mengelak? Aku tidak bakalan berhenti sebelum kita bertemu enam mata, dia boleh tidak dalam kondisi fit, aku pasti akan menemuinya, dan mendapatkan jawaban darinya secara langsung, meski Mas menghalangi," tuturku berapi-api.

Kusaksikan wajah Mas Dygta melunak. Ada kilat nakal kutangkap di sana.

"Dita, kamu secemburu itu? Kalau cemburu seharusnya kamu balik di rumah dan kita selesaikan masalah kita, kamu gak kasian apa, aku tidur sendiri gak ada yang ngurusin?" tambahnya lagi tanpa rasa bersalah.

"Mas, kalau ada nominasi pria yang tidak tahu malu, kamu bisa masuk salah satu dalamnya."

"Suami tidak tahu malu, Dita. Mau nggak mau aku pasti harus jujur pada kedua stafku, kalau kamu istriku."

"Oh, termasuk jujur pada Mentari? Katakan sekalian padanya, aku ada di sini."

"Mentari tahu, kok, aku punya istri, makanya dia ...."

Aku tertawa, Mas Dygta paling sulit berbohong padaku dengan

kondisi seperti ini. Kali ini dia tak bisa mengelak lagi.

"Makanya dia setuju menyembunyikan hubungan terlarang Mas dengannya? Begitu?" kataku tanpa menyembunyikan nada sarkas dalam suaraku.

"Pak, Bu Mentari langsung diangkut ke mobil Pak Rizwan aja, ya, katanya nanti dia yang ngangkat," sahut wanita yang bernama Rena, mungkin dia sekretaris Mas Dygta. Aku sering mendegarnya menyebut Rena jika di rumah.

Keadaan berlangsung cepat. Karena Mentari dibopong menuju lift oleh Rizwan. Dokter Fadly membantu menghubungi rumah sakit terdekat guna melaporkan keadaan pasien lewat telepon. Kuduga mungkin dia akrab dengan salah satu dokter yang sedang jaga di sana. Rena juga ikut menemani, tinggallah kami bertiga dalam ruang kosong yang entah mengapa membuatku jijik.

"Aku telah menelepon dokter kenalan yang biasa jaga di IGD, dan menyampaikan kondisinya, semoga belum terlambat. Oh, iya, Bu Dita, kita jadi melihat calon hunian lainnya?"

"Jadi, dong. Oh iya, Pak Dygta, selamat sore," sapaku. Lalu berbalik melangkah meninggalkan unit apartemen si Burket disusul Dokter Fadly tanpa menengok kebelakang lagi.

❁❁❁

Tiga hari setelah insiden di apartemen Mentari tempo hari, aku tidak lagi sempat menemui Dita. Akibat ketiadaan Mentari, aku harus bekerja ekstra menyelesaikan beberapa kerjaan dan memeriksanya secara teliti sebelum diserahkan pada pimpinan.

Hasil *medical check up*, menunjukkan tidak ada masalah padaku apalagi anggota tubuhku. Semuanya berfungsi dengan baik. Ya, setidaknya aku bisa bernapas lega meski jujur aku jarang olahraga, kondisi tubuhku masih prima sejauh ini. Aku berjanji saat keadaanku dengan istriku membaik, aku akan mulai olahraga serta memperhatikan kesehatan tubuhku lebih ekstra.

"Pak, ada disposisi ke Kalimantan lagi, kali ini lebih lama, Bapak diminta menghadap ke ruangan Pak Pria, sekarang, Pak."

"Sekarang?"

"Iya, Pak."

"Oke, saya ke atas dulu, Ren."

Berada di ruangan Pak Pria, entah kenapa membuatku merasa terjadi perbedaan atmosfer yang cukup besar. Jika sebelum ada insiden Dita digoda Pak Pria, aku menganggap ruangan ini sangat sakral. Namun, sekarang, entah kenapa aku justru tidak suka ruangan ini.

"Eh, Pak Dygta, duduk. Ini ada yang mau saya diskusikan," sergahnya tanpa tedeng aling-aling. Ini khas Pak Pria dalam memberikan delegasi tugas pada bawahannya.

"Iya, Pak. Ada yang perlu saya kerjakan?"

"Jadi, sementara pimpinan cabang akan diganti, karena tempatnya masih kosong, makanya Pak Dygta sementara yang akan ke cabang, gak lama pak, paling enam bulan aja."

Hah? Ke cabang? Enam bulan? Tunggu ini, apakah ada kaitannya dengan. Ah, tidak, mungkin hanya firasatku saja.

"Oh, iya sekalian klinik kita akan dibuka juga di kantor cabang, jadi ada beberapa tim inti juga yang akan ke sana."

Sepertinya dewi fortuna sedang berpihak padaku.

"Pak Fadly yang akan ke sana, nanti dia yang akan memilih timnya."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi, agar bisa mempersiapkan semuanya, kapan kami akan berangkat, Pak?"

"Kalau bisa lusa."

"Baik, Pak."

Aku berjalan cepat menuju lift dengan perasaan gembira. Saat tiba di depan ruanganku dan kembali melihat Rena. Aku jadi ingin Menyusun sebuah rencana.

"Ren, pokoknya gimana caranya, minta kamu yang handel tiket penerbangan sama penginapan ke Kalimantan, diskusiin sama sekretarisnya Pak Pria, cari alasan apa pun."

"Oh Baik, Pak."

"Dan satu lagi Ren, cari penginapan dengan *connecting room*."

Bab 45

Keesokan harinya sebelum aku berangkat ke kantor, aku sadar jika banyak barang di dalam rumah sudah tidak lagi tertata seperti biasanya, padahal aku ingat tiap akhir minggu ikut turun tangan membantu Bik Sati, atau Mang Dadang, perihal bersih-bersih rumah.

Sejak informasi dari kepolisian tiga bulan lalu, bahwa pelaku perampokan rumahku sesungguhnya kerabat dari Mang Dadang, seharusnya membuatku wajib memberhentikan dia sebagai tukang bersih-bersih di rumahku, tapi aku masih ingat alasan di balik kenapa Mang Dadang diterima kerja di rumah ini, sewaktu Dita, akan melahirkan, Mang Dadanglah orang yang membantu Dita sampai di rumah sakit tepat waktu menggunakan motor butut miliknya bahkan tanpa tahu siapa Dita. Saat aku ingin membalas kebaikannya, Mang Dadang menolak, dia hanya minta diberi pekerjaan agar memiliki gaji bulanan untuk makan anggota keluarganya.

Kerabat Mang Dadang tetap dipenjara, tapi aku tetap mempekerjakan Mang Dadang, dan memintanya tidak lagi mengizinkan siapa pun masuk ke halaman rumah tanpa seizinku. Jam kerja Mang Dadang sebagai tukang bersih kebun dan halaman rumah, bisa dibilang tidak begitu berat, biasanya dia telah menyelesaikan semua pekerjaannya pukul sepuluh pagi. Rentan waktu yang tersisa jika tidak ada pekerjaan tambahan dia, Mang Dadang, akan pulang pukul empat sore.

Saat Dita kembali ke rumah, aku berniat membicarakannya, aku akan mengikuti semua aturan Dita. Biasanya dia lebih paham pengaturan yang terbaik buat masalah ini. Aku menulis pesan buat Bik Sati dan meletakkannya di meja makan. Isinya aku memintanya

tidak perlu memasak makan malam. Malam ini akan ada makan malam perusahaan dan aku berharap bisa melihat Dita di sana. Sungguh malang nasibku, karena harus berperang dengan diriku sendiri. Aku ingin tegas dan memaksa Dita pulang, tapi di sisi lain, akulah yang sejak awal mengizinkannya dan menganggap masalah ini akan kumenangkan. Dan inilah yang terjadi. Mengenai Mentari, aku masih belum mendapatkan kabar apa pun, atau mencari kabar lebih jauh.

Saat tiba di lantai enam, aku melihat Rena dan menanyakan perihal kabar Mentari.

"Pak, sepertinya masalahnya besar, Pak. Saya takut ngomong, Pak Rizwan yang tahu, tapi Pak Rizwan juga udah dua hari ini izin pak, katanya dia ada urusan keluarga."

Aku mengerutkan dahi. Jika Rizwan dan Mentari sama-sama tidak masuk, maka aku pasti berada dalam masalah besar, ada beberapa analisis laporan yang hanya bisa dikerjakan oleh dua orang itu. Jika melihat hasil kerja staf yang lain, aku tidak yakin akan bisa diterima oleh Pak Pria. Mengingat Pak Pria sangat detail dalam menilai laporan. Dia seolah tahu sebuah laporan atau proposal itu bernilai atau tidak, hanya dalam waktu lima menit. Pernah dalam sebuah pertemuan dengan para Direktur serta dewan direksi, ada hal kecil tapi fatal yang dilewatkan oleh timku dalam menyusun format kegiatan, tapi bisa ditemukan oleh Pak Pria hanya dengan menyaksikan presentasi yang telah kami susun selama seminggu penuh.

Kata Pak Pria, dalam sebuah tim *work*, besar kemungkinan kesalahan kecil tidak ditemukan antara anggota tim karena masing-masing sibuk dengan hal yang besar dan tidak menyangka hal kecil, akan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah projek. Misalnya saja saat tim kami dipercayai menjamu tamu dari Venezuela serta Kosta Rika, kami sibuk menyiapkan segala sesuatu mulai dari pernerjemah yang kompeten, isi penawaran, tapi lupa mempelajari karasteristik pribadi para klien. Hal-hal kecil sebenarnya, tapi akan sangat menentukan hasil kesepakatan jika dilakukan secara maksimal.

"Kamu tetap kontak dengan Mentari dan juga Rizwan, pastikan waktu mereka masuk kantor, ada yang harus aku omongin sebelum ke Kalimantan. Eh, kamu jangan lupa yang kemarin, ya," kataku kepada Rena.

"Yang mana, Pak?"

"*Connecting room*, pastiin itu."

"EH, itu ... saya, ehm ... apa gak melanggar etik, Pak?" tanya Rena takut-takut.

Astaga, aku lupa kalau punya sekretaris kelewat lugu.

"Ren, sekarang kamu dengar, ya, Dita itu istriku, benar-benar istriku, tapi kamu tidak saya izinkan untuk menyampaikan ini pada siapa pun, oke?" kataku dengan suara pelan. Wajahku mengkerut heran saat menyaksikan reaksi Rena.

"Ah, Bapak jangan main-main, setahu saya, Bu Dokter itu, pacarnya Pak Pria, malah gosip di grup sekretaris, Pak Pria udah nyiapain emas tujuh puluh kilo, Pak, buat lamar Ibu Dokter, jadi Bapak udah gak ada kesempatan, Pak," jawabnya berapi-api, dan itu sangat sangat luar bisa menjengkelkan bagiku.

Astaga, ingatkan aku buat menyimpan foto pernikahanku di ponsel dan di seluruh media sosial, agar tidak terjadi hal seperti ini. Namun, bukannya ini juga karena ulahku? Aku yang membatasi Dita ikut kegiatan kantor. Alamak.

"Rena, Dita istriku, kali lain kalau keadaan kondusif kuliatin foto pernikahan kami, eitss ... ingat, ya, jangan bergosip di grup WA sekretaris kantor, kecuali kamu mau ku-*rolling* di bagian produksi," ancamku serius.

"Eh? I-iya, Pak. Namun ... tapi ... apa tidak sebaiknya dibicarakan dulu pak sama Bu Dokternya, Pak? Saya takut kena tegur, Pak, soalnya dia, kan ... dia ... pacarnya Pak Pria, Pak," jawab Rena lagi setengah meringis.

Astaga haruskah aku pake bahasa isyarat buat meyakinkan Rena? Kurang bukti apa lagi kejadian lima hari yang lalu di apartemen Mentari?

"Ren, jadi kedatangan Bu Dita, di apartemen kemarin, marah-marah kamu pikir karena apa?" selidikku

"Lah? Kan, dia dokter, Pak? Mungkin Bapak yang nelepon agar Bu Dokter datang, atau Pak Rizwan, bisa saja, kan?"

Aku butuh Panadol dosis tinggi. Pengen tak 'hih' kamu Rena.

Kabar penundaan keberangkatanku ke Kalimantan tiba malam harinya. Ada berkas yang belum rampung yang harus diselesaikan Naga dan juga Hilal, tim yang akan ikut bersamaku nanti. Aku menyampaikan pada Rena dan masih melihat raut wajahnya yang seolah tidak percaya dengan apa yang aku katakan. *Well,* besok aku benar-benar akan membawa foto pernikahanku, agar Rena percaya. Karena tahu ada makan malam kantor, jadinya aku tidak Kembali ke rumah. Yang ada di pikiranku adalah bagaimana agar dapat tiba tepat waktu dan bisa melihat Dita secara langsung.

Ternyata rencana tinggallah rencana karena saat tiba di tempat makan malam perusahaan, aku sudah melihat hal yang membuatku panas dingin.

Bab 46

Aku menarik tempat duduk yang kosong di sebelah Pak Tagor. Dadaku berdetak kencang seperti bunyi gendering mau perang. Jantungku berpacu cepat saat melihat bagaimana Dita bicara dengan Pak Pria. Mereka tampak sangat serius.

"Pak, Dygta, serasi, ya, Bu Dokter sama Pak Dygta, mereka cocok jadi pasangan, ya? Bagaimana menurut Bapak?" cerocos Pak Tagor dengan suara rendah.

"Nggak juga, Pak, biasa saja," jawabku berusaha tegar, dan meneguk segelas es teh yang sudah tersaji di meja. Yah, sabarlah Dygta, sabar.

"Saya mengajukan diri, Pak, buat menemani Pak Pria melamar Bu Dokter, seandainya mereka beneran jadi."

Tanpa sengaja air teh menyembur dari mulutku dan mengenai Pak Tagor. Aku refleks mengambil serbet di pangkuanku dan membantu Pak Tagor menyingkirkan sisa-sisa teh yang masih berada di wajah dan bajunya. Ya Tuhan kenapa ada hari semengerikan hari ini?

"Oke Bapak dan Ibu, karena saya lihat hampir semua orang-orang yang berkepentingan hadir, maka sebelum kita mulai rapat terbatasnya, silakan kita dicicip makan malam kita," sambut Pak Pria saat melihat dua orang terakhir masuk dan menutup pintu. Meja makan sepanjang lima meter ini, sanggup memuat dua puluh lima orang. Ada berbagai jenis makanan yang terhidang di meja khusus yang letaknya merapat pada tembok. Aku berdiri lebih dulu dan mengambil makanan.

Baru kali ini aku merasakan cemburu yang luar biasa. Interaksi Pak Pria dengan Dita bukan main-main. Aku tahu bahasa tubuh yang tampak pada Pak Pria menunjukkan ketertarikan,

dan itu membuatku marah luar biasa. Apakah dia sungguh tidak memperhatikanku sama sekali?

Aku masih makan dalam diam, dan segera menyelesaikan makanku juga dengan diam. Dalam kepalaku berseliweran berbagai kemungkinan. Hatiku sepertinya terbakar? Herannya aku masih bisa makan dengan baik.

"Jadi, mengingat ulang tahun perusahaan kurang lima bulan lagi, kita akan meluncurkan beberapa produk terbaru dari PT. GAW. Rencananya kita akan kerjasama dengan brand-brand ternama, termasuk beberapa artis ibu kota yang berencana membuat produk *minigold* menggunakan *brand* mereka. Nah, kaitan dengan produk kita yang terbaru, ternyata ada masalah besar pada cabang kita di Kalimantan. Salah satu cabang dengan penghasilan terbesar selain Sulawesi."

Mataku masih menatap Dita yang tampak serius memperhatikan Pak Pria. Aku sadar kemampuan pidato Pak Pria memang di atas rata-rata.

"Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan jika untuk mengisi kekosongan pimpinan sementara, saya berencana menunjuk Pak Dygta sementara untuk memimpin di kantor cabang serta membenahi kekisruhan di sana. Harapannya sebelum ulang tahun perusahaan semua bisa kelar."

Kasak-kusuk kembali terdengar. Namun aku tidak peduli. Hal seperti ini sudah biasa, apalagi mengingat banyak karyawan yang lebih lama seharusnya menjadi pilihan Pak Pria. Aku tahu alasannya memilihku. Pertama aku tidak memiliki kepentingan di sana, kedua selama ini aku selalu jujur dalam memberikan masukan, ketiga rekam jejakku selama di perusahaan juga sangat baik. Dibanding memilih pegawai lama yang tidak punya kompeten dan mudah diintervensi, hanya aku pilihan paling realistis.

"Jadi, bagaimana Pak Dygta? Persiapannya udah sampai mana? Keluarganya kalau mau diboyong sekalian juga gak masalah, Pak," tutur Pak Pria dengan senyum khasnya.

Sesuatu berkelebat di benakku. Sebenarnya aku ingin teriak jika istriku ada di sebelahmu, Pak. Aku sempat mendengar Dita

batuk beberapa kali. Hmmm, baik Dit, kita lihat bagaimana kamu mengatasinya.

"Ehm, kalau tim dokter yang akan buka klinik, siapa aja, Pak yang bakalan ikut?"

"Kalau gak ada halangan Dokter Dita sama tiga tim inti yang akan berangkat, Pak. Kalau mau bareng mereka juga boleh," ucap Pak Pria ramah.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Tentu harus Dita yang berangkat. Enam bulan di sana dan meninggalkan istriku di kantor ini, sama saja melempar istriku ke sarang penyamun.

Saat melihat Dita keluar dari ruangan. Beberapa menit kemudian aku mengikutinya. Aku menunggu Dita keluar dari kamar mandi yang letaknya terpisah dari restoran. Saat melihat Dita keluar, dengan sigap aku menariknya mengikutiku dan menjauhi kemungkinan jika kami akan ditemukan oleh orang dari kantor.

"Lepas, Mas. Sakit. Apa-apaan, sih? Lepas," keluh Dita dramatis.

"Nggak, sampai kamu jelasin, apa maksud kamu duduk dekat Pak Pria?" kataku setengah marah.

"Astaga, Mas, profesional, kita kerja. Kecuali Mas lihat aku mesra-mesraan, ya oke."

"Aku tahu Dita, aku bisa baca kalau Pak Pria pasti menyimpan harapan, dia gak bakalan kayak gitu kalau bukan kamu yang ngasih harapan ke dia, luar biasa, Dit, kemarin kamu datang dengan Dokter Fadly dan sekarang kamu bisa dengan mudah mendapatkan perhatian Pak Pria, apa, sih, yang mau kamu tunjukkan? Apa? Bahwa kamu hebat?"

"Cukup. Aku bilang cukup."

"Kenapa? Kamu malu karena aku bisa dengan jelas membaca situasimu?"

"Cukup. Ini yang aku bilang, aku muak dengan semua tuduhan kamu, kamu pikir aku wanita kayak apa, Mas? Kamu bisa cek, kok, kalau aku sehabis dari kantor langsung pulang ke rumah, kecuali ada kegiatan perusahaan seperti malam ini."

"Muak? Kamu muak? Aku bikin kamu muak?"

"Iya, Mas Dygta bikin aku muak."

Kuduga bara api di dadaku makin membara karena hal terakhir yang terlintas di pikiranku adalah meraup Dita, lalu membuatnya sadar dengan semua pernyatananya dan menyatukan bibir kami.

Semua berlangsung cepat. Aku tidak bisa berpikir jernih. Merasakan Dita dalam pelukanku bagai candu. Aku sudah lupa kapan terakhir kali kami bisa sedekat ini. Awalnya Dita berontak, aku berhasil mengunci badannnya dan melakukan apa pun yang mau kulakukan. Ya, otakku sekalut ini.

Lalu sekejap itu pula aku berhenti saat merasakan tubuh Dita tidak lagi berontak. Ia diam bagai batu.

"Sudah? Apa ini yang Mas inginkan? Hanya tubuhku bukan? Lagi pula Mas bisa melakukan apa pun asal itu yang Mas suka, atau melakukan sesuatu di luar sana asal aku tidak tahu, lalu di mana bentuk penghargaannya?"

Kami saling bertatapan lama. Kurasa aku kalah. Lalu memilih menghentikan kontak mata di antara kami dan memilih memperbaiki kancing baju Dita yang sempat kubuka lalu mengatur semuanya kembali rapi.

"Aku akan kembali ke rumah besok," ucap Dita yang membuatku bahagia luar biasa.

"Hanya aku, anak-anak tetap di apartemen."

"Maksud kamu?"

"Aku akan mengembalikan semua ATM dan hal-hal lain, aku akan mengembalikan semuanya termasuk kunci rumah, aku jamin tidak akan membawa apa pun."

"Apa maksud kamu bilang ini, Dit? Kamu pasti paham kalau aku marah maka aku gak bakalan main-main," bisikku pelan.

"Mas tahu apa maksudku, dan apa yang mau aku lakukan."

"Tidak. Aku tidak tahu, dan tidak akan pernah mau tahu," bentakku mulai hilang kendali.

"Terserah."

Kami lalu berpandangan lama. Aku berusaha mencari kesungguhan di mata Dita. Aku sedang mengais dan mengumpulkan harapanku sendiri. Aku tidak boleh kalah. Tidak boleh berakhir seperti ini. Dengan sisa keberanian yang kumiliki kurasa aku harus

mengatakan pada Dita aturan mainnya.

"Jika ingin mengembalikan sesuatu, yakinkan dirimu kamu bisa mengembalikan semuanya Dita, utuh. Karena sejak delapan tahun yang lalu, ada yang sudah kamu ambil dariku, dan tidak akan pernah bisa kamu kembalikan bagaimanapun cara kerasnya usahamu," tuturku, lalu lebih dulu melangkah kembali menuju ruangan *meeting*.

Ya, ada hal yang tidak bisa kamu kembalikan seperti semula Dita meski kamu berusaha dengan keras.

Bab 47

Mata kami berpandangan lama. Aku yang lebih dahulu berpaling dan menutup mataku rapat-rapat. Tidak mudah bagiku meredam emosi, sangat tidak mudah. Mas Dygta tahu bagaimana cara memojokkanku. Dan itu membuatku kesal luar biasa. Kenapa aku merasa semua kelakuan Mas Dygta menjadi kekanak-kanakan?

"Aku akan kembali ke rumah besok," sahutku masih berusaha meredam gejolak emosi pasca kejadian tadi. Aku melihatnya seketika tersenyum. Rona bahagia mencuar dari wajahnya, "hanya aku, anak-anak tetap di apartemen," sambungku. Kesimpulan makin mengemuka di hatiku. Bahkan aku tidak peduli saat mengamati sorot tegang di wajah Mas Dygta. Urat-urat di sekitar lehernya terlihat jelas. Lampu samping restoran bahkan tidak mampu menutupi bagaimana jelasnya aku bisa membaca raut wajah Mas Dgyta.

"Maksud kamu?"

"Aku akan mengembalikan semua ATM dan hal-hal lain, aku akan mengembalikan semuanya termasuk kunci rumah, aku jamin tidak akan membawa apa pun," tambahku. Kurasa air mataku mulai menggenang. Aku tidak sanggup mengatakannya. Aku tidak sanggup.

"Apa maksud kamu bilang ini, Dit? Kamu pasti paham kalau aku marah maka aku gak bakalan main-main," ancamannya makin membuat hatiku merasakan sakit.

Para pria memang paham bagaimana cara membuat kami terpojok lalu menggunakan kesempatan itu untuk mempersempit pilihan yang ada.

"Mas tahu apa maksudku dan apa yang mau aku lakukan," bisikku berusaha tanpa emosi.

"Tidak. Aku tidak tahu, dan tidak akan pernah mau tahu," bentaknya mulai hilang kendali. Napasnya naik turun, seolah ia tahu apa maksudku.

"Terserah," kataku akhirnya. Kami kembali berpandangan, kilatan peristiwa awal-awal kebersamaan kami dan kebahagiaan kami saat memiliki kembar berputar dan berpendar di sekelilingku. Lalu berganti dengan kilasan peristiwa perang dingin yang tidak berkesudahan, amarah, hinaan, ketidakpedulian kembali membuatku merasakan jika apa yang akan kuputuskan hampir mendekati final. Lalu suara Mas Dygta mengangguku, sangat mengganggguku. Dia maju medekatiku, napasnya seolah tertahan. Ada serbuan emosi yang berhasil kurekam saat melihatnya mengutarakan kata-kata yang pada akhirnya membuatku kembali lemah selemah-lemahnya.

"Jika ingin mengembalikan sesuatu, yakinkan dirimu kamu bisa mengembalikan semuanya Dita, utuh. Karena sejak delapan tahun yang lalu, ada yang sudah kamu ambil dariku, dan tidak akan pernah bisa kamu kembalikan bagaimanapun cara kerasnya usahamu," ungkapnya lalu lebih dulu melangkah kembali menuju ruangan *meeting* tanpa menoleh padaku lagi.

Aku masih masuk lagi menuju kamar mandi dan menenangkan diriku selama beberapa menit. Aku mengumpat dalam hati menyesal tidak membawa lipstik karena tidak menduga sama sekali akan terjadi hal seperti ini sebelumnya. Aku bukan wanita yang terbiasa menggunakan milik orang lain, pilihanku hanyalah meratakan warna yang tersisa, dan secara sembunyi memolesnya saat di dalam ruangan nanti.

Utuh? Apakah dia pikir dia tidak menyakitiku? Apakah dia pikir hanya dia yang perlu dijaga perasaannya? Apakah dia pikir aku baik-baik saja dengan semua ini? Apakah hatiku akan utuh kembali setelah semua ini? Aku berteriak frustrasi dalam hati mengingat apa yang sudah kuterima dari Mas Dygta tadi. Berani-beraninya dia menciumku setelah satu tahun dia tidak pernah sekali pun menghargaiku.

Kata-kata Deny kembali terngiang di kepalaku.

"Sampai nenek moyang lo bangkit dari kuburan, kalau masalah ini gak dikelarin, sampai tua bangkotan, selamanya dia bakalan bikin hal yang sama karena menilai kamu gampang dikendalikan, Dit, harusnya kita menghargai orang yang juga menghargai kita, menyayangi orang yang menyayangi kita, *this is it*, pilihannya ada di tangan kamu kalau mau semuanya berubah dan menjadi lebih baik bagi kamu. Kamu tahu berapa banyak orang yang frustrasi karena *body shaming*? Ada berapa persen ibu muda yang bunuh diri karena tidak mendapat *support* pasca lahiran kemudian terkena *baby blues*? Yeah, oke, kamu tahu aku jago soal materi, Dit, tapi sedikit banyaknya saranku bisa kamu pikirin karena ini ilmiah realitas masyarakat kita."

Tidak. Aku harus bertahan. Masih kurang lebih enam bulan lagi. Aku harus bertahan jika ingin perubahan pada diriku menjadi lebih baik. Setelah menggunakan waktu sepuluh menit menenangkan diri, aku segera menuju ruangan tempat kami berkumpul. Perbincangan masih alot, Pak Pria dan Dokter Fadly menegur alasan aku terlalu lama di kamar mandi. Kupikir tidak ada yang bakalan curiga, karena selang waktunya lumayan lama. Saat aku meneguk air minumku, Dokter Fadly berbisik padauk, "Aku hampir mengira kalian melakukan hal-hal yang memacu adrenalin, untung saja Pak Dygta jago mengelak," ucap Dokter Fadly dan spontan membuatku kaget. Senyumnya mencurigakan.

"Apa yang terjadi memangnya?" balasku dengan suara sama rendahnya.

"Pak Tagor menegur bibir Pak Dygta belepotan lipstik saat balik ke sini," penuturan Dokter Fadly yang membuat mataku terbelalak ngeri.

"Terus?"

"Ya, suamimu bilang, kalau dia habis minum minuman bersoda."

Selepas makan malam di restoran aku pulang menggunakan taksi *online*. Saat melirik ke belakang aku tahu jika ada yang mengikutiku, dan tak perlu mencari tahu siapa, aku tahu cepat atau lambat dia pasti tahu, karena besok gilirannya bersama anak-anak.

Sudah dua hari aku menempati apartemen di lantai dua puluh. Ya, aku memilih lantai dua puluh. Aku tidak akan sudi berada satu lantai dengan wanita itu, apalagi aku belum sekali pun menampakkan atau memperkenalkan diriku secara langsung.

Responsku terhadap panggilan Mas Dygta masih sama. Aku tidak pernah mengangkat telepon darinya. Malah terkesan menghindarinya. Belasan ribu *chat* menggantung begitu saja tanpa berniat untuk kubuka. Aku sudah berjanji pada diriku akan menyelesaikan semuanya sesuai waktu yang ada.

Saat masuk ke apartemen, Deny telah di sana dengan sekaleng cola di tangannya. Ini pertama kalinya kami kembali bertemu semenjak kejadian tempo hari. Dan Pak Pria masih tidak berhenti menanyaiku, saking seringnya, nama Samantha sudah melekat erat di telingaku. Andai Pak Pria tahu jika tukang pijat yang dia cari adalah si Deny, bahkan kenal sama sepupunya, aku yakin bakalan timbul perang emosi berkepanjangan. Beruntung bagi Deny, Pak Pria tidak pernah sekali pun melihatnya dalam balutan jas putih.

"Bossmu meneleponku, kamu yang kasih?"

"Yups, aku cape ditanyain, Lagi pula, kan, aku udah minta izin dan katakan ke kamu, blokir aja saat dia nelepon, aktifin pengaturan tidak menerima telepon dari nomor yang tidak dikenal, kan, beres," celutukku acuh. Tumbelina bersiap pulang saat melihatku datang dan menceritakan aktivitas anak-anak selama di sekolah. Biasanya aku masih memiliki waktu empat jam bersama mereka sebelum mereka terlelap. Berhubung karena tadi ada makan malam kantor makanya aku pulang terlambat.

"Dit, aku nginap, ya, besok libur. Eh, kapan ke Kalimantan?"

"Kayaknya aku Senin atau Selasa, Ren. Aku masih pusing gimana nitipin si kembar, sedangkan kerjaan ini tidak bisa kutinggal."

"Ya bawa aja, emangnya berapa lama kamu di sana?"

"Aku paling lama sebulan sih, tapi gak bisa bawa mereka juga, lingkungannya gak sehat, belum lagi kalau fasilitas gak lengkap, rencananya aku mau berbagi tugas sama Mas Dygta, tapi ternyata dia juga ke kalimantan dan bahkan akan lebih lama."

"Wah, serius, Dit?"

"Iya, dia kepala cabang sementara gantiin posisi yang kosong dan aku sedang dalam tahap pembukaan klinik, bayangin, deh, gimana jadinya keadaan di sana nanti, kami pasti perang terus, Den."

"Alah, paling juga perang di ranjang, kamu mana kuat? Mana suamimu menarik gitu, Dit. Ehm, tahu, nggak? Sewaktu MCU kemarin, aku bilang ke dia kalau kamu sendiri yang ngajuin bakalan meriksa Si Burket."

Aku tertawa. Tidak heran. Deny paling pintar soal ginian.

"Eh, Dokter Fadly bilang nggak sama kamu?"

"Soal?"

"Itu loh, soal pasien yang di rujuk ke IGD kapan hari, kata temenku pegawai perusahaan kamu juga, tapi aku gak baca rekam medisnya, karena heboh, jadi berseliweran di grup *chat*."

"Apaan, sih?"

"Jadi pasien yang direkomendasikan Dokter Fadly tempo hari selain overdosis, ternyata dia juga positive HIV, Dit. Aku sempat konfirm ke Dokter Fadly karena kepo, eh aku dianyepin tahu, nggak? Kata dia tenang aja, karena pasien itu gak sempat MCU bareng kita."

Awalnya aku masih mencerna perkataan Deny, saat menyadari ternyata aku sedang tidak baik-baik saja. Bahkan jauh dari baik-baik saja.

Bab 48

Awalnya aku masih mencerna perkataan Deny, saat menyadari ternyata aku sedang tidak baik-baik saja. Bahkan jauh dari baik-baik saja. Pernyataan Deny berarti sesuatu bagiku. Namun, jika sampai sekarang tidak ada pergerakan dari Mas Dygta, dan Dokter Fadly, otomatis seluruh hasil MCU tempo hari bisa dikatakan bersih alias tidak ada penyakit mengancam lainnya. Jika ada, Dokter Fadly orang pertama yang akan bertindak saat itu terjadi.

Artinya Mas Dygta benar-benar tidak tertular virus itu bukan? Aku menyesali diri tidak melihat hasil MCU Mas Dygta. Ya, tenang Dita, *calm down*. Semua aman terkendali, tidak ada yang terjadi. Ya, tidak ada.

"Kamu kenapa, sih, Dit? Kok, pucat gitu?"

"Oh, itu Den, aku masih mikir, anak-anakku selama sebulan harus di mana, aku gak tenang jika gak ada anggota keluarga, apalagi sampe ninggalin mereka tanpa aku atau Mas Dygta," jawabku mengalihkan pembicaraan.

"Iya juga, sih, kamu bakalan serba salah kalau gini, saranku karena ini tentang anak-anak kamu, ya kamu harus bicarain berdua sama suamimu, gak bisa ambil keputusan sendiri, kecuali di sini kalian udah pisah, yah sah-sah aja mutusin sendiri."

"Iya, Den, itu juga yang kupikirin, pilihannya memang aku harus ketemu langsung sama Mas Dygta besok buat omongin semuanya."

Sepanjang malam kami mengobrol tentang banyak hal, tentang klinik, tentang masalahku, tentang Miro yang sekarang sibuk dengan salonnya di Yogya, sayangnya tidak ada tentang Pak Pria, di dalamnya. Deny sepertinya menutup rapat akses untuk itu.

"Den, kapan kamu mau cerita, detail kamu bisa kenal sama Pak Pria, kalian ada hubungan apa, dan kenapa bisa dia gak tahu siapa

kamu," pancingku, dan seperti yang kuduga aku menerima tatapan mata mengintimidasi dari Deny.

"Kamu yakin kalau aku cerita kamu bakalan tutup mulut, dan gak bakalan bocorin ini ke siapa-siapa?"

"Yakin Den, demi Tuhan, aku gak bakalan cerita," ucapku yakin, "lagian buat apa?" tambahku.

"Kamu tahu, kan, dulu gimana kondisi keluargaku? Adikku meninggal, ibuku juga meninggal, mereka ninggalin hutang yang buatku, dulu aku sempat berpikir Tuhan itu kejam karena membuatku terus menerus tersiksa, bahkan aku sampai merasa ingin bernapas juga sulit. Untung aku kenal dengan Miro, pulang kuliah aku langsung bekerja di SPA punya dia sampai malam."

Ya, aku ingat. Dulu di antara teman seangkatan, perilaku Deny sangat berbeda, beda daripada teman kebanyakan. Memang cukup mencolok karena mayoritas anak kedokteran apalagi swasta identik dengan keluarga menengah ke atas. Sebagai penerima beasiswa dan ketahuan dari keluarga tidak berada, anggapan teman-teman terhadap Deny kadang tidak adil.

"Aku tidak punya pilihan kala itu, ingin mundur, aku tahu itu akan makin membuat ibu yang sudah susah-payah menyekolahkanku akan kecewa, jadi pilihannya aku bekerja sembari mengumpulkan uang agar dapat terus kuliah. Lalu semuanya dimulai. Saat Miro tidak ada, aku diminta salah satu manajer SPA buat mendatangi rumah klien, *Home Spa Servis*. Awalnya kupikir klien adalah wanita, ternyata pria. Biasanya aku hanya mau menerima klien pria jika itu dikerjakan di salon, tidak menerima jika *home servis*. Waktu itu, besar keinginanku buat menolak, tapi posisiku sangat tidak baik jika semua hal harus bergantung pada Miro."

Jujur aku menahan napas mendengar cerita Deny.

"Aku butuh makan, Dit, aku butuh bayar kontrakan bobrok itu, aku butuh buat biaya hidup, belum semua buku yang harus dibeli, aku sama sekali tidak punya pilihan selain menerima. Waktu itu tawarannya tiga kali lipat, dengan perjanjian aku hanya memijat tidak lebih. Dan di sanalah aku kenal dengan Pak Pria yang kamu agung-agungkan itu."

"Apa? Tunggu Den, satu-satu, a-aku gak ngerti, kenapa dengan Pak Pria?"

"Klien yang aku datangi kali itu adalah Pak Pria. Sabda Pria Pamungkas. Ternyata itu adalah awalnya, tapi, ya, semua sepadan, aku meminta banyak bayaran atas jasaku."

Ya Tuhan, jantungku berdetak kencang.

"Den, tunggu. A-aku nggak ngerti maksud kamu, jangan bikin aku mikir yang nggak-nggak, Den," bisikku setengah takut. Aku tidak bisa membayangkan apa yang diperbuat Deny.

"Sore itu aku memang melakukan pekerjaanku dengan baik, dan tiba-tiba adiknya Pak Pria menawariku sesuatu yang jauh lebih menguntungkan."

"Maksud kamu?"

"Pak Pria dan adiknya sedang mengalami masa yang berat, Pak Pria diharuskan segera mencari istri, jika ingin lepas dari intervensi keluarga besarnya, karena ternyata dia bukan anak yang lahir dari pernikahan resmi. Posisinya sulit, dia tidak ingin keluarga ayah mereka ikut campur dalam pernikahan, jadi satunya jalan pintas adalah menawariku kesepakatan, dan begitulah adanya."

"Jangan bilang kamu pernah nikah sama Pak Pria?"

"Ya, pernah tapi tidak secara resmi, yang jelas jasaku dibutuhkan selama kurang lebih hampir dua tahun, dan selama itu pula aku berhasil menutupi apa yang bisa kututupi."

"Oh tidak, Rama anak kamu?" cicitku.

"Hah? Rama? Rama siapa? Kami pisah udah delapan tahun yang lalu, udah lama, dan gak ada urusan apa pun sama dia, hanya yang bikin aku muak sampai sekarang adalah penghinaan keluarga besarnya terhadapku, yah, harusnya kamu bersyukur, Dit, hidupmu lebih baik dari aku," ungkap Deny seolah lega telah mengeluarkan sesuatu yang mengganjal dari dirinya.

"Waktu itu, aku ingat asistennya sempat membuatkanku kartu tanda penduduk palsu, karena aku mengakui jika kehilangan tanda pengenalku. Belakangan aku tahu, alasan mereka memilihku karena aku tidak punya siapa-siapa yang harus kukhawatirkan, yah, tragis memang. Untungnya aku pergi setelah menerima bayaran

sepadan. Dengan uang itu pula aku bisa menyelesaikan kuliahku, bikin bisnis kecil-kecilan dan buka kafe baca. *So,* apalagi yang mau kamu tahu, Dit?"

"Kamu bohong, Den, Pak Pria tidak mungkin serendah itu?" kataku memastikan. Lalu tawa membahana dari Deny membuatku bergidik.

"Dit, menikah itu gak mudah, apalagi menikah dengan keluarga yang dengan kekuasaannya bisa melakukan apa pun. Percaya aku, Dit, orang-orang kaya itu menakutkan, aku dipermalukan, ditindas, dan anehnya Pria itu sama sekali tidak peduli padaku, aku bertahan karena mengingat hasil akhir yang kuterima jika tugasku selesai."

"Tapi, kamu lihat gimana wajah Pak Pria waktu ketemu kamu, Den, dia kayak orang kesurupan waktu lihat kamu."

"Alah, jangan percaya semua itu palsu, aku sudah berulang kali mendengar semua omong kosong darinya, jadi jangan harap dia bisa mempermainkanku untuk yang kesekian kali. So, Dita, gimana? Kamu udah puas denger ceritaku yang menyedihkan? Kalau yang lainnnya pasti kamu tahu."

Aku gak bisa bayangin bagaimana keadaan yang dihadapi Deny. Kalau benar dulu dia kerja *part time* di salon milik Miro, artinya desas desus jika Deny jadi simpanan om-om tidak sepenuhnya salah.

Ketukan dan bel pada pintu membuatku terkejut. Deny balas memandangku dengan tatapan awas. Aku paham apa yang dia pikirkan dan menenangkannya jika Pak Pria tidak mungkin berkunjung, karena dia tidak mungkin ikut campur sejauh ini atas rumah karyawannya.

Aku lalu menggunakan celah kecil pada pintu dan terbelalak saat melihat sosok Mas Dygta. Kenapa dia bisa tahu? Lalu ketukan dipintu kembali terdengar, kali ini lebih keras. Aku was-was, Deny segera bangkit dan menggantikanku mengintip di lubang kecil pada pintu.

"Suami kamu, Dit, kamu buka aja, ada aku, kalau dia lihat aku gak mungkin dia mau macam-macam," cerocos Deny santai, "kecuali anak kamu yang bangun dan tiba-tiba mau papinya

tinggal." Dia tertawa.

Aku memukul lengannya karena menganggap apa yang dikatakannya sangat tidak mungkin. Mas Dygta harus pulang sesegera mungkin.

Aku membuka pintu lebar-lebar lalu berkacak pinggang, seolah ingin memastikan jika aku menolak kehadirannya di jam malam seperti ini. Namun hal yang tidak kuduga terjadi, Gunda bangun dari tidurnya membuka pintu kamarnya lebar-lebar, melihat keberadaan Mas Dygta dan berlari memeluk Mas Dygta hingga memaksa pria itu masuk ke dalam apartemen. *Well*, kadang takdir memang selucu itu.

Bab 49

Sudah dua jam aku menunggu di depan apartemen yang disinggahi Dita. Dengan akses yang kupunya sebagai karyawan perusahaan, mudah bagiku mencari alasan masuk apartemen hanya dengan modal nama Dita dan memperkenalkan diriku. Apalagi setahun pertama saat aku bekerja di perusahaan, aku pernah tinggal di salah satu unit di apartemen ini sebelum membangun rumahku sendiri.

Aku tidak bisa memungkiri jika pikiranku berkecamuk. Berbagai alasan hinggap di kepalaku saat melihat Dita masuk ke apartemen yang aku tahu bukan apartemen miliknya. Ya, aku harus masuk apa pun risikonya. Harus.

Dengan Langkah tergesa aku masuk dan menanyai petugas. Serta memperlihatkan kartu identitasku. Mereka menanggapi dan menanyakan keperluanku. Aku mencoba keberuntunganku jika mungkin saja Dita pindah apartemen tiba-tiba mencuat dalam pikiranku. Sedikit banyak aku mengenal Dita luar dalam. Aku menggunakan alasan jika anakku sakit sehingga istriku, Dita, tidak bisa menjemputku di bawah. Saat melihat petugas melakukan pengecekan dan benar ada penghuni baru dari perusahaan PT GAW yang baru menempati unit di lantai dua puluh, maka tak memakan waktu salah seorang *security* menemaniku masuk dalam lift. Aku inisiatif membuka pembicaraan dengannya seolah peduli dengan hal-hal remeh tentang apartemen, padahal dalam hati, hatiku beriak, khawatir jika dia tahu aku berbohong lalu menyuruhku menelepon Dita.

"Bapak bisa jalan sendiri ke kamar 2021?"

"Bisa. Tidak perlu mengantarku, jika terjadi sesuatu akan kukabari," jawabku santai padahal dalam hati berbagai praduga telah memenuhiku sejak tadi.

Yang aku tahu Apartemen ini hampir separuhnya adalah apartemen yang sering digunakan perusahaan buat para karyawan yang baru bekerja atau mengalami kendala dalam menemukan tempat tinggal. Salah satu tujuanku ingin bertemu Dita tentu buat berdamai. Apalagi kami ke Kalimantan bersama, maka mau nggak mau anak-anak harus dibawa. Aku lebih memilih anak-anak ketinggalan sekolah selama beberapa bulan daripada tidak bersamaku atau bersama Dita. Ini adalah harga mati yang telah kupikirkan beberapa jam tadi.

Saat memastikan *security* telah turun terlebih dahulu, aku segera mengetuk pintu kamar Dita. Dita membuka pintu, alisnya terangkat. Jelas jika dia terperangah melihatku. Lalu kulihat anakku Gunda keluar dari sebuah ruangan. Saat melihatku dia refleks berlari lalu memelukku. Tanpa segan aku menerobos masuk dengan Gunda dalam gendonganku. Nah, inilah namanya keberuntungan.

Saat aku melangkah dan melihat tatapan menelisik dari wanita siluman yang tempo hari memberiku senyuman maut yang maha mengerikan, kurasa bulu kudukku meremang. Lalu kulihat ia kembali tersenyum. Sungguh perasaanku tidak enak

"Dita, nurut kamu, aku tinggal nginap di sini, atau pulang aja, Dit?"

Sialan.

"Kalau nurut penerawanganmu gimana, Den? Kamu baiknya nginap atau pulang sekarang?"

Ingatkan aku buat menandai teman Dita yang satu ini. Aku tidak suka senyumnya, matanya, ataupun wajahnya. Mengerikan. Aku jamin jika ada pria yang menyukainya, pria itu pasti gila atau sakit jiwa.

"Nurutku, sih, ini udah malem banget, aku takut pulang sendiri, Dit, jadi sesuai permintaan kamu, aku nginap dan bobo sama kamu, ya? Eh suami kamu bobonya di mana, Dit? Eh, masih suami kamu, kan, papinya Gunda, Dit?"

Sabar Dygta. Sabar. Siluman memang bukan lawanmu. Yang waras ngalah.

"Nurut kamu, Den?" sambung Dita acuh tak acuh lalu

mengambil tempat duduk di sebelah temannya.

"Ya, nurut aku, sih, ehmmm ... mending aku gak susah ngomong, deh. Nanti bakalan ada yang dendam lagi sama aku, Dit, musuhnya udah banyak, nambah satu lagi kayaknya udah gak muat," sahut si wanita licik. Hih. Setahun Dita bergaul sama wanita ini aku jamin Dita pasti akan banyak mengalami masalah. Aku sangat tidak suka dengan siluman kunti ini. Berbisa.

Setengah marah aku memilih masuk ke kamar milik Gunda. Saat membuka pintu dan menyalakan lampu aku melihat Manik, anakku, juga telah tertidur pulas. Aku menidurkan Gunda di ranjang satunya, dan memilih ikut tidur bersamanya setelah memadamkan kembali lampu kamar. Kurasa kepalaku juga lumayan berat karena tak lama setelah Gunda tertidur, aku pun ikut tertidur.

Entah berapa lama aku tertidur, badanku lumayan letih, semua badanku sakit. Aku melirik ke arah jam dan melihat waktu menunjukkan pukul tiga. Sadar aku belum mencuci wajah, kakiku kembali menginjak lantai dan keluar dari kamar. Keadaan ruangan tengah sekaligus ruang tamu ini sangat gelap. Aku mencari saklar dan segera menemukan kamar mandi. Butuh waktu lima belas menit bagiku mengosongkan kantung kemih dan membersihkan wajah.

Saat keluar dari kamar mandi, aku memadamkan kembali lampu, lalu melirik ke arah pantri dan mencari sesuatu yang bisa kumakan. Meski tidak terlalu terang, aku bisa melihat jika ada beberapa kudapan yang bisa mengganjal perutku. Saat membuka kulkas, aku melihat air jeruk khas buatan Dita yang telah dicampur dengan beberapa bahan yang aku tidak tahu apa saja.

Oh Tuhan, kenapa sepertinya aku merasa pulang? Derap Langkah membuat aktivitasku terhenti. Dita keluar dari kamar dan masuk ke kamar mandi. Saat keluar dari kamar mandi, Dita berjalan sempoyongan dan segera membuka kulkas. Ia membuka kulkas seolah tidak tahu jika ada aku yang duduk di meja sudut pantri. Kulihat ia meneguk air jeruk dari kulkas tanpa gelas.

Kusadari badan Dita turun lumayan banyak. Hal ini tergambar dari celana pendek yang dikenakannya dan atasan berenda yang

membuat bagian tertentu tercetak sempurna apalagi ditambah cahaya temaram dari lampu pantri. Penderitaanku sungguh lengkap.

"Dita," panggilku setengah berbisik. Dan Dita masih belum menoleh, ia masih meneguk air jeruknya seteguk demi seteguk.

Aku berinisiatif mendekatinya lalu memeluknya dari belakang. Dan, kali ini tubuhnya menegang. Seolah tersadar dari mimpi, Dita berusaha melepaskan pelukanku. Namun, aku memang memeluknya dengan kuat. Kami saling adu kekuatan. Jelas Dita akan kalah, tenaganya tidak seberapa besar dariku.

Namun ajaibnya Dita berhasil melepaskan diri. Namun aku tentu tidak tingal diam, aku mengejarnya sebelum ia sempat masuk kembali ke kamar. Kupikir ini akan lebih mirip kartun Tom and Jerry. Karena saat aku berhasil lebih dahulu menghadangnya sebelum masuk ke kamar, dia berlari menghindariku ke belakang sofa. Kami bertatapan dalam diam. Aku tahu Dita paham maksudku dan tujuanku. Anehnya kami sama-sama tidak bersuara. Lalu sebuah suara menginterupsi.

"Papi sama Mami ngapain main kejar-kejaran? Manik juga ikutan, dong," ujarnya ceria.

"Betul-betul," sahut Gunda lalu berlari memeluk Dita. Ah, sial kenapa mereka bangun sepagi ini?

Bab 50

Lepas insiden kejar-kejaran pagi buta antara aku, Manik, dan Gunda, kami bertiga akhirnya memilih tidur lagi. Karena Dita lebih milih masuk kamar dengan sejuta alasan kisah klasik untuk masa depan di wajah anak-anakku. Kali ini aku tidur bersama Manik, anakku Manik mengemukakan protes karena aku hanya mau tidur bersama kakaknya. Setengah jam kemudian setelah pembicaraan ngalor-ngidul seputar dunia fantasi yang singgah di rumah Atuk Dalang kemudian yang nyasar di antah-berantah lalu melipir ke vindafan, anak-anakku akhirnya tidur kembali. Ah, mengingat momen tadi saat aku memeluk Dita dan sempat melakukan inspeksi di beberapa tempat, makin membuatku sakit kepala karena hal yang aku tunggu-tunggu belum bisa kudapatkan.

Entah sudah berapa lama aku tertidur. Rasanya kepalaku lebih sakit. Tubuhku terlalu berat untuk kuajak kompromi agar dapat bangkit. Napasku sangat panas. Aku berusaha membuka mata dan melihat Dita sedang membuka bajuku dan berusaha menggantinya dengan baju kaos kebesaran miliknya. Ah, aku suka wangi ini.

Mungkin aku sedang mimpi, tapi rasanya waktu berjalan sangat lamban. Beberapa kali Dita memanggilku, tapi sangat sulit bagiku buat menjawab pertanyaannya.

"Mas makan, makan dikit baru minum obat, oke? Kalau gak bisa kamu harus paksain. Aku cek beberapa menit lagi."

Suara Dita terdengar jelas, sayangnya mataku masih sulit untuk membuka. Entah berapa lama waktu yang terlewat sejak suara Dita terdengar. Aku memaksa sekali lagi mataku terbuka dan berhasil. Aku menenangkan diriku sejenak lalu bangun perlahan dan bersandar pada tiang ranjang milik Manik. Ah, semoga anak-anakku tidak perlu ketularan sakit yang kuderita.

Bubur kumakan tanpa sisi, beserta beberapa obat dan juga segelas air. Aku melihat baju dan juga celanaku sudah berganti. Ah, ya Tuhan, betapa mudahnya jika ada Dita yang mendampingi. Biasanya saat aku sakit, Ditalah yang mengurusiku seperti bayi. Bahkan aku ingat jika pernah terpaksa membuat Dita mengendarai mobil pagi buta demi membantuku meredakan sakit kepalaku.

Mungkin pada satu masa aku merasa jika Tuhan sedang menghukumku. Menghukumku karena pernah terlintas dalam pikiranku ingin menduakan Dita atau mencari penggantinya hanya karena perihal sepele. Aku mengungkit lima keburukan Dita, dan melupakan ratusan kebaikannya. Sungguh sangat tidak adil.

Lalu kurasakan kembali sebuat tangan menyentuh keningku. Kali ini ada kain basah yang ditempelkan wajah dan juga leherku secara bergantian. Kuduga suhu tubuhku di atas tiga puluh sembilan. Aku sadar kemarin kurang tidur, serta terlalu memforsir energi berlebih ketika menyelesaikan pekerjaan.

Aku membuka mata dan meilihat cara Dita melayaniku. Kurasa aku harus mengatakannya, "Dit, aku minta maaf," kataku setengah berbisik. Namun tidak sekali pun Dita menjawab pernyataanku.

"Dita, aku dan Mentari sungguh tidak ada lagi yang harus dibicarakan, jadi gak ada guna kamu ketemu Mentari, Sayang, apa kamu tahu dia lagi sakit? Dan kamu pasti tahu karena hari itu kamu juga ikut melihatnya, bukan?" pancingku dengan suara pelan. Lagi pula sepertinya pita suaraku juga sedang mogok, karena suaraku tidak dapat keluar secara optimal.

"Mending Mas mikir cara sembuh dulu, tadi pagi Mas demam, Manik bilang badan papinya mirip setrika, panas, jadi aku langsung masuk dan memeriksa, ternyata benar."

"Aku sakit karena mikirin kamu, Sayang."

"Paling malam atau nggak besok pagi udah sembuh, asal makan dan minum obat, aku punya suplemen yang bisa Mas minum, saat di rumah."

"Aku maunya kamu pulang ke rumah kita," selaku lagi berusaha tidak mendengarkan penuturan Dita.

"Aku sudah menelepon Bik Sati kalau Mas baru akan pulang besok jadi tidak perlu memasak," lanjut Dita masih tidak peduli

"Aku pinginnya kamu yang rawat," gumamku bebal.

"Setelah ini baju bakalan ku-*laundry*, biar Mas bisa pake saat pulang nanti."

"Aku pengen nginap di sini lagi, Dit, mungkin lusa baru bisa balik, sekalian langsung ke bandara, kita ke Kalimantan bawa anak-anak, ya?" kali ini pancinganku berhasil, Dita spontan melirikku.

"Anak-anak gak boleh ke Kalimantan, aku belum tahu situasi di sana, dan bagaimana lahannya, aku gak bisa berjudi."

"Dita, aku udah ke sana, anak-anak tinggal di tempat yang aman, bawa Tumbelina juga, jadi kita bisa fokus kerja tanpa ninggalin anak-anak."

"Pokoknya aku gak mau bawa anak-anak, titik," bantah Dita masih dengan sifat keras kepalanya.

"Memangnya, siapa yang kamu harapin jagain anak-anak? Hanya Bik Sati? Gak mungkin. Tumbelina? Pulang malam. Siapa yang nemenin mereka tidur kalau gak ada salah satu dari kita? Gak masalah mereka ketinggalan pelajaran, itu bisa dikejar, tapi masa kecilnya? Gak terulang," jelasku kata demi kata, kurasa napasku mulai normal. Obat yang diberi Dita lumayan berefek, tapi aku merasa begitu mengantuk.

"Ada adikku, ada Ibu juga, kan? Aku baru meminta Bapak datang," bela Dita.

"Dit, kamu tahu Ibu gak bisa ninggalin rumah lama, karena ada Eyang, Bapakmu juga gak bisa duduk lama, apa kamu gak mikir, sih? Kenapa keras kepala banget?"

"Aku gak bisa asal membawa anak-anak ke daerah rawan, Mas. Ini bukan buat uji coba, aku gak mau, ah, gak papa aku balik rumah dua minggu sekali buat menemui anak-anak," kata Dita lagi. Lalu hanya sepersekian detik saat aku teringat jika berada di kamar anak-anakku. Mana mereka?

"Sudahlah, kita bahas malam lagi, kepalaku masih pusing, mana Gunda dan Manik?"

"Lagi bermain sama Tumbelina di bawah, terus lanjut renang."

Lalu pikiranku seolah memberi sinyal SOS. Sinyal ini kutandai sebagai peringatan yang menunjukan peluang agar aku bisa menghabiskan waktu bersama Dita.

"Jadi, malam nanti aku bobo di mana, Dit? Masa aku bobo sama anak-anak? Bukannya nanti mereka bakalan kena virus?"

Hati kecilku berkata, waktunya akan segera tiba saudara-saudara. Mari bantu aminkan usahaku kali ini.

Bab 51

"Jadi, malam nanti aku bobo di mana, Dit? Masa aku bobo sama anak-anak? Bukannya nanti mereka bakalan kena virus?" ucapan Mas Dygta, membuatku berhenti merapikan kamar Gunda juga Manik.

Pagi tadi saat melihat Gunda dan Manik lebih dulu keluar kamar tanpa ada sosok Mas Dygta, aku masih bisa meredam teriakanku untuk memintanya keluar kamar. Namun saat satu jam kemudian Mas Dygta masih belum keluar kamar, ditambah pernyataan Manik tentang papan setrika, membuatku yakin harus melihat kondisinya secara langsung.

Aku tidak panik saat melihat Mas Dygta tidur dalam kondisi masih memakai baju. Dulu, sebelum kami menikah, ada masa aku berinisiatif mengantarkannya makanan pada akhir pekan. Hitung-hitung sebagai ucapan terima kasih karena dia sering mentraktir kawan-kawanku. Waktu itu, karena saking lamanya mengetuk pintu dan menelepon, aku inisitaif membuka pintu dan lumayan terkejut mendapati Mas Dygta tertidur di Sofa dan masih mengenakan pakaian kerja lengkap.

Saat itu diagnosis awalku mungkin Mas Dygta kelelahan, makanya ketiduran, tapi saat melihat dia mengigau akhirnya aku tahu jika dia tidak baik-baik saja. Mas Dygta adalah pecandu kerja. Biasanya dia baru akan berhenti jika waktu makan siang atau jam pulang kantor. Namun pada kondisi tertentu jika dia sedang menghadapi tekanan berat, pasti akan kalah pada akhirnya. Kondisi tubuh manusia akan sama jika dihadapkan pada ritme kerja padat tanpa asupan cukup serta pola hidup yang tidak sehat. Dan, inilah yang terjadi pada Mas Dygta pagi ini.

Setelah mengganti pakaian miliknya, aku menaruh *paracetamol* dan beberapa vitamin. Tak lupa memasak bubur dan

menaruhnya di meja sebelah ranjang Gunda yang ditempati oleh Mas Dygta. Aku memeriksa suhu tubuh Mas Dygta, dan tidak kaget saat termometer menunjukkan angka empat puluh derajat. Sambil menunggu dia bangun aku menemui Deny dan juga Tumbelina sekalian meminta kesiapan Tumbelina menemani anak-anak main seharian.

Seperti biasa tatapan Deny membuatku ingin membedah badannya menjadi lima bagian. Deny tahu kapan saatnya mengeluarkan ekspresi menjengkelkan plus mengejek yang sekarang tengah kulihat.

"Kutinggal beneren, Dit? Yakin kamu kuat menahan godaan?" godanya dengan suara lembut yang dibuat-buat.

"Yakin, kamu pulang aja, kalau bosku datang, gimana? Eh, tunggu, kamu pernah kukasih tahu belum, sih, kalau Dokter Fadly sama Pak Pria sepupuan?" koreksiku dengan tangan terlipat depan dada

Kuduga Deny sama sekali tidak tahu, karena yang kulihat kali ini, wajahnya pucat pasi. *Maybe*, dia tidak akan pernah menyangka jika ada hubungan sepelik ini. Karena jika sedikit saja Pak Pria bercerita tentang Deny akan Samantha, apalagi memperlihatkan fotonya, tak ada lagi kesempatan Deny menyembunyikan indentitasnya. Lagian ngapain aja Pak Pria, sampai-sampai tidak bisa mengetahui latar belakang Deny?

"*What*? Kamu kenapa baru ngingatin aku sekarang? Udah pernah, hanya aku lagi gak fokus. Kamu tahu, kan, Dokter Fadly mana pernah ngomong hal-hal yang gak penting, ke kita selain itu urusan rumah sakit? Astaga, Dita, kenapa justru bagian terpenting kamu ingatin aku belakangan, sih?" keluhnya dan tak ada lagi tanda-tanda jika dia akan menggejekku.

"Ya, karena baru kepikiran aja, Den. Waktuku sibuk buat kerjaan dan anak-anak, rumah aja jarang kubersihin kecuali akhir minggu. Saranku, ya, kamu kurangin ketemuan dengan Dokter Fadly selain di rumah sakit, karena kita gak tahu, bisa saja di salah satu pertemuan itu, mereka juga berdua. Mending aku kasih saran sekarang dari pada nanti, eh, ngomong-ngomong karena kemarin

kamu omongin Miro, dia di mana sekarang?"

"Duh, SPA-nya di Jakarta udah tutup. Enam tahun yang lalu pindah Yogya, makanya udah gak bisa lagi si Kutu Pungau nyariin aku, apalagi tanya-tanya ke Miro tentang aku. Jadi, dulu sempat, sih, dia datangin Miro, untung aja ketemunya Miro, coba stafnya yang lain, bisa berabe, ada beberapa pegawai dia yang tahu asal-usulku. Eh, ini ngapa jadi ngomongin Miro, sih?" keluhnya dramatis.

"Ya, enggak, sih, nanya aja. Udah lama gak ketemu. Padahal baru aja aku mau jalan ke salonnya yang di Margonda ternyata udah tutup, ya?"

"Udah lama kali, Bu. Kalau mau datang ke salon dia, kamu mending datangin yang di Yogya aja, deh. Cabang dia banyak, tuh, di Yogya. Aku pamit pulang, deh, ngeri sendiri dengar kata-katamu tentang Dokter Fadly, kenapa dunia sempit banget?"

Saat itu aku hanya menemani Deny sampai di depan pintu, karena menyiapkan bekal si kembar. Lalu lanjut mengurusi Mas Dygta dan sekarang mendengar dia mengatakan hal-hal yang merusak *mood*-ku. Apakah pikiran pria gak pernah jauh dari urusan segitiga? Kubalas perkataannya dengan senyum yang mereka sempurna

"Iya, sih, Mas. Kalau gitu Mas jangan khawatir, bobo di sini aja, anak-anak malam ini bobo sama aku, oke?" seruku sinis.

"Kenapa nyari repot, sih, Dit? Gak baik jadi istri pendendam, kalau suami melakukan kesalahan, ya, wajib dimaafin," sahutnya lebih seperti sebuah bisikan.

"Mas-Mas, udah sakit kayak gini masih juga banyak omong. Mending, ya, Mas belajar nahan ucapan, biar apa yang Mas ucapin gak lagi bikin aku senewen, mode marah, kita perang lagi, intinya kalau Mas mau aku balik ke rumah, biar kita bisa bicara serius, ya, itu tadi sesuai dengan yang aku bilang."

"Terserah kamu, yang jelas aku mau istirahat dulu, Dit."

Siang hari aku memasak buat Mas Dygta mengingat kondisinya, sop ayam adalah menu yang rencananya akan kumasak buat dia, harapannya biar sore atau malam kondisinya udah membaik. Namun saat siang hari, demam Mas Dygta udah turun ke tiga puluh

delapan derajat, meski demam Mas Dygta udah turun, tetap saja kondisinya masih lemas.

Jadi, setelah mengantar mengurus makan siang anak-anak, sebelumnya aku harus memastikan Mas Dygta menghabiskan makan siangnya terlebih dahulu agar dia bisa segera meminum obatnya.

Saat mengatur bantal agar badannya dapat bersadar, saat itulah aku bisa melihat dengan jelas lingkar hitam di bawah matanya. Wajahnya terlihat lelah. Sedikit rasa bersalah mampir di benakku. Aku tidak pernah mempermasalahkan wanita yang sanggup melihat suaminya berbagi cinta, tapi aku bukan wanita yang masuk dalam kategori itu. Lebih baik mengakhirinya secara baik-baik andai menurut Mas Dygta hubungan kami memang tidak lagi bisa pertahankan, daripada aku hidup terus menerus dalam rasa kecurigaan.

Kami bergerak dalam diam. Aku jelas tahu tatapan Mas Dygta tak pernah lepas dariku saat menyuapinya. Aku juga tahu jika sejak tadi dia mencari ponselnya, tapi aku baru mengatakannya ada padaku, saat suapan terakhir telah masuk dalam mulutnya.

"Dit, ponselku, mungkin ada info penting dari perusahaan."

Kata Mas Dygta membuatku melenguh. Ponselnya sengaja kuamankan agar dia bisa fokus istirahat. Lalu saat aku memegangnya, sebuah panggilan masuk.

Manajer Proyek is calling ...

Dahiku mengkerut, entah mendapatkan bisikan dari mana tapi, tanganku otomatis menggeser lalu mendengar suara dari penelepon

[Pak, saya udah lakuin semua perintah Bapak, mulai dari ganti nomor, menghindari dari ibu, saya harus bagaimana hadapin masalah ini, Pak? Apa saya ikut Bapak saja ke Kalimantan?]

Aku menelan ludah dengan sulit. Sakit bercampur amarah di dadaku sunguh tak bisa lagi kubendung. Aku harus bertemu mata dengan wanita ini. Harus.

Dygdaya Aditya Morhansen, tamat riwayatmu.

Bab 52

Aku masih tetap menjadi pendengar bahkan saat kakiku melangkah perlahan menuju kamar di mana Mas Dygta tidur. Aku berusaha bertahan untuk tetap mendengar untaian kata demi kata wanita Burket yang belum pernah kulihat secara langsung wujudnya ini.

"Pak, Bapak tahu apa yang sudah saya korbanin, kan? Saya bahkan udah memulai dengan Rizwan seperti saran Bapak. Kalau sama Rizwan masih belum cocok, Bapak bisa pertimbangkan hubungan kita, iya, kan, Pak?

Tahu, nggak? Yang Bapak bikin ke saya itu gak adil, saat Bapak lagi dalam masalah, saya melayani Bapak selama berbulan-bulan. Nyiapin Bapak makan, mendengar semua keluhan Bapak? Balasan Bapak begini? Menghindar?"

Aku mengatur napas secara perlahan berusaha mengurangi debar dan gemuruh di hatiku.

"Pak, saya tahu saya salah, karena harapin lebih, saya tahu saya salah karena berharap yang nggak-nggak, tapi saya gak mungkin salah, Pak, kalau Bapak juga punya perasaan sama saya, iya kan?

Saya masih tidak terima, ucapan bapak tempo hari di apartemen, karena kita baik-baik saja, Pak. Saya juga tidak takut sama Ibu bapak, kalau memang ibu Bapak tidak suka sama saya, saya bisa, kok, Pak, hadapin. Waktu saya ketemu Ibu, sepertinya dia orangnya baik, Pak. Asal Bapak beri saya waktu buat berusaha, saya pasti bisa meraih hati ibu Bapak."

Kurasa napasku sesak, air mataku tumpah. Aku menguatkan diri untuk bisa mendengar semuanya sampai habis.

"Mentari tahu Bapak masih di sana, saya nggak tahu apakah Bapak bisa mendengar ketulusan saya. Saya hanya ingin yakinin

Bapak, bahwa jika Bapak kembali bersama saya, saya janji bakalan berubah menjadi lebih baik, setelah saya pulih, Pak.

Maafkan saya sempat menolak bertemu dengan anak-anak Bapak saat itu, apa mungkin karena saya menolak, makanya Bapak jadi tidak yakin sama perasaan saya? Saya pasti akan melakukan semua permintaan bapak untuk bertahan sembunyi dari istri Bapak. Saya janji tidak akan meminta lebih dan menunggu hingga situasi tepat, Pak.

Saya janji tidak akan macam-macam, apalagi tiba-tiba datang ke rumah bapak. Pak, apa Bapak masih marah? Saya rindu momen Bapak tiap Sabtu datang ke apartemen saya lalu kita nonton bareng, Pak.

Beberapa hari ini saya terus mikirin Bapak, bahkan saat saya bersama Rizwan. Saya juga melihat Bapak hari itu datang membawa dokter untuk menolong saya, artinya kita masih punya harapan, kan, Pak?

Tolong Bapak jangan marah, saya sebenarnya sudah lama tidak lagi memakai barang haram itu sejak bersama Bapak, baru menggunakannya sebulan terakhir saat saya rindu sama Bapak, tapi hari itu saya tahu sudah berlebihan menggunakannya, Pak. Tolonglah, apa semua yang sudah saya berikan tidak ada artinya lagi?"

Kupikir rasa sakit yang berusaha kukubur akan perlahan menghilang, lalu terendap dengan sendirinya. Ternyata masalah ini butuh penyelesaian yang lebih besar daripada yang semestinya. Hubungan terlarang ini tidak akan mungkin bisa berkembang sejauh ini jika bukan karena kemauan dua belah pihak. Tidak akan bisa jika saja Mas Dygta tidak tergoda sama sekali.

"Sebenarnya hari itu juga ibu Bapak menelepon saya menanyakan sejauh mana hubungan saya sama Bapak. Untung saja, saya tetap berkelit bahwa kita sama sekali tidak ada apa-apa. Hanya hubungan antara atasan dan bawahan. Ibu masih mendesak saya dan mencoba mencari tahu yang lain, lalu saya sadar pasti akan berdampak buruk bagi Bapak, makanya saya ganti nomor dan mencoba menjauh sementara waktu.

Pak, Saya kangen banget, Pak, Rumah sakit tidak enak, saya kekurangan teman cerita, saya merasa sendiri, perasaan saya tidak tenang, Pak."

Bener kata Deny, wanita ini memang harus kuberi pelajaran. Aku menutup telepon sepihak tanpa menjawab. Emosiku sudah sampai ke ubun-ubun. Menangis gak akan menyelesaikan masalah. Aku butuh waktu lima menit menenangkan diriku dan kembali melihat ponsel Mas Dygta. Selama ini aku tidak pernah secara langsung memeriksa ponsel Mas Dygta. Aku merasa tidak punya keberanian memeriksanya karena takut Mas Dygta Marah. Beruntung ponselnya sama sekali tidak dikunci.

Aku membukanya dengan perasaan was-was. Pesan WA-nya hanya didominasi obrolan grup kawan zaman SMA maupun kuliah. Ada juga grup KSTI, yang baru kali ini mendengar namanya. Pencarianku berlanjut, mencari *chat* Mas Dygta bersama Mentari. Dadaku bergemuruh saat berhasil mendapatkannya. Secepat kilat aku mengambil ponselku dan merekam seluruh percakapan mereka menggunakan video ponsel. Aku membutuhkan waktu tiga menit merekam percakapan mereka meski tidak bisa sampai akhir. Jujur saja, ada rasa takut menghantuiku saat mengetahui Mas Dygta demam. Mungkin ini ada hubungannya dengan Mentari yang terkena virus HIV.

Dadaku masih berdebar, ketakutan masih melingkupiku setelah menutup ponselku lalu menyimpannya di tempat yang aman. Panggilan dari Manajer proyek berkali-kali ku-*reject* saat masuk ke kamar yang di tempati papinya Gunda.

"Mas, ponselmu baru aja kudapat, ternyata udah bergabung sama cucian kotor, dari tadi manajer proyek memanggil, kuduga itu penting, aku hanya tidak berani mengangkatnya," sahutku tenang dan berusaha memahami raut wajah Mas Dygta saat menyaksikan ponselnya. Kira-kira apa yang ada dalam pikirannya? "Btw, kok, gak diangkat Mas? Kali aja penting?" tambahku berani

"Nanti aja, Dit, kayaknya ini gak begitu penting," jawab Mas Dygta santai.

"Itu penting, Mas angkat aja. Gak boleh ditunda kerjaan kantor, ayo diangkat," kataku setengah memerintah.

"Nggak usah, Dit, ini hari libur, aku gak bakalan angkat telepon saat hari libur."

Hampir semua pria berpikir dia bisa berhasil membohongi istrinya selama mungkin. Padahal sebenarnya, kami sudah tahu ada sesuatu yang tidak beres. Hanya menunggu kejujuran itu datang. Kadang kala aku ingin mengguncang tubuh Mas Dygta lalu menyadarkannya bahwa aku bukan wanita bodoh. Seberapa susah, sih, mengakuinya?

"Alah, dulu juga Mas jarang di rumah, kok, Sabtu juga keluar, jarang ajak keluarga keluar, aku yang selalu bawa anak jalan, kok, sekarang bilang lain?"

"Dit, aku, kan, udah janji mau berubah, nah, sekarang aku sedang liatin ke kamu perubahanku, aku sedang berusaha sayang, jadi mohon bantu aku," jawabnya dengan suara serak.

"Tuh, angkat, Mas, bunyi, sini aku angkat. *Loudspeaker* aja, biar Mas gak susah angkatnya," kataku lalu berusaha mengambil ponsel itu. Namun aku kalah cepat, Mas Dygta menghalaunya. Tidak mengizinkanku memegang ponselnya.

"Aku bilang gak usah, ya, gak usah, Dit. Kita udah tenteram. Gak usah lagi bikin masalah."

"Loh? kok, bikin masalah? Itu telepon kantor Mas, bukan bikin masalah, lain halnya kalau yang nelepon Mentari, nah, itu baru masalah. Btw, Mentarimu udah tahu belum kalau aku kerja di perusahaan Mas? Aku gak sabar ketemu dia nanti setelah dia pulih, apa Mas tahu dia sakit apa?"

Kami berpandangan dalam diam. Sungguh saat itu aku tidak bisa menebak sorot wajah Mas Dygta saat menatapku.

Bab 53

Aku memandang Dita yang menatapku dengan pemandangan yang sulit kutebak maksudnya. Dita tidak boleh tahu jika ini adalah Mentari. Aku sudah berjanji dalam hati tidak akan pernah mempertemukan Mentari dan Dita. Mereka tidak boleh bertemu apa pun kondisinya.

"Udah kutegasin juga, Dit, kalau. Aku. Tidak. Akan. Pernah. Angkat. Telepon. Saat. Hari. Libur," ucapku penuh penekanan di setiap kata. Mataku menatap Dita tajam.

"Gak ada salahnya diangkat, Mas. Yakin gak nyesal kalau gak ngangkat? Atau aku harus keluar dari kamar biar Mas bisa angkat telepon?" kata Dita, tapi kenapa aku merasa dia seolah sedang menyindirku?

"Dit, maksud kamu apa, sih? Jangan cari gara-gara, deh, aku belum bisa meladeni kamu bertengkar hari ini, kepalaku sakit."

Entah apa lagi mau Mentari menghubungiku di hari Sabtu. Seharusnya aku blokir nomornya dari kapan hari. Bisa gawat jika Dita tahu kalau yang menelepon sebenarnya Mentari. Saat melihat nomor Mentari kembali menghubungiku, dengan cepat aku memasukkan kontaknya dalam daftar blokir. Aku harus menghilangkan rasa curiga Dita jika tidak ingin nasibku berakhir seperti abangnya. Setidaknya aku jauh lebih beruntung karena yang kulakukan tidak separah apa yang dilakukan abangnya.

Anehnya badanku kembali fit. Meski suhu tubuhku kurasa belum kembali normal, tapi adrenalin sehabis menolak telepon Mentari di hadapan Dita seolah membuat seluruh imunku berfungsi optimal. Rasa sakit di kepalaku ikut menurun dengan sendirinya. Kurasa beberapa jam lagi, aku sudah bisa mendesak Dita agar dapat membuka hatinya lagi.

"Justru aku mau mengurangi rasa sakit di kepalamu, Mas. Makanya, sini kubantu angkat telepon manajer proyek itu."

"Udah, deh, gak usah bahas itu lagi, cari pembahasan yang lain, Dit, kamu kayak kurang kerjaan aja. Lebih baik kamu pikirin gimana keluarga kita. Gimana Ibu, tahu nggak Ibu nyariin kamu. Kok, tega kamu gak angkat telepon Ibu, Dita? Padahal apa susahnya kamu cari alasan lain, asal tetap angkat telepon dari Ibu?"

"Mas, kalau Mas ingat, justru Mas yang bilang sama aku sebelum ninggalin rumah, kalau urusan ibu akan jadi urusan Mas, ini gimana, sih, sebenarnya? Kenapa semuanya di salahin ke aku?"

"Oke, Sayang, sudahi semuanya, aku capek. Aku mohon maaf padamu. Kalau kamu mau aku bersujud, sekarang juga aku bersujud minta maaf ke kamu. maafin semua kesalahanku, oke? Sekarang aku narik semua ucapanku dan minta kamu pulang ke rumah, secepatnya," tuturku pelan dan dalam tanpa jeda, biasanya jika aku berkata seperti ini, Dita akan diam dan tahu jika aku beneran serius.

"Kenapa aku harus balik ke rumah, Mas? Sedangkan waktu yang kita sepakati masih lima bulan lebih?"

"Karena selama ini aku yang salah mengabaikan kamu, jadi harusnya aku yang dihukum keluar rumah, bukan kamu."

"Justru aku tidak menganggap keluar dari rumah adalah hukuman, Mas. Aku sedang instropeksi diri, sekaligus mencari tahu apa yang aku mau, apa tujuan hidupku."

"Kan, bisa kamu lakuin di rumah, Sayang. Kenapa, sih, pembahasan ini gak pernah ada ujungnya? Kenapa aku merasa kamu memang udah nyiapin skenario terburuk? Ingat, ya, Dita, gak ada perpisahan dalam kamusku, aku selalu tekankan sama kamu ulang-ulang."

"Gak ada perpisahan? Kalau Mas tahu aku selingkuh? Mas masih bisa begini?"

"Dita! Diam! Kali ini kamu keterlaluan," sergahku dengan suara yang cukup keras. Kurasa kami kembali dalam mode perang.

"Gimana seandainya Mas tahu aku selingkuh? Aku tanya."

"Kamu. Tidak. Akan. Berani, Dita. Demi. Tuhan," kataku tegas dan penuh penekanan.

"Loh, kenapa? Gak ada satu pun manusia yang bisa menebak ke mana perasaan kita akhirnya berlabuh, gak ada yang bisa tahu masa depan, bisa saja kita sebenranya dalah jodoh orang yang tertunda, Mas, siapa yang tahu, iya kan?"

"Karena kalau memang benar, aku pasti akan mencari siapa pria itu, kalau perlu memberinya pelajaran, dan tentu memberimu pelajaran," ucapku berapi-rapi.

"Hah, aku? Mas beri pelajaran? Dengan apa? Kita bukan anak kemarin sore, kita sama-sama dewasa, Mas."

"Jadi, apa benar kamu ... kamu ...." Kurasa hatiku seperti teriris. Mendengar ucapan Dita tentang pria yang menarik perhatiannya. Apakah? Apakah dia Pak Pria?

"Benar apa, Mas? Kalau aku benar jatuh cinta sama pria lain, apakah itu salah?"

"Dita! Kamu bicara apa? Apa kamu sadar apa yang kamu ucapkan?"

"Sadar, Mas, justru aku ingin menjelaskan sama, Mas, jika besok aku suka sama seseorang, Mas adalah orang pertama yang aku beritahu."

"Dan akan kupastikan pria yang kamu sukai bakalan babak belur hingga wajahnya tidak akan lagi kelihatan wujudnya, Dita," kataku, kurasa amarah mulai menguasaiku. Karena aku sadar sudah menyusul Dita keluar dari kamar dan mengikuti Dita yang kini sedang membelakangiku sambil menuang segelas air. Entah kenapa punggungnya terlihat begitu jauh. Ada sesuatu yang sulit kujelaskan lewat kata. Ada amarah, entahlah.

"Sejauh apa, Mas, bisa memberi pelajaran pada pria yang kusukai? Apakah Mas rela masuk penjara karena laporan pencemaran nama baik?"

"Dit, jangan main-main denganku soal ini."

"Aku nggak pernah main-main, Mas, aku serius soal itu, jadi kelak Mas gak perlu khawatir aku selingkuh, karena aku pasti akan jadi orang pertama yang langsung bilang itu ke Mas, apa pun caranya."

"Ini gila, Dita. Aku tahu kamu sedang mancing aku, mancing pertengkaran. Kamu harus ingat kalau pernikahan itu sakral, gak ada orang ketiga dalam rumah tangga kita, karena kalau sampai ada ...," ucapanku terhenti. Sebuah gelas melayang dari tangan Dita dan mengenai pundakku. Beruntung aku berhasil menangkap setelah mengenai pundakku.

"Bohong! Bohong! Mas Pembohong! Pembohong," teriak Dita seolah hilang kendali.

Sial. Pundakku sakit. Kurasa emosiku sebentar lagi juga ikut meledak.

"Dita, kamu gila, ya?" teriakku dan melangkah mempersempit jarak di antara kami.

"Iya, Aku gila. Lalu apa? Aku gila karena tahu yang sebenarnya, tapi hingga detik ini tidak satu pun pengakuan sampai di telingaku, aku gila."

"Kamu tadi lempar aku pake gelas, Dita, kamu mau mencelakai aku? Pengakuan apa? Aku gak ngerti."

"Pengakuan kalau kamu selingkuh, aku mau kamu mengakui, aku mau Mas dengan jantan mengakui kalau sudah selingkuh dengan Mentari!" teriakan Dita membuatku makin ingin meraih dan mengguncang tubuhnya.

"Ya, Tuhan, Dita, aku gak selingkuh, kalau aku selingkuh, aku yang pertama bakalan tinggalin kamu, apa kamu dengar? Kamu paham?"

Lalu suasana di antara kami sunyi. Hanya desahan napas Dita yang memburu terdengar di telingaku. Dita terlihat mengatur napas juga emosinya.

"Kalau gitu, tinggalin aku Mas, aku tahu dan punya bukti kalau Mas selingkuh. Aku tahu kalau Manajer Proyek itu Mentari, sekarang juga Mas harus pergi, dan tinggalkan aku sendiri!"

Aku berjalan sedikit demi sedikit mendekatinya. Namun Dita juga mundur seolah menghindariku. Sikapnya waspada. Aku bisa membaca kewaspadaan dalam gerakannya. Aku harus meraih Dita saat ini juga. Apa pun caranya. Namun kurasa aku sedang dirasuki

kegilaan, karena yang terjadi saat aku berhasil mendapatkannya, aku malah membopongnya masuk kamar lalu memaksanya memberikan sesuatu yang seharusnya bisa kudapatkan dengan cara baik-baik lima bulan lagi.

Bab 54

Dadaku bergemuruh. Berdebar tak bisa kukendalikan. Teriakan Dita tidak kupedulikan. Yang utama adalah bagaimana agar aku mendapatkan apa yang aku mau. Kurasa aku sudah frustrasi karena terlalu lama bertengkar dengan Dita. Ajaibnya saat merasakan Dita setelah bulan-bulan panjang aku merasa dadaku sesak. Sebuah gelombang menghampiriku tanpa hati. Rasanya terlalu istimewa saat merasakan Dita secara utuh bisa kurengkuh dan kusentuh.

Entah berapa lama waktu yang terlewat. Namun yang kusadari tubuh Dita menegang. Namun aku berusaha sebaik yang kubisa menyelesaikannya dengan cara yang menurutku sangat tepat. Aku bahkan tidak berani menatap matanya lebih lama saat menuntut hakku untuk dipenuhi. Karena bersamaan dengan semuanya, hatiku diliputi rasa sakit.

Aku butuh bernapas dengan normal setelah semua ketegangan berakhir. Rasanya sangat-sangat berbeda. Ada yang mengalir pelan-pelan mengisi hatiku dan menjadi penyebab rasa nyeri dalam hatiku makin menjadi-jadi. Sial, apa yang kurasakan.

Aku segera menyingkir dan menelentangkan tubuhku menghadap langit-langit. Napasku belum juga teratur. Namun aku bisa merasakan Dita sedang berusaha mencari pakaian yang telah kubuka dengan paksa beberapa saat yang lalu.

Sungguh tidak ada yang bisa kulakukan. Situasi terasa canggung bagiku sekarang. Ada sesuatu yang tiba-tiba membelit hatiku dan menusuk hingga menembus jantungku. Kira-kira begitulah perasaanku saat merasakan keheningan yang sedang kualami saat ini.

"Pulanglah," suara Dita bagai sapuan badai bagiku. Kuakui aku gelisah. Debarannya masih juga terasa. Bahkan rasa bibir Dita masih

melekat di bibir bahkan di indera pengecapku. Kusadari semua yang kurasakan adalah kumpulan dari emosi, rasa bersalah, dan juga keinginan terdalam dari dasar hatiku. Aku tidak tahu bagaimana menghadapi semua ini.

"Selingkuhanmu, kamu tahu dia sakit HIV? Meski belum AIDS, virus itu bisa sewaktu-sewaktu berubah menjadi Aids," ucapan Dita spontan membuatku menegang.

"Apa maksud kamu, Dit? Jangan bilang kalau kamu mencurigaiku terpapar? Aku yakin kamu sudah melihat hasil pemeriksaanku," jawabku secepat yang kubisa.

"Bisa saja virus itu belum terdeteksi, kita tidak akan tahu setelah beberapa minggu lagi."

"Ya tuhan, Dita, aku. Sama sekali tidak ada hubungan dengan Mentari, semua hanya kesalahan," erangku frustrasi.

"Terserah. Mas sudah dapat apa yang Mas mau, jadi jangan pernah lagi datang ke tempat ini. Sampai kapan pun." Lalu Dita menghilang dari kamar. Kepalaku dipenuhi dengan berbagai macam praduga. Lama aku menunggu Dita masuk lagi ke kamar, setidaknya masih banyak yang harus kami bicarakan, terutama setelah yang terjadi. Aku tidak akan mungkin bisa tidur nyenyak jika Dita tidak pulang bersamaku kali ini.

Setengah terpaksa aku bangkit dan memakai celana boxerku, lalu keluar kamar dan masuk ke kamar mandi. Dua puluh menit setelah aku berpakaian, Dita masih tidak ada dalam apartemen. ke mana dia? Aku masih duduk dengan tenang saat pintu apartemen terbuka dan Dita masuk tanpa suara.

"Pulanglah, dan jangan kembali."

"Tidak, kamu yang pulang ke rumah dan jangan pernah pergi," ucapku tegas.

"Aku punya bukti, Mas. Aku punya bukti. Tepati janji yang Mas katakan tadi, lalu kita impas," seru Dita masih dengan intonasi suara yang datar.

Lalu kami sama terdiam. Mungkin sibuk sama pikiran masing-masing. Kenapa aku merasa tidak seperti itu? Kenapa aku merasa kami pasti akan baik-baik saja?

"Mana bukti yang sejak tadi kamu agungkan itu, Dit? Coba perlihatkan padaku," selidikku penuh penekanan. Karena aku yakin Dita tidak mungkin tahu. Lagi pula hubungan antara aku dan juga Mentari sudah lama berakhir.

"Lalu Mas akan menghilangkannya? Menutup jejak? Menutupi rasa bersalah? Agar mengira Mas sama sekali tidak bersalah?"

"Mana buktinya? Aku mau liat, mana?" cecarku tanpa henti

Kulihat Dita merogoh saku. Mengetik sesuatu di ponselnya lalu kembali meletakkan ponselnya di atas Meja. Tatapannya padaku sungguh memaksaku ingin kembali melakukan aktivitas kami. Meski aku sadar Dita tidak berpartisipasi aktif, tapi aku jamin seratus persen, performaku masih di atas rata-rata.

"Aku..." entah kenapa ucapanku terputus begitu saja. Reaksi Dita membuatku seperti kehabisan akal. Lalu ponselku bergetar. Sebuah foto screen shoot masuk di WhatsApp. Aku melihat percakapanku dengan 'Manajer Proyek' di sana. Jadi? Dita membaca semua pesanku?

"Siapa yang memberimu izin melihat ponsel dan membuka pesanku tanpa sepengetahuanku, Dita? Siapa yang memberimu izin?" kataku marah.

Kulihat tubuh Dita bergetar, air matanya tumpah. Aku benci melihat wanita menangis. Kenapa kami tidak bisa menyelesaikan semuanya secara baik-baik?

"Aku ... sekarang ... tidak butuh izin, sejak dulu seharusnya tidak perlu izin, aku, kurasa aku tidak perlu izin. Harusnya jika Mas ingin antara kita berhasil, Mas seharusnya jujur dan tidak bertindak pengecut seperti sekarang ini. Dan ... tidak perlu dijelaskan, aku paham, sungguh sangat paham. Bahwa aku, untuk hal sepele, seperti melihat ponselmu, harus memerlukan izinmu, jadi semua sudah jelas, Mas. Tinggalkan aku sendiri, dan silakan bereskan masalahmu dengan Mentari."

"Sudah kubilang, aku tidak ada hubungan lagi dengan Mentari, pakai apa biar kamu percaya? Seumur hidupku aku baru tersiksa sepayah ini hanya karena memintamu pulang Dita, apakah sebegitu sulitnya pulang bersamaku? Aku ini suamimu."

"Kalau aku balik tanya ke Mas, apakah sebegitu sulit jujur padaku? Apakah aku perlu meminta izin hanya untuk hal remeh seperti menerima telepon dari kekasihmu tadi, btw aku mendengarnya bercerita selama hampir tiga menit tanpa menjawab. Aku mendengarnya bercerita bagaimana kenangan kalian di bisokop, Ketika dia ... dia ditelepon Ibu, ketika ... ketika ...," ucapan Dita terhenti, kulihat ia seperti susah bernapas, "Ketika Mas meminta dia berkenalan dengan anak-anak lalu dia menolak, tentang Mas tidak ingin aku bertemu dengan dia, jadi siapa yang lebih tersiksa di sini sebenarnya?"

Ada masa ketika aku merasa menjadi pria paling payah sedunia saat melihat Ibu menangis ditinggalkan oleh Ayah. Atau saat Ibu menangis tidak dapat memberi kami makan yang layak. Atau saat Ibu menangis karena tidak bisa membelikan si kembar baju seragam baru.

Aku butuh waktu satu menit menyadari atmosfer yang sedang berkembang. Langkahku terasa ringan saat membenahi beberapa barang yang sempat kubawa kemarin, saat mulai mengancing baju kantor yang kukenakan, aku melihat tiga butir vitamin dan segelas air hangat di atas meja. Aku menelan obat dan menghabiskan air minum tanpa sisa.

Pada perjalanan pulang, aku masih membawa bayangan tentang apa yang telah kulakukan pada Dita. Bahwa sebagaimanapun baiknya perlakuanku di akhir, awalnya ada sebuah pemaksaan. Aku memaksanya dengan menggunakan kekuatanku.

Aku mengaku kalah dengan perasaan yang sulit kujelaskan. Malangnya aku kalah dengan membawa perasaan menggebu-gebu yang bahkan seratus kali lebih besar dan kuat dari sebelumnya. Aku pulang dengan keyakinan kuat, bahwa aku jatuh cinta lagi pada istriku untuk kedua kalinya.

Dan untuk pertama kalinya dalam kehidupan dewasaku, aku menangis.

Bab 55

Adakah alat yang bisa menakar penyesalan? Atau adakah alat yang bisa memutar waktu yang sudah kusia-siakan? Padahal dulu aku senang jika rumah ini sunyi, sekarang lebih mirip seperti sarang hantu. Aku bahkan bisa mendengar tetesan air dari kamar mandi belakang. Aku bisa mendengar cicit serangga malam yang biasanya tak pernah terdengar.

Seberapa banyak Dita tahu? Ya Tuhan. Untuk menghadapi Dita, aku sepertinya tidak punya cukup keberanian lagi. Bayangan wajahnya yang bersimbah air mata merupakan pukulan bagiku. Yang aku sadari, hari ini merupakan hari terburuk sepanjang sejarahku.

Oh, Dita. Maafkan aku.

Jadwal keberangkatanku tidak bisa ditunda. Hari Senin aku hanya bisa masuk setengah hari karena sore hari harus ke bandara. Aku melihat daftar karyawan yang akan berangkat bersamaku ke Pujon, Kapuas Tengah, Kalimantan Tengah nanti dan melihat nama istriku juga ada di sana.

Hari Minggu kemarin Ibu datang ke rumahku dengan wajah bahagia. Katanya Dita menghubunginya, dan meminta maaf atas kekeliruannya serta mengatakan bahwa anak-anak tidak bisa dia bawa ke Pujon, Kapuas Tengah, karena harus tinggal selama beberapa waktu di sana. Ibu pun menawarkan agar anak-anakku bisa di rumah, lagi pula pekerjaannya hanya mengawasi, ada Tumbelina yang akan mengantar jemput sekolah. Gina juga lebih tenang jika ada anak-anak di rumah. Jadi, aku dan Dita bisa tenang selama bekerja. Awalnya aku takut Ibu akan memarahiku karena mengetahui sebab Dita meninggalkan rumah, tapi anehnya Ibu tidak sekali pun membahasnya. Entah karena Ibu tahu dan ingin

membuatku merasa baik-baik saja, atau karena sama sekali tidak tahu apa pun. Namun, apa iya? Sepertinya tidak mungkin.

Persiapan telah kulakukan sebaik-baiknya, termasuk pendelegasian tugas serta wewenang kepada Pak Tagor. Masalah Mentari kuserahkan pada divisi kepegawaian buat mengurus. Aku sama sekali tidak berniat mengecek apa pun tentang dia, bahkan aku sudah memblokir nomor baru si "Manajer Proyek", nama yang telah kusematkan selama setahun untuk nomor ponselnya, bahkan saat dia mengganti nomor, aku masih saja menyematkan nama itu. *Double shit* teramat sangat kurasakan. Bahkan untuk kesekian kalinya aku harus bersusah payah menyiapkan pakaian yang akan kubawa sendiri.

Berbicara tentang Pujon, Pujon adalah salah satu daerah yang terletak di Kapuas Tengah. Kapuas Tengah adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kapuas. Ibu kota kecamatan berada di tepi sungai Kapuas di Pujon. Jarak dari ibu kota provinsi ke Pujon adalah 180 km. Perjalanan menuju kota Pujon dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat selama 6 jam. Saat di bandara nanti, sudah ada orang dari perusahaan yang akan menjemputku, mengingat statusku sebagai kepala cabang sementara tentu fasilitas yang akan kudapatkan setara dengan fasilitas kepala cabang tetap.

Rumah yang akan kami tempati di Pujon nanti berjarak kurang lebih seratus lima puluh meter dari kantor cabang. Kantor cabang masih berupa pabrik yang ke semua proses manajerialnya berada dalam satu lokasi. Bagian belakang terdapat enam gudang raksasa tempat produksi, sedang di depan gudang terdapat satu bangunan berlantai dua yang digunakan sebagai kantor para staf dan pimpinan. Karena sudah sering ke Pujon, maka aku tahu benar kami akan bermalam di hotel lebih dahulu baru keesokan paginya melanjutkan perjalanan menuju Pujon. Di Pujon ada rumah yang dibangun oleh perusahaan dengan enam kamar. Masing-masing kamar memiliki kamar mandi, tujuan utamanya adalah jika hal-hal seperti ini terjadi.

Pesawat kami dijadwalkan akan berangkat pukul delapan malam, tetapi pukul lima tiga puluh para penumpang sudah bisa

check-in. Naga juga Tami, telah melaporkan padaku bagian yang menjadi masalah penting yang harus dibenahi di Pujon, termasuk kinerja bagian produksi yang terkadang menghambat stok pasokan emas mentah ke pusat. PT. GAW memiliki empat pabrik emas. Selain di Pujon, ada juga di Poboya, Palu, Sulawesi Tengah, di Bombana, Sulawesi Tenggara, Dompu Nusa Tenggara Barat, serta Martabe, Sumatera Utara. Selama ini aku selalu kebagaian monitoring ke Pujon, padahal awalnya aku ingin ditempatkan di Dompu, sekalian menikmati wisata alamnya. Rupanya ada divisi lain yang kebagian daerah itu.

Pada akhirnya kami akan berangkat berdelapan. Selain Dita, kami juga membawa satu dokter umum yang baru direkrut, satu perawat dan satu staf bagian kesehatan dan keselamatan kerja. Sedangkan aku selain Naga juga Tami, ada dua staf lapangan yang akan membantuku selama di Pujon. Bagaimana aku tahu? Jelas karena surat tugas aku yang pegang. Pada akhirnya secara struktural, akulah atasan mereka nanti selama di Pujon. Aku sudah tiba di Halim Perdana Kusuma, saat Naga mengatakan bahwa Dokter Dita dan Dokter Mila, masih dalam perjalanan menuju bandara. Karena baru kami berenam yang tiba di bandara.

Grup *chat* WA baru saja dibentuk dengan nama TIM Transisi GAW. Sebenarnya agak aneh dengan namanya, mengingat tujuan kami ke Pujon bukan dalam rangka merombak struktur, tapi menemukan ketimpangan yang ada dan membenahinya. Jam telah menunjukkan pukul enam saat Tami memberi tahu bahwa yang ditunggu telah datang.

Entah apakah aku yang buta atau memang perasaanku yang masih kurang bersahabat. Namun, penampilan Dita kali ini adalah penampilan yang pertama pernah kulihat seumur hidup dia menjadi istriku. Baru kali ini aku melihat Dita, memakai jeans yang memperlihatkan bentuk tubuh, dipadukan dengan atasan kaos dengan kerah terbuka. Gaya Dita sangat simpel, tapi sanggup membuatku hatiku berteriak hingga seolah menimbulkan gema. Rambutnya dikuncir dengan kacamata hitam menghiasi kedua matanya, tak ketinggalan jaket kulit cokelat di tangan kanan, lalu

koper cokelat di tangan kiri.

"Wow, Dokter Dita juaranya kali ini," timpal Naga dan disetujui oleh Hilal. Nah, bagus, silakan kalian puji istriku. Silakan.

"Padahal gayanya santai, kok, berasa artis, ya, Bu Dita, padahal hanya pakaian santai," komentar Tami lalu bergegas menyambut mereka serta memberikan tiket penerbangan.

Lalu Dita dan wanita bernama Mila mendekat, Mila menyalamiku, dan Dita menyalami semuanya kecuali aku. Nah, memangnya apa yang kuharapkan setelah dua hari yang lalu mengambil sesuatu yang harusnya bisa kuminta baik-baik?

Kami mengantre *check in* bergantian. Di antara kami berdelapan sepertinya hanya Dita yang paling simpel dan membawa satu koper sedang beserta tas ransel, yang lainnya, sepertinya terlihat kerepotan dengan barang bawaan seabrek. Dita termasuk yang turun tangan membantu beberapa dari karyawan muda mengatur bawaanya. Namun, jika aku tidak salah hitung, seharusnya mereka semua seumuran dengan Dita, yang artinya akulah yang paling berumur di antara semuanya.

"Ngomong-ngomong Dokter Dita, kalau boleh, nih, lancang dikit, punya pasangan belum? Atau jangan-jangan beneren jadian sama Pak Bos, ya, Dok?" tanya Tami Kepo, dan seolah enam lainnya juga sedang menunggu jawaban Dita.

Aku berdebar. Entah mengapa keadaan dan situasi ini membuatku *ge-er* serta besar kepala. Namun di sisi lain, jantungku masih berdebar tidak karuan. Belum lagi pikiran-pikiran mesum yang masih memenuhi otakku.

"Boleh tanya apa pun, selain privasi, ya," jawab Dita retoris sambil mengenakan jaket cokelat miliknya dan dibalas lenguhan kecewa beberapa di antara mereka.

Well, kali ini aku bisa melihat dengan jelas jika baju putih yang dikenakan Dita, jika dilihat dari dekat, menampilkan baju dalaman hitam miliknya. Ya Tuhan, apa yang kamu pakai Dita. Dan kupikir badan Dita sudah menyusut lumayan banyak.

"Kalau tipe Bu Dokter seperti apa sih, Bu?"

Aku menyilangkan kaki, menunggu jawaban Dita, meski

mataku masih membaca *draft* PDF yang dikirimkan Rena padaku, tapi telingaku bisa menangkap apa pun pembicaraan mereka.

"Ehm, tipe saya, sih, gak muluk, muluk, asal enak dilihat dan bersih."

Ya, itu aku.

"Dan bisa mengayomi keluarga dan punya pekerjaan."

Aku.

"Sayang keluarga," tambah Dita lagi.

Its' me

"Terbuka dan mau diajak kerjasama soal mengurus rumah dan anak-anak."

Mirip aku.

"Siap sedia saat aku membutuhkannya, atau memintanya datang padaku, jujur tentang apa pun padaku."

...

"Dan yang utama, setia dan mau menerimaku apa adanya, bahkan sanggup menerimaku dalam kondisi terburuk sekalipun."

...

"Wah Bu Dokter, itu saya banget, tolonglah dipertimbangkan tawaran saya," cetus Naga melebih-lebihkan, tapi dihela oleh Tami.

"Eits, memangnya kalian sanggup bersaing dengan Pak Pria? Ada yang sanggup beri berkilo-kilo emas, nggak? Kalau nggak simpan mimpi kalian, iya, kan, Bu Dokter?"

Kali itu aku tidak mendengar ucapan Dita. Kuduga dia bisa saja mengangguk atau menggeleng, tapi entahlah, yang jelas mereka masih saja mengobrol panjang lebar bahkan saat kami sedang mengantre masuk ke dalam pesawat. Namun sebuah pesan masuk ke ponselku dari Rena.

[Oh Iya, Pak, soal *connecting room* sesuai perintah bapak, sudah saya dapatkan. Semoga berhasil, ya, Pak. Dan tempat duduk Bapak juga di kelas bisnis bersebelah sama Bu Dita. Selamat berjuang, ya, Pak.]

Oh, *God*. Tidak sia-sia aku memotret foto nikahku dan memperlihatkannya tadi pagi pada Rena. Ini adalah berita terbaik yang pernah sampai di ponselku dalam dua hari terakhir.

Asalkan Istri dan Keluargaku Tidak Boleh Tahu 56

Setelah meladeni pertanyaan panjang dari para karyawan yang akan bersamaku selama beberapa bulan di Pujon, aku mengangkat tangan dan memberitahu mereka agar menghentikan pertanyaan yang tidak terlalu penting karena aku cukup lelah. Alasanku, dua malam ini aku sungguh tidak bisa tidur nyenyak dan menginginkan ketenangan. Saat melirik jam, aku sadar masih ada waktu empat puluh menit sebelum kami semua naik pesawat dan bagiku untuk bernapas secara normal. Karena keberadaan Mas Dygta lumayan mengganggu. Entah bagaimana menggambarkan kusutnya isi kepalaku jika itu tentang dia. Seharusnya sebagai orang yang bersalah bukankah dia harus bertindak *gentleman*? Mengakui kesalahan? Berbicara dengan lantang jika memang selama ini dia yang salah? Oke. Dia mengaku salah, tapi setelahnya tidak ada yang berubah. Watak angkuh itu masih ada dan mandarah daging sehingga membuatku muak bukan main. Lagi pula, siapa, sih, yang bisa tahan? Aku manusia, bukan malaikat apalagi manusia tanpa perasaan. Dan sikapnya? Jangankan menunjukkan penyesalan, malah semakin meninggalkan kesan yang tidak baik dalam otakku.

Berbicara tentang siang nahas hari itu malah makin menambah jutaan jarum berisi bara api dalam hatiku. Aku masih ingat bagaimana cara yang dia lakukan hingga membuatku terpaksa menerimanya, sentuhan yang dilakukan dan membuatku berteriak memakinya, dan itu makin membuatku membencinya sekaligus waspada. Benci karena aku menyalahkan diriku tidak dapat mengatasinya. Lalu waspada, jangan sampai kejadian yang sama terjadi lagi padaku.

"Mbak Dita, calon atasan kita di Pujon, kok, pelit bicara, ya? Bikin penasaran," tutur Mila berbisik padaku. Pandangan matanya tak pernah lepas dan sosok pria yang terlihat sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Apa dia sudah nikah, Mbak? Mbak tahu, nggak?" tambahnya lagi dan membuatku melengos lelah. "Gimana, Mbak?" desak Mila lagi.

"Memang kalau belum nikah kenapa, kalau sudah nikah

kenapa?" selidikku balik.

"Kalau sudah nikah artinya kesempatan saya mendekati nol, Mbak. Kalau belum nikah, berarti kesempatanku terbuka lebar," ungkap Mila antusias.

"Ya, semoga usahamu berhasil, ya, Mil, karena jujur saja Pak Dygta sangat menjengkelkan bagiku, asal kamu tahu hubungan kami gak baik, jadi kalau tiba-tiba kamu lihat kami bertengkar atau silang pendapat, kamu gak kaget," jelasku.

"Kok sampai segitu, Mbak? Duh jadi gak enak sayanya. Eh, tapi Pak Dygta sejak Mbak kenal emang dingin gitu, ya?" selidik Mila lagi antusias.

"Nggak, tuh, Mil, menurutku dia gak dingin, kejam malah dan menjengkelkan bagiku," jelasku jujur.

"Kok gitu, Mbak? Tapi, kok, saya malah gemetar dan deg-degan lihat Pak Dygta, ya, Mbak? Duh."

"Intinya kamu harus siap kecewa Mil, aku gak mau beri kamu informasi yang isinya harapan, tapi mending kamu harus siap kecewa kalau nanti hasilnya gak baik, dengar-dengar dia udah punya pacar, deh, Mil, kalau gak salah namanya Mentari," tuturku jujur, entah kenapa ide ini masuk di kepalaku. Kalau bisa mereka berdua bertemu muka dan bertengkar sekalian. Biar tahu rasa papinya Gunda.

"Serius, Mbak? Kalau pacar, mah, saya siap hadapin, asal belum nikah. Kalau udah nikah saya mana berani. Amit-amit gangguin pria beristri. Eh, tapi denger gosip Pak Direktur Utama sering ngasih kode, ya, ke Mbak? Saya diceritain perawat sama analis di kantin minggu kemarin lo, Mbak," ungkap Mila setengah menggoda.

Aku mendesah lelah, lagi pula aku tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Mila. Bukannya pekerjaan hampir seluruh karyawan wanita jika sedang istirahat adalah bergosip? Apalagi gosip ini memang sedang *hot* seantero perusahaan. Namun hanya aku satunya orang yang mengetahui alasan kenapa dua minggu terakhir Pak Pria benar-benar memperhatikanku. Jika di awal tujuannya agar membuat Mas Dygta cemburu, maka sekarang tujuannya adalah mendapat info tentang Samantha. Dan terkutuklah aku jika

menjadi orang yang membocorkannya.

Jauh dari dalam hatiku, aku ingin Dokter Fadly yang tidak sengaja mempertemukan mereka, atau mereka bertemu di sebuah tempat tanpa disengaja. Agar beban penderitaanku berkurang, serta gosip miring menjauhiku. Sudah cukup puluhan nasihat kuterima sejak kemarin hingga pagi ini dari ibu mertuaku tentang adab seorang istri, jangan lagi ditambah predikat buruk jika aku main mata bahkan sebelum ketok palu.

Panggilan pada para penumpang agar segera menaiki pesawat menuju Palangkaraya membuyarkan lamunanku. Aku berusaha menanggapi pernyataan Mila dengan sumringah, bahkan saat ia terpukau melihat tiketku yang ternyata kelas bisnis.

"Mbak, selama hidup belum pernah lo saya naik kelas bisnis, pengen besok-besok dapat kesempatan yang sama dengan Mbak Dita," bisik Mila padaku saat kami antre dalam garbarata masuk dalam pesawat.

"Ya udah, nih, kamu ambil tiketku. Nanti aku yang ke ekonomi. Lagian ada hal penting yang mau kubahas juga sama Hilal," ucapku tenang. Spontan Mila meloncat senang lalu berterima kasih padaku.

"Tuh, kamu duduk di 1B, aku di belakang gantiin kamu di ...."

"Mbak Dita, di 8A, kayanya jejeran sama anak-anak yang lain juga, Mbak. Eh, Mbak, ini-ini kayaknya saya bakalan dampingan duduk sama Pak Dygta, ya, Mbak?" seru Mila gelagapan lebih ke salah tingkah.

Kedua sudut bibirku terangkat naik. Senyumku merekah saat menyaksikan Mas Dygta telah duduk di kursinya dan memaku diriku dengan tatapannya yang menjengkelkan. Nah, selamat datang di permainanku Pak Kepala Cabang. Anggap ini balasan karena aku tidak mampu menjelaskan ke Ibu masalah kita yang sebenarnya sehingga membiarkan aku diceramahi panjang lebar selama berjam-jam. Nikmati hidangan utamamu dengan duduk bersama Mila. Semoga perjalananmu menyenangkan.

Bab 57

Aku melewati Mila yang sedang menaruh barang yang dibawanya di bagasi kabin saat seruan dari Mas Dygta membuatku berbalik.

"Dita, tempat dudukmu di sini, kenapa ke belakang?" tanyanya serius.

"Mila gak bisa duduk di belakang, Pak, jadi saya kasih dia, gak papa, ya? Itung-itung bantu orang," tuturku sinis sembari bergegas menemukan tempat dudukku.

Pesawat lepas landas dua puluh menit kemudian. Perjalanan kami lancar hingga lampu tanda mengenakan sabuk pengaman telah dipadamkan. Di sebelahku ada Hilal yang sejak tadi selalu mencuri pandang padaku.

"Napa Hilal? Ada yang aneh, ya?" tanyaku setelah meneguk segelas botol air mineral. Selama ini aku menerapkan pola hidup sangat sehat dengan menghindari makan makanan berat di atas jam enam malam. Karena butuh waktu yang tidak sedikit bagiku bisa menurunkan badan hingga dua belas kilogram seperti sekarang ini.

"Nggak, Bu Dokter, deg-degan aja duduk bersisian. Saya pikir tadi Dokter Mila yang duduk di sini," sahutnya salah tingkah. Kuperkirakan mungkin saja usia kami tidak jauh berbeda.

"Eh, kamu udah sering ke Pujon, ya?"

"Udah, Bu, saya sering bareng sama Pak Dygta atau Pak Pria, hanya biasanya bareng Bu Mentari juga, karena Bu Mentari cuti sakit, makanya dia gak berangkat."

Aku ber-oh ria. Kali ini aku mendapatkan informasi baru. Ternyata mereka sering dinas bersama. Wajar jika wanita itu sulit lepas dari Mas Dygta. Dasar mata keranjang.

"Biasanya naik pesawat malam gini, ya?"

"Gak selalu, sih, biasanya kita pesawat pagi, hanya saja karena Pak Dygta beberapa kali minta jadwal diundur, jadi kita dapatnya tiket Senin malam, Bu. Eh, tapi tidak usah khawatir, nanti kita nginap di Palangkaraya dulu, kok, Bu, baru setelahnya, jam sembilan pagi kita bertolak ke Pujon. Arahan Pak Dgyta jam tiga sore dia udah harus memimpin *meeting* dengan karyawan di Pujon."

Aku mengangguk paham. Gak ada yang bisa membantah gimana Mas Dygta sangat totalitas dalam pekerjaannya, sayang tidak barengi dengan perhatiannya terhadap keluarganya. Sungguh ironi, tapi inilah kenyataan. Aku yakin bukan aku saja yang mengalami hal seperti ini di dunia. Hanya saja aku memilih menciptakan pilihanku sendiri.

"Eh, Mentari itu orangnya kayak gimana, sih, Lal? Kamu sering kerja bareng dia, kan?" selidikku.

"Ehm, Bu Mentari, cerdas, Bu, dia lulusan luar negeri juga. Kan, dulu kerja di Pujon juga, hanya ...."

"Pimpinan lama? emang Mentari bikin prestasi gitu atau giamna sampe dia ditarik ke kantor pusat?"

"Setahu saya, kinerjanya memang bagus. Bu Mentari punya *channel* di Australia juga jadi bikin perusahaan menerima pesanan emas dalam jumlah banyak satu tahun terakhir, pendapatku, daripada menyia-nyiakan bakat negoisasi Bu Mentari, makanya dia ditarik ke Pusat, Dok. Gitu, sih, nurutku," jawab Hilal dengan suaranya yang enak kudengar, suara tipikal Hilal ini, ngingatin aku sama suara penyanyi jebolan indonesian idol, si Ikhsan. Serak-serak berat.

"Oh, gitu, ya. Eh orangnya cantik, nggak?"

"Relatif, sih, Dok." Dia terkekeh.

"Ihh, kok, malah ketawa, saya serius nanyanya. Menurut kamu, dia gimana?"

"Jujur, ya, Dok, dia cantik, saya pernah, sih, nembak dia waktu ditugasin ke Pujon pertama kali, sayang ditolak, katanya dia udah punya orang yang dia suka, gitu katanya."

"Ooow ... gitu, ya."

"Memangnya kenapa Dokter tanya-tanya? Apa karena ada hubungan sama sakitnya dia, ya? Saya dengar dia sakit parah sampe dapat cuti khusus buat mulihin sakit dia, benar nggak, Dokter?"

Aku menghela napas berat sebelum menjawab: "Iya, dia lagi sakit, dan yah, *Thanks* atas infonya, besok-besok kalau kamu butuh bantuan, langsung minta aja, oke?"

"Saya jadi nggak enak, nih, sama Bu Dokter. Kalau saya boleh tanya, apa gak ada orang yang marah seandainya saya ajak Bu Dokter makan di Pujon? Di sana ada warung nasi campur enak, buatan penduduk setempat."

"Marah? kok, mau marah segala hanya karena ajak makan? Nggaklah Hilal, asal Cuma makan beneran, ya," bisikku penuh penekananan.

"Iya, Bu Dokter, siap, hanya makan, kok, gak lebih. Saya juga takut dipecat sama Pak Pria. Kalau Pak Dygta, sih, masih bisa saya tangani, orangnya masih bisa diajak diskusi, tapi Pak Pria? Biasanya saya kurang bisa nangkap kalau dia udah ngomong panjang lebar. Anehnya meski saya sering bikin salah, masih juga saya yang jalan monitoring ke Pujon tiap bulan."

"Itu artinya kamu dipercaya, Lal. Susah loh dapat kepercayaan itu, mungkin atasan kamu melihat usaha kamu, meski sering bikin kesalahan tapi kalau kamu ulet, ya, ngapain cari yang lain? Iya, nggak?"

"Iya juga, sih, Bu Dokter," jawab Hilal malu-malu.

Akhirnya setelah bercerita selama beberapa menit, aku minta pamit ke HIlal untuk istirahat, aku butuh tidur buat menjernihkan saraf otakku. Karena aku yakin di Pujon nanti akan banyak hal yang membuat emosiku bakalan naik turun.

Seseorang memanggil namaku entah beberapa saat kemudian. Aku melepas *headset* yang melekat di telinga saat melihat jendela pesawat dan ternyata kami telah mendarat dengan selamat. Aku tersenyum pada Hilal dan mengatakan padanya jika tidurku sangat nyenyak hingga tidak merasakan pesawat telah *landing* sempurna.

Lima belas menit kemudian para penumpang sedang antre keluar dari pesawat. Aku melihat penumpang kelas bisnis sudah

lebih dahulu keluar dari pesawat. Aku tertawa dalam hati melihat bagaimana kesalnya wajah Mas Dygta saat mengetahui bukan aku yang duduk di sebelahnya.

Saat menunggu barang di bagasi, aku kesulitan mencari koper milikku. Butuh waktu beberapa saat bagiku menyadari kalau ternyata koperku bukan hilang. Mas Dygta mengambilkannya untukku dan menaruhnya di troli yang dipegangnya. Untung saja aku belum membuat kehebohan dan tidak banyak yang tahu jika aku mencari koperku, kecuali Tami.

Aku tentu mengambilnya tanpa banyak kata pada Mas Dygta. Karena jika aku memulai pembicaraan dengannya, aku yakin itulah yang menjadi keinginannya. Aku hapal benar bagaimana sikap serta perilakunya. Dia ingin membuat dirinya merasa lebih baik setelah kejadian kemarin, padahal rasa sakitnya masih terasa hingga saat ini. Aku belum bisa melupakan semua yang dilakukannya.

Kami dijemput menggunakan dua mobil. Tentu aku menghindari bisa berada satu mobil dengannya tanpa banyak orang tahu. Lagi pula, bukannya sejak dulu dia memang tidak ingin aku terlibat jauh dalam urusan kantornya? Oh, *come on*. Mungkin banyak orang yang tidak percaya kenapa aku bisa tidak kenal dengan semua teman kantor Mas Dygta. Sebagai informasi, aku bertemu teman kantornya kurang lebih lima tahun yang lalu. Ya, hanya itu. Aku memang bertemu dengan beberapa dari mereka, tapi hanya sebatas sapa tanpa basa-basi lama. Aku saja tidak begitu ingat siapa saja dari mereka yang datang saat itu. Namun, jika aku membuka album foto, kupikir aku bisa mengidentifikasi lagi wajahnya satu persatu.

Jadi, tidak banyak interaksi antara aku dengan teman kantor Mas Dygta. Bahkan dengan ibu-ibu PT GAW. Terakhir kali aku masih sering menjawab pertanyaan sebelum ponsel milikku hilang, lalu saat membeli ponsel baru, aku memutuskan tidak lagi terlibat dan tidak mengkonfirmasi penggantian nomor ponselku yang baru. Entah apakah ini anugerah, hanya jika aku bertemu teman kantor Mas Dygta dua kali atau lebih, aku yakin beberapa dari mereka pasti mengingatku.

Aku berada satu kamar bersama dengan Mila. Sebenarnya aku ingin memilih kamar, tapi ternyata dalam reservasi data hotel semuanya telah diatur di dalamnya. Aku dan Mila pamit terlebih dahulu masuk kamar dan meninggalkan para rombongan yang sedang mengatur barang serta Hilal dan Mas Dygta yang sedang terlibat obrolan serius dengan beberapa karyawan dari cabang.

Saat tiba di kamar yang letaknya di lantai tiga, aku menyaksikan pemandangan malam yang sangat memukau. Kupikir waktu satu bulan tidak akan lama bagiku. Karena rencananya aku akan berganti dengan Mila jika berencana kembali ke ibu kota. Kami tidak bisa meninggalkan tempat secara bersamaan.

Aku berinisiatif lebih dahulu mandi dan membersihkan diri, badanku lepek dan tentu saja kotor. Lalu disusul Mila tak lama kemudian setelah aku keluar. Saat mengedarkan pandangan ke penjuru kamar, aku melihat ada sebuah pintu di samping lemari dan tertarik membukanya. Tentu aku berniat membukanya, setelah mengenakan pakaian tidurku. Namun Mila lebih dahulu mengutarakan pendapatnya.

"Mbak, ini pintu apa, ya? Kok, aku takut-takut, sih. Namun, penasaran juga sebenarnya," tutur Mila lalu berjalan mendekati pintu dan aku mengikut di sampingnya.

Lalu pintu itu terbuka lebar, ternyata seseorang di balik pintu seolah telah menunggu lama dengan tangan di kedua kantung celana dengan wajah setengah terkejut meminta penjelasan padaku. Hah? Memangnya apa yang perlu kujelaskan. Spontan Mila menutup pintu. Lalu berlari ke ranjangnya kemudian menutup wajahnya dengan bantal.

Hah? *What happened*?

"Mbak, kok, inisiatif Pak Dygta secepat ini? Saya jadi gak enak sama Mbak."

Ya Salam. Masalah baru dan kepalaku sangat berat.

Asalkan Istri dan Keluargaku Tidak Boleh Tahu 58

"Mbak, kok, inisiatif Pak Dygta secepat ini? Saya jadi gak enak sama Mbak."

Ya Salam. Masalah baru dan kepalaku sangat berat.

"Duh, Mil, mending kita bobo, deh, kamu gak lihat tadi wajah Pak Dygta mirip orang mau perang? Kayaknya dia gak nyangka aja bisa ada *connecting room*," jelasku mengalihkan, tapi sebenarnya aku tahu benar apa masalah utamanya. Dengan otoritas yang dia miliki, apa, sih, yang tidak bisa dia lakukan? Entah kenapa sejak insiden pemaksaan tempo hari, pandanganku pada Mas Dygta menjadi lebih *complicated*.

"Tapi, Mbak jangan bilang-bilang ke siapa pun, ya? Saya jadi malu tadi, duh... Mbak."

Aku kehabisan kata-kata untuk ini.

"Besok kamu tanya ke Pak Dygta, kenapa bisa kamar ini ada pintunya, biar kamu puas Mil, oke?" ucapku mengakhiri percakapan. Lagi pula kenapa bisa pintu *connecting room* milik Mas Dygta tidak terkunci, sih? Apa sebelumnya dia memang sudah berusaha untuk masuk? Sejak tadi getar pada ponselku juga cukup mengganggu, tapi aku tahu siapa yang semalam ini masih betah menghubungiku.

❁❁❁

Sejak di pesawat, wanita bernama Mila di sebelahku tidak berhenti tersipu malu. Dan itu membuatku serasa ingin melemparnya dari ketinggian dua puluh ribu kaki, mengglindingnya hingga tiba di Pujon tanpa berisik. Padahal dalam bayanganku, perjalanan ini akan menyenangkan.

"Pak, saya baru kali ini ke Pujon, Bapak bisa bantu saya, kan, Pak?"

"Bantu? Bantu apa?" ucapku dengan suara yang sedikit dikeraskan. Bising pada telingaku membuat pendengaranku tidak berfungsi dengan normal.

"Ya, kalau ada masalah di Pujon, Pak. Saya, kan, baru beberapa minggu diterima di perusahaan, jadi hal-hal detail saya kurang begitu paham, Pak."

Aku memberikan tanda jempol sebagai jawaban. Lalu menutup mataku. semoga dengan begitu dia tahu jika aku tidak ingin lagi diganggu.

Saat hendak keluar dari pesawat, lebih dahulu kubantu Mila menurunkan semua printilannya. Aku heran dengan barang

bawaanya yang sangat over. Setelah mengambilkannya aku segera bergegas berjalan keluar. Tujuanku adalah tempat bagasi. Dua puluh menit menunggu, akhirnya barang bagasi terlihat mengitari tempat pengambilan barang. Aku tahu benar koper milik Dita, karena aku yang membelinya.

Aku mengambil tas itu dan manaruhnya di troli milikku, tepat di atas tasku. Aku masih memperhatikan langkah serta gestur tubuhnya yang mengelilingi tempat pengambilan barang selama hampir setengah jam. Dan, dasar mata keranjang si Hilal dan Naga karena memperhatikan Dita, menawarkan bantuan hingga berniat membantu masalah Dita. Untungnya Dita memilih diam dan mengatakan bisa mengatasinya.

Aku masih berniat membiarkannya berkeliling beberapa menit lagi saat mata kami berpandangan. Aku mengamati kacamata hitam miliknya yang diletakkan di atas kepala. Bibirnya yang berwarna *pink*, pipinya yang dipulas berwarna senada dengan bibirnya dan langkah tegasnya saat mendatangiku.

Langkah Dita tegas. Aku menikmati mengamatinya. Sangat menikmatinya. Lalu dia mengambil koper miliknya yang kutaruh di atas koper milikku dan berlalu menjauhiku. Yang jelas masih ada waktu bagiku, karena aku menargetkan harus membuat Dita memaafkanku malam ini. Aku butuh dari sekadar *connecting room*. Aku butuh Dita utuh.

Saat tiba di hotel, aku mengatakan pada karyawan yang menjemput kami, jika besok perjalanan akan dilanjutkan pukul sembilan pagi agar bisa tiba jam tiga sore. Serta urusan printilan Dita yang ditangani oleh Naga. Saat menengok kebelakang, ternyata Dita telah lebih dulu naik ke kamar miliknya.

Lima belas menit kemudian aku juga sudah masuk ke kamarku. Aku memandang lurus pada pintu *connecting room* lalu memutar kuncinya, berharap saat Dita membukanya, aku bisa segera membujuknya untuk bicara. Ya, mesti kata membujuk seharusnya diganti dengan sedikit memaksa.

Aku masih bersandar pada lemari dan masih memandangi pintu berwarna cokelat. Lalu membukanya lebar-lebar. Jika

mengingat kepribadian Dita maka harusnya dia sudah mencari tahu dan mengambil inisitaif memeriksa pintu cokelat ini. Dan tak berapa lama doaku terkabul, gagang pintu itu bergerak memutar hingga membuatku spontan bergerak maju selangkah agar bisa mengetahui reaksi Dita. Aku tersenyum lebar. Nah, Sayang, kamu gak bisa lari dari suamimu sendiri.

Namun aku hanya bisa mengangkat kedua alis mataku saat menemukan sosok Mila yang terkejut lalu menutup mulutnya seolah malu, aku menoleh pada Dita memintanya menjelaskan maksud dari semua ini. Jangan bilang kalau mereka tidur sekamar lagi? Ya Tuhan, aku membutuhkan napas buatan.

Keesokan paginya, kami berdelapan bertemu di restoran sambil sarapan pagi. Wajah Dita segar seperti biasa. Aku melihatnya menawarkan makanan pada yang lain, anehnya dia tidak menawariku. *Wohahahaha*, tapi kurasa tidak perlu, karena semua makanan yang tersaji di atas meja ternyata bukan seleraku. Hampir semua makanan yang tersaji mengandung gula. Aku lebih memilih memakan salad atau bubur ayam jika menginap di sini. Sayangnya, saat aku menengok, ternyata bubur ayam telah habis.

Saat aku menikmati jus, sepiring pancake diantarkan langsung oleh karyawan hotel padaku. Aku berterima kasih pada si karyawan kemudian mendadak heran saat mendapati tatapan tanya dari para staf yang ikut makan.

"Wah gak adil, servisnya khusus, nih, Pak Dygta. Padahal kita juga doyan, kok, sarapan pancake," protes Naga sembari melihat hidangan pancake di depanku. Taburan caramel, madu, juga susu, menambah variasi rasa. Wajar jika Naga, Hilal, dan yang lain menyorotiku, Ah, biasanya Dita yang membuatkanku Pancake, tapi rasa buatan Dita tidak pernah seperti ini. Entah apa yang kurang.

"Enak nggak, Pak, buatan saya?" cicit Mila sembil menutup mulutnya. Aku menelan potongan pancake dalam sekali suap. Padahal aku biasanya membiarkan gigi geraham menghancurkannya terlebih dahulu.

"E-enak, enak," sahutku lalu melirik Dita yang sedang asyik

berdiskusi dengan Tami. Wah Dita memang benar-benar ingin mengujiku rupanya.

"Bapak mau saya buatin lagi, nanti?"

"Eh? Tidak usah, kita udah punya juru masak, kok, di rumah nanti, jadi kamu tidak perlu repot-repot, oke, Mila?"

"Saya nggak repot, kok, Pak. Saya ikhlas."

Duh saya yang tidak ikhlas, Marimar.

"Besok kamu buatin semuanya, biar yang makan jangan hanya saya, oke?"

Akhirnya jam sembilan tepat mobil yang akan kami tumpangi telah datang. Bus mini kapasitas dua belas akan membawa kami menuju Pujon, tapi ternyata masalah lain datang. Karena ternyata barang bawaan kami terlalu banyak sehingga memakan empat kursi paling belakang yang seharusnya diperuntukkan buat penumpang. Ckckck. Padahal sejak awal aku sudah bilang ke orang lapangan agar menyiapkan satu mobil carteran sebagai jaga-jaga, dan semuanya sudah masuk dalam pendanaan.

Saat aku memandangi situasi dan bercakap dengan sopir bus, mataku melihat formasi para penumpang yang sudah duduk di atas mobil bus mini. Enam lainnya duduk di belakang. Dita duduk di depan bersama sopir, hingga sebuah ide melintas di benakku. Ehmm ... kurasa kursi depan lumayan lebar buat dua orang.

Aku memberi aba-aba pada pak sopir dan karyawanku yang ternyata bisa mendapatkan motor sewa. Segera aku memintanya mengembalikan motor itu beserta ongkos sewa satu hari penuh. Yah, Dygta sambil menyelam minum air. Sambil bekerja mari perbaiki sumber malam kelammu.

Aku naik tanpa aba-aba, memaksa Dita bergeser hingga membuatku mendapatkan tempat duduk. *Well*, ternyata muat. Yang paling membuatku bahagia tentu saja karena aku bisa meletakkan tanganku sesuka hati. Seperti sekarang saat tanganku berada di atas pahanya, hingga membuatku mendapatkan bisikan gaib nan meresahkan.

"Lepas, atau aku bikin kamu malu di depan bawahanmu," bisiknya mengancam. Aku tersenyum lebar memandanginya.

"Nggak masalah, aku tinggal bilang, kamu istriku, siapa berani komplain?" bisikku di telinganya penuh kemenangan. Saat mendengarku mengucapkan itu, wajah Dita berubah merah padam.

Doakan papimu Gunda dan Manik, agar bisa segera meyakinkan Mamimu lagi. Papi butuh tidur yang nyaman, tenang, dan sehat.

Bab 59

Aku benci saat orang menggunakan kelemahanku untuk menekanku. Rasanya sangat tidak adil bagiku. Ternyata jalanan yang kami lalui benar-benar jalan berbatu. Perjalanan menuju Pujon bukanlah jalan yang mulus, aku beberapa kali mengelap keringat karena menahan pusing akibat guncangan mobil yang kelewat batas. Belum lagi pak sopir sukses membawa seluruh organ tubuhku berguncang. Tiga di antara kami sejak tadi sudah mabok darat. Sungguh luar biasa perjalanan kali ini.

Pukul satu siang mobil bus mini berhenti di sebuah rumah makan. Aku akhirnya bisa bernapas lega dan menenangkan pikiranku. Namun aku baru sadar jika ternyata, tangan papinya Gunda makin tidak beretika. Aku menangkap pandangan tidak enak dari sopir di sebelahku yang menangkap basah sebelah tangan Mas Dygta masih di atas pahaku.

Secepat yang aku bisa mendorongnya turun dari mobil, agar aku bisa menghirup udara bersih. Mas Dygta terlihat keberatan saat aku melakukan hal demikian. Namun perhatianku teralih pada Hilal yang tersenyum padaku, seolah ingin mengajakku bercakap. Jujur aku senang dengan *personality* hilal, sangat kelihatan jika dia memiliki *attitude* yang baik serta sopan. Semoga kelak anakku Gunda, bisa menjadi pria sopan seperti dia.

"Perasaannya gimana di mobil tadi? Mau negur tapi kesannya gak enak karena ada Pak Bos," sahut Hilal saat berada di hadapanku. Aku menengok ke belakangan lalu mata kami bertemu. Aku mengacuhkannya dan mengajak yang lain masuk ke rumah makan.

"Gimana keadaan kamu, Mil, sejauh ini?" sapaku saat melihat Mila melipat kedua tangannya dan membiarkan jidatnya bertemu permukaan meja makan.

"Buruk, Mbak. Duh, jalanannya parah banget ternyata, aku gak nyangka bakalan semabuk ini," lirih Mila sembari mengubah posisinya lalu menatapku yang mengambil tempat duduk di sebelahnya.

"Sabar, beberapa jam lagi kita tiba di Pujon, *next* kalau kamu kepikiran mau liburan, pasti mikir dua kali ninggalin lokasi kerja, bagus, nih, jadi kita bisa fokus juga, kan?" tuturku memberinya semangat.

"Ya, tapi ini ampun, Mbak," serunya lagi setengah nangis.

"Ini, sih, belum seberapa, lihat aja nanti di depan," sela Tami lalu mengambil tempat di sebelahku, lalu diikuti Naga, Hilal, dan yang lainnya. Tak ketinggalan sang maha dipertuanagungkan, Mas Dygta juga telah menarik kursi tepat di hadapanku.

"Salut nih saya, Pak Dygta sering ke Pujon, semelelahkan ini, ya, Pak?" Tanya Mila.

"Kalau udah biasa, sih, nggak juga, semuanya udah risiko pekerjaan, mau nggak mau kita wajib profersional, bukan?" jawab Dygta masih dengan tampang datar. Ia lalu kembali sibuk dengan ponselnya.

"Iya, Iya, Pak," cicit Mila setuju. Duh ke mana tadi sikap suka mengeluhnya?

Tiga puluh menit kemudian hidangan laut berupa udang, cumi, dan ikan laut tersaji di hadapan kami, aku makan dengan lahapnya. Jenis ikan yang kumakan ini jika di Jakarta akan sulit ditemukan. Kalaupun ada, harganya akan sangat mahal. Bisa mencapai tiga ratus ribu per ekornya. Kurasa aku suka, jelas suka jika menu makanannya seperti ini.

Duh, ingat Dita, kamu sedang diet karbo, pantang bagimu makan karbo terlalu banyak. Aku memilih makan lauk dan juga sayur dalam jumlah banyak ketimbang nasi. Setelah merasa kenyang, aku segera mengambil tempat duduk pada balai-balai depan rumah makan. Pandanganku menyapu daerah sekitar yang belum banyak ditemui rumah. Hawanya sejuk dan bersih, meski panas menyengat. Inilah salah satu kelebihan tinggal di tempat yang minim polusi. Ternyata apa yang dikatakan Mas Dygta benar,

udara tempat ini bagus, tapi aku tetap tidak akan mau mengambil risiko jika anak-anakku harus kepayahan di jalan.

Selepas makan kembali Hilal mengajakku bicara secara bergantian dengan Naga. Mereka menanyakan hal apa saja yang bisa mereka bahas. Dan ternyata kami memang seumuran. Hilal bahkan lebih tua setahun dariku. Jadi, aku memintanya memanggilku dengan sebutan nama, agar lebih akrab.

Perjalanan dilanjut lima belas menit kemudian. Sepanjang perjalanan aku bisa merasakan jika tatapan pria di sebelahku tidak pernah bergeser. Aku bisa tahu dari sudut mataku.

"Sampai kapan kamu mau mengerjaiku, Dit?" bisiknya pelan. Aku menengok ke belakang dan melihat para penumpang sudah kembali bersiap tidur.

"Jangan keras-keras ngomongnya, gak enak didengar yang lain," jawabku mengikuti nada bicaranya.

"Menurutmu, apa kata anak-anak ini, kalau mereka tahu kamu istriku, ya, Dit?"

"Mas, tahu, nggak? Kadang kala aku itu merasa bagai barang, saat kamu merasa ingin dan membutuhkanku, baru kamu mengakuiku, jika niatku ingin balas dendam, maka jujur ini bahkan belum masuk dalam definisi balas dendam versiku, lagi pula, buang-buang waktu," jelasku masih dengan suara yang sama rendahnya.

"Ternyata kamu memang lebih cocok bekerja, selama ini terlalu nyaman melihatmu di rumah dengan semua keributan mengurus anak-anak," terangnya lagi.

"Lalu? Hubungannya?"

"Hubungannya, aku menyesal, aku menyesal dari lubuk hati yang paling dalam karena sudah membuat semuanya rumit."

"Termasuk soal selingkuhanmu, Mentari?"

"Mulai ... kamu mulai lagi."

"Cih, yang munafik itu kamu, udah jelas-jelas kamu ketahuan, sulit banget buat ngaku, apa kamu tahu apa penyakit selingkuhanmu itu?"

"Aku gak mau dengar apa pun lagi tentang dia, Dita, gak ada, sumpah demi Tuhan."

"Aku bukan pengen dengar sumpah kamu, tapi pengen dengar pengakuan, itu aja."

"Karena memang gak ada apa-apa," bisikknya kini lebih pelan. Karena sopir mulai memperhatikan kami.

"Gak mungkin, gak ada apa pun, kalian bersama setiap akhir minggu, kamu pengen bawa anak-anak ketemu dia, apa namanya?"

"Itu dulu, Dita. Sekarang udah gak ada."

"Nah, ini yang bikin aku mau muntah, karena begitu berat pengakuan itu terucap, sumpah, ya, Mas, muak aku dengarnya."

"Terserah kamu mau bilang muak, atau apa pun, tubuh kamu gak bilang itu, dua hari yang lalu, apalagi waktu aku ...."

"*Shut up*," selaku sedikit marah. "Coba pikir dengan kepalamu, Mas, apa ada wanita normal yang masih mau baikan bersama suaminya, jika dia merasa tidak dihargai? Dan dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan? Bukankah yang aku dapatkan perkosaan?"

"*What*? Kamu ... astaga, apa maksud kamu Dita?" kurasa Mas Dygta mulai paham ke mana maksud ucapanku. Karena kini atmosfer di antara kami berganti. Mulai berbeda.

Bab 60

Kebisuan panjang menemani kami selama tiga jam kemudian bahkan saat barang kami semua diturunkan di rumah utama yang ditinggali oleh karyawan Pujon dari pusat. Bangunannya tidak terlalu besar, tapi saat masuk di dalam, aku tahu jika banyak kamar di dalam rumah ini. Terlihat di samping bangunan, terdapat belasan mes karyawan yang hanya dibatasi oleh pagar putih setinggi dada. Halamannya luas, aku tidak sabar ingin melihat sekeliling dan cukup puas saat memeriksa begitu banyak pepohonan serta bunga-bunga merambat yang memenuhi balkon kamar lantai dua.

Kami para wanita memutuskan menempati kamar sendiri, sedang empat pria lainnya tidak masalah berbagai kamar asal mereka bisa dapat kamar yang memiliki dua ranjang. Kamarku sendiri berada di atas, di sebelahku Mila. Aku tidak tahu siapa pemilik kamar ujung yang tidak bisa kubuka sejak tadi, firasatku ... aku bisa menebaknya, tapi aku jamin kali ini tidak akan kecolongan. Kalau perlu aku beralasan saja pada Mila agar dapat mengganti kamar kami.

Kami hanya menggunakan waktu lima belas menit menaruh barang lalu kemudian segera bergegas melihat keadaan kantor cabang. Selama ini aku hanya melihat dari foto maupun dari denah di kantor pusat. Saat berjalan menuju pabrik yang jaraknya kurang lebih dua ratus meter, kami berenam mendapati sambutan yang tak biasa.

Beberapa karyawan terlihat memperhatikan kami, aku tahu bahwa separuh buruh pabrik merupakan penduduk lokal, yang tentu butuh waktu beradaptasi dengan pergantian pimpinan baru. Namun tugasku sebenarnya bukan itu. Aku langsung mencari letak klinik, lalu menemukannya di lantai satu kantor cabang. Beberapa

barang-barang penunjang seperti obat-obatan dan sarana prasarana sudah tiba lebih dahulu. Aku tinggal meminta beberapa perawat dan dokter yang ditugaskan lebih dahulu agar mengatur barang yang datang.

Selain membawa obat-obatan, kami juga membawa beberapa alat yang dapat membantu diagnosis kami terhadap beberapa penyakit kulit yang sering dikeluhkan para buruh yang bekerja. Aku telah mengatakan dengan pada Mila, jika perkerjaan utama kami setelah melakukan prosedur *medical check up*, kami akan langsung mengidentifikasi sumber masalah.

Saat mengatur barang, aku menerima beberapa pasien dengan keluhan sama, tapi kali ini pasiennya adalah anak-anak. Jika melihat kejadian ini, bukan tidak mungkin masalah yang akan dihadapi perusahaan bukan saja soal suplai, tapi bayangan kemungkinan perizinan penambangan di Pujon akan terancam d cabut. Hal ini harus segera kukatakan pada Mas Dygta dan teman-teman saat makan malam.

Perkenalan dengan pegawai kantor lama dilakukan satu jam kemudian sebelum semuanya pulang. Aku melihat Mas Dygta terlihat akrab dengan beberapa karyawan dari jarak kurang lebih belasan meter. Tidak heran jika dia yang diminta memimpin di tempat ini sementara waktu. Aku dan Mila berjalan mendekati perkumpulan dan berniat berbaur sembari memperkenalkan diri kami. Namun sebuah instruksi menghentikan langkahku.

"Bu, maaf, yang bisa ada di sini, hanya karyawan utama, yang tidak berkepentingan tidak boleh masuk," sambut seorang wanita yang memiliki mata menakutkan yang pernah kulihat, tubuhnya kecil, wajahnya oval, tapi nada suaranya menunjukkan dia lumayan tidak bersahabat.

"Maaf, ya, Mbak, kami ini dari kantor pusat, saya dokter baru di sini, kami mau ikut masuk ruang *meeting*, dipanggil sama pimpinan," jawab Mila tak kalah sinisnya.

"Saya tetap harus pamit dulu sama Ibu Soraya, soalnya dia mengatakan kalau Pak Dygta tidak suka ada gangguan jika sedang membahas hal yang serius."

"Mbak, kamu ribet amat jadi manusia, besok kalau turun ke klinik, jangan sampai ketemu saya, ya." Sembur Mila mulai kehilangan kesabaran.

Lalu seorang wanita berpenampilan necis datang mendekati kami. Keseluruhan penampilannya sangat memukau, tampangnya mengingatkanku pada wanita pekerja kelas tertentu.

"Ada apa ini, Zena?"

"Ini, Bu, katanya tamu dari pusat, dokter baru," sahut si wanita berwajah menakutkan pada seseorang yang kupikir adalah orang yang dia maksud sebelumnya.

Kulihat ia memandangiku dan Mila secara bergantian.

"Oh, ini yang satu rombongan sama Pak Dygta, Ya?"

"Benar, Bu," jawabku santun. Saat melirik wajah Mila yang tidak bersahabat aku memutuskan agar lebih tenang sehingga membuat keadaan jadi lebih baik.

"Oh, maaf sebelumnya, tapi saya tidak menerima arahan langsung dari Pak Kepala Cabang yang baru kalau dokter juga ikut *meeting*, peraturan kami di sini sangat berbeda dengan kantor pusat," sahutnya dengan kelembutan suara yang dibuat-buat.

Aku menganguk mengerti, tapi Mila lebih dulu berbalik pergi dengan menjatuhkan satu kursi yang dia lewati. Aku meminta maaf dengan susah payah lalu mengembalikan posisi kursi tersebut seperti semula. Sepertinya pertarungan sebenarnya tidak lama lagi akan terlihat. Ya Tuhan, mohon beri stok sabar yang banyak

Saat tiba di rumah setelah menghadapi kemarahan Mila yang menurutku tidak mendasar, aku memilih mengajaknya pulang. Sepanjang jalan dia mendikte beragam hal yang bakalan dia perbuat saat bertemu dengan papinya Gunda malam nanti.

Aku memilih masuk kamar lalu membersihkan badan. Beberapa pakaian yang telah kucuci, kujemur pada jemuran balkon kamar. Jam delapan kurang lima belas aku bergabung dengan para penghuni rumah di meja makan. Tidak ketinggalan sosok Mas Dygta juga baru saja datang dan terlihat ingin bergabung langsung bersama kami.

Pengurus rumah sedang mengatur makanan di meja makan,

saat Mas Dygta mendatangiku lalu menyerahkan sebuah baju dalaman hitam berenda, bra, dan tentu saja celana dalam yang semuanya senada di pangkuanku.

Oh, *no*! Tidak. Kumuhon. Jangan katakan apa pun

"Pakaian dalammu, kutemukan di depan pagar, lain kali jepit biar gak beterbangan," sahutnya acuh.

Oh, Tuhan, tenggelamkan saja aku kali ini.

Bab 61

Sebenarnya dalam mencari sumber masalah, aku sudah tahu apa yang harus kulakukan terlebih dahulu, tapi sebelum memutuskan, terlebih dahulu aku harus yakin apa yang sedang aku hadapi. Dalam perusahaan cabang, sistem manajerial tidak sama dengan kantor pusat, yang kesemua karyawannya memiliki pengalaman serta pendidikan di atas rata-rata. Sedang di cabang, hanya bagian tertentu saja yang dipimpin oleh orang-orang yang mudah diajak berdiskusi secara profesional soal pekerjaan.

Kelemahan di kantor cabang yang aku lihat beberapa tahun belakangan adalah kedisiplinan terhadap aturan yang sangat rendah. Menurutku beberapa karyawan terlalu memandang remeh aturan yang berlaku sehingga menyebabkan terbengkalainya target produksi bahan baku.

Aku menerima laporan dari bagian administrasi jika tadi ada pengganggu yang memaksa ikut *meeting*. Setelah menerima penjelasan disertai deskripsi, aku yakin mereka berlebihan dalam menyelesaikan masalah sekecil ini. Biasanya siapa pun yang bekerja di perusahaan, ketika memiliki kepentingan, diperkenankan menghadap pimpinan jika ada sesuatu yang penting. Apalagi mengingat beberapa di antara kami selain Hilal dan Tami, baru kali ini mendapatkan tugas di tempat ini.

Wajah Lastri yang kukenali sebagai yang paling senior di kantor cabang memberengut tak suka saat kukatakan jika besok-besok, siapa pun boleh bertemu denganku tanpa pengecualian di atas jam satu siang hingga sore. Di kantor cabang, Lastri juga merangkap sebagai sekretaris, sekaligus seksi serba bisa. Dia mampu menemukan orang-orang dengan keahlian tertentu. Seperti tadi, saat aku memintanya mencarikan pekerja harian yang

bisa datang sesekali ke rumah dinas untuk mencuci pakaian. Dia menyelesaikannya hanya dalam hitungan menit. Besok pagi pekerja yang saya inginkan akan datang ke rumah pagi-pagi sekali.

Perjalanan ke rumah, aku ditemani oleh beberapa staf yang juga baru pulang. Rumah mereka tidak jauh dari rumah yang kutinggali. Beberapa di antara mereka juga tinggal di mes perusahaan. Mes perusahaan letaknya hanya berjarak sepuluh meter dari rumah yang kutempati. Kami berpisah saat aku memasuki pagar, saat aku membuka pagar, ada beberapa pakaian yang tersangkut. Di antaranya masih basah. Saat memperhatikan di bawah temaram lampu taman, aku tersenyum dan sepertinya tahu siapa pemilik pakaian dalam yang beterbangan hingga tersangkut ke pagar.

Sebelum masuk rumah, beberapa staf yang tinggal di mes ternyata menungguku di teras. Beberapa di antaranya Koordinator bagian lapangan dan bagian produksi. Kami bercakap hampir satu jam, sebelum akhirnya mereka pamit kembali ke mes. Aku melihat mereka melirik pakaian yang kupegang, tapi aku memilih tidak terpengaruh.

Saat membuka pintu depan dan berjalan menuju ruang tengah yang juga berfungsi sebagai ruang makan, mereka terlihat baru berkumpul dan terlihat sedang membicarakan sesuatu, aku segera menarik kursi di sebelah Dita lalu segera menyerahkan pakaian yang masih basah ke pangkuan Dita. Tubuhnya menegang. Dan jujur saja aku menikmatinya.

"Pakaian dalammu, kutemukan di depan pagar, lain kali jepit biar gak beterbangan," ucapku santai. Kurasa kali ini Dita kehilangan kata-kata. Kita lihat apa yang akan dia lakukan buat mengelak.

"Wah ngerepotin, Bapak, nih," cetus Hilal, spontan aku mengangkat alis dan menyandarkan tubuhku pada kursi. Dalam kapasitas apa dia hingga berani mengeluarkan kata merepotkan? Jangan bilang dia beneran ada hati sama Dita.

"Eh, kok, Bapak bisa tahu itu pakaian punya Bu Dokter, Pak?" sela Tami riang, tapi situasi mendadak hening. Mereka diam seolah berusaha mencerna sebuah kejadian. Tatapanku masih mengawasi Hilal lalu berpindah pada Dita yang masih mengatasi dirinya. Nah,

apa yang akan kamu katakan Dita?

"Ya jelas Pak Dygta tahu, baju saya semua ada namanya, jadi pasti siapa pun bisa lihat kok," jawab Dita salah tingkah. Dan itu semakin membuatku ingin tertawa. Hari gini, siapa yang masih menggunakan cara kuno menandai pakaian mereka kecuali orang-orang yang tinggal di asrama?

"Oalah gitu, ya, Dok, duh, hampir saja saya berpikir yang tidak-tidak," jawab Mila cepat, seolah dia telah mendapatkan sesuatu yang mengembalikan keceriaannya.

"Memangnya kamu mikir gimana?" tanyaku santai lalu mulai menyendok nasi di piring disertai lauk dan juga sayuran.

"Ehm ... saya pikir Bapak juga merhatiin Bu Dita, padahal, kan, kita semua tahu kalau Pak Pria dengan jelas meminta kita menjaga Bu Dita sebaik-baiknya, iya, kan, Dok?"

"Bu Dita bukan anak kecil yang mesti dijaga-jaga. Lagi pula ada kita di sini," timpal Hilal seolah membantah pernyataan dari Mila.

"Iya, tapi kita wajib sadar diri, kalau udah atasan yang ngasih ultimatum, ya, wajib kita patuhi."

"Hust, depan makanan gak boleh debat, mending makan, *Bro and Sist*," timpal Naga menengahi.

Aku memutuskan mengamati sejauh mana mereka menafsirkan apa yang sebenarnya tidak sulit buat dicerna. Sembari makan sesuap demi sesuap. Namun mataku berhenti pada tangan Dita, lalu menahannya dengan jemariku. Dita ingin menyendok sayur yang aku tahu ada udang di dalamnya. Dita alergi udang, berbanding terbalik denganku yang alergi terhadap kepiting dan juga cumi.

"Jangan sayur yang itu, ada udangnya, makan sayur bening aja," ucapku lalu mendekatkan Dita mangkuk sayur bening.

Well, kali ini suasana benar-benar hening. Lebih tepatnya kami semuanya makan dalam keheningan, hanya bunyi sendok yang beradu.

"Emm, mulai besok kalau kalian mau laporin sesuatu langsung masuk ke ruangan aja, tadi saya udah sampaikan ke Lastri, kalau gak ada lagi pembatasan seperti pimpinan sebelumnya," kataku

beberapa menit setelah selesai menandaskan sepiring nasi dan kawan-kawannya.

"Pak, tadi saya mau ikut rapat, tapi ada wanita judes yang tampangnya mengerikan, melarang kami bergabung, jadinya, batal deh ikut *meeting* sekaligus memperkenalkan diri," sergah Mila agak sedikit kesal.

"Besok akan ada pertemuan lagi, kalian bisa bergabung, sekaligus memaparkan tujuan kalian datang."

"Sepertinya kalau jelasin tujuan datang secara spesifik belum bisa, sih, Pak, karena kita masih butuh bukti, kata Bu Dokter kita mesti sampai di tahapan kesimpulan dulu baru melaporkan rencana tindak lanjut."

Sejenak aku melirik Dita yang masih belum selesai menyantap makanannya, sesekali mataku melirik pakaian yang kutaroh di pangkuannya tadi.

"Iya, kan, Dok?"

Kali ini mau tidak mau Dita mengangkat kepala, dan menjawab pertanyaan Mila.

"Iya, benar. Kami masih mau memeriksa sekeliling dulu, kalau perlu kita *medical check up* sektor-sektor krusial dulu, biar sedikit demi sedikit bisa terlihat gambaran besarnya," jawab Dita santai lalu berdiri lebih dulu mengangkat piring miliknya menuju dapur. Saat melihat Dita, kulihat Hilal juga ikut menyusulnya. Hah! Tidak lama lagi, barisan patah hati akan bertrambah. Tunggu aja tanggal mainnya.

Pagi-pagi sekali saat kami selesai sarapan, akhirnya pekerja yang dikatakan Lastri datang ke rumah. Pengurus rumah bagian masak memberitahuku yang sedang bicara dengan Naga dan juga Hilal mengenai rencana anggaran penambahan pabrik di sebelah timur yang sudah mangkrak dari kapan tahun.

"Suruh masuh ke ruang tengah, Bik, sekalian mau ditanyain dia mampu nggak nyuciin pakaian kita semua, kalau nggak, ya, kita minta dia cari rekannya yang lain," ucapku sejurus kemudian. Hanya butuh waktu satu menit wanita yang kuperkirakann usianya kepala lima, tersenyum padaku. Eh? Sepertinya wajahnya tidak asing.

Aku sementara meneguk air jeruk hangat, saat kudengar dia tertawa dan berceloteh padaku.

"Wah, Pak, ternyata Bapak lagi, beberapa bulan lalu dan dua bulan lalu bapak datang ke sini juga kan? Apa sekarang sama istri bapak juga? Wah istri bapak kemarin ngajarin saya acara nyetrika celana kantor yang baik dan benar, Pak. Biar garis celana bapak gak dua jalur."

Suasana kembali hening. Namun yang paling membuatku kehilangan kata-kata adalah reaksi Dita.

"Mil, aku ke pabrik duluan, ya, kamu nyusul gak papa? Aku minta Hilal nganterin biar cepet sampai, ada motor perusahaan yang bisa dipake. Lagi pula sepertinya saya gak enak, nih, rumah ini sering ditempatin Pak Dygta sama istrinya. Jangan-jangan nanti kita dengar cerita rahasia lagi. Yuk, Hilal, *bye* semuanya, ya."

Kali ini aku benar-benar butuh Oskadeden *pancen oye*.

Bab 62

Aku menyaksikan kepergian Dita tanpa kedip. Lalu mataku beralih memandangi Bibi yang merasa telah mengenalku dan wanita yang dia pikir adalah istriku. Kenapa selalu ada saja yang menjadi pengganggu saat-saat baik seperti ini?

Kali ini aku memindahkan pandanganku kepada penghuni rumah lain dan sedikit terganggu oleh yang menatapku. Astaga, jangan bilang mereka juga mempercayai omongan ibu pembawa masalah ini.

"Tenang, Pak, bisa saya selesaikan kerjaan itu, hitung-hitung bekal kalau nanti lolos berkas ke Malaysia jadi TKI, Pak," cerocosnya lagi tanpa perasaan bersalah.

"Gini ya, Bi, yang beberapa bulan yang lalu bukan istri saya, apa Bibi pernah melihat kami tidur dalam satu kamar? Dia bukan istri saya dan mohon segala sesuatu Ditanyakan dulu sebelum mengambil kesimpulan, kalau istri saya jadi salah paham gimana?" selidikku penuh penekanan.

"Oh, duh, maafkan saya, Pak. Mana tahu kalau bukan istri, maafin, ya, Pak? Kalau gitu saya pamit ke dalam aja, Pak, ambil pakaian kotor, misi, Pak."

Aku mendesah napas lelah lalu kembali menghabiskan minumanku dalam sekali tandas. Pandanganku lalu beralih pada penghuni rumah yang lain. Dan, hei, mereka melihatku? Mereka juga percaya?

"Oh, jadi Bapak, ehm Bapak dengan istri bapak masih baik-baik saja?" tanya Mila padaku dengan reaksi yang menurutku tidak seharusnya ada pada wajahnya

"Saya? Dengan istri saya? Baik. Kami baik. Kenapa memangnya?" koreksiku santai.

"Oh, nggak, sih, Pak, hanya mastiin aja, ja-jadi ... se-sebenarnya. Eh, nanti aja, deh, Pak, saya mau siap-siap dulu nyusul Dokter Dita, kami mau nyusun jadwal."

Aku menganguk dan mempersilakan Mila terlebih dulu pergi. Saat menyaksikan senyum dari Naga serta empat staf lainnya, aku tahu apa yang ada dalam pikiran mereka. Namun untuk saat ini bukan itu yang menjadi perhatianku. Dita harus tahu jika aku benar-benar telah berubah dan ingin keluarga kami utuh seperti dulu. Tanpa ada keraguan sedikit pun di dalamnya.

Satu jam kemudian aku sudah berada di kantor, sebelum menaiki tangga menuju ruanganku, aku menyempatkan diri menengok klinik dan mendapati hanya Mila, dan satu dokter yang lebih dahulu bertugas di kantor cabang, serta satu perawat.

"Hanya berdua? Bu Dokter yang satunya ke mana?" selidikku.

"Ke pabrik tiga, Pak. Katanya mau observasi, tadi sama orang dari lab kantor pusat juga, makanya lagi ditemenin *monitoring*."

"Oh, oke, *thanks*, jika kalian butuh sesuatu jangan sungkan ke ruangan saya, ya, kemarin saya sudah sampaikan ke Lastri, jika siapa pun boleh menemui saya di atas jam satu siang."

"Baik, Pak."

Setelah pamit pada mereka, aku melirik jam dan masih memiliki waktu tiga puluh menit sebelum rapat internal pertama. Waktu tiga puluh menit dapat kugunakan untuk mencari Dita sekaligus menjelaskan padanya kalau apa yang dia pikirkan tidak seperti kenyataannya. Aku berani bersumpah, hal terjauh yang pernah kulakukan bersama Mentari hanya sebatas sentuhan fisik. Aku tidak berani mengambil Langkah terlalu jauh mencoba sesuatu yang bukan hakku. Dan sungguh aku lebih tidak peduli apa pun tentang Mentari. Karena sekali aku memutuskan sesuatu, maka hal itulah yang akan kulakukan seterusnya.

Sepanjang perjalanan, aku mengamati para karyawan yang mengenaliku dan menyapa mereka. Ada beberapa yang melihatku dengan pandangan menyelidik. Kurasa beberapa dari mereka sudah bisa menerka siapa aku dan apa posisiku. Zaman serba canggih seperti ini, arus informasi bisa dibagi dalam hitungan detik. Meski

tempat ini terbilang terpencil, tapi beberapa minggu terakhir *signal* internet tidak lagi mengalami kendala karena penambahan tower beberapa *provider*. Termasuk *provider* milik Malikindo yang *signal*-nya terkenal dapat menembus hingga pelosok pedalaman.

Saat aku tiba di pabrik produksi perak, aku bertemu dengan koordinator karyawan bagian lapangan. Kami saling menyapa dan berjabat tangan. Aku sudah lama mengenalnya. Kata Pak Pria, dia adalah salah satu orang kepercayaan pemilik perusahaan di kantor pusat. Aku awalnya sempat heran kenapa orang dengan koneksi seperti dia memilih ditempatkan di lapangan, tapi saat pria bernama Barack ini menjelaskan jika dia sama sekali tidak berbakat bekerja kantoran karena hanya memiliki ijazah STM (sekarang SMK), barulah aku sadar jika memang tepat jika dia ditempatkan di lapangan. Berada di belakang meja hanya akan menjadi boomerang bagi keahliannya.

Penempatan Barack di lapangan, sesuai dengan keahliannya dalam membedakan unsur-unsur alam yang mengandung emas maupun perak. Meski bukan orang yang mendapat pelatihan khusus, keahlian Barack dalam mengidentifikasi terjadi secara alami. Menurut Pak Pria, itu adalah bakat turun temurun dari keluarganya yang sejak dulu terkenal sebagai pengrajin besi di desa. Mereka dapat mengenali unsur logam dan beberapa jenisnya menggunakan mata telanjang hanya dengan sentuhan tangan, rasa, serta aroma. Biasanya, dari informasi Barack, perusahaan baru menurunkan tim ahli secara spesifik buat menganalisis lebih dalam. Yah, kurang lebih seperti itulah kerja Barack di Pujon. Dia bertugas memilah dan melatih beberapa orang agar dapat seperti dia, karena biasanya dalam beberapa bebatuan, selain emas, ada perak maupun tembaga di dalamnya.

Namun dari yang kudengar, dia berencana akan segera pensiuan dini, dan berniat pulang ke daerah asalnya untuk menggarap sawah keluarga. Sampai bagian ini, jujur aku tidak begitu tahu menahu, aku hanya berharap perusahaan tidak mengalami kerugian besar jika kehilangan orang seperti dia.

"Ehm, kamu lihat wanita kemeja hijau lewat di sini?" sapaku pada Barack. Interaksi kami lebih seperti kawan lama yang sudah lama tidak bertemu

"Wow, pimpinan cabang langsung cari wanita, sepagi ini?" sinisnya.

"Aku serius, lihat atau tidak? Dia dokter baru, btw, dia istriku, sekalian aku titip kalau ada yang macam-macam, jangan ragu bilang kalau ada apa-apa," balasku seraya memperhatikan penampilannya yang tidak pernah berubah sejak dulu.

"Eh? Serius? Kenapa tidak dikenalin dari kemarin?" tanyanya dengan mimik keterkejutan yang tidak dapat disembunyikan.

"Orangnya tidak mau ribet, publikasi apa pun dia nggak suka, jadi, ya, aku ngikut daripada menimbulkan kegaduhan, aturan dari kantor juga lumayan rumit, aku belum lihat surat kontrak dia, jadi sampai saat ini belum boleh gegabah, termasuk kamu. Informasi ini, harap kamu simpan sendiri, oke?" jelasku panjang lebar lalu mulai duduk di sebuah dipan dekat pos keamanan.

"Hais ... tak seru. Hubungan apaan yang gak bisa dipublikasiin begini? Kadang aku tidak paham rumah tangga orang, arahnya ke mana," sahutnya sembari menyulut sebatang rokok, menyalakan dan mulai menghirupnya kuat-kuat kemudian membuang asapnya ke udara.

"Bapak ambil cermin, ngaca di sana lima jam, dalam celana udah karatan gak pernah dipakai berkembang biak, ngomong seolah paling paham."

"Eh? Kata siapa gak pernah dipake?" deliknya santai.

"Seorang Barack, senista ini jajan sembarangan?" tanyaku mengamatinya. Pria ini lebih tua enam tahun dariku. Mungkin usianya empat enam. Seharusnya jika dia nikah cepat, anaknya mungkin sudah SMA bahkan mungkin kuliah.

"Ya enggaklah, minimal gak karatan, tapi soal belum pernah dipake berkembang biak, itu bener, soalnya belum ketemu yang pas."

"Alah, Bapak terlalu milih, tuh, banyak, kok, di sini wanita cantik yang aku yakin mau diajak nikah," putusku lalu mulai mengambil

ancang-ancang berdiri, hampir lima belas menit terlewat dan aku belum menemukan Dita.

"Masalahnya aku yakin, gak ada yang mau ikut bersamaku kembali ke desa, membangun tempat kelahiran ibuku. Udah dengar, kan, kalau aku minta pensiuan dini akhir tahun ini? Rencana aku pengen pulang dan bangun tempat kelahiran ibuku, sambil mengelola *resort* kecil-kecilan di pinggir danau," jelasnya dengan mata menerawang. Asap-asap yang dikeluarkannya ikut membumbung tinggi ke atas.

"*Well*, itu yang sulit, pilihanmu gak banyak, ya, paling enggak wanita setempat," saranku.

"Nah, itu yang rencananya ingin segera kurealisasikan, hingga permintaan pensiun itu ada. Eh, arah jam empat, itu istrimu?"

Aku mengikuti padangan Barack, dan menemukan Dita sedang berjalan bersama Hilal, di sebelahnya juga ada Tommy, manajer pabrik.

"Iya itu, dia."

"*Well*, cantik, kamu beruntung, tapi kalau lihat, nih, ya, kamu harus hati-hati, samping kiri-kanannya, patut kamu waspadai. Terutama Tommy, dari gelagatnya, sih, ada yang mekar. Udah punya anak?"

Aku tersenyum. Semalam aku sempat *video call* bersama anak-anakku sebelum tidur. "Udah, anakku kembar, mereka lucu, kapan-kapan kuliatin fotonya," kataku lalu beberapa detik kemudian ikut berdiri bersama Barack dan berjalan menuju Dita.

"Eh ada Pak Bos," sapa Tommy padaku.

"Ya, jangan lupa jam sembilan kita ada rapat intern, ya. Ehm, maaf menganggu waktunya, Dokter Dita, bisa kita bicara empat mata sebentar?" kataku pada Dita. Dia pasti tahu, untuk hal ini aku tidak ingin adanya penolakan.

"Saya masih ada pemeriksaan, Pak, ini katanya Pak Tommy mau memeriksakan alergi yang baru dia rasakan di sekitar pahanya beberapa hari terakhir."

"Oh ok, habis itu kita baru, eh? Apa? Alergi? Kamu alergi di bagian mana Tomm?"

"Oh itu, Pak, paha saya, sering gatal-gatal, saya minta Bu Dokter buat ngecek, takutnya fatal atau infeksi sampai ke organ penting, Pak," jelasnya sambil senyum-senyum yang menurutku tidak pada tempatnya. Namun, tiba-tiba kepalaku seolah sadar akan sesuatu.

"Hah? Paha?" yang kusadari tangan Barack menepuk pundakkku tiga kali seolah memberiku sumbangan energi.

"Paling juga pahamu sembuh pake minyak gosok, Tom. Ah, Tom ... cari matimu gak selesai-selesai," cetus Barak, lalu menarikku menuju kantor.

Kenapa semua orang mencari masalah denganku hari ini?

Bab 63

Aku masuk lebih dulu ke ruanganku lalu disusul Barack, masih tujuh menit lagi sebelum rapat intern dimulai, mungkin aku harus menundanya selama dua puluh menit agar si Tommy juga bisa ikut rapat dan tidak banyak alasan. Apa-apaan ini? Memikirkannya Dita memeriksa dan... Ah,

"Tommy itu asal koslet, kamu bilang sama istrimu buat jauh-jauh dari dia, korbannya banyak. Namun heran dia gak dipecat-pecat, mungkin karena dia punya hubungan keluarga sama pimpinan lama, mungkin kali ini kamu bisa gerak cepat kalau-kalau dia kumat lagi," jelas Barack saat duduk di depanku.

"Udah berapa kali memangnya?"

"Banyak, ini yang ketahuan, ya, dia terkenal kok. Pacar kamu si Mentari juga pernah hampir jadi korbannya. Cuma dia pintar, udah lebih dulu gak beri harapan, jadi sampai Mentari pindah ke kantor pusat, dia aman-aman saja, eh ke mana dia? Pacarmu?"

"Husst, jangan ribut dan singgung apa pun lagi tentang Mentari, udah lama kami nggak kontak lagi. Aku kapok dan beneran insaf. Mikir dan membayangkan aku pisah dari istriku hanya karena Mentari, rasanya nggak bisa kubayangkan. Aku nggak akan pernah mau ngulangin hal yang sama," beberku panjang lebar.

"Anaknya mau? Dulu aja tiap kamu bareng, nempel melulu, ya."

"Kenapa? Kamu mau? Coba aja, tapi kata istriku dia lagi kena HIV, entah kayaknya aku udah *feeling* banget waktu dia minta dijadiin istri, aku antara mau-mau ogah."

"Gaya, bilang aja tertarik tapi takut, memang udah sampai deket, ya, kalian?"

"Sumpah demi Tuhan, interaksi paling deket hanya sentuhan fisik aja, *kissing*, ya, kayak gitu-gitulah, gak sampai *makeout* atau

naked, kalau iya, pasti sekarang aku udah sekarat meratapi nasib, atau dimutilasi Ibu di rumah."

Barack tertawa. "Kok bisa sial, ya? Jadi Mentari beneran sakit sampai sekarang?"

"Denger-denger, sih, iya, dia minta cuti panjang sama kantor, selanjutnya aku gak ngurusin lagi, malah aku udah bilang, kok, sama HRD, ada atau tidak adanya Mentari, gak ngaruh banyak, jadi silakan ditimbang sendiri gimana-gimananya," jelasku lagi.

"Nah, terus istrimu? Gimana? Apa katanya? Gak mungkin, dong, dia diam aja."

"Bapak belum punya istri tapi keponya bikin risih setengah mati. Apa untungnya Bapak tahu?"

"Ya, nggak juga, sih, kalau gak mau *sharing* juga aku oke."

"Tapi setidaknya kami masih baik-baik aja, meski aku masih harus yakinin dia, sih, aku punya waktu lima bulan kurang lebih buat meyakinkan dia kalau aku benar-benar berubah," sahutku disertai embusan napas yang lumayan berat.

"Aku gak bisa bantu banyak, satidaknya, aku bisa dapat pelajaran berharga dari ceritamu."

"Jangan lupa kalau di pabrik, bantuin cek kondisi istriku, ya, aku gak selalu bisa jagain dia. Nomorku belum berubah kalau besok-besok ada info penting."

Aku memberi kode pada Barack karena beberapa kepala bagian dan manajer juga sudah berjalan menuju ruangan *meeting*. Terlihat jelas dari kaca transparan yang menjadi dinding pemisah ruanganku dan beberapa ruangan lainnya termasuk ruang *meeting*.

Ada beberapa item yang menjadi titik tekanku, selain perbaikan dari sisi *monev*. Syukurnya semua pelaporan telah terintegrasi satu sistem. Jadi, kecil kemungkinan ada celah di bagian pelaporan ini. Satu-satunya celah yang perlu kontrol yang baik adalah bagian produksi. Aku baru tahu jika di pabrik tiga, tempat pengepakan emas mentah, kamera pengawas telah mengalami kerusakan selama berbulan-bulan. Hal ini sudah disampaikan ke bagian pengadaan barang dan jasa, tapi belum mendapatkan acc hingga sekarang.

Untuk itu aku meminta agar pengadaaan kamera pengawas

di semua sisi di pabrik tiga baik di luar maupun di dalam harus berfungsi secara maksimal, aku juga langsung meminta para kepala bagian ikut melaporkan jika ada keadaan mencurigakan. Serta secara tegas aku mengatakan jika ada kecurangan, maka masalahnya akan langsung ditangani oleh kantor pusat.

Dua jam setelah rapat berlangsung, Dita dan juga Mila ikut bergabung bersama kami, dan menyampaikan tujuan mereka. Setahuku selain memimpin *medical check up* yang akan mereka tangani nanti, Dita juga punya agenda sendiri dengan sanitarian dari kantor pusat yang dibawanya. Keluhan para karyawan pabrik beberapa bulan lalu tentang penyakit kulit yang mereka derita juga menjadi perhatian serius para pimpinan. Karena akan sulit membendung arus informasi jika hal ini sampai ke media sosial.

"Jadi *medical check up* akan dilaksanakan selama beberapa hari mulai minggu depan, kita akan bekerjasama dengan Lab Parahyangan di ibu kota provinsi. Sampel hasil pemeriksaan akan dibawa tim ke kantor pusat agar teliti secara maksimal sehubungan dengana adanya laporan beberapa penyakit kulit yang diderita oleh karyawan. Dan mohon Kerjasama bapak dan ibu agar sebelum diperiksa, diharapkan agar berpuasa terlebih dahulu, nantinya kami mengirimkan pesan ke ponsel bapak dan ibu secara bertahap," tutur Dita tenang, pelan, dengan bahasa sangat tertata. Dalam hati jujur saja, aku sangat bangga dengan istriku.

Namun aku mendapati Barack yang memberiku kode memperhatikan beberapa karyawan yang juga ikut memandangi Dita. Namun di natara semua pandangan, ada tiga orang yang terlihat tersenyum dengan pandangan mata masih mengarah ke Dita. Padahal yang disampaikan istriku, sama sekali tidak ada lucu-lucunya. Lalu salah satu tangan terangkat, dia adalah Tommy. Pria sialan yang membuat istriku memeriksa pahanya. Dan entah ide apalagi yang ada dalam kepalanya.

"Dok, kalau boleh saran, nih, apa klinik gak bisa beroperasi dua puluh empat jam? Berhubung tempat kita termasuk terpencil."

"Sebenarnya itu bisa kita lakukan kalau kantor jauh dari Mes karyawan ataupun tempat tinggal para tenaga medis, Pak Tommy.

Berhubungan jaraknya hanya seratus meter, saya kira belum perlu kita lakukan, karena karyawan bisa langsung mendatangi rumah tenaga kesehatan yang jaraknya lumayan dekat, ya," jawab Dita tenang disertai dengan senyum merekah dari bibirnya yang berwarna orange hari ini.

Ternyata Dita sudah siap dengan semua pertanyaan. Aku sampai takut jika dia tidak bisa menjawab pertanyaan para pria. Mungkin hanya ketakutanku saja, tapi aku bersyukur Dita bisa luwes dan mampu menguasai keadaan.

"Duh, sayang banget Bu Dokter tidak bisa di klinik sampai malam, di sini kalau malam, pemandangannya bagus banget, Dok." Seru Tommy dan dihadiahi suitan oleh yang lain. Beruntung Barack berdehem menengahi suasana agar kembali tenang.

"Duh maaf ya, mas-mas sekalian, ini keluar dari konteks, sekadar informasi, Bu Dita ini istri Pak Bos. Jadi, telan dalam-dalam harapannya, urusannya dengan perut."

Sungguh aku tidak mengira jika keberadaan Mila dalam rapat juga ada untungnya, Sebagian orang langsung berbisik-bisik, kegaduhan terjadi. Aku senyum-senyum bangga merasakan atmosfer ini. Tidak ketinggalan Barack mengangguk padaku seolah kembali memberiku suntikan tenaga. Hah, kalau ini aku tidak perlu dukungan.

"Oh jadi, Bu Dita ini, istrinya Pak Dygta?" tanya Tommy dengan tatapan menyelidik. Aku berpaling tenang melihat wajah Dita yang tenang tanpa ekpresi.

"Haduh, bukan, tapi Bu Dita calon istri dari Pak Pria, Direktur Utama, gimana, nih, mas-mas sekalian, masih mau main-main?"

Keheningan terjadi secara mendadak. Namun yang lebih dahulu memecah kesunyian adalah semburan tawa lepas dari Barack yang berlangsung selama beberapa menit. Aku tidak lagi mengangkat kepalaku karena sibuk menunduk sembari mengerahkan jari telunjukku di dekat mata, lalu membuat gerakan memutar selama beberapa saat.

Ya Tuhan. Kuharap ini kali terakhir Mila ikut rapat.

Bab 64

Selesai rapat aku berdiskusi dengan Mila tentang data yang telah kudapatkan selama melakukan pemeriksaan pagi tadi. Namun satu hal yang bercokol dalam pikiranku sejak tadi pagi adalah fakta jika hubungan Mas Dygta bahkan telah diketahui hingga masyarakat di Pujon. Makanya aku sempat mewawancarai Tommy guna mencari tahu informasi yang kubutuhkan, dan ternyata fakta bahwa Mentari awalnya merupakan karyawan di kantor cabang ini cukup menyita perhatianku.

Tommy menjelaskan jika keberadaan Mentari di kantor Pusat karena atas perintah atasan yang melihat kinerjanya sangat luar biasa, pimpinan cabang yang dulu memberi informasi jika seharusnya potensi yang dimiliki Mentari tidak disia-siakan di tempat ini. Makanya dia segera dipekerjakan di kantor pusat tak lama setelah itu.

Bagaimanapun rapatnya seorang pria menyimpan bangkai, sulit menyembunyikan atau berkelit jika wanita sudah mencium ada yang tidak beres. Sebut saja aku tidak berperasaan karena bersikukuh ingin bertemu langsung dengan Mentari. Hal itu semata sebab aku ingin mendengar sendiri bagaimana wanita itu bercerita tentang hubungan mereka atau sebut aku nekat karena ingin membuka luka lama, tapi itu yang ada di pikiranku. Setidaknya aku sudah pernah bertemu sekali dengannya. Tidak sulit menemukannya di pertemuan berikutnya.

Setelah selesai memeriksa Tommy dan mencium gelagat yang mencurigakan, aku mengerjainya dengan memperlihatkan beberapa alat agar dapat memeriksa lebih dalam. Namun dia mengatakan sekarang belum saatnya, dia perlu membersihkan diri. Aku tertawa dalam hati saat mendengar alasannya. Mungkin dia berpikir aku semudah itu, sehingga mau memanfaatkan situasi.

Selepas memeriksanya, aku menggunakan waktu yang kupunya mengumpulkan beberapa data yang bisa kugunakan dalam rapat internal. Namun, ada beberapa informasi yang harus kusimpan dan memberitahu secara langsung pada Pak Pria nanti. Mungkin juga Mas Dygta wajib tahu. Namun, itu nanti setelah dari Pak Pria

Saat tiba di ruang *Meeting*, beruntung rapatnya belum berakhir. Jadi aku masih punya waktu menyampaikan beberapa informasi hasil observasi awal yang kulakukan tadi pagi bersama beberapa orang dari kantor pusat. Bedanya dengan yang berangkat bersamaku, jika yang berangkat bersamaku bertanggung jawab terhadap teknis manajemen perusahaan di cabang, sedangkan tim yang bersamaku tadi pagi lebih ke pengawas independen yang nantinya akan dimintai keterangan lebih lanjut.

Namun setelah mendengar pernyataan Tommy lalu jawaban Mila, kupikir ada hal-hal yang harus kuingatkan pada Mila agar nantinya jangan mencampur adukkan urusan kerjaan dengan masalah pribadi. Karena jika seperti itu, kesannya akan tidak baik. Sangat tidak etis jika orang yang harusnya bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesehatan karyawan juga bertanggung jawab terhadap opini karyawan.

"Sudah, Mil, kamu gak boleh gitu, kita lagi ngomong kerjaan," bisikku memberi peringatan padanya. Lalu dibalas dengan pandangan memelas meminta maaf.

"Itu aja, ya, Pak Tommy, mohon dipahami, semisal ada keluhan, rumah saya terbuka dua puluh empat jam jika ada keadaan serius," kataku mengakhiri penyampaian, lalu mengangguk ke Mas Dygta, agar dia bisa mengambil alih rapat kali ini. Namun hingga beberapa saat, tawa dari pria yang kukenal bernama Barack, terbaca dari baju sebelah kanan miliknya, sesekali masih berusaha menahan tawa. Entah apa yang membuatnya tertawa seperti itu.

"Baik rapat kita sampai di sini, tiga hari lagi, hari Jumat kita akan rapat lagi buat mengecek semua hal yang saya koreksi, jadi mohon Kerjasama semua pihak. Karena kinerja kita dalam pantauan kantor pusat. Sekian dan terima kasih, selain Bu Dokter Dita, semuanya boleh kembali ke bagiannya masing-masing."

Aku mendesah lelah. Butuh waktu dua menit hingga orang-orang keluar dari ruangan. Beruntungnya semua dinding terbuat dari kaca, jadi aku yakin Mas Dygta pasti tahu bagaimana bersikap sehingga tidak berlebihan serta menimbulkan reaksi orang-orang. Coba bayangkan jika kami bertengkar hebat dan disaksikan dengan orang-orang di luar ruangan. Jadi kurasa posisiku baik-baik saja.

"Yang kamu dengar tadi pagi, itu semua tidak benar, Dit, aku berani bersumpah demi anak-anak."

"Jangan bawa anak-anakku."

"Dia juga anak-anakku, anak kita. Gini, Dit, aku hanya ingin kamu percaya jika aku benar-benar sudah selesai dengan Mentari, telepon yang kamu dengar waktu itu seharusnya membuktikan jika aku sudah tidak lagi mengangkat telepeon darinya, aku sudah memblokir nomor ponselnya, tapi karena suatu hal dia mengganti nomor dan akhirnya aku tidak punya pilhan selain membiarkannya bisa menghubungiku, tentu masih dalam tahap wajar."

"Oh? Sekarang baru ngaku? ke mana bulan kemarin?" sinisku

"Oke, oke... aku mengaku salah, aku minta maaf karena tidak mengakuinya, semuanya karena aku takut kehilangan kamu. Aku gak punya cara lain selain memikirkan buat meyakinkan kamu bahwa semua itu tidak terjadi."

"Lalu Mas memberinya nama Manajer Proyek? Hahahaha, sudahlah. Mas sudah dapat apa yang Mas inginkan dariku, jadi semua yang berhubungan dengan masalah kita, baru akan kita bicarakan setelah lima bulan lewat. Lebih daripada itu kita berhubungan secara profesional," tegasku.

"Kamu masih istriku Dita, kamu tanggung jawabku, kalau kamu bertindak di luar batas sabarku, aku harus mempublikasikan hubungan yang kita miliki, aku tidak peduli jika itu berimbas pada karirku yang telah kubangun belasan tahun," seru Mas Dygta tegas.

"Terserah, yang jelas aku juga tidak peduli apa yang akan Mas lakukan," jawabku mengakhiri pertemuan, tapi saat tanganku meraih handel pintu, ucapan Mas Dygta membuatku berhenti bergerak.

"Aku mencintaimu, Dita. Bahkan masih dan sangat. Malah makin bertambah. Aku hanya ingin kamu tahu, kalau aku menyesal dengan semua yang pernah kulakukan, yang jelas aku belajar banyak selama beberapa bulan terakhir."

Aku berbalik lalu membalas tatapan pria yang telah memberiku dua anak. Sekaligus pria yang memanipulasiku sedemikian rupa agar mempercayai semua yang dilakukannya. Apakah benar pria bisa berubah secepat ini? Atau karena dia hanya tidak terbiasa tanpaku?

"Sayangnya, aku tidak, Mas. Aku tidak mungkin hidup bersama dengan seseorang yang aku benci."

Kami bertatapan lama. Raut wajah Mas Dygta berubah pias. Wajahnya tanpa ekspresi. Mirip saat terakhir dia meninggalkanku di apartemen tempo hari. Kurasa satu lagi pukulan telak berhasil kuberikan padanya.

Bab 65

Aku tiba di rumah fasilitas perusahaan lebih cepat. Sedangkan yang lainnya baru tiba pukul enam. Suasana rumah sepi saat aku datang, pakaian Mas Dygta telah terjemur sempurna di halaman. Sepertinya Bibi tadi telah melakukan pekerjaan dengan baik. Hingga membuat jemuran telah penuh dengan pakaian penghuni. Aku menutup seluruh jendela rumah lalu beralih ke dapur. Bahan panganan terlihat memenuhi meja dapur. Dua wanita yang kukenal sebagai asisten bagian masak dan bersih rumah terlihat mengatur belanjaan.

Aku ikut membantu mengatur dan membenahi belanjaan. Dan ikut tergelak saat mendengar celotehan maupun obrolan mereka. Lalu aku memilih mendekati Vina, salah satu asisten bagian dapur yang usianya lebih muda. Kulihat yang satunya lebih asyik membersihkan ikan dan juga udang.

"Bu Dokter, udah nikah belum, Bu?" ujar salah satu wanita muda bernama Vina yang kupikir usianya belum dua puluh tahun, terlihat dari wajahnya yang masih mulus. Namun, aku suka melihat kelincahan tangannya dalam bekerja. Kurasa dia sangat cekatan.

"Nurut kamu?" sahutku balik bertanya.

"Sepertinya, sih, belum, kalau udah nikah pasti ibu gak mau mau ke sini, mana gak ada apa-apa lo, Bu, di sini."

"Gitu, ya? Aku udah nikah Vina," jawabku sembari tersenyum

"Serius udah nikah? Dokter juga?"

"Bukan, bukan dokter. Pegawai kantoran biasa."

"Cakep nggak, Bu?"

"Hmm relatif, sih, tapi banyak yang bilang dia cakep."

Aku gak bohong soal ini. Banyak orang yang mengatakan jika Mas Dygta itu gagah. Tampangnya sangat menarik mata. Semakin

lama ditatap, semakin orang-orang tahu jika Mas Dygta itu memang menarik.

"Kapan-kapan diajak ke sini, bu. Eh, Di sini banyak objek wisata juga, kali aja ibu mau rekreasi, nanti saya bantu tanyakan temen, biar ibu ditemani jalan."

Aku menaruh sebagian sayur di dalam wadah lalu mulai memisahkan jenisnya, dan berjalan mencari pekerjaan lain. "Hmmm, kurasa gak perlu dia ke sini, Vin," jawabku acuh sembari melipat semua kantong plastik menjadi lipatan terkecil. Dulu aku suka mengumpulkan segala jenis kantong plastik lalu melipatnya hingga menjadi bagian terkecil.

"Eh, Bu, biasanya Pak Dygta ke sini sama Ibu yang satunya. Kok, Ibu yang itu tidak ada ya?"

Aku terdiam. Mengerti ke mana arah pembicaraannya Vina.

"Dulu, ibu itu suka bantu-bantu juga nyiapin makanan kalau Pak Dygta ke sini, kalau gak salah dia juga karyawan, tapi tempat tinggalnya bukan di sini, dia ngontrak rumah gak jauh dari sini. Duh, dia dulu primadona, kalau dia ke sini, pasti banyak karyawan mes datang ke sini sampai malam."

"Terus?"

"Ya, terus kalau sampai malam, biasanya nginap."

Aku terdiam, ini adalah bagian yang telah lama kutunggu, semua harus kuketahui secara menyeluruh. Dadaku berdebar tidak karuan padahal sudah sering mendengar perihal ini berulang kali.

"Kamarnya, sih, yang sudut atas, yang ditempatin Mas Naga kalau gak salah."

"Oh."

"Tapi, ini ya, Bu, kalau saya lihat-lihat, Ibu yang itu suka sama Pak Dygta, kelihatan banget cara dia ambil alih ngatur semua keperluan Pak Dygta, pakaian, makanan, dan semuanya, dulu kupikir mereka bakalan nikah, eh tahunya Pak Dygta ternyata udah punya istri, ya, katanya. Saya dengarnya dari Pak Barack," kata Vina luwes. Aku meliriknya sebentar, tapi kembali menyelesaikan pekerjaanku.

"Pak Dygta deket ya, sama Pak Barack?"

"Lumayan, Bu, Pak Dygta kalau di sini, biasanya ditemani Pak Barack, kayak waktu itu di sini seminggu dua minggu, Pak Barack sering datang. Eh, Pak Barack, kan, tinggalnya di mes sebelah, Bu. Sebenarnya dulu ditawarin di rumah ini, hanya kata dia kebesaran, mending gabung di mes karyawan di sebelah, ibu udah pernah ke mes karyawan di sebelah belum, Bu?"

"Hah? Buat apa?"

"Nggak, Bu, saya tanya saja, sebenarnya saya ... saya udah nikah, Bu."

Aku melirik Vina, dan mengamatinya sekali lagi.

"Kamu udah nikah? Usia kamu berapa, Vin?"

"Delapan belas, Bu, anak udah dua bu."

"Kamu nikah umur berapa Vin?" seruku setengah terkejut.

"Nikah umur lima belas, Bu. Saya udah gak niat sekolah, lebih suka di rumah saja, Bu."

"Duh Vina, saya gak masalahin mau kamu, tapi kondisi kamu saat lahiran, kamu sehat dan kuat ngurusin anak sendiri?"

"Kuat-kuat aja, sih, Bu, gak punya pilihan, orang tua juga setuju apalagi jadi gak perlu mikirin biaya hidup."

"Terus suami kamu? Kerja di mana?"

"Kerja di pabrik juga, Bu, posisinya udah lumayan sekarang, sa-saya sebenarnya istri kedua, Bu. Ibu jangan rebut, ya, soalnya waktu kami nikah yang hadir hanya keluarga dekat saja, Bu. Keluarga suami saya di kota, mereka tidak bisa datang."

Astaga Vina. Kurasa Vina lebih kuat dari yang aku duga. "Kamu udah pernah ketemu istri pertama?"

"Belum, Bu, dilarang sama suami, katanya bisa-bisa kami berkelahi, suami saya maunya adem ayem aja. Lagi pula orang tua saya juga masih dikirimi uang, kami gak kekurangan biaya, anak saya juga dicariin penjaga, terus saya juga dapat kerja bantu masak di sini," jawab Vina tanpa beban.

Aku sudah sering mendengar kasus seperti ini. Kasus di mana seorang wanita dimanipulasi sedemikian rupa agar mau dijadikan ban serep demi melegalkan keinginan pria. Bukan barang baru bagiku. Jika dulu hal seperti ini bisa disembunyikan rapat-rapat

karena belum ada media sosial sebagai sosial kontrol perilaku masyarakat, maka hari ini perselingkuhan lebih cepat terekspos karena peran media sosial.

Sebenarnya aku tidak masalah dengan pilihan pribadinya, tapi usia Vina yang masih mudalah yang menjadi titik tekanku tentang parahnya dampak akibat pernikahan dini. Namun, saat mendengar jika semua adalah pilihannya, setidaknya satu ganjalan terlewati. Tinggal memberi pemahaman bagi Vina jika ada konsekuensi yang harus dia tanggung dengan pilihannya.

"Waktu lahiran kemarin kamu pendaraan nggak, Vin?"

"Tidak sih, Bu. Biasa saja. Malah, saya rasa sakit hanya beberapa menit, gak lama diminta ngejan sama dukun beranak, eh lahir Si Fahri, Bu. Gitu juga selanjutnya waktu Farah lahir. Semua mudah, Bu."

"Syukurlah, terus waktu kamu ngurusin anak-anakmu, ada kendala, nggak?"

"Kendala, sih, paling jaga anak aja, Bu. Yang lainnya aman-aman, suami juga senang kasih saya uang belanja," ujar Vina sambil tersipu-sipu.

"Vin, kamu mikir nggak, kalau nanti suami kamu diminta ninggalin kamu sama istri pertamanya?" kataku langsung ke inti masalah. Kulihat dia terkejut.

"Kok bisa ibu bilang begitu?"

"Ini bukan doain yang tidak-tidak, ya, Vina, tapi buat kamu jaga-jaga kalau pria itu gak bisa kita harapin seratus persen. Kenapa? Karena gak ada jaminan dia bakalan setia sama kita sampe seumur hidup, sedangkan ada anak-anak yang harus kita biayain dan kita tanggung hidupnya."

"Duh, Ibu, saya gak mau mikir kejauhan, Bu. Yang ada aja dulu. Ibu, kok, nakut-nakutin saya," jawabnya dengan ekspresi bikin aku pengen gigit pipinya yang kemerahan. Duh, dasar pria, gak bisa lihat wanita bening sebentar aja. Anak di bawah umur pun diembat.

"Kamu punya tabungan?"

"Tidak, Bu."

"Punya harta warisan?"

"Juga tidak, Bu. Saya orang tidak mampu, Bu."

"Emas atau perak?"

"Hanya ada cincin kawin ini, Bu."

Aku mendesah menganalisis situasi Vina, meski aku tidak bisa mengeneralisir tabiat seluruh pria, tapi jika melihat dari situasi Vina yang merupakan istri kedua, posisinya sangat tidak bagus.

"Saya serius, Vina. Mulai sekarang kalau kamu gak mau nyesal di kemudian hari, kamu wajib punya simpanan pribadi sendiri tanpa suamimu ketahui, apakah kamu udah mikir kalau besok istri pertama datang beserta keluarga, atau dia kembali ke kota bersama istrinya yang pertama, kamu bisa apa? Udah aku ganti baju dulu, ya," tuturku pada Vina lalu meninggalkannya yang kurasa sedang syok di dapur.

Bab 66

Saat berjalan meninggalkan dapur, kulihat Mas Dygta terlihat berjalan bersama Naga dan Helmi, serta beberapa karyawan klinik. Aku menyapa sekilas lalu berjalan menuju kamarku. Aku segera masuk kamar dan menguncinya secepat yang aku bisa. Kilasan wajah Mas Dygta yang tampak pias saat kukatakan perasaanku tadi masih terbayang.

Setelah selesai membersihkan diri dan memakai pakaian bersih, aku memeriksa ponsel dan melihat ada pesan dari Deny.

[Bu, berita besar. Sampel punya burket ketuker, *deseu* nggak kena HIV, pasien di sebelahnya yang kena, udah suudzon aja otak *eke*, laga-laganya nih, ya, karena dia pemakai dan korban, paling direhab, gejalanya gak parah. Info yang kudengar dia minta dirawat jalan aja.]

Aku menutup obrolan *chat* dari Deny dan memilih tidak membalasnya. Informasi ini sangat bagus buatku yang memang sangat ingin bertemu empat mata dengan Mentari. Entah kenapa aku sangat menantikan hal ini. Karena jujur aku ingin tahu seberapa besar nyali wanita ini saat berhadapan denganku.

Ketukan di pintu membuatku segera menyelesaikan aktivitas memakai baju. Baju-baju yang kubawa hampir semuanya baju lengan panjang. Karena sudah tahu gambaran tempat yang akan kudatangi, maka selain dalam kamar pantang bagiku memakai pakaian yang tidak sopan. Saat membuka pintu kamar aku sudah memakai baju kaos seperempat lengan dengan celana jeans hitam.

Tami juga Hana sudah berada di depan pintu lalu memberitahuku jika aku dipanggil ke bawah karena ada pasien yang harus kuperiksa. Saat turun ke bawah dan melihat kondisinya, instingku bekerja. Aku mulai memeriksa dadanya lalu membuka

kelopak matanya. Suara ribut-ribut tidak lagi kupedulikan. Ternyata pasien tersebut tiba-tiba tidak sadarkan diri saat bekerja, kata rekan yang membawanya. Belum diketahui penyebabnya. Aku meminta mereka merujuknya ke rumah sakit terdekat, yang dapat ditempuh kurang lebih dua jam agar bisa diobservasi lebih jauh.

Saat duduk kembali di sofa aku melirik Mila yang sedang meremas kedua tangannya.

"Ini salah saya, Dok, padahal tadi saya diminta tinggal jaga sampai malam sama staf yang lain, tapi karena saya mikir gak bakalan ada pasien, makanya saya pulang ikut yang lain," tutur Mila cemas.

"Udah kamu gak perlu cemas, udah kejadian juga, ya, kita mau ngapaian, kamu yang penting jangan ulangin lagi, ya?"

"Iya, Dok. Saya pamit masuk kamar dulu, ya, Dok, belum ganti baju."

Aku mengantar kepergian Mila dengan tepukan pada bahunya, sebelum dia berjalan meninggalkanku bersama orang-orang yang berkumpul di ruang tamu. Lalu berusaha berkenalan dengan beberapa karyawan yang baru melihatku. Beberapa dari mereka menjelaskan pernah berpapasan denganku hanya tidak enak jika menegur tanpa berkenalan lebih dulu.

Saat menjawab beberapa pertanyaan, aku kembali bertemu pandangan dengan Mas Dygta yang sedang terlibat pembicaraan dengan pria bernama Barack, Helmi, Naga, serta beberapa orang yang aku tidak tahu nama serta posisinya dalam perusahaan.

"Dok, lusa anak-anak di mes karyawan katanya mau rekreasi sambil kemah di pinggir laut, kali aja, Bu Dokter mau ikut, kami," tutur Naga padaku.

"Boleh, tuh, kapan lagi, ya, kan? Ada berapa orang yang ikutan? Siapa aja?"

"Yang punya tenda aja, sih. Kebetulan ada satu tenda nganggur, bisa buat Wanita. Bu Dokter boleh ajak siapa aja."

"Yes, asyik. Duh, udah lama aku gak liburan, empat tahun ada kali, ya," tuturku lebih mirip curhat. Aku yakin Mas Dygta pasti mendengarnya.

"Serius empat tahun? Itu ngapain aja?"

"Yah sibuk urusan anak," jawabku jujur, dan kontan membuat wajah Naga sedikit berubah dan Helmi menahan tawa.

"Oh, Ibu Dokter udah punya anak?"

"Iya udah, dua, kembar lagi, kapan-kapan aku liatin fotonya," jawabku ceria, dan berusaha mengabaikan suara batuk yang aku tahu dari mana asalnya.

"I-iya, Dok."

"Kenapa? Kamu gak mau berteman sama saya karena udah punya anak?" selaku pada Naga.

"Eh, nggak, Dok, nggak, hanya gak nyangka aja. Karena sebelumnya gak ada yang nyinggung," jawab Naga salah tingkah.

Sepuluh menit kemudian beberapa di antara karyawan pamit pulang, tinggal beberapa di antara kami yang masih berkumpul di ruang tengah. Kuduga mereka memang dipanggil langsung oleh Mas Dygta buat mendiskusikan kerjaan. Termasuk di antaranya pria bernama Barack.

Total dua belas orang yang sedang duduk mengeliling meja makan. Di atas meja telah tersaji menu ikan bakar, ikan woku, lengkap dengan sayur asam, tumis sawi, beserta tiga macam jenis sambel. Saat mencicipi rasa ikan Woku dengan padanan rempah sere serta kemangi yang pas, membuatku berdecak kagum pada kemampuan masak Vina dan juga Bi Jum. Bicara soal kemampuan masak aku jadi teringat Bik Sati, apa kabarnya dia sekarang? Aku lupa menanyakan apakah selama beberapa bulan terakhir Mas Dygta memberinya gaji? Apalagi mengingat sekarang dia pergi dalam waktu lama.

"Gaji Bik Sati sama tukang kebun udah dikasih?" tanyaku langsung pada Mas Dygta yang kali itu berada di hadapanku.

"Udah, langsung dua bulan, berikutnya Ibu yang ngasih," jawab Mas Dygta, seolah terkejut dengan pertanyaanku. *Well,* aku tidak menuntut apa pun darinya, tapi Bik Sati dan Mang Dadang adalah asisten yang udah lama kerja di rumah. Mereka berdua hanya kerja bersama kami.

"Dok, aku kalau nggak kenal siapa Dokter, pasti udah ngira kalau Dokter itu istrinya Pak Dygta, iya nggak temen-temen?" celutuk Mila sembari melanjutkan makannnya.

Tubuhku menegang. Sontak aku terdiam. Aku tidak sadar jika salah bicara. Pandangan mataku beralih pada Mas Dygta yang masih makan dengan lahapnya. Lalu suara tawa pria bernama barack menggelegar, seolah menginterupsi aktivitas makan yang lainnya. Ada apa, sih, pria ini? Hobinya ketawa. Nggak di rapat, sekarang di meja makan. Kenapa, sih, dia?

Bab 07

Mentari Purnamasari

"Mbak, apa nggak ada pria lain?"

Aku menghentikan aktivitasku dan menatap Sari. Sari adalah sepupuku dari pihak Mama. Sejak dulu dia tahu jika salah satu alasanku berusaha masuk di PT. GAW setelah menyelesaikan studi magisterku tidak lain dan tidak bukan karena Pak Dygta. Dygdaya Aditya. Nama itu bagai hantu di tiap malamku. Bahkan setelah tahun-tahun berlalu, dia masih saja menjadi tujuanku.

"Kamu tahu jawabannya, Sari. Aku tidak bisa jika bukan dia orangnya. Aku udah berusaha keras beberapa bulan ini setelah kejadian tempo hari. Aku tidak ingin kejadian itu menimpaku lagi, aku udah berusaha menerima orang lain, tapi dalam pikiranku hanya ada dia," tegasku hampir frustrasi.

"Iya, Mbak. Sari tahu. Namun, dia gak mungkin Mbak. Mbak udah lakuin segala hal. Mbak udah coba berhubungan dengan dia, tapi dia tetap balik sama istrinya, kan?"

"Aku hanya kurang berusaha, Sari. Aku pernah berhasil bersamanya hampir setahun. Aku kurang sabar mengehadapinya, seharusnya aku tidak mendesaknya lebih keras, sekarang aku hanya ingin kembali bekerja, dan menyelesaikan pekerjaanku."

"Kantor Mbak, bilang apa?"

"Aku udah jelasin jika hasil uji kedua kali, tesku negative, ada kesalahan sampel, soal pemakaian obat-obatan kantor pusat akan kembali memanggilku kembali bekerja jika aku terbukti bersih beberapa bulan lagi," sahutku lalu duduk di sampingnya. Kondisi apartemenku benar-benar buruk selama lima minggu menerima pengobatan. Kondisi kecanduanku tidak termasuk parah. Aku baru menggunakannya selama beberapa bulan terakhir.

"Mbak, Mbak hanya akan mempermalukan diri sendiri, rasa cinta pada suami orang tidak untuk kita tunjukkan, Mbak. Rasa cinta seperti itu akan membuat Mbak makin gak berarti, makin terluka, lukanya bakal lama sembuhnya, asal Mbak mau *move on* dan beri waktu yang banyak buat perasaan Mbak, pasti Mbak bisa lupain dia."

"Mudah buat diucapin, Sar, bukan kamu yang ada di posisi Mbak sekarang ini. Hanya dia yang benar-benar Mbak andalin, Mbak yakin jika bertahan, dia pasti akan kembali, selanjutnya jika dia bisa bersama Mbak lagi, Mbak berjanji akan menerima semua kekurangan dan tidak menuntut banyak hal."

"Apa Mbak gak mikir, jika nanti Mbak kena karma, atau anak Mbak nantinya akan ngalami hal serupa?"

"Sari, kamu mikir terlalu jauh, lagi pula aku ngelakuin apa, sih? Aku hanya jatuh cinta, Sari. Aku nggak membunuh, aku nggak mencuri, aku nggak melakukan kekerasan, aku nggak melakukan hal yang buruk, aku hanya jatuh cinta, Sari. Aku hanya jatuh cinta. Kamu paham kan?"

"Iya, Mbak. Aku paham Mbak sedang tersiksa dengan perasaan Mbak, tapi dia pria beristri, Mbak. Kalau Mbak mutusin nyodorin diri, minta dia ceraikan istrinya dulu, jangan mau jadi yang kedua, atau kalau dia memang mau sama Mbak, minta dia bawa surat cerai. itu batasan Mbak bisa mencintai dengan cara yang paling aman."

"Itu nggak mungkin kulakukan Sari, dia nggak akan pernah bisa apalagi mau menceraikan istrinya, dia bahkan tidak ingin istrinya tahu hubungan kami, Sari, dia ... dia ...." kurasakan air mataku tumpah. Perasaan seperti ini selalu mendatangiku saat-saat aku rindu dengan Pak Dygta. Tidak ada yang tahu bagaimana rasanya. Tidak ada.

"Mbak, kamu siap hadapin akibatnya? Kamu siap jadi cibiran orang? Mbak gak mungkin gak was-was kalau lihat berita tentang wanita perebut suami orang, kan?"

"Sari! Kamu ngomong apa, sih? Kamu pikir pria itu barang? Bisa direbut sesukah hati? Nggak. Istilah itu hanya keluar dari mulut

wanita yang nggak paham apa yang mau diucapin, dan apa yang mau dilakuin, kita kalau suka, ya, suka, gak bisa dipaksa apalagi disetir, punya otak, kan, kamu sebelum ngomong?" Kali ini aku mulai emosi.

"Mbak, *please*, coba Mbak ngerti, kalau aku kayak gini karena sayang sama, Mbak, gak mau semua karir yang berusaha Mbak bangun hancur karena emosi dan nafsu sesaaat, Mbak, *please*, sadarlah."

"Sari, terima kasih atas semua perhatian kamu, tapi kalau dengan itu berharap aku akan ngikutin kamu, kamu salah Sari, ada banyak orang yang menyesali semua keputusannya di masa lalu, dan aku gak mau itu terjadi padaku, aku gak bakalan menyerah, aku pernah berhasil, yang kedua kali pasti lebih mudah bagiku."

"Mbak, apa kamu gak mikir Ibu atau gimana marahnya Ayah kalau tahu? Kamu tahu keluarga kita gak ada yang mudah, gak ada yang bisa diharapin dari hubungan seperti ini, Mbak, gak ada masa depan," keluh Sari setengah mengiba, dan aku tidak yakin jika Sari memihakku kali ini.

"Sari, kadang sebuah hubungan tidak hanya harus ditunggu, atau diterima. Kita bisa menciptakan peluang agar hubungan itu tumbuh dan aku hanya mencari peluang, Sari. Aku tidak merebut apa pun, Pak Dygta punya hak atas perasaannya sendiri, dan siapa pun tidak bisa menyetir apalagi memaksanya."

"Nah, kurang jelas apalagi, sih, Mbak, jika Pak Dygta milih istrinya? Dia dengan tegas milih istrinya dan berusaha menjauh setelah semua yang Mbak lakuin, iya kan? Apa lagi Mbak?"

"Aku hanya ingin mencoba peruntunganku lagi, Sari. Aku yakin Pak Dygta hanya sedang ragu terhadap istrinya, ikatan sebuah pernikahan tidak akan rapuh jika hubungan mereka kuat, aku akan mundur jika melihat dengan mata kepalaku sendiri mereka baik-baik saja, aku bahkan belum sekali pun bertemu dengan istrinya."

"Astaga, Mbak masih mau bertemu istrinya? Mbak yakin dengan apa yang Mbak lakukan? Mbak nggak takut disudutkan, dituduh nggak bermoral? Stereotip masyarakat itu berat banget buat perebut suami orang, Mbak."

"Sar, jika setelah semua yang aku lakuin, mereka masih baik-baik saja, dan Pak Dygta tidak tergoda olehku, aku baru akan berhenti, aku jujur penasaran seperti apa wanita yang sering dikeluhkan Mas Dygta di hadapanku. Lagi pula dia tidak akan mungkin datang padaku jika mendapatkan apa yang dia inginkan bersama istrinya. Sari, yang aku katakan benar, kan? Iya, kan?"

"Mbak, yang Mbak katakan nggak salah, tapi cara Mbak memahami perkataan Mbak itu yang salah. Rumah tangga selalu ada ujiannya, itu ujian mereka, dan jangan masuk dalam lingkaran itu, Mbak. Mbak tahu, kan? Hukuman orang mengerjakan ujian yang bukan milik dia? Dikeluarin Mbak. Ini, tuh, udah hukum masyarakat yang bertindak, Mbak, kecuali dalam hal ini, Pak Dygta milih Mbak, nerusin hubungan sama Mbak, aku mungkin tidak akan sekhawatir ini."

Kutatap Sari selama beberapa detik sebelum melanjutkan aktivitas memilih pakaian yang akan kumasukkan dalam koper.

"Ada satu hal yang perlu kamu tahu Sari, dan itulah kenapa jika Mbak, merasa kalau takdir sedang berpihak. Aku diminta kantor pusat buat nemenin Pak Dygta menangani masalah di Pujon, sekaligus sebagai bahan evaluasi dari kantor sebelum aku kembali bekerja, aku tentu mengiyakan, mereka udah hampir dua bulan di sana, tapi masih ada beberapa masalah data yang gak *match* sama pusat, jadi aku gak salah kalau berpikir jika ini memang jawaban dari Tuhan bukan?"

"Jadi, Mbak bakalan ke Pujon?" tanya Sari lagi, yang membuatku merasa dia tidak paham maksudku kali ini.

"Menurut kamu? Buat apa aku *packing-packing* kayak gini? Aku berangkat dua hari lagi."

Bab 68

Sejak peristiwa dua hari yang lalu aku keceplosan menanyai Mas Dygta tentang urusan rumah tangga, aku jadi lebih hati-hati jika mau ngomong tentang apa pun. Kurasa ini karena tawa pria bernama Barack yang membuatku serba salah. Aku yakin dia tidak mungkin tahu sesuatu, Mas Dygta tidak terlalu dekat dengan siapa pun setahuku. Atau aku yang sebenarnya tidak tahu apa pun?

Hari ini aku telah mengirim sampel air di sekitar pabrik yang akan diperiksa lab di kantor pusat, beserta foto-foto para pasien yang pernah mengeluhkan sakit pada kulit mereka. Semuanya telah kukirimkan pada Dokter Fadly agar segera dianalisis kemudian evaluasi. Tidak ada masalah berarti bagiku sejauh ini, selain hubunganku dengan Mas Dygta yang masih mengalami perang dingin hingga hari ini. Ralat. Lebih tepatnya aku yang menghindarinya.

Saat berjalan menuju rumah, beberapa orang telah terlihat bersiap dengan ransel yang mereka bawa. Sejak pagi tadi beberapa orang udah mulai sibuk buat persiapan, mulai dari menyiapkan ransel, makanan yang bisa dibawa, hingga cemilan. Mila dan Hana termasuk yang paling sibuk karena membawa serta barang-barang yang menurutku tidak perlu untuk dibawa berhubung kamping ini hanya sampai Sabtu sore. Karena malamnya kami akan pulang untuk beristirahat.

“Kok tas ransel Dokter gak berat, ya? Dokter gak bawa barang apa pun?” protes Hana saat melihatku turun dari tangga dengan hanya membawa ransel mini. Aku hanya membawa satu baju ganti dan sarung, beserta peralatan pribadi. Toh, besok kami udah di rumah lagi.

“Bawa, baju sama daleman aja. Kalian, tuh, berasa mau kamping seminggu, apa aja yang kalian bawa?” tanyaku

"Banyak, Dokter. Ini ada makanan, *sunscreen*, printilan *make up*, alat mandi, baju ganti tiga macam, selimut, kaos kaki dua pasang. Duh, aku masih mau masukin handuk, nih, Mbak, udah gak muat di dalam tasku," keluh Mila saat berusaha menutup tas ranselnya yang tidak lagi muat untuk menaruh barang.

"Duh, Mil, gak perlu handuk, cukup keringkan badan kamu seadanya, atau bawa handuk kecil, bawa pantyliners, yang utama karena kita juga kemahnya deket air terjun, jadi gak perlu bawa tisu basah banyak-banyak. Nih, kamu sampai bawa enam tisu basah mau ngapain?" gerutuku saat memeriksa bawaan Mila.

"Buat, jaga-jaga kali aja diperlukan."

"Udah, keluarin yang nggak perlu, oke? Tuh, kita udah ditungguin. Cepet, ya."

Total ada delapan belas orang yang akan berangkat. Aku tidak menyangka jika yang akan ikut akan sebanyak ini, dua di antaranya termasuk Naga dan satu orang asli daerah sudah lebih dahulu berangkat. Ternyata semuanya berangkat menggunakan motor. Ada sepuluh motor yang telah disiapkan. Motor dipilih karena jalan menuju tempat wisata Air Terjun Tosah Purul terkenal tidak bersahabat dengan roda empat. Maka kendaraan roda dua adalah satu-satunya pilihan.

"Wah, Bu Dok, kok, aku deg-degan mau dibonceng, nih. Aku ikut sama siapa, ya? Mana Naga udah duluan. Eh, aku sama Helmi aja deh. Aku duluan, ya, Bu Dokter, seru Mila antusias lalu mendekati Helmi dan segera naik di boncengan tanpa menghiraukan gerutuan Helmi.

Aku melirik Hana yang terlihat bingung, beberapa motor lebih dulu berangkat bersamaan dengan rombongan Mila. "Udah naik aja, terserah kamu, Han. Mau ikut sama siapa," kataku pada Hana.

"Saya gak enak, Dok, mau ikut siapa, ya?"

"Kamu sama Barack aja, Han," seru Mas Dygta yang muncul secara tiba tiba dari ruang tamu. Kulihat ia juga telah memakai sepatu kets dan tas ransel disertai jaket kulit hitam.

"Bu Dokter sama siapa?" tanya Hana padaku.

"Aku ikut sama siapa aja, Tommy atau Pak Kian juga bisa. Pak

Kian bawa motor, kan?" tegurku saat melihat Pak Kian salah satu perawat senior sedang duduk di atas motor.

"Pak Kian sama istrinya, Bu Dokter. Kamu sama aku. Tuh, motor kita datang," bisik Mas Dygta padaku. Pandanganku lalu tertuju pada motor cross yang belum pernah kunaiki selama hidupku. Menurut pandanganku, motor itu lumayan mengerikan. Aku lebih milih naik motor sama Tommy deh, atau yang lain daripada ikut bersama Mas Dygta dengan risiko nyawaku sebagai taruhan. Anakku masih butuh ibunya, *you know*.

"Nggak, aku gak mau naik motor mengerikan itu," cecarku saat melihat Mas Dygta mengambil helm dari pria yang menyodorkan helm padanya.

"Pilihannya hanya ini, atau kamu lebih suka berpelukan sama Tommy dengan motor ninjanya?"

Aku menelan ludah setengah jengkel saat melihat hampir semua rombongan telah berangkat, tinggal tiga motor yang masih di halaman termasuk Tommy yang sejak tadi telah melemparkan senyum padaku.

Akhirnya setengah terpaksa aku naik di belakang Mas Dygta dan berusaha menyesuaikan posisi.

"Dit, perjalanan ini akan berlangsung selama dua jam, jadi pastikan kamu mengetatkan pelukanmu."

Aku mendelik malas. Lalu berujar, "Tidak akan."

"Jangan salahin aku, ya, udah kuperingatkan."

Lalu motor yang dikendarai Mas Dygta melaju dengan cepat, refleks aku mengetatkan pelukan serta menarik turun kaca helm agar dapat melindungi mata. Perjalanan menuju areal perkemahan ternyata berlangsung lebih lama dari yang aku bayangkan. Aku gak bisa membayangkan bagaimana posisiku yang terlalu dekat dengan Mas Dygta. Beberapa kali kami berpapasan dengan rombongan, dan aku memilih memperbaiki posisi dudukku agar tidak menimbulkan kecurigaan apa pun. Hari sudah gelap saat suara air terjun masuk ke telinga. Ada beberapa karyawan yang menjemput kami di pintu masuk. Kami berjalan perlahan beriringan nmenuju jalan setapak dengan beberapa senter yang membantu penerangan.

Dari jauh aku juga melihat beberapa cahaya yang lebih mirip puluhan bohlam lampu yang bergantungan. Saat tiba di area, beberapa tenda telah terpasang dengan rapi, disertai dengan api unggun yang telah menyala. Baiknya semua tenda telah dilbeli dengan nama, sesuai instruksi pria penuh tawa bernama Barack aku berjalan mencari tenda milikku dengan senter ponselku, dan mendapati sebuah tenda mini berwarna hijau berada di sudut dan lebih dekat ke pepohonan, jujur aku menyukai posisi ini, karena jika sewaktu-waktu ingin buang air kecil, tempat ini pasti akan membantu.

Aku menaruh tasku, dan segera bergabung bersama yang lainnya. Aku lihat mereka telah mengelilingi api unggun dan tengah membahas sesuatu. Kamping ala-ala ini sebenarnya tidak seperti namanya, karena makan malam bahkan telah tersedia, kami tinggal mengambilnya di atas meja kayu yang telah disiapkan. Aku mengambil tempat di antara Hana dan juga Mila. Ada empat wanita lainnya juga yang ikut bergabung bersama kami. Dua di antaranya adalah wanita desa yang merupakan pasangan karyawan perusahaan juga. Aku geleng kepala saat melihat interaksi keduanya.

Lalu aku menangkap sosok Hana yang sedang bicara terlibat pembicaraan dengan Barack. Mereka terlihat mengobrol akrab. Sejauh ini perjalanannya mengasyikkan, hingga kedatangan Naga yang membawa beberapa makanan ringan dan mengajak kami melakukan beberapa permainan sederhana. Aku lalu mendekatkan diri pada Hana dan berbincang dengannya tentang hambatan selama perjalanan dan lokasi kemah miliknya yang ternyata jauh dariku.

"Eh, memangnya kemah Bu Dokter di bagian mana, sih? Aku sama Mila soalnya bareng, kupikir dokter juga sama," cetus Hana padaku.

"Tempatku di sudut, kalau kamu mau tidur bareng aku juga boleh, aku sendiri soalnya, coba tanya Pak Barack karena dia yang ngatur pembagian tenda, iya, kan, Pak?" tanyaku saat Barack kembali duduk di sebelah hana.

"Apanya, Bu Dokter?"

"Yang pembagian tenda, kok, bisa aku sendirian aja nempatin?"

Lalu hal aneh terjadi lagi. Pria bernama Barack tertawa tanpa henti. Benar-benar sakit pria ini. Aku harus meminta Hana buat jauh-jauh darinya.

Bab 69

Selesai makan salah seorang pria mengusulkan jika kami dapat melaksanakan permainan sederhana demi memeriahkan suasana. Sejak tadi pandanganku terus terarah pada Dita. Lampu-lampu kecil ini menguntungkan posisiku. Termasuk menangkap beberapa pasang mata yang terang-terangan memperhatikan beberapa wanita. *Btw*, aku sudah meminta Barack mengatur tidur ke tujuh wanita yang ikut. Masing-masing tidur berdua ditenda. Awalnya Barack ingin menanyakan jika hitungan tidak akan pas, tapi saat melihatku terdiam, ia paham kode tanpa perlu kuberi kisi-kisi dengan tawanya yang sangat mengganggu.

Ada alasan mengapa aku harus mengaturnya. Selain alasan karena ini adalah wilayah baru, penting bagiku memastikan keamanan para karyawan wanita saat mereka bersamaku. Sebuah sodoran cemilan kuterima dari Mila saat kepalaku masih sibuk merangkai beberapa hal.

"Emm, Bapak tendanya di mana?" tanya Mila padaku.

"Di ujung," jawabku sembari mengunyah kripik, yang rasanya lebih di dominasi penyedap rasa.

Kulihat sekilas ia menganguk.

"Oh, kalau Bapak butuh sesuatu saya siap sedia, kok, Pak, perlengkapan saya juga lengkap. Saya pamit dulu, ya, Pak."

Aku melihatnya pergi dan bergabung bersama Dita dan beberapa wanita lainnya. Saat melihat Dita ada sesuatu pada hatiku yang membuatku gelisah. Apalagi saat melihat Naga dengan jelas mengambil tempat duduk di sebelah Dita dan mendapat ejekan dari yang lainnya. Namun Dita adalah Dita. Aku sudah tahu dan sangat percaya padanya jika dia mampu dan paham sejauh mana batasannya. Termasuk saat melihat Naga datang dan duduk di sebelahnya, Dita mengambil jarak beberapa centi lebih jauh.

"Kamu dalam bahaya besar, Bos, istrimu. Apa kamu nggak mau datang ke sana dan menunjukkan siapa dirimu?"

Barack datang lalu mengambil tempat di sebelahku setelah mengusir dua orang karyawan yang lebih dahulu duduk bersamaku.

"Situasi masih aman, belum saatnya, istriku pandai jaga diri. Aku kenal Naga. Dia baik dan juga sopan, jadi aku tidak perlu khawatir. Lagi pula semua dalam pantauanku."

"Alasanmu masuk akal, lalu kapan situasi tidak aman?"

"Saat Tommy yang duduk di sebelah istriku, atau orang lain yang tidak kukenal."

"Masih masuk akal," sahut Barack mengangguk lalu mengelus dagunya.

"Gimana? Ada wanita yang membuatmu tertarik? Bagaimana dengan yang kamu gandeng tadi?"

"Siapa? Hana? Duh, umurnya baru dua puluh empat. Kalau aku nikah umur dua puluh tahun, dia lahir, Lagi pula pendidikannya mengerikan, aku memilih wanita yang biasa-biasa aja, akan sulit kuterima jika dalam rumah tangga nantinya, istri lebih dari segalanya."

Aku tersenyum mendengar keluhan Barack. Barack adalah salah satu pria paling pemberani sekaligus pesimis yang pernah kutemui. Tampangnya boleh garang, tapi hatinya lebih halus dari Shizuka.

"Pemahamanmu itu sudah kadaluarsa, harusnya saat kamu menemukan wanita yang cocok dan mau nerima kamu apa adanya, satu visi misi, dan yang penting beda jenis kelamin, kenapa, nggak? Zaman udah jauh berubah, dan kamu masih pemanasan di tempat. Apa enaknya?" sindirku, lalu dihadiahi Barack tawanya yang menggelegar dan anehnya itu menular padaku. Beberapa orang kontan memusatkan perhatian pada kami.

"Intinya aku tidak mau wanita yang mengintimidasi, aku maunya wanita sederhana, asal mau mendampingiku itu sudah cukup. Oh iya, menerima aku dan keluargaku satu paket."

Aku menepuk pundak Barack sebagai ganti dukungan. Kadang saat mendengar seseorang bercerita, kita tidak perlu memaksakan

kebenaran yang kita pahami akan turut dimengerti orang lain. Cukup memberinya dukungan tanpa menghakimi itu jauh lebih membantu. Setidaknya aku telah memberinya saran yang membangun.

Lalu permainan segera dimulai. Sebuah kayu sepanjang dua puluh sentimeter akan dipindahkan dari satu tangan ke tangan lainnya. Siapa pun yang mendapat kayu tersebut bebas bertanya pada siapa pun. Ide ini milik salah seorang karyawan pria bernama Anto.

Sebuah lagu dinyanyikan, lalu mulailah kayu itu berpindah dari tangan ke tangan. Ajaibnya kayu itu berhenti tepat di tangan Tommy. Beberapa saling sahut menyahut, dan seperti firasatku, si Tommy mata keranjang ini memilih Dita agar memberinya sebuah pertanyaan.

"Ayo Bu Dokter, beri Pak Tommy pertanyaan sulit, ayo ... ayo ...." seru salah seorang dari kegelapan. Beberapa menimpali dengan suitan dan sahutan.

Kulihat Dita tertawa. Tawa yang sangat jarang bisa kulihat di wajahnya. Kapan terakhir kali aku membuat istriku sendiri tertawa? Aku sendiri juga tidak bisa mengingatnya dengan jelas.

"Aduh, Pak, oke deh. Kalau gitu saya mau tanya, nih, sama Pak Tommy, kalau Bapak dikasih kekuatan ajaib, kemudian bisa ngabulin tiga keinginan, apa keinginan Pak Tommy, sebutin. Udah itu aja."

Kulihat Tommy terdiam lama, mungkin berusaha mencerna informasi pertanyaan dari Dita.

"Wah, langsung aja, ya, Bu Dokter, kalau saya diberi keistimewaan itu, maka yang pertama saya lakukan adalah meminta umur yang abadi, uang yang banyak, dan tentu saja istri cantik dan juga yang banyak, hahahahaha."

Semua ikut tertawa mendengar jawaban dari Tommy, aku masih tetap menatap Dita hingga kayu juga telah melewati tanganku dan kembali berputar selama dua putaran hingga lagu itu berhenti dan kayu akhirnya berada di tangan Mila. Namun perhatianku teralih saat Barack menyenggolku dan membisikkan sesuatu yang membuatku memakinya.

"Saya ingin Pak Dgyta," aku Mila, dan membuat suasana hening. *Well* ini memang lebih dari sekadar canggung mengingat posisiku, sungguh keberanian Mila patut kuacungi jempol.

"Hmm, apa alasan kamu ikut kamping hari ini?" tanyaku asal. Karena aku tidak punya pertanyaan apa pun.

"*Refreshing* sekaligus nyari teman, Pak," tutur Mila cepat. Hingga permainan dilanjutkan. Namun ajaib kayu itu berhenti tepat dipangkuanku. Melihatnya, Barack tertawa dan meledekku.

"Oke, Barack, silakan kamu tanya apa saja," kataku asal dan tentu saja beberapa sahutan cukup membuatku tertawa.

"Yakin? Kalau minta dua pertanyaan dijawab? Bisa?" tanya Barack dengan mimik wajah yang membuatku tidak yakin akan pilihanku. Namun nasi sudah menjadi bubur

"Bisa, asal tidak melanggar norma."

"Oke *deal*, ya? Eh dengar, ya, kalian semua, Bos kita tidak keberatan diberi dua pertanyaan," teriak Barack mencoba membuat riuh situasi, lalu tampak berpikir beberapa detik sebelum mengeluarkan pertanyaan.

"Siapa menurut Pak Dygta, wanita yang paling cantik malam ini, orangnya harus ada di tengah-tengah kita, ya, terus yang kedua tolong beri pelukan wanita cantik tadi."

Seharusnya aku sudah tahu jika Barack tidak pernah mengecewakanku dalam hal apa pun. Suara riuh makin membakar semangatku. Tawa barack adalah hal yang terakhir masuk di telingaku sebelum akhirnya aku yakin akan tindakanku. Hanya butuh waktu beberapa detik bagiku agar bangkit dan berjalan mendekati seseorang yang menatapku dengan tatapan penuh kekhawatiran.

Bab 70

Angin makin kencang saat suara ribut-ribut kembali mengiringi keseruan permainan. Aku sadar dan mendengar, tapi nampaknya semuanya terasa asing. Entah apa yang kukahawatirkan, tapi suasana malam, terangnya cahaya api unggun, hingga aroma yang masuk dalam indera penciumanku membuatku bergidik. Mila dan Hana berkali-kali bergurau tentang makanan, pakaian, pria idaman, hingga kegiatan susur hutan besok pagi. Namun tidak satu pun dari topik itu membuatku benar-benar merasa tertarik.

Sejujurnya aku rindu si kembar. Tidak pernah sekali pun aku meninggalkan mereka selama ini. Setelah melakukan panggilan video siang tadi dan melihat jika ternyata Ibu mampu menangani anak-anak, serta melihat mereka baik-baik saja, setidaknya membuat perasaanku sedikit lega. Aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri, saat suara ribut-ribut semakin mengganggguku.

Sosok Mas Dygta yang berjalan mendekatiku membuatku mematung seketika. Saat suara-suara makin riuh, dan alarm dalam kepalaku seolah memberi aba-aba, aku jadi tahu, apa yang akan mendekatiku sebentar lagi.

"Duh, gimana ini, Mbak, Pak Bos mau ke sini, kayaknya mau ke sini, siapa ya...," cetus Hana panik.

"Ada apa, sih, ini ada apa? Kenapa?" tanyaku balik.

"Pak Barack, minta Pak Bos meluk perempuan, Mbak. Duh ...," jawab Hana

"Astaga, gimana ini, Bu Dokter? Aku gak mau orang-orang tahu kalau Pak Dygta suka sama saya, saya ... saya ... gugup. Harus gimana ini?" seru Mila setengah panik.

"Serius kamu, Mil? Emangnya pak Bos bilang gitu, ya?"

"Susah buat jelasin, Han. Nanti kamu pasti ngerti."

Ya Tuhan.

Jangan.

Tolong.

Please.

Lalu Mas Dygta berdiri tepat di hadapanku. Kurasa doaku tidak terkabul kali ini. Karena senyumnya yang lebih menyerupai seringai, menemani pelukannya yang sangat erat pada tubuhku.

Kurasa sebentar lagi aku pasti akan mati kehabisan napas. Belum lagi sorak dan sorai makin membahana. Namun berbanding terbalik dengan suara di samping kiri dan kananku.

"Sejak dulu hingga hari ini, hanya kamu, Dit. Gak ada yang lain."

Aku tersenyum sangsi mendengar ucapannya yang lebih rendah ketimbang sebuah bisikan. Jika tidak melihat dengan mata kepala sendiri dan membaca isi pesan-pesan mereka, mungkin hatiku akan membuncah luluh. Namun sekrang tidak semudah itu. Waktuku berpikir masih ada lima bulan. Kulepas perlahan kaitan tangannya dan membalas tatapannya dengan sirat penuh keberatan. Ya, aku keberatan dan, ya, aku marah karena Mas Dygta tidak bisa menjaga omongannya.

"Jadi Ibu Dokter, ternyata? Wah bisa jadi skandal nih, Pak," teriak Tommy lalu diikuti sahutan yang lain.

"Eh? Ini ... ini ... bisa brabe lo pak kalau ketahuan, Pak Pria," ucapan Mila yang terbata-bata membuatku sadar akan sesuatu. Namun, meski aku menyembunyikan, cepat atau lambat semua orang kantor akan tahu jika aku adalah istrinya. Namun, jika itu terjadi, maka orang yang sangat diuntungkan dalam hal ini adalah Mas Dygta. Sedangkan belum sekali pun aku memutuskan akan ke mana hubungan kami setelah kejadian beberapa bulan kemarin terjadi.

"Ini rahasia, ya, jangan sampai ini ketahuan, hanya orang yang ikut dalam perjalanan ini saja yang tahu," seru Mas Dygta dengan suara yang lebih keras. Namun pandangan matanya masih menusukku.

"Sayangnya, ini tidak bisa lagi menjadi rahasia, Pak Dygdaya Aditya Morhansen, besok akan dipastikan jadi gosip di kantor," balasku tenang.

"Nah, udahin pelukannya Pak Dygta, balik duduk lagi, nanti tambah heboh," teriak Barack masih dengan suara mengejek. Kurasa dia habis tertawa terbahak-bahak lagi. Dan entah kenapa aku terganggu mendengarnya.

Mas Dygta berbalik beberapa detik setelah menerima teriakan dari Barack. Langkahnya yang sangat santai kembali duduk tanpa dosa membuatku makin jengkel luar biasa. Saat aku kembali duduk dan menenangkan napasku, baru kusadari jika Hana dan Mila menatapku sedari tadi.

"Yang kudengar istri Pak Dygta gak pernah dibawa ke kantor atau dikenalin pas ada acara gitu, apa Bu Dokter pernah melihat istrinya? Soalnya tidak satu pun karyawan yang punya fotonya, bahkan pernah, tuh, staf baru sengaja nyari akun sosmed istrinya, gak ketemu."

"Ngapain kamu cari akun sosmed istrinya Pak Dygta?" protes Mila.

"Yak kepo aja, kenapa sampai Pak Dygta berani-beraninya nembak cewek di tempat rame begini," tambah Hana lagi.

"Hmmm. Aku gak mau jawab soalan itu ya, karena apa ya, ya ... gak begitu nyaman buatku," dalihku. Dan aku jawab jujur. Sebenarnya akan lebih aman bagiku jika bisa menunda ini selama mungkin.

"Ya jelas, gimana mau nyaman, pasti Bu Dokter kebayang bakalan digampar sama istrinya, iya, kan?" tebak Mila antusias.

"Yah nggak juga, sih, Mila. Hanya aku gak nyaman aja. Nanti aja, deh."

"Aku tahu pasti Bu Dokter takut berhadapan sama Pak Pria? Ya, secara dari segi apa pun, cakepan Pak Pria, iya, kan, Bu Dokter? Iya, kan?"

"Loh? Bukannya kamu juga sering curi-curi pandangan sama Pak Dygta, Mil? Kata kamu cakepnya Pak Dygta itu beda. Ibarat pohon, dia itu gabungan pinus dan beringin, sedangkan Pak Pria itu gabungan beringin dan pohon cemara," cecar Hana tak mau kalah.

"Iya bener. Namun, aku ngomong dalam rangka nempatin diri di posisi orang lain, posisi Bu Dokter, kan, udah disegel sama Pak

Pria, dan di sini Pak Dygta main serobot aja, gitu."

"Udah, stop. Kalian gak usah bahas itu lagi, cari pokok pembicaraan lain aja, karena bahas itu sama sekali tidak menarik. Dan aku inginnya kalian lupakan hal yang tadi, ok? Dan kamu Mil, berhenti manggil aku formal gitu, udah bagus kapan hari kamu manggil aku, Mbak. Jadi balik panggil Mbak aja. Oke?"

"Iya, Mbak. Namun, Mbak bener-bener nggak ada rasa sama Pak Dygta, kan?"

Aku menghela napas panjang. Sungguh melelahkan.

"Memangnya kenapa Mila?"

"Karena, dada saya sesak banget entah kenapa kalau lihat Pak Dygta, Dok, eh Mbak."

"Terus?"

"Mbak pasti tahu, saya suka banget sama Pak Dygta. Makin menjadi-jadi saat di pesawat itu, Mbak. Susah aku ungkapinnya. Belum lagi aromanya," cerita Mila dengan pandangan mata menatap langit.

"Hmm, kalau boleh aku kasih saran, ya, Mila, mending kamu cari pria lain, karena Pak Dygta udah punya anak, mending kita jangan cari masalah deh, kecuali kamu udah lihat dengan mata kepala kamu kalau Pak Dygta udah cerai dari istrinya."

"Iya juga, Mbak, tapi urusan sama hati gak ada yang bisa ngatur-ngatur."

Kali ini aku milih diam. Namun tak lupa memberi *warning* ke Hana, jika dia ingin selamat maka wajib jauh-jauh dari Barack. Pria itu sangat mencurigakan. Belum lagi badannya yang besar makin membuatku bergidik saat di dekatnya.

Malam semakin larut saat Hana juga Mila lebih dahulu pamit padaku. Beberapa orang tampak asyik dengan gitar dan bersenda gurau. Saat ingin berdiri, aku melihat Hilal berjalan ke arahku.

"Hai," sapaku memecah kecanggungan. Karena hingga beberapa menit berlalu dia masih diam tanpa suara.

"Hai juga."

"Boleh duduk?"

"Eh? Sini, duduk sini. Ada apa? Ada yang bisa kubantu?" kataku

ramah. Raut wajah Naga sangat lain dari biasanya. Aku menegok ke arah kiri kanan dan juga belakang Hilal, buat memeriksa situasi, karena hanya Hilal saja yang ke sini, mana Naga, Silmi? Dan mana dua teman prianya yang lain?

"Dokter pasti tahu, bagaimana sesungguhnya perasaanku, bukan? Jadi, kali ini, aku.... jujur, aku hanya tidak ingin menyesal. Tidak ingin menyesali apa pun. Aku ingin Bu Dokter tahu, bahwa di antara pria-pria yang dengan jujur memperlihatkan ketertarikannya, ada aku juga di dalamnya."

Aku melongo selama beberapa saat. Namun segera menguasai situasi. Ini semua salahku karena sejak awal tidak memperjelas statusku. Sehingga secara tidak langsung banyak orang yang mengira aku ini *single*. Dan tolong jangan salahkan aku, tujuanku bukan untuk menarik perhatian lawan jenis, tapi aku hanya ingin ketenangan dan merasakan waktuku lebih bebas dalam bekerja. Empat tahun terakhir semua waktu yang kumiliki selalu kucurahkan sepenuhnya pada rumahku, pada anak-anakku, dan suamiku. Namun ternyata pengabdian saja tidak cukup. Bahkan bisa dihitung jari aku balik Yogya mengunjungi rumahku dan adik-adikku. Ah, Bapak apa kabarnya?

"Hilal, aku harus jujur satu hal sama kamu. Agar kamu tahu, bahwa apa pun yang sedang kamu rasakan hanya akan berakibat buruk dan.... Aku udah punya anak, dua. Aku udah nikah, Hilal," seruku setengah berbisik.

"Kalau ingin menolakku seharusnya jangan pakai alasan ini," balas Hilal dengan tawa getir yang tidak ditutupi.

"Aku tidak bohong dan aku hanya ingin kamu tahu kalau apa pun itu, kita tetap bisa berteman, hanya, kalau kamu berharap lebih, jelas aku gak akan bisa, statusku masih istri orang, jadi... "

"Tapi, kenapa kamu biarin Pak Dygta melakukan yang tadi? Apa karena dia atasan? Apa karena dia..."

"Aku tidak bisa mengelak, Hilal. Semua terjadi begitu cepat. Dan yang perlu kamu tahu, dan aku harap hanya kamu saja yang tahu, jika ... sebenarnya ...Pak Dygta suamiku, dia ayah dari anak-anakku."

Ya, ini jawaban tepat. Sangat tepat. Setidaknya aku sudah jujur dan tidak mengipasi bara api yang berpotensi membakarku. Cukup satu pihak yang berbuat salah. Kalaupun aku berniat memulai hubungan, maka aku harus memastikan hubunganku dengan Papinya kembar telah berakhir.

Bab 71

Pembicaraanku dengan Hilal berakhir dalam kebisuan panjang. Sorot matanya sangat sulit ditutupi jika dia kecewa berat setelah mendengar pengakuanku. Memangnya apa lagi yang bisa kuperbuat?

"Ternyata lebih sulit dari yang kukira," sahut Hilal setelah kami berada dalam kebisuan panjang. Sesekali ia tertawa entah karena telah menyadari sesuatu, atau menertawakan nasibnya, sungguh aku tidak tahu.

"Pantas saja Pak Dygta sangat perhatian dengan klinik, ia beberapa kali memintaku memastikan beberapa hal, Pak Dygta juga ... ya ... ya ... dan akhirnya aku menemukan benang merahnya dari semua itu," seru Hilal dengan keyakinan yang nyata seolah telah berhasil mengaitkan semuanya.

"Lucu, ya? Hubungan kami memang seperti ini, Hilal. Kami harus profesional dalam bekerja," kilahku.

"Yah, aku akhirnya bisa sadar jika sudah kalah sejak awal, tapi kenapa harus terpisah kamar? Atau itu hanya ... ah, sial, mana mungkin aku sebodoh itu, pasangan suami istri pasti punya caranya masing-masing dalam mengekpresikan cinta mereka."

Kali ini aku hanya diam. Aku memilih tidak mendebat atau menimpali apa pun ucapan Hilal. Aku sadar dia hanya sedang menghibur dirinya. Namun, menurut penglihatanku, apa yang dirasakan Hilal padaku seharusnya belum terlalu dalam, mengingat kami baru intens berkomunikasi hanya dalam beberapa minggu terakhir. Jadi, tidak terlalu sulit baginya.

Pukul sebelas malam setelah obrolan panjang bersama Hilal. Aku berjalan memasuki tenda. Sejak tadi aku belum sempat mengatur apa pun, dan sadar jika alas tenda ini menurutku terlalu berlebihan. Zaman kuliah dulu, aku sering ikut kegiatan kemah

dan mendaki gunung bersama teman-temanku. Apakah semuanya mendapatkan selimut seperti ini?

Namun pertanyaan dalam kepalaku tidak lagi berlanjut, hujan yang turun cukup membuatku memikirkan Langkah pencegahan jika sewaktu-waktu tenda ini bocor. Namun, setelah menunggu sepuluh menit dan memeriksa, kurasa tenda ini aman. Genangan air pasti akan langsung mengarah menuju sungai dikarenakan tekstur tanahnya memang agak miring beberapa derajat.

Saat merebahkan badan, setelah mengganti baju dengan sesuatu yang lebih nyaman, memakai anti nyamuk, samar-samar, suara air terjun dan curahan hujan berlomba masuk dalam pendengaranku. Suasana dan perasaan ini benar-benar baru bagiku. Membuatku dan semua isi kepalaku bisa beradu ultimatum dan gagasan.

Apakah semua hal terjadi karena salahku? Apakah aku memang wanita yang pantas diperlakukan seperti itu? Apakah setelah semua pengorbananku mengabdikan diriku, membuatku layak menerima riak dan ujian seperti ini dalam rumah tanggaku? Pertanyaan-pertanyaan ini yang sering beradu dalam pikiranku ketika semua tenang, ketika malam tiba, atau ketika aku sendiri. Bayangan Mas Dygta datang dan masuk kamar dengan keadaan lelah dan mendiamkanku selama berminggu-minggu. Tentang ucapannya yang sering menyakitiku, tentang perlakuannya yang membuatku tidak merasa pantas menjadi istrinya, sehingga berubah menjadi pembiaran dan lama-kelamaan aku menganggap itu adalah hal yang sangat biasa untuk kuterima.

Tentang keberatannya akan bobotku dan tentang kenyataan jika dia memang membohongiku dan menjalin hubungan dengan wanita itu. Aku mungkin bisa memaafkan Mas Dygta jika tiba saatnya. Namun memaafkan, melupakan, dan menerima kembali bagai tiga sisi segitiga yang berlainan.

Kupikir aku hanya bermimpi saat suara gesekan resleting tenda masuk ke indera pendengaranku. Mungkin itu hanya bagian lain dari isi kepalaku yang membayangkan beberapa hal dari masa lalu. Atau bisa jadi suara tenda tetangga sebelah. Namun ada

aroma yang masuk dalam indera penciumanku. Aroma ini sangat familiar. Aroma yang sering kuhirup saat malam-malam panjang aku berpura-pura tidur sambil menunggunya pulang. Atau saat aku menahan tangisku karena masih menyimpan sakit hati akibat *body shaming* yang dilakukannya. Perasaan-perasaan seperti ini sangat tidak ingin kurasakan lagi. Rasanya menyakitkan.

Aku sadar pada akhirnya jika pria yang sedang di sebelahku adalah Mas Dygta. Aroma bulgary dan keringat Mas Dygta sangat khas. Mungkin inilah sebabnya meski parfum sama, tapi di beberapa orang akan tercium berbeda jika telah bercampur dengan keringat si pemakai.

"Aku tahu kamu belum tidur, Dit."

Aku memilih diam.

"Aku meminta Barack menyiapkan tenda ini. Dia tahu kamu istriku."

Pantas saja.

"Dit ...."

Kurasakan Mas Dygta makin mendekat padaku. Kali ini tangannya memelukku. Tubuh depannya menempel erat pada tubuh bagian belakangku, dan aku benci Mas Dygta melakukannya seolah semua yang kusampaikan tidak ada artinya.

"Aku minta cerai."

Kali ini aku sadar bukan isi kepalaku yang berbicara. Pernyataan itu seolah keluar setelah menyusuri gorong-gorong panjang dalam saraf pusat otakku selama berbulan-bulan terakhir. Selain itu gerakan tangan Mas Dygta yang kaku, serta tidak lagi meraba-raba, membuatku yakin jika dia mendengar dengan jelas apa yang telah aku ucapkan.

"Aku minta cerai."

Namun yang terjadi kemudian setelah kalimat sama yang kuutarakan, membuatku berdebar. Bibir Mas Dygta tepat berada di belakang leherku dan berlama-lama di sana.

"Coba katakan sekali lagi," bisiknya pelan, tapi makin membuatku kesulitan bernapas karena tangannya sudah lebih dulu membuaiku. Dan aku benci karena tidak bisa melakukan apa pun.

"Aku minta cerai."

"Ini bahkan belum satu tahun," elaknya.

"Aku berubah pikiran," balasku masih dengan suara setengah tercekat. Aku masih sulit melepaskan diriku. Aku merasakan dekapan kuat dan napas Mas Dygta di leherku. Oh Tuhan.

"Sampai kapan pun tetap, tidak!" seru Mas Dygta dengan suara tertahan dan masih mempertahankan posisinya. Lalu secara tiba-tiba posisiku dipaksa terlentang karena kedua kakinya telah membelit kakiku. Aku kalah tenaga.

"Jangan ulangi, kumohon. Cukup sekali yang kemarin, jangan membuatku makin membencimu, kumohon," ratapku dengan napas putus-putus. Posisiku tidak begitu baik.

Lalu Mas Dygta melenguh. Seolah telah memikul beban yang begitu berat. Tubuhnya juga ikut terlentang bersamaku.

"Aku sudah berulang kali bilang, silakan pakai waktu yang ada buat kamu sendiri, aku mengizinkan, tapi kalau itu jadi bikin kamu berpikiran bisa lepas dariku, kamu lagi-lagi keliru, Dit, sekali kita menikah maka itu berlaku untuk selamanya, seumur hidup dan tidak akan pernah berubah sampai kapan pun, kasih aku sekali kesempatan buat berubah. Sekali aja. *Please*. Demi aku, demi anak kita."

Bab 12

Aku merasakan dadaku berdebar tidak beraturan. Aku butuh waktu beberapa menit agar keadaanku bisa lebih stabil, lalu berniat mengembalikan kepercayaan diriku seperti biasa agar bisa keluar dari tenda.

"Lebih baik aku keluar tenda, tidur di tenda Mila, akan buruk dampaknya saat orang melihat kita keluar dari tenda yang sama besok pagi," kataku beruntun setelah berhasil menenangkan diri.

"Kalau kamu keluar sekarang, justru akan lebih buruk. Banyak orang yang masih duduk depan tenda mereka sambil menunggu hujan reda."

Aku melirik Mas Dygta sekejap lalu kembali melayangkan pandanganku pada langit-langit tenda. Kali ini aku sama sekali tidak tahu apa warna dasar langit tenda, karena yang sedang berkecamuk dalam pikiranku sekarang lebih berat daripada yang bisa kubayangkan.

"Awalnya aku mengenal Mentari karena dia pindahan dari cabang. Dari sini. Pujon. Aku mengenalnya tapi tidak begitu akrab. Hanya sebatas rekan kerja. Lalu, semua terjadi begitu cepat, entah kenapa aku merasa tertantang untuk menyambut setiap sinyal darinya. Aku tahu jika Mentari menaruh hati. Dan …."

Mendengar Mas Dygta jujur adalah sesuatu yang lain bagiku.

"Aku terjerat. Salahku. Aku juga punya andil. Aku membiarkan diriku dibuat nyaman oleh Mentari. Aku mulai membanding-bandingkan kalian, dan berpikiran picik. Ya. Kami bermesraan, melakukan hal layaknya pasangan, tapi hanya sebatas itu. Tidak sampai *Make Out* seperti yang kamu khawatirkan."

Tanpa sadar satu decakan bernada sinis keluar dariku.

"Hampir satu tahun. Aku pikir bisa menutupi kesalahanku, asal kamu tidak tahu dan semua akan baik-baik saja. Mentari setuju,dan

dia juga tidak meminta apa pun, tidak minta status, kehadiran Mentari membuatku nyaman sementara waktu, sampai aku sadar jika permintaan Mentari mulai tidak konsisten.

Kuakui aku terpikat dan menyambut semua, aku tidak mengelak. Namun, demi Tuhan hatiku masih sama, Dit. Masih ingin melanjutkan rumah tangga kita. Aku tidak ingin gagal."

"Secara nggak langsung kita udah gagal, Mas. Hanya tidak mengakuinya. Kupikir aku juga gagal, gagal meyakinkan kamu buat tidak terpikat wanita lain."

"Dit ...."

"Aku gagal menjadi istri sempurna buat kamu ...."

"Dita ...."

"Dan aku gagal buat sabar, Mas. Selama dua tahun terakhir aku hanya pura-pura menutup mata. Pura-pura tidak terpengaruh sama semua aktivitas kamu. Aku berada dalam titik terendah dalam hidup dan sadar bahwa kamu memang sudah tidak tertarik padaku."

"Dita ...."

"Kamu tidak lagi menjadi orang yang sama. Aku sekarang sadar kalau yang kamu suka hanyalah sisi baikku tapi tidak pernah siap menerima sisi buruk dariku, hari ini mungkin kamu melihat tampilanku sempurna, tapi aku tidak jamin jika dua atau tiga tahun lagi akan bisa tetap seperti ini."

"Kita bertumbuh, Sayang, ini ujian pernikahan. Kalau bukan kita yang saling bantu menghadapi semua ini, lalu siapa?"

"Ini bukan masalah bantu membantu, tapi kamu yang ingin kesalahan kamu dimaafkan dengan meminimalisir risiko. Itu salah, Mas, salah besar, kamu milih yang nguntungin diri kamu."

"Iya, aku salah. Aku mengakui salah dan berjanji tidak akan mengulangi, lalu? Kondisi kita beda Dit, kita punya anak, punya keluarga besar, kamu gak pikirin dampaknya ke anak-anak?"

"Kenapa kamu gak mikir dampaknya ke anak-anak sebelum kamu selingkuh? Kenapa kamu gak mikirin perasaanku saat-saat kita tidak seperti pasangan yang lain, kamu sadar, nggak? Kalau kita udah lama tidak berhubungan selayaknya suami istri? Kamu sadar

tidak memberiku nafkah batin selama setahun lebih?" tuturku tenang tanpa ekspresi

"Dita, *please*, jangan buat ini makin sulit."

Aku tertawa dalam hati. Makin ke sini semuanya jauh lebih sulit.

"Aku udah bilang jangan memaksakan sesuatu yang tidak ingin kulakukan, karena kita akan sama-sama terluka, Mas gak pernah tahu seberapa besar upayaku terlihat baik-baik saja, setelah melihat Mas bersama wanita itu saling tersenyum dan tertawa, sedangkan aku tidak ingat lagi kapan kita bisa bercakap layaknya pasangan normal, ini gak benar, Mas," ucapku lalu mengalihkan wajahku agar dapat melihatnya.

"Lalu, apa yang ada dalam pikiran kamu? Apa yang benar menurut kamu, Dit? Apakah kesalahan yang kulakukan tidak bisa dikategorikan sebagai kelemahan juga?"

"Kesalahan Mas tidak bisa masuk dalam kategori kelemahan, karena Mas punya pilihan untuk melakukan atau tidak melakukannya dan hubungan kita diikat sama komitmen, perselingkuhan bukan kelemahan, itu tabiat buruk. Tidak menafkahi istri bukan kelemahan, Mas, tapi perilaku egois yang hanya mementingkan diri sendiri."

"Dit, aku capek, capek banget selama tujuh bulan ini."

"Oh, ya? Aku lebih capek," balasku tidak kalah sengit.

"Jadi, kamu ngotot pengen hubungan kita selesai di pengadilan?"

"Yakin," jawabku yakin

"Baik, kita selesaikan di pengadilan, termasuk soal hak asuh anak, aku pasti akan menggunakan semua cara agar anak-anakku berada dalam pengawasanku, karena selama setahun terakhir anak-anak bersamamu, alasan ini pasti akan jadi pertimbangan di pengadilan."

Jantungku berdegup kencang. Mas Dygta tidak mungkin melakukan hal ini padaku, kan?

"Mas tidak mungkin tega," jawabku setengah tercekat.

Bab 73

"Apa pun demi anak-anakku akan kulakukan, Dit."

"Baik, aku pasti akan melakukan hal yang sama."

"Aku siap dari semua sisi, Dit. Pengacara, keluarga yang mendukungku, kamu? Apa benar kamu ingin menyusahkan Bapak? Oh, ayolah," ungkapan Mas Dygta dengan gayanya yang begitu santai dan enteng seketika membuatku ciut.

"Ternyata Mas sepicik ini," balasku sinis.

"Tapi, aku bisa berdamai, kita tidak perlu ke pengadilan, aku akan memberikan semua kebutuhan anak-anak, tetap kamu yang mengasuh, kita pisah secara baik-baik."

Aku menatapnya dari samping. Aku yakin belum kehilangan apa pun. Aku punya banyak pilihan. Ya. Aku pasti bisa.

"Katakan saja, apa syaratnya."

"Aku ingin, beberapa bulan yang tersisa, kamu menjadi istriku selayak dan seharusnya, seperti biasanya. Melayaniku dan semuanya."

Tubuhku menegang. Aku benci jika tersudut.

"Aku tidak mau."

"Dan melewati persidangan melelahkan jiwa raga, selama berbulan-bulan bahkan tahun? Padahal ada kesempatan yang tersisa selama lima bulan yang bisa kamu jalani dengan *enjoy*? Ayolah, Dit, kamu bisa berpikir normal. Persidangan itu melelahkan."

"Tidak."

"Oke, kita urus secepatnya, besok aku akan segera memberitahu Bapak dan menyampaikan keinginanmu, memberitahu Ibu, dan mempersiapkan tim pengacaraku."

"Oh *please*, jangan libatkan Bapak, aku tidak bisa melihatnya terkejut," kataku mulai melemah.

"Tidak bisa, Dit, aku memintamu baik-baik di depan Bapak, maka aku harus meminta izin darinya juga dan memulangkanmu dengan baik-baik juga."

Hujan telah berhenti entah kapan. Namun hatiku seolah penuh badai.

"Baik, aku sepakat, tapi semuanya akan sulit, kita di Pujon, aku tidak bisa dengan jelas memperlihatkan hubungan kita, itu tidak profesional."

"Tidak masalah. Selalu ada cara, Dit, cukup pastikan semua kebutuhanku terpenuhi. Pakaian, makanan, termasuk urusan ranjang."

Sudah kuduga.

❁❁❁

Aku sudah tahu jika Dita pasti akan melakukan apa saja demi bisa terhindar dariku. Namun, Dita lupa, jika aku adalah pria gigih. Termasuk melakukan ancaman yang seharusnya dan sampai mati pun tidak akan pernah kulakukan. Aku hanya berniat memanfaatkan momen beberapa bulan ini agar situasi memihak padaku. Aku pernah berhasil membuat Dita jatuh cinta padaku dan aku yakin peluang itu ada. Aku hanya perlu menciptakan peluangku sekali lagi.

Kami saling bertatapan dalam diam. Dita yang lebih dulu menarik pandangannya dan memunggungiku.

"Aku ingin manfaatin waktu, Dit. Dimulai dari malam ini."

Dita tetap bergeming di tempatnya saat aku kembali memeluknya. Ya, aroma Dita selalu kucari-cari di rumah. Dan itulah yang sedang kulakukan sekarang, menghirup aromanya sekuat yang aku bisa.

"*Please* jangan di tempat ini," protes Dita saat aku mendesaknya dengan pelukan.

"Kali ini aku harus jujur jika tidak bisa diajak kompromi Dit," ucapku sebelum menyesuaikan posisi kami dan menghilangkan penghalang di antara kami. Tanganku bergerak aktif melepas semua penghalang.

Saat aku menyatukan bibir kami, ada magnet yang membuatku tetap mengecupnya. Entah sudah berapa lama kunantikan malam ini. Merasakan Dita, mencumbunya, dan membuatnya terbuai olehku.

Hujan kembali turun bersamaan dengan lenguhan Dita yang lolos dari bibirnya. Aku kembali bersemangat membuainya. Entah berapa lama waktu yang berlalu, tapi aku sadar yang kulakukan pada Dita lebih dari sekadar tidur. Kami bercinta dan aku mencintainya segenap jiwaku. Aku hanya berharap, apa pun yang sedang dia rasakan sekarang, bisa mengikis semua kebenciannya padaku, hingga mau memaafkanku. Hanya itu yang kumau.

Suara riuh di luar sana membuatku terpaksa membuka mata. Aku baru saja akan bergerak saat merasakan jika masih mendekap Dita dalam pelukanku. Setelah semalam dan membersihkan diri seadanya menggunakan tisu basah, aku menariknya tidur bersamaku karena selimut hanya satu, tentu aku memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin. Apalagi sepagi ini, si Juno- sebutan untuk alat sakral pria versiku- kembali berdiri congkak seolah sadar jika sebentar lagi akan diberi makan. Ya Tuhan, apakah aku kena sindrom pubertas kedua? Kalau iya, ini tidak hanya akan menyusahkanku, tapi juga akan menyusahkan Dita.

Aku masih menikmati tidur dengan Dita di pelukanku, saat samar-samar mendengar suara Barack memanggilku. Oh, jangan lagi sepagi ini, pria itu membuat kekacauan.

"Bos, rencana kegiatan susur sungai, mau dilanjutin, atau gimana? Anak-anak mau pergi pagi-pagi."

Aku menyadari jika kondisiku dalam keadaan tidak bagus. Segera kuambil ponsel yang batereinya tinggal sedikit, lalu mengetik pesan padanya.

[Jgn ribut. Istriku tidur. Semalam kubuat kerja rodi. Duluan aja kalau perlu bawa semua karyawan, bikin alasan apa aja. Kondisiku tdk bagus]

Hanya beberapa detik setelah mengirim pesan, tawa membahana terdengar sampai di telingaku. Beruntung Dita masih tidur. Ya, asal tahu saja, aku lupa jam berapa persisnya membuatnya

istirahat, yang jelas, aku belum pernah merasa bisa seprima semalam.

Aku harus bisa membuat Dita percaya dan tidak curiga hingga aku benar-benar bisa meluluhkan hatinya. Kalau perlu aku harus memperlihatkan jika kebersamaan kami tidak lebih sekadar rutinitas semata. Karena, bukan tidak mungkin Dita akan curiga dan benar-benar akan menggugatku.

❁❁❁

Kurasa aku tidak pernah merasakan badanku akan remuk seperti ini. Bahkan untuk membuka mata terlalu sulit bagiku. Aku bisa merasakan kecupan kecil pada dahiku, dan bibirku, tapi tidak mampu membuka mataku. Seolah mataku memiliki lem hingga merekatkan kelopaknya.

Yang paling membuat risih karena semalam aku dengan munafiknya ikut menikmati. Entah sebutan apa yang tepat buat menggambarkan keadaanku sekarang. Namun sekali lagi aku merasa terisap. Bibir kami bertemu lagi. Tiba-tiba aku sadar apa yang sebentar lagi akan terjadi, tapi tidak punya cukup tenaga buat mengelak. Oh, jangan lagi.

Aku menutup mataku rapat saat dia menarik dirinya dariku dan kembali memelukku. Di satu sisi aku merasa menjadi wanita murahan, di sisi lain ada bagian dari diriku yang ikut merasa lega.

Pelukan yang kurasakan bahkan tidak cukup membuatku merasakan ketenangan, karena jauh dari dalam hatiku aku sadar jika ini adalah kesalahan. Aku tidak sepantasnya memberinya kesempatan setelah semua yang dia lakukan.

Bab 74

Jam menunjukkan pukul delapan pagi saat aku keluar dari tenda dan memutuskan ke sungai terdekat buat mandi. Aku memberi ruang Dita sendiri di tenda sekaligus agar bisa memikirkan semua tawaranku. Saat melihatnya pagi tadi, ada rasa sesak yang sulit kuungkapkan dengan kata-kata. Hanya saja aku tidak dalam posisi tepat untuk mengungkapkan.

Dalam bayangan sekali pun aku tidak pernah ingin Dita meninggalkanku, tidak sekali pun. Setelah membersihkan diri, aku kembali ke tenda dan melihat Dita masih menyelimuti dirinya.

"Aku butuh mandi."

"Ada tempat yang aman buat membersihkan diri, mumpung tidak ada orang." Tawarku lalu lebih dulu keluar dari tenda. Lima menit kemudian Dita keluar dan membawa serta tasnya. Aku inisitaif jalan lebih dulu. Hanya sekitar seratus meter dari air terjun. Lokasinya tidak terlalu jauh, tapi sumber airnya tetap sama dari pegunungan. Hanya tempat aliran yang membuatnya berbeda. Sehingga memungkinkan siapa pun bisa terhalang dari kemungkinan orang lalu Lalang.

Aku menunggui Dita, dan membelakangi area itu beberapa saat setelah dia bergerak ke tempat yang kutunjukkan lewat goyangan tanganku.

"Yakin tidak akan ada yang ke sini?"

"*Fifty:fifty*."

"Hah? Jadi?"

"Ya jadi apa, Dit? Mandi aja cepet, bersihin seadanya, di rumah baru bersihkan sebersih-bersihnya."

"Gimana nanti kalau ada yang datang?" potong Dita

"Kan, itu nanti, cepet aja mandi sebelum yang lain datang."

Aku mendengar suara Langkah kaki dari kejauhan, saat melirik jam yang menunjukkan pukul sembilan lewat, dan memastikan sesuatu, tidak mungkin jika mereka rombongan para karyawan yang awalnya ingin melakukan susur sungai. Ini terlalu cepat. Namun, aku yakin tidak akan ada yang sampai di sini dalam waktu sepuluh menit, kecuali jika ada yang memotong jalan dan berjalan memotong arah.

"Dit, masih lama?"

"Bentar lagi, tujuh menit, rambutku masih ada busanya," sahut Dita setengah berteriak.

"Mau kubantuin?"

"Nggak," jawabnya cepat

"Biar cepet beres."

"Nggak."

Namun yang aku takutkan ternyata terjadi. Beberapa meter di depanku, tampak sosok Barack, Helmi, Tommy, serta empat wanita lainnya berjalan beriringan dan hendak mendaki menuju tempatku berpijak. Ngapain mereka ke sini?

"Dit, pakaian cepat ya, ada Barack yang datang."

"Hah? Gawat, Duh, masih mau sikat gigi," teriak Dita panik

"Di rumah aja, lagian hanya aku juga, kok, yang nyium."

"Gak lucu."

Helmi yang lebih dulu melihatku saat menengadah lalu berteriak, sehingga membuat perhatian Barack dan lainnya juga tertuju padaku.

"Ngapain, Pak?"

"Habis buang air besar," teriakku. Dan aku tidak bohong. Aku memang habis buang hajat sebelum menemani Dita mandi.

"Terus kenapa masih di atas sana?" sambung Barack lagi.

"Ada yang mandi, dan aku harap kalian bisa mencari jalan alternatif lain," jawabku tanpa memandang Barack karena aku tahu apa yang akan menimpaku jika aku melihatnya.

Jangan Dygta. Jangan melihat wajah Barack. Ayo kamu bisa, jangan meliriknya sekali pun. Jangan biarkan dia ....

Ya, aku tahu mataku juga kadang sulit diajak kompromi, karena beberapa detik kemudian aku menurunkan pandanganku, lalu bertemu mata dengan Barack yang menatapku selama beberapa detik lalu tertawa. Ya, tawanya sangat menjengkelkan.

"Apakah Pak Dygta butuh bantuan penjagaan, Pak?" tawar Barack, sambil menepuk pelan pundak Helmi dengan tempo yang sama, berkali-kali. Dan entah kenapa aku tahu maksudnya.

"Terima kasih, Pak Barack, bantuan bapak sudah melebihi dari apa yang bisa saya balas, akan lebih baik jika Bapak kembali ke tenda dan bergabung dengan yang lainnya," kataku tenang, tapi tegas.

"Bu Dokter, ya, Pak Boss? Yang lagi mandi?" ucapan Tommy membuatku melipat kedua tanganku di depan dada.

"Kalau Bu Dokter, kenapa memangnya?" selidikku.

"Ya, tidak aja, Pak. Heran gak ada Bu Dokter disusur sungai pagi tadi, kebetulan banget hanya pak Bos sama Bu Dokter yang tidak ikut."

"Iya, dia yang lagi mandi," jawabku masih dengan nada tenang.

"Kebetulan banget, empat nona ini juga mau mandi, Pak, makanya kita temanin," sela Helmi.

"Gini aja, kalian berempat, naik ke atas, gantian Pak Dygta yang turun, pasti dia kerepotan menjaga Bu Dokter," sela Barack lalu melirik keempat wanita yang sejak tadi melihatku.

Namun beberapa saat kemudian, Dita telah berpakaian lengkap dan berdiri di sebelahku.

"Aku turun duluan aja," bisik Dita saat berada di sebelahku. Aku mengikutinya turun dari belakang.

"Kalian silakan membersihkan diri, saya duluan sama Bu Dokter," kataku berusaha mengakhiri percakapan.

"Wah Pak Bos sama Bu Dokter, keramasnya janjian, ya?" celetuk Tami lalu refleks aku melihat senyum malu-malunya seolah itu adalah hal yang sangat santai untuk dibicarakan di tengah hutan seperti ini. Dan seperti yang sudah kuduga, tawa Barack kembali menggema seantero hutan. Terserahlah. Aku juga lelah main kucing-kucingan.

❁❁❁

Aku tiba di tenda lebih dahulu dan menyapa beberapa orang yang kutemui lalu berjalan menuju tenda millkku. Saat mengatur barang milikku, memasukkan semuanya ke dalam tas ransel dan mengatur barang milik Mas Dygta, samar kudengar ada sebuah suara rebut-ribut. Aku seolah sadar ada yang tidak beres sedang terjadi.

Saat aku keluar dan mendekati kerumunan orang, saat itu kulihat Tommy dan Mas Dygta sedang berhadap-hadapan seolah sedang berdebat akan sesuatu yang besar, bukannya Tommy sedang bersama yang lainnya di dekat sungai tadi?

"Yang bapak lakukan sungguh memalukan, Pak. Bapak memberi contoh yang tidak baik, jika ada yang melihat bagaimana kelakuan pimpinan yang baru, pasti akan jadi skandal."

Tunggu, skandal? Ada apa, sih, ini?

"Pikiran kamu terlalu melebihkan, Tommy."

"Saya tidak melebihkan, Pak. Ada saksi yang melihat Bu Dokter masuk dalam tenda yang sama dengan Bapak, dan tidak keluar hingga pagi."

Aku terdiam. Syok bukan kepalang. Nah? Kan? Ini yang kutakutkan.

"Siapa yang melihat kami?"

"Pokoknya ada saksi, Pak. Kenapa? Bapak mau ngelak? Saya juga lihat kok, Bu Dokter keluar dari tenda di ujung itu, ternyata dokter hanya kedok profesi, bisa dipanggil nginap juga di tenda, saya juga mau....."

Buugggh.

Aku melongo, beberapa berteriak. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Mas Dygta meninju Tommy menggunakan tangan kanannya. Barack datang tidak lama kemudian dan mencegah Mas Dygta menghajar Tommy lebih jauh. Gawat. Ini lebih dari sekadar gawat.

"Sekali lagi kamu tidak sopan dengan mulut kamu, Tommy, saya tidak akan segan-segan mengajukan pemecatan ke kantor pusat agar tidak ada lagi orang seperti kamu berkantor di GAW."

"Saya juga tidak akan segan melaporkan Bapak, atas tindakan tidak terpuji dan tercela di lokasi ini, saya yakin orang pusat pasti akan mendengar cerita saya."

Lalu kulihat Mas Dygta tertawa. Selama beberapa saat dia berbalik menatapku, lalu kembali menatap Tommy. Seolah ingin memastikan sesuatu.

"Baik, perkenalkan, Bu Dokter Dita sebenarnya adalah istriku. Jadi jika besok-besok saya melihat matamu masih memandang istri saya dengan tatapan tidak senonoh, jangan harap hidupmu bakalan mudah."

Aku terdiam di tempat karena beberapa orang secara bergantian melihat kami berdua. Kurasa Mas Dygta sedang menggali masalah baru untukku.

Bab 75

Aku sengaja membiarkan Dita lebih dulu masuk tenda, karena aku merasa jika sejak meninggalkan Barack dan Helmi di tempat tadi, ada seseorang yang mengikutiku. Dan benar saja, saat aku berbalik setelah memastikan Dita masuk tenda, beberapa meter di depanku tampak Tommy dengan senyum mencurigakan mendekatiku, diikuti dengan beberapa orang di belakangnya.

Beberapa stafku Naga, Hilal dan beberapa lainnya juga ikut melihat Tommy yang datang padaku. Mari kita lihat apa maunya pria ini. "Yang bapak lakukan sungguh memalukan, Pak. Bapak memberi contoh yang tidak baik, jika ada yang melihat bagaimana kelakuan pimpinan yang baru, pasti akan jadi skandal.

Saya merasa Bapak telah mencoreng nama baik perusahaan dengan melakukan tindakan tidak senonoh," pernyataan Tommy membuat beberapa orang kontan mendekati kerumunan.

"Saya? Melakukan tindakan tidak senonoh? Apa kamu tidak salah salah ngomong?"

"Saya tidak mungkin salah, Pak. Justru saya kaget karena ini dilakukan oleh atasan yang menggantikan atasan sebelumnya, digadang-gadang bakalan meningkatkan performa perusahaan, nyatanya dibanding kakak saya yang memimpin, bapak jauh di bawahnya."

Kurasa Tommy memang berniat cari urusan denganku.

"Pikiran kamu terlalu melebihkan, Tommy," balasku sembari menarik napas panjang, sebisa mungkin meredam emosi.

"Saya tidak melebihkan, Pak. Ada saksi yang melihat Bu Dokter masuk dalam tenda yang sama dengan Bapak, dan tidak keluar hingga pagi," Seru Tommy dan sengaja mengeraskan suaranya.

Aku sesuatu yang mengganggu saat memeriksa tatapan demi tatapan mata para teman Tommy. Jika mereka berniat

mencari kelemahanku, artinya mereka sudah sejak lama mengintai kelemahanku. Dan aku tidak bisa bersembunyi lagi, karena cepat atau lambat hubunganku dengan Dita juga akan ketahuan. Hanya tinggal menunggu waktu.

"Siapa yang melihat kami?" pancingku

"Pokoknya ada saksi, Pak. Kenapa? Bapak mau ngelak? Saya juga lihat kok, Bu Dokter keluar dari tenda di ujung itu, ternyata dokter hanya kedok profesi, bisa dipanggil nginap juga di tenda, saya juga mau …."

Buugggh.

Aku masih bisa bersabar jika aku yang menjadi sasaran. Namun jika itu tentang keluargaku, aku pasti pasang badan, kelakuan Tommy sudah tidak bisa kutolerir lagi. Aku melepaskan diri dari cengkraman Barack, lalu menepuk pundaknya santai.

"Sekali lagi kamu tidak sopan dengan mulut kamu, Tommy, saya tidak akan segan-segan mengajukan pemecatan ke kantor pusat agar tidak ada lagi orang seperti kamu berkantor di GAW."

"Saya juga tidak akan segan melaporkan bapak, atas tindakan tidak terpuji dan tercela di lokasi ini, saya yakin orang pusat pasti akan mendengar cerita saya."

Aku tertawa dan menarik napas sekuat yang kubisa. Sepontan aku berbalik ke belakang dan mendapati Dita telah berada tak jauh dari kerumunan. Oh, masalah ini sudah tidak bisa dibiarkan lama-lama. Pasti akan ada jalan keluar.

"Baik, perkenalkan, Bu Dokter Dita sebenarnya adalah istriku. Jadi jika besok-besok saya melihat matamu masih memandang istri saya dengan tatapan tidak senonoh, jangan harap hidupmu bakalan mudah," seruku dengan lantang.

"Mana bukti jika dia istri bapak? Informan saya mengatakan semua penghuni rumah dinas perusahaan tinggal dalam kamar berbeda, saya bukan orang bodoh yang bisa bapak kelabuhi," sela Tommy.

"Tommy, saya saksi jika Bu Dita benar adalah istri dari Pak Dygta, kamu jangan permalukan dirimu sendiri, hanya saja tidak etis jika mengumbar hubungan pribadi di perusahaan, Bu Dita

dan Pak Dygta ingin profesional dalam melaksanakan pekerjaan mereka," komentar dari Barack membuat keributan makin menjadi.

Kulihat Tommy dan beberapa temannya sedang berbisik entah apa yang mereka bicarakan, lalu tak lama hengkang dari sana tanpa kata. Aku masih tidak habis pikir ada manusia jenis ini hidup dan berkembang biak dengan sangat baik. Jika mengingat semua laporan dan dikatakan Barack, harusnya pria ini sudah dipecat jauh-jauh hari.

Salah satu alasan dia masih dipekerjakan sedang kakaknya sudah dipecat adalah karena hampir separuh dari pegawai bagian operasional dan alat berat perusahaan merupakan teman dekat Tommy. Maka, sebelum memutuskan memecat, perlu penyesuaian dan analisa SDM yang tepat. Memecat karyawan tidak semudah kelihatannya, karena jika ada ketimpangan, pimpinan cabang yang berwenanglah yang menerima dampaknya. Ini bagai memakan buah simalakama. Tommy seolah tahu kekuatannya hingga berani mendebatku di depan orang banyak.

"Udah kubilang kamu harus hati-hati sama Tommy," tutur Barack beberapa saat setelah rombongan Tommy pergi. Kuduga mereka lebih dahulu meninggalkan lokasi. Harusnya sejak awal aku menolak ikut saat diajak, tapi melihat Dita pergi, aku jadi tidak ingin meninggalkan Dita.

"Ya, minimal dia udah rasain sekali tinjuku, besok dia wajib mikir dua kali sebelum cari gara-gara."

"Yang perlu kamu tahu, tommy tidak akan berhenti sebelum mendapatkan apa yang dia inginkan, saranku kamu bilang ke istrimu buat jangan sekali pun berurusan dengan Tommy selain urusan pekerjaan. Banyak yang bilang dia mengidap narsisme akut, diperhatiin dan dibaekin dikit aja, dia mengira wanita itu menyukainya."

"Info ini akan kuberitahu ke semua karyawan yang baru datang. Eh, terus gimana dengan karyawan lama? Separah apa, sih, kelakuan dia?"

"Yakin kamu mau dengar?"

"Aku butuh informasi yang lengkap, karena aku yakin pasti ini

tidak pernah sampai ke kantor pusat."

"Banget. Waktu kakaknya masih jadi pimpinan cabang, korbannya kebanyakan para buruh pabrik yang masih muda-muda, sih. Setahuku dia punya banyak istri, tapi ngakunya belum nikah. Aku gak pernah mau ikut campur karena korban-korbannya semua milih mau dinikahin, makanya yang kayak gini gak pernah diusut."

"Itu masuk pelecehan atau gimana, sih? Kamu serius kalau tidak satu pun wanita itu melapor ke pengacara kantor?"

"Serius. Kamu pikir aja sendiri kalau kakaknya pimpinan, risikonya mereka gak bisa kerja lagi. Jaminannnya, ya, itu tadi, asal Tommy dan keluarganya bisa menjamin dia tetap kerja di pabrik, maka semua diselesaikan dengan jalan damai."

"Kok jadi ngeri, ya?"

"Kata atur damai bagi orang kecil udah sering diartikan kekalahan, hanya saja ketimbang kalah total, mereka lebih pilih obsi lebih baik ada ketimbang tidak sama sekali, mereka takut buat berjuang."

"Terus yang paling parah? Kasus yang paling parah dan seharusnya sampai di kantor pusat."

"Dua tahun lalu sih, ada buruh wanita usianya sembilan belas tahun, dia sempat lapor ke pimpinan kalau diperkosa sama Tommy, tapi Tommy membela diri jika mereka suka sama suka, wanita ini bersikeras dan menunjukkan tanda-tanda pelecahan, dan bahkan membawa saksi yang malam itu melihat dia dipaksa oleh Tommy naik ke mobilnya. Namun berakhir pilu, foto-foto bugil wanita itu tersebar di media sosial, orang tuanya malu karena ibu wanita ini guru ngaji di desa sebelah."

"Terus?"

"Singkatnya, dua tahun lalu wanita ini gantung diri, kasus tidak diusut lagi karena tidak ada laporan, setahuku, pihak keluarga wanita ini menerima uang yang lumayan dari keluarga Tommy."

"Terus kenapa keterangan saksi tidak bisa dijadikan bukti?"

"Keterangan saksi berubah di kepolisian."

Ya Tuhan, kupikir hal seperti ini hanya ada dalam buku cerita atau layar kaca.

"Lalu ke mana saksinya?"

"Kamu kenal baik, kok, saksinya. Kalau mau semua ini selesai, kamu bisa dengan mulai meyakinkan saksi agar mengakui semua kesalahannya dan bersaksi sebenar-benarnya. Dia saksi kunci banyak kasus yang dilakukan Tommy, dan hanya dia wanita yang tidak berani didekati Tommy."

"Kenapa bukan kamu yang dekatin dia? Kenapa harus aku? Gimana bisa bukan kamu yang meyakinkan dia?"

"Udah, Bro, kamu pikir aku tidak usaha? Aku sampai datangin dia, keadaannya saat itu juga sulit, tawaran dari keluarganya Tommy lumayan buat modal keluarganya buka usaha di desa baru. Aku sama sekali nggak punya daya saat itu."

"Kenapa kamu gak bilang sama Pak Pria?"

"Udah, malah dia dipindahin di kantor pusat."

Aku diam. Seperti tahu siapa yang dikatakan Barack.

"Pusat pintar banget, sih, menurutku, sewaktu dia dipindahin awal tahun yang lalu, awalnya aku nggak menaruh curiga sih, kalau ada deal-deal terrsembunyi, karena di antara pegawai yang lain, emang dia yang paling menonjol, dan jebolan luar negeri pula, kantor pasti gak mikir dua kali buat menerima dia, ditambah rekomendasi dari pimpinan lama."

"Menurut kamu, berapa besar peluangku buat yakinin dia agar bisa menguak semua keburukan Tommy?"

"Jujur aja, sejak kalian sering ditugasin ke sini, aku nyari-nyari waktu buat sharing masalah ini, karena pengaruh dia kuat banget di sini, andaikan bisa diselesain pake otot pasti udah sejak dulu Tommy dan komplotannya kubikin babak belur, sebenarnya bukan belum pernah, udah pernah, hanya dulu gak mempan dan malah aku yang kena getah meski dia yang salah."

"Ternyata masalahnya lebih berat dari yang aku kira."

"Dan sekadar info, tiga kepala bagian masih saudaraan juga sama Tommy, belum termasuk sekeretaris yang juga tetangganya, intinya orang-orang penting adalah keluarganya, sebelum kamu berniat memecat Tommy, pastiin dulu kalau gak ada celah sedikit pun yang bisa bikin orang-orang ini bicara yang nggak bener

tentang kamu ke kantor pusat."

"Sebelum aku nyusun rencana, apa benar karyawan yang kamu maksud adalah Mentari?"

"Memangnya siapa lagi?"

"Sial, kenapa baru kamu bilang sekarang?"

"Karena pada akhirnya kamu juga akan tahu setelah menemukan benang merahnya, aku justru khawatir ada hal yang lebih besar yang mereka tutup-tutupi."

"Kurasa juga seperti itu, hanya saja aku belum yakin sebelum menemukan apa yang aku cari."

"Apa, sih, yang kamu cari sebenarnya?"

Kali itu aku meninggalkan Barack tanpa menjawab pertanyaan darinya. Jujur aku perlu menenangkan pikiranku.

Bab 76

Setelah mendapat tatapan tidak biasa dari para karyawan setelah pengakuan Mas Dygta aku berjalan tidak tentu arah. Setelah pengakuan tadi, tinggal menunggu waktu semua karyawan di kantor akan membicarakannya, dan berlaku hal yang sama berita ini akan sampai di kantor pusat.

"Eh, Mbak, kok, balik ke sini? Mau buang air juga?" tanya Mila saat aku berpapasan dengannya.

"Ngga Mil, mbak mau jalan jalan-jalan sebelum balik, kalian mau balik ke bawah juga atau mau ikut aku? Katanya, sih, ada pemandangan bagus juga gak jauh dari sini," tawarku.

"Eh, boleh, kita mau ikut deh, kapan lagi, kan, ya?" sela Hana.

"Ayok. Lagi malas balik cepat, aku males lihat mukanya Helmi," timpal Tami

"Ciee yang marahan," goda Mila.

"Ih apaan, sih," balas Tami seolah keberatan.

"Terus kenapa?"

"Pokoknya aku gak mau ketemu dia. Yuk, ah, kita ikut Bu Dokter aja, jalan. Lagi pula gak jauh juga, kan? Lagi pula ada Adel juga, cegah kalau-kalau kita kesasar."

Kami berlima pada akhirnya berjalan menyusuri jalan setapak. Ternyata hanya butuh berjalan kurang dari sepuluh menit, pemandangan di depan kami sungguh luar biasa. Pemandangan air terjun dari puncak ini lebih terlihat menawan. Airnya yang jernih dan menghempas bebatuan menjadi sangat indah di mataku.

"Sejujurnya ini adalah pemandangan menakjubkan yang kulihat selama setahun ini, Mbak," aku Hana antusias dengan suara yang keras.

"Aku juga. Ini sungguh ciptaan Tuhan yang sangat menakjubkan,

aku mau balik ke sini lagi," ujar Tami lalu mengambil kamera miliknya dan mulai mengambil gambar.

"Sayang *signal* di sini gak bagus, coba bagus, udah *live* sejak tadi," cerocos Mila sembari mengangkat tinggi ponsel miliknya. Seolah berharap keajaiban terjadi, *signal* bisa muncul secara tiba-tiba.

"Simpan ponsel kamu, Mil, percuma. *Signal* di sini gak ada. Di tenda, sih, masih ada, kemarin aku sempat panggilan video sama ibuku di kampung," tambah Tamy.

"Kalau lain kali mau ke sini, saya bisa, kok, jadi penunjuk jalan bagi Mbak-mbak semua," kata Adel menawarkan diri.

"Uhh, nggak usah, kami takut sama Tommy, pacarmu itu, nanti kena marah kalau ajakin kamu, Del," jelas Hana

"Ih, siapa bilang Tommy pacarku? Dia itu sepupuku, Mbak, dan naksirnya sama Bu Dokter, aku hanya dijagain aja biar gak macam-macam. Soalnya kata dia, orang di pabrik itu tidak ada yang benar, jadi jangan percaya siapa pun."

Aku tertawa sumbang mendengar penuturan Adel. Aku pernah dengar jika pria yang jahat sekalipun, jika berhubungan dengan keluarganya akan melakukan segala cara buat melindungi keluarganya agar hal yang sama tidak terjadi padanya. Jika melihat perbuatan Mas Dygta tadi pada Tommy, pertengkaran ini tidak akan selesai begitu saja. Entah apa yang sedang dipikirkan Mas Dygta jika sampai semua orang tahu dengan hubungan kami. Kepalaku masih sakit sampai detik ini.

"Mbak kenapa, sih? Sejak tadi muram, melulu? Ada masalah, Mbak?" tegur Hana padaku.

"Apa Mbak Dita bingung sama perlakuan Pak Dygta kemarin?" tambah Mila yang membuatku tiba-tiba makin dalam kondisi *badmood* total.

"Hhmmm gimana, ya, nanti kalian tahu juga kok, intinya Mbak gak mau ngomong sekarang, mau nenangin pikiran dulu, dan untung aja kita ketemu pemandangan indah kayak gini," jawabku berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Tapi iya-ya, pemandangannya cantik bener, enak banget kalau ke sini sama suami," terawang Hana yang dihadiahi godaan oleh yang lainnya.

"Kalau aku tetep, ehmm ... ya ... Mbak Dita, entah kenapa aku masih tetap suka sama Pak Dygta, meski tahu dia juga suka sama Mbak, tapi melihat Pak Pria juga sama Mbak, kupikir peluangku pasti ada, apalagi profesi kita sama, iya kan, Del? Gimana nurut kamu?"

Celotehan Mila makin bikin perutku melilit. Apalagi kilasan kejadian malam dan pagi tadi membuatku berkali-kali meringis. Ya Tuhan, apa sebenarnya yang ada dalam kepalaku? Kenapa begitu sulit bersikap konsisten? Kenapa begitu sulit mengelak? Apakah keputusanku salah?

"Hhmm kurang tahu juga, soalnya saya belum pernah lihat Pak Dygta mandang Mbak Mila, selalunya yang diliatin, kan, Mbak Dita, tapi kalau Mbaknya yakin, ya, *bismillah* aja, Mbak. Jodoh mah gak ada yang tahu. Kalau saya sih, naksirnya sama Pak Barack, saya sukanya yang tinggi dan kekar gitu, Mbak."

"Ihh, kok, aku ngeri, ya, sama orang yang tinggi besar gitu, Del, aku takut mati di ranjang, baru lihat badannya aja aku ngeri," balas Mila

"Kan selera orang beda-beda, Mbak. Aku Sukanya yang berotot besar dan tinggi kayak Pak Barack, aku kalau lihat dia, maunya senyum aja."

"Pak Barack emang baik, sih, tapi bener kata Mila, aku juga takut kalau dia jadi suami, secara badanku juga kecil dan kurus gini, bayangin kami tidur dalam satu ranjang membuatku bergidik," jelas Hana yang membuatku tersenyum simpul.

"Memangnya kenapa kalian mesti mati diranjang? Emangnya kalian maen bunuh-bunuhan? Ya, kali kalian diranjang mau ditindih sampe mampus, yang ada kalian ditindih sampe keenakan."

Tawaku menguar mendengar penjelasan Tami.

"Enak dari mananya? Baru pahanya aja yang nindih kita, aku pasti udah sesak napas duluan," bantah Mila cepat.

"Kok gitu, Mbak?" protes Adel seolah tidak terima pilihannya dihina.

"Ya gitu pokoknya, Del, eh, ingat umur kamu Del, umur masih Sembilan belas, Pak Barack itu seumuran bapak kamu tahu, bapakmu umur berapa sih, Del?" tanya Mila lagi.

"Eh? Empat puluh Mbak," jawab Adel cengengesan. Seolah sadar diri.

"Ya ampun Del, bapakmu aja usianya masih mudaan daripada si Babon Kangkong, ingat pesanku, Del, cari pria lain, cari pria yang usianya lima atau maksimal sepuluh tahun di atas kamu aja," sela Hana yang sontak bikin kami semua tertawa saat mendengarnya.

Duh ngomong-ngomong soal Barack, kasian banget hidupnya. Namun, kalau bukan karena dia, kurasa pertengkaran tadi akan terus berlangsung. Sejauh ini aku belum mengetahui tempat dan perusahaan ini secara pasti, tapi sejujurnya yang aku takutkan adalah masalah yang akan kuhadapi saat tiba di rumah.

Entah kenapa aku merasa keakraban ini akan segera berakhir. Bisa saja Mila akan membenciku dan dua lainnya akan menjaga jarak dariku. Mengingat mereka akan segera tahu posisiku. Selain itu aku belum tahu pasti hukuman apa yang kudapatkan dari kantor. Saat tiba di rumah dinas aku harus segera menelepon Dokter Fadly. Dia pasti bisa membantuku menjelaskan pada Pak Pria jika keadaan makin runyam.

Namun, entah bagaimana, aku sebenarnya merasa jika Pak Pria sudah lama tahu jika Mas Dygta adalah suamiku.

"Mbak, Mbak pasti mau, kan, dukung aku sama Pak Dygta? *Please,* ya, Mbak, bantu aku, ya? Ya?"

Aku mendesah napas lelah. *Ya Salam,* Mila, harus kuapakan sebenarnya dirimu? Tapi, nanti tolong jangan terlalu membenciku, ya?

Bab 77

Keberadaan Adel sungguh sangat membantu, karena kami hanya butuh lima belas menit sampai di tenda. Seperti yang aku duga, beberapa orang menatapku dengan pandangan tidak seperti biasanya

"Kok aku merasa kita kayak artis, ya, Han?" tutur Mila setengah berbisik.

"Kamu terlalu cantik, Mil, sehingga bikin orang-orang pangling," jawab Hana dan dibalas tawa oleh Tami.

"Hati-hati sama Mila, dia lagi kasmaran, jangan ganggu fantasinya," ujar Tami.

"Cie, Tami mentang-mentang habis ditembak sama Helmi, pake ngomong kasmaran-kasmaran segala." Goda Mila.

Aku hanya bisa geleng kepala melihat mereka saling menggoda.

"Eh ada Godzila arah jam dua, tuh, kayaknya mau ke sini deh," cicit Hana tiba-tiba saat kamu serempak memutuskan duduk bersila.

"Aku punya persediaan mie gelas dalam tas, kopi sama teh datang lagi sebelum jam sebelas, pasti ada sisa air panas, lumayan buat makan Mi, pada mau, nggak?"

"Udah bawa aja semua cemilan kamu, sekalian bawa juga persediaan pop mie-ku, mau kutawarin yang lain," tambah Mila dengan nada memelas.

"Aku juga nggak bisa bawa makanan sendiri, Mila, kamu bantuin dong."

Saat melihat interaksi mereka, aku melihat Barack telah bergabung duduk di tikar bersama kami. Sungguh aku merasa keadaan makin canggung. Sepintas tatapan mataku juga bertemu Hilal yang entah dari mana. Namun tidak lama, aku juga melihat Mas Dygta berjalan di belakangnya.

"Rumit, ya?" Barack memulai percakapan.

"Lumayan, tinggal jalanin aja, gimana keadaan tadi setelah aku pergi?"

"Beres, tapi yang paling pusing pasti Pak Bos. Karena banyak saksi yang melihat dia memukul Tommy, aku takutnya ini akan jadi bumerang nanti."

Sungguh aku menyesal hanya mengkhawatirkan diriku. Apakah aku termasuk egois jika memilih tidak ikut campur? Bukannya ini bukan urusanku?

"Seberapa besar hal tadi akan berpengaruh di kantor? Apakah, yah, bisa bikin Mas Dygta balik ke kantor pusat?"

"Sepertinya kalau Tommy berniat membuat kegaduhan, bisa saja lebih buruk, urusan cabang di Pujon sebenarnya bukan saja masalah ini, aku yakin Pak Bos pasti ngomong, hanya ini belum waktunya."

Kutatap Barack dengan pandangan menilai. Sejujurnya aku belum tahu jelas apa masalah yang akan dihadapi Mas Dygta, serta apa niat barack membicarakan hal ini padaku. Namun fakta dia tahu hubunganku dengan Mas Dygta berarti satu hal. Mas Dygta percaya padanya.

"Oh, iya, sebisa mungkin selain urusan pekerjaan jangan dekat sama Tommy."

Aku terdiam berusaha menganalisis sendiri pertimbangan lain yang ada dalam kepalaku. Lalu pikiranku buyar saat Mila tiba-tiba menginterupsi.

"Pak Barack, udah nikah belum, Pak? Atau mungkin udah pernah nikah lalu cerai? Atau ditinggal mati mungkin?"

Aku hanya bisa mengangkat bahu mendengar penuturan Mila.

"Sama sekali belum pernah nikah, kenapa? Mbak Mila punya penawaran menarik?"

"Tipe Pak Barack kayak apa, sih? Siapa tahu kriteria salah satu sahabat atau teman saya ada yang mendekati."

"*No*, saya nggak mau muluk-muluk sih, kalaupun ada wanita yang mau bersamaku, yang utama, dia harus wanita biasa saja, tanpa karir, anak rumahan, dan tidak perlu bekerja, aku tidak ingin

istriku bekerja, karena aku yang akan menafkahinya, aku lebih suka istriku melayaniku dan mengurus anak-anak kami."

Aku tertawa mendengar cerita Barack. Namun ekspresi ketakutan muncul di wajah Tami dan juga Hana tak lama setelah mereka tiba. Mungkin ini ada hubungannya dengan pembicaraan mereka tadi tentang masalah ranjang.

"Pak Barack memangnya mau punya anak berapa, Pak? Tapi pasti susah cari kriteria Pak Barack, ya, kalau liat-liat tingginya seratus sembilan puluh lebih kali, ya, Pak?"

"Lebih dikit, seratus sembilan empat. Saya maunya punya banyak anak, saya suka anak-anak, dan mau cari istri yang mungil dan imut-imut, kayak kalian ini," jawab Barack disertai tawanya yang khas. Entah aku merasa Barack sedang mengerjai atau memang itulah jawaban dari hatinya, tapi jawaban itu suskes membuat Hana dan Mila bengong.

"Pak, Bapak kalau ngomong sadar diri, dong, Pak, badan Bapak hampir sama besar dengan Jip jadul ibu saya, terus sukanya sama badan kecil, apa bukan penganiayaan namanya?"

Tawaku makin kencang manakala Mila mendebat Barack.

"Loh? Salahnya di mana? Selera orang tentunya gak bisa diatur, kalau saya suka wanita mungil, ya, mau gimana lagi? Tapi tenang aja, saya tidak suka sama wanita yang ribut kayak kalian, gak suka juga wanita yang terlalu pintar, bahkan wanita yang tidak sekolah pun gak masalah."

"Wah gawat, Pak Barack gak mikir anaknya mau dididik bagaimana kalau ibunya tidak sekolah? Minimal tamat SMA, deh, Pak," tawar Hana tak kalah antusias.

"Kalian, kok, jadi ngatur selera saya, sih, suka-suka saya, dong, mau nyari istri seperti apa," protes Barack masih dengan tawa yang sesekali terlepas dari bibirnya.

"Yang utama sebenarnya, karena Pak Barack ini, kan, ya, gak lagi muda, jadi gak perlu milih-milih, banyak, kok, wanita-wanita yang perlu dilindungi, banyak wanita janda yang butuh pria seperti Pak Barack, nah, itu aja, Pak. Di kantor juga banyak, tuh, pasti ada yang Bapak suka, iya, kan?"

"Nggak, saya punya selera sendiri, di kampung saya banyak, kok. Lagi pula yang nantinya jadi istri saya, harus siap menerima saya dan keluarga sepaket, karena saya punya banyak adik, paman dan juga bibi, semuanya berada dalam tanggung jawabku, jadi ya, makanya sebisa mungkin menghindari ngambil istri dari wilayah perkotaan, gak bakalan sanggup."

Aku masih saja tertawa mendengar pertengkaran mereka saat Naga dan Mas Dygta datang menghampiri kami lalu mengabarkan, jika satu jam dari sekarang semua rombongan sudah harus meninggalkan lokasi, karena jam satu pemilik tenda yang kami sewa akan segera membereskan lalu mengangkut tenda-tendanya. Tentunya setelah *coffee break* terakhir, bukan? Karena makan siang rencananya telah disiapkan di sebuah rumah makan. Kami akan dijamu oleh satu kerabat karyawan yang kebetulan adalah orang asli desa ini.

Aku masih mengira dan menebak kapan akhirnya para wanita di sekitarku ini akan tahu yang sebenarnya, tapi saat Mas Dygta berjongkok di antara aku dan Hana, saat itulah aku merasa jika saatnya telah tiba.

"Oh, iya, Dit, pakaianku tolong aturin dan masukin dalam tas, selimut yang semalam punya Barack, jangan lupa kamu balikin. Waktu kamu pergi anak-anak nelepon, kubilang kamu lagi mandi, mereka minta kamu telepon balik di nomor Caca. Karena Ibu lagi ngantarin Gina terapi. Aku mau ngecek motor dulu, yuk semua, siap-siap."

Aku membeku di tempat. Hari ini memang hari yang sangat indah untuk dikenang. Ya, Sangat indah.

Bab 78

Aku mendongkol dalam hati saat mendengar ucapan Mas Dygta. Tidak perlu menebak bagaimana reaksi para wanita-wanita yang duduk bersamaku. Belum lagi suara siulan Barack bukannya membantu justru sangat mengganggu pendengaranku.

"I-itu... kata Pak Dygta, ma-maksudnya apa Mbak?" seru Mila.

"Apa aku yang salah dengar atau gimana?" cetus Tami

"Ada yang sepemikiran sama aku ngga, sih?" sambung Hana.

"Udah jelas seperti itu, kalian masih tidak paham. Jelas-jelas Pak Dygta lagi ngomong sama istrinya, masa ngomong gitu sama rekan kantor? Iya nggak, Bu Dokter?"

Aku mendengkus. Lalu memilih berdiri sebagai jawaban. Sungguh aku paling tidak suka dengan aktivitas membersihkan selain di rumah. Atau sebenarnya bukan tidak suka, aku hanya kurang nyaman jika melakukannya di tenda. Apalagi setelah kejadian barusan. Butuh keberanian besar bagiku berdiri lalu pergi dari mereka seolah tidak terjadi sesuatu.

Tiga puluh menit kemudian semua barang-barang telah berada di luar tenda. Beberapa karyawan juga terlihat berkumpul di tengah sembari menikmati makanan ringan yang entah dipesan dari mana. Yang aku tahu kamping ala-ala ini dibikin semi perkemahan oleh karyawan karena ada pimpinan yang ikut.

Suara air terjun tidak lagi sederas biasanya. Samar kudengar jika di jam-jam tertentu volume air akan berkurang. Lalu seperti yang aku takutkan, Hana, Tami, dan tentu saja Mila memandangku dengan tatapan yang tak pernah kuterima sebelumnya.

"Udah, aku jujur tidak perlu pernyataan apa pun dari kalian," kataku memulai percakapan. "Apalagi permohonan maaf, karena tidak ada yang perlu disesalkan, aku hanya ingin kalian tidak

bertanya apa pun tentang masalah pribadiku, karena tujuanku ke tempat ini murni soal pekerjaan, oke?"

"I-iya Mbak," jawab Hana.

"Saya mohon maaf kalau pernah ngomongin Pak Dygta di belakang ya, Mbak, jangan diambil hati,'tambah Tami lalu berpindah pandangan pada Mila.

"Sa-saya, i-itu..., saya mana tahu Mbak, ka-kalau.."

"Udah, Mila. Kan, Mbak sudah bilang, kalian tidak perlu mohon maaf, karena yang salah itu adalah aku, aku yang tidak mau hubungan pribadi ini ketahuan ke publik. Jadi, semuanya klir, ya? Kita balik normal lagi? Aku gak mau kita gak enakan gara-gara ini," jelasku panjang kali lebar.

"Tapi kalau aku jadi Mila jelas malu lah, Mbak," potong Tami disertai dengan tawanya yang tertahan

"Sirik aja, namanya aja refleks, besok-besok kalau kamu jatuh cinta sama seseorang, baru tahu rasa."

"Iya, mana tiap keadaan *ge-er* mulu. Laen kali radar *feeling*nya tolong diaktifin, Bu, mode *ge-er* yang diturunin, soalnya malu-maluin, kenanya jatuhin harga diri kamu, tahu, nggak?" timpal Hana.

"Udah tahu. Pokoknya aku udah legowo, udah tahu alasan Pak Dygta selalu merhatiin Mbak Dita, ternyata karena istrinya. Ya, wajar aja, sih, kalau dipikir-pikir suami merhatiin istri. Coba kalau Pak Dygta belum nikah lalu ketemu aku dan ...."

Spontan aku tertawa melihat tampang seolah sedang tercekik yang diperagakan oleh Tami dan Hana saat mendengar celotehan Mila. Jauh dalam lubuk hatiku, orang-orang seperti Mila malah membuat *mood*-ku kembali baik. Aku senang bisa berada dalam satu proyek dengan dia.

"Yuk, Mbak, kita jalan, dengerin Mila bisa-bisa harga diriku juga ikutan merosot," sergah Tami lalu menarik tanganku menuju jalan setapak.

Tepat pukul dua belas lebih sedikit, rombongan kami telah berkumpul di tempat parkiran motor dan bersiap meninggalkan tempat perkemahan. Sangat berbeda atmosfer yang aku rasakan

kali ini. Aku bisa merasakan puluhan pasangan mata melihat kami seolah ingin tahu.

"Ini semua karena Mas Dygta yang tidak bisa menahan diri," kataku saat berada di sisinya setelah helm berada di tanganku.

"Menahan diri? buat apa Dita?"

"Ya ini, kita jadi bahan gunjingan orang."

"Dit, ada lebih banyak masalah yang harus aku beresin dari sekadar mikirin gunjingan orang, mau sampai kiamat kerjaan orang-orang, ya, bergunjing," tutur Mas Dygta.

"Tapi aku bukan wanita yang suka bergunjing."

"Makanya yang aku nikahin kamu."

"Dan aku tidak suka jadi bahan perhatian seperti ini."

"Makanya aku sayangnya sama kamu."

"Ahh, *buls*t*. ada maunya ngomong begini."

"Nah, kan? Kita udah sepakat kemarin malam, apa perlu aku ingatin lagi isinya, momennya, setelahnya."

"*Shut up!* Gak usah bicara panjang lebar, orang-orang pada liatin," kataku lalu refleks mencubit perutnya.

"Aauuuu, sakit," keluh Mas Dygta dengan suara yang sengaja dibesar-besarkan. Aku sadar tidak mengiris ataupun merobek perutnya dengan alat apa pun. Oke, ini terlalu lebay. Aku sadar jika cubitan yang kuberikan tidak begitu menimbulkan rasa sakit seperti itu. Apa, sih, maunya? Mau bikin keadaan makin gempar? Biar jadi bahan obrolan di kantor?

"Aku tidak mengiris perutmu, Mas. Jangan terlalu lebay, malu diliat orang," bisikku lalu naik di belakangnya.

"Iya, kamu gak ngiris perutku, tapi ngiris hatiku, Dit."

Sepertinya kemampuan berpikirku lagi memasuki usia kritis. Bagiku lelucon yang dilontarkan Mas Dygta sama sekali tidak membantu keadaan menjadi lebih baik. Belum lagi saat motor kami berpapasan dengan motor Pak Barack hingga membuatku mau tidak mau menyempatkan diri memandanginya yang sedang memainkan alisnya naik turun sambil tersenyum. Ini, kalian, apa, sih?

"Han, hati-hati," teriakku pada Hana yang saat itu ikut menumpang motor Barack.

"Memangnya kenapa, Mbak?"

"Aku mencium tanda bahaya, lebih baik kamu ganti motor, deh," ucapku tanpa memedulikan tawa Barack yang makin menggema. Dasar cangcorang. Lihat saja.

Satu jam kemudian kami tiba di tempat makan siang. Bukan jenis restoran mewah. Namun tempatnya yang teduh dan nyaman, berada dekat dengan puluhan kolam ikan membuat rumah makan ini indah dipandang mata. Seperti biasa kesabaranku diuji manakala semua makanan yang tersaji di meja makan adalah *seafood*, dan ini membuatku mau tidak mau harus berinisiatif memesan menu lain khusus buat Mas Dygta. Beruntung masih ada ikan yang tersisa jadi tidak perlu susah payah menyuruh pemilik rumah makan mencari kolam ikan miliknya, sehingga bisa menggantikan hidangan cumi, udang, hingga kepiting asam manis yang bertengger cantik di meja makan.

"Hidangan spesial buat orang spesial," celetuk Barack saat melihat ikan bakar tersaji lima belas menit kemudian di hadapan Mas Dygta, padahal Mas Dygta sedikit lagi selesai makan.

"Iya, dong, ini enaknya punya istri. Makanya nikah, dong, umur berapa sih, Pak Barack?"

Sontak para karyawan tertawa mendengar penuturan Mas Dygta. Mungkin ini jenis pertanyaan jebakan senjata makan tuan jika ingin dianalogikan.

"Bapak jangan ngalihin pembicaraan," balas Barack, lalu melap mulutnya pakai tisu di atas meja.

Kulihat Mas Dygta memilih menghabiskan makanannya dan tidak lagi mengurusi celotehan Barack. Dia hanya sesekali mengangguk ketika ditanyai atau ditawari sesuatu. Aku menduga tidak banyak yang tahu jika Mas Dygta tidak terlalu menyukai makanan laut. Terlihat dari lauk yang diambilnya di atas piring hanya terdiri dari nasi, sayuran dan sambel sebelum ikan bakar pesananku datang.

Kami tiba di rumah dinas karyawan pukul empat kurang. Beberapa dari kami memilih tidur karena aku yakin tidak ada yang bisa tidur lelap meski cuacanya mendukung jika berhubungan dengan perkemahan. Masih kudapati tatapan Hana dan Mila yang melihatku dengan pandangan menyelidik saat aku dan Mas Dygta masuk di kamar yang berbeda.

Peluang masalah rumah tangga kami diketahui khalayak ramai akan semakin besar jika begini. Namun, ngomong-ngomong aku baru tersadar jika harus segera mengisi daya ponsel saat menemukan ponselku kehabisan baterai. Aku jadi ingat anak-anakku belum mendengar kabarku selama satu harian ini.

Makan malam jadi telat dari biasanya. Aku baru bangun sebelum jam sembilan malam lalu mengetuk semua kamar agar bangun dan segera santap malam. Saat tiba sore tadi, aku telah memberitahu Vina jika kami akan makan malam agak larut, jadi tidak perlu ditunggu.

Semua makan dalam keadaan tenang. Di antara kami bersembilan ada dua orang yang paling jarang kedengaran suaranya, Surya dan Qina. Jika dilihat-lihat mereka memang sangat jarang bicara. Terlihat dari keterlibatan mereka dalam hal apa pun, bahkan untuk acara kamping sehari saja mereka memilih absen dan tinggal di rumah.

Aku baru saja sadar jika baru kali ini merasakan jika meja makan dalam keadaan hening. Ada apa, sih, ini?

"Kok pada diam, biasanya kalau makan selalu rame," tanya Mas Dygta lebih dulu. Ternyata bukan hanya aku saja yang merasakan hal yang sama.

"Nggak, Pak. Semua pada lelah. Habis ini paling mau tidur lagi," jawab Naga.

"Kalau saya memang lagi tidak dalam kondisi *mood* Pak buat ribut, kepala sakit, belum lagi besok hari Minggu, dan besoknya Senin. Tenaga saya terkuras, Pak," keluh Mila dan entah kenapa membuatku spontan tersenyum.

"Habis ngangkat beban apa sampai kehilangan tenaga segitu banyaknya?" cecar Dygta masih tidak paham.

"Anu, Pak, beban hati, Pak. Mau disimpan takutnya jadi duri, gak diilangin jelas-jelas bukan hak milik, yang kayak gini ini, Pak, bikin saya selalu nelangsa, mana kejadiannya malam Minggu lagi," cerita Mila panjang lebar. Di sebelah kanan dan kiri, Hana dan Tami tak mampu menahan tawa.

Aku berniat lebih dahulu berdiri setelah menumpuk beberapa piring menjadi satu dan meninggalkan meja makan saat seruan dari Mas Dygta membuatku berbalik.

"Dit, setelah ini ke kamar, ada yang mau aku omongin."

Setelah mendengar ucapan Mas Dygta, perhatianku spontan tertuju pada Mila yang cekukan secara tiba-tiba. Lalu tanpa mengindahkan suara batuk dan dehaman dari yang lain, aku memilih melipir ke dapur manaruh tumpukan piring kotor di westafel.

Bab 79

Aku bergegas naik ke kamar Mas Dygta setelah menyelesaikan membantu Tami dan Hana yang kebagian jadwal mencuci piring.

"Mas apa, sih, maksud kamu kayak gitu? Harusnya kamu bisa, dong, jaga iklim, kita lagi di tempat kerja," semburku saat masuk ke kamar Mas Dygta

"Jaga iklim? Emangnya cuaca?"

"Mas, aku serius."

"Aku juga serius, Dit. Lagi pula kita di rumah, bukan di kantor, di kantor kita wajib profesional, nah, kalau di rumah? Ngapain?"

"Seenggaknya hargain perasaan karyawan yang lain, kan, bisa kamu sampein kalau mereka udah gak ada di meja makan, iya, kan?"

"Iya, deh," jawab Mas Dygta lalu berjalan menuju laci kerjanya dan mengeluarkan sesuatu.

"Apa ini?" tanyaku saat disodori Mas Dygta sebuah kertas yang lebih mirip kliping makalah.

"Ini laporan tenaga kesehatan yang sempat bekerja empat tahun yang lalu, kamu bisa cek dari sini, aku dikasih sama Barack sore tadi, katanya dia udah simpan lama, dikasih sama salah satu tenaga kontrak analis lingkungan sebelum ngundurin diri. Beberapa sampel udah pernah diuji coba di lab pusat. Ada hasilnya juga. Kamu *sharing* sama Helmi dan Tami, mereka lebih paham."

Aku membuka bundel pemberian Mas Dygta lalu membaca semua isinya. Ada beberapa laporan yang harus di-*cross check* dan beberapa lainnya bisa kujadikan pegangan.

"Sebenarnya aku yakin jika ada kegiatan lain di pabrik dan limbahnya dibuang secara sembarangan hingga mempengaruhi konsumsi air penduduk sekitar. Namun, aku lagi minta bantuan

Barack buat melacak dan aku mohon sama kamu, jauhi Tommy, oke?"

"Tunggu, apa hubungannya berkas yang Mas kasih sama Tommy?"

"Intinya berkaitan, aku saranin ke kamu, batasin hubungan sama Tommy, Barack juga ngasih info ini buat keselamatan kamu, jadi mohon dengan sangat kamu jaga diri, oke?"

"Oke, kalau gitu aku balik ke sebelah, sekalian mau nelepon anak-anak."

"Eh? Bukannya kita udah sepakat kalau selama beberapa bulan ke depan bakalan balik seperti sedia kala?"

Aku menggoyangkan kepala ke kiri dan ke kanan demi menghilangkan ketegangan pada leherku lalu memusatkan tatapan menjengkelkanku padanya.

"Mas, tidak semua keinginan kamu harus dipenuhi, aku capek, oke? Beri aku waktu istirahat," kataku, lalu bergegas pergi dan meninggalkannya.

Setelah di kamar dan melakukan panggilan video pada dua anak-anakku, aku melanjutkan daftar tempat yang harus kudatangi hari Minggu besok, berhubung Senin masih lusa. Semakin cepat aku menyelesaikan pengamatan, maka pekerjaanku yang lain bisa kuselesaikan secara maksimal. Ibarat konsentrasi yang kalau terpecah, maka hasilnya gak akan pernah optimal. Minggu depan selain melakukan *medical check up* pada semua karyawan secara bergiliran, aku berniat datang ke kota guna mengecek langsung tempat pemeriksaan sampel yang biasanya tersedia di kantor pemerintah. Tidak lama ponselku berbunyi lagi. Aku membaca nama yang tertera dan menarik napas panjang sebelum menjawab telepon dari Nyai Deny.

"Sibuk banget sih, Ibu. Sibuk atau lagi *honeymoon*?"

"*Honeymoon* apaan, orang kerja. Kamu gimana?"

"Ya, mau gimana, ya, gini-gini aja, kamu kapan balik ke Jakarta, sih?"

"Bulan depan, pas ada tanggal merah, mau balik selama empat hari sekalian jenguk anak-anak. Eh gimana kabar Pak Pria? Kamu

masih main kucing-kucingan?"

"Jelas, dia gak bakalan bisa nemuin aku. Kamu tahu, kan, aku kalau urusan petak umpet jagonya."

"Iya, ampun, Mbak Jago. Eh, kabar yang kamu sampein, itu beneran?"

"Iya, heboh, kok, di grup, perawat yang jaga salah labelin sampel, udah minta maaf, dia juga lagi di rehab, setahuku kondisinya baik-baik aja, dokter BNN yang infoin. Kenapa? Kamu mau info lebih lanjut lagi?"

"Nggak perlu, nambah beban aja, kerjaanku juga belum selesai, nih."

"Kabar kamu sama suami gimana? Udah baekan atau masih musuhan, sih? Aku heran deh ada pasangan suami istri tahan banget jauh-jauhan kayak kalian. Aneh."

"Loh? Bukannya kamu yang nasihatin aku biar bisa ngambil sikap? Gimana, sih?"

"Iya, jadi sikap kamu gimana? Mau putus atau terus?"

"Aku gak bisa lanjut, Den. Aku gak bisa lanjutin hubungan. Kamu tahu aku kan? Bagaimana caranya aku pura-pura bahagia di depan orang yang gak setia sama komitmen?"

"Iya juga, sih, aku juga pasti marahlah, kalau digituin, tapi tergantung sikap suami kamu juga, apakah dia berubah, atau memang secara jelas nunjukin ketidakmauannya lanjutin hubungan kalian?"

"Itu soalan lain lagi, Den. Pria itu kalau di depan kita bakalan kasih kata-kata surga biar kita bahagia, entah di belakang kita. Kali aja dia bikin gitu lagi, siapa yang tahu? Iya kalau dua tahun lagi aku gemuk, jelek, terus aku harus legowo nerima dia ngatain aku, nerima semuanya? Sekarang aku udah sadar banget, Den."

"Ini sih, ketakutan kamu yang lagi main. Kamu takut kasih kesempatan karena gak jamin lakimu berubah. Apa kamu gak mikir kemungkinan jika dia memang beneran berubah? Kenapa gak kamu uji dulu sekali dua kali, gak rugi juga, kan?"

"Itu yang lagi kubuat sekarang Den, aku nurutin kemauan dia buat jalanin apa adanya selama lima bulan terakhir, sebelum

waktu setahunku habis, aku punya waktu lima bulan kurang buat mengetahui apakah benar Mas Dygta sadar atau hanya sekadar surga telinga belaka."

"Sebentar, jalanin apa adanya, maksud kamu termasuk melakukan hubungan suami istri gitu? Gitu nggak, sih, maksudnya?"

"Yah, gitulah, Den."

"*Oh my God*, Dita. Semoga baik untuk kamu ya, aku hanya bisa doain yang terbaik buat kamu. Oh iya, aku ikut bantu-bantu Dokter Fadly juga di klinik selama kamu nggak ada, aku udah pesan bisa asal di waktu-waktu malam, nah, aku denger tuh obrolan pak Fadly sama kepala bagian apa gitu tentang si Mentari."

"Duh, Den, apa pentingnya masalah itu?"

"Penting banget, Buk. Soalnya si kepala bagian itu minta acc Dokter Fadly buat diizinin serta rekomendasiin salah satu pegawai ke Pujon, bantuin tim inti. Udah diajuin, setelah kondisinya sehat dan selesai rehab kurang lebih dua bulanan lagi, dia yang bakalan ke Pujon."

"Maksud kamu?"

"Ya Tuhan, Dita, si Burket kurang dari dua bulan lagi bakalan ke Pujon. Kamu udah dikasih tahu suami kamu belum, sih?"

Bab 80

Memasuki dua bulan kami *stay* di Pujon banyak bukti-bukti baru yang akhirnya kutemukan. Rekaman CCTV yang dapat menunjukkan keterlibatan Tommy dan beberapa staf lainnya jika ada dugaan di luar jam masuk dalam ruang produksi, hingga pengantaran bahan produksi yang tidak sesuai rute yang biasanya, membuatku bernapas lega, setidaknya sebelum berniat mengangkat kembali kasus Tommy, beberapa bukti sudah kukumpulkan. Termasuk kerja Dita dan juga timnya yang telah menyelesaikan pengurusan perizinan oleh pemerintah setempat dalam segi kesehatan. Bahwa semua kegiatan dalam areal pabrik telah memenuhi standar keselamatan dan kesehatan kerja.

Kemudian ada benang biru antara aktivitas yang dilakukan Tommy dengan pencemaran air sungai yang sering digunakan penduduk sekitar. Secepatnya aku berniat menyerahkan penanganan ini pada perusahaan saat waktunya pas. Untuk sekarang aku masih memantau gerak-gerik Tommy dan memperketat penjagaan.

Laporan Barack tentang kemungkinan poin-poin kecurangan yang dilakukan Tommy saat distribusi bahan baku juga membuatku menarik kesimpulan jika yang terjadi sebenarnya telah berlangsung sangat lama. Hanya saja, untuk ini masih membutuhkan penilaian lebih mendalam.

Aku berhasil membuat Dita tidak menolakku kecuali saat masa-masa dia sedang dalam periode tertentu. Bicara tentang ini kondisi di dalam rumah karyawan berangsur membaik, meski kuakui Dita mampu memosisikan diri secara baik. Jika melihat target, aku yakin mampu memperbaiki manajemen selama kurung waktu empat bulan lebih sebelum pimpinan yang baru masuk, terutama mempertahankan pegawai yang memiliki performa kerja di atas rata-rata.

Aku membahasnya secara teknis dengan Barack. Dengan Barack aku bisa bercerita apa saja dan meminta pendapatnya tanpa beban apa pun. Karyawan yang kubawa dari kantor pusat sangat membantu perampungan data yang telaMeski sebenarnya ada banyak kepala bagian di cabang yang dapat kuajak kerjasama, tapi kelemahanku hingga kini masih belum bisa membedakan mana yang masuk dalam kelompok Tommy dan mana kelompok netral.

Aku berjalan santai menuju rumah sembari mengingat waktu-waktu yang telah banyak aku lewatkan. Terutama masa-masa awal kami menikah, ya aku mencintai Dita sejak awal aku melihatnya. Saat pertama bertemu aku sudah merasa jika Dita adalah orang yang tepat. Andai waktu bisa kuulang, aku pasti memilih berusaha lebih baik dan membangun komunikasi yang intens bersama Dita. Kata Barack, penyebab masalahku bisa saja karena usia kami yang terpaut terlalu jauh atau Dita yang masih membutuhkan ruang buat dirinya sehingga banyak hal yang kurang bisa kami komunikasikan dengan baik.

Aku memilih melewati halaman mes karyawan sekalian mampir memenuhi panggilan Barack. Mes karyawan yang tempatnya bersebelahan dengan rumah dinas karyawan yang kutempati, telah dibangun sejak lima tahun yang lalu. Mes itu terdiri dari empat puluh lima kamar, berlantai empat. Kamar Barack sendiri terletak di lantai 3. Aku menyapa beberapa karyawan yang kutemui di tangga mes, lalu Barack sedang bermain kartu dengan beberapa pria.

"Pak Bos, tumben, mau ikut main juga?" sambut Barack saat aku mendekat lalu mengambil posisi di sebelahnya, dan tanpa sadar ikut menghitung peluang Barack menang dari lawan mainnya.

"*No*, isi kepalaku sudah cukup rumit, aku hanya ingin lihat-lihat, sekalian ingin memastikan beberapa hal," jawabku. Lalu hanya butuh lima menit bagi Barack menyelesaikan permainan, dan mengajakku masuk ke kamarnya.

Kamar Barack berukuran empat kali empat. Selain kasur yang hanya muat satu orang, lemari pakaian, meja, serta buku-buku, tidak ada satu pun barang di kamar Barack yang bisa kukategorikan berharga. Ternyata masih ada manusia pribumi bergaji dua digit

macam Barack dengan fasilitas seadanya.

"Kamu beneran belum nikah, kan?" kataku lalu duduk pada satu-satunya kursi yang ada di ruangan itu.

"Kalau itu yang mau kamu tanyakan, mending kamu keluar," jawabnya santai.

"*Sorry*. Sepertinya aku punya pengharapan berlebih terhadap kamar seorang pengawas lapangan. Dan yang ada di pikiranku ternyata jauh dari harapan. Ya minimal kamu punya televisi sama kulkas, atau apa pun yang bisa buat orang percaya bahwa kamu digaji layak oleh perusahaan," paparku seolah masih kurang bisa percaya isi kamar Barack.

"Aku orangnya hemat, Bos, lebih baik uangnya ditabung buat beli sawah atau tanah di kampung, aku gak bisa selamanya di sini, udah tahu, kan, rencanaku akhir tahun ini?"

"Ya, aku tau, mau *resign* terus pulang kampung. Hanya, membayangkan kamu udah bertahun-tahun kerja di sini, dan tidak menikmati gaji yang seharusnya, membuatku gak habis pikir aja."

"*So*? Hal penting apa yang pengen kamu tahu?" sela Barack tegas. Kuduga ia tidak suka lagi kudesak.

"Kamu pasti udah baca pesan di grup kantor. Kalau Mentari akan datang besok."

"Udah, aku udah tahu. Bukannya kamarnya udah disiapin juga, kan? Kenapa? Ada masalah?"

"Aku lagi dilema berat, antara ingin profesional atau milih egois dengan meminta dia menempati mes putri di lantai dua karena takut istriku cemburu," curhatku akhirnya dan mengatakan beban pikiranku.

Namun reaksi yang kudapatkan sungguh menjengkelkan karena tawa Barack kembali membahana. Apakah sudah kuberitahu jika aku membenci tawanya?

"Sebenarnya, kamu takut istrimu cemburu atau takut kamu yang tidak kuat menahan godaan, sih?"

"Hasilnya sama. Kalau aku tergoda otomatis akan ada perang lagi antara aku sama Dita, sedangkan dengan status Mentari, tidak mungkin dia tinggal di mes karyawan, jabatannya di kantor pusat

udah seharusnya dia dapatin kamar di rumah dinas."

"Pilihan yang sulit, kalau aku, sih, mending kamu bicara baik-baik sama Mentari, kamu udah hubungin dia?"

"Belum. Aku sudah berjanji sama diriku sendiri tidak akan berhubungan apa pun lagi selain buat urusan pekerjaan, hidupku udah berangsur membaik, aku gak mau satu kesalahan yang aku perbuat bisa bikin rencanaku buat dapatin hati Dita, ambyar seketika, yang kupertaruhin harganya bahkan tidak bisa kubeli dengan uang."

"Aku paham masalahmu, hanya, begini ya, dua wanita ini bukan jin yang bisa nebak isi kepalamu, dan kamu juga bukan cenayang, begitu pun seblaiknya, jadi kenapa nggak bersikap profesional sampaikan sendiri ke istrimu, dan minta dia keluarin pendapatnya? Setidaknya dengan gitu dia merasa kamu hargai, ya, kali aja dia ada solusi, atau malah ketemu langsung biar bisa perang kecil-kecilan misalnya."

"Tolong jangan bercanda, aku serius."

"Jangan lupa panggil aku kalau ada kehebohan, ya. Aku paling suka lihat wanita berdebat, seolah mulut mereka tidak kelelahan berteriak dan saling memaki, apalagi kalau ada adegan jambak-jambakan, jangan lupa panggil aku, teriak juga sudah cukup."

"Barack, aku datang ke sini, minta nasihat, bukan ingin ditertawakan."

"Aku pasti menantikan saat-saat istrimu bertemu dengan Mentari, eits kira-kira istrimu memang udah siap lahir batin ketemu mantanmu si Mentari? Apa kamu yakin istrimu gak bakalan bikin keributan atau main labrak misalnya?"

"Barack, *please*."

"*Wait*, yang satu ini juga wajib kamu bicarakan baik-baik sama istrimu, karena dia yang paling berhak tahu dan ngasih solusi."

"Justru itu yang ingin aku bicarakan."

"Ya, kamu langsung bilang aja sama istrimu, beres, kan? Seperti biasa aja, saat kamu alasan ada yang pengen diomongin, atau panggil dia depan orang-orang, biar dia ikutin kamu ke kamar, beres kan? Apanya yang sulit? Kamu masih gak nyaman bahas

masalah mantanmu?"

Astaga, ternyata membicarakan hal ini bersama pria ini juga bukan pilihan yang mudah buatku.

"Masalahnya Dita, cuti empat hari, dia jenguk anak-anak, baru balik tiga hari lagi."

"Dan besok Mentari datang?"

"Yap."

"Kamu belum bilang apa pun sama istrimu?"

"Belum."

Bab 81

"Ckckckck, hobimu memang bikin masalah baru. Saranku, sekarang juga telepon istrimu, dan komunikasikan hal ini, ini mungkin sepele bagi kita kaum pria, tapi tidak bagi wanita, masalah kayak begini, ibarat perebutan teritori. Saat kamu bilang jujur ke istrimu, secara tidak langsung kamu beritahu ke istri kamu, Ini loh, kuasa kamu atas diriku, ini loh, bentuk penghargaanku terhadap komitmen, duh."

"Kayaknya itu berlebihan, Dita pasti paham kalau ini urusan perusahaan, jadi mau tidak mau aku tidak punya kuasa buat menolak perintah kantor. Aku khawatir salah bicara tentang ini, jadi Dita mikir yang bukan-bukan."

"Intinya aku hanya beritahu ke kamu, soalan kamu mau dengar atau nggak, itu urusan kamu, ya."

"Tapi, kamu yakin kalau aku harus bilang ke dia? Gimana kalau nanti Dita makin salah paham?"

"Justru menurutku, kamu yang tidak berani nyinggung nama mantan kamu di depan istri kamu, intinya terserah kamu, saranku kalau kamu ingin semuanya lebih mudah, hubungi istrimu secepatnya sebelum terlambat."

Aku meninggalkan Barack setelah membicarakan soalan Tommy dan tiba-tiba berada dalam dilema besar. Karena sedikit banyak, apa yang dikhawatirkan Barack juga ada benarnya. Namun aku juga sulit menebak tujuan Mentari datang ke Pujon. Apakah murni ingin membantuku menyelesaikan masalah perusahaan, ataukah ingin membuat hubunganku dengan Dita menjadi lebih rumit.

❁❁❁

Aku menghabiskan waktu selama tiga hari *full* bersama anak-anakku serta menggunakan waktu yang tersisa menjelaskan pada

mereka kenapa papinya tidak bisa ikut pulang bersamaku. Tidak ada masalah berarti kecuali beberapa percakapanku dengan Ibu yang tidak pernah dia tanyakan sebelumnya padaku.

"Dita, suamimu itu gengsinya gede, Nak. Ibu mohon maaf kalau sebagai Ibu kurang bisa mendidik dia jadi suami yang baik. Ya, karena tahu sendiri kan, Dygta itu sejak lama sudah jadi tulang punggung keluarga. Sebenarnya sejak dulu, Ibu mau cerita ini sama kamu, hanya Ibu belum punya kesempatan yang pas, makanya Ibu rasa sekarang saatnya."

"Cerita apa, Bu?"

"Kamu pasti sudah tahu, kalau sejak dulu suamimu udah jadi tulang punggung, hanya ada banyak hal yang belum Ibu ceritakan. Dulu, Ibu pernah berada di fase sulit menerima kenyataan jika ayahnya Dita memiliki wanita lain. Ibu bahkan hampir melakukan perbuatan bodoh, dan Ibu rasa suamimu tahu, hanya dia tidak mau bilang sama Ibu. Saat-saat itu Caca dan Cica masih sekolah dasar, dan suamimu berada di tahun terakhir SMA. Gina masih balita, Ibu hampir saja membuat mereka meneguk racun. Niat itu berakhir karena tiba-tiba entah kenapa Dygta kembali dari sekolah dan membawa paman dan budenya ke rumah."

"Dygta mengambil kedua adiknya dan membawa mereka kembali masuk sekolah, sedangkan Gina yang sedang menangis digendong oleh budenya. Saat aku ingin mengambil minuman yang sudah kusiapkan, gelas-gelas berisi susu beracun itu sudah tidak berada di tempatnya. Awalnya aku pikir mungkin saja perbuatan paman dan budenya, tapi keesokan harinya aku mendapati nampan berisi botol susu Gina dan dua gelas susu lainnya ada di Gudang. Seingatku saat bude dan pamannya datang, mereka tidak sekali pun meninggalkanku di kamar."

Aku diam mendengar penuturan Ibu. Bagian ini belum sekali pun dia ceritakan padaku, bahkan Mas Dygta tidak pernah menyinggungnya.

"Sejak saat itu, Ibu jadi pendiam. Dygta mengurus rumah dengan baik, sesekali dia menjemput kedua adiknya dan juga Gina datang ke rumah, lalu keesokan harinya membawa kedua adiknya

lagi ke budenya. Saat itu aku ingin bertanya banyak hal kenapa adik-adiknya harus disimpan ke rumah budenya, tapi tiap ingin bertanya, Ibu kehilangan kata-kata saat lihat suamimu pulang sekolah dengan wajah lelah."

"Waktu berlalu, Ibu makin sering muram, Ibu terus menerus menyesali diri dan menyesal tidak bisa menjadi istri yang baik hingga membuat ayahnya Dygta memilih perempuan lain, ketimbang Ibu. Ibu marah, ayahnya Dygta lebih milih wanita muda itu dan meninggalkan semuanya lalu menghilang entah ke mana, tanpa tabungan sepeser pun, hanya meninggalkan rumah ini. Ibu makin stres, lalu kabar itu datang setahun setelah Dygta lulus SMA, ayahnya meninggal di sebuah rumah sakit karena malaria."

"Ibu baru tahu jika dia mengejar wanita itu hingga ke daerah pedalaman, dan menikahinya di sana, tapi anehnya saat sakit dia memilih kembali ke Jakarta. Yang akuingat Dygta masih menunaikan tugasnya sebagai seorang anak, dan mengurus pemakaman ayahnya dengan menghubungi semua kerabat ayahnya tanpa kecuali, sayangnya hanya dua yang bisa hadir. Selebihnya hanya menitipkan uang pada Dygta."

"Suamimu akhirnya bisa melanjutkan kuliahnya setelah setahun nganggur, setelah mendapatkan uang yang tidak sedikit dari saudara ayahnya, aku menggunakan separuh buat merenovasi rumah ini, dan menyimpan sebagian buat kebutuhan sekolah anak-anak. Sejak saat itu kehidupan kami berangsur membaik, Dygta juga melakukan kerja sambilan sambil kuliah, Ibu bahkan tidak pernah ingat dia pernah meminta uang buat kuliah dan sampai akhirnya dia berada di posisi yang sekarang.

Yang Ibu mau sampaikan, bahwa kekurangan Ibu banyak dalam mendidik anak, hari ini mungkin kamu lihat Ibu bisa mengurus semuanya dengan baik, tapi Ibu bisa seperti ini, sedikit banyaknya karena Dygta. Sejak dulu dia memang tidak terlalu bisa mengekspresikan atau mengutarakan perasaannya dengan jelas. Ibu hanya takut dia mengacaukan rumah tangganya dan kehilangan kamu, Ibu hanya ingin kalian bahagia."

Kupikir ini bukan jenis informasi yang harusnya kudengar.

Harusnya ibu tidak bisa memberitahuku hal ini, hingga membuatku berpikir kembali tentang keputusan yang akan kuambil. Harusnya Ibu tidak boleh memberitahuku informasi seperti ini. Harusnya....

"Ibu tahu, Ibu egois, tapi Ibu hanya ingin kamu bahagia dengan Dygta, suamimu pria baik, Nak. Jika dia melakukan satu atau dua kesalahan, Ibu harap kamu mau membuka hati memaafkannya. Selama dia tidak memiliki wanita lain dan memilihmu, Ibu harap kesalahan apa pun bisa kamu pertimbangkan."

Kurasa hati dan kepalaku terlalu penuh untuk bisa mencerna seluruhnya. Salah satu tujuanku pulang adalah ingin meyakinkan diriku, jika tiga bulan lagi perpisahan kami harus dilakukan tanpa masalah. Aku sudah mengikuti semua permainan Mas Dygta dengan baik, dan mencoba berpura-pura menjadi istri yang baik. Aku mengabaikan keengganan dan ketidaknyamananku, mengenyampingkan fakta jika hingga aku mengurus izin, Mas Dygta masih tidak memberiku informasi apa pun tentang kedatangan wanita itu.

Berbagai praduga bermain di kepalaku. Termasuk obsi jika mungkin saja alasan Mas Dygta tidak memberitahu karena menurutnya itu sama sekali tidak ada hubungannya denganku. Padahal jauh dari lubuk hatiku, aku menantikan momen bertemu langsung dengan wanita itu. Aku ingin melihat secara langsung dan bertatapan dalam kondisi yang sepantasnya, meski aku sudah pernah melihatnya sekali, kurasa itu belum cukup untuk tahu niat sebenarnya wanita itu.

Aku pamit pulang pada Ibu tidak lama setelah kedua anakku tertidur lelap. Subuh-subuh besok aku sudah harus naik pesawat, untuk itu selepas dari rumah ibu, aku harus segera ke apartemen bergegas mengambil barang-barangku lalu ke bandara.

Namun lima menit setelah aku tiba di apartemen, sebuah video masuk ke dalam akun berlogo hijau milikku. Pengirimnya tidak memiliki nama. Namun saat aku membukanya, dan menonton videonya sampai habis, ada ribuan jarum yang secara tak kasat mata mengerogoti jantungku detik demi detik. Aku merasakan sakit teramat sakit. Jantungku berdebar tidak karuan. Aku tidak tahu

kapan pernah merasa sekalah dan sepayah ini. Video Mas Dygta yang sedang bercumbu dengan wanita itu membuatku merasa tidak berarti sebagai seorang istri.

Bab 82

Kupikir aku bermimpi saat melihat Mentari berada di ruang tamu dengan beberapa koper di sebelahnya. Para wanita berjalan menyapa serta mengajaknya mengobrol. Aku ingat tawanya. Tawa yang pernah membuat hatiku tidak baik-baik saja saat melihatnya. Kuakui Mentari cantik. Dia menarik. Sangat menarik. Namun, jika dulu hatiku tergerak, sekarang, jangankan tergerak, merencanakan untuk bicara dengannya membuatku tidak nyaman.

Naga serta Helmi muncul beberapa saat dengan kepulan asap yang masuk melewati celah pintu. Aku melihat dari balkon jika Naga sedang mengumpulkan sampah kering lalu membakarnya. Semula Hana, yang paling cerewet soal pencemaran udara melayangkan protes, tapi belum sempat mengatakannya, Mentari masuk beserta koper yang dibawanya.

Sepertinya hanya aku yang berdiri dari lantai dua, sambil menyaksikan pemandangan di bawah sana. Mentari benar-benar sehat. Berbanding terbalik dengan apa yang kusaksikan beberapa bulan lalu saat dia overdosis. Benarkah dia sembuh secepat itu?

"Selamat datang di Pujon, Mentari," sambutku saat bergabung bersama yang lain. Aku bisa menangkap tatapan wajah Mentari berubah sendu saat menatapku.

"Se-selamat datang Pak, sa-saya sejak kemarin menghubungi Bapak, tapi tidak mendapatkan respons."

Aku menarik napas panjang sesaat setelah mempertahankan kontak mata di antara kami. Mentari benar-benar sangat nekat dalam hal ini. Tentunya dia tidak akan pernah membuat semuanya menjadi mudah bagiku.

"Aku punya banyak kesibuka, dan kupikir apa pun yang ingin kamu sampaikan bisa kita bahas di Pujon, oh iya, kamarmu di

bawah tangga, kita baru mulai rapat terbatas besok, jadi kamu bisa pakai hari Sabtu buat istirahat lebih," kataku, lalu memilih keluar melalui pintu samping. Saat ini membantu pekerjaan Naga selesai adalah prioritasku. Kami tidak mungkin bernapas dengan asap yang mengepul selama berjam-jam bukan?

Entah apakah dia tahu jika aku di Pujon bersama Dita, sungguh aku sama sekali tidak tahu. Namun, dia tidak mungkin tidak mencari tahu segala hal sebelum memutuskan menerima semuanya. Semua kesimpulan dan kemungkinan ini membuatku pusing sekaligus bingung.

"Kurasa sebagian udah ada yang kenal Bu Mentari, ya, kecuali bagian kesehatan, jadi saya harap kita bisa bekerjasama dengan baik karena waktu kita tinggal tiga bulan lagi memperbaiki kerusakan di Pujon, Tami, Surya, Naga, kalau bisa pembenahan data barang-barang produksi agar menjadi satu, harus segera rampung akhir bulan. Agar Helmi dan Hilal bisa segera memulai pelatihan pada seluruh karyawan agar menggunakan teknologi, sehingga meminimalisir kekeliruan dari segala aspek," jelasku setelah makan malam berlangsung.

"Baik, Pak. Sebenarnya pekerjaan kami tinggal sedikit lagi rampung, hanya mengandalkan pegawai yang sekarang dapat membantu kami memindahkan keseluruhan data lama ke sistem yang baru adalah tidak mungkin. Selain para karyawan juga punya *jobdesk* masing-masing yang harus mereka selesaikan, data-data itu tidak boleh secara sembarangan kita kelola, terutama data tentang keuangan," jelas Naga.

"Bener kata Naga, Pak. Selama ini yang menjadi kendala karena tidak semua karyawan terlatih melakukan pencatatan menggunakan teknologi dan masuk ke sistem. Mereka masih menggunakan cara lama, padahal sosialisasi ini sudah kita galakkan sejak tiga tahun terakhir," sambung Helmi.

"Dulu, ada beberapa karyawan yang sudah ikut pelatihan di kantor pusat, tapi karena ada kesalahan dan entah bagaimana, pimpinan lama memecatnya," ungkap Mentari yang membuatku memalingkan pandangan padanya.

"Alasan pemecatan?" tanyaku

"Alasannya karena mereka tidak bisa bekerja dengan baik, juga kurang kompetitif. Namun, belakangan aku sadar kalau orang-orang yang dikeluarkan sebagaian adalah karyawan yang telah mengikuti pelatihan, sehingga bagian pembaruan sistem pendataan di Pujon masih manual, masih memakai cara lama."

Informasi ini harusnya bisa Mentari sampaikan padaku jauh sebelum hari ini. Karena kami punya banyak waktu bersama selama setahun kemarin. Namun apa maksud dari ucapannya hari ini?

"Baik, satu lagi informasi penting. Besok sore kita bakalan rapat terbatas lagi, agar Senin rencana kerja lanjutan bisa segera teralisasi, baik yang lain saya pamit ke atas, kalian boleh lanjutkan aktivitas kalian," pungkasku lalu lebih dulu berdiri dan berniat meninggalkan meja makan.

"Eh, Pak, mau saya buatin teh atau kopi?" tawar Mila padaku hingga membuatku memalingkan wajah.

"Boleh, kopi dengan sedikit gula ya."

"Siap, Pak."

"Bukannya Bapak tidak suka minum kopi?" potong Mentari lalu aku melihatnya memandang Mila penuh selidik.

"Sekarang aku suka," jawabku cepat lalu berbalik meninggalkan ruang makan. Aku tidak berniat ikut dalam kekacauan yang seharusnya bisa kuhindari.

Saat ketukan pada pintu kamar terdengar dan aku membukanya, wajah Mentari yang tersenyum menyambutku. Aku segera menutup pintu di belakang dan bersiap mendengarnya bicara.

"Ada yang bisa kubantu?"

"Saya ingin bicara empat mata, Pak," jawabnya.

"Kalau bisa tempatnya agak lebih privat, ada informasi penting yang harus bapak dengar secara langsung."

"Gak masalah, kamu bilang di sini saja, semua penghuni di sini adalah orang dan karyawan perusahaan," cetusku beberapa detik setelahnya.

"Ini tentang masalah pribadi, Pak."

Aku memicingkan mata, menilai tujuan Mentari mengatakan ini. Namun, sebagai pria aku harap dia sudah dengan jelas menangkap jika di antara kami sudah lama berakhir. Dan aku tidak ingin memiliki sangkutan apa pun dengan Mentari. Tidak lagi.

"*Well, so sorry,* Mentari, aku sama sekali tidak ingin mencampur urusan pribadi kamu, dan apa pun itu selain pekerjaan, batasi komunikasi kita. Aku tidak ingin semuanya terulang."

"Tapi, Pak, saya ingin jujur, Pak. Ingin beritahu bapak banyak hal, sa-saya masih ingin menyampaikan hal penting pada bapak," jelasnya dengan suara penuh permohonan yang sangat kubenci.

"Oke, kita bicara di ruang tamu," putusku akhirnya, lalu berjalan mendahuluinya menuruni tangga.

Aku sengaja memilih sofa yang memang hanya di peruntukan buat satu orang, agar kemungkinan buat hal-hal yang tidak terduga, tidak terjadi.

"Ini tentang hubungan ...."

"Tolong jangan bahas apa pun, tentang itu, karena aku sudah jelas mengatakan, sekarang aku sudah tidak ingin kembali ke masa itu," potongku cepat. Kami beradu tatapan. Bedanya raut kecewa jelas terlihat di wajah Mentari.

"Ini tentang aku, Pak. Biar Bapak dengan dulu. Tujuanku memenuhi perintah Pak Pria, karena dia berharap aku bisa jadi jembatan buat Bapak dan tim agar bisa menyelesaikan semua urusan selama tiga bulan ke depan, Bapak tentu tahu, jika semuanya sudah harus rampung sebelum acara inti ulang tahun perusahaan akhir tahun."

"Lalu?" tanyaku saat melihatnya berhenti menjelaskan.

"Saya bisa membantu Bapak mengumpulkan semua bukti, dan memberi informasi tentang keterlibatan Tommy dan seluruh anggota yang lain."

"Apa yang bisa kamu bantu?" selidikku berusaha tetap tenang

"Saya bisa membantu Bapak, ke mana semua selisih barang baku, siapa saja yang terlibat, bagaimana cara main kelompok Tommy."

"Sejauh apa kamu tahu semua masalah di Pujon?"

"Saya tahu semuanya, Pak."

"Lalu kenapa baru sekarang? Kenapa tidak sejak awal kamu beritahu informasi ini? Padahal kita berulangkali datang ke tempat ini guna mengawasi dan menyelidiki, apa maksud kamu Mentari?"

Kulihat Mentari menutup mata, dia membutuhkan waktu selama beberapa detik sebelum menjawab pertanyaanku.

"Karena saat itu, saya senang jika ditugaskan ke luar kota bersama Bapak."

"Hanya itu? Hanya karena alasan kecil itu?"

"Tidak masih ada beberapa alasan lain. Selain karena saya ingin selalu ditugaskan bersama Bapak, saya juga punya perjanjian dengan pimpinan lama, dan itu berlangsung sebelum saya pindah ke kantor pusat."

Sudah kuduga. Mentari pasti tahu sesuatu.

"Demi menutup semuanya, saya menyetujui tawaran pimpinan cabang yang lama agar merekomendasikan saya ke kantor pusat, termasuk menutup mata tentang kesalahan Tommy."

"Tari, yang kamu sampaikan ini, hanya akan menjadi bualan jika tidak disertai bukti. Kamu harus punya bukti yang lengkap buat mendukung semua argumen kamu, apakah kamu punya pesan, atau data, atau video, dan sejenisnya?"

"Saya punya data, dan rekaman video CCTV yang merekam aksi Tommy dan komplotannya, CCTV itu awalnya dipasang secara tersembunyi oleh karyawan lama yang dipecat, aku menyempatkan diri menyalinnya sebelum dia dikeluarkan dari kantor dan menerima uang yang lumayan dari pimpinan yang lama."

"*Wait*, jadi kamu punya bukti? Dan kenapa baru sekarang kamu bilang ini,Tari? apa yang kamu mau sebenarnya? Saya yakin pasti kamu punya tujuan tertentu karena menyampaikan berita ini."

"Informasi ini bisa membuat karir saya sebagai karyawan rusak, Pak. Ada banyak yang saya pertaruhkan, asal Bapak tahu, saat informasi ini sampai di kantor pusat, selain dugaan menerima suap, saya bisa saja dipecat."

"Lalu, apa yang kamu inginkan?"

"Saya ingin negosiasi, Pak. Saya ingin informasi yang saya sampaikan, sepadan dengan apa yang saya terima."

Bab 83

Aku sangat menyadari jika Mentari bukan wanita biasa. Tentu sebelum datang ke tempat ini, dia sudah tahu akan menghadapi siapa dan harus bertindak bagaimana. Pada akhirnya aku hanya punya beberapa pilihan.

"Apa yang ingin kamu negosiasikan?"

"Saya ingin tiga hal, pertama setelah bapak mendapatkan bukti ini, saya tidak ingin di ekspos sebagai pemberi informasi, kedua saya ingin Bapak menikahi saya."

Aku tersenyum lelah.

"Tari, jangan rendahkan harga dirimu dengan meminta sesuatu yang hanya akan membuatmu terlihat menyedihkan, kamu tahu, kamu bisa memiliki pria lain di luar sana, kamu bisa bersama pria mapan yang *single*, kamu tidak kekurangan apa pun, sedang saya? Saya punya keluarga, saya punya anak-anak, dan mustahil buat kita-," ucapanku terhenti, Mentari berpindah posisi dengan berlutut di hadapanku.

"Pak, saya siap jadi yang kedua, saya siap melakukan apa pun, saya tidak keberatan jadi yang kedua, Pak."

"Saya yang keberatan, Mentari. Dan tidak pernah ada dalam pikiran saya buat punya istri lebih dari satu."

"Oke, baik, tidak masalah jika Bapak tidak mau menikahi saya, kita berhubungan saja, seperti kemarin, Pak. Saya yakin bisa profesional dan menutup rapat hubungan kita."

"*Stop*, Mentari, *stop*. *Please*, jangan bertingkah menyedihkan. Saya mencintai istri saya lebih dari apa pun dan mohon jangan bikin saya makin membenci kamu karena semua ini. Asal kamu tahu, besok istri saya akan datang ke sini, saya harap kamu bisa menahan diri, dan berlaku seperti perempuan terhormat, kamu pasti tidak ingin hal buruk terjadi, kan?"

"Saya tidak takut dengan istri Bapak."

"Astaga, saya tidak bilang kamu harus takut, tapi setidaknya kamu punya harga diri, karena sampai detik ini aku masih mencintai keluargaku, masih mencintai istriku."

"Bohong, bapak tidak mungkin bersama saya selama ini, jika masih mencintai istri bapak yang tidak mampu melayani Bapak dengan baik, yang tidak mampu mengurus rumah, penampilannya bikin bapak pusing, Bapak pasti mikirin anak-anak, dan keluarga Bapak, iya, kan? Saya sanggup menerima perlakuan keluarga Bapak."

"Sudahlah. Jika kamu tidak bisa dan tidak mau memberiku data itu, itu hak kamu. Yang jelas saya tidak bisa memenuhi semua permintaan kamu, saya masuk dulu, masih ada yang harus saya selesaikan."

Kali ini aku tidak lagi mendengar panggilan Mentari. Samar kulihat ada dua pintu di kamar atas terbuka dan perlahan menutup saat aku bergegas menaiki tangga. Ah, peduli setan dengan Mentari. Kepalaku sudah cukup pusing dengan semua urusan yang tidak ada habisnya. Apalagi memikirkan jika besok Mentari dan Dita akan segera bertemu. Ya Tuhan.

❁❁❁

Aku sudah di bandara sejak subuh hari. Dan sama sekali tidak bisa tidur setelah sore hari tiba di Pujon. Sore hari di Pujon sedikit lebih menenangkan ketimbang di ibu kota. Tidak ada udara panas, tidak ada kepengapan, aku bisa bernapas dengan menghirup udara yang benar-benar bersih. Namun meski wajahku tampak baik-baik saja, tidak dengan isi kepalaku yang carut marut. Jika ingin diumpamakan, maka terjadi ledakan di beberapa titik hingga mengakibatkan fokusku terganggu.

Sama sekali aku belum tahu apa yang harus kulakukan setelah nanti tiba di Pujon. Dan apakah aku harus memberitahu perihal video yang telah kuterima pada Mas Dygta. Sejauh ini yang aku inginkan, jika semuanya berjalan baik-baik saja, dan tugasku sebagai dokter klinik sementara bisa segera terselesaikan dengan baik.

Pada saatnya aku memang harus menyelesaikan semuanya dengan baik, tanpa gangguan dan tanpa tekanan. Termasuk urusan rumah tanggaku yang masih belum bisa kuprediksi ke mana akhirnya, hanya saja aku inginkan nantinya dan apa pun keputusanku, aku hanya ingin semuanya menjadi yang terbaik bagi kami berdua dan anak-anak. Sebuah hubungan baru dapat terjalin jika keduanya bersepakat ingin melanjutkan.

Aku menyambut pelukan Mila dan juga Hana saat menapaki teras rumah berlantai dua. Halamannya bersih, padahal seingatku banyak sampah dan daun-daun berguguran sebelum aku meninggalkan rumah ini empat hari yang lalu. Biasanya aku berbagi tugas dengan beberapa karyawan dalam membersihkannya.

"Wah, Mbak Dita akhirnya datang," teriak Hana saat melihatku menarik koper mini dan masuk melewati pintu utama.

"Kenapa? Kangen, ya? Baru juga ditinggal 4-5 harian udah kangen," jawabku lalu berusaha menarik koper milikku, saat mataku melepaskan tatapan ke segala penjuru rumah lalu berlanjut ke atas tangga, mataku bertemu dengan mata Mas Dygta. Kami berpandangan selama beberapa detik. Jangan tanya bagaimana perubahan emosiku saat melihat wajahnya. Dalam kepalaku sudah penuh berbagai untaian kalimat teriakan dan kemarahan, sangat sulit bagiku berlaku baik-baik saja setelah menyaksikan video itu semalam.

Mas Dygta terlihat menuruni tangga dan merebut pegangan koper milikku. Aku membiarkan karena mengingat bahwa ini Pujon, ada banyak mata yang mengawasi kami dan janjiku padanya agar kami tampak bagai pasangan pada umumnya. Meski interaksi kami sangat jauh dari kategori kebiasaan pasangan pada umumnya.

Hana dan Mila memberi kode padaku jika mereka akan menungguku di lantai bawah. Aku memberi jempol sebagai jawaban. Mas Dygta ikut masuk ke kamarku dan duduk di kursi yang langsung mengarah pada pemandangan di luar sana.

"Gimana anak-anak?"

"Baik, anak-anak mencari papinya, aku bilang gak lama lagi papi bakalan pulang, jangan lupa sempatin nelepon mereka malam

ini," jawabku lalu mulai membuka jaket dilanjutkan membuka koper. Aku memisahkan beberapa pakaian kotor, lalu mengambil handuk bersiap mandi

"Ada yang mau aku omongin, Dit."

"Penting?"

"Hmm sebenarnya tidak begitu penting bagi kita, tapi kamu harus tahu."

"Apa yang harus aku tahu?"

"Mentari. Dia ada di sini sekarang, dan menempati kamar bawah."

Aku tersenyum lalu memilih duduk, sambil menenangkan diriku. Ternyata rasanya masih sulit buat kuterima.

"Ini semua perintah kantor, aku gak punya kuasa buat melarang karena dalam hal ini ada yang punya kuasa lebih tinggi yang memiliki wewenang."

"Aku gak punya masalah sama siapa pun selain sama kamu, Mas. Kalau kamu pikir aku akan berubah jadi wanita yang tidak bisa menahan diri, hanya kerena aku satu rumah sama pacar kamu, maka kamu jangan khawatir."

"Mantan, Dit. Dia mantan. Kami tidak ada hubungan apa pun lagi, aku sudah berjanji dan itulah yang akan aku laksanakan, Dit."

Tawaku kembali menguar. Mantan?

"Mendengar Mas ngucapin sendiri, rasanya ternyata sangat berat."

"Artinya kamu masih mencintaiku, Dita. Kamu gak mungkin merasa tidak enak denganku, kalau tidak punya perasaan apa pun terhadapku," sahut Mas Dygta dengan nada suara datar, tapi pandangan matanya masih terpaku ke jendela kamar.

"Aku mau mandi, seharian di jalan bikin aku gerah, Mas bisa keluar."

"Masih ada yang mau aku omongin, ini penting, aku tunggu kamu habis mandi," ucapnya tanpa melihatku.

Aku sengaja menghabiskan waktu tiga puluh menit di kamar mandi agar berharap setelah keluar, tidak ada lagi wajah Mas Dygta di kamarku. Ternyata semua tinggal harapan. Aku menyaksikan Mas

Dygta tertidur pulas disertai dengan dengkurannya yang sangat mengganggu. Dengan sengaja aku membuka pintu balkon disertai suara yang lumayan keras dengan tujuan agar Mas Dygta bangun dari tidurnya.

Namun usahaku sia-sia, karena Mas Dygta masih tetap tidur dengan ritme napas yang sama.

Bab 84

Aku membangunkan Mas Dygta tepat pukul enam sore. Sebentar lagi Magrib, ada banyak hal yang harus kami selesaikan dan terutama karena dia mengatakan ada sesuatu yang harus dia katakan.

"Aku ke sebelah dulu, Dit. Hanya sebentar. Kamu tetap di kamar, oke?"

Setelah Mas Dygta keluar dari kamar aku kembali melanjutkan bersih-bersih kamar. Kurasa sprei yang kupakai baru saja dicuci. Karena tidak ada lagi noda yang biasa kulihat. Lima belas menit kemudian Mas Dygta masuk kembali masuk dan duduk di satu-satunya kursi yang kumiliki.

"Aku harus turun ke bawah, satu jam lagi makan malam, Mas punya waktu tiga puluh menit buat ngomong."

"Aku tidak ingin mengatur apa pun yang mau kamu lakukan, Dit, hanya, aku mohon apa pun yang ingin kamu lakukan, kamu harus ingat kalau kita adalah pasangan di tempat ini, termasuk Mentari. Aku tidak ingin dia tahu apa pun tentang kita, oke?"

"Maksud, Mas, apa, sih? kok, aku merasa Mas takut jika sesuatu kuketahui? Apa lagi, sih? *Please*, aku udah tidah harapin apa pun lagi. Terserah apa yang kalian berdua lakukan, aku tidak peduli lagi," kataku setengah marah, lalu berbalik berjalan menuju pintu. Namun kurasa langkahku kalah cepat, karena tangan Mas Dygta berhasil mencegatku memegang handel pintu.

"Aku belum selesai, Dit. Ini penting dan kamu harus tahu."

"Iya, apa? Aku dengar, waktu kita masih ada dua puluh menit."

"Mentari punya bukti kuat keterlibatan Tommy, aku bersama Barack dalam tahap mengumpulkan semua bukti yang ada, agar efek pergantian karyawan nantinya bisa berlangsung seterusnya,

karena jika aku tidak yakin pemimpin yang baru nanti mampu membuka kedok Tommy."

"Tunggu Mas, aku gak paham. Satu-satu." Seruku bingung.

"Jadi, Mentari bilang kalau dia punya bukti video kecurangan tommy dan yang lainnya, selama ini aku sama Barack menghabiskan banyak cara mengumpulkan semua bukti agar bisa mendukung restrukturisasi yang bakalan aku lakukan, tentunya sebelum itu aku harus singkirin seluruh kuman-kuman yang ada, dan Mentari adalah kuncinya, dan aku ingin minta pendapat kamu, apa yang harus aku lakukan, Dit."

Aku berbalik menatap Mas Dygta. Salahkah aku berpikir jika dia sebenarnya sedang meminta izin padaku untuk berhubungan lagi sama wanita itu?

"Apa yang sebenarnya Mas minta dariku?" aku spontan melipat kedua tangan di depan dada. Menunggu apa pun yang akan keluar dari mulutnya.

"Aku minta kamu panggil aku Papi seperti biasa."

Aku tertawa sinis.

"*Skip*."

"Aku minta kamu tidak terlalu menyimpan dalam hati apa pun yang akan dilakukan atau dikatakan oleh Mentari, nanti. Aku ingin kita tampak sebagai pasangan bahagia di depan siapa pun, aku tidak ingin memberi peluang siapa pun masuk terlalu jauh dalam urusan kita, dan aku ingin kamu membantuku, Dit."

"Apa?"

"Bantu aku agar membuat Mentari yakin, jika kita baik-baik saja."

Aku memijit keningku yang mendadak pening.

"Apa Mas semengerikan ini? Apa Mas tidak punya malu memintaku main kucing-kucingan di depan mantan selingkuhan?" ucapku setengah berteriak yang dibalas Mas Dygta dengan tertawa. Sungguh menjengkelkan pria ini.

"Terserah kamu mau ngomong apa, Dit, intinya aku ingin minta bantuanmu."

"Gini, Mas, jadi manusia juga wajib punya rasa peka, kalau

udah bikin salah harusnya Mas jangan terlalu pede manfaatin orang demi keuntungan pribadi, yang nenonuna sama wanita lain, kan, Mas Dygta. Kenapa harus aku yang bantuin?"

"Dit, aku nggak *nenonuna* sama Mentari, aku *nenonuna*-nya sama kamu, kalau mau aku ingatin lagi."

"Oke, kita cari pembahasan lagi."

"Kita *nenona* dua kali, Dit."

"*Please*."

"Di tenda."

"Stop."

"Kamu sampai ...."

"Tidaaaaaak. Oke, oke. Aku bantu. Aku bantu. Stop. Sekarang aku harus turun bantu nyiapin makan malam. Oh iya, apa Mas udah cek ponsel? Aku ngirim video. Videonya lumayan bagus. Yang jadi objek sepertinya mahir banget lakuin adegan itu," kataku lalu berlalu secepat mungkin.

❁❁❁

Setelah mendengar penuturan Dita, aku bergegas memeriksa ponselku. Dan butuh waktu sepersekian menit bagiku buat menebak apa yang telah terjadi. Pesan dari Dita yang berisi jepretan layar yang berisi nomor ponsel pengirim diserta video membuat lidahku kelu luar biasa. Berbagai prasangka buruk menghinggapiku, tapi aku sampai pada tahap kesimpulan jika siapa pun yang mengirimi Dita video ini, niat mereka ingin membuat hubungan kami memburuk.

Aku berasumsi mungkin dia tidak tahu apa pun tentang aku dan juga Dita. Namun, pertanyaan terbesarku, bagaimana? Bagaimana bisa video ini ada? Seingatku tidak sekali pun Mentari menggunakan ponsel saat kami bersama, kecuali ... kecuali memang ada seseorang yang sejak awal ingin menjebakku. Tanpa sadar aku telah memijat kepalaku yang mendadak pening.

Aku menuruni tangga setelah menerima panggilan makan dari Naga. Saat tiba di meja makan, aku bertemu Mentari yang lebih dulu duduk di kursi makan. Kuakui Mentari memang cantik. Terbukti dari mata beberapa pria yang ada di meja makan bersamaku, yang sering kali mencuri pandang.

Sejak tadi aku mencari keberadaan Dita. Karena kursi yang kosong ada di sebelahku dan juga di sebelah Naga. Aku berharap Dita bisa peka dan memilih tempat duduk tepat di sebelahku. Namun ada atmosfer yang tidak enak entah kenapa mennguar di meja makan.

"Wah untung Mbak Dita udah datang, rumah jadi rame lagi nih," seru Mila dramatis.

"Iya, nih, kita udah kangen berat," tambah Hana

"Kok pada lebay, sih, padahal Mbak Dita, kan, hanya pergi beberapa hari," timpal Naga.

"Tau, nih, pada lebay," Helmi menimpali.

"Soalnya gak boleh lama-lama, banyak hama di sini," perkataan Tami makin membuatku kehilangan selera makan.

"Eh, aku punya teka teki nih buat semua yang ada di sini, bagi yang tahu jawabannya besok aku cuciin pakaiannya, deh. Janji," celoteh Hana antusias.

"Wah boleh, kebetulan cucian numpuk, seminggu belum sempat nyuci," sambung Surya.

"Oke. Jadi, tanaman-tanaman apa yang diusir gak mau pergi, disemprot desinfektan masih juga gak mau pergi, dipegang pura-pura menutup diri, eh ternyata jadi pengganggu bagai tanaman lain, kira-kira tanaman apakah itu?"

Kurasa aku masih sanggup jika malam ini puasa makan. Nafsu makanku hilang mendengar celotehan Hana. Lagian mana, sih, nasinya? Kenapa Dita juga belum nongol? ke mana dia?

"Tanaman rambat?" seloroh Surya.

"Salah."

"Tanaman kaktus?" jawab Mila.

"Salah."

"Bunga bangke?" timpal Naga yang diiringi tawa oleh yang lain.

"Salah."

"Bunga deposito?" timpal Mila lagi.

"Masih salah," jawab Hana dengan nada menggoda.

"Coba yang lain, bunga apa, sih? Aku penasaran, atau Ibu siapa ini yang baru datang kemarin? Ibu Tari, ya?" celoteh Mila.

Sungguh perasaanku tidak enak tentang ini.

"Panggil Tari aja, gak masalah."

"Ih, jangan, dong, Mbak, usia kita gak sama, beda sepuluh tahun, saya gak enak manggil nama saja."

Tawa sumbang keluar dari mulut Mentari. Aku tidak yakin makan malam kali ini akan baik-baik saja. ke mana Dita?

"Ayo, dong, pada gak bisa jawab? Aku kasih tahu aja, ya, jawabannya?"

"Iya cepat, tanaman apa, sih, Han?"

Aku memilih mengabaikan ocehan mereka saat melihat Dita akhirnya datang dengan dua bakul nasi di tangannya. Ah, akhirnya, waktunya kita makan.

"Oke aku jawab ya, Namanya Tanaman Putri tidak tahu malu. Udah tahu-tahu gak diharepin, eh, masih juga di situ gak mau minggat, kan, namanya tanaman putri tidak tahu malu, iya, kan?"

Aku spontan batuk saat mendengar jawaban Hana. Oh ayolah. Ada apa dengan kalian para wanita?

Bab 85

Alat canggih bernama *rice cooker* sedang rusak. Makanya butuh waktu lama bagiku membantu Vina agar nasi yang dimasaknya lewat metode memasak manual ini segera terhidang di meja makan. Mencoba rasa nasi yang dimasak melalui penanak nasi sedikit banyak bisa meredam rasa ingin tahu berlebihku tentang Mentari. Ya, *feeling*ku mengatakan si Kutu Burket itu ada di sana. Bisa kalian bayangkan bagaimana perasaanku? *Oh no!* Andai bisa kuumpamakan, isi kepalaku rasanya mau pecah. Emosi dalam dadaku apalagi, aku hanya berdoa agar jangan sampai sumbatnya meledak dan membuatku malu.

Sebagai wanita biasa, meski di bibir aku sering mengatakan tidak masalah, rela, dan mengikhlaskan, nyatanya ada ganjalan dalam hatiku. Ada amarah dan juga rasa tidak nyaman. Biasanya jika dalam film-film, sudah terjadi adu mulut, atau bahkan perkelahian, tapi bukan itu yang aku inginkan.

Jauh dari dasar hatiku, aku ingin sekali mendengar pengakuan wanita itu. Selama ini aku hanya mendengar penjelasan sepihak, tapi tidak sekali pun aku beradu argumen tentang apa pun. Sekali waktu aku pernah berdiskusi dengan Deny tentang ini dan jawabannya hampir sama dengan apa yang ada dalam kepalaku.

"Jika sewaktu-waktu kamu ketemu muka sama si Burket Cacing Krem, dan dia juga pengen ketemu, saranku kamu harus perlihatkan ketenangan yang jarang dimiliki istri-istri di manapun. Kalau lihat dari perangai dan kualifikasi dia, apalagi umurnya, ya, kulihat di biodatanya, dia beberapa tahun di atas kita, maka pola pikir, caranya dalam menyelesaikan masalah pasti berbeda. Ibaratnya kamu ketemu dengan pemain handal, cara hadapin orang macam begini bakalan makin nurunin integritas kalau pake urat apalagi

otot. Otak harus lawan otak, kamu lihat dan analisis cara pikir dia lewat kata dan perbuatan, kalau udah kenal, baru deh, kamu nentuin sikap. Lagi pula, perasaan manusia itu hal yang paling gak bisa dipaksakan, kalau emang suami kamu sukanya sama wanita kayak begitu, ya, mau gimana? Ngemis-ngemis? Pake kekerasan gitu biar dia balik? Duh buang waktu cin. Pake cara elegan."

Aku membantu Vina meletakkan bakul nasi lalu ikut bergabung duduk di samping Naga. Sekilas aku melihat dan merasakan aura yang tidak biasa. Aku bisa merasakannnya. Meski tidak melihatnya, kehadirannya bikin beberapa pria terlihat tidak tenang.

Jenis wanita seperti ini memang langka. Sialnya sekali dia nentuin sikap, bakalan susah buat diintervensi karena apa yang ada dalam pikiran dan dia yakini adalah kebenaran.

"Wah, nasi yang dimasak manual memang terenak, apalagi kalau masaknya pakai kayu, Mbak. Rasanya lebih mantap," sela Mila sesaat setelah menyedok nasi.

"Besok kemungkinan masih masak nasi gini lagi, jadi wajib gentian, ya?" tuturku setelah menghabiskan sepiring nasi beserta lauk yang ternyata benar-benar enak. Namun aku sadar jika Mas Dygta tidak lagi berada di tempatnya, tinggal beberapa orang yang masih bertahan beradu dengan sendok.

"Besok aku aja yang bantuin, Vina, Mbak. Gak masalah. Itung-itung olahraga dan Latihan jadi ibu rumah tangga," Timpal Hana antusias. "Eh kalau Mbak Tari, mau bantuin masak?"

"Boleh, besok pagi biar saya yang buatin sarapan, gak lama, kok."

Suaranya. Itu dia suaranya. Seolah masih segar ditelingaku berbagai ucapan permohonannya saat menghubungi Mas Dygta.

"Mbak Tari mau masak apa besok?"

"Liat aja besok pagi, ya. Semoga pada suka," jawabnya lalu membawa piring miliknya berjalan meninggalkan meja makan. Hana dan juga Mila memandangku dengan penuh tanda tanya. Aku balas mengangkat kedua alisku ingin bertanya apa yang sedang mereka pikirkan sebenarnya.

Karena tidak ada tanggapan dari Hana dan Juga Mila, aku segera bergegas membawa piring milikku menuju dapur. Terlihat tumpukan piring tersimpan cantik menunggu untuk di eksekusi. Biasanya jika bukan Vina yang datang sejam lagi, maka Hana atau Tami yang akan membereskannya.

Saat akan berbalik meninggalkan dapur, sebuah panggilan membuatku menoleh.

"Dita, ya?"

Tubuhku tegang selama beberapa detik. Suaranya sanggup mengubah suasana hatiku. "Iya," jawabku disertai senyum palsu yang kuusahakan sebaik mungkin. Entah kenapa perasaanku justru tidak enak berhadapan dengan wanita ini.

"Saya Mentari, apa bisa kita bicara berdua saja? Saya sudah lama ingin bicara berdua sama kamu."

"Bisa, Mbak Mentari mau ngobrol di mana?"

"Kalau di halaman belakang aja, gimana? Saya lihat ada kursi di taman belakang."

"Baik, Mbak, gak masalah."

Akhirnya kami berjalan bersama menuju halaman belakang, akulah yang pertama kali duduk dan sepintas menilai keseluruhan dirinya. Kuakui jika aku berhadapan dengan wanita luar biasa. Dari Bahasa, gerak, dan aroma aku bisa merasakan jika Mentari adalah gabungan wanita intelek, ramah, dan juga hangat. Aku tahu benar kekuranganku setelah melihat bagaimana wanita ini berusaha mengajakku bicara.

"Saya tidak tahu, apakah kamu tahu jika saya ...."

"Saya tahu, Mbak."

"Kamu tahu dari siapa? Kupikir Mas Dygta tidak ingin keluarganya tahu," tuturnya dengan tatapan menyelidik.

"Saya tahu, Mbak. Saya bisa merasakan perubahan Mas Dygta, suatu kali saya juga pernah lihat, Mbak jalan sama Mas Dygta," akuku jujur.

"Lalu?"

"Apa yang ingin Mbak tahu?" Tanyaku.

"Maksudku apa tindakan kamu? Apakah kamu tidak marah, atau ingin memarahiku, atau meninggalkan suami kamu?"

"Urusan rumah tangga kami tidak perlu untuk diketahui publik, Mbak. Mbak tidak pantas bertanya seperti ini setelah merusak rumah tangga kami," entah dari mana asalnya ucapanku, tapi aku sungguh menyesal mengucapkannya. Ada apa denganku?

"Saya tidak pernah merusak hubungan kamu Dita, saya dan Mas Dygta saling mencintai, dia datang karena tidak mencintai kamu lagi. Kami pernah bersama, bukan hal sulit buat suami kamu menyadari ada wanita yang lebih baik dan menunggunya. Aku ingat bagaimana dia datang dalam keadaan lelah, dan tersenyum saat di pelukanku."

Ya Tuhan, bisakah aku dibenarkan untuk memberi pelajaran wanita ini?

"Kami sering dinas bersama, tempat duduk yang kita duduki adalah tempat favoritku dengan Mas Dygta saat membicarakan perusahaan," tuturnya dengan tatapan menerawang.

Satu pukulan mungkin bisa dimaafkan. Aku ingin sekali saja bertindak impulsive dan melampiaskan emosi.

"Aku ingat betapa bahagianya dia saat aku ...."

"Apa Mbak tidak malu? Harusnya jika benar Mbak mencintai suami saya, Mbak harus menunggu hingga kami benar berpisah, bukan bertindak memalukan dengan mengejarnya seperti ini," sinisku lalu mencoba tersenyum.

"Justru karena saya mencintai dia maka saya siap menuruti semua kemauan dia, bahkan saya siap dengan tawaran untuk menjadi istri kedua, apakah Mas Dygta sudah bilang jika dia menawariku jadi istri kedua?"

Telingaku berdengung. Kepalaku sakit. Kupikir tujuan wanita di hadapanku ini memang ingin membuatku babak belur tanpa menyentuh.

Bab 86

"Aku sangat mencintai Mas Dygta, Dita, sangat. Aku bersedia melakukan apa pun dan berkorban banyak. Salah satu tujuanku mengajakmu bertemu adalah ingin tahu apa benar kamu tidak masalah dengan hubungan kami, atau malah sudah menyiapkan skenario lain."

"Skenario? Skenario apa? Kami masih baik-baik saja, Mbak. Justru saya pikir Mbak terlalu besar kepala, karena sampai detik ini, Mas Dygta meyakinkan saya, jika kesalahan yang telah dia lakukan, tidak akan pernah dia ulangi lagi, dia bahkan menceritakan dengan jelas kenapa dia sampai khilaf dan menganggap Mbak bisa mengantikan posisi saya."

"Kamu membual, saya kenal Mas Dygta," selanya penuh percaya diri.

"Dia juga cerita jika Mbak ngemis-ngemis buat dinikahin dan menyetujui semua syarat asal bisa dapatin suami saya. Jujur, ya, Mbak, kalau bisa saya kasih saran, Mbak buang waktu, suami saya orangnya keras, Mbak hanya akan dipermalukan jika berusaha terlalu keras, sekali itu dia mengakui khilaf," ucapku lantang.

"Andai kamu tahu apa saja yang sudah dia janjikan padaku, Dita. Apa saja yang telah kami lakukan berdua, bagaimana dia ingin mengajakku menemui anak-anaknya, hanya saja saat itu saya terlampau takut, sehingga tidak bisa mengikuti keinginannya, jika ingat lagi, jujur ada penyesalan di dalamnya."

"Kalau memang Mbak yakin, ya, silakan. Hanya saja saya ingin menyampaikan sama Mbak, jika yang Mbak lakukan ini adalah salah, karena Mbak mengganggu hubungan sebuah keluarga, Mbak masuk di dalam arena yang bukan tempat Mbak. Apa sedikit pun, Mbak tidak punya rasa malu?"

"Malu? Dita, saya tidak sedang merampas apa pun, mencuri apa pun. Kenapa harus malu? Mas Dygta itu manusia, bukan barang yang seenaknya bisa dirampas dan diarahkan sesuaka hati."

"Terus apa mau Mbak sebenarnya? Karena yang kita omongin udah jelas, Mbak hanya merasa sendiri, sedangkan Mas Dygta udah menarik diri, lalu di mana bagian yang bikin Mbak yakin jika Mas Dygta memang ingin bersama Mbak?"

"Saya yakin cepat atau lambat, Mas Dygta akan kembali padaku, saya hanya ingin bilang sama kamu, Dita, saya ingin kita bisa bergaul secara baik-baik."

"Loh? Siapa yang tidak bergaul secara baik-baik, Mbak? Apa pernah saya merugikan atau melukai Mbak? Mempermalukan Mbak di hadapan orang-orang? Kan, tidak. Saya cukup fleksibel soal ini. Kalau memang Mas Dygta menganggap Mbak Mentari layak gantiin posisi saya, ya, saya siap mundur. Saya gak masalah sama sekali dengan ini."

"Dita, kamu tidak tahu sifat dasar pria. Sekali mereka pernah selingkuh, maka akan ada kali kedua dan ketiga, kamu hanya harus siap menghadapinya. Karena tidak semua wanita bisa memaafkan perselingkuhan suaminya, apa kamu yakin siap memaafkan?"

Refleks aku tertawa. Luar biasa cara wanita ini ingin mengarahkan kesimpulanku. Caranya dalam mendesakku mengambil sikap makin meyakinkan jika dia memang benar-benar udah cinta mati sama Mas Dygta. Entah pakai pelet apa papinya Gunda, hingga bisa bikin wanita berkharisma di hadapanku bertingkah memalukan seperti ini.

"Apa Mbak sadar, sih? Kalau sejak kita bicara, Mbak bertingkah seolah Mbaklah yang benar? Apa Mbak sama sekali tidak merasa berbuat salah? Menggoda suami orang?"

"Saya tidak berbuat salah, Dita, kami hanya jatuh cinta, tidak lebih."

"Dan menghancurkan hati wanita lain?"

"Itu bukan wilayah saya, Dita. Seperti yang telah kukatakan, jika kamu memang tidak bisa menerima keadaan Mas Dygta

yang mencintai dua wanita, akan sangat baik jika kamu yang mengundurkan diri dan membiarkan kami bahagia."

Aku menatap wajahnya selama beberapa detik sebelum mengalihkan pandangan. Ternyata berbicara dengan selingkuhan suami membutuhkan tenaga dan emosi yang tidak sedikit.

"Okelah, Mbak. Saya pamit. Semoga Mbak berhasil, ya, karena malam ini Mas Dygta pengen ditemenin mandi, apa Mbak tahu suami saya senang ditemenin mandi malam?"

Reaksi di wajahnya membuatku ingin tertawa saat itu juga, tapi pada akhirnya hanya senyuman yang bisa kuperlihatkan sebagai tanda hormat.

"Tunggu, Dita, saya belum selesai bicara, masih ada yang mau saya bicarakan."

Aku berjalan menuju pintu belakang lalu mengangkat salah satu tangan sebagai tanda ingin segera mengakhiri pembicaraan lalu masuk ke rumah. Namun langkahku terhenti saat sebuah kalimat membuat bergidik.

"Apa video yang kukirim sama sekali tidak membuatmu jijik?"

Bab 87

Aku balas menatap wanita ini tajam. Ada gelora yang mengalir dalam tubuh hingga mengaktifkan seluruh amarah dalam diriku. Kupikir sebentar lagi aku akan meledak. Angin yang berembus kencang tidak mampu membuatku beranjak. Kami sama-sama saling menatap. Ada kebisuan panjang di antara kami. Namun satu yang pasti, wanita ini sangat tidak tahu diri. Jika saja wanita ini sebaik yang kupikirkan, mungkin aku bisa mengikhlaskan Mas Dygta dengannya beberapa bulan lagi. Tapi dengan dia? Kurasa n*o way*.

Tujuan utamanya memanglah memastikan aku melihat video itu dan terpukul, tapi aku belum mengklarifkasi satu hal. Kebenaran tentang hubungan mereka, apakah benar seperti yang Mas Dygta katakan jika hubungan mereka tidak sampai pada tahap intip.

Aku berbalik arah. Melangkah mendekati wanita jelmaan Medusa dengan hati-hati.

"Kupikir wanita tidak tahu diri hanya ada dalam layar kaca, atau setidaknya aku tidak pernah berharap akan berhadapan langsung. Tapi, apa Mbak sadar kalau yang Mbak lakukan adalah sikap yang sangat murahan?"

"Kamu tidak berada di posisiku, Dita. Bukan kamu yang merasakan keinginan menggebu untuk memberikan yang terbaik bagi orang yang dicinta, aku tidak bisa membiarkan pria yang kucintai merasa tersiksa dan merasa tidak puas dengan pelayanan istrinya di rumah," tuturnya tanpa beban.

"Mbak, gak ada yang melarang perasaan Mbak, tapi menunjukkan perasaan Mbak di tengah-tengah ikatan atau hubungan orang lain, sama aja Mbak mengumumkan kalau diri Mbak ini perusak, kalau istilah lazim zaman sekarang, perebut laki orang."

"Perebut laki orang? Ini udah zaman kapan, sih, Dita? Mas Dygta bukan barang yang bisa diperebutkan sana-sini, dia punya keinginan, punya kemauan, punya pemikiran," jelasnya santai. Kedua tangannya bahkan masih terlipat di depan dada.

"Bener kata Mbak, suami saya punya kemauan, punya keinginan. Hanya, apa nggak lucu aja sih kita berdebat tentang sesuatu yang gak ada ujungnya? Aku sih *simple* aja, jika Mas Dygta memang berniat meninggalkanku, aku bisa menerimanya dengan lapang dada, aku tidak akan pernah ngemis-ngemis buat sesuatu yang seperti itu, jadi, silakan berusaha jika Mbak yakin bisa membuat Mas Dygta meninggalkanku," pungkasku mengakhiri pembicaraan malam itu. Saat memasuki pintu belakang, badanku menegang menyaksikan Hana, Mila, dan juga Tami berada di daun pintu. Aku sudah bisa menebak apa yang mereka dengar. Namun, aku memilih melewati mereka.

"Mbak, gila. Beneren itu, Mbak?," utas Hana mengejarku bahkan hingga naik ke tangga, tapi aku memilih diam.

"Kok aku merinding disko, ya, Han. Kok ngeri perempuan itu?" tambah Tami.

"Aku pun syok, serasa pengen makan menyan. Seumur hidup baru kali ini, ada l*nte ngaku dengan jelas-jelas, mana depan istri sah pula, apa jangan-jangan telingaku yang bermasalah, ya?" keluh Mila di belakangku.

"Udah ya, jangan bahas apa pun lagi, Mbak mau masuk kamar, kalian mending istirahat aja, oke?"

"Yah, Mbak, ini masih jam sembilan malam, nanggung," protes Hana.

Aku menggeleng tegas. "Maaf ya, malam ini aku harus *video call* sama anak-anakku, mau selesaikan laporan juga buat Dr. Fadly, *so* kalian mending masuk kamar. Ikutin tuh si Nada, kalem dalam kamar, bergosip hanya bikin si objek gosip kalian panen pahala, tahu nggak?"

Setelah melambaikan tangan selama beberapa detik aku memilih menutup pintu kamar. Saat berniat menyalakan lampu,

aku melihat cahaya dan mendengar getar ponselku yang tergeletak di atas meja. Deny.

"Aku lihat *story* WA kamu, kenapa gak bilang kalau balik?"

Aku menjauhkan ponsel dari telinga. Salah satu hal yang membuatku ngurut dada jika ngomong sama Deny adalah, suaranya yang melengking.

"Mana sempat? Aku balik ke Jakarta semua *fuull* buat anak-anak, megang HP juga saat penting, iseng aja kemarin *update story* WA, kenapa? Ada kabar apa lagi?"

"Duh, kamu udah tahu kalau akhir tahun Miro mau nikah?"

"Serius? Akhirnya laku juga. Kelamaan pacaran juga nggak baik."

"Bukan pacarnya, kata dia sih sahabat kakaknya, tajir, posisinya lumayan tinggi di BUMN Yogya, ya kalau-kalau kamu tahu, secara kamu kan *wong* Yogya tulen."

"Eh? BUMN? Mungkin kenal sama abangku, nanti kutanyain dia, ya."

"Iya, tanyain abangmu. Eh? Bukannya kamu anak pertama? Tapi minta aja selidiki baik dan benar bobot dan bebetnya, karena mantan Miro kan angkatan darat, kok bisa sama duda itu gimana ceritanya, apa dijodohkan dia?"

"Abang dari ibuku. Jadi almarhumah mamaku, sodaraan sama mamanya, udah kaya abangku sendiri, gitu. Tapi, Mana aku tau soal mantannya Miro? Atau coba aja panggilan video, tanyain sendiri, eh siapa sih nama calonnya? Atau fotoin jadi aku tanya langsung."

"Besok aja deh, eh gimana nasibmu?"

"Baik, aku baru aja berhadapan langsung sama wanita itu, dan akhirnya aku ngambil kesimpulan, kalau Mas Dygta nggak bisa kulepasin dengan wanita kayak dia, mungkin kalau dia wanita punya *attitude* bagus, aku bisa terima anakku punya ibu tiri seperti dia."

"Jadi kamu udah nentuin sikap nih? Senang banget suami kamu dengarnya."

"Belum tentu, itu tergantung seberapa besar dia tahan digoda, lagian kalau memang dia akhirnya tergoda sama wanita itu, ya jodoh kami sampai disini, harapanku gak muluk-muluk, Den, aku

gak mau nambah beban di hatiku, cape banget aku beberapa tahun ini."

"*Sorry* aku gak bisa bantu kamu banyak, aku gak bisa bayangin bisa menahan diri nggak nampar atau hajar wanita itu, kuakui kamu sabar banget, Dit."

"Kamu gak tahu aja aku lagi nahan diri, kalau aku kelepasan, itu tujuan dia, aku amati emang sih orangnya manipulatif."

"Nah, kan? Apa aku bilang, itu tuh, wanita abad sekarang. Milih mangsa, realistis sih orang kayak mereka, cari pasangan itu wajib melihat bebet juga bobot, gak peduli udah nikah, kebahagian mereka yang utama meski hancurin kebahagian orang lain, dan ...."

Tiba-tiba aku mendengar pintu kamar mandi terbuka. Mas Dygta keluar dari kamar mandi dengan handuk menggantung di leher. Sejak kapan dia ada di kamar mandi kamarku?

"Sabun sama sampoku abis," ucapnya setelah memicing selama beberapa detik berusaha memastikan keberadaanku sembari mengeringkan rambut. Untung sinar dari lampu kamar mandi cukup buatku mengenali keberadaan Mas Dygta

"Eh? Ada suami kamu? Aku tutup ya, selamat manjat memanjat, *bye*."

Sinting si Deny. Aku menaruh ponsel dan menyambung kabel penambah daya tanpa memedulikan Mas Dygta.

"Kalau udah, langsung balik ke sebelah."

"Dit bajuku, masih di sebelah, tolong ambilin. Takutnya keluar gini gak enak diliat orang."

"Kok gak sekalian bawa baju ganti? Pake baju yang tadi aja," sergahku tidak mau pusing.

"Udah kugabung sama rendaman pakaian kamu, biar cuci sekalian."

Aku menghela napas selama beberapa saat lalu bergegas ke kamarnya, dan Kembali hanya dalam waktu kurang dari satu menit. Saat masuk kamar dan menutup pintu, aku menyerahkan baju kaos dan celana pendek selutut miliknya di atas ranjang.

"Parfum, *deodorant*, dan pretelan lainnya, Dit, di atas mejaku sekalian."

"Mas pake baju aja, terus pake printilan itu di kamar, aku udah mau bobo," kataku terus terang.

"Aku pengen ngomong, Dit. Yang tadi belum selesai," tuturnya lalu berjalan mendekatiku di tengah aktivitasnya memakai celana selutut.

"Oke, tapi nyalain lampu, sakelarnya samping lemari," sahutku setengah kaku.

Namun, yang terjadi sungguh tidak bisa kuprediksi, dadaku berdebar. Gayanya mencurigakan, karena dia bahkan tidak berjalan mendekati sakelar lampu.

"Duduk sini, Dit."

"I-ni Mas, a-ku belum sikat gigi, habis makan tadi," kilahku mulai gugup

"Gak papa, sini duduk di sebelahku."

Aku berjalan pelan mendekatinya, tetapi kurasa gerakanku kalah cepat. Kami saling tarik-menarik. Sebisa mungkin aku berusaha agar meminimilakan suara, meski aslinya ingin sekali teriak. Gerakan kami aslinya lebih lucu. Aku merasa sedang mengulur memberi makan orang yang sedang kelaparan.

"Dit, jangan gitu dong, malu kedengaran orang."

"Mas yang gak tahu malu, kalau kita kayak gini jam segini, apa gak malu kedengaran di kamar sebelah?," elakku masih berusaha berontak.

Namun, apalah arti dayaku, kalau bibir Mas Dygta sudah membungkamku. Hanya butuh sekejab bagi tangannya kanannya masuk ke dalam bajuku, dan tangan kirinya melepas rokku. Astaga, kenapa aku harus pakai rok, sih?

"Terlalu banyak bicara, bakalan bikin waktu kita terbuang sia-sia, Dit, asal kamu ingat aja janji kamu."

Kurasa kali ini waktu berjalan begitu lambat. Ketimbang mempertahankan sesuatu yang sia-sia, akan lebih baik jika aku ikut menikmati. *Toh*, tidak ada yang rugi di antara kami. Napasku seakaan tercekat, saat merasakan badan kami menyatu dan bibir Mas Dygta masih bergerilya di dadaku. Entah bagaimana caranya rokku tersingkap dan bajuku setengah terbuka mencapai dada.

Jangan tanyakan keberadaan penutup terakhir dibalik rok dalam yang kukenakan, karena aku tidak lagi sadar kapan tepatnya Mas Dygta berhasil melepasnya.

Napasku makin memburu saat tidak ada satu benang pun yang melekat pada tubuhku. Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kami habiskan. Namun, sayup-sayup suara gerimis terdengar berhamburan satu demi satu pada atap setelah Mas Dygta menarik diri dariku. Aku masih berusaha mengatur napasku yang masih memburu. Sebenarnya saat diminta duduk tadi, aku sudah bisa merasakan dan tahu kalau ini yang akan terjadi.

"Aku mandi duluan, jam sepuluh ada janji sama Barack," bisiknya di telingaku. Namun, hanya beberapa detik setelah bisikan itu, ketukan di pintu kamar Mas Dygta terdengar hingga ke kamarku.

"Mas ada yang ngetuk pintu di kamar sebelah, cepat pake baju," protesku.

Lalu terdengar sebuah suara.

"Maaf, Pak, saya mengganggu. Ada Pak Barack menunggu di ruang tamu," seru Hilal, aku mengenal suaranya. Segera aku mencubit Mas Dygta dan mendorongnya turun dari ranjang secepat mungkin.

Namun yang terjadi, dia malah menyalakan lampu hingga membuatku bergerak cepat mengambil selimut menutupi separuh badanku. Tapi, ada yang jauh lebih menjengkelkan dari pada semua itu. Aku tidak menyangka jika Mas Dygta membuka pintu kamarku setelah memakai celana selututnya tanpa memakai baju, kemudian berkata, "Sampaikan jika aku baru bisa turun sepuluh menit lagi, masih keringatan, mau mandi."

Andaikan aku bisa menghilang saat ini juga.

Bab 88

Aku segera mengenakan kaos setelah menutup pintu. Hadiah lemparan bantal dari Dita berhasil kuhalau sebelum masuk lagi ke kamar mandi. Bahkan lima menit setelah aku mandi, Dita masih bergelung dalam selimutnya. Aku sempat bersenandung saat memakai baju, dan dihadiahi geraman dan kalimat keberatan tentang melodi yang kunyanyikan. Sebelum menghilang dari balik pintu, tak lupa kuhadiahi Dita kecupan sayang dari jauh.

Barack, Naga, serta Hilal menunggu di ruang tamu. Aku segera duduk dan mendapati wajah Barack seperti tampak sangat dan amat mencurigakan. Aku sangat kenal betul tatapan mata ini.

"Sempat-sempatnya sebelum rapat masih minta jatah," seru Barack tak acuh, lalu menyerahkan padaku sebuah kertas.

"*Sorry*. Udah dua minggu puasa jadi gini," balasku santai. Namun, aku berhenti membuka lembaran kertas, saat mendengar reaksi dari Naga dan juga Helmi. "Kalian kenapa?" tanyaku saat melihat Naga melap tumpahan teh yang mengenai baju dan celananya.

"Nggak papa, Bos. Ini gelasnya li-licin," jawabnya setengah terbata.

"Kalian pasti udah tahu kalau Dita itu istriku, jadi, aku berhenti main kucing-kucingan, waktuku buat membereskan semua masalah di pabrik kurang dari tiga bulan," tuturku diplomatis. Wajah Naga dan Hilal terlihat salah tingkah. Aku mengamati mereka selama beberapa detik sebelum berpaling pada Barack.

"Eh, aku langsung aja, yang aku bawa itu nama-nama pegawai lama yang bisa kita ajak kerja sama, yang aku garis bawahi sama sekali gak ada hubungan apa pun dengan Tommy."

Penuturan Barack membuatku kembali meneliti daftar nama. Namun, yang membuatku kaget jika ternyata sekretaris dan sampai

tukang masak kami memiliki hubungan kekerabatan dengan Tommy. Luar biasa. Pria ini benar-benar tahu membaca situasi.

"Sejauh ini orang-orang yang kerja di rumah dinas, gak punya pengaruh signifikan, sih. Jadi, kapan kamu mau nyerahin bukti-bukti ini ke atasan?"

"Secepatnya, kalau bisa sih aku maunya bertepatan dengan Pak Pria datang ke Pujon, jadwalnya tiga hari lagi, kalau ditunda lagi aku gak yakin bisa menyelesaikan dan memotong biang masalah hingga ke akar, bukti ini udah lebih dari cukup tanpa CCTV, asal orang-orang ini mau bersaksi aja."

"Aman. Intinya ini gak boleh bocor dulu, andai ini bocor ke Tommy, artinya ada orang dalam rumah ini yang terang-terangan berkomplot dengannya," sambung Barack lagi. Aku meneliti sekitar. Memeriksa keadaan jika kemungkinan lain ada orang selain Barack, Naga dan juga Hilal yang mengetahui percakapan ini.

Saat berbincang dengan Barack, saat itulah aku melihat Mentari keluar dari kamarnya. Barack berdehem, dan menyapa Mentari.

"Hay, Tari. lama gak ketemu, kamu makin cantik," utas Barack tanpa sungkan

"Hay juga, Abang. Lama gak ketemu, kemarin pas datang aku mau nyapa ke sebelah, tapi kecapean, jadinya milih di sini aja," jawab Mentari lalu duduk di sebelahku. Aku baru sadar jika kursi yang kududuki kali ini adalah jenis kursi yang bisa memuat hingga tiga orang di dalamnya.

"Alah, kayak aku gak kenal kamu aja, di mana ada Dygta, di sana ada kamu. Eh, apa kabar ibumu? Udah baikan?"

"Udah, Bang, ibu sehat. Udah lama mulai jualan juga, rencana minggu depan mau jenguk."

"Eh, bantuin dong boss baru kita, pasti info kamu banyak nih, jangan disimpan sendiri donk," seru Barack lalu melirikku. Aku balas menatapnya dengan sorot mata penuh tanya.

"Aku mau bantuin, Bang, tapi sayang Mas Dygta gak mau, katanya dia bisa ngurusin sendiri," ujar Mentari dan lalu mengalihkan pandangannya kepadaku.

Barack tertawa. Naga dan Hilal juga ikut tertawa, meski aku yakin Naga dan juga Hilal tidak tahu apa sebab mereka tertawa.

"Kamu mau bantuin ada maunya kali, mana mungkin Dygta nolak bantuan sepenting informasi yang kamu pegang? Iya nggak? Memang kamu minta apa sebagai imbalan?"

Astaga, jangan bilang Barack akan terang-terangan mempermalukannku di depan Naga juga Hilal.

"Mudah, kok, Bang, Tari tidak minta syarat susah, Mas Dygta bisa penuhin, hanya saja mikirnya kelamaan."

Aku menarik napas panjang, dan ingin melihat sampai sejauh mana kedua manusia ini berkomunikasi menggunakan bahasa batin.

"Mungkin aja syarat kamu yang kelewat batas, kalau syaratnya mudah sih, aku yakin, Pak Boss bisa memenuhi. Tapi kalau syaratnya, misalnya bikin kamu jadi istri kedua dia, ya jelas gak mungkin, *wong* Pak Dygta baru aja minta rapelan jatah dari istrinya. Eitss, ini contoh, ya, Tari, jangan tersinggung."

Bisa kulihat wajah Mentari memerah menahan amarah. Ia lalu memandangiku dengan tatapan yang sama marahnya. Ahh hidupku memang tidak penah mudah. Aku butuh Oskadon Pancen Oye, dan dua gergaji besi buat memotong lidah Barack secara perlahan.

❁❁❁

Radeni Ramdani Rahman

Jam menunjukkan pukul sebelas malam. Waktu yang selalu kupilih sebagai jam pulang. Aku tidak suka keramaian. Jam-jam ini, jalan keluar dari klinik cenderung sepi. Hanya ada satpam dan beberapa karyawan yang lalu Lalang.

Aku berjalan menuju *basemant* selama dua puluh menit sebelum tiba di tempat motorku di parkir. Motor selalu menjadi pilihan yang paling baik menurutku agar menghemat waktu menuju rumah. Ya rumah tempat pulang. Rumah tempat kenyamananku berada. Rumah yang telah kumiliki selama sembilan tahun lamanya. Rumah yang kubeli dari hasil menjual semua harga diriku hingga tidak ada yang tersisa.

Kadang jika menemui kerumunan secara tiba-tiba aku kembali merasakan takut. Takut yang membuatku merasa jika jalan hidupku akan berhenti saat itu juga, namun aku sadar jika semuanya adalah bagian dari ketakutanku yang masih membayangiku.

Saat ini tidak ada lagi Deny yang harus berhemat agar bisa makan keesokan harinya. Tidak ada lagi Deny yang mengkhawatirkan listrik dan air akan mati akibat penunggakan berbulan-bulan. Tidak ada lagi Deny yang lebih cepat datang ke kampus hanya agar bisa mandi dengan tenang. Tidak ada lagi Deny yang harus berjalan kaki selama tiga jam menuju rumah. Dan tentu tidak ada lagi kewajiban yang harus kulakukan demi melayani bajingan itu.

Sekarang aku berbeda dan tidak akan pernah sama. Jangan harap pria itu bisa menemukanku lagi. Jangan pernah harap.

Bab 89

Aku bangun lebih pagi dengan perasaan lebih tenang. Setidaknya tidak seperti semalam, badanku lelah dan terasa sangat pegal di beberapa bagian. Setelah Mas Dygta keluar dari kamar, aku langsung mengunci pintu serta membersihkan diri. Sekujur tubuhku Kembali fit setelah tidur lelap semalam.

Saat turun ke lantai bawah dan menuang air minum, aku bertemu dengan Hana juga Mila. Mereka terlihat bersemangat saat melihatku. Aku sangat ingin dan berusaha mengacuhkannya, tapi suara mereka cukup mengganggu.

"Semalam terjadi gempa yang sangat dasyat," ucapan Hana membuat aku spontan menumpahkan air dalam mulutku.

"Kalian, apa-apaan sih?" hardikku sambil membersihkan bekas tumpahan air di atas meja. Sungguh memalukan jika sampai kedengaran mereka juga.

"Gempa, Mbak, gempa hebat. Aku sama Mila, juga Tami nguping dari dapur."

What? Masa iya kedengaran sampe dapur. Hebat banget telinga mereka. rasa-rasanya aku sudah berusaha mengurangi suara apalagi gerakan. Aku memandangi wajah mereka satu persatu.

"Ada kejadian bagus semalam, Pak Barack bikin wanita pengganggu itu mati kutu, andai Mbak Dita denger, pasti heboh deh."

Aku terpaku. Ternyata? Ah, syukurlah jika tidak seperti pikiranku

"Ssttt, gak usah ribut, mending kita sarapan. Mana yang lain?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Sangat tidak nyaman bagiku masalah seperti ini menjadi konsumsi publik. Jika Barack berani mengambil tindakan artinya memang dia tahu banyak.

Tidak lama meja makan penuh dengan sajian. Kurasa wanita itu benar-benar menepati janjinya jika pagi ini akan menyiapkan sarapan. Bikin nasi kuning dengan lauk super lengkap begini jelas membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Kulihat Hana dan Mila saling berpandangan, Tami mengambil inisiatif menyiapkan piring dan gelas agar tertata di atas meja.

Ada banyak alasan kenapa aku tidak begitu suka memasak. Aku akan senang membantu menyajikan, menyiapkan, memotong, tetapi aku sadar jika kurang mahir mencampur semua bumbu. Aku tidak tahu takaran pas untuk soto, aku bingung membedakan rasa bumbu yang pas jika masak rendang. Selama ini keahlianku hanya sebatas masak sayur dan mengolah ikan bakar. Dan tentu saja sambelnya. Kemampuanku dalam memasak hanya sebatas itu, dan Mas Dygta tidak masalah dengan itu.

Namun, saat melihat bagaimana wanita ini mampu menyiapkan makanan sebanyak ini di atas meja, membuatku tahu jika ada banyak kelebihan yang dia miliki. Mungkin saja pengaruh *mood*-ku yang kurang bagus, atau sisa kejengkelas semalam masih tersisa, pagi itu aku memutuskan tidak sarapan bersama. Setidaknya aku masih punya harga diri dengan tidak memakan makanan buatan dia. Entah kalau lain kali. Namun hari ini, aku masih harus mengerjakan banyak hal. Pak Pria memintaku segera mengirimkan hasil akhir penelitianku di lapangan.

Hari Rabu menjadi hari yang cukup sibuk. Pak Pria akan datang dengan dua orang dari kantor pusat. Ada banyak persiapan yang kami lakukan sebelum kedatangannya, termasuk mempersiapkan dua kamar yang nantinya akan di tempati Pak Pria bersama dua kepala bagian yang ikut. Mau tidak mau Naga, Helmi, Surya juga Hilal yang menempati kamar bawah harus mengalah dan terpaksa tidur di mess selama seminggu, demi menyiapkan kamar bagi pimpinan yang akan segera datang.

Sedikit banyak aku masih melihat jika wanita itu masih terlibat pembicaraan serius dengan Mas Dygta, namun aku tidak ingin mendengar apa pun lebih jauh. Aku fokus dengan pekerjaan, terutama bagan laporan milikku dan lampiran laporan dari dinas

setempat tentang status tanah dan air di sekitar pabrik. Selebihnya aku tinggal merapikan hasil laporan kesehatan para karyawan dan mempesiapkan diri bisa meninggalkan Pujon dengan tenang serta lancar. Namun, yang utama dari semua itu, janji Mas Dygta untuk memudahkan urusan di antara kami juga wajib kutagih.

Saat melihat kedatangan Pak Pria dan kami bertatapan, ada senyum yang terukir di bibirnya. Melihatnya aku menyambut dan membantunya mengambil bawaan, karena tas yang dia bawa telah lebih dahulu diambil oleh Naga.

"Ternyata, lama gak ketemu Bu Dokter, hawanya udah beda, kok saya lagi liat pengantin baru, ya?"

Aku mencebik mendengarnya. Mungkin pernyataannya akan menyenangkan seseorang, tapi tidak denganku. Aku sudah merasa jika pria yang bernama Sabda Pria Pamungkas ini tahu segalanya. Sayangnya meski tahu, tapi aku sadar jika dia pasti akan mendatangiku suata saat karena menyembunyikan kabar tentang Deny. Karena alasan ini pula aku tidak bisa meluapkan amarahku.

Beberapa hari kemudian terjadi hal yang luar biasa. Beberapa karyawan perusahaan yang terbukti melanggar aturan dipecat dari pekerjaan, tetapi Pak Pria memberi mereka obsi lain jika dalam waktu enam bulan mereka menerima segala keputusan dan mau mengakui kesalahan. Namun, berbeda halnya dengan Tommy, Pak Pria berniat membawa semua kejalur hukum agar segera diselidiki, karena ada banyak aktivitas yang Tommy lakukan menggunakan fasilitas perusahaan, selain dari kejahatan lain yang sulit buat kupahami. Mungkin ini salah satu sebab Mas Dygta sangat sibuk bersama Barack. Kuduga mereka mengumpulkan banyak bukti, menumpuk, dan memanennya dengan riang gembira pada saat dan waktu yang tepat. Aku mendengar penjelasan Mila jika terjadi kericuhan saat proses introgasi internal yang dilakukan Pak Pria, beberapa hari sebelum penangkapan oleh pihak kepolisian.

Namun, sejauh ini aku mengakui sejak kedatangan wanita itu, ada garis pemisah tak terlihat antara aku dan Mas Dygta. Aku menangkap jika dia enggan menunjukkan kedekatan denganku di depan wanita itu. Dalam kepalaku berperang dua kubu.

Kubu pertama beranggapan jika Mas Dygta hanya tidak ingin mempersulitku, dan kubu kedua Mas Dygta tidak ingin wanita itu kecewa. Namun yang kusadari, apa pun pilihan kedua kubu itu jelas-jelas pada akhirnya, semuanya menyakitiku.

Sebenarnya yang kudengar dari Mas Dygta, dia berhasil membujuk wanita itu menyerahkan rekaman CCTV yang dia miliki, dan aku tidak tahu apa saja isi kesepakatan mereka setelah itu. Mas Dygta memberiku ruang untuk bertanya, namun rasa gengsi yang besar membuatku menahan diri. Aku selalu berpikir jika ada sesuatu yang harusnya dikatakan, maka, tidak perlu ada syarat di dalamnya. Namun. itu yang dilakukan Mas Dygta pada malam dia memberitahuku jika wanita jadi-jadian itu mau membantunya.

Apakah usaha yang dilakukan wanita itu berhasil?

Apakah yang dilakukan wanita itu begitu berharga sehingga dia wajib mendapatkan dukungan?

Jauh dari semua itu, aku bersyukur jika ternyata bukan perusahaan ini yang memakai bahan berbahaya dalam proses produksi. Tommy dan beberapa buruh terbukti menggunakan bahan-bahan berbahaya dan membuang limbahnya dekat dengan pemukiman penduduk yang juga merupakan karyawan pabrik. Sehingga penyebab utama telah diketahui, tinggal meminta penyidik dari kepolisian membantu mengusut tuntas. Setelah hasil keluar, aku berniat segera merilis pemberitaan di semua media cetak tentang kabar ini. Sekaligus sebagai bukti jika aku telah menyelesaikan tugasku dengan baik.

Meski dalam hal ini, Hana memiliki peran penting membantuku dalam mengidentifikasi dampak pencemaran dan kualitas air. Selama ini aku bergaul dengan baik bersama para karyawan di mess maupun di rumah dinas. Namun, keberadaan Pak Pria memang sedikit menahan intensitas keakraban para penghuni.

"Aku tidak menyangka jika Pujon, pada malam hari sungguh sepi," tutur Pak Pria di malam terakhir dia di Pujon. Kami semua berkumpul di rumah tamu dan selesai melakukan rapat evaluasi menjelang berakhirnya tugas kami. Jika dihitung-hitung, kurang dari

tiga bulan, cukuplah bagiku menyelesaikan semuanya termasuk dengan laporan dan materi di semua media.

"Sebenarnya kami sering main kartu," jawab Barack.

Aku melirik sepintas pernyataan Barack. Melihat dia beberapa hari ini terlihat santai berbicara dengan Pak Pria kadang membuatku merinding. Apakah mungkin karena Barack merasa lebih tua secara usia? Namun, kenapa Barack terlihat lebih sopan kepada Mas Dygta?

"Lalu? Kenapa harus dihentikan?" protes Pak Pria.

"Anak-anak pada nggak enak sama Pak Pria, Pak," timpal Mila.

"Nah, kan? Kalau perlu besok langsung balik aja, urusan udah kelar kan?" kata Barack hingga membuat kami semua diam dan terhenyak. Rasa-rasanya kaliman Barack terlalu berani buat orang seperti Pak Pria. Namun yang terjadi sungguh di luar dugaan, karena Pak Pria lantas tertawa terbahak-bahak.

"Apa saya semenyeramkan itu ya? Padahal saya udah berusaha santai selain urusan kerjaan," kata Pak

"Lumayan Pak. Bikin kita takut, apalagi saat Bapak marah-marah depan Pak Tommy, Pak Dygta aja sampai diam seribu bahasa," sambung Naga.

"Itu kan soal lain, karena Tommy bohong sama saya, saya paling benci orang yang suka bohong, bukan begitu, Bu Dokter? Bu Dokter juga gak suka dibohongi juga, bukan?"

Kali ini beneran serius. Aku keringat dingin. Kalimat Pak Pria bernada ambigu.

Bab 90

"Itu kan soal lain, karena Tommy bohong sama saya, saya paling benci orang yang suka bohong, bukan begitu, Bu Dokter? Bu dokter juga gak suka dibohongi juga, bukan?"

Kali ini beneran serius. Aku keringat dingin. Kalimat Pak Pria bernada ambigu.

"Halo, Bu Dokter, kok diam? Tenang saja, saya sudah tahu lama kok hubungan Bu Dokter sama Pak Dygta, *so slow* aja. Jadi itu tidak masuk dalam kategori berbohong, lagipula saya tidak pernah bertanya juga, bukan?" tegur Pak Pria sembari memperbaiki posisi duduknya.

"I-iya, Pak," jawabku terbata. Aku jujur tidak ingin berspekulasi tentang apa yang akan kuterima nantinya. Akan lebih baik jika aku pura-pura tidak tahu tentang Deny.

"Wah padahal udah heboh aja pak satu kantor saat itu," seru Mila antusias.

"Saya jago acting juga ya, padahal saya menunggu Pak Dygta ngaku, tapi gak mempan juga. Pak Dygta kuat juga, ya?"

Saat itu Mas Dygta baru saja turun dari tangga dan langsung bergabung duduk di sebelah Helmi. Berbicara dengan banyak mata seperti ini ternyata sangat menyenangkan. Dulu aku bermimpi agar bisa terlibat banyak hal-hal positif agar bisa membuat diriku berguna.

"Kuat apanya, Pak? Jujur saya sempat cemburu sih," jawab Mas Dygta yang dihadiahi siulan dari beberapa orang di sekitarnya.

"Tapi apa benar di perusahaan tidak bisa menerima suami-istri, Pak?"

"Siapa yang bilang? Aturan itu memang ada, namun dapat kita bijaksanai asal tidak berada dalam satu bagian, bisa dikatakan posisi

Pak Dygta dan Bu dokter berbeda divisi, jadi tidak ada masalah. Tapi kontrak Bu Dokter sebentar lagi berakhir, saya dengar-dengar sih diam mau ngambil spesialisnya, benar kan, Bu Dokter?"

Aku terdiam. Untuk informasi yang satu itu aku pernah mengutarakan pada Dr. Fadly tentang keinginanku.

"Iya, Pak, rencananya mau lanjut spesialis, udah ditunda empat tahun, rencananya tahun depan mau coba peruntungan daftar beasiswa, semoga keterima," jawabku santai. Namun, entah kenapa aku merasa enggan untuk menatap ke arah Mas Dygta.

"Wah kalau Bu Dokter berkenan, coba aja *applay* ke perusahaan kami, hanya spesialisnya harus yang berhubungan dengan perusahaan juga, nanti saya coba diskusikan dengan jajaran Direksi, ya. Kebetulan Pak Ditian Sansa Dewa juga akan datang juga di puncak perayaan ulang tahun perusahaan akhir tahun, sekalian kita omongin ini, gimana?"

"Eh ... itu, Pak, saya ma-masih belum bisa nentuin soal itu, ada pertimbangan lain dari teman saya De-de, itu Pak. Duh, teman saya Redeny, nah, saya perlu berbincang dulu sama dia, *sharing* gitulah maksud saya, Pak."

Mampuslah kau Dita.

"Oke, gak masalah, kamu *sharing* juga sama suamimu, dia pasti senang juga istrinya berkembang, iya kan, Pak Dygta?"

Nah, masalah lagi. Kumohon Tuhan. *Please*, jangan sampai Mas Dygta membuatku malu.

"Mmm itu tergantung, sih, Pak. Biasanya istri saya senang nawarin beberapa hal buat kompromi," jawab Mas Dygta kalem.

"Maksudnya kompromi? Semacam barter? Wah, sadis nih Pak Dygta jika punya gagasan seperti itu," tambah Pak Pria.

Meski mereka tertawa, tapi aku mencium akan adanya masalah baru yang akan segera menyambutku. Namun, saat melihat wanita itu juga ikut bergabung di ruang tamu, membuat emosiku tersulut tanpa sebab. Wajahnya semakin lama membuatku muak. Jika ada defenisi wanita minim rasa malu maka wanita ini bisa memenangkan penghargaan jenis itu.

"Wah ada apa nih, rame-rame?" seru Mentari dan mengambil tempat duduk di sebelah Mas Dygta.

"Ini Pak Dygta, sayang banget sama istrinya, sampai-sampai mau lanjut sekolah spesialis aja, mesti dibikin barter. Eh, gimana kabar Mentari? Udah sehat ya? Semoga ke depannya kamu makin bagus di kantor kita, rencananya saya bakalan minta kamu buat di sini selama beberapa tahun, karena buat kembali ke kantor pusat setelah masalah kamu kemarin jelas akan sulit, kita bakalan menerima banyak komplain, soalan ini saya minta waktu kamu sebentar besok pagi, buat kita diskusiin, ya? Gimana?"

"Ta-tapi, Pak, katanya saya juga bisa kembali ke kantor pusat, Pak, setelah ikut membantu masalah di sini?"

"Iya, kamu memang bisa balik, namun tidak bisa secepat itu, kita bicara besok ya soalan ini, biar mala mini kita bisa *refreshing*, saya cape beberapa hari ini mengurusi masalah serius," jelas Pak Pria.

Kulihat wajah Mentari pias. Tak ada kata dan juga suara. Jika menilik pernyataan Pak Pria, maka sekurang kurangnya Mentari akan berada paling sebentar dua tahun di Pujon, berhubung banyak pergantian beberapa posisi pasca keluarnya Tommy dan sekutunya. Aku tidak tahu deal macam apa yang telah dilakukan Mas Dygta, namun itu sukses membuat Mentari merasa dirugikan.

"Berhubung yang mulia Pak Pria besok mau balik, kita main game yang seru, atau main kartu, gimana?" tawar Barack, disambut dengan lemparan kertas dari Pak Pria. Kuduga hubungan mereka berdua memang dekat. Ingatkan aku untuk bertanya lebih detail pada Mas Dygta nantinya.

"Main yang kayak di perkemahan itu aja, Pak Barack. Yang itu seru," seru Thami antusias.

"Apa gak bosan? Yang lain kek. Mending mainan apa gitu, terus kasih hukuman biar lebih berwarna dikitlah," protes Helmi.

"Gini aja, kita main jujur berani aja, yang milih jujur ya wajb jawab jujur, kalau milih berani ya wajib nerima tantangan, atau kalau gak sanggup tantangan siap nerima obsi hukuman lain, gimana?"

"Udah itu aja, kasian yang perempuan gak bisa ikut main, nanti buat laki kita lanjut main kartu di luar," putus Barack pada akhirnya.

Tak lama musik dimainkan dengan *timer* sebagai penanda waktu. Sebuah lagu mengiringi perpindahan gelas plastik berwarna biru. Entah berapa kali aku mendapatkan gelas biru tersebut namun secepat kilat segera kupindahkan ke tangan Mila. Ternyata si gelas berhenti tepat di tangan Mentari. Riuh suasana membuat permainan semakin menarik.

"Nah Mbak Mentari nih, mau jujur apa milih tantangan nih?" tanya Helmi

Pandangan wanita itu berpaling pada Mas Dygta, dan entah kenapa perasaanku sangat tidak enak.

"Saya pilih jujur, dan saya ingin mengakui sesuatu hal yang sangat penting di depan Pak Pria. Hal sudah lama ingin saya umumkan di depan orang banyak."

Oh *please*.

Bab 91

Isi perjanjian antara aku dan Mentari sebenarnya adalah ide dari Barack. Kuakui dia cukup cerdik mengenai masalah ini. Aku menawarkan Mentari sebuah rekomendasi dan posisi strategis saat dia bisa membantuku menyelesaikan kasus. Ada beberapa petunjuk penting yang sudah kuduga dia miliki, namun saat menyaksikannya secara langsung, aku mengakui, Mentari paham bagaimana caranya bertahan.

Aku menahan Barack dan meminta penjelasan atas tawaran yang dia sampaikan tanpa lebih dulu memberi penjelasan dariku. Usulan yang dia berikan beserta alasan yang dia kemukakan cukup bagiku buat meyakini jika apa yang dia katakana memang benar. Tanpa bukti dari Mentari rasanya dasarnya akan kurang kuat. Terlebih Barack hapal benar bagaimana cara Pak Pria memutuskan sebuah sesuatu.

"Kamu harus main pintar jika hadapin Mentari, setidaknya kamu tidak benar-benar membohonginya. Karena *toh* hasil akhir ada pada Pak Pria, aku jamin kamu tidak dirugikan atau merugikan siapa pun."

"Aku lumayan trauma dengan Mentari, andai kamu tahu aku hampir saja melakukan sesuatu yang kusesali seumur hidup," keluhku saat itu.

"Dia gak mungkin percaya diri kalau dicuekin, emang mataku buta kalian sering jalan bareng seaktu di Pujon. Aku bahkan salut karena kalian tidak sempat *dubidubidam*. Kalau aku, tiap hari dideketin, gak jamin bisa tahan diri."

Aku meringis. Istilah Barack sangat unik. "Batang pohon macam kamu? Mau dideketin? Wajah seram penuh akar gigi, gimana cewek mau deketin," keluhku sarkastik.

"Sengaja, Bos, aura ketampananku gak bisa dikeluarin sekaligus, ada momennya biar berkesan. Orang tidak bakalan mandang kita spesial kalau gak ada tahapannya."

Aku terbahak saat itu. Dan merasa tenang setelahnya. Awalnya aku merasa semua akan baik-baik saja, bahkan setelah adegan marah-marah Tommy di pabrik yang bikin heboh seluruh kantor. Aku salut melihat cara Pak Pria mengatasi persoalan. Seolah semua elemen dalam tubuhnya terbuat dari rangka baja. Dia tahu kapan menempatkan diri secara total dalam memandu proses pemecahan masalah, dan rekomendasiku atas kinerja Mentari

Namun kini, saat mendengar Mentari bicara aku tahu jika ada yang akan meledak sebentar lagi. Dan aku sadar diri, akulah pemicu masalahnya.

"Saya ingin jujur, Pak."

Suasana mendadak canggung. Beberapa di antara kami saling berpandangan. Hanya Dita yang masih menatap intens pada Mentari. Aku saling melirik bersama Barack. Kemudian Mentari Kembali bicara.

"Sejak awal saya sengaja minta dipindahkan ke kantor pusat karena dijanjikan sesuatu sama pimpinan lama, saya menyetujui karena waktu itu saya sadar tidak melakukan pelanggaran apa pun, tapi, saya hanya tidak ingin membohongi diri saya jika saya dan Pak Dygta pernah memiliki hubungan Pak."

Aku menutup mata rapat-rapat saat mendengar pengakuan itu. Bahkan untuk melirik Dita saja aku tidak berani.

"Apa benar demikian, Pak Dygta?" suara bariton khas milik Pak Pria membuat mataku terbuka.

"Jika yang dimaksud sampai ke tahap intim, maka saya jujur jika kami tidak sampai ke sana, Pak. Kami dekat, dan sudah sejak lama semuanya berakhir," jawabku lugas. Memalukan adalah hal yang bisa kuutarakan untuk menggambarkan keadaan malam ini.

"Hmm, saya tidak akan ikut campur lebih jauh ya, namun seperti yang saya katakan jika hubungan jenis apa pun tidak akan pernah dibenarkan dalam perusahaan jika itu terjadi satu divisi.

Maka, dengan berat hati, Mentari, dengan pengakuan kamu barusan, kamu akan tinggal dalam waktu yang lama di Pujon."

"Ta-tapi, pak? Ini tidak adil, Pak, saya telah banyak berkorban membantu Pak Barack dan Pak Dygta mengumpulkan bukti bahkan rekaman lama, apakah semua itu tidak bisa menjadi dasar?" ujar Mentari dengan kecemasan yang tidak ditutupi.

"Justru karena itu yang menjadi tolak ukur, maka kepindahan kamu di Pujon bisa saya pertimbangkan pada posisi strategis, jadi kamu tida perlu kawatir soal karir."

"Saya rasa bapak pilih kasih. Kenapa saya merasa dihukum karena pengakuan saya?"

Aku hanya bisa memijat kepala mencermati masalah ini. Sungguh memalukan saat menyadari ada banyak kepala yang ikut menyimak masalah ini. Dan naasnya Dita ada di sana seolah menikmati.

"Pengakuan kamu bukan kesalahan, namun efeknya adalah kesalahan, Mentari. Saya tidak bisa benarkan ada *affair* yang dapat mengganggu kinerja para bawahan saya, kamu tahu benar jika perusahaan kita sangat menjaga soalan ini. Kamu beruntung masalah ini tidak sampai ke dewan atau persatuan istri karyawan GAW. Kamu pasti tahu bagaimana rumitnya masalah jika berkaitan dengan yang kamu bicarakan tadi."

"Tapi, Pak? Kenapa harus wanita yang jadi korban? Apa Bapak membela Pak Dygta karena dia pria? Saya ini korban, Pak," ratap Mentari dan kurasa dia sedang menahan gumpalan kekesalannya. Kupikir sebentar lagi dia pasti akan menangis. Entah kenapa situasi bisa berubah seperti ini. Apakah aku bisa kembali ke beberapa saat yang lalu? Lebih memilih tinggal dalam kamar dan tidak mengikuti permainan ini?

"Karena kamu merasa jadi korban, sehingga kamu saya jauhkan dari biang masalah. Nah, saya sudah menjauhkan kamu dari pembuat masalah. Sekarang kalau kamu minta Pak Dygta juga ditempatkan di Pujon bersama kamu, apa bukan memalukan namanya? Kamu gak konsisten, Mentari, saya membutuhkan pekerja professional yang tahu menempatkan diri dan memiliki kredibilitas tinggi, termasuk

di dalamnya orang-orang yang harusnya bisa membedakan mana urusan pribadi dan mana urusan professional."

Well aku benar-benar yakin jika semua elemen tubuh Pak Pria terbuat dari kerangka konsep pemecahan masalah beserta bagan dan matriksnya. Setiap katanya terasa pas.

"Ah ... kali ini saya tidak ingin bermain lagi. Izinkan saya tidur lebih dulu, besok harus berangkat pagi. Selamat malam semuanya."

Pak Pria berdiri lebih dahulu meninggalkan ruang tamu, disusul para kepala bagian yang lebih tua beserta beberapa karyawan.

"Saya yakin Bapak sudah merencanakan semua ini, iya kan? Bapak memanfaatkan saya, semua rekomendasi isinya bohong!!!" seru Mentari lantang lalu ikut meninggalkan ruang tamu.

Lalu aku berpaling pada Dita. Menebak raut wajahnya. Aku akui semuanya cukup memalukan. Aku yakin cepat atau lambat berita ini akan sampai ke perusahaan. Namun emosi pada wajah Dita tidak dapat kubaca. Tak lama ia berdiri dan ikut meninggalkan aku bersama Barack.

Hari-hari selanjutnya bagiku, bagai neraka. Karena Dita semakin menjauh dariku. Ia seolah menarik garis yang jelas di antara kami. Setelah malam itu, Semua nampak normal di permukaan, meski canggung pada beberapa kesempatan Mentari bisa berkerja secara professional, begitu juga dengan beberapa karyawan yang lain.

Semua kecangguan bisa tertasi hingga saat hari terakhir kami di Pujon. Namun, beda halnya dengan Dita. Aku sulit membuka percakapan dengannya. Ingatan tentang permintaannya di tenda kala itu membuatku bergidik. Tidak. Aku tidak bisa membuat Dita pergi dariku. Tidak akan. Aku pasti menggunakan semua cara agar dapat merengkuhnya.

Aku sudah mengatur rencana sedemikian rupa agar di bandara nanti, anak-anak beserta Ibu menjemputku. Ini salah satu taktik agar Dita tidak bisa mengelak dan ikut pulang bersama ke rumah kami. Bahkan aku meminta Ibu juga ikut menginap selama beberapa hari.

Gelagat keberatan tertera jelas di wajah Dita saat aku memeluk pinggangnya. Apalagi anak-anak kami secara bergantian di gendong oleh karyawan yang ikut pulang bersama kami di pintu

kedatangan bandara. Ada kelegaan sendiri bagiku karena akhirnya bisa mengenalkan keluargaku kepada rekan kerja.

Kami sampai di rumah malam hari. Sebelumnya kami makan di luar karena Gunda serta Manik merengek ingin makan di luar. Sesaat setelah tiba, Dita langsung mengurus anak-anak. Aku mengamati dan tidak membiarkan Dita melakukannnya sendiri. Mata salah satu anakku menyipit saat melihatku membantunya berpakaian.

"Hari ini, Papi aneh," seru Manik padaku dengan tingkahnya yang menggenmaskan.

"Anehnya apanya? Emang kalian gak kangen sama Papi?" protesku.

"Biasanya Mami semua yang urusin, ini Papi juga ikut urusin kita, ada maunya, ya pasti?," tambahnya lagi, dan makin membuatku gemes lalu menggigit pipinya.

"Nggak ada apa-apa, hanya Papi mulai sekarang gak mau bikin Mami capek, jadi kami berbagi tugas. Memangnya Gunda sama Manik gak mau ada Papi, nih, di kamar kalian?"

"Bukan gitu, Pi. Hanya aneh aja. Eh kita punya banyak hadiah, lo, Pi, banyak banget. Besok papi boleh liat."

"Betul-betul," tambah Gunda

"Oh ya? oke deh, besok Papi liat," kataku mengakhiri percakapan malam itu lalu mengecup dahi mereka. Aku mengikuti Dita ke kamar kami dan membantunya memasukkan satu koper kecil miliknya ke dalam kamar kami.

Seharian ini Dita sama sekali tidak berbicara padaku. Dan entah mengapa aku juga merasa ada hal besar yang akan terjadi sebentar lagi.

"Lusa setelah melapor ke kantor, aku berniat ke Yogya, anak-anak juga libur sekolah."

"Aku belum bisa ke mana-mana sayang, masih harus menyelesaikan pekerjaan, kita tunda ke Yogya dua minggu lagi ya? besok malam acara inti ulang tahun perusahaan."

"Aku ke Yogya sama anak-anak."

"Iya, kita ke Yogya, tunggu aku selesai mengerjakan semua kerjaan, kita bakalan ke Yogya sama-sama," tambahku lagi.

"Maksudku, hanya aku sama anak-anak yang ke Yogya, Mas. Apa Mas udah lupa janji kita? Jangan belagak lupa sama janji sendiri, apa Mas udah lupa kesepakatan kita di Pujon? Jika aku bersikap sebagai istri yang baik, maka, Mas tidak akan mempersulit semuanya, apa Mas tidak ingat, atau pura-pura lupa?"

Bab 92

Aku berusaha menenangkan diriku dengan duduk di atas ranjang. Bicara dengan Dita tentang semua ini tentu bukan perkara mudah karena aku yang lebih dulu membuat perjanjian dengannya. Aku yang jelas-jelas mencari untung atas semuanya.

"Please sayang,"ucapku mulai melemah. "Tolong buang semua pikiran kamu tentang perpisahan kita, karena aku lebih memilih mempersulit semuanya daripada menerima kenyataan kalau kamu ingin berpisah dariku."

"Ternyata ucapan Mas, tidak bisa kupegang, kalau janji antara kita saja tidak bisa Mas tepati, lalu bagaimana dengan yang lainnya?."

Aku mendekati Dita, memastikan matanya dapat melihat keseluruhan sikapku.

"Dita, please. Aku mohon. Beri aku satu kesempatan. Satu saja kesempatan. Aku bakalan buktiin jika apa yang aku katakana tidak main-main, aku sangat dan sangat mencintai kamu, kumohon maafkan aku satu kali ini saja,"tuturku penuh harap sambil tetap menambatkan tatapan pada Dita.

"Aku memaafkan kamu, Mas. Aku memaafkan. Hanya, entah.... Entah kapan persisnya aku sadar jika kita tidak bisa tinggal bersama lagi."

Tubuhku menegang. Apakah semua yang kulakukan masih tidak juga berarti?

"Aku berpikir bukan Cuma satu atau tiga hari, Mas. Aku melalui waktu berbulan-bulan dan sampai di kesimpulan kalau kita sudah selesai, ikatan kita sudah berakhir."

Wajahku pias mendengar Dita dengan mudahnya menyeru kata selesai.

"Apa kamu pikir semua yang sudah aku lakukan buat keluarga kita bisa dengan mudahnya kamu patahkan? Hanya dengan kata selesai? Apa bagi kamu semua semudah itu, Dita?"kurasa titik sabarku mulai mengikis. Kuakui aku lelah jiwa dan raga. Pandanganku beralih pada lampu taman yang terlihat dari jendela besar di kamar kami.

"Aku tidak mengindahkan semua hal yang sudah Mas lakukan untuk kami. Aku hanya berpikir untuk mentaati perjanjian kita di awal pernikahan, Mas. Aku yakin Mas ingat, karena Mas sendiri yang membuatnya. Jika salah satu berkhianat, maka korban berhak meminta apa pun. Aku hanya tidak ingin suatu saat Gunda dan Manik, tidak akan mendengar kalimat bahwa kedua orangtua bertahan dalam rumah tangga karena anak-anak mereka, aku tidak ingin menaruh beban sebesar itu di Pundak anak-anakku."

"Apa yang salah bertahan demi anak-anak? Apa yang salah dari itu, Dita? Kita kita ini keluarga, sudah selayaknya kita saling memahami dan melindungi serta mengerti kekurangan pasangan,"jelasku tidak mau kalah. Suara Dita tidak kalah kerasnya dariku.

"Jelas salah, Mas. Aku tidak ingin kedua anak-anakku mengambil contoh buruk dan mengorbankan kebahagiaanya sendiri demi siapapun. Aku tidak ingin anak kita tidak bisa membedakan batasaan benar dan salah hanya karena merasa terbebani."

"Aku katakan sekali lagi, tidak akan ada perceraian, aku tidak akan pernah bercerai, camkan itu, Dita."

Kami saling bertatapan sejak tadi, namun meski jarak dita denganku hanya kurang dari dua meter, serasa ada jarak yang berkilo meter jauhnya. Aku masih menatapnya saat mengatur barang-barang dan memisahkan pakaian kotor milikku.

"Keputusanku sudah bulat. Mas pasti tahu jika aku tidak main-main. Aku sudah putuskan. Lusa aku akan bawa anak-anak mengunjungi Bapak, aku harus datang, minggu depan abang Tarno nikah."

Aku kehabisan kata-kata. Sebagai jawaban aku menukar pakaian yang kukenakan dan menyimpannya di sembarang tempat.

❁❁❁

Acara ulang tahun perusahaan di gelar di salah satu hotel berbintang. Malam ini aku datang bersama Mas Dygta tentu saja. Akan aneh jika kami datang sendiri sedangkan karyawan yang ikut ke Pujon tahu kami suami istri. Aku tidak menyangka jika gaun biru berbahan Mix belundru degan renda di sepanjang lengan akhirnya muat kukenakan. Meski tonjolan bagian perut masih mengganggu, namun aku bisa menutupinya dengan korset. Dan hasilnya, selain menjadi bahan perhatian orang banyak, sepanjang kami bersalaman dengan orang-orang, tangan Mas Dygta tidak pernah bergeser dari pinggangku.

"Ternyata ini istri Pak Dygta, to? Kok saya pangling, ya? bisa-bisanya kita tidak diberitahu kalau istri Pak Dygta ternyata bu dokter,"seru pria yang kukenal sebagai pak Tagor

"Aturan perusahaan Pak. Ini saya berani bawa karena kontraknya udah habis, sudah ijin juga dari Pak Pria,"jawab Mas Dygta lalu semakin mengetatkan pelukannya. Kadang sebelah tangannya tahu-tahu sudah bergerak vertikal dan hampir mengenai area tetangga pinggang.

"Mas aku mau keluar, ada telpon,"bisikku, lalu menyapa sekilas pada rekan kerja Mas Dygta dan berjalan menjauh menuju ruang terbuka. Ada beberapa orang terlihat bercengkrama, namun aku tidak begitu mengenal mereka.

Selain Naga dan Hilal, aku tidak mengenal baik orang yang datang malam ini. Ada beberapa ibu-ibu yang berteman denganku sebelum ponsel lama hilang, namun untuk memulai pembicaraan kurasa waktunya belum tepat. Ada begitu banyak orang dalam aula. Berbicara mengenai persiapan ke Yogya, sejak pagi aku sudah paking. Ada enam tas termasuk pakaian anak-anak. Mas Dygta terlihat diam saja, saat menyaksikan aku sibuk memasukkan pakaian milikku. Kuduga dia akhirnya menyerah dan sadar diri jika tidak ada gunanya mengharapkan sesuatu yang sudah hancur.

Saat memikirkan Langkah terbaik yang akan kuambil, ponselku berdering. Deny. Sialnya saat melihat nama Deny di layar, perasaanku selalu saja tidak karuan. Apa kabar hidupku jika Pak Pria tahu, kalau Deny adalah Samantha? Entah sampai kapan aku harus menutupi jika profesi Deny sebenarnya bukan tukang pijat. Dan sepupu Pak Pria, dokter Fadly justru kenal dengan Deny, tapi jika benar Deny dulu adalah istri Pak Pria, harusnya Dr. Fadly lebih dulu kenal sama Deny, iya kan?

[Ya,Den, aku lagi di acara ulang tahun perusahaan, kenapa gak datang?]

[Gak usah basa basi, kamu pasti tahu aku gak bisa datang]

[Den, kalau besok-besok Pak Pria tahu kebohonganku, semua ini salah kamu, ya. Aku jangan dibawa-bawa]

[Iya nyonya. Asal kamu diam aja, eh kamu jadi ke Yogya juga kan? Acaranya Miro. aku lima hari lagi ke Yogya, aku nginap di rumah kamu, ya? ya?]

[Nah, itu dia Den, aku gak bisa janji, besok pas aku tiba di rumah baru aku liat ya, abangku nikah juga, banyak kerabat dari semarang yang datang nginap di rumah, kalau misalnya nih, ya, gak dapet kamar, aku ambilin Homestay temenku deh yang deket sama rumah Miro, biar gak jauh juga, eh rumah Miro di mana sih?]

[Ya mana aku tau rumahnya, habis ini aku fotoin undangannya ya, biar kamu liat sendiri, pokoknya aku mau beres, tapi, misal gak bisa juga, aku ngotel aja. Eh aku udah liat wajah dudanya si Miro, lumayan sih tampangnya, hanya kalau liat fotonya bawaanya kok gigiku ngilu mulu, ya?]

[Eh? Serius? Aku mau liat juga dong fotonya, mana..mana. Kirimin]

[Udah kukirim, kamu cek pesan]

Andai ada yang bisa gambarin ekspresiku kali ini setelah melihat foto kiriman Deny. Atau kondisi wajahku yang terkejut bukan main setelah melihat gambar itu. Bagaimana ceritanya Bang Tarno nikah sama Miro padahal baru dua tahun yang lalu dia cerei sama Mba Ratih?

Pembicaraanku dengan Deny belum selesai, saat Mas Dygta mencariku. Jam telah menunjukkan pukul delapan, acara inti akan segera di mulai. Aku duduk di meja bundar barisan kedua bersama Mas Dygta. Ada beberapa pejabat dan sekelas Mentri yang juga datang menghadiri perayaan ini. Aku mendengar beberapa pidato laporan, dan mengagumi cara Pak Pria dalam memilah kata.

Konon jika pasanganmu adalah cerminan dirimu kurasa benar. Karena saat melihat Pak Pria, aku melihat sosok Deny zaman kami kuliah. Orang-orang berwatak seperti Pak Pria memang sudah sepatutnya disandingnya dengan wanita seperti Deny. ya, Tuhan selalu adil.

Dua jam kemudian setelah penampilan artis ibukota, dan pengumuman pemenang nomor undian, pengumuman pembukaan klinik perusahaan yang presentasikan oleh Dr. Fadly yang entah muncul dari sudut mana. Pak Pria menghampiri aku dan Mas Dygta lalu menyalami kami.

"Well syukurlah acara kita berjalan lancar. Dan banyak capaian yang hebat, penjualan melampaui target. Eh, jadi, gimana Bu dokter? Apakah sudah dipertimbangkan tawaran saya? Tadi saya ngomong sama pak Bos kita, itu bisa dibicarakan asal setelah pendidikan bu dokter harus bekerja bersama kami,"tutur Pak Pria disertai dengan senyumnya yang khas. Namun aku sadar diri, posisiku bisa saja berbalik. Aku tidak ingin berada dalam lingkaran perusahaan Mas Dygta lebih lama.

"Ehm, saya sebenarnya mau pak, hanya, suami saya sepertinya tidak memberikan izin,"jawabku dan berusaha tersenyum riang, namun tak lupa melempar isyarat mata pada Mas Dygta.

"Loh? Bukannya justru Pak Dygta yang lebih dulu ngusulin? Kok bisa? Ada perubahan ya Pak Dygta?"

"I-itu pak, i-iya. Jadi, e... saya berencana hamil dulu, Pak. Iya. Jadi saya rencananya mau hamil dulu Pak." Astaga, apakah bisa ucapan tadi kutarik? Semoga bisa."Eh..bu-bukan maksud saya, itu pak...."

"Oh bu dokter berencana hamil lagi? Wah berita baik."

Astaga. Kenapa harus alasan ini yang kupakai?

"Lepas dari Pujon langsung niat nambah anak. Baik kalau gitu, selamat ya buat rencananya. Kalau begitu saya tinggal dulu. Oh iya, ini ada hadiah kamar *sweet honeymoon* di lantai tigapuluh buat kalian aja, tapi hanya bisa malam ini, silakan di pakai semaksimal mungkin," Ucap Pak Pria lagi lalu meletakkan sebuah kartu undian yang dimenangkannya di atas meja kami.

Bab 93

Aku masih menatap kepergian Pak Pria tanpa kedip selama beberapa detik saat Mas Dygta menatapku dengan pandangan mencurigakan. Perasaanku tidak enak jika melihat Pak Pria. Serius. Aku tidak akan pernah bekerja di sini lagi, kecuali persoalan si Deny kelar.

"Dit, kok aku rasa kamu nyembunyiin sesuatu ya?"

"Ha? Nyembuyiin apa? Nggak ada. Udah, Mas jangan mikir ketinggian, ayo kita pulang."

"Pulang? Bukannya kamu mau nambah anak?"

Aku berpaling jengah lalu berjalan mendahuluinya keluar dari ballroom.

"Kita lebih baik pulang, besok aku udah harus ke Yogya sama anak-anak,"balasku

"Kita gak bisa pergi gitu aja, Dit, kupon kamarnya berlaku hanya malam ini aja. Gak enak sama Pak Pria."

"Mas aja yang ke atas, sebagai laporan dan biar kamarnya gak mubazir. Aku pulang naik taksi. Oke?."

"Gini aja, kita naik ke atas sama-sama, foto berdua, terus kalau kamu mau turun dan pulang ke rumah silakan."

Aku menggeram jengkel luar biasa. Namun akhirnya berbalik dan mengikuti Langkah Mas Dygta menuju reseptionis. Kami keluar dari list secara bersamaan, namun tak disangka bertemu dengan Pak Pria dengan satu orang temannya, namun dari gerak geriknya, sepertinya dia salah satu orang penting.

Tidak banyak bahan pembicaraan yang bisa dikelauarkan Mas Dygta, karena sepertinya orang di sebelah Pak Pria bukan orang sembarangan dan mereka terlihat ingin segera pergi.

"Yang di sebelah Pak Pria, siapa Mas?"tanyaku saat masuk ke

kamar dan melepas sepatu.

"Kamu tadi gak liat siapa aja yang sambutan?"

"Liat, tapi tidak begitu ingat, emang dia siapa?" tanyaku lalu berjalan memeriksa interior kamar yang luar biasa mewah dengan hiasan bunga mawar di tengah ranjang.

"Pemilik perusahaan. Dia Ditian Sansa Dewa. Gak banyak orang yang bisa ketemu dia. Kabarnya dia lagi bikin proyeks resort di salah satu destinasi wisata taman laut, namun aku tidak begitu paham detailnya. Mereka masih keluarga juga."

Aku mengangguk paham. Sebenarnya sepintas dia tampak seperti orang pada umumnya. Namun saat diperhatikan lebih jauh, auranya sebelas dua belas dengan Pak Pria. Menakutkan.

"Kita harus tinggal sampai kapan nih Mas? Sejam lagi cukup?"

"Cukup, setelah satu jam kita pulang. Kamu mau makan biar aku pesanin sesuatu?"

"Kenyang. Tadi udah nyoba semua kue di acara, dan aku kekenyangan. Aku gak mau badanku jadi melar lagi dan merusak usahaku selama satu tahun ini,"jawabku masih berjalan mengagumi serta mengelilingi kamar yang terdiri atas empat ruangan ini. Aku menyibak tirai berwarna cokelat dan terpaku lama menyaksikan pemandangan ibukota pada malam hari. Entah sudah berapa tahun aku tidak lagi pernah menyaksikan pemandangan ini.

Dulu hilir mudik kendaraan, Gedung perkantoran yang menjulang tinggi selalu membuatku tidak tahan berada terlalu lama di jalanan. Mungkin karena cuacanya, atau bisa saja karena gumpalan asapnya. Atau bisa juga karena suara bisingnya. Namun semua terlihat berbeda jika dipandangi dari atas. Lampu-lampu cantik ini tidak akan tercipta jika tidak ada gedung-gedung tinggi dan ribuan kendaraan yang hilir mudik di jalanan.

Namun semua kekagumanku sirna saat merasakan pelukan Mas Dygta. Kedua tangannya kini memelukku erat. Wajahnya berusaha mensejajari wajahku yang menatap ke arah jalan di bawah sana.

"Saat pertama aku melihat kamu di kereta waktu itu, aku sudah merasa jika kamu orangnya."

"Kita akan pulang satu jam lagi, aku gak mau aneh-aneh,"protesku lalu berusaha melepas pelukan Mas Dygta, namun tidak berhasil.

"Sebenarnya aku sempat bertanya-tanya pada diriku, kenapa, meski aku bersama Mentari keinginan untuk merekatkan hubungan kami, keinginan itu muncul lalu tenggelam. Aku bukan membela diri. Bukan. Aku tahu aku salah. Sudah selayaknya kamu membenciku, tapi, aku juga ingin kamu pertahankan Dita. Hubungan kita lebih dalam dari pada itu."

"lalu alasan itu yang bikin Mas seenak hati mencari pembenaran dan bersama wanita lain?"

Kurasakan Mas Dygta makin menguatkan pelukannya.

"Tidak akan terulang lagi sayang, Aku minta maaf. Benar-benar minta maaf. Aku pasti gila jika mau mengulanginya lagi. Kalau perlu kita buat hitam di atas putih, dan kamu yang simpan. Please, aku gak sanggup lagi tinggal tanpa kamu."

Aku tidak akan luluh hanya karena alasan ini.

"Mas, kita udah bisa pulang, kurasa tinggal berfoto sebentar dan kita pulang di rumah,"selaku buru-buru. Mas Dygta dengan tabiatnya adalah sepaket. Sifatnya Kembali seperti saat sebelum aku lahiran kembar.

Aku berjalan mendekati tas millikku dan mencari ponsel saat Mas Dygta Kembali memelukku. Kali ini pelukannya terasa panas. Dan aku tahu ini sulit buat kutolak kecuali kami bukan lagi suami istri.

"Mas, tepati janjimu,"keluhku mulai frustrasi saat merasakan resleting gaunku mulai diturunkan.

"Aku tepati, masalahnya ini baru dua puluh menit. Aku janji gak akan sampai sejam."

"Mas, ini...."

Kali ini tidak mudah bagiku melepaskan diri saat Mas Dygta berhasil melepas gaun yang kukenakan. Kurasa aku hanya menutup mata selama lima detik saat Kembali merasakan tubuh Mas Dygta merapat padaku. Sentuhan ini begitu menuntut dan mendebarkan. Rasa-rasanya Mas Dygta berniat menyiksaku lebih lama.

Kekuatanku tidak seberapa saat berusaha melepaskan diri, namun meski cara yang dilakukan Mas Dygta tidak begitu menyeramkan, namun yang aku rasakan badanku seperti tidak bertenaga jika berusaha mencegahnya.

Sayup-sayup aku mendengar suaraku yang berusaha meredam teriakan. Aku mendengar berulang kali Pernyataan cinta, dan bunyi decit Kasur yang berulang-ulang. Kali ini entah mengapa terasa berbeda. Mas Dygta seolah bicara padaku bahwa dia mencintaiku teramat dalam.

Ini salah.

Bukan seperti ini seharusnya.

Mas Dygta bersalah.

Aku lemah.

Aku yang terlalu lemah.

Aku berusaha menenangkan napas. Dadaku masih saja bergemuruh saat merasakan ciuman singkat namun bertubi-tubi mulai dari dada, leher, pipi, dan berakhir di bibir. Aku masih menolak membuka mata bahkan saat air mataku perlahan satu demi satu merembes turun tanpa permisi.

Bab 94

Aku tiba di Yogya sore hari bersama anak-anak, dengan Bang Tarno yang menjemputku di bandara Kulonprogo. Aku tahu dia suka anak-anak, karena itu pasti mengingatkan dia akan anaknya yang kini berada di Makassar. Aku tidak tahu persis apakah Mbak ratih di undang, namun aku harap jika para keponakanku datang melihat ayahnya menikah.

"Gimana ceritanya, Abang bisa nikahin temen Dita?"kataku saat kami telah berada di mobil.

"Coba tanyakan itu ke teman kamu, tapi, sepertinya teman kamu tergila-gila sama abang."

Aku memalingkan wajah bersiap muntah. Saat melihatku Bang Tarno tertawa.

"Mana ada, temenku itu pacarnya TNI, kok nikahnya sama Abang, sih?"

"Ya, mana aku tahu? Coba tanyakan ke teman kamu, kenapa dia berani lamar abangmu ini? Tapi, apa sih bagusnya pria berseragam? Gak kalah kok sama pria lain, tapi, Yang pasti karena temen kamu terpesona dan naksir sama Abang, iya nggak?"jawabnya percaya diri.

Astaga. Pria dengan tingkat narsis akut. Aku lupa jika penyakit ini sulit hilang dari dirinya.

"Kenapa coba abang gak tolak? Memangnya abang suka sama Miro?"

Kali itu suasana hening. Selain suara anak-anakku yang bermain di kursi penumpang, Bang Tarno lebih memilih diam. Aku yakin ada sesuatu yang tidak dia sampaikan padaku. Aku pun memilih diam. Kurasa ini bukan lagi wilayahku buat mencari tahu. Aku mengingat saat bagaimana perpisahan aku dan Mas Dygta di rumah tadi pagi,

dan dia tidak banyak bicara. Kami bergerak dalam diam. Selepas peristiwa semalam, aku ingat setelah pelepasan yang kedua kali, air mataku masih tumpah ruah. Entah apa yang membuatku menangis semalam.

Kami berpakaian dalam diam lalu tiba di rumah pukul dua pagi. Aku masih bisa merapikan rumah, dan berpesan pada Bik Sati tentang kepergianku selama beberapa minggu. Tak lupa merapikan semua pakaian Mas Dygta, dan memeriksa Kembali barang bawaanku. Kepergianku ke bandara menggunakan taksi, karena pagi-pagi sekali Mas Dygta dipanggil oleh Ibu. Aku tentu akan lebih senang jika Mas Dygta sekalian menceritakan niatan perpisahan kami.

Aku sampai di rumah menjelang maghrib. Rumah ternyata mulai ramai, dan kecil kemungkinan Deny bisa mendapatkan kamar di rumahku. Aku melihat bapak duduk sendirian di pendopo. Matanya memandang ke arah hamparan sawah kami di samping rumah. Malam itu bulan terlihat begitu terang. Aku berjalan mendekatinya.

"Dua bulan yang lalu, suami kamu menemani Bapak control ke dokter di Jakarta, dia bilang?"

"Kapan, Pak? Kok Bapak tidak bilang ke Dita?"

"Kata suamimu, kamu sibuk, pasien di daerah lagi banyak-banyaknya, waktu itu bapak nelpon ke nomor kamu, gak aktif, yo Bapak telpon suamimu."

Aku menghela napas. Banyak hal melelahkan secara fisik. Aku ingat Mas Dygta pernah ke Jakarta tiga hari. Mungkin saja kebetulan ketemu dan Mas Dygta menolong.

"Sebenarnya udah dua kali, satu kali waktu kamu ada acara juga, bapak datang ke rumahmu, ternyata kamu nginap di asrama ikut pelatihan, terus sama dokter diminta datang cek enam bulan lagi, ya akhirnya bapak datang lagi periksa."

"Terus hasilnya gimana, Pak?" tanyaku setengah panik. Padahal aku ingat pernah meminta adikku menemani Bapak memeriksakan kesehatannya, apakah ada yang terlewat?

"Bagus kok, ada di kamar hasilnya kalau mau lihat."

Aku lalu menghembuskan napas lega. Setidaknya bapak baik-baik saja. Namun tetap saja ada yang mengganjal di hatiku tentang kenapa bisa Mas Dygta mengantar Bapak tanpa sepengetahuanku. Kenapa Mas Dygta tidak pernah cerita padaku?

"Suamimu cerita, kalau dia bikin kesalahan besar, kesalahan yang bikin kamu marah besar, jadi dia mau minta maaf. Tapi bapak gak tahu kesalahan apa persisnya, hanya saja saat melihat wajahnya, bapak rasa suamimu sangat merasa bersalah saat bilang itu. Bapak hanya bisa mendoakan kalian baik-baik saja, apa pun yang kalian putuskan adalah yang terbaik buat kalian."

Kali ini air mataku tumpah.

"Dia minta maaf kalau belum bisa sempurna menjadi menantu yang baik. Bapak jawab, kalau cari sempurna tidak bakalan ada. Tapi kalau mencari kekurangan orang ya... bakalan gak ada habisnya."

Aku sudah sering mendengar kalimat-kalimat seperti ini. Tapi mendengar kalimat itu di ucapkan langsung oleh bapak, membuat dadaku perih.

"Bapak hanya bisa berpesan, kalau kesalahan yang dilakukan suami kamu sifatnya fatal, dan tidak bisa dibenarkan, atau kamu tidak dinafkahi sepantasnya, ya kamu berhak tidak memaafkan dia. Semuanya adalah keputusan kamu, Nak."

Aku hanya bisa diam mendengar penuturan Bapak.

"Dita, sini Bapak kasih tahu. Dalam menilai kesalahan orang lain, yang patut kamu pertimbangkan adalah potensi dia setelah kamu maafkan, potensi orang itu akan menjadi lebih baik. Keseriusan dia dalam mengakui perbuatannya serta mau merubah diri. Kalau semisal suami kamu punya potensi menjadi makin baik dengan kesalahannya yang kemarin, dan peluang rumah tangga kamu menjadi lebih baik, normal Kembali, kenapa harus kamu biarkan dia jadi suami orang lain? Kenapa tidak kamu sama-sama berubah menjadi lebih baik?"

Aku masih menunduk sebagai jawaban. Tidak berani mengangkat wajah. Aku takut jika Bapak tahu aku pernah pergi dari rumah. Aku takut bapak sedih mengetahui masalahku, aku tidak ingin membuatnya kecewa.

"Yah kamu pikirkan juga efek jangka panjang. Jarang lo, suami mau repot-repot datang dari jauh hanya demi mengantar bapak berobat. Kamu tahu nggak suami kamu sering kirimin bapak uang? Dia bilang ndak sama kamu?"

Aku menghapus tetesan airmataku lalu menggeleng sebagai jawaban. Rasa sakit kembali mengalir dalam dadaku.

"Nah, bapak tidak ngajarin kamu kalau uang adalah salah satu indikator kita menilai kebaikan orang, nggak. Bukan gitu ya, Nak. Tapi, lihat niat dari suami kamu. Bapak bisa menangkap niat dia bukan karena semata-mata ingin meminta maaf dari kamu, atau ingin terlihat baik di mata kamu. Tapi, karena memang bapak rasa suami kamu pantas diberi kesempatan kedua."

Malam itu aku menerima banyak ceramah dari bapak. Bahkan hingga masuk ke kamar dan memindahkan kedua anakku ke ranjang, aku masih saja terisak. Rasa sakit dan rasa bersalah seolah berbaur menjadi satu. Aku masih butuh waktu menenangkan diriku. Tidak mudah berdamai dengan kenyataan yang sudah dilihat dengan mata kepala sendiri, sedikit banyaknya rasa sakit itu menjadi duri dalam hatiku. Jika dibiarkan maka akan menimbulkan rasa perih, namun jika dicabut juga akan meninggalkan bekas luka dengan rasa sakit. Namun di antara keduanya, aku yakin ada yang lebih baik.

Menjelang tiga hari sebelum acara, Deny datang. Beruntung aku berhasil membujuk adikku agar kamarnya kugunakan buat tamu. Biasanya dia paling pelit jika kamarnya digunakan. Aku menduga salah satu alasan dia membiarkannya karena Deny pernah menjadi dokter penanggung jawab pada *Stase Co-ASS* yang dia ikuti. Bicara mengenai hubungan kekerabatanku yang terjalin nantinya dengan Miro, aku masih tidak habis pikir. Miro sendiri juga tidak bisa berucap banyak karena dia baru tahu jika aku punya hubungan kekerabatan dekat dengan Bang Tarno.

Malamnya saat memindahkan anak-anak ke kamar, aku kembali melihat layar ponselku, dan masih melenguh kesal karena tidak mendapatkan pesan apa pun. Namun mataku membola saat menyaksikan Mas Dygta datang dengan satu koper kecil di tangan. Aku melihatnya mencium tangan Bapak lalu berpindah menyalami

seluruh anggota keluarga, paman serta budeku, lalu pamit ingin segera berganti pakaian.

Aku lebih dulu masuk kamar dengan Mas Dygta ikut berjalan dibelakangku.

"*Sorry*, aku baru bisa cuti besok jumat sama senin, ini dari kantor langsung ke bandara, kamu gak marah kan? Gimana anak-anak?"

Oh Tuhan, bisakah sedikit saja beri pria ini rasa malu? Agar hidupku bisa tenang.

"Mam, jangan lupa jeruk hangat ya, aku mandi dulu."

Aku terhenyak mendengar panggilan itu. Luar biasa. Pilihan terbaik bagiku adalah diam. Ya diam. Aku belum tahu bagaimana menggambarkan emosi yang kualami saat ini. lima menit kemudian aku telah menaruh segelas jeruk hangat di atas meja. Aku kemudian mengambil kasur lipat dan melapisinya dengan selimut tebal. Ranjang milikku hanya muat untuk tiga orang. Biarlah Mas Dygta dan kedua anakku yang tidur di atas ranjang.

Beberapa saat kemudian, setelah aku memperbaiki posisi tidur agar miring ke samping kanan, aku mendengar suara langkah disertai dentingan gelas. Beserta gesekan kain dan suara koper yang di tutup. Namun yang membuatku panik karena Mas Dygta ikut tidur bersamaku

"Maaf aku baru datang. Aku buru-buru menyelesaikan urusan di kantor, dan langsung ke sini, anak-anak aman kan?"

Aku memilih diam.

"Aku tahu kamu belum tidur."

"Aku lagi gak mau bicara, lebih baik kita tidur saja."

"Tapi aku pengen kita bicara, yang kemarin belum selesai."

"Yang mana?"

"Yang itu."

"Yang mana?,"seruku lalu berbalik menghadapnya. Kami berpandangan. Kali ini aku bisa lihat dengan jelas jika mata pria yang menatapku sendu ini memiliki kantung mata yang benar-benar parah.

"Aku belum dengar sekalipun ucapan kalau kamu udah benar-benar maafin aku, Dit, asal kamu tahu kalau aku butuh keberanian besar buat datang. Aku kawatir jika sampai pintu, Bapak masuk kamar dan tidak ingin melihatku lagi jadi menantunya. Bayangan itu membuatku Kembali merasa menjadi pria tolol. Aku hampir saja berbalik pulang saat di bandara tadi, berharap kamu menghubungiku dan mengajakku secara langsung, karena aku sadar kamu gak ngundang aku datang ke acara ini, meski Bang Tarno udah nelpon jauh hari. Sikapku kekanak-kanankan nggak sih? Padahal kita udah punya anak dua."

Spontan aku kembali pada posisi semula lalu memeluk guling, suara binatang malam terdengar jelas di telingaku.

"Aku tidak tahu, jenis kesalahan apa lagi yang bakal aku lakukan ke depannya, Dit. Namun kamu wajib tahu, kalau aku benar-benar menyesal pernah menyakiti hati kamu. Tapi, aku bersyukur masih diberikan kesempatan sama Tuhan buat memperbaiki semuanya."

"Aku nggak bilang kalau maafin."

"Seengaknya wajah kamu tidak lagi marah seperti beberapa bulan yang lalu. Datar dan dingin," ucapnya dengan suara lebih rendah.

Aku memilih tidak menjawab.

"Aku bakalan terus gangguin kamu, kalau aku belum dengar secara langsung kata maaf."

Aku berdecak jengkel lalu berbisik pelan "Iya, aku maafin, puas? Sekarang kita harus tidur, besok harus bangun pagi bantu-bantu di rumah Bang Tarno."

"Semua barang di apartemen minggu depan aku pindahin lagi ke rumah kita ya, sayang?"

"Iya."

"Boleh ya?"

"Iyaaa."

"Balik dari Yogya, langsung ke rumah."

"Astaga, Iya. Ini mau sampai kapan sih Mas? Apa nggak cape?"jawabku setengah mengiba. Namun kepalaku kembali tersentak saat samar melihat pergerakan di atas ranjang. Lalu

lampu di atas meja yang hanya berjarak beberapa sentimeter dari kami menyala.

"Loh? Ada Papi?" seru Manik dengan suara berat menahan kantuk. Namun tatapanku beralih ke Gunda yang masih memegang kabel lampu di atas meja. Aku baru saja akan menegur dan menyuruhnya melepas kabel itu saat ucapan dari Gunda membuatku tersedak.

"Ih, tangan Papi, kok masuk dalam baju Mami?"

Seolah tersadar aku segera mengeluarkan tangan Mas Dygta. Dan dibalasnya dengan tawa yang menggema selama beberapa menit. Astaga, kita kapan tidurnya kalau begini sih?

Keesokan paginya saat di meja makan, saat semua asik bercengkarama dan membahas persiapan pernikahan Bang Tarno, aku mendengar percakapan Gunda dan Manik.

"Kata Papi, di kamar Mami yang lama banyak semutnya, makanya semalam Papi masukin tangannya ke dalam baju Mami."

Aku tersedak. Kurasa setengah gelas teh yang kuminum menerobos melewati hidung. Ini, apa sih yang di ajarin Mas Dygta?

"Masa sih? Harusnya kalau banyak semut, biar gak digigit, Mami bobonya pakai Baju, kok tadi pagi, Mami bisa bobo gak pake baju ya?"

Spontan semua orang tertawa. Tawa bahagia jelas terlihat di wajah Bapak. Bang Tarno terlihat bertos ria dengan Mas Dygta. Aku mendesah lelah dan melemparkan tatapan mematikan pada Mas Dygta. Awas saja, aku pasti bikin perhitungan. Namun beberapa menit kemudian aku menerima pesan darinya.

"Terima kasih sayang. Akan kubalas dengan pengabdian seumur hidup, gratis."

Aku melenguh. Gratis? Mana ada makan siang gratis hari ini.

Bab 05

Siang harinya aku telah mengultimatum Mas Dygta agar menjaga anak-anak di rumah. Tak perlu membawa anak-anak keluyuran atau mengerjakan sesuatu yang tidak penting. Beberapa hal yang berubah dari Mas Dygta adalah kepatuhannnya terhadap apa pun yang kuinginkan. Aku mau lihat sejauh mana ia patuh dengan semua dorongan serta ultimatum dariku. Rencananya Siang hingga malam hari mau kupakai buat mengobrol banyak hal sama Deny dan Miro. Selama ini kami intens berkomunikasi lewat telpon karena Miro sendiri masih sibuk dengan pembukaan salon cabang miliknya yang ketiga.

Diantara kami bertiga Miro adalah wanita pebisnis hebat. Aku juga yakin alasan dia memilih abangku sebagai calon suami pasti memilki alasan tersendiri. Tapi, apa iya itu pantas? Dan disinilah kami, di kamar Miro sedang bercerita tentang banyak hal, termasuk persiapan pernikahan dia yang tinggal dua hari lagi.

“Kapan persisnya kamu tahu kalau Bang Tarno itu abangku?” kataku mengulang pertanyaanku minggu lalu.

“Gak sengaja juga. Dia pernah laporan kalau mau ngunjungin adik dia dari almarhumah tantenya, aku tanya siapa, ya dia jelasin dokter sekarang lebih milih jadi ibu rumah tangga, sejak itu perasaanku udah feeling kesana, tapi persisnya baru tahu minggu lalu, pas kamu tanya calon suamiku.”

Aku masih mematung dan tidak percaya atas semua yang kudengar. Membayangkan jika sebentar lagi Miro akan menjadi kakak iparku adalah keadaan yang harus kujelaskan matang-matang secara langsung padanya.

“Mir, satu hal yang perlu kamu tahu ya, Abangku ke mantan istrinya itu bisa dibilang cinta mati, aku gak pernah liat seorang pria

jatuh cinta sedalam itu selain cinta abangku, andai saja dulu abangku bisa dengan cepat mengetahui masalah rumah tangga mereka, aku yakin Bang Tarno sama Mbak Ratih masih akan bersama. Aku bilang ke kamu jujur ya Miro. Karena keputusan kamu bakalan bikin kamu susah sendiri nantinya."

"Aku tahu, dia udah pernah bilang sangat mencintai mantan istrinya, dan ini salah satu perjanjian kami."

"Dan kamu siap-siap aja dan terima kalau dia masih cinta sama mantan istrinya?"

"Buatku nggak masalah, Dit. Karena aku juga masih cinta sama Dito."

"Terus kenapa kamu menikah dengan abangku Miro?"ucapku frustasi. Kuduga Deny sudah tahu, namun dia memilih diam di pojokan kamar sambil memeriksa pesan pada ponselnya.

"Karena hanya ini satunya jalan, Om dan abangku Dastan mau ngasih warisanku, aku perlu buat ngembangin bisnisku, dan jalanku bisa bikin orang tua Bian merestuiku."

"Kamu sinting, ya, Miro? Kenapa semua jadi kamu bikin sulit? Aku gak paham."

"Bian udah lebih dulu nikah tiga bulan yang lalu, sama anak dari atasan ayahnya. Tiga tahun lagi ayahnya Dito bakalan di gadang jadi Panglima TNI gantiin besan dia. Dito berjanji, setelah ayahnya bisa menduduki posisi, dia bakalan segera menceraikan istrinya yang nggak dia cintai."

"Dan kamu percaya apa kata Bian, Mir? Astaga Miro. Coba deh kamu tanya Deny. Deny.... Ini, kamu apaan sih? Kamu udah tahu Miro ambil jalan ini dan kamu tenang-tenang aja?" kurasa hanya aku yang waras dalam kamar ini. Kali ini Deny mengangkat wajahnya.

"Gak mempan, percuma. Toh kedua belah pihak sama-sama punya kepentingan kok. Abangmu mau bikin suami mantan istrinya jatuh, lewat bantuan Miro nantinya setelah pisah dari abangmu."

Kurasa benar-benar hanya aku yang waras. Atau aku sedang bermimpi dan melihat pertunjukan drama dalam mimpiku?

"Iya tapi gak semudah itu. Apa jaminannya kalau si Bian itu gak

ingkar janji? Apalagi sekarang dia lagi menikmati masa bulan madu sama istri tercintanya, kalau istri Bian hamil?"

Kulihat Miro tertawa.

"Istri Bian gak bakalan hamil. Kata Bian, istrinya aneh dan tomboy, kelakuannya mirip cowok, bulan depan ngambil magister di Yale. Mereka gak bakalan cocok di ranjang, aku jamin," jelas Miro penuh tawa.

Lalu suara tawa Deny membahana. "Sepengtahuanku, kalau laki-kali lagi On, jerapah di *make-up*-in juga di embat kok."

"Den *please*, aku serius."keluhku.

"Jangan jerapah, kejauhan, sesama jenis aja kalau operasi mereka gerepe-gerepe kok," tambah Miro lagi.

"Terus abangku, gak nolak apa pun gitu? Dia gak minta syarat apa pun?"

"Ada sih, tapi aku sudah bikin list apa yang boleh dan tidak boleh dia lakuin."

"Terus kalau kamu hamil dari abangku, gimana Miro? Duh kamu kok gak sadar-sadar sih?"

Tawa Deny membahana, disusul tawa Miro. Aku yakin dua manusia setengah biawak ini masih belum tahu apa masalah yang mereka hadapi.

"Aku bikin perjanjian sama abangmu, kalau selama menikah gak bakalan ada sentuhan atau adegan ranjang, kita udah sepakat."

Kali ini aku yang tertawa hingga sakit perut. Ternyata Deny juga ikut tertawa.

"Kamu pikir bisa dengan mudah larang abangku? Anak sambungmu ada empat, Mir. Empat. Kamu anggep remeh abangku. Dulu kalau Mbak Ratih nggak kabur, aku jamin mereka masih suami istri sekarang. Yang aku tahu, abangku orangnya keras, narsis, dan perhitungan. Hidupmu gak bakalan mudah, aku jamin, Mir. Dengerin kata-kataku please. Kecuali kamu udah mikirin kemungkinan berumah tangga dengan abangku selamanya, nah, aku bakalan bantuin deh."

"Kamu gak usah kawatir, Dita. Aku sama abangmu sadar apa resikonya. Ya, dia gak punya jalan lain, ini keputusan kami."

"Mir, dosa *say* permainin pernikahan, kamu nggak takut kena karma? Ya Tuhan, Miro. Abangku gak mungkin semudah itu mau ikutin usul kamu deh, pasti ada sesuatu yang lakuin, iya kan?"

"Lakuin apa Dita sayang? Duh, kamu ini terlalu lurus juga nggak bagus. Mending kamu jagain suami kamu, besok-besok kalau ada perempuan gak bener lagi yang deketin kamu hubungin deh kita-kita, ada aku sama Deny," tutur Miro sembari memijat kulit wajahnya.

"Uppss, *sorry*. Aku nggak lagi berurusan dengan perusahaan Dita dan suaminya, aku gak mau, ya. Ingat aja kalian berdua, jangan bawa-bawa aku."

Lalu tawa Miro berderai. Kenapa kedua temanku seperti ini sih?

"Dit, yang harus kamu takutin itu nasib si Deny, gimana coba kalau bos kamu tahu, ternyata kamu nyembuyiin Samantha dia? Hahahahaha, di antara kita bertiga gak ada yang punya hubungan yang beres deh kayaknya."

"Udah pernah aku diinterogasi, jantungku mau copot. Untungnya dia percaya kalau aku udah gak bisa hubungin wanita bernama Samantha lagi. Kalau dia tahu identitas kamu, Den, bukan Cuma kamu aja yang tamat, tapi riwayatku dan riwayat suamiku juga tamat," seruku setengah kalut.

"Bosmu juga datang ke salon lamaku yang udah tutup di Jakarta. Ibu pemilik ruko ngasih tahu kalau aku hanya buka cabang di Yogya sementara ini, jadi cabang yang Jakarta tutup dulu. Akhirnya dua bulan yang lalu dia ke salonku juga, aku kaget liat wajahnya gak berubah, anehnya wajah kita yang menua. Jujur aja nih, ya, aku masih shok kalau ingat saat itu. Berasa diadili." Jelas Miro setengah bergidik. Aku Kembali duduk dan memerhatikan keseluruhan kamar Miro yang bernuansa putih cokelat.

"Intinya gak bakalan ketemu, aku sebisa mungkin menghindari pria brengsek itu dan selamnya tidak akan pernah mau berurusan lagi."

"Intinya kalau di Yogya aman-aman aja, hanya kalau di Jakarta, masih ada peluang kalian ketemu, entah kamu hadirin kegiatan,

atau kalian ketemu di rumah sakit."

"Nggak bakalan. Aku selalu mengenal pasienku. Nama dan tempat tinggal mereka. Sebisa mungkin aku mengetahui nama, alamat, dan juga pekerjaan pasienku. Aman kan? Lagipula aku yakin orang seperti mereka tidak akan pernah mau datang ke rumah sakit tempatku bekerja, orang-orang kaya seperti mereka lebih mementingkan reputasi," jawab Deny sinis.

"Tapi, aku harus peringatin kamu lagi, Miro. Abangku sebelumnya punya empat anak, jadi, kamu juga harus siap jadi ibu dari keempat ponakanku, Bang Tarno juga punya dua adik perempuan yang sekarang lagi netap di Belgia, nikah itu bukan hanya menyatukan dua orang, tapi secara keseluruhan kamu wajib mengenal semua keluarganya gitu juga keluarga kamu," kataku.

"Iya, Bu Dita. Aku tahu, tenang aja, aku gak bakalan nyusahin abangmu, lagipula setelah nikah nanti, kami akan tinggal di rumahku, kakakku Dastan mulai tinggal di apartemen sejak minggu lalu, jadi semuanya udah kupikirin, keluargaku yang datang dari Bima tiga hari lagi juga pada balik, situasi kami bakalan aman," jawabnya lugas.

Aku balas menatap mata Miro. Menyesali semua sumber keberanian yang dia miliki. Dia hanya belum mengenali abangku. Semoga Tuhan melindungi rumah tangga mereka.

Bab 96

"Soal malam pertama kalian gimana? Gak mungkin kalian di kamar hanya ngomong doang," celutuk Deny sebelum duduk bersila di salah satu sofa di kamar Miro

"Tenang aja, kami bersepakat tidak akan saling menyentuh tanpa persetujuan kedua belah pihak."

Deny tertawa, aku ikut tertawa.

"Abangku bukan biksu. Tiga tahun dia ditinggal istrinya, kamu pikir dia batu? Apalagi kalian bobonya bareng, kamu yakin nggak penasaran? Kenapa sih kamu sepercaya itu?" umbarku heran.

"Pokoknya kamu gak usah kawatirin aku, intinya apa pun yang terjadi tahun depan, kamu udah tahu akhir dari hubungan kami, makanya aku gak mau pesta besar-besaran, halaman resort juga udah cukup, lagipula undangan kami hanya dua ratus. Kebanyakan keluarga sama teman kantor," sanggah Miro.

"Aku gak bisa bayangin sialnya nasib abangku. Aku sedih pas tahu dia pisah sama Mbak Ratih dan lebih sedih lagi pas tahu kalau rumah tangganya bakalan berakhir seperti ini," keluhku

"Bukan maksud aku, ya, Dit. Tapi ini udah kesepakatan kami. Kamu tahu sendiri, kan, gimana hubunganku terjalin sama Dito. Kami udah lama bareng, aku gak bisa bayangin punya suami selain Dito, sedangkan Dito nggak mau nikah kalau tanpa restu orang tuanya, posisiku nggak bagus Dit, anak yatim piatu sepertiku selalu dipandang sebelah mata, dan dengan abangmu semuanya jadi lebih mudah."

"Terus? Gimana kalau nantinya Dito gak cerein istrinya?"

"Nggak mungkin, Dita," sela Miro yakin

"Seandainya, Miro. Gimana nasib rumah tangga kalian?"

Kembali kudengar Deny terbahak. Harusnya dia membantuku. Bukan malah menikmati ketakutanku.

"Ya nggak gimana-gimana, intinya kami tetap pisah. Kamu gak usah kawatir. Aku bisa jamin, abangmu gak akan rugi banyak dalam pernikahan ini. Aku pasti bakalan layanin dia sebaik-baiknya, kecuali untuk urusan ranjang."

Tawa Deny masih terdengar. Jujur jika mendengar tawa seperti ini membuatku ingat sama Barack. Dan biasanya sebuah kesialan akan datang padaku.

"Den, udah deh, kamu gak usah ketawa berlebihan. Bisa-bisa itu petanda sesuatu kalau besok kamu bakalan nangis," ancamku

"Nangis bahagia, *maybe*? Kamu gak usah percaya tahayul," jawabnya acuh.

Setelah menghabiskan sesi curhat panjang bersama teman-temanku, aku tiba di rumah dengan rasa kaki pegal luar biasa. Rumah sudah sepi. Malam itu Deny memutuskan nginap bersama Miro, katanya dia ingin suasana baru. Aku masih sempat ngobrol sama bapak sebelum akhirnya masuk kamar dan melihat kedua anakku telah tidur lelap. Aroma minyak telon tercium saat aku memasuki kamar.

Aku mengambil baju bersih dan segera masuk ke kamar mandi. Badanku luar biasa pegal. Bicara dan membahas masa lalu Deny dan pendapat Miro tentang bang Tarno, membuatku menghabiskan hampir separuh energiku. Aku ingat saat dulu, masa-masa kuliah dikenalin oleh Deny sama Miro. Deny lah yang sejak awal mengenalkanku pada Miro. Wanita muda pemberani yang membuka jasa SPA dan layanan pijat Home service. Lalu Deny kerja sambilan di sana. Tapi, siapa sangka jika Miro-lah yang akhirnya menikah dengan abangku?

Mas Dygta masih tidak terlihat bahkan setelah aku selesai mandi. Aku lupa menanyakan pada Bapak ke mana Mas Dygta, karena hingga pukul sepuluh malam dia belum juga pulang. Aku mengambil ponsel lalu menyambungkannya dengan kabel pengisi daya. Saat ponsel milikku nyala, aku membaca beberapa pesan dari Mas Dygta yang mengatakan dia sedang ke luar mencari barang pribadi namun karena bertemu rekan kantor saat ke swalayan, mereka memutuskan ngopi di seputaran kaliurang.

Aku tidak membalas pesan Mas Dygta dan memilih tidur bersama anakku. Namun aku tidak bisa menghitung berapa lama waktu yang kugunakan untuk tidur, karena dalam tidurku, aku merasa jika sedang melayang, dan tiba-tiba saja udara disekitarku menjadi lebih hangat, badanku juga ikut menjadi hangat dan tidak sedingin tadi.

Saat aku membuka mata, wajah yang pertama yang kulihat adalah wajah Mas Dygta. Kuhabiskan waktu selama beberapa menit memandanginya dalam tidur. Meski pencahayaan tidak begitu terang, namun lampu nakas di kamarku membuatku bisa melihat dengan jelas wajah Mas Dygta.

Gurat-gurat di wajahnya menjadi lebih banyak. Area mata kerutan lebih banyak. Suara dengkuran halus Mas Dygta sejak awal kami menikah hingga sekarang tidak pernah berubah. Aku masih belum tahu sejauh apa aku bisa menerimanya kembali, dan sebesar apa toleransiku jika suatu saat hal yang sama terulang lagi. Namun aku tahu satu yang pasti, aku memang memberi pria ini satu kali kesempatan untuk membuktikan dirinya. Tanganku terulur memperbaiki poninya

"Udah bangun?" sapanya begitu membuka mata.

"Hhmmm, semalam pulang jam berapa?"

"Jam sebelas, aku pergi setelah anak-anak tidur, kok. Kamu?"

"Pulang jam Sembilan lewat, eh kok aku bisa tidur di bawah sih?"

"Aku yang pindahin. Tidur sendiri bikin tidurku gak nyenyak," katanya lalu membuatku setengah mencibir.

"Bukannya senang, aku sama anak-anak gak lagi bikin keributan?" sindirku

"Aku yang salah sayang. Ya, aku salah. Awalnya aku pikir akan lebih baik jika kalian pergi, ternyata malah makin memburuk, sungguh demi Tuhan aku tidak ingin jika kamu dan anak-anak tidak berada dalam jangkauanku," ucapnya dan itu membuatku menelisik kejujuran di wajahnya.

"Satu hal yang harus Mas taroh dalam kepala, karena kesempatan yang aku beri gak akan datang dua kali. Karena jika

kejadian lagi, aku gak akan mikir Panjang lagi, oke?"

"Iya, Sayang."

"Terus ngobrol apa aja sama temen yang ketemu semalam?"

"Banyak kalau soalan kerjaan, kami ngobrol banyak soal Yogya. Aku minta dia datang sarapan pagi juga kok di rumah, gak papa kan?"

"iya gak papa, lagipula Bapak udah siap masak banyak kalau acara besar kayak gini, eh, malam nanti bantu-bantu di rumah Bang Tarno ya? Aku yang jagain anak-anak."

"Iya, Sayang, kemarin juga abangmu panggil aku maen ke rumah dia, eh mantan istrinya beneran mau datang?"

"Denger-denger sih iya, sempet di omongin juga sama sepupuku. Tapi, sepupu dari pihak ayahnya Bang Tarno masih mending, lain halnya kalau keluarga dari pihak ibunya Bang Tarno, kita lihat aja gimana besok, semoga sukses acaranya. Aku bisa paham ke khawatiran abangku tentang pernikahannya besok."

"Kalau missal abangmu butuh tenaga, aku ajak Pak Pria sekalian ke rumah abangmu juga, biar sekalian kenalan, aku juga minta dia datang besok, kan enak jadi banyak rombongan ngantar manten, iya kan?"

Aku mendengus. Untung saja aku tahu jika Pak Pria berada di Jakarta. Karena jika bener itu terjadi aku pasti sudah gemetaran dan pingsan di tempat.

"Papi gak usah ngomong ngaco, mana mungkin Pak Pria bisa ke Yogya secepat kilat," ejekku.

Lalu kulihat mata Mas Dygta berbinar.

"Akhirnya aku denger kamu manggil aku Papi, sayang."

"Ettss *sorry*, salah ucap. Yang tadi anggap aja aku lagi ceplos. Jangan diambil hati apalagi pake maksa-maksa biar jadi kebiasaan, solanya lukanya masih berdarah nih,"tuturku cepat

Namun pelukan Mas Dygta bertambah erat. Aku makin susah bernapas.

"Masih subuh Dit, kayaknya sekali bisa nih kita ibadah, sebelum anak-anak bangun," bisiknya di sela gerakan tangannya yang sudah ke mana-mana.

"Anak-anak pasti bangun."

"Nggak. Asal kamu gak usah ribut."

"Ta-tapi..."

"Husstt. Eh iya, aku lupa jelasin kalau Pak Pria bukan di Jakarta. Dia udah di Yogya beberapa hari. Ada urusan kerjaan, nah, tadi kami ketemu di swalayan Mirota kampus, terus lanjut ngopi di Starbuck kaliurang. Yang akan datang sarapan pagi ini, Pak Pria."

Badanku seketika membeku, tanpa bisa kucegah air mataku tumpah, aku menangis sesegukan. Ini semua karena tawa Deny.

"Mam, kamu kenapa? Aku terlalu keras ya nindihnya?"

Namun bujukan Mas Dygta sia-sia. Aku masih juga menangis sesegukan. Ya Tuhan Deny, tamat riwayatmu.

"Mami, kamu kenapa?"

Extra Part 1

Entah apa yang terjadi setelah pesta berlangsung. Aku pura-pura tidak peduli saat melihat mata Deny yang membola saat menyaksikan Mas Dygta bercengkrama dengan Pak Pria. Aku tahu keadaan makin buruk jika sampai apa yang dikatakan Deny benar terjadi.

Aku juga tidak tahu bagaimana caranya Deny bisa secepat kilat kabur setelah acara di pernikahan Miro. Belum lagi insiden saat resepsi berlangsung, saat Zeya, ponakanku, mengatakan dengan jelas kepada khalayak ramai jika dia tidak ingin memiliki ibu tiri. Sontak aku dan semuanya terperangah. Mbak Ratih lebih terkejut. Aku justru terkejut melihatnya turun dari panggung sendiri dan Kembali ke tempat duduknya seolah tidak ada satu pun yang terjadi. Dan jangan tanyakan padaku bagaimana wajah Bang Tarno saat itu. Namun, aku sama sekali tidak khawatir dengan Miro. Dalam pernikahan ini, entah kenapa aku yakin Miro sangat diutungkan. Terlepas dari keputusannya yang kadang bikin aku tidak habis pikir, sejauh ini Miro yang aku tahu adalah wanita keras kepala yang berani mengambil kesempatan apa pun tantangannya.

Aku sampai di rumah dalam keadaan lelah. Meski sempat heboh dan jadi pembicaraan para keluarga, aku yakin para orang dewasa bisa menyikapinya dengan bijak. Aku salut atas kebesaran hati Mbak Ratih yang datang membawa serta semua anak-anak beserta suaminya. Aku bisa melihat jika suami Mbak Ratih sangat menyayangi anak-anaknya tanpa pamrih. Terlihat dari caranya memperhatikan anak-anak dan mendampingi Mbak Ratih. Diam-diam aku prihatin saat mengamati tatapan Bang Tarno yang sesekali mencuri pandang interaksi Mbak Ratih dengan suaminya.

Yang aku tahu, dulu, Bang Tarno memang jarang membawa Mbak Ratih di acara keluarga. Aku baru bisa ngobrol bersama Mbak

Ratih hanya jika aku datang ke rumah Bang Tarno, atau secara tidak sengaja bertemu di pusat perbelanjaan. Bang Tarno bukan tipikal suami yang senang membawa istrinya ke mana-mana. Aku berharap saat menikah dengan Miro, sikap Bang Tarno bisa sedikit berubah.

"Temen kamu, Deny, kata Bapak udah balik duluan. Katanya dia buru-buru harus balik Jakarta."

Udah jelas dia pasti menghindar.

"Memang ada apa sih dengan dia?"

"Gak ada apa-apa, mending sekarang bantu aku beres-beres kamar, biar besok kerjaan nggak begitu banyak,"kataku mengalihkan perhatian Mas Dygta.

Beberapa hari ini, sedikit banyak Mas Dygta sudah banyak berubah. Dia menjadi bisa kuajak bekerja sama jika masalah anak-anak. Namun, aku bukan wanita bodoh, setiap pria yang kedapatan berbuat salah, cenderung akan melakukan apa pun agar memudahkan urusannya. Ibaratnya semua tingkah laku Mas Dygta masih dalam pantauanku.

"Mami, gak usah bobo di lantai, bobo di atas aja, kata Papi di lantai banyak semutnya," ucap Manik sebelum tidur.

Masalah ini lagi.

"Semutnya gak bakalan ada malam ini, Nak. Tadi sore udah Mami semprotin pake buygun, jadi lantainya aman, semutnya mampus."

"Beneren, Mi? Hebat, dong. Jadi Papi gak perlu lagi bantu nyari semut di baju Mami?"

"Iya, udah gak perlu lagi. Kan udah gak ada. Udah deh kalian mending bobo aja, besok siang kita masih mau jalan ke rumah bude," titahku saat membantu mereka mamakai selimut. Hanya butuh lima belas menit anak-anak tertidur. Aku menggunakan waktu membersihkan rumah serta melihat kamar yang dipakai oleh Deny. Hingga saat ini aku masih nggak habis pikir alasan apa yang bikin Deny seperti itu. Harusnya jika dia mau Pak Pria nggak cari dia lagi, masalah di antara mereka harus segera diselesaikan dengan bicara langsung empat mata.

Setelah membersihkan rumah aku mengambil ponselku dan berusaha menghubungi Deny, dan benar saja ponselnya tidak aktif. Aku juga tidak tahu apakah Pak Pria sempat melihat Deny, aku tidak paham. Namun, dari kebingungan Mas Dygta, aku yakin jika Pak Pria belum bercerita apa pun padanya.

Malam makin dingin saat aku merasakan Mas Dygta datang lalu duduk di sampingku. Aku hanya menatapnya sekilas dan kembali menatap hamparan sawah di depan mata. Entah kapan lagi aku bisa menghabiskan waktu setenang ini di Yogya.

"Kamu lagi mikirin apa, Sayang?"

"Lagi mikirin banyak hal. Karir, anak-anak, dan kemungkinan lainnya tentang rumah tangga kita. Aku sadar jika ikatan di antara kita memang lemah, banyak hal bisa terjadi. Tapi, pengalaman kemarin bikin aku banyak belajar kalau gak ada satu hal yang abadi."

"Dita—"

"Jangan potong dulu, Mas. Kamu harus dengerin semua uneg-unegku, karena di sini kamu yang bikin kesalahan dan nananina sama wanita lain."

"Hampir, Dita. Aku hanya sama kamu, gak ada yang lain," sela Mas Dygta dan makin mempersempit jarak di antara kami.

"Kamu pasti tahu kalau kesempatan yang aku kasih hanya berlaku sekali aja, kalau sampai kejadian lagi, aku gak akan segan bikin semuanya selesai. Terus seperti yang aku bilang, aku pengen tetap kerja dan ngambil tawaran lanjut sekolah dari perusahaan,"kataku terus terang. Mata Mas Dygta memicing. Dia spontan berdiri hingga membuatku terkejut.

"Kita belum bahas bagian ini."

"Ya sekarang aku bahas, Mas." Aku menarik napas selama beberapa saat lalu berujar, "Aku pengen lanjut sekolah spesialis. Anak-anak udah besar, aku pengen bisa bermanfaat bagi orang banyak."

"Dita sayang, kurang bermanfaat apalagi kamu bagi keluarga kita? Aku bukannya larang kamu kerja, tapi lanjutin sekolah spesialis itu gak main-main. Dan setahuku kalau kamu nerima tawaran dari perusahaan harus ada salah satu dari kita yang keluar, ini kamu

udah tanyakan ke kantor? Pasangan suami istri tidak boleh bekerja dalam satu kantor," jelas Mas Dygta Panjang lebar. Aku hapal benar jika dia sedang menahan dirinya agar tidak marah.

"Udah. Aku udah sempat tanya-tanya sebelum masa kontrak habis kemarin, suami istri boleh ada di perusahaan yang sama asal tidak berada dalam satu divisi, kalaupun aku kerja di perusahaan kita gak bakalan sering ketemu kok, Mas gak usah kawatir kalau aku jadi istri yang doyan nempel-nempel ngintilin kelakuan suami, jangan takut."

"Dita... kamu tahu kalau maksud aku bukan gitu. Memangnya apa lagi yang kurang? Apa aku kurang ngasih ke kamu? Kamu tahu benar kan, ke mana aja penghasilan aku sebelan ini?"

"Aku bukan bilang yang Mas kasih ke aku kurang, tapi balik lagi, aku hanya mau ilmu yang udah kupelajarin bisa bermanfaat, awalnya Pak Pria nawarin aku ngambil di Singapur."

"Apa?!"

"*Please* jangan potong dulu," selaku lalu Kembali meneruskan pembicaraan

"Aku jadinya pengen ambil di Yogya aja, Mas. Jadi sambil kuliah ada yang bantu aku jaga anak-anak. Mas gak perlua kuatir anak-anak gak ada yang jaga, mereka juga bisa sekolah di Yogya,"ucapku pelan meski dengan jantung yang berderu kencang.

"Terus aku?"

"Bukannya Mas senang kalau gak ada yang ganggu di rumah? Lebih leluasa ngapa-ngapain, gak perlu dengar suara teriakan anak-anak."

"Kamu mulai lagi bahas yang sudah kita selesaikan kemarin. Bukannya soal ini aku udah ngaku salah dan bersikap jujur kalau aku sama sekali gak bisa hidup tanpa kalian? Kenapa jadi mentah lagi?" Gurat-gurat di wajah Mas Dygta terlihat jelas kalau dia sedang menahan emosi. Aku tidak ingin berdebat panjang. Aku hanya ingin keinginanku untuk sekolah lagi tidak dihalang-halangi. Lagipula sebelum nikah dulu, Mas Dygta sudah berjanji padaku kalau nggak akan pernah menghalangiku.

"Aku gak minta banyak. Aku hanya mau lanjut sekolah spesialis. Kalau Mas gak setuju aku di Yogya di Jakarta juga gak masalah."

"Dita, dulu kamu sendiri yang bilang kalau lanjut sekolah bakalan bikin waktu kamu selama empat tahun habis di rumah sakit, anak-anak masih umur lima tahun, gimana caranya?"

"Caranya banyak. kalau Mas gak nutup kemungkinan lain, mau diajak kerja sama ngurusin anak, ini hanya soal Mas mau atau nggak, itu aja."

"Kalau aku tetap nggak setuju gimana?"

Kali ini suara Mas Dygta terdengar dingin. Aku berdiri dari tempatku duduk dan berusaha balas memandang wajahnya. Aku gak boleh kalah soalan ini. Niatku benar-benar demi masa depan. Dengan masalah yang kuhadapi kemarin bikin aku sadar jika aku tidak bisa berharap banyak selamanya dengan Mas Dygta. Bukan saja soal orang kedua, namun siapa yang bisa menjamin bahwa Mas Dygta akan tetap sehat untuk membiayai anak-anakku? Aku tidak punya bakat apa pun dalam bisnis, tapi aku punya ilmu yang bisa kugunakan untuk mencari nafkah.

"Terserah Mas. Untuk yang satu ini aku gak akan mau kompromi," balasku berusaha tenang.

Mas Dygta pergi meninggalkanku. Kami bahkan masih perang dingin hingga keesokan harinya. Tidak satu pun dari kami yang berniat menegur duluan, tapi yang bikin aku jengkel dia sama sekali tidak memberitahuku jika keesokan paginya dia harus segera balik ke Jakarta. Aku bahkan tahu dari Gunda jika papinya pamit naik kereta ke Jakarta pagi tadi saat aku ke pasar. Bahkan pesan di ponsel juga tidak ada. *Fine*. Kita lihat seberapa jauh Mas Dygta tahan tidak menghubungiku.

Aku pulang ke Jakarta beberapa hari lebih cepat. Dr. Fadly mengatakan padaku ada kabar yang membutuhkan aku untuk segera berada di Jakarta. Saat bertemu aku melihat formular pendaftaran dan beberapa dokumen yang harus kupenuhi sebagai syarat lanjut sekolah. Namun, yang membuatku termangu jika salah satu dokumen pendukung adalah surat kesediaan suami memberikan izin untuk lanjut sekolah. Aku menghela napas dan

sadar jika ini tidak akan mudah.

Sebelum meninggalkan gedung aku masuk ke lantai lima ruangan Mas Dygta, dan manaruh satu dokumen di atas mejanya, dan menitip pesan pada sekretarisnya bahwa aku datang dan mengantarkannya dokumen yang harus segera dia isi.

Malangnya hingga hari ke delapan samenjak dokumen itu masuk di ruangannya tidak ada tanda-tanda Mas Dygta mengajakku bicara. Aku memang sudah Kembali ke rumah, namun karena masih marah, semenjak aku datang aku memutuskan tidur di lantai dua dan membawa beberapa pakaianku ke atas. Aku hanya masuk kamar kami jika Mas Dygta sudah berangkat ke kantor. Tapi apa susahnya, sih, dia masuk ke kamarku dan menanyakan perihal dokumen itu?

Beberapa hari ini emosiku tidak stabil. Apalagi melihat Mas Dygta hanya menegur Gunda juga Manik setelah selesai sarapan dan mengacuhkanku. Kalau gini apa bedanya dengan aku tinggal di apartemen? Sungguh sikapnya bikin aku marah luar biasa. Sore harinya saat aku tiba di perusahaan dan berniat menyampaikan pada Dr. Fadly apakah ada kemungkinan aku tetap bisa melanjutkan sekolah spesialis meski salah satu dokumen tidak akan bisa kupenuhi, namun yang kudapati ternyata di luar ekpektasi.

"Dokumen persetujuan dari suami kamu udah ada di mejaku hari itu juga kok, hari kamu ambil formular, sorenya dokumen ini dibawa langsung sama suamimu, dia juga minta sih biar kamu sekolahnya gak jauh-jauh, sepertinya suami kamu takut kamu hilang atau kenapa-kenapa, jadi mana dokumen lainnya?"

Tanpa sadar air mataku jatuh tanpa bisa kucegah. Dadaku sesak. Sebelum aku menangis dengan cara tidak elegan, aku pamit permisi meninggalkan perusahaan lebih cepat setelah mengumpulkan semua berkas. Sepanjang perjalanan aku menangis. Sopir mobil online sampai melirik padaku berkali-kali. Saat itu aku tidak peduli. Sampai di rumah aku ketemu dua iparku, Caca dan Cica, yang langsung memeluk saat melihatku. Ternyata mereka berniat nginap malam itu. Walhasil tidak ada jalan lain bagiku selain mengambil Kembali pakaianku Kembali tidur di kamar kami.

Sejak dulu gengsiku memang kelewat besar. Aku bahkan tidak ingat kapan aku pernah meminta maaf pada Mas Dygta jika berbuat salah. Aku selalu berharap Mas Dygta yang lebih dahulu meminta maaf padaku. Dan itulah yang lebih sering terjadi pada rumah tangga kami hingga menjadi kebiasaan hingga saat ini.

Saat makan malam kami tampil layaknya pasangan normal. Aku melayaninya dan menyiapkamn makanan seperti biasa, bercengkrama dengan kedua iparku bahkan hingga kedua anakku kelelahan dan memilih tidur. Saat Caca membantuku membereskan mainan, dia membisikkan sesuatu di telingaku.

"Sepertinya Mbak Dita, bikin abangku uring-uringan, ya? Sebenarnya dia udah minta kami nginap sejak lima hari yang lalu, ada apa, sih?"

Mataku membola dan tak bisa menahan tawa. Aku hanya menjelaskan padanya jika kami ada kesalahpahaman sedikit dan nantinya akan membaik seiring waktu. Dia tidak perlu kawatir. Tanpa terasa kami ngobrol hingga jam dua belas malam. Saat aku masuk ke kamar, Mas Dygta sudah lebih dulu berbaring dan tidur membelakangi posisi tempatku tidur.

Aku masuk kamar mandi dan segera membersihkan diri. Setelah mengganti baju dengan yang lebih nyaman, aku mematikan semua lampu dan meninggalkan lampu tidur yang masih menyala. Saat aku menatap postur tubuh Mas Dygta dari belakang, aku sadar jika beberapa tahun terakhir aku fokus pada kebutuhanku. Aku fokus pada yang menurutku penting, aku tidak pernah bertanya padanya apakah dia nyaman, apa yang dia sukai, selama ini dia menerima apa pun yang kupilihkan.

Kapan terakhir kali aku memijitnya? Namun, saat melihat pergerakan lengan Mas Dygta, aku tahu jika sebenarnya dia belum tidur. Perlahan aku memutus jarak dan memeluknya dari belakang. Badan Mas Dygta tiba-tiba kaku. Aku bisa merasakan jika sebenarnya dia belum tidur. Dari belakang aku bisa menangkap aroma yang selama ini sangat akrab di indera penciumanku. Kuhirup semuanya secara perlahan.

Namun, aku terdiam saat Mas Dygta berusaha melepas pelukanku, tanpa berniat berbalik melihatku. Aku terdiam melihat sekaligus merasakan penolakannya. Aku kembali mencoba memeluknya dan berniat menunggu kira-kira apa yang akan dilakukan setelah kali kedua. Karena biasanya Mas Dygta tidak pernah diam seperti ini bahkan jika dia dalam keadaan marah.

Kali kedua Mas Dygta kembali berdecak dan melepas pelukanku. Aku menutup mata selama beberapa detik mencoba menenangka diri, manarik napas lalu menunggu selama satu menit. Akhirnya aku bangun dari ranjang mematikan lampu dan keluar dari kamar. Yah, pilihan yang bagus bagiku adalah tidur bersama anakku. Aku berusaha keluar kamar dan menutup pintu secara perlahan.

Saat akhirnya masuk ke kamar Gunda dan juga Manik, aku mematikan lampu tidur mereka dan masuk bergabung dalam selimut bersama Manik. Sesekali aku tersenyum saat mendengar suara Gunda yang mengigau. Aku baru saja akan tidur, saat mendengar suara pintu terbuka. Spontan aku bangun dan mendapati wajah Mas Dygta.

"Balik ke kamar," ucapnya pelan namun tegas. Selesai berucap Mas Dygta langsung menghilang dari balik pintu. Aku hampir saja tertawa jika tidak mengingat bahwa sekarang aku sedang berada kamar kedua anakku.

Aku menutup pintu kamar kami lalu masuk bergabung bersama Mas Dygta dalam selimut. Posisinya masih tidak berubah. Akhirnya aku juga mengambil inisiatif tidur membelakanginya. Namun, hanya beberapa saat, sisi ranjang bagian tengah melesat, aku bisa merasakan panas badan Mas Dygta pada permukaan tubuhku. Tubuh bagian depannya menempel ketat tubuh bagian belakangku. Napasnya memburu.

"Kupikir masih marah, padahal aku sama sekali tidak keberatan tidur di atas lagi kalau Caca sama Cica balik," tuturku berusaha tidak terpengaruh dengan Gerakan tangannya yang mulai bergerak tidak sabar. Aku masih memperhatikan raut wajah Mas Dygta yang sama sekali masih tidak memandangiku atau mengucapkan sepatah katapun bahkan saat kedua tangannya terburu-buru melepaskan

seluruh kain yang melekat di tubuhku.

Sebuah ide terlintas di kepalaku. Mengikuti insting dengan Gerakan tangan, aku berusaha membuat posisiku lebih menantang lalu mengambil kendali. Akhirnya aku bisa menatap matanya, dan kami berpandangan dalam diam. Seumur hidup baru kali ini aku melakukannya, dan tersenyum puas saat beberapa menit kemudian mendengar sumpah serapah keluar dari mulutnya.

"Dit, kalau kamu tidur di atas lagi, aku ba-bakalan....."

"Bakalan apa ...,"kataku tanpa berusaha menutupi senyumku. Kurasa ideku berhasil karena kali ini sebelum Mas Dygta maraupku, aku berhasil membuatnya mati kutu karena berinisiatif lebih dulu melayaninya.

"Terima kasih atas izinnya," ucapku kemudian setelah semuanya akhirnya selesai.

"Hhmmm."

"Suka nggak sama yang tadi?"

"Hhmmm."

"Kalau gak suka bilang, aku bisa balik tidur ke kamarnya Gun—"

"Gak ada yang bilang gak suka, Dit, hanya aku marah karena kamu datang dan langsung main pindah kamar, padahal harusnya aku yang marah."

"Iya, Maaf. Eh, tapi kalau dipikir-pikir baru juga beberapa hari, Mas gak tahu rasanya jadi aku, selama hampir dua tahun ...."

"*Stop*. Oke, Sayang, semua salahku. *Deal*? Ini udah malam. Kalau bicara masa lalu gak akan kelar. Pokoknya semuanya salah aku, kamu selalu benar, sekarang mari kita tidur."

Aku tertawa dalam pelukannya. Semoga setelah semua yang terjadi, dia benar-benar menyesali perbuatannya. Karena Mas Dygta sadar saat hal yang sama terulang lagi, aku gak bakalan kasih dia ksempatan kedua.

"Mas ...."

"Hmmm.."

"Aku kayaknya hamil lagi."

Extra Part 2

Beberapa hari belakangan ini, Deni sering menghubungiku. Memastikan jika aku tidak berbicara apa pun tentang dia kepada Pak Pria. Padahal, jangankan, Pak Pria, Mas Dygta saja tidak tahu jika Deni punya hubungan khusus dengan atasannya.

Semenjak aku tahu sedang hamil otomatis aku menunda terlebih dahulu sekolah spesialisku hingga bayiku lahir. Aku tersenyum saat mendapati Mas Dygta memberiku izin pada akhirnya. Karena aku tahu betul jika itu sangat sulit dilakukan oleh orang seperti dia. Hubunganku dengan kedua adik Mas Dygta dan mertuaku masih sama seperti dulu, cuma kali ini entah kenapa Ibu tidak lagi memintaku membantunya menjaga Gina. Kuduga alasannya bisa jadi karena kehamilanku.

Keterlibatan Mas Dygta dalam aktivitas rumah sangat terasa. Kegiatan di komplek perumahan tak pernah alpa dia hadiri selama dua bulan terakhir. Aku hanya berharap semoga perubahannya tidak berlangsung sesaat karena aku suka dia yang sekarang. Dia yang memperhatikan anak-anak, mengajak bermain, dan terlibat penuh dalam urusan rumah tangga.

Sedangkan aku kali ini, lebih banyak diam. Membiasakan diri mengerjakan pekerjaan rumah secara mandiri jika memungkinkan. Aku juga mengubah beberapa kebiasaanku demi menciptakan kenyaman kami berdua.

"Mami, Papi sekarang kok lebih sering main sama kita, ya?" tanya Manik saat suatu sabtu melihat papinya bermain bersama Gunda di halaman rumah kami.

"Manik gak suka kalau papi sering di rumah?" koreksiku sambil mengarahkan asisten rumah tangga mengatur makan siang. Karena beberapa jam lagi kedua ipar dan mertuaku akan datang berkunjung.

"Suka, sih, Mami. Tapi apartemen juga enak, aku mau main sama Rama."

Penuturan Manik membuatku setengah bergidik. Aku sampai sekarang belum tahu siapa sebenarnya Rama. Namun, melihat cara Rama memanggil Pak Pria sebagai ayah, aku yakin jika Rama adalah anaknya. Tapi Deni sama sekali tidak pernah menanyakannya padaku. Kejadian setelah pesta pernikahan abangku bersama Miro kala itu masih menyisakan tanda tanya besar tentang sejauh apa hubungan Deni dan Pak Pria. Apalagi jika melihat Pak Pria yang telah memilki anak.

Jam menunjukkan hampir pukul satu siang saat ibu dan kedua adik iparku datang. Meski sesekali celutukan ibunya Mas Dygta kadang-kadang bikin aku ngelus dada. Memangnya apa sebenarnya yang terjadi semenjak aku pergi?

"Kapan hari ada tamu gak diundang datang ke rumah ini, Dit. Suamimu pernah cerita?"

Aku mengangkat wajah lalu berpaling pada Mas Dygta yang tiba-tiba seperti tersedak akan sesuatu. Ada apa sebenarnya?

"Ya ibu, hubungin dia buat tanya-tanya juga kenapa dia berani datang ke rumah atasan tanpa pemberitahuan, kok yo ada ya, Dit, staf suamimu yang ganjen gitu?"

Aku tersenyum. Pantas Mas Dygta salah tingkah. Pasti Mentari.

"Oh itu, Bu. Itu tuh staf Mas Dygta di kantor, Dita juga kenal kok, Bu,"jelasku lalu melirik Mas Dygta yang seolah kehilangan kata-kata.

"Nah itu, lain kali kalau suami kamu macam-macam, jangan segan hubungin ibu ya, Dita."

"Iya, Bu." Kulirik kedua iparku mengeluarkan kode dan kedipan mata padaku. Aku tersenyum hangat menyambut pelukan Caca dan juga Cica beberapa saat setelah selesai makan siang.

"Kemampuan memasak Mami Gunda meningkat ya, Ca, selama setahun terakhir, kamu yang sebenernya pelatihan atau kursus masak sih?"

"Iya nih, kata ibu juga enak," timpal Caca.

Aku hanya bisa tersenyum semringah menanggapi. "Dibantu bik Sum juga kok, mana bisa aku sendirian ngurusin, eh kalian sehat kan? Gimana kabar Gina?"

"Gina baik, kali ini terapis yang baru bisa diajak kompromi kok, Mbak. Jadi ibu udah gak terlalu ribet lagi ngatasin Gina, eh kok wajah Mbak Dita pucet ya?"

"Hanya lagi gak enak badan, paling istirahat bentar juga sembuh, kok."

Kunjungan sore itu berakhir jam lima sore. Malam harinya aku bersama Mas Dygta bersiap menghadiri resepsi pernikahan salah satu stafnya. Beruntung ada gaun lama yang masih muat. Sepertinya jika aku tidak salah ingat gaun ini terakhir aku pakai sebelum Gunda dan Manik lahir. Meski lumayan ngepas, beruntung masih bisa kugunakan. Bagian dada juga sopan. "Mas gaunku sopan nggak?" tanyaku setelah polesan *make up* terakhir selasai.

"Cantik sayang, kamu cantik."

"Alah, semua laki-laki sama aja, aku tanya sopan atau ngggak gaunku. Bukan cantik atau nggak cantik," gerutuku lalu masuk kamar mengambil tas hitam milikku. Gaun ungu berbahan satin ini semoga tidak begitu mencolok saat di pesta nanti.

Pesta resepsi berlangsung mewah. Staf Mas Dygta berjodoh dengan salah satu selebgram tanah air, jadi tidak sulit bagi mereka mendapatkan sponsor even organizer yang bonafit demi mendukung jalannya acara.

"Eh, Pak Dygta, i-ini dokter klinik kita, kan, Pak?"tanya salah satu staf pria yang bersinggungan dengan kami. Padahal rencananya Mas Dygta akan bergabung dengan grup Pak Tagor.

"Iya, Pak Resdi, ini kenalin istri saya, Pak," sahut Mas Dygta, kami berbasa basi dikit lalu menuju meja rekannya yang lain.

"Kalau aku gendut lagi, pasti Mas gak mau lagi aku temani datang ke acara seperti ini, iya kan?" sungutku

"Ya jangan gemuk-gemuk, Sayang. Gak sehat juga, aku bantu kamu olahraga habis lahiran nanti, oke?" bisiknya lalu mencuri ciuman dariku.

"Eh ada Bu Dokter dan Pak Dygta, duh saya kok kayak melihat manten baru ya?" Pak Tagor menyambut kami lalu dengan tangannya meminta kami duduk. Sepanjang acara tidak ada batang hidung orang-orang klinik yang kukenal datang

Acara malam itu berakhir pukul sepuluh lebih sedikit. Kami tiba di rumah hampir pukul dua belas malam. Anak-anak sudah tidur ditemani oleh salah satu iparku yag datang khusus menjaga si kembar. Sepulang dari acara kepalaku mulai pusing. Beberapa kali aku mengeluarkan isi perutku saat perasaan mual itu datang mengganggu. Rasanya sangat membuatku kepayahan.

"Piiiiiii ...!" teriakku.

"Iya, kenapa, Sayang?" Tubuh Mas Dygta muncul tak lama kemudian dari bali pintu kamar mandi.

"Aku gak enak badan. Kepalaku pusing, isi perut udah keluar semua, perasaanku gak enak," kataku setengah terisak.

"Sabar sayang, kamu mau aku apain, atau mau kubelikan apa? Bilang aja hari ini juga aku beliin," ujar Mas Dygta tulus.

"A-aku mau nasi tempong bu Reva, Pi."

"Hah? Kamu mau apa?"

"Nasi tempong Bu Reva yang di Jimbaran."

"Sayang, kamu kalau ngerjain jangan setengah-setengah. Kenapa gak sekalian kita ke bali besok? Gimana?"

"Nggak, pokoknya Mas Dygta ke Bali malam ini, titik. Pulangnya besok harus bawa nasi tempong,"kataku lalu menangis sejadi-jadinya. Ya Tuhan ada apa dengan hormonku malam ini? Aku tidak lagi menatap wajah Mas Dygta yang mungkin sedang syok.

Extra Part 3

Sepanjang kehamilan Dita yang kedua ini, kurasa dia benar-benar berniat menghukumku pelan-pelan. Mau kujabarkan apa saja yang telah kulakukan semasa dia hamil? Selain aku naik penerbangan dini hari ke Denpasar, aku jadi lebih sering menghabiskan sisa makanan milik Dita yang tidak dihabiskannya, sering memandikan kucing milik tetangga, mencuci semua mainan anak-anak, hingga bangun subuh hari demi membuatkannya segelas teh panas jam lima subuh. Ya, dia hanya mau teh panas buatanku. Jika dulu di kehamilan pertama Dita senang makan, beda halnya dengan sekarang. Nafsu makan Dita hingga memasuki bulan keenam kehamilannya masih di bawah kondisi yang seharusnya. Aku sampai diberi peringatan oleh dokter yang memintaku untuk memperhatikan kondisi tubuh istriku. Ada banyak komplikasi yang bisa terjadi pada ibu hamil jika asupan nutrisi selama kehamilan tidak di jaga.

Aku jadi kurang tidur dan selalu awas jika sewaktu-waktu Dita membutuhkanku. Kini, pekerjaanku terasa meninggkat seratus kali lipa dari pada pekerjaan kantor. Aku merasa sedang mengurus tiga orang di rumah. Dita dan kedua anakku. Meski rasanya melelahkan, namun aku tidak punya pilihan lain selain menjalaninya dan berharap bisa terus normal hingga Dita melahirkan.

Saat aku diskusi dengan beberapa teman pria dan yang lebih senior, aku mendapatkan informasi jika keadaan mereka saat istri sedang melahirkan tidak pernah separah aku. Sampai mereka bertanya: "Apakah mungkin aku punya dosa lain, hingga membuatku mengalami semua ini?" Kali itu aku tidak menjawab. Aku biarkan obrolan itu mengalir dan berpura-pura seolah itu adalah jenis obrolan biasa. Tidak perlu kuambil pusing. Namun, saat tiba di rumah ternyata obrolan itu masing teringat di kepalaku.

Masuk ke rumah waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Rumah sudah bersih. Bik Sati pasti baru saja pulang. Anak-anak terlihat bermain dan nonton kartun kesukaan mereka. Aku lantas mencari Dita lalu melihatnya sedang duduk di kursi goyang sambil mengelus perutnya.

"Mas udah pulang?"

Aku menoleh. Perasaan istriku lumayan kuat semenjak dia hamil. Dia mampu mencium bau yang jaranya masih dua puluh meter jauhnya.

"Iya, Sayang, gimana harimu?"

"Seperti biasa, setelah kerjaan di klinik, tanda tangan kontrak perpanjangan aku langsung pulang," jawabnya lalu membuka selimut yang dikenakannya.

Saat melihat Dita yang bangun dari kursi dan melepas selimut yang melapisi badannya, saat itu akum akin sadar jika kecantikan wanita saat hamil memang berlipat ganda. Apa karena anakku cowok? Sehingga hormon kewanitaannya menjadi lebih maximal. Suatu kali aku pernah mendengar Dita menjelaskan pernyataan yang belum ada bukti ilmiahnya itu.

Malam itu Dita memakain terusan sepaha transparan dengan potongan dada segitiga. Hingga membuat setengah dadanya terexpos sempurna. aku menelan kegelisahanku sendiri sembari melihat Dita yang mulai berjalan melenggok kesana kemari dan merenggangkan badannya.

"Dit, malam ini bisa ya? Udah berapa bulan loh ini,"protesku akhirnya. Kupikir sudah saatnya aku meminta jatah setelah lima bulan puasa. Alasan Dita ada aja, mulai dari dia yang tidak nyaman bau badanku, tidak nyaman akan daguku, hingga tidak suka aroma mulutku? Padahal semuanya normal. Aku ini pria pembersih. Ada apa dengan istriku.

"Oke Mas, aku juga lagi pengen banget ini," katanya acuh. Seperti bermimpi di siang bolong aku mendengar persetujuan Dita. Aku sudah memasang rencana jika akan menidurkan kedua anakku lebih cepat agar bisa segera menikmati bagianku. Sekali-kali jenguk anak sendiri juga tidak papa kan? Hahahaha.

Namun aku baru akan keluar kamar dan berniat menidurkan kedua anakku saat Dita Kembali melanjutkan pernyataannya.

"Tapi gak boleh kurang dari empat puluh lima menit, ya? Keluar cepat jangan harap besok dapat lagi, oke?"

Aku tercekat. Kurasa jantungku tidak lagi berdetak sebagaimana mestinya.

Extra Part 4

Tentang Mentari Purnamasari.

Keberadaanku di Pujon sudah memasuki tahun pertama semenjak peristiwa rapat terbatas yang memintaku menjadi pimpinan cabang di sini, sementara. Tidak ada yang kusesali hingga detik ini. Detik di mana aku yakin telah melakukan hal yang benar karena mempertahankan apa yang kuanggap wajib kupertahankan. Semenjak pertemuan terakhir di Pujon aku baru sekali bertemu Pak Dygta saat menghadiri rapat di kantor pusat. Malangnya rasa cintaku masih ada. Aku tidak bisa menampik jika aku benar mencintainya. Orang-orang boleh berkata aku gila, tapi itulah yang rasakan. Andai perasaan itu seperti *remote control* yang bisa kuatur semaunya, tentu aku memilih cinta yang sama menguntungkanku demi masa depanku.

Kadang-kadang aku menggunakan waktu berselancar di media sosial demi melihat potret kebahagian Pak Dygta dan keluarganya yang akhir-akhir ini lebih sering menggunggahnya di media sosial. Rasa iri tentu menyergapku. Satu-satunya keahlian yang tidak bisa kumuliki, kurasa hanyalah keahlian move-on. Sangat sulit bagiku menerima pria lain sedangkan yang aku lakukan tiap hari adalah melihat potret kebahagian keluarga mereka yang sebentar lagi akan kedatangan seorang anggota keluarga baru.

Ah, bagaimana jadinya jika dulu aku mau diajak Pak Dygta mengenal anaknya? Apakah mungkin nasib kami tidak seperti ini? Apakah ada yang bisa menjawabnya?

Epilog

Setelah semua masalah yang kami hadapi, aku banyak mengambil pelajaran berharga tentang makna sebuah rumah tangga. Semuanya tidak sesederhana ucapan dan juga tidak sesederhana drama ruamh tangga. Ada banyak kompleksitas di dalamnya. Yang aku pelajari dalam rumah tangga yang penting adalah kemampuan kita menerima dan mengakui kesalahan masing-masing dan tak segan merubah diri. Terutama jika itu berkaitan dengan hal yang paling prinsipil seperti komunikasi dan kesetiaan. Jauh di dalam hatiku, ucapan bapak masuk begitu jelas dalam pikiranku. Aku jadi bisa membedakan kapan sebuah rumah tangga bisa berakhir dan kapan rumah tangga bisa terus berjalan. Saat bapak mengatakan potensi sebuah rumah tangga menjadi baik dengan pemberian maaf membuat pandanganku jadi terbuka lebar.

Adakalanya wanita bertahan dalam rumah tangga karena memikirkan masa depan mereka dan masa depan anak-anak jika nanti mereka berpisah. Ada juga wanita yang bertahan karena terlanjur cinta dan takut menghadapi dunia dengan kedua matanya seorang diri. Namun berjalannya waktu karena terlalu sering menerima rasa sakit, batas itu semakin longgar. Kita terus memaafkan dan berharap suatu saat dia pasti berubah, namun percayalah jika itu terjadi maka secara tidak langsung kita menciptakan pemahaman yang salah terhadap pikiran orang disekitar kita. Terutama anak-anak.

Aku dan Mas Dygta, kami bukan pasangan sempurna. Tapi kami berusaha menjalankannya sebaik yang kami bisa. Namun, jika ke depannya kejadian kemarin terulang, aku telah memberi jabaran jelas apa yang harus dan siap kami hadapi jika masalah itu terulang kembali.

"Mam, mau nitip apa? Malam kita ke dokter ya cek kandungan," ucapnya sebelum ke kantor. Kedua tangannya melingkar di perutku yang kini berusia sembilan bulan. Pagi ini setelah mengantar kembar ke sekolah, aku memilih menyiram tanaman. Kegiatan ke rumah ibu dan menjaga Gina, adik Mas Dygta yang berkebutuhan khusus tidak lagi kulakukan semenjak kandunganku bertambah besar.

"Gak usah, aku tidak butuh apa-apa, kok. Kalau sibuk gak masalah aku ke dokter sendiri,"ucapku dan berusaha memberikan senyum terbaikku. Kami lalu bertatapan selama beberapa detik. Pelukannya masih belum lepas saat dia menyandarkan dagunya yang kini dipenuhi rambut halus yang lumayan menusuk jika bibirnya mengenai kulitku.

"Kita ke dokter sama-sama, oke? Sebanyak apa pun pekerjaanku, tugas mengantar istriku ke dokter adalah kewajibanku," bisiknya pelan di telingaku.

Aku mengangguk dalam diam. Tidak lagi menyela. Meski beberapa bulan terakhir rumah tangga kami membaik, namun hubungan antara aku dan Mas Dygta masih ada penghalang. Aku sudah jujur padanya jika akan berusaha mendampinginya sebaik mungkin. Namun aku juga merasa bersalah karena terlalu sering menolak ajakan pergi bersamanya dan anak-anak. Aku tahu dia tahu kalau aku masih menyimpan kecewa karena perbuatannya, dan itu sulit untuk kuhapus dari ingatan, namun Mas Dygta sendiri yang meyakinkanku jika dia akan selalu sabar menghadapiku selama yang aku inginkan. Kali ini dia berjanji akan menjadi versi terbaik dari dirinya.

"Dita, bantu aku. Kita sama-sama bertahan dalam rumah tangga ini, aku gak mau gagal," ucapnya lagi beberapa lama kemudian.

"Kita bukannya udah gagal, Mas? Hanya bedanya Mas memilih bangun dari kegagalan dan berniat memperbaikinya," balasku tenang.

"Ya. Ya. Kita memang pernah gagal, dan aku bersyukur kamu bisa memilih menerimaku meski prosesnya sangat melelahkan," katanya di sela senyum yang masih mengembang.

"Apa Mas ngirim uang lagi buat Bapak?"

"Hah? ngirim uang? Gak ada, tuh. Udah dulu ya, mau ke kantor, sejak kemarin Pak Pria emosinya sulit di tebak, jadi aku gak mau telat ke kantor." Sebelah tangannya kini melepasku lalu mengecup pipi kemudian perutku.

Aku tersenyum. Aku tahu dia mengalihkan pembicaraan. Mas Dygta sangat tidak nyaman membicarakan apa yang sudah dia beri. Aku tahu ini sejak dulu. Tubuhnya yang tegap berjalan dengan Langkah tegas menuju mobil. Lalu aku teringat sesuatu.

"Mas ... janji yang dulu mau direvisi?" kataku setengah berteriak.

"Janji yang mana?"

"Janji sebelum kita nikah itu, loh."

"Yang mana, sih? Kita bahas sore, ya."

Lalu tiba-tiba aku menyadari sesuatu. Tumpahan air serasa memenuhi kakiku, padahal aku jelas-jelas mengarahkan air ke tanaman dan bunga-bunga.

"Ma-mas ...!"teriakku kencang.

"Apa lagi, Sayang? Aku beneran telat. Nanti ...."

"Air ketubanku pecah," potongku lalu berjalan pelan mencari pegangan dan melepas selang air. Aku tak lagi memperhatikan racauannya, kini rasa sakit mulai menghantamku. Tak lama tangan Mas Dygta merangkul pundakku dengan tangan kiri memegang ponsel. Dia sibuk menghubungi beberapa orang dan tentu ibu mertuaku.

"Kamu tahan, ya. Ada aku."

Lalu ia Kembali menelpon seseorang. Napasku naik-turun.

"Ai loph you sayang. Kamu kuat, sebelah tangannya mengelus perutku. Mata kami bertatapan, rasa sakit Kembali menyergapku. Beberapa menit kemudia Mas Dygta Kembali berdiri di depanku dengan membawa dua tas berisi persiapan melahirkan yang telah kupersiapkan jauh hari sebelumnya.

"Ok. Kita ke rumah sakit, sekarang!"

Entah kenapa saat dia membopongku di kursi penumpang, mengunci rumah, mengambil tas milikku, menghubungi semua

kerabatku, pengasuh anak-anak, asisten rumah tangga, saat itu aku tahu, jika keputusanku menerima Mas Dygta Kembali sangatlah tepat.

Tentang Penulis

Hanya seorang wanita pecinta gunung dan lautan yang berusaha keras menjadi versi terbaik dari dirinya. Penyuka sandal jepit, buku, dan drama ini memiliki cita-cita keliling pulau di Indonesia serta memiliki perpustakaannya sendiri. Wanita kelahiran Palu, 20 Mei, yang besar di kota Makassar dan saat ini berdomisili di Yogya, juga sangat menikmati pekerjaan tetapnya sebagai pengajar di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. *Hobby* menulisnya mulai membuncah sejak aktivitas di kampus tak lagi dikerjakan secara luring. Ia bisa disapa lewat FB dan IG Iin Emeraldthahir. Atau Wattpad dan KBM APP; Emeraldthahir. Semua bukunya bisa di-*download* di *Google Playbook*.